DAASA
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
27 Juta Kali
WATTPAD
SHE OWNS THE
DEVIL
Prince
Leonidas
Series

SHE OWNS THE DEVIL PRINCE

THANKS TO

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kesempatan—hingga kesehatan yang diberikan hingga saat ini. Teruntuk Ayah dan Ibu atas kasih sayang yang tidak ada habisnya; *I love you so much!* Kepada keluarga, terutama dua adik yang nakal tapi nggak akan bisa terganti. Terima kasih atas dukungan dan doanya agar aku tetap berkarya.

Aku juga sangat berterima kasih pada Flara Deviana atas semua pelajaran yang dia berikan, menjagaku tetap di 'rel', termasuk atas begitu banyaknya hal yang sudah dia lakukan hingga buku ini bisa dikatakan layak. *I depend on you more than you know.*

Kepada Lian Melanie yang sudah mendukung dan membantu segala hal sejak awal di Wattpad. Sutiya Fadillah atas segala bentuk dukungan dan bantuannya—Dy berutang banyak. Kepada Ika, Ci, Beet, Kak Nau, Kak Tika, Anu, Enus, hingga para *Role Player*—kumpulan orang yang selalu setia menyemangati, mendukung, bahkan yang sering ***muncul tanduk*** kalau ada akun dan komentar yang menjatuhkan semangat. *I love you!*

Kepada Zeeyazee, Margareth Natalia, Anave TJ, Kadachune, Andhyrama dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa disebut satu per satu. Terima kasih sudah mau menerima kelabilan Dy. Kepada Melvana Media, terutama Pak Budi—terima kasih sudah mengambil Xavier Leonidas, menerbitkannya untuk lebih bisa dibaca banyak orang.

Kepada Nurul Masyithoh, sahabatku yang mau bersusah payah menciptakan lagu untuk Xavier dan Aurora, aku berutang padamu.

Untuk Justin Drew Bieber atas sosok dan semua karyanya yang menginspirasiku.

Teruntuk Sean O'Pry dan Antonina Vasylchenco—dua orang yang kubayangkan menjadi Xavier dan Ara.

Last—tapi yang paling utama; *Thank you so much for #LEONIDASSQUAD!* Tanpa kalian, *series* Leonidas tidak akan berarti banyak. Aku berharap bisa berterima kasih secara pribadi. Aku benar-benar merasa diberkati memiliki pendukung seperti kalian. Terima kasih yang tidak ada habisnya untuk kalian semua!

With love,

DAASA.

This is the rules of life:
No matter how far you go, at the end, you come back to where you started.
No matter how much you change, you turn your face toward where you were happiest.
No matter how hard you try, you can't silence the monster within.
No matter how sick you are, you won't be able to forget your feelings.
Once you're in love, you're in love.
It's not an 'on' and 'off' switch.
The Angel that he knows is invisible, but he can see it on her.
He loves her, so much. And it kills him.
Cause at the same time, he also knows that she was poison. Nightmare. Memories of that wretched night haunted him like ghouls.
She was mistakes that justified him.
She was a pain that cure him.
She was the reason of his anger that broke his ego.
She was a mistake. She was a pain.
But, even the brightest star in the sky knows that
She Owns the Devil Prince.

THE RACE

Barcelona, Spain | 02.10 AM, 6 Years Ago

Lamborghini Veneno Roadster merah metalik melaju di jalanan kota Barcelona yang sepi. Melihat kerumunan orang di kejauhan, Xavier Leonidas sengaja menaikkan kecepatan lalu memindahkan gigi dengan cekatan, menggunakan kesempatan untuk pamer. Ketika mendekati kerumunan itu, Xavier menekan rem sembari melakukan *drift* menawan—membuat mobil itu berputar dan berhenti anggun.

"Apa kau melihatnya? Astaga, dia benar-benar datang?" bisik dan decak kagum beradu ketika Xavier keluar, memamerkan rahang tegas, mata biru tajam, dan wajah sempurna bak dibuat oleh pengukir patung ternama. Xavier Matthew Leonidas, lelaki berusia dua puluh satu tahun—putra sulung keluarga Leonidas—pewaris Leonidas International—perusahaan nomor satu dunia. "Aku dengar dia mengambil kuliah di Harvard. *Oh, Jesus!* Dia semakin tampan saja."

"Memangnya kau pernah mendapati keturunan Leonidas terlihat buruk rupa? Keluarga mereka seperti diberkati, kau tahu! Kaya, tampan dan pintar. Jika tidak salah, adiknya; Crystal Leonidas menjadi model sekarang."

"Ah, aku tahu dia. Eh, tapi untuk apa seorang mahasiswa Harvard datang ke tempat balapan liar seperti ini? Bukankah tempat ini terlalu *kampungan* untuk mereka?"

Xavier tidak berniat menguping, tapi orang-orang itu mengobrol terlalu keras. Mengganggu sekali!

"*Well, look who's here! Long time no see,* Xavier!" Si penantang Xander William datang. Entah dia harus bersyukur, atau semakin muak.

Xander mengulurkan tangan, tetapi Xavier abaikan dengan memindahkan posisi berdirinya. "Daripada berbasa-basi denganku lebih baik kau siapkan diri untuk balapan ini, Xander. Siapkan juga mobil temanku, kami akan mengambilnya malam ini," sahut Xavier datar.

"Selalu sombong seperti biasa, Xavier?"

Satu alis Xavier terangkat dengan senyum mengejek. "Kenapa tidak? Ketika kau memiliki sesuatu yang bisa kau sombongkan?"

Kemudian, Xavier menghampiri *geng*nya. *There's five of them; Xavier Leonidas, Kenneth Stevano, Andres Lucero, Aiden Lucero, and Quinn Jenner. They called themself as The Angels.*

"Aiden tidak datang?" tanya Xavier pada semua yang sedang duduk di atas kap mobil hitam milik Kenneth.

"Tentu saja tidak," jawab Kenneth cepat. "Apa kau lupa dia anak baik?" Lelaki berambut coklat itu langsung menyenggol lengan lelaki di sebelahnya—Andres Lucero, yakin Xavier akan marah mendapati....

"Matikan rokokmu atau aku tak akan mengambil mobilmu, Andres."

Xavier Leonidas benci asap rokok. Semua tahu itu, termasuk Andres yang langsung membuang rokok ke aspal dan menginjaknya hingga mati.

"Kenneth benar, tidak mungkin si *prince charming* itu mau kemari. Dia tidak senakal Andres," timpal Quinn Jenner sembari terkekeh pelan. Dari mereka yang berkumpul—hanya Quinn yang tidak bermata biru, dia bermata *hazel*. Begitu pula dengan Aiden—kembar indentik Andres yang absen, dia bermata coklat.

"Kenapa kau tidak menjadi seperti dia saja, Andres? Berhenti membuat masalah dan diam seperti Aiden. Pasti nanti kau akan dicintai semua orang," lanjut Quinn Jenner.

"Kenapa tidak kau saja Quinn? Sebagai cucu Raja Spanyol kau seharusnya memiliki *attitude* seperti Aiden," respons Xavier. Bagi Xavier candaan Quinn sama sekali tidak lucu. Bukan karena status Quinn yang bisa saja mengundang masalah, namun tidak akan ada yang bisa atau ingin menjadi seperti Aiden—si pianis tenang dan pendiam, gambaran sempurna pangeran *charming*—termasuk Andres.

"Sudahlah, lupakan Aiden. Yang harus kau pikirkan adalah mobilku, X! Bawa itu kembali, atau *Daddy* akan membunuhku!" gerutu Andres, membawa kembali topik pembicaraan ke arah yang benar.

"Dasar bodoh. Bagaimana mungkin kau bisa kalah dengan si Xander itu. Kau memalukan, Andres!" ejek Kenneth, diikuti tawa Quinn.

Xavier menggeleng pelan. "Jika bukan karena kau, seharusnya aku tidak perlu menghadiri balapan seperti ini lagi." Sudah lama Xavier tidak menghadiri acara balap usai berjanji pada *seseorang*. Sayangnya dia harus melanggar janji itu. Andres kalah bertaruh, dan bahan taruhannya adalah mobil sport baru yang dibelikan *daddy*-nya.

"Itu karena si berengsek itu menyabotase mobilku!" Andres membela diri. "Tetapi tenang saja, X, aku sudah menyuruh orang untuk balik menyabotase mobilnya malam ini. Aku yakin kau akan menang!"

"Kau tahu aku tidak ingin menang dengan cara seperti itu!" bentak Xavier, merasa harga dirinya dijatuhkan.

Andres memutar kedua bola matanya—membuat Xavier semakin kesal saja. Di saat yang sama lelaki berkulit hitam pemandu pertandingan memanggil mereka semua. *Sialan*. Xavier semakin kesal. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau dia buka sekarang, sudah pasti Andres tidak akan selamat. Dunia balap tidak pernah menolerir segala bentuk sabotase. *Sabotase yang ketahuan.*

Xavier berakhir di belakang kemudi *Lamborghini Veneno Roadster* miliknya menunggu aba-aba. Melalui kaca yang terbuka, Xavier bisa melihat Xander menatapnya remeh sambil menderukan mobil sportnya. *Argh, bangsat!* Andai Xander tahu apa yang telah Andres lakukan. Xavier memukul kemudi mobil diikuti suara letupan pistol—tanda balapan sudah dimulai. Xavier melajukan mobilnya gila-gilaan. Xander tertinggal beberapa detik di belakang.

Damn! *Dasar Andres!* Xavier tidak henti-hentinya merutuki temannya itu dalam hati. Semua orang juga tahu tanpa campur tangan Andres sekalipun, Xander William bisa dengan mudah dia kalahkan. Dia Xavier Leonidas! Juara balapan liar, sebelum memutuskan untuk berhenti!

Namun saat mereka sampai di jalan lurus mobil Xander berhasil melakukan *take over* cantik, bahkan menyenggol bagian depan mobil Xavier dengan roda belakang hingga mobil Xavier oleng dan nyaris menabrak pembatas jalan. Xander berhasil memimpin di depan, dan Xavier tidak memiliki kesempatan selain menyalip Xander pada tikungan depan. Balapan

ini hanya berlangsung satu putaran, siapa pun di antara mereka berdua yang lebih dulu kembali ke posisi start akan keluar sebagai pemenang..

Hampir sampai di belokan terakhir, Xavier mengubah gigi mobil, menekan pedal gas menambah laju mobil sembari mengambil ancang-ancang untuk menyalip Xander dari sisi kiri. *Kurang sedikit lagi dan dia akan menang!* Xavier mendekati bagian belakang mobil Xander, tetapi mobil berwarna oranye itu sudah kehilangan kendali dan berakhir menabrak pembatas jalan di tikungan sebelah kanan. Bunyi dentuman terdengar keras, membuka jalan selebar-lebarnya untuk Xavier memenangkan pertandingan ini.

Damn you, *Andres! Sialan!* Dengan perasaan dongkol, Xavier tetap melanjutkan balapan. Dia menekan rem, melakukan *drift* dan berhenti di garis finis dengan cantik.

"*Bravo,* X! *You're the Drift King, Man!*" teriak beberapa orang begitu Xavier keluar dari mobil. Xavier menggeram. Jika menang karena kemampuan sendiri, sudah pasti dia bangga, tapi ini karena sabotase Andres! Kemenangan ini sama sekali tidak berarti, kecuali bagi Andres.

"Nah! Sudah aku duga kau akan mengembalikan *Lexus*-ku! Terima kasih, X!"

"Jangan pernah melakuan hal seperti itu lagi atau aku tidak akan membantumu lagi, Andres," geram Xavier. Andres mengganggguk, lalu ber-*high five* ria dengan teman-temannya yang lain.

Pada saat itulah Xavier bisa melihat Xander menghampiri mereka dengan wajah berang. Pasti lelaki itu tahu apa yang terjadi.

"Ini tidak *fair!* Ada yang memotong rem mobilku!" bentak Xander, semua perhatian teralih padanya."Bajingan ini menyabotase mobilku! Apa kau takut kalah jika bertanding secara *fair* denganku, *Leonidas?*"

"Xander William, *Please! are you forgettin' somethin'?*"

Belum sempat Xavier menjawab pertanyaan Xander, Andres sudah bergerak maju menghampiri Xander sembari menepuk-nepuk pundak lelaki itu, meremehkannya. "Ketika kemarin aku kalah dan mengatakan kau menyabotase mobilku, apa yang kau katakan? Kau lupa? Baiklah, aku ingatkan." Andres mengatur suaranya seakan-akan dia hendak membaca puisi di sebuah kontes. "Kau berkata seperti ini; *Well, Andres, pecundang kalah yang membawa-bawa alasan sabotase untuk menutupi rasa malu karena kekalahannya adalah seburuk-buruknya pecundang. Kalau kau kalah, ya sudah terima, jangan membuat alasan-alasan bodoh.* Do you remember that, *Xander?*"

Xander menatap Andres tajam, sebelum mengempaskan tangan Andres, memberikan ancaman dengan kepalan tangandan pergi dari sana.

"Wow! Dia marah," kekeh Andres geli, tapi kekehannya langsung berganti erangan begitu tersengkur ke aspal karena tendangan Xavier.

"Aku memperingatkanmu, Andres." Xavier mendesis. "Jangan sekalipun bertingkah seperti pengecut lagi!" Usai melampiaskan kekesalan, dia mengulurkan tangan dan membantu Andres berdiri.

***

"Aku ambil mobilku. Ah, ya! Kau bisa bersenang-senang dengan Sarah jika kau mau, X," ujar Andres begitu sebuah mobil Lexus putih beserta kuncinya sudah berhasil dia dapatkan lagi, terus saja tersenyum semringah.

"Sarah?"

"Wanita pirang seksi di sebelah sana," Andres mengerlingkan mata ke kanan—seorang gadis kaukasia tengah tersenyum pada mereka—pada Xavier lebih tepatnya. Gadis itu mengenakan *hot pants* dan *crop top.*

"Dia juga merupakan bagian dari taruhan ini," sahut Andres lagi. "Dia yang difavoritkan di sini, X!"

"Kau serius memberikan wanita pada Xavier, *Dude?* Xavier tidak akan mau. Dia sudah memiliki pacar dan tergila-gila padanya. Mana mungkin dia mau dengan jalang-jalang lain? Lebih baik kau berikan Sarah padaku saja."

Andres berdecak mendengar perkataan Kenneth. "Kenapa tidak? Apa Xavier sendiri yakin pacarnya tidak berselingkuh dengan lelaki lain selama dia tidak ada di sini?" tantangnya. Tapi Andres tidak meneruskan ucapannya, melihat Xavier sudah menatap dengan tajam.

"*Okay!* Baiklah, baik... Tapi serius kau tidak mau Sarah, X?"

"Silakan ambil saja. Bukankah *wanita seperti itu* adalah seleramu?" tukas Xavier dengan cepat sebelum masuk ke mobilnya sendiri. Sudah jam 4 pagi, artinya dia harus sampai ke rumah dengan cepat, atau ibunya—Anggy Leonidas akan sangat marah.

Quinn tidak bisa menahan tawa saat mendengar apa yang Xavier ucapkan ke Andres. "Xavier benar, *wanita seperti itu* adalah seleramu. Selera Xavier adalah gadis yang seperti Victoria. Tidak heran kalau dia menjadikan Victoria pacarnya."

Andres tidak langsung merespons perkataan Quinn. Dia memperhatikan mobil Xavier yang melaju menjauh, lalu tersenyum miring. "Ralat. Bukan hanya yang *seperti itu*, Quinn." Mata Andres kembali mengerling ke arah Sarah. "Kau tahu sendiri jika semua wanita cantik adalah seleraku. Bahkan, Victoria mungkin termasuk juga."

"*Damn!* Jangan gila Andres! Dia milik teman kita." Kenneth langsung menyela.

"Aku hanya bercanda," sahut Andres sembari tertawa lepas.

VICTORIA CERCADILLO

Cercadillo Residence, Barcelona, Spain | 04.20 AM

Xavier tersenyum kecil begitu mobilnya berhenti di kawasan elite Barcelona, di depan pagar tinggi rumah mewah bergaya modern—rumah pacarnya. Setelah Xavier pikir lagi, dia pulang sekarang atau nanti *Mommy* akan tetap marah. Karena itu, Xavier memilih menyelinap seperti 'pencuri', memanjat pohon besar di sebelah pagar dan mendarat di halaman belakang rumah bagai ninja. Beruntung pagar di sini tidak setinggi pagar *mansion*-nya.

Namun, seekor anjing besar berjenis Akita putih dan merah menerjang dan menindih Xavier, membuat ia jatuh terduduk. Bukannya takut, Xavier malah terkekeh geli ketika anjing itu mulai menjilati wajahnya.

"Guk! Guk! Guk!"

"*Stop it, Katy!* Jangan berisik. Kau akan membangunkan yang lain," bisik Xavier sembari mengelus rambut panjang *Katy.*

Seakan memahami ucapan Xavier, *Katy* diam, tetapi setia menjilati Xavier di atas rumput taman.

"Good girl! Do you miss me, Katy?"

"Guk!"

Xavier semakin terkekeh. *Hell!* Memangnya anjing ini benar-benar bisa mengerti ucapan Xavier?

"*How about her? Does she miss me?*" tanya Xavier lagi sembari menunjuk ke arah balkon di atasnya. Balkon kamar Victoria. Sekali lagi Katy menyalak kencang. Xavier kembali terkekeh, tetapi kekehannya langsung berhenti begitu mendengar suara langkah kaki sedang terarah ke tempatnya.

"Jangan beri tahu aku ada di sini, *okay?* Aku akan menemui *mamamu.*" Xavier berujar sembari memanjat pohon di sebelah balkon kamar Victoria. Dan setelah Xavier mejejakkan kaki di balkon itu, Xavier melihat dua orang penjaga sudah sampai ke tempat Katy. Terlihat bicara pada Katy, tapi Katy hanya menggoyangkan ekornya lalu berjalan mengikuti penjaga yang kembali berpatroli.

Anjing pintar!

Xavier membuka pintu balkon yang memang tidak pernah terkunci. Lampu utama kamar masih menyala mengingat si pemilik tidak bisa tidur dalam gelap. Situasi yang terang membuat Xavier bisa melihat kekasihnya Victoria Cercadillo—terlelap di kasur *king size* nyamannya, tubuhnya terbungkus *bed cover* warna senada dengan kamarnya—putih, berdesain ala kamar-kamar *princess* di cerita Disney.

Xavier duduk di pinggiran ranjang dan mengamati Victoria. Rambut hitam, bibir *pink* tipis, bahkan bulu matanya yang lentik terlihat jelas meski sedang terpejam. Tidur pun Victoria tetap cantik. Xavier tersenyum, tidak bisa menahan diri untuk tidak membelai rambut Victoria.

Setelah agak lama, Xavier membuka sepatu dan jaketnya, menaruh semua barang itu sembarangan, naik ke atas ranjang dan memeluk Victoria dari belakang. Victoria pasti marah, tapi masa bodoh. Hal itu bisa dia urus belakangan.

"*Ex-ee-vii-eee!* Sejak kapan kau datang kemari?"

Beberapa jam kemudian Xavier baru mendengar pekikan Victoria. Xavier menggeliat gusar menahan pening karena dibangunkan tiba-tiba. Bukannya bangun, Xavier malah membalik tubuh untuk menenggelamkan wajah di bantal, membuatnya mendapat pukulan bantal dari Victoria.

"X!"

"*C'mon,* Vee! Apa ini caramu menyambut pacar yang baru pulang?" erang Xavier, merebut bantal yang Victoria pukulkan, lalu dijadikan alas kepala.

Victoria menggeram sambil mengguncang tubuh Xavier. "Apa ini juga caramu menemui kekasih? Menyelinap seperti pencuri?"

Xavier mengerutkan kening. Seharusnya Victoria sudah kebal dengan kebiasaannya ini.

"Sudahlah, Vee! Aku masih mengantuk, biarkan aku tidur."

"*Xavier!*"

"Lima menit—ah, tidak. Sepuluh menit lagi."

"Astaga, X! Kau tidak lihat *Mommy* ada di sini?"

Mata Xavier langsung terbuka, badannya berbalik, dan mendapati Martha Cercadillo tengah menatapnya—bersedekap—menggeleng pelan. Xavier duduk tegak sekaligus tegang, meski ujung bibir Martha berkedut menahan senyum.

"Xavier, kalau kau memang berniat menyelinap ke rumah orang, harusnya kau pergi sebelum penghuni rumah menyadarinya. Bukan memperpanjang tidurmu."

Xavier menyengir, sementara mata hijau Victoria menatapnya kesal.

"Sudahlah, cepat turun. Kita sarapan bersama," ucap Martha sembari berjalan keluar. Tetapi sebelum wanita itu menutup pintu kamar Victoria, Martha menggoda Xavier dan Victoria. "Lain kali parkirkan mobilmu di dalam. Apa tidak lelah bermain kucing-kucingan selama tiga tahun?"

Xavier diam, tidak mengira Martha sudah tahu semuanya. Berbeda dengannya, Victoria justru panik dengan wajah memerah, membuat Xavier jadi ingin menggoda gadis itu.

"*Well,* aku tidur lagi ya. Mamamu saja tidak masalah aku ada di sini." Xavier terkekeh, bersiap tidur lagi.

"Are you crazy?"

"Yes I am, because of you," goda Xavier.

Vitoria membuang muka. Terlihat kesal, sekaligus menyembunyikan rona di wajahnya. "Apa belajar di Amerika membuatmu semakin menyebalkan seperti ini?" tanya Victoria.

Xavier tertawa kecil. "Kenapa? Kalau kau tidak suka, aku tidak masalah pindah ke negara ini agar bisa kuliah denganmu."

"Tidak bisa! Harvard terlalu sempurna untuk kau lepaskan."

"Oh, mulai nyaman kalau aku tidak ada ya? Katakan, apa kau berselingkuh selama aku tidak ada di sini, Vee?" goda Xavier. Tentu saja itu tidak mungkin. Victoria tidak akan pernah mengkhianati Xavier.

Sebuah bantal mendarat tepat di wajah Xavier usai mengatakan itu. Victoria langsung turun dari ranjang, diikuti Xavier yang langsung memeluk Victoria dari belakang.

"Aku merindukanmu," bisik Xavier. "Karena itu aku langsung datang ke sini." Xavier semakin erat memeluk pinggang ramping gadis itu. "Apa kau tidak merindukanku juga, *Vee?*"

Victoria berbalik tanpa melepaskan pelukan, menatap Xavier lamat-lamat, lalu berjinjit sembari mengalungkan lengannya ke leher Xavier. "Aku juga."

Victoria sengaja membelai rambut belakang Xavier. "Kau tahu, aku sempat kecewa bulan kemarin kau tidak jadi pulang, malah memilih berburu aurora di Abisko." Berusaha terdengar kesal.

Xavier tertawa lepas. "Maafkan aku. Lain kali aku akan mengajakmu."

Victoria tersenyum manis sebagai bentuk persetujuan. Xavier menyeringai puas, sekalipun itu hanya bertahan beberapa detik karena setelah itu Victoria dengan tegas menyuruhnya mandi.

Xavier mandi di bawah guyuran *shower* dengan cepat, lalu keluar dengan handuk yang menutupi tubuh bagian bawahnya dan mendapati Victoria sedang duduk di atas ranjang, memandang marah ke padanya. Sangat marah.

"Tadi malam kau balapan, X? Kau mengingkari janjimu? Lagi?"

"*Wait!* Aku bisa menjelaskannya." Sial! Xavier sudah menduga, Victoria pasti akan tahu tentang hal itu, tapi tidak secepat ini. Dia bahkan berniat untuk memberi tahu Victoria sendiri, usai mereka sarapan, setelah *mood* Victoria cukup baik. "Aku janji itu yang terakhir, *Vee*."

"Sebelum ini kau juga sering mengatakan; *Itu yang terakhir!* Tapi apa? Kau selalu mengulanginya, X!" Victoria menatap kecewa pada Xavier, lalu keluar kamar begitu saja.

Xavier menghela napas kasar dan bergegas memakai baju. Dia harus membereskan masalah ini dengan cepat. Beruntung Xavier mendapatkan kesempatan itu. Di meja makan, dia duduk di sebelah Victoria. Ayah tiri dan ibu Victoria juga duduk bersama mereka.

"Itu benar-benar yang terakhir. Aku melakukan itu karena temanku meminta tolong," bisik Xavier.

Victoria menolak menatap Xavier, menyibukkan diri dengan jus jambu.

"*Vee*... ayolah. Aku berjanji itu yang terakhir. Aku merindukanmu. Kita baru bertemu, *please,* jangan mendiamiku seperti ini."

"Teman seperti apa yang memintamu melakukan hal tidak baik seperti itu?" tanya Victoria kesal. Namun, saat dia memutuskan memandang Xavier, Victoria jadi tidak tega. Xavier benar-benar menyesal. Victoria mendorong pelan lengan Xavier dengan lengannya "Jangan menatapku seperti itu, X. Kau terlihat konyol."

Xavier tersenyum tipis. "Aku dimaafkan?"

"Kali ini saja.

FIRST FALLING

Gerbang kokoh berlogo 'L E O N I D A S' besar, patung singa di kedua sisi, dan para penjaga yang berlarian menyambut kedatangan mobil Xavier. Begitu Xavier masuk, pemandangan halaman luas dengan taman, kolam, hingga air mancur dan pohon-pohon yang tertata rapi mengiringi Xavier sebelum mobilnya berhenti di depan pintu utama *mansion* Leonidas sepuluh menit setelahnya.

"Tuan Muda, semua sudah menunggu di dalam." Seorang pria paruh baya bersetelan rapi bernama Nolan—tangan kanan ayahnya—Javier Leonidas, segera menghampiri begitu Xavier turun dari mobil.

"Semua?"

"Iya. Nyonya, Tuan, dan... kakek Anda," sahut Nolan sembari berusaha mengimbangi langkah Xavier.

Xavier mengernyit. "*Grandpa* Kevin?"

"Bukan, tapi Tuan Clayton Adams. Beliau baru tiba pagi ini, Tuan."

Clayton Adams, kakek dari pihak ibu Xavier, pemilik Adams Group—salah satu perusahaan besar dunia yang berpusat di Amerika. Sebenarnya Xavier bisa saja tinggal di salah satu properti kakeknya selama dia menempuh studi di Harvard, tapi Xavier tidak mau. Dia lebih memilih tinggal di apartemennya sendiri. Di sisi lain Clayton juga lebih suka menghabiskan waktunya di peternakan dibanding properti mewahnya.

"Xavier! Dasar anak ini! Kau balapan lagi?!" Omelan Anggy menyambut kedatangan Xavier di ruang keluarga.

Xavier memasang wajah polos. "Tidak, Mom. Aku menginap di rumah Vee—"

"Jangan berbohong! Foto balapanmu sudah tersebar luas!" sanggah Anggy sambil berjalan ke arah Xavier, terlihat semakin garang.

Xavier menyengir, menggaruk tengkuknya, lalu melirik Javier yang duduk tenang di sofa tersenyum jenaka sembari mengedipkan satu mata ke arahnya. *That's my dad!* Hanya Javier yang mengerti bahwa balapan dan Xavier Leonidas adalah hal yang sulit dipisahkan—*jika bukan karena Victoria.*

"Kau mau jadi apa kalau seperti ini terus?" Omelan Anggy kembali berlanjut.

"Dia akan menjadi CEO dan *owner* Leonidas International. *Baby,*" bela Javier, menambah lebar cengiran Xavier.

"Jangan membelanya!"

"Aku juga seperti Xavier ketika masih muda. Aku rasa apa yang sudah dilakukan anak kita ini masih wajar untuk anak lelaki seusianya."

"Javier!"

"Biarkan saja putra kita bersenang-senang dulu, *Baby.* Selama dia tidak terkait dengan kasus kriminal, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku yakin Xavier tidak akan mengecewakan kita. *Isn't that right, Boy?*"

Anggy menatap tajam Javier dan Xavier.

"*Daddy* benar. *Mommy* tidak perlu khawatir, aku tahu apa yang aku lakukan," sahut Xavier sembari melepas jaket dan memberikannya pada pelayan, membuat Anggy semakin emosi.

"Kalian berdua benar-benar—"

"Astaga, *Mom!* Coba lihat ini," potong Xavier sembari menatap serius wajah Anggy. "Sepertinya aku melihat sedikit kerutan di pipi *Mommy.*"

Anggy mendadak panik. "Benarkah? Kau pasti salah, X. Coba lihat lagi!"

"Sebentar *Mom,* coba aku lihat." Xavier langsung memegang pipi Anggy dengan jemarinya, berusaha keras untuk tidak tertawa. Dengan segala perawatan yang Anggy jalani, sudah tentu wajah sang ibu akan tetap mulus. Tapi kalimat itu menyelamatkan *Daddy* dan dirinya dari 'ceramah panjang' Anggy.

"Benar, ada kerutan di sini! Ah, *Mom...* jangan banyak berpikir. Aku yakin *Aunty* Angeline belum memiliki satu pun kerutan di wajahnya."

"*Ck!* Aku memang banyak berpikir tentangmu! Kau benar-benar membuat tubuh dan otakku berkerut, Xavier!" Anggy mendengus sembari menurunkan tangan Xavier dari wajahnya. Setelah itu ia kembali menatap Javier penuh peringatan, sebelum memutuskan pergi dari ruang keluarga.

Setelah Anggy pergi, barulah tawa Xavier lepas. Diikuti Javier dan juga lelaki paruh baya yang sejak tadi tidak Xavier sadari keberadaannya.

"Aku tidak habis pikir, kenapa sampai sekarang Anggy dan Angeline masih bersaing?" kekeh Clayton Adams yang sedang duduk di ujung sofa.

Xavier mengedikkan bahu, lalu ikut duduk di sofa itu. "Iya, *Gramps*. Aku heran, di sisi lain *Mommy* dan *Aunty* terlihat seperti teman, tetapi di sisi lain mereka sering bersaing dalam banyak hal."

Angeline adalah ibu Andres dan Aiden. Dan hubungan antara Anggy dan Angeline sangat mirip dengan hubungan Javier-Evan, ayah Kenneth. Mereka teman, tetapi juga musuh di saat yang bersamaan.

"*Well*, kau tidak akan pernah mengerti. Ceritanya sangat-sangat panjang," ujar Javier masih terkekeh. Dan seperti biasa, Xavier hanya bisa memutar kedua bola matanya malas melihat *daddy* dan *grandpa*-nya tertawa bersama, sementara dia tidak tahu apa-apa.

"Tapi aku rasa ibumu benar, Xavier. Sudah waktunya kau mengambil sikap serius akan masa depanmu. Kau sudah dewasa, berhentilah bermain-main dan mulai kariermu. Kau bisa memulainya dengan mengurus perusahaanku."

Kening Xavier mengerut. "Maksud *Grandpa* aku mengurus Adams Group?"

"Iya."

"*Are you serious?*"

"Ya. *I'm really serious*. Kau cucuku, dan melihat kemampuanmu, aku yakin kau bisa mengurusnya selagi kau kuliah di Harvard."

"Aku tidak berminat." Xavier tersenyum meremehkan, sengaja membuat Clayton kesal. "Aku lebih baik mengurus Leonidas International yang jelas-jelas lebih besar daripada perusahaan *Grandpa*."

"Dasar cucu kurang ajar!" rutuk Clayton. "Tidak lebih besar bukan berarti tidak bisa menjadi lebih besar, Xavier. Malah itu akan menjadi lahan untuk pembuktianmu! Siapa tahu nantinya kau bisa mengalahkan *daddy*-mu beserta 'kerajaan' Leonidas-nya menggunakan Adams."

"Oh ya?"

"Aku yakin, seseorang akan lebih berbangga diri ketika mereka bisa menjadikan sesuatu yang kecil menjadi besar dengan usaha keras. Bukan langsung mengelola sesuatu yang sudah jadi."

"Ah, tidak tertarik," sahut Xavier cepat, tidak berusaha memikirkan ucapan kakeknya itu.

Lalu, Xavier meninggalkan ruang keluarga. Tidak berniat mendengar bujuk rayu sang kakek lebih lama lagi. Dia akan menjadi penerus Leonidas, seperti yang dikatakan Javier selama ini. Kalau memang Clayton sudah

tidak sanggup mengelola perusahaan itu, kenapa tidak digabung saja dengan Leonidas? *Simple.*

"Sudah aku bilang, Xavier tidak akan mau."

Sayup-sayup Xavier bisa mendengar Javier tertawa, membuatnya merasa keputusannya tadi sudah benar.

***

Victoria.C:
Malam ini kau kemari, X?

Xavier.Leonidas:
Sepertinya tidak, aku memiliki janji dengan The Angels.

Xavier membalas pesan Victoria yang masuk setelah makan malam. Dia memang memiliki janji untuk bermain biliar bersama gengnya di tempat Kenneth, tetapi melihat kondisi makan malam tadi, Javier terus memprotes Crystal yang belum pulang karena kegiatan *modelling*-nya akan membuat dia kesulitan pergi.

Victoria.C:
Syukurlah.
Lebih baik kau memang tidak datang.

Victoria.C:
Situasi di rumah sedang runyam.

Victoria.C:
Aku takut nanti aku harus ikut *Daddy* keluar.

Xavier terkejut dengan balasan Victoria.

Xavier.Leonidas:
Ada masalah apa, Vee?

Victoria.C:
Sebenarnya bukan masalah besar.
Jangan khawatir.

Victoria.C:
Selamat bersenang-senang, X.

Pesan Victoria membuat Xavier berpikir sepanjang malam. Xavier khawatir, terlebih Victoria tidak membalas pesannya lagi.

Jam di dasbor mobil Xavier menunjukkan pukul 00.20 AM ketika Xavier memutuskan menemui Victoria dan membatalkan janjinya dengan Kenneth. Tanpa menunggu balasan dari Kenneth, Xavier langsung membelokkan mobil sport hitamnya itu ke arah rumah Victoria dan memarkirkannya di tempatnya biasa.

Xavier juga memilih mengulang rutinitas 'pencurinya'; memanjat pagar, mendarat di halaman belakang rumah, memanjat lagi sampai ke balkon kamar Victoria, tetapi begitu dia melewati pintu balkon—ada yang tidak biasa. Victoria tidak terlelap karena kelelahan menangis atau terjaga memikirkan masalah keluarganya. Gadis itu sedang di atas ranjang, bermesraan dengan seorang lelaki.

Sengatan sakit langsung menguasai seluruh saraf tubuh Xavier, menjalar ke peredaran darah, meledakkan emosi Xavier. Tanpa suara, Xavier berjalan cepat menuju ranjang—menarik lelaki di atas Victoria dengan kasar, lalu menghajarnya tanpa ampun. Terlebih saat ia melihat wajah lelaki itu—Andres, sahabatnya. Berengsek!

"Hei, X." Andres setengah berbaring di lantai, terbatuk sedikit akibat pukulan Xavier, tetapi masih sempat mengejek Xavier dengan senyumnya. "Aku pikir kau tidak akan datang."

Lalu, Xavier memberi pukulan terakhir, yang sangat keras sampai wajah Andres mencium dinginya lantai kamar Victoria.

Masih tidak bersuara, Xavier menatap Victoria yang terduduk di ranjang dengan tubuh bergetar dan air mata berlinang.

"Xavier... aku—" Victoria bersiap untuk turun dari ranjang, tetapi Xavier lebih dulu berbalik, memutuskan pergi—tidak sudi mendengar alasan Victoria.

DOMINO EFFECT

Xavier melemparkan kaleng minuman terakhirnya ke aspal. Dan seperti yang sudah-sudah, dia menendang kaleng itu menjauh. Dia menghela napas kasar, lalu berjalan menuju ke mobilnya yang terparkir di tepi jembatan besar dan duduk di sana. Menikmati sepi, sekaligus mengenang kejadian empat tahun lalu saat dia meminta Victoria menjadi kekasihnya. Pengalaman pertama seorang Xavier Leonidas gugup hanya karena menunggu jawaban seorang gadis, lalu berganti bahagia ketika Victoria menjawab *iya*. Dan di tempat yang sama, Xavier berharap tidak pernah mengenal gadis itu.

Dia memukul kuat-kuat kap mobil, kemudian masuk ke mobil. Dia menyandarkan kepalanya di setir, beberapa kali menabrak setir dengan keningnya. Dia berusaha keras menghilangkan banyak pertanyaan menyakitkan di kepalanya. *Kenapa? Sejak kapan?*

Namun, gedoran tiba-tiba di kaca sampingnya memaksa Xavier mengangkat kepala. Xavier melihat seorang lelaki berjaket hitam memintanya keluar dari mobil. Tetapi ia menebak lelaki itu penjahat. Jadi Xavier menghidupkan mobil, menginjak gas, dan melajukan mobil secepat mungkin.

Baru beberapa meter dia lewati, mobil Xavier mendadak berhenti—seluruh ban mobilnya ditembak pecah. Setelah itu lelaki yang dia hindari berjalan ke arahnya, ditemani tiga lelaki lain, dan... mobil polisi? Merasa tidak melakukan salah apa pun, Xavier keluar dari mobil dengan percaya diri, dan langsung diringkus oleh salah satu dari empat lelaki itu.

"*Wait!* Hei!" Xavier memberontak, tapi lelaki itu semakin kuat menekannya ke bodi mobil. "Apa salahku? Kalian bisa dituntut karena salah menangkap orang!"

Sia-sia, tanganya diborgol.

"Lepaskan aku, berengsek! Kau tidak tahu siapa aku?!" Satu pukulan mendarat di kepalanya. "Apa kalian sudah gila?"

"Diam!" teriak lelaki lainnya sambil membantu menarik Xavier.

"Kalian cari mati! Aku, Xavier Matt—"

Satu demi satu pukulan mendarat ke kepala Xavier setiap kali dia memberontak, dengan kekuatan semakin meningkat. Xavier akhirnya hanya bisa diam dan pasrah merasakan kepalanya terus berdentum keras disertai pandangan matanya yang mengabur.

***

"Orangtuanya sudah datang. Dia dibebaskan dengan jaminan," kata laki-laki berseragam polisi, berdiri di ambang pintu ruang interogasi. Mengalihkan perhatian Xavier dan polisi lain yang sedari tadi terus bertanya satu hal; apakah dia menganiaya Andres Lucero? Gila!

"Sudah aku duga, penyelidikan ini hanya akan membuang waktu saja. Karena anak-anak manja dari keluarga kaya seperti kau sudah pasti akan langsung dibebaskan dengan uang orangtua," gerutunya sambil membuka borgol Xavier.

Xavier menggeram. "*I told you! I'm not wrong!*" Tetapi tidak juga sepenuhnya benar. Ya, memang dia memukul Andres beberapa kali—tidak cukup membuat si berengsek itu sekarat. Dan dia tidak menikam dan meninggalkan Andres di tengah jalan dengan kondisi mengenaskan, seperti yang dituduhkan.

Xavier mengikuti polisi itu keluar dari ruang interogasi dan berjalan ke ruangan lain, ruang petinggi polisi. Begitu masuk dia melihat Javier Leonidas duduk di depan meja dan berbicara dengan seorang polisi yang seragamnya beda sendiri, lengkap dan dipenuhi pin pangkat. Nolan juga terlihat di sana, berdiri di belakang Javier, dan jadi yang pertama menyadari kedatangan Xavier. "Tuan Muda."

Xavier mengangguk mendengar sapaan Nolan sembari berjalan ke arah Javier yang tidak terpengaruh akan kehadirannya.

"Sangat susah memang untuk kita sebagai orangtua mengontrol anak-anak dalam usia-usia seperti ini. Ah, itu anak Anda? Rupanya tidak hanya namanya. Wajah, tingkah, dan sosoknya benar-benar mirip seperti Anda, Mr. Leonidas."

"Mungkin karena rasa cinta yang saya miliki kepada ibunya lebih besar. Karena itu mereka semua menjadi sangat mirip dengan saya," canda Javier, tetapi detik selanjutnya dia kembali serius. "Baiklah, sesuai kesepakatan kita tadi, saya berharap hal ini terjaga kerahasiaannya dan tidak akan dimuat dalam berita mana pun. Karena jika tidak...." Javier memberi penekanan pada kalimatnya, membuat lelaki di depannya langsung menganggguk paham.

"Saya mengerti, Mr. Leonidas. Saya sendiri yang akan memastikan kejadian ini tidak akan menyebar ke mana-mana."

Setelah mendegar itu ucapan basa-basi lainnya, Javier langsung keluar dari kantor polisi tanpa berkata apa-apa lagi, diikuti Xavier di belakang. Keduanya tidak saling bicara, saling menatap saja tidak. Sampai mereka naik ke limosin hitam dan melaju keluar dari halaman kantor kepolisian, Xavier baru membuka pembicaraan. "Seharusnya *Daddy* tidak perlu menebusku. Aku tidak bersalah. Mungkin akan memakan banyak waktu, tetapi aku pasti akan bebas. Mereka tidak memiliki bukti kuat."

Javier tetap diam.

Xavier merasa diabaikan, memutuskan mengambil *remote,* menekan tombol untuk menurunkan sekat di antara penumpang dan pengemudi. "Nolan, kita langsung ke rumah sakit. Aku ingin melihat Andres—"

"Kita langsung pulang!" Javier memotong tegas.

"Aku ingin melihat kondisi Andres, *Dad!"* Sedari tadi Xavier sudah mengkhawatirkan Andres, terlebih ketika polisi berkata bahwa kondisinya sangat kritis. Xavier memang sangat marah atas apa yang Andres dan Victoria lakukan padanya, tetapi Andres tetap temannya.

Namun lagi-lagi ayahnya hanya diam, membuat Xavier mengambil keputusan. "Nolan, hentikan mobilnya. Aku mau turun di sini sa—"

"Xavier Matthew Leonidas. Apa semua perkataanku memang tidak pernah kau dengarkan?" Javier berbicara disertai tatapan tajam, yang langsung menghujam dada Xavier. Javier tidak pernah melihat seperti itu, seolah dia memang penjahat. "Daripada memikirkan Andres lebih baik obati bibirmu. Aku tidak mau ibumu berteriak melihatnya. Bereskan semuanya seperti bagaimana aku membereskan kekacauan yang kau buat, lagi pula kau juga tidak dibutuhkan di sana." Lalu, melempar kota P3K dengan kasar ke pangkuan Xavier.

***

Setelah keheningan yang mencekam sepanjang perjalanan, akhirnya mobil mereka berhenti di depan pintu masuk *mansion* Leonidas. Javier turun lebih dulu dan Xavier bisa melihat ibunya tengah berlari menuruni undakan tangga *mansion*, menghampirinya dengan khawatir, lalu menangkup wajahnya erat. "Kau tidak apa-apa kan, Xavier? Mereka tidak melukaimu kan di sana? Astaga! Kenapa bibirmu terluka? Apa yang mereka lakukan padamu? Polisi-polisi itu menyakitimu?"

"*Mom*, aku tidak apa-apa."

"Wajahmu memar seperti ini kau bilang tidak apa-apa? Javier! Kau lihat wajah Xavier? Kau harus menuntut kepolisian it—"

"Anggy, sudahlah. Dia seperti itu karena salahnya sendiri. Kau lupa apa yang sudah dia lakukan pada temannya? Temannya terluka lebih parah dibanding dia," jawab Javier tak acuh sembari melepaskan mantel dan memberikannya pada pelayan.

Xavier terkejut bukan main. Ayahnya percaya tuduhan sampah itu? Tanpa bertanya padanya. Tidak memberi kesempatan dia membela diri.

"*Daddy!*" Xavier tidak terima. Dia menaiki tangga depan *mansion* dengan cepat, mengabaikan Anggy yang memanggil namanya—berusaha menyamakan posisi dengan Javier. "Jika kau berpikir aku yang sudah membuat Andres seperti itu, kau salah besar! Aku memang menghajarnya karena sudah mengkhiantiku, tapi hanya sampai di sana!"

"Ah, jadi kau mengakui sekarang bahwa kau menghajarnya?" Javier berhenti mendadak di puncak tangga, lalu berbalik menghadap Xavier.

"Aku hanya memberi apa yang pantas dia terima *Dad!*" Xavier mengerang. "Dia—"

Belum sempat Xavier menyelesaikan pembelaannya, sebuah tinju bersarang di pipi kirinya.

"Javier!" Anggy memekik, kemudian berlari menghampiri Xavier dan memeriksa wajah putranya. "Apa yang kau lakukan pada anak kita, Javier?" tanya Anggy tidak habis pikir.

"Apa yang aku lakukan? Aku berusaha menyadarkannya, Anggy!" Suara Javier lebih tinggi dari sebelumnya. "Kau yang paling tahu bahwa dulu aku dan ayah Andres juga pernah berebut wanita, tapi tidak separah dia! Rupanya kau benar, ini salahku. Salahku yang terlalu memanjakannya. Dia jadi benar-benar tidak tahu diri!"

Javier menjauhkan Anggy dari Xavier, merengkuh kedua bahu kokoh Xavier dengan kasar dan memaksa lelaki itu menatapnya. "Katakan padaku, apa salahku padamu? Apa permintaanmu yang tidak aku turuti, huh? Mobil baru? *Yacth* baru? Liburan? Pesawat? Pulau? Kasih sayang? Apa yang kurang, Xavier?! Dan Ini balasanmu! Kau membuatku malu! Aku tidak memiliki wajah lagi untuk menatap keluarga Lucero!"

"*Daddy....*"

"Kau membuatku kecewa, Xavier! Kau tahu? Saat ini yang menyelamatkanmu adalah nama Leonidas! Seberapa besar aku memberikan jaminan, kau tetap tidak akan lepas jika bukan karena rasa setia kawan keluarga Lucero pada Leonidas!"

"Javier, sudahlah! Jika kau sedang kalut, lebih baik kau diam! Aku tidak ingin kau menyesal ketika nanti kau sadar bahwa kau sudah menyakiti putra kita!" Anggy menarik lengan Javier.

"Putra kita? Jika tidak ingat ada darahmu di dalam tubuhnya, aku pasti sudah membuangnya. Aku tidak butuh keturunan seperti dia!" Javier mendorong dada Xavier dengan telunjuk. "Tanpa nama Leonidas di belakang namanya, dia bukan apa-apa selain bajingan memalukan!" Kemudian, Javier masuk ke *mansion* begitu saja.

Sementara Xavier terdiam sambil menatap punggung *daddy*-nya menjauh. Rasanya menyakitkan. Lebih sakit dibandingkan saat dia mendapati pengkhianatan kekasih dan sahabatnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Xavier merasa sangat kecewa pada pria itu. Sialan. Semua ucapaan Javier membuat dada Xavier sesak. Dia tidak habis pikir, ayah sekaligus superhero yang selalu percaya dan melindunginya, langsung memercayai suatu hal tanpa mau mendengar penjelasan Xavier.

"Xavier, jangan kau masukkan ke hati. *Daddy*-mu mungkin sangat syok mendapati kau—"

"Tidak apa-apa, *Mom*. Aku hanya ingin tidur." Xavier langsung menyela perkataan Anggy. Menolak segala penghiburan yang diupayakan oleh ibunya agar dia bisa merasa lebih baik. Xavier tidak butuh itu. Semua yang dia dengar sudah menjelaskan semuanya.

***

"Aku tahu itu bukan kau. Seorang Xavier Leonidas tidak akan memakai senjata tajam hanya untuk menghajar Andres Lucero," ucap Quinn di ujung sana, membuat Xavier sedikit tersenyum lega mendapati masih ada orang yang mau memercayainya.

Lewat Quinn, Xavier mengetahui kondisi Andres sudah agak stabil. Hal yang menggembirakan mengingat luka tikaman di perut lelaki itu sedikit mengenai lambung dan tulang kakinya yang juga patah. Dari Quinn juga Xavier mengetahui bahwa Aiden dan Kenneth turut menyalahkannya. Sementara Victoria sendiri tidak terlihat di sana. Tetapi ada orang lain yang memberi kesaksian pada polisi bahwa sebelumnya Xavier dan Andres sempat berkelahi.

"Menurutmu siapa, X? Apa mungkin geng Xander? Andres sempat memiliki masalah kan dengan mereka?" tanya Quinn.

Xavier berpikir hal yang sama, tetapi.... "Tidak tahu." Dia memutuskan berhenti peduli, seperti orang-orang yang mendadak berhenti peduli padanya.

Leonidas Mansion, Barcelona, Spain | 07.00 PM

"*Gramps,* apa tawaran *Grandpa* waktu itu masih berlaku?" tanya Xavier tiba-tiba pada acara makan malam mereka.

Clayton yang sedari tadi memilih sibuk menanggapi celoteh Crystal tentang acara *modelling*-nya langsung terdiam—melirik canggung ke Javier dan Anggy. "Tawaran?"

"Adams Group, *Grandpa*. Kau bilang ingin aku yang memegangnya."

Mendengar itu Clayton langsung terkekeh pelan, menganggap Xavier sedang membuat lelucon, tetapi tetap Clayton jawab, "Tentu saja! Kau kan cucu laki-lakiku satu-satunya. Memangnya kau berubah pikiran? Mau memulai di perusahaan kecil?"

"Dia tidak akan pernah berubah pikiran. Dia Leonidas, akan memulai kariernya di Leonidas International." Javier menyahut dengan nada datar, membuat Xavier tersenyum miring.

Dia Leonidas. Xavier memutar ulang kata-kata *daddy*-nya tentang dia yang mengecewakan hingga dia yang bukan apa-apa tanpa nama belakang Leonidas. Bahkan berniat membuangnya jika dia tidak memiliki darah Anggy—ibunya. Jadi bisa disimpulkan, hal yang membuat Xavier masih di sini dan tidak dicampakkan hanya karena dia adalah anak Anggy.

Tanpa disadari kedua tangan Xavier terkepal erat. Menggelikan. Semua yang terjadi belakangan ini seperti sebuah domino yang dijatuhkan, di mana

satu kejadian yang menyakitkan hatinya, diikuti kejadian-kejadian lain yang membuat hidupnya serasa dikutuk. Pengkhianatan Victoria, menjadi tersangka di kasus Andres, hingga kata-kata Javier yang membuat Xavier sadar bahwa... menurut Javier Leonidas, Xavier Matthew Leonidas sama sekali tidak berarti tanpa Leonidas di nama belakangnya.

"Aku mau mengambil tawaran *Grandpa*. Aku bersedia mengurus Adams Group," ujarnya dengan yakin, membuat Javier langsung tersedak.

Sementara Clayton langsung menatap Xavier tidak percaya. "Benarkah? *Are you drunk?*"

"Ya. Aku serius. Tapi dengan satu syarat," ujar Xavier sembari memandang Clayton penuh tekad.

Javier menatap Xavier penuh peringatan, tapi diabaikan Xavier.

"Aku tidak mau nama belakang Leonidas, aku mau Adams."

Dan dari sinilah semuanya dimulai....

FiRST MEET

Adams Skyscraper Building, Manhattan, NYC-USA | Present Day, 01.10 PM

"Christian, ambilkan laporan pembangunan hotel yang kemarin aku minta." Xavier Matthew Leonidas memasuki ruangan kerjanya di lantai paling atas gedung pencakar langit—kantor pusat Adams Group dengan langkah tergesa. Dia membuka jasnya, lalu menyampirkan asal di atas kursi besarnya. Christian—lelaki paruh baya asisten Xavier, langsung menaruh laporan tersebut di atas meja, di belakang plakat 'X. MATTHEW ADAMS, PRESIDENT OF ADAMS GROUP'.

Xavier meraih laporan itu dan membacanya. Keningnya mengerut, satu tangannya mengambil pulpen dari meja, lalu mencoret banyak hal di laporan itu. "*Ck!* Apa mereka bodoh hingga tidak bisa menemukan banyak kesalahan besar di sini? Laporan sampah!" Xavier melempar kasar laporan itu ke meja. Dia memandang Chirstian sambil menunjuk laporan. "Aku ingin kau segera memanggil tim audit internal perusahaan untuk memeriksa semuanya. Ini tidak bisa dibiarkan! Dana untuk pengadaan material pembangunan hotel di Dubai benar-benar kacau! Anggaran di sana sudah lebih dari cukup, tidak perlu penambahan lagi! Mereka pikir bisa dengan mudah menjadi 'tikus' di proyek ini. Mereka salah besar."

"Baik, Tuan Muda. Saya akan segera memanggil tim audit."

"Tidak bisa dibiarkan! 'Tikus-tikus' itu pasti beranggapan sangat mudah mencuri anggaran dari Adams Group," tegas Xavier sembari meraih berkasnya yang lain. "Dan jika sudah ketahuan, langsung berhentikan orang-orang yang terlibat. Orang-orang serakah memuakkan! Mereka itu akan menghancurkan

perusahaan dari dalam tanpa memikirkan seberapa banyak orang yang bergantung pada perusahaan ini."

Christian mengangguk patuh, mengambil laporan dan bersiap meninggalkan ruang kerja Xavier. Namun, Xavier kembali berseru, "Ah iya, Chris! Apa kau sudah menemukan sekretaris pengganti untukku?"

"Kami sudah menemukan enam pendaftar untuk diwawancarai hari ini. Jika lancar, sebelum jam bekerja hari ini berakhir, saya sudah bisa memperkenalkan sekretaris baru itu pada Anda."

"*Good*. Kali ini pastikan kandidat yang lolos bukan wanita perayu memuakkan seperti yang sudah-sudah, bukan juga wanita lambat atau wanita bodoh yang hanya menang di wajah. Dan yang terakhir... bukan wanita yang mudah sekali menangis karena aku memarahinya."

Christian kembali mengangguk, berusaha menutupi kekhawatirannya atas permintaan Xavier yang sulit, lalu keluar dari ruangan Xavier. .

Tak lama setelah Christian pergi, pintu ruangan Xavier kembali terbuka—tetapi tidak membuat Xavier tertarik sampai meninggalkan berkas pekerjaannya. "X! Kenapa kau tidak membalas pesanku?"

Xavier memindahkan pandangan. "Mau apa kau ke sini, Crys?"

Crystal Leonidas—adik perempuannya, menghampiri dengan wajah gusar. Bahkan gadis itu sengaja menarik kursi dengan kasar, lalu duduk bersedekap. "Kau sangat menjengkelkan! Aku mendapat *job* pemotretan di Vegas kemarin, karena itu aku mengirimu pesan untuk menyiapkan pesawat agar aku bisa kemari, tapi dibaca pun tidak!"

"Oh. Aku sedang malas membuka pesan. Lalu dengan apa kau kemari? Pesawat komersil?"

"*Hell!* Kau pikir aku mau?" Crystal menatap Xavier seperti melihat kecoa yang menjijikkan. "Aku meminta *Daddy* menyiapkan pesawat perusahaan untukku."

"Dan si Leonidas itu mau? Dia tidak curiga kau menemuiku?"

Logika Xavier menolak percaya dengan ucapan Crystal, mengingat permusuhannya dengan *daddy*-nya itu. Xavier tidak pernah lagi bicara dengan Javier sejak melepaskan nama Leonidas, tidak pulang ke *mansion* Leonidas—kecuali ulang tahun Anggy dan Crystal. Hubungan ayah dan anak antara mereka benar-benar hancur. Satu sama lain saling menyakiti, bahkan Javier melatih Andres Lucero untuk jadi pemimpin Leonidas International—tempat yang dia tinggalkan. Berengsek!

"Tentu saja. Daddy tidak akan bisa menolakku, kau tahu itu." Crystal menjawab dengan angkuh. "Oh ya, aku dengar beberapa bulan lalu kau berhasil mengakuisisi perusahan yang *Daddy* incar untuk pembangunan hotel di Dubai. Apa itu benar?"

"Ya. *Why?*"

"*Daddy* marah besar. Dia ingin menjadikan hotel itu kado pernikahannya dengan *Mommy* tahun depan. Tapi kau malah merebutnya!"

Sudah jadi rahasia umum, sejak bertahun-tahun yang lalu Adams selalu merebut apa pun bidang yang ingin Leonidas kembangkan.

"Dia bisa mencari hotel lain, atau... aku bisa memberikan itu pada Javier secara cuma-cuma jika dia mau memintanya padaku, langsung."

"Itu hanya akan ada dalam mimpimu, X!"

"Kalau begitu, aku saja yang menghadiahkan hotel itu pada *Mommy*, Xavier Matthew Adams." Xavier sengaja menekankan penyebutan namanya.

Crystal memutar kedua bola mata jengah. "X, aku merindukan keluarga kita yang dulu. Kau?"

"*No, I'm not.* Aku suka kehidupanku yang sekarang. Tanpa dia," jawab Xavier dingin. Itu benar, Xavier sangat menyukai saat ini dia bisa menciptakan sesuatu yang membanggakan tanpa harus ada label Leonidas di belakang namanya. Dihormati karena kerja kerasnya selama bertahaun-tahun. Menunjukkan pada Javier Leonidas yang sombong itu bahwa dirinya bisa sukses tanpa bantuan Javier.

"Tetapi kasus Andres sudah *clear*, kau tidak bersalah. Itu orang-orang *Tygerwell*—orang Xander, *Daddy* juga tahu—"

"Dia tidak meminta maaf padaku, Crys! Dia satu-satunya yang tidak meminta maaf!"

Crystal diam cukup lama, lalu memutuskan pamit pada Xavier. Setelah kepergiaan Crystal, ruang kerja Xavier kembali sepi. Seperti biasa. Berjam-jam berlalu, hanya ada dia dan setumpuk pekerjaan. Sampai suara ketukan pintu, disusul pintu yang terbuka, memaksa Xavier mengalihkan perhatian dari pekerjaan. Christian melenggang masuk bersama seorang wanita asing yang berjalan di belakangnya.

"Saya membawakan sekretaris terpilih, Tuan. Namanya Aurora Regina."

Tidak ada reaksi dari Xavier sampai Christian dan gadis itu menjulang di depan meja kerjanya—membuat Xavier menengadah dan memandang keduanya bergantian. Mata hijau. Gadis itu bermata hijau. Xavier mengerang

pelan. Terdapat sesuatu yang mengganjal di benaknya yang tidak bisa dia lepaskan. Rasanya berat. Terlalu berat. Rasa kecewa yang dia kubur dalam, meluap tanpa bisa dikontrol. Membuat dia membenci Aurora Regina tanpa alasan dalam hitungan detik. *Wait!* Xavier punya alasan, mata hijau itu mengingatkannya pada Victoria Cercadillo—gadis sialan yang mematahkan hatinya.

"Kau tidak perlu datang besok. Kau dipecat," ucap Xavier dingin.

Christian dan Aurora melongo dan memikirkan hal yang sama. *Apa lelaki ini kehilangan akal sehat?! Mana bisa memecat seseorang sebelum orang itu melakukan pekerjaan?! Memperkenalkan diri saja belum!*

"Tapi, Tuan Muda—"

"Apa alasan Anda memecat saya, *Sir*? Anda bahkan belum melihat performa kerja saya!" teriak Aurora, membuat Christian semakin putus asa.

"Tidak ada alasan," jawab Xavier, lalu memutar kursi hitamnya memunggungi kedua orang itu. "Warna matamu mengganggu."

"*What?!* Warna mata saya? Seharusnya Anda menuliskan di kualifikasi bahwa Anda tidak ingin warna mata hijau melamar sebagai sekretaris Anda! Kalau begini Anda membuang waktu berharga orang lain!"

"Sudah?" Xavier kembali memutar kursinya ke depan, sorot matanya tajam—membuat Aurora dan Christian merinding. "Sekarang keluar!"

Aurora Regina menggeram kesal, terlebih melihat Xavier sudah kembali tenggelam ke pekerjaan—tidak peduli bahwa masih ada orang lain.

"Ms. Aurora, saya benar-benar memohon maaf. Tapi—" Lagi, kalimat Christian terpotong oleh aksi gila Aurora yang kedua. Gadis itu melepaskan *high hells*-nya dan mendaratkan ke atas meja kerja Xavier, hanya berjarak beberapa senti dari wajah tampan Xavier.

Xavier langsung berdiri dan mengambil sepatu itu. "*Are you crazy?!* Berani sekali kau melempar sepatu murahan ini ke meja saya. Kau pikir dirimu itu siapa?!"

Aurora tersenyum miring. "Memberi Anda pelajaran! Anda seharusnya belajar menghargai orang lain. Memang benar ya kata orang; uang banyak tidak menjamin *atittude*, contohnya Anda." Dada Aurora naik turun, sangat marah. "Anda pikir menyenangkan berdiri dengan sepatu itu berjam-jam, lalu dipecat tanpa melakukan kesalahan?"

"Kau membuat kesalahan." Xavier melempar sepatu Aurora ke lantai. "Warna matamu itu kesalahannya!"

Aurora memutar bola mata malas, lalu melepaskan ***high hells*** yang tersisa. Tanpa membalas ucapan Xavier, dia mendekat ke meja kerja Xavier—dengan tatapan menantang dia tersenyum miring, lalu berkata, "Saya tunjukkan pada Anda kesalahan yang masuk akal." Dalam sekejap ujung *heels* Aurora mendarat di *keyboard* laptop Xavier. Bukan hanya sekali, berkali-kali. Christian melongo. Ini hari sialnya atau keberuntungan, karena untuk pertama kalinya melihat orang menentang Xavier.

"Hei! Kau benar-benar gila! Kau—"

"*What*?! Saya hanya mau membuat pemecatan ini masuk akal. Sekarang, saya terima sudah dipecat. Terima kasih, *Sir.*" Aurora tersenyum sinis, lalu meninggalkan dua orang yang kebingungan itu.

Butuh beberapa detik bagi Xavier untuk terlepas dari keterkejutan dan menguasai dirinya lagi. Dia meraih sepatu Aurora dan melemparkan ke tengah ruangan dengan kesal. Damn it! *Ini penghinaan!*

THE CINDERELLA'S BOSS

Suara dentingan terdengar begitu Aurora Regina melewati pintu kaca sebuah kafe. Masih tanpa sepatu, Aurora duduk di salah satu kursi kosong Miracle Cafe yang ramai dengan para pelanggan.

"Aurora, bagaimana wawancaramu?" Elizabeth, wanita paruh baya pemilik kafe ini langsung menghampiri dan menyapa Aurora. Wanita itu satu-satunya teman Aurora, sekaligus bosnya sampai sekarang.

"Wawancaraku berjalan lancar. Aku diterima." Aurora terkekeh pelan seakan tidak terjadi apa-apa.

"Nah! Apa aku bilang. Orang mana yang tidak ingin gadis baik sepertimu berkerja padanya?"

"Xavier Leonidas."

"Ha? Siapa dia? Biarkan saja, toh kau tidak bekerja padanya."

"Orang itu seharusnya menjadi bosku, tetapi dia memecatku sebelum aku memperkenalkan diri!" keluh Aurora.

"Maksudmu?"

"Ya! Aku lolos wawancara, tidak sampai beberapa menit aku langsung dipecat begitu saja."

"Astaga! Apa kesalahanmu?!"

Aurora memandang Elizabeth lesu. "Kau akan tertawa mendengarnya." Elizabeth terdiam, menunggu Aurora memberi tahu alasannya. "Mataku. Pria gila itu tidak suka orang bermata hijau."

Elizabeth terkejut, namun cepat-cepat tersenyum hangat. "Ah, sayang sekali. Dia tidak tahu gadis bermata hijau ini sangat istimewa, terutama *matcha tea* buatannya. Benar-benar enak. Dasar lelaki yang tidak beruntung" Elizabeth menggeleng sambil tertawa kecil.

"Jadi dia tidak beruntung karena tak bisa merasakan *matcha tea*-ku?"

Elizabeth mengangguk mantap.

"Baiklah, aku bersumpah seorang Xavier Leonidas sama sekali tidak akan pernah merasakan *matcha tea* yang kubuat. Dia akan menjadi lelaki tidak beruntung selamanya."

Untuk beberapa detik keduanya tertawa bersama, kemudian pelanggan yang terus saja datang memaksa Elizabeth meninggalkan Aurora. Begitu pun Aurora, dia memutuskan melupakan Xavier Leonidas yang gila itu—menganggap yang terjadi tadi suatu keberuntungan. Kalau hari ini dia tak dipecat, dia bakal terkurung bersama si berengsek itu.

Dengan gontai, Aurora masuk ke dapur dan langsung memakai celemek, mengucir rambut panjangnya dan memakai sendal setelah mencuci kaki. Aurora memandangi kakinya, kesal karena harus kehilangan sepatu kesayangannya. Ah, tidak masalah. Si berengsek itu juga kehilangan barang penting, laptop. Tapi dia bergidik ngeri mengingat merek laptop yang dia rusak. Itu laptop mahal. Aurora menghela napas kasar, persetan dengan harga laptop itu—lelaki itu kaya, membeli satu lagi tidak masalah. Aurora mulai fokus membuat kue—pekerjaan yang dia geluti dua bulan terakhir.

"*Chocolate cookies*-nya sudah matang?" Elizabeth tiba-tiba datang.

"Baru saja matang," jawab Aurora sembari membuka oven dan mengeluarkan loyang panjang itu.

"Baguslah, tadi aku sudah mengemas empat boks." Elizabeth menunjuk rak susun besi di ujung dapur. "Kurang satu boks lagi, tolong kau kemas segera. Dia pelanggan setiaku. Aku tak mau membuatnya menunggu."

"Wow! Lima boks? Banyak sekali yang dia beli."

Elizabeth tersenyum, memperhatikan gesitnya tangan Aurora memindahkan *cookies* ke rak pendingin—beberapa detik kemudian sudah menyiapkan boks untuk diisi. "Untuk ibunya di Spanyol."

"Hmm. Lelaki yang sayang ibunya. Sepertinya dia orang baik."

"Dia memang sangat baik dan... tampan. Jika aku masih muda, aku pasti sudah jatuh cinta padanya." Tiba-tiba Elizabeth bersemangat. "Aurora, sekalian buatkan *matcha tea* keahlianmu untuknya, oke? Aku ingin memperkenalkannya padamu."

Aurora memutar kedua bola matanya, lalu menggeleng geli. Bukan sekali dua kali Elizabeth berusaha mendekatkannya dengan para pelanggan kafe yang menurutnya lumayan, membuat Aurora tidak enak hati karena tidak ada satu pun yang cocok.

Sepuluh menit kemudian Aurora sudah siap dengan 5 boks *chocolate cookies* dan segelas *matcha tea* dingin di atas nampan. Aurora mendorong troli makanan keluar dapur. Dia langsung menemukan Elizabeth sedang bercengkerama dengan seorang laki-laki bersetelan jas yang duduk membelakanginya di kursi dekat jendela. Sepertinya lelaki itu sangat ramah dan menyenangkan, lihat saja Elizabeth terus tertawa. Pemikiran itu membuat Aurora semangat medekati mereka.

"Pesanan siap," ujar Aurora riang sembari menaruh nampan di atas meja yang berada di tengah Elizabeth dan lelaki itu.

Tetapi ketika dia menoleh pada lelaki tersebut....

"KAU!" seru Aurora dan Xavier bersamaan.

"Kalian saling kenal?" Elizabeth kaget.

"Dia orang yang memecatku!" Aurora menunjuk wajah Xavier.

Xavier mendengus. "Dia wanita kurang ajar yang aku ceritakan tadi, Elly. Bagaimana bisa kau mempekerjakan wanita seperti ini di tempatmu?"

Kening Elizabeth mengerut. Bukankah Aurora menyebutkan lelaki itu bernama Xavier Leonidas? Sementara lelaki yang menjadi pelanggan setianya ini bernama Matthew Adams. Belum sempat Elizabeth menyuarakan kebingungannya, Xavier kembali protes.

"Sejak kapan pesanan *americano coffee*-ku berubah menjadi *matcha tea?* Kau memang tidak becus berkerja, untung aku memecatmu."

"Apa kau bilang! Aku tidak becus?" Suara Aurora meninggi.

"Ya! Kau tidak becus. Apa aku harus mengulanginya hingga tiga kali. *Wait!* Jangan-jangan kau memang sengaja melamar di perusahaanku? Tidak masuk akal kalau kau bekerja di sini, tetapi tidak pernah melihatku. Apa kau sedang berusaha menjadi Cinderella? Meninggalkan sepatu kotormu di kantorku, bahkan sengaja merusak laptopku supaya aku mencarimu?" Tatapan Xavier seolah melihat kantung sampah berjalan.

"Tidak! Kau—"

"Dasar, *Cinderella gagal abad dua puluh satu!*"

Kedua tangan Aurora sudah mengangkat nampan, siap dilayangkan ke kepala Xavier yang menurut Aurora bermasalah itu saat Elizabeth kembali mengambil posisi di antara mereka berdua. "*Hey, c'mon!* Sebenarnya ada apa dengan kalian berdua?"

Aurora memaksa kedua tangannya turun. Dia harus ingat lelaki menyebalkan ini adalah pelanggan Ellizabeth, dan Aurora masih bekerja di

sini. "Otak pelangganmu ini sakit, menular. Karena itu aku harus segera masuk ke dalam, aku tidak mau ikut-ikut tidak waras!" sahut Aurora tidak acuh, lalu kembali ke dapur.

Aurora berusaha melanjutkan pekerjaan, tetapi dia kehilangan *mood*-nya. Dia tidak bisa membuat *cookies* dalam satu ukuran, bahkan menganggap garam sebagai gula dan nyaris memasukkannya ke adonan. Dengan kasar dia melempar spatula, meminta rekan kerjanya di dapur untuk melanjutkan. Diam-diam Aurora mengintip Xavier melalui kaca jendela dapur, lelaki itu terlihat santai menyesap *macha tea* buatannya. Berengsek! Lelaki itu menghabiskannya, tetapi tidak kunjung pergi. Karena pelanggan semakin ramai, mau tidak mau Aurora harus keluar membantu melayani pelanggan.

"Hai, Ms. Cinderella!" seru Xavier saat Aurora selesai menanyai pesanan pasangan yang duduk tidak jauh dari tempat Xavier. Dan Aurora memilih mengabaikan Xavier, tetapi.... "Jam kerjamu dimulai pukul delpan tepat. Jangan terlambat. Aku sama sekali tidak menyukai keterlambatan."

Aurora berbalik dengan *slow motion*, mencengkeram erat *notes* pesanan—melampiaskan amarahnya pada Xavier. "Sepertinya otak Anda memang bermasalah. Saya sarankan periksa ke dokter ahli—gunakan uang Anda yang banyak untuk berobat sampai sehat."

Xavier berdiri dengan anggun, mengancingkan jasnya, lalu menghampiri Aurora. "Sampai bertemu besok, Ms. Cinderella."

"Anda sudah memecat saya, *Sir*. Dan lagi, Anda kan tidak suka dengan mata ini. Saya tak mau Anda semakin sakit jiwa karena tertekan."

"Aku berubah pikiran. Kau bisa pakai kacamata hitam selama bekerja."

"Saya. Tidak. Mau!" jawab Aurora penuh penekanan.

"Benarkah? Aku akan membuatmu berubah pikiran hanya dalam beberapa menit dari sekarang." Xavier memasukkan kedua tangan ke saku celana, menghapus jarak di antara mereka—tidak peduli beberapa pelanggan mulai sibuk berbisik, bahkan ada beberapa yang siap menaikkan ponsel masing dan mengarahkan ke Xavier dan Aurora.

Xavier menjajarkan bibirnya ke telinga Aurora. "Ms. Cinderella, di kontrakmu tertulis bahwa kau harus membayar lima ratus ribu dolar padaku jika kau memang mau berhenti dari pekerjaanmu dalam waktu kurang dari dua bulan," bisik Xavier.

Aurora menatap horor Xavier. "Anda yang memecat saya."

"Kapan? Yang aku ingat, aku baru saja menyampaikan jam kerjamu. Tetapi kau malah menghina dan menolak untuk bekerja." Xavier menegakkan

posisi berdirinya. "Lagi pula, Ms. Cinderella, laptop yang kau rusak itu mahal sekali. Kecuali kau punya uang untuk membayar kontrak dan laptop, kau kulepaskan."

"Aurora! Nama saya Aurora! Bukan Cinderella! Apa Anda terobsesi dianggap *prince*, jadi terus memanggil Cinderella supaya saya menganggap Anda *prince*? *Cih*, kalau iya—saya adalah Cinderella sial!"

Xavier berbalik kembali ke meja dan mengambil bungkusan *cookies*, lalu terlihat siap meninggalkan kafe. Tanpa ekspresi Xavier berhenti di samping Aurora. "Sampai jumpa besok, Ms Cinderella. Aku harap kau masih mempunyai stok sepatu lagi."

Aurora terpaku. Tatapan Xavier mengerikan, penuh ancaman—seperti seorang yang menuntut pembalasan.

WOUNDS AND HEALERS

Xavier's Penthouse, Manhattan, NYC-USA | 10.15 PM

Xavier baru keluar kamar mandi *penthouse*-nya dengan handuk melilit pinggang ketika mendengar ponselnya berhenti berdering. Dia berjalan menuju ranjang, tempat terakhir poselnya dilempar. Dan benar saja, terdapat 6 panggilan tidak terjawab dari Quinn. Tanpa pikir panjang Xavier menghubungi Quinn lebih dulu. "Halo, Quinn? Ada apa?" tanyanya heran, mengingat tidak biasa penerus *King of Spain* itu menghubungi hingga berkali-kali seperti ini.

"*Posisimu di mana?*"

"Untuk saat ini aku masih di Manhattan."

"Well, *dia sedang ada di sana, X.*"

Xavier mengerutkan kening. "Siapa?"

"*Victoria, mantanmu.*"

Xavier tidak mampu menjawab, namun seluruh sarafnya menegang dalam hitungan detik. Dia seperti gunung berapi yang siap menyemburkan lava panas. Sungguh nama itu sangat menjengkelkan.

"*X, kau masih di sana? Halo, X.*"

"Ya. *I'am still here.* Lalu?"

Quinn menghela napas di ujung sana. "*Katamu dia tidak lelah mengejarmu—mengirim* e-mail. *Bisa saja dia memang sengaja ke Manhattan untukmu.*"

Seperti sebelumnya, Xavier diam—memilih melegakan tenggorokan daripada bergabung membahas sesuatu yang menjijikkan.

"*Gadis ular itu pantang menyerah, X. Dia masih belum puas menghancurkan geng kita, sekarang dia mau menghancurkanmu.*"

Well, *dia sudah menghancurkanku,* batin Xavier sambil terus meneguk air mineral.

"Damn! *Apa tidak cukup dia memiliki Xander? Dia selalu bilang itu bentuk kenetralan pada permusuhan kau dan Xander.* Bullshit! *Itu hanya cara dia menutupi fakta bahwa dia wanita jalang.*"

"Bisa tidak kau berhenti bicara sekarang? Kupingku sakit mendengar pembahasaan sampah ini," kata Xavier dingin. "Sudahlah. Meski dia di Manhattan, aku tidak peduli. Aku akan terus menghindarinya seperti virus tanpa penawar. Lagi pula pekerjaanku lebih penting, tidak punya waktu untuk memikirkan dia."

Quinn terdiam sesaat, lalu bertanya, "*X, apa kau tidak muak melihat Andres membanggakan tempat yang sebenarnya milikmu? Kalau aku jadi kau, aku akan merebutnya sampai tetes darah terakhir. Dia bukan Leonidas, selamanya begitu.*"

"Biarkan saja. Aku bukan Leonidas. Terserah Javier dan anak kebanggaannya itu melakukan apa pun," ketus Xavier, berusaha meredam getaran suaranya seiring kian kuatnya cengkeraman di ponsel.

"*X, ini hanya saran. Lebih baik kau kembali,* Bro. *Bukan untukmu, tetapi untuk* Aunty *Anggy.*"

"*Mommy? Mommy* tidak masalah dengan pilihanku."

"*X, mungkin kau belum tahu. Aku juga baru tahu beberapa waktu lalu. Dan sungguh, ini mengganggu pikiranku,*" *ujar Quinn ragu.* "*Tentang* Uncle *Javier. Aku tidak tahu ini benar atau tidak. Katanya dulu* Uncle *Javier sangat menyukai* Aunty *Angeline. Dia mengejar-ngejarnya. Mereka bahkan sempat bertunangan sebelum* Aunty *Angeline memilih menikah dengan* Uncle *Rafael.*"

Mendengar penuturan Quinn, Xavier membatu.

"*Mungkin pikiranku terlalu kacau, tapi entah kenapa aku langsung teringat perlakuan* Uncle *Javier yang selalu membela Andres.*"

Masuk akal. Anak-anak Lucero itu dekat dengan Javier, terutama Andres. Lelaki itu tidak pernah absen mengikuti kegiatan ayah dan anak yang dilakukan Xavier dan Javier, memancing hingga berlatih motor di sirkuit. Javier selalu mengajari Xavier dan Andres hal yang sama, seolah ingin menjadikan mereka serupa.

"Kau mendengar ini dari siapa, Quinn?"

"Daddy *sendiri yang menceritakan saat makan malam kami. Aku sendiri cukup terkejut ketika mendengarnya.*"

Xavier mematikan sepihak sambungan telepon. Meski beberapa detik kemudian Quinn kembali menghubungi, namun dia bergeming, mencengkeram poselnya kuat-kuat. Benak Xavier berkerja keras mencerna sekaligus menyambungkan semua hal. Tetapi... ayah Quinn, Alexandre Jenner, adalah sepupu Javier Leonidas. Sangat masuk akal jika *Uncle* Alex mengatakan kebenaran daripada praduga. Xavier memutuskan menghubungi *mommy*-nya, yang langsung diterima oleh Anggy.

"*Iya, Sayang?*"

"*Mom*, apa dulu *Daddy* pernah bertunangan dengan *Aunty* Angeline?" tanya Xavier tanpa basa-basi. Dan helaan napas tercekat di ujung sana membuat Xavier mengetahui jawabannya. Benar.

"*Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu, Xavier?*"

"Apa kabar bahwa *Daddy* pernah sangat mencintai *Aunty* Angeline dan mengejar-ngejarnya juga benar, *Mom*?" Lagi, helaan napas Anggy membuat Xavier mengetahui jawaban dengan pasti.

Jadi selama ini ibunya sekadar pelarian pria berengsek itu? Karena Angeline tidak memilih Javier, maka Javier berusaha keras membuat anak wanita itu bergantung pada Javier. Berengsek!

"*Dari mana kau mendengar kabar itu?*"

"*Mom*, aku mau jawaban, bukan pertanyaan." Setengah mati Xavier menahan diri untuk tidak menggeram pada Anggy. "*That's right, isn't it?*"

"*Xavi—*"

"Pantas saja Leonidas itu selalu membela Andres, bahkan sangat marah saat Andres terluka. Ya, masuk akal, karena itu anak Angeline, wanita yang dia cintai."

"*Ya Tuhan! Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu? Itu masa lalu, Xavier.* Daddy—"

"Kenapa *Mommy* masih membela pria itu? Dia lebih memilih Andres daripada aku, anak *Mommy*, istrinya. Apa itu belum bisa membuka mata *Mommy*? Aku saja langsung sadar bahwa semua perhatian dan cinta yang dia berikan buat *Mommy* hanya ilusi!"

"*Xavier!*" Anggy berteriak di ujung sana.

"Atau *Mommy* sudah tahu semuanya? Bahwa pria itu masih memiliki perasaan pada mantan tunangannya dan menunjukkan cinta pada anak si wanita tersebut?" Xavier terus saja menyudutkan Anggy. "Cukup, *Mom*, cukup! Ceraikan Leonidas itu, aku tidak mau kau terus tersiksa demi aku dan Crystal."

"*Astaga, Xavier! Kau salah paham, Nak!*" bantah Anggy panik. "*Ya, kau benar, aku tersiksa. Tetapi bukan karena semua yang kau tuduhkan, pertengkaran kau dan* Daddy *yang menyiksaku. Mau sampai kapan kau membenci* daddy-*mu tanpa dasar, lalu menuduh yang tidak-tidak seperti ini?*"

Xavier tidak menjawab. Dia muak karena Anggy masih melindungi pria berengsek itu. Tanpa dasar? Xavier tersenyum sinis sambil menggeleng pelan. Semua yang terjadi memiliki benang merah, membentuk dasar kuat untuk dia membenci Javier Leonidas.

"*Xavier, itu semua masa lalu. Urusan* Daddy *dan* Aunty *Angeline sudah selesai. Jangan mencari-cari alasan yang tidak masuk akal untuk menguatkan kemarahanmu pada* Daddy."

"Marah? Tidak, *Mom*. Aku tidak marah padanya. Aku membencinya. Dan cara *Mommy* membelanya membuat kebencianku semakin besar."

Tidak ada sahutan. Mungkin Anggy terlalu terkejut. Kata-kata yang dia ucapkan berbalik menusuk luka lama yang kembali menganga. Luka yang enam tahun ini dia tutupi sedemikian rupa.

"Aku tidak mencari alasan menguatkan amarahku, *Mommy*. Ini fakta yang membuatku bersyukur meninggalkan Leonidas, membuatku semakin berharap bahwa dia bukan ayahku."

"*Jika aku bisa memutar waktu, aku juga pasti akan memilih membuatmu tidak pernah ada*," sahut suara di ujung sana.

Xavier tertegun. Itu bukan suara Anggy, tapi suara arogan milik Javier Leonidas. Lalu sambungan telepon terputus begitu saja. Seperti ikatan Javier dan Xavier yang putus, tanpa bisa dicegah, tanpa ada yang berminat untuk menyambungkannya kembali. Semua rasa sayang dan kebanggaan menguap bagaikan embun.

***

Miracle Caffe, Manhattan, NYC-USA | 11.15 PM

Aurora Regina siap membalik tulisan '*Open*' menjadi '*Close*' yang tergantung di pintu kafe saat dia melihat seorang lelaki berambut hitam berdiri depan pintu dengan wajah muram, melemparkan senyum tipis ketika kedua mata mereka bertuburkan. Aurora terdiam. Bagaimana bisa lelaki seberengsek Xavier Loenidas terlihat tampan saat tersenyum meski samar?

Kemudian, dia tersadar. "*Cafe* ini sudah tutup!" teriak Aurora sambil mengimbaskan satu tangan, sementara tangannya yang lain menahan pintu.

Senyum samar Xavier lenyap, lelaki itu mendorong kuat pintu sampai terbuka bahkan membuat Aurora terjatuh duduk.

"Aku ingin *matcha iced tea*-mu," katanya tanpa mengulurkan tangan atau usaha kecil apa pun untuk membantu Aurora berdiri.

Dengan kesal Aurora berdiri sendiri. "Kafe ini tutup, *Sir!* Kau tidak lihat lampu sudah kami matikan, sudah tidak ada pengunjung. Silakan kembali esok pagi. Terima kasih."

Xavier mengabaikan dan melewati Aurora menuju ke kursi yang sama seperti sore tadi. "Aku ingin *matcha tea,* dan kau belum pulang."

Aurora menghampiri meja itu, mendaratkan pukulan sekali lalu menudingkan telunjuk ke wajah Xavier. "*Listen, Jerk!* Aku baru bekerja padamu jam delapan besok pagi dan kafe ini sudah tutup. Jam kerjaku sudah habis, jadi kau tidak punya hak memerintahku!"

Xavier terlihat menghela napas kasar. Dia menangkap, menurunkan, dan menggenggam erat telunjuk Aurora. "Aku butuh ketenangan, dan *matcha tea*-mu yang bisa memberikanku itu," ujar Xavier, lalu menarik Aurora mendekat sampai kedua lutut mereka bersentuhan. Hal mengejutkan lainnya terjadi. Xavier menyandarkan kening ke lengan Aurora dan berkata, "*Please....*"

Aurora menegang. "*Okay!* Aku buatkan, tapi tidak diminum di sini. Aku butuh istirahat untuk menghadapi bosku yang menjengkelkan besok." Aurora menarik kasar tangannya dan berbalik cepat tanpa menunggu jawaban Xavier. Aurora memeluk lengan dengan jejak hangat kening Xavier. Dia memang ditakdirkan tidak bisa menolak lelaki itu.

Ah, memangnya kapan Aurora bisa menolak lelaki ini?

Xavier bersandar ke kursi dengan meluruskan kedua kakinya yang panjang, lalu menengadah ke langit-langit. Sepertinya dia sudah benar-benar gila malam ini.

THE WEIGHT

Adams Skyscraper Building, Manhattan, NYC-USA | 11.15 AM

"Ini berkas yang tadi Anda minta, *Miss.*"

"Terima kasih. Tolong taruh di sana," ucap Aurora sedikit melirik ke lelaki divisi keuangan, sambil menunjuk area kosong di meja kerjanya yang bisa ditempati laporan sialan milik Xavier. Setelahnya dia kembali tenggelam dengan kutukan panggilan tanpa memedulikan sekitarnya.

"Halo. Iya, itu benar, Mr. Matthew Adams menghendaki *meeting* hari ini dibatalkan, lalu dijadwalkan ulang dua hari dari sekarang. Ya, apakah pihak Anda tidak masalah? *Wait,* kami memiliki jadwal kosong lagi pada—"

Aurora menjepit telepon menggunakan bahunya, sementara kedua tangannya sibuk memijat kening dan membolak-balik buku catatan bergantian. Si berengsek itu benar-benar mengerjainya di hari pertama bekerja, meminta mengosongkan jadwal selama 3 hari ke depan yang sebelumnya penuh dengan *meeting* penting dan mengganti jadwal-jadwal yang dibatalkan itu ke tengah jadwal terencana yang padat.

"Kau baru sehari bekerja di sini dan terlihat sangat sibuk."

Tiba-tiba terdengar suara lelaki yang tidak asing bagi Aurora. Begitu dia menengadah, lelaki berambut pirang yang tadi mengantarkan berkas masih berdiri di depan mejanya—tersenyum seolah lelaki paling tampan di gedung ini. Aurora mengerang dalam hati, *Tidak bisakah dia lihat aku terlalu sibuk untuk basa-basi? Mengesalkan.*

"Aku Edward, kau?"

Aku tidak peduli. "Aurora Regina," balasnya dengan senyum kaku.

"*Beautiful name like your face,* Aurora. Jadi apa yang membuatmu sangat sibuk? Kau sekretaris pertama yang terlihat sangat sibuk di hari pertama. Sekretaris sebelumnya menganggur, sibuk merapikan kuku atau memastikan penampilan mereka cukup menarik."

"Oh ya? Ya, Mr. Adams meminta semua jadwalnya tiga hari ke depan dibatalkan dan itu mengacaukan segalanya."

"Mr. Matthew membatalkan jadwal? Mendadak? Apa dia punya hal mendesak?"

Apa aku terlihat seperti cenayang? Demi Tuhan, pergilah dari sini! Aurora mengedikkan bahunya, lalu menjawab, "Tidak tahu."

"Tumben sekali. Biasanya dia tidak pernah mengganti jadwal mendadak, terutama untuk *meeting* penting."

"Benarkah?"

"Iya, dan...." Edward tersenyum miring sembari memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Kau harus lebih menyiapkan diri. Di lantai sebesar ini hanya ada kalian berdua. Dan *devil* itu selalu marah setiap hari, kau bisa saja jadi sasaran dia terus."

Aurora menaikkan satu alis, menimbang apakah harus memikirkan peringatan itu secara berlebihan atau mengabaikannya. *Tidak akan ada masalah selama aku mengerjakan semua dengan tepat,* putus Aurora. "*It's okay.* Aku tidak takut," sahut Aurora, lalu mengalihkan pandangan kembali ke pekerjaan.

Tapi Edward tidak juga pergi. Edward sengaja menyandarkan diri ke meja kerja Aurora. "Kau memang berbeda dari sekretaris yang sebelumnya. Aku suka keberanianmu."

Aku tidak! Pergilah! Kau sangat mengganggu. Aurora terus menunduk dan menahan diri agar tidak berteriak.

"Apa kau tidak keberatan makan siang bersamaku, Aurora?"

Aurora menengadah dengan bibir sedikit terbuka, siap menjawab saat lift berdenting keras dan suara mengesalkan lainnya datang. "Aurora Regina, apa kau sudah selesai mengatur jadwalku?"

Xavier baru saja berjalan keluar dari lift sambil mengancingkan jas yang terlihat sangat pas di tubuh lelaki itu. Xavier menatap tajam bergantian Aurora dan Edward. Dan Aurora bimbang harus bersyukur atau berdoa untuk keselamatannya. "Sedang saya kerjakan, *Sir*—"

"Masih belum?" Suara tinggi Xavier yang menggema ke seluruh penjuru membuat Aurora otomatis berdiri sambil menunduk. "Apa saja yang kau

kerjakan sejak pukul delapan tadi? Sibuk tebar pesona? Sudah berapa lelaki yang berhasil kau rayu?"

Aurora memberanikan menatap Xavier yang sekarang sudah berdiri angkuh di depan meja kerjanya. Aurora sudah siap membantah, dan lagi Xavier bersuara lebih dulu, "Dan kau." Xavier menunjuk Edward yang menunduk terus sejak suaranya terdengar.

"Mengantar berkas, Mr. Matthew," sahut Edward terbata-bata tanpa berani balas menatap Xavier.

"Lalu?"

"Saya akan meninggalkan lantai ini."

"Tunggu." Xavier menahan sebelum Edward berbalik. "Siapa namamu dan dari divisi apa?"

Aurora mengernyit sambil menunduk. Dia tidak mengerti situasi ini.

"Edward Morgan dari divisi keuangan, Mr. Matthew." Suara Edward terdengar lebih parah dari sebelumnya, bergetar hebat seolah lelaki itu bakal mendengar vonis hukuman mati. Lalu....

"Aurora, hubungi HRD sekarang, minta mereka memindahkan Edward Morgan ke resepsionis atau marketing—terserah tempat mana yang lebih membutuhkan," perintah Xavier datar. "Dia sepertinya lebih suka bicara daripada menghitung." Kemudian, Xavier berjalan menuju pintu ruangannya. "Dan, kau... berhenti tebar pesona. Kerjakan saja tugasmu dengan benar." Setelah itu pintu dibanting dengan sangat keras.

Aurora dan Edward saling beradu pandang. Tatapan Edward seolah berkata; *"See?! He's a devil!"*

***

"Kenapa lama sekali?" sentak Xavier begitu Aurora masuk ke ruang kerjanya sambil membawa segelas *matcha iced tea*. "Kenapa semua yang kau kerjakan lambat seperti kura-kura?"

Aurora menaruh gelas itu di meja Xavier tanpa berkata apa-apa.

"Kau sudah mempersiapkan perjalananku ke Dubai?" Xavier bertanya lagi. Itu alasan dia mengosongkan jadwal mendadak. Dia harus ke Dubai untuk memeriksa sendiri perkembangan hotel yang dia siapkan untuk hadiah pernikahan ibunya dan... Javier Leonidas.

Mendadak saraf di seluruh tubuh Xavier kembali tegang. Sialan. Pernikahan? Buat apa pernikahan itu tetap ada kalau si tua bangka tersebut diam-diam mencintai wanita lain dan putra si wanita? Berengsek!

"Sudah, *Sir*. Pesawat Anda akan berangkat pukul delapan pagi."

"Pukul delapan? Berarti kau harus siap pukul tujuh."

"Saya? Maksud Anda, saya ikut?"

"Menurutmu?"

"Tapi Christian sudah—"

"Apa kau bos di sini? Kenapa berani memutuskan apa yang baik atau tidak?" Dalam sekali teguk Xavier sudah menghabiskan *matcha iced tea* Aurora, lalu meletakkan secara kasar gelas ke posisi awal. "Apa kau tidak tahu perkerjaan sekretaris? Apa kau lupa alasan aku menerimamu bekerja? Apa Christian bisa membuat *matcha tea* untukku?"

Aurora menghela napas kasar mendengar cecaran pertanyaan Xavier, jadi dia mengalah. "Saya pamit kembali bekerja, *Sir*. Dan... apa perlu saya atur jadwal bertemu dokter sebelum Anda berangkat ke Dubai. Jujur, *Sir*. Saya khawatir tensi darah Anda terlalu tinggi, atau saya akan menemukan Anda pingsan dengan pembuluh darah pecah. Saya belum mau kehilangan gaji tinggi ini, *Sir*." Kemudian, Aurora keluar cepat-cepat dari ruangan diiringi teriakan Xavier memanggil namanya.

"Lancang sekali gadis itu! Kurang ajar!"

Xavier sudah berdiri dan siap menyusul Aurora saat ponselnya berdering memunculkan nama Andres Lucero. Awalnya Xavier tidak mau menerima, namun egonya tidak terima—buat apa menghindar? Dia menerima panggilan tersebut dan....

"*Hai, Xavier!*" sapa Andres di seberang sana.

Xavier berjalan menuju jendela besar yang memamerkan kemegahan kota Manhattan. Dia menyandarkan satu tangan di sana, menekan emosi yang berontak minta dikeluarkan. "Ada apa? Waktuku tidak banyak. *To the point*," sahut Xavier sinis, ditanggapi kekehan oleh Andres. *Apa orang ini sakit jiwa? Tidak ada yang lucu, kenapa tertawa?*

"Relax, Bro, relax! Okay, to the point, *aku ingin membeli hotemu di Dubai.*"

Xavier menegakkan posisi berdirinya. Ternyata orang ini memang kehilangan akal. "Tidak dijual."

"*Oh ayolah, X. Anggaplah ini permintaan tolong dari teman ke teman.* Wait! *Kita bukan lagi teman. Kau saudaraku saat ini—saudaraku yang hilang.*"

Andres mengucapkan kata demi kata dengan riang, sementara Xavier sudah mengepalkan satu tangan kuat-kuat. Berteman dengan lelaki itu saja Xavier tidak sudi, apalagi bersaudara!

"*Ayolah, X!* Daddy *ingin menghadiahkan hotel itu untuk* Aunty *Anggy, tapi kau terlalu kekanakan. Seperti biasa, mengambil yang seharusnya milik Leonidas begitu saja—*"

"*Daddy*? Wah, wah... kau sudah memanggil si tua bangka itu *Daddy*? Kenapa tidak sekalian saja kau ubah nama menjadi Leonidas?"

Hening beberapa detik, lalu Andres tertawa sangat keras. "*Kau tidak masalah jika kulakukan itu? Tahu tidak,* Daddy *sudah memintaku mengganti nama belakang sejak lama—supaya tidak ada orang yang mempermasalahkan itu saat aku memimpin Leonidas International.*"

Hati yang dikira Xavier tidak akan bereaksi berlebihan nyatanya mengkhianati. Sakit. Kosong. Sang ayah memang ingin menghapusnya dari kehidupan dan posisinya sebagai anak. Kata-kata Javier yang menyakitkan itu bukan bualan—dari hati pria itu. Dan lagi, egonya tidak memperbolehkan dia terlihat lemah. "Terserah kau saja."

Andres tertawa semakin keras, dan Xavier mendadak mual hebat. "*Oke. Kembali ke topik awal. Hotelmu? Aku ingin membahagiakan* daddy-*ku.*"

"Sudah kubilang; tidak dijual. Kau cari saja hal lain yang bisa membahagiakan *daddy*-mu." Xavier memberi penekanan pada kata terakhirnya, yang entah kenapa membuat dadanya seolah diremas kuat-kuat oleh tangan besar tak terlihat.

"*Tapi, X—*"

Xavier segera mematikan panggilan tersebut, lalu membanting ponselnya ke lantai—menatap nanar ponsel yang terbagi menjadi beberapa bagian itu. Detik berikutnya dia tertawa sumbang. Membahagiakan *daddy*-ku? Dia pun tujuan yang sama dengan orang berbeda, dia ingin membahagiakan *mommy*-nya—Anggy Adams, bukan Leonidas.

JET LAG

Adams Private Airport, Queens, NYC-USA | 07.50 AM

"Mr. Xavier belum datang?" tanya Aurora setelah 50 menit berada di Adams's Private Airport.

"Belum, Nona. Mungkin Mr. Xavier masih di perjalanan," jawab Christian dengan hormat. "Apa ada sesuatu yang Nona butuhkan?"

Aurora menggeleng pelan, kemudian menyandarkan kepala di sandaran kursi *private plane* yang dia naiki sembari melirik arloji. Pukul delapan kurang sepuluh menit. Lelucon baru dari Xavier Leonidas. Lelaki itu mengatakan harus siap pukul tujuh. Tetapi tunggu... bukankah Xavier adalah seorang yang tepat waktu? Aurora gelisah. Apa ini ada hubungannya dengan wajah muram Xavier kemarin? Bahkan Xavier pergi dari kantor lebih cepat.

Dengan resah Aurora bangun dari kursi dan keluar, berdiri sambil bersedekap di depan pintu pesawat saat sebuah motor MV Agusta F4CC hitam metalik memasuki area landasan pacu dan berhenti beberapa meter dari tangga pesawat.

"Selamat datang, Mr. Matthew." Sapaan kompak terdengar dari beberapa lelaki bersetelan hitam yang sedari tadi menunggu di landasan.

Xavier turun dengan anggun, melepaskan helm dan menyerahkan benda itu ke salah satu lelaki terdekat. Ia berjalan dan menaiki tangga pesawat dengan wajah tak berdosa sambil menggenggam dua sarung tangan yang berhasil dilepaskan beberapa detik lalu. "Kau sudah lama datang?" tanya Xavier begitu kakinya siap menapaki pijakan terakhir.

Aurora terdiam. Fokus mengamati rambut Xavier yang berantakan ditiup angin, tetapi tetap tampan. Jaket kulit hitam yang memeluk ketat bahu dan otot bisep Xavier. Napas Aurora tertahan. Tiba-tiba saja tubuhnya merasa panas.

"*Hello?*" Xavier menggoyangkan sarung tangan tepat di depan wajah Aurora. "Kalau kau sariawan dan kesulitan menjawab, setidaknya bergeser dari depan pintu ini. Aku ingin segera masuk dan istrirahat."

Aurora terkesiap. Sia-sia kekagumannya beberapa saat lalu. Sikap lelaki itu tidak sebanding dengan segala keindahan fisik yang Xavier punya. "Sekitar satu jam yang lalu," ketus Aurora sambil menggeser tubuh. "Aku tepat waktu tanpa perlu sesumbar lebih dulu. Tidak seperti seseorang. Teriak tidak suka orang terlambat, tetapi...."

"Jam berapa pesawat ini berangkat?"

"Delapan."

Xavier menyelipkan sarung tangan di jaket kulit hitamnya. "Sekarang pukul delapan kurang lima, aku tidak telat. Kalau kau mau mengeluh tentang datang lebih awal dari aku, kau harus ingat—kau sama seperti Christian dan orang-orangku yang lain."

Aurora tidak bisa berkata-kata lagi. Xavier benar. Dia hanya karyawan. Mengabaikan perasaan tidak enak, Aurora duduk di kursi yang tadi dia tinggalkan, sementara Xavier berbincang serius dengan Christian lalu menghilang. Untuk membunuh waktu, Aurora membaca majalah bisnis—melewati beberapa halaman dan berhenti pada sebuah artikel yang menarik perhatiannya mengulas tentang Javier Leonidas, *owner* dari Leonidas International—perusahaan '*empire*' nomor satu dunia.

"Semua berkas penting sudah kau bawa?"

Aurora terkejut. Sejak kapan lelaki ini duduk di depannya?

"Kenapa wajahmu seperti itu? Seperti melihat hantu saja. Jawab petanyaanku."

Aurora menaikkan satu alis. "Maaf, *Sir*. Apa bisa—"

"Apa-semua-berkas-penting-sudah-kau-bawa?" Javier sengaja mengulang pertanyaan itu seolah dia sedang mengeja untuk anak kecil.

Seharusnya Aurora kesal, tetapi lagi tubuhnya berkhianat. Penampilan Xavier begitu menawan saat memakai setelan jas serba-hitam. Tanpa dasi. Dua kancing kemeja paling atas terbuka memamerkan kulit putih kemerahan akibat sinar matahari. Tubuh sempurna yang tidak bisa disembunyikan meski lelaki itu memakai berlapis-lapis pakaian.

"Jangan membuatku kesal di awal keberangkatan kita, Cin—"

"Semuanya sudah lengkap, Mr. Matthew," jawab Aurora dengan kesal. "Anda tenang saja. Saya sadar tugas dan kewajiban saya sebagai karyawan."

"Bagus. Karena jika tidak, aku akan melemparmu dari Dubai kemari untuk mengambil bekas-berkas itu lagi." Kalimat candaan, tetapi diucapkan dengan wajah datar. Selera humor lelaki ini parah.

Sama sekali tidak berniat menyiksa diri dengan adu debat selama penerbangan 12 jam lebih itu, Aurora memutuskan lanjut membaca majalah di tangannya. Mengamati setiap detail hasil wawancara eksklusif itu. Javier menyebutkan bahwa Xavier Matthew Adams adalah putranya. Xavier Matthew Adams akan kembali menyandang nama belakangnya jika dia sudah menikah. Nama belakang Adams hanyalah sementara selama Xavier masih belajar kepada kakeknya. Intinya, Javier menepis rumor ada perselisihan dengan Xavier.

Aurora mengamati Xavier diam-diam setelah menatap foto Javier. Astaga, ayah dan anak ini! Kemiripan wajah mereka tidak akan bisa menipu. Mereka sangat sama. Yang membedakan hanya gurat tua di wajah Javier Leonidas saja.

"Buatkan aku *matcha tea*, yang hangat," ujar Xavier tiba-tiba, membuat Aurora terkejut untuk kesekian kalinya.

"Kita sedang berada di pesawat, *Sir!*"

"Jangan cari alasan! Pesawat ini memiliki *clean kitchen*, dan kau—alasan utamamu di sini adalah *matcha!*" perintah Xavier tegas.

Aurora tidak dapat menolaknya. Tanpa banyak bicara, Aurora bergegas membuatkan pesanan Xavier itu—setelah mengetahui letak teh, gelas, dan keperluan lainnya dari parmugari. Aurora kembali ke kursi dengan membawa segelas *matcha tea*, tetapi Xavier tidak ada di sana. Hanya ada majalah yang dia baca, terbuka di halaman Javier Leonidas. Aurora menatap Christian yang kebetulan duduk beberapa kursi dari posisinya. "Di mana Mr. Xavier?"

"Baru saja masuk ke kamar, Nona."

"Di mana kamarnya, aku mau membawakan *mactha tea* ini."

"Lebih baik Nona jangan mengganggu dulu, mengingat kondisi Tuan Muda terlihat sedang tidak baik."

"Bukannya tadi dia tidak apa-apa?"

Christian diam sembari tersenyum kaku.

Aurora memutuskan menaruh minuman itu di meja depan kursi yang ditinggalkan Xavier, lalu memandangi majalah dengan wajah Javier.

"Apa ini yang mengganggunya?" tanya Aurora pada diri sendiri.

Namun, suaranya terlalu keras sampai Christian berkata, "Permusuhan ayah dan anak. Sudah enam tahun lebih hubungan mereka seperti ini."

Aurora terdiam membalas tatapan Christian di ujung sana. Kemudian terdengar langkah di balik punggung Aurora, disusul suara yang tidak asing siapa pemiliknya. "Mana minumanku?"

"Bukannya kau—"

"*Don't talk to much. I need your tea more than I need to rest.* Cepat, bawakan itu ke sini!" Nada tinggi. Wajah kaku dan tulang rahang mengeras. Tatapan tajam.

Jangan melawan setan yang baru bangkit dari kubur, Aurora. Dia mengingatkan diri sendiri seraya membawa minuman itu, yang langsung diterima Xavier tanpa banyak kata—lalu membanting pintu begitu saja. Tanpa terima kasih.

Namun.... "Terima kasih," kata Xavier cepat dan tiba-tiba dari balik pintu kamar yang terbuka sedikit

Aurora terlalu terkejut untuk menyahut kalimat itu, sampai Xavier menutup lagi pintu kamar dengan cara yang sama.

***

Dubai International Airport, UEA | 4.20 AM

Dua belas jam tiga puluh menit pesawat mereka akhirnya mendarat di Dubai International Airport. Mereka tiba pagi sekali mengingat Dubai memiliki 8 jam waktu yang lebih cepat dari New York.

Aurora terlihat sangat mengantuk karena hanya tidur selama 3 jam. Berbeda dengan Xavier yang terlihat sangat segar dalam setelan yang sudah berganti, padahal selama penerbangan Xavier tidak tidur sama sekali.

"Tuan Andres mungkin sudah menunggu Anda di lokasi." Nolan mengatakan hal itu ketika mereka memasuki mobil limosin yang menjemput mereka dari bandara. Christian dan Nolan duduk di kursi depan, sementara Aurora dan Xavier duduk di belakang dengan sekat tengah yang terbuka.

"Tidak apa-apa. Aku akan menemuinya," sahut Xavier datar. Lelaki itu buang waktu saja sampai mengikuti Xavier ke Dubai. Xavier tidak akan pernah memberikan apa yang Andres mau.

"Saya dengar Nona Katherine juga ikut datang, *Sir,*" sambung Nolan.

Kekesalan Xavier kian bertambah. Katherine Lucero adalah adik Andres, putri bungsu keluarga Lucero. Gadis bermata biru pengganggu yang terus

saja mengejarnya, padahal sudah dia tolak. Xavier tidak menyukai semua yang berhubungan dengan Lucero.

Meski sudah menyiapkan diri untuk bertemu kakak beradik Lucero, tetap saja Xavier kesal karena begitu memasuki lobi hotel yang belum diresmikan, dia mendengar ada yang memanggil namanya dengan cara menyakitkan telinga. Berisik. Kemanjaan yang dibuat-buat. Menjijikkan. Kalau tidak mengingat panggilan itu dari seorang perempuan, Xavier akan senang hati membungkam dengan tangannya. Satu pukulan rasanya cukup.

"Aku merindukanmu, Xa—"

"*Please*, Kate. Jangan membuat orang berpikir yang tidak-tidak tentang kita! Kau tahu sendiri aku tidak menyukaimu sama seperti aku tidak menyukai kakakmu."

"Aku tidak peduli! Bukankah aku sudah pernah berkata padamu bahwa aku tidak masalah dengan kau yang membenciku? Aku menginginkanmu. Dan aku akan terus mengejarmu, kecuali kau sudah memiliki istri!" pekik Katherine keras kepala. Di dalam penampilannya yang bak *princess* dengan balutan *dress* berwarna *soft*, kelakuan Katherine tidak menggambarkan seorang putri sama sekali. Sangat agresif. Tidak anggun. Apakah Angeline Lucero juga berkelakuan seperti ini kepada Javier?

"*Well*, ucapkan selamat padaku kalau begitu. Setelah ini aku akan menikah," sahut Xavier dengan santai.

Katherine terbahak. "Jangan bercanda, Xavier. Jika kau mau menikah, itu sudah pasti denganku. Memangnya siapa wanita yang akan mau menerima semua ucapan sarkastismu kecuali aku?" Ia mencoba bergelayut manja di lengan Xavier, tapi langsung ditepis kasar. "Oh ayolah, X. Setelah putus dengan Vee, kau juga tidak pernah dekat dengan perempuan lain lagi, kan?" Katherine sungguh keras kepala.

Xavier mengedarkan pandangan, lalu tertambat pada sosok Aurora yang berdiri di samping Christian—sibuk membicarakan sesuatu, entah apa. Lalu.... "*Baby!*" Xavier berteriak. Tidak ada yang menyahut.

Xavier menjauh dari Katherine, melangkah menuju Aurora. "Cinderella-ku," panggil Xavier mesra dan merangkul pinggang Aurora.

Aurora memandang penuh keterkejutan, siap melepaskan diri, tetapi rangkulan Xavier semakin erat. Tidak kehilangan akal, Aurora sudah siap merangkai kalimat makian, tetapi Xavier mengecupnya cepat.

Xavier mengabaikan keterkejutan perempuan itu. "*Baby*, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang," ucap Xavier tanpa memalingkan wajah. "Dia Katherine Lucero." Dengan gerakan luwes Xavier melirik Katherine. "Katherine, perkenalkan, Aurora Regina, calon istriku." Di saat yang tepat Xavier kembali menatap Aurora, semakin dekat hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja.

Aurora memejamkan mata. Kepalanya pening. *Damn!* Aurora mengalami *jet lag!* Tidak. Ini pasti cuma mimpi buruk. Mungkin dia masih tertidur di pesawat dan beberapa saat lagi akan bangun.

REJECTION

Tidak! Itu bukan mimpi! Teriakan dan rangkulan di pinggangnya menyadarkan Aurora.

"Jangan membohongiku, X! Kau memperkenalkan perempuan seperti ini sebagai calon istrimu? Menjadi penjaga pintumu saja dia tidak pantas, Xavier!" Teriakan Katherine itu menyelamatkan Xavier dari Aurora. Karena sungguh, sudah banyak niat jahat di kepala Aurora, mulai dari meninju Xavier, menjambak, hingga menendang tulang keringnya!

Tapi tunggu... apa kata Barbie berjalan itu? Aurora bahkan tak pantas bekerja menjadi penjaga pintu? Haruskah dia melempar sepatu ke kepala perempuan itu?

"Memangnya kau siapa bisa berkomentar mengenai calon istriku, Kate?" Pembelaan Xavier itu membuat Aurora membukam mulut rapat. Aurora ingin tahu, sejauh mana Xavier melakukan drama ini.

"Aku mengatakan kenyataannya, X! Bahkan ibumu saja lebih cantik daripada dia!"

"Memangnya kau sendiri lebih cantik dari ibuku?" tanya Xavier santai. Wajah Katherine memucat dengan bibir menekuk karena kesal.

"*Whatever!* Kau kan memang selalu menganggap ibumu lebih cantik dari siapa pun," sahut Katherine kesal. "Tapi ayolah, X! Perempuan seperti dia? Orang buta pun pasti tahu bahwa kau akan lebih pantas bersanding denganku daripada dia!"

"Orang buta tidak bisa melihat. Bagaimana cara mereka menilai?" Xavier melirik Aurora. "Kalau mereka bisa melihat, mereka akan iri dengan kecocokan aku dan Aurora." Dengan percaya diri Xavier mengecup kening Aurora.

"X!"

"Bisa kita akhiri pembicaraan ini, Kate? Karena apa pun yang kau katakan, tidak akan mengubah pilihanku. Aurora Regina calon istriku dan aku mencintainya," tegas Xavier, lalu menuntun Aurora menuju lift, diikuti Christian dari belakang. Sementara Katherine terus saja memanggil dan merengek.

Di dalam lift Aurora menatap Xavier. Berlidah tajam, egois, pemaksa, dan Artis yang hebat—Leonardo DiCaprio pun kalah. Aurora meluruskan pandangan sebelum lelaki itu sadar. Dia menarik napas dalam-dalam. Xavier Matthew Leonidas benar-benar menakutkan, tetapi ini tidak bisa didiamkan.

"*Shit!*" Tiba-tiba saja Xavier mengumpat, sementara Aurora terus menekan lebih dalam ujung *heels*-nya ke kaki Xavier. "*Are you crazy*?! Singkirkan kakimu atau—"

"Atau apa? Kau yang lebih dulu hilang kewarasan! Calon istri?! *Cih!* Sejak kapan aku jadi calon istrimu?!"

"Singkirkan kakimu, sialan! Kau membuat kakiku cedera!"

"Kau pikir aku peduli? Otakmu saja sudah cedera, tidak apa-apa kan kalau ditambah sedikit cedera di kaki juga!"

Xavier tidak tahan, namun meminta bantuan pada Christian akan menjatuhkan harga dirinya! Untungnya beberapa detik kemudian lift terbuka. Christian keluar lebih dulu. Aurora menyingkirkan kaki tanpa melihat Xavier. Baru saja kaki Aurora siap melewati lift, tanpa diduga tubuhnya melayang dan berakhir di atas bahu bidang Xavier—dengan posisi wajah menghadap bokong lelaki itu.

"Hei! Lepaskan!" Aurora panik. Berontak. Memukul sembarang bagian tubuh Xavier.

"Apa? Bukannya tadi kau tidak ingin melepaskanku? Aku hanya membuat ini lebih mudah untukmu"

"Ini tidak lucu, Mr. Matthew!" Aurora menggeram. "Turunkan aku, berengsek!" Lalu tubuhnya terhunyung cepat. Butuh beberapa detik bagi Aurora untuk berdiri tegak.

"Apa? Kau ingin aku menciummu lagi?"

Aurora mendongak, mendapati Xavier mendekati dia membuatnya merapat ke tembok seperti tikus terjebak. Xavier semakin dekat. Wajah keduanya sangat dekat, bahkan ujung hidung mereka nyaris bertemu. Tidak ada cara lain. Aurora menghantam kening Xavier dengan keningnya hingga Xavier mundur beberapa langkah—nyaris terjungkal.

"Dasar wanita barbar!" erang Xavier sembari memijit keningnya.

Aurora langsung berlari menuju Christian yang berdiri sekitar lima belas langkah dari mereka dengan wajah tua tanpa ekspresi. "Kartu kamar hotel?" tanya Aurora mengabaikan sopan santun. Kartu terulur dan Aurora merampasnya cepat.

"Aurora!"

Panggilan keras Xavier bagai kode merah bagi Aurora. Dia berlari cepat mencari kamar hotelnya. Pintu berhasil terbuka, sedikit lagi dia terbebas dari *devil* sialan itu, tetapi entah bagaimana caranya Xavier sudah berdiri di belakangnya dengan tangan mendorong pintu terbuka semakin lebar.

"Aku tidak suka diabaikan, Cinderella. Kalau kupanggil, kau harus merespons meski dengan dengusan," bisik Xavier membuat bulu halusnya berdiri tanpa diminta. "Jangan lupa, pukul sembilan nanti kau harus mendampingiku *meeting* dengan—"

"Pergi saja sendiri! Aku lelah!" potong Aurora, berbalik dan mendorong Xavier.

Xavier langsung menatapnya tajam. "Aurora Regina, aku ini bosmu. Aku harap kau bisa bersikap profesional dengan—"

"Benarkah? Lalu, ke mana sikap profesionalmu tadi?"

"Christian, pergilah." Xavier memutuskan meminta Christian pergi. Christian mengangguk dan undur diri. Lorong ini cukup sepi, hanya ada beberapa kamar kelas satu di sayap kanan lantai paling atas hotel. "Mungkin aku tadi memang keterlaluan. Tapi kau harus tahu aku membenci Katherine, dan tadi—"

"Aku tidak peduli, Mr. Matthew, siapa yang kau benci dan siapa yang kau suka. Yang aku pedulikan hanya satu. Kau berhenti mengganggu kedamaian hidupku dan bersikap layaknya atasan pada umumnya." Untuk beberapa saat Aurora mengadu tatapan dengan Xavier, lalu memutusnya dan berbalik untuk masuk ke kamarnya. Namun Xavier mencengkeram lengannya, memaksanya untuk kembali beradu pandang.

"Kau harus membantuku."

"*Meeting? Fine*, aku akan datang."

"Tetap berperan sebagai calon istriku."

Aurora tertegun.

"Hanya satu tahun. Akan ada kontrak yang mengikat kita. Kau bisa meminta apa pun yang kau mau. Semuanya. Kau bisa memiliki akses ke semua fasilitasku, memakai namaku, mengangkat status sosialmu, *you own me*. Apa pun yang menjadi milikku, kau akan memilikinya juga."

Hening. Lalu, Aurora terbahak. "Pilih perempuan lain saja untuk berperan seperti itu, yang sepadan dengan Barbie-mu."

"Ini bukan untuk menghindari Katherine."

"Lalu? Ada berapa perempuan lagi yang mengejar tuan-paling-sempurna ini?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Kenapa aku?"

Xavier terdiam. Pertanyaan yang sama juga dia tanyakan pada diri sendiri. Aurora adalah orang asing yang baru dia temui dalam hitungan hari. Tidak ada satu hari pun berlalu tanpa keributan, tetapi itu satu-satunya alasan Xavier menarik Aurora dalam masalah ini. Mereka selalu bertengkar. Tidak ada ketertarikan di antara mereka.

"Tidak bisa jawab? *It's okay.* Aku akan tetap memberikan jawaban. Menjadi sekretarismu saja sudah sangat menyebalkan. Hampir setiap detik kepalaku berdengung kesakitan, apalagi menjadi calon istri pura-puramu. Terima kasih untuk tawaran yang menggiurkan itu, tapi maaf aku masih mencintai nyawaku. Aku tidak mau mati muda karenamu." Kemudian, pintu kamar Aurora tertutup di depan wajah Xavier.

Satu detik.

Dua detik.

Xavier masih berdiri di depan pintu kamar Aurora yang tertutup, mencoba untuk mencerna apa yang baru terjadi. Lalu menggeleng tidak percaya. *Aku—seorang Xavier Matthew Adams ditolak?* Are you kidding me?

RELAXING

Conference Room Hyatt Hotel, Dubai, UEA | 02.30 PM

Xavier mengembuskan napas berulang kali, sementara tangannya sibuk memutar-mutar pena. Dia tidak bisa berkonsentrasi dengan presentasi beberapa pengusaha besar yang turut menghadiri konferensi bisnis terbesar tahun ini. Konferensi punya tujuan mendiskusikan bagaimana arah bisnis dunia ke depannya, tetapi melihat banyak media yang turut diundang untuk meliput konferensi ini, Xavier menarik kesimpulan bahwa konferensi ini hanya wadah untuk ajang pamer. Hal yang sebenarnya sangat Xavier butuhkan, karena selain Andres Lucero, Javier Leonidas juga turut hadir. Namun... dia tidak punya semangat untuk pamer, yang dibicarakan sejak tadi saja dia tidak tahu. Kenapa perempuan itu menolak? Apa tawaran yang dia berikan masih kurang?

"Xavier. Xavier. *Hello*, apa Xavier masih ada di sini?" Panggilan dan ketukan meja menarik pikiran Xavier kembali ke tempatnya.

Clayton, satu dari tiga orang di ruang ini yang memanggil nama depannya bukan nama tengah atau belakangnya. "Ada masalah? Aku merasa pikiranmu sedang berkelana entah ke mana."

"Tidak ada," jawab Xavier sambil mengalihkan pandangan dari Javier dan Andres yang terlihat sangat mesra.

"Kau memikirkan mereka?" Xavier mengikuti arah telunjuk Clayton.

Xavier memutar bola mata, menghela napas kasar, lalu menggeleng. Memikirkan Aurora Regina lebih menyenangkan daripada pria tua yang tidak punya perasaan dan anak mantan wanitanya yang tidak tahu diri. Clayton kembali diam dan Xavier mengeluarkan ponsel.

Xavier.leonidas1:
Conference Room 24th *floor*. Siapkan *matcha tea* untukku. Aku ingin minuman itu sudah ada begitu aku keluar ruangan.

Xavier mengirim pesan untuk Aurora sembari melihat jam tangannya. Tiba-tiba saja Xavier merasa waktu berjalan lambat. Dia sudah tidak tahan di ruang ini. Muak melihat senyum penuh kemenangan Andres.

Aurora.Regina1:
Maaf, *Sir*. Saya tidak bisa.

Balasan pesan dari Aurora membuat Xavier menaikkan satu alisnya. Ada apa dengan perempuan ini? Terus saja menolaknya. Sialan!

Xavier.Leonidas1:
Kenapa?.

Aurora.Regina1:
Saya akan berdosa.

Xavier.Leonidas1:
Berdosa? Apa aku memintamu membunuh?

Aurora.Regina1:
Tidak. Tetapi saya mengikari sumpah untuk tidak membuatkan Anda *matcha tea*.

Xavier.Leonidas1:
Tarik saja sumpahmu. Masalah selesai. Aku mau *matcha tea*..

Seusai mengirimkan pesan, Xavier langsung menaruh ponselnya. Dia tidak lagi memedulikan getaran pesan masuk, karena sudah bisa menebak isi pesan Aurora. Rutukan. Penolakan. Apa kata perempuan itu? Bersumpah tidak akan membuatkan *matcha tea* untuknya? Apa ada lagi sumpah yang

dibuat perempuan itu untuknya? Tidak masalah. Dia, Xavier Matthew Adams, akan membuat Aurora Regina melanggar semua sumpah yang dibuat.

"Di mana serkertaris barumu? Siapa namanya? Aurora? Kenapa hanya ada Christian?"

Xavier menatap Clayton bingung saat membawakan berkas untuknya. Aurora menolak untuk ikut konferensi dengan alasan kurang sehat dan kelelahan, memilih istirahat di ruang tunggu. Tetapi Xavier tahu pasti itu karena masalah kemarin. "*Gramps* mengenalnya?"

Clayton menggeleng cepat dengan kedua sudut bibir berkedut. "Tidak, tentu saja tidak," sahut Clayton. "Christian mengatakan bahwa kau memiliki sekretaris baru bernama Aurora Regina. Dan dia berani melempar sepatu bahkan merusak laptopmu. Aku benar-benar merasa perlu bertemu perempuan itu. Sepertinya dia benar-benar luar biasa!"

"Dia tidak luar biasa. Dia hanya perempuan gila," tukas Xavier. Sejak kapan tangan kanannya itu jadi pembawa berita untuk Clayton?

"Apa dia segila Victoria?" goda Clayton. "Menurutku kau harus kembali bersama Vee. Aku benar-benar merindukan gadis ceria itu. Tidakkah kau merindukannya juga?"

"*Never,*" jawab Xavier cepat.

Clayton dan Victoria cukup dekat, tetapi Xavier sama sekali tidak menyangka bahwa hal itu membuat Clayton masih mau melihat Victoria dan dirinya bersama lagi, setelah semua yang terjadi.

"Benarkah? Kita lihat saja sampai berapa lama kau bertahan. Aku akan tertawa paling keras jika kau kembali padanya."

Akhirnya tiba giliran Xavier untuk mempresentasikan perkembangan perusahaannya. Xavier berdiri dan merapikan jas lebih dulu sebelum berjalan ke depan. Semua perhatian tertuju padanya, termasuk Javier dan Andres. Xavier tidak gugup. Dia semakin percaya diri bahwa presentasinya akan menjadi sebuah *headline* esok hari.

"Langsung saja, aku tidak ingin berlama-lama. Seperti yang kalian ketahui, Adams Group saat ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada bidang bisnis properti, tetapi juga sudah merambah beberapa bidang bisnis lain seperti *global chain of hotel and casino, broadcasting industry, chemical company*, hingga pertambangan. Di sini saya ingin memperlihatkan kepada kalian bahwa kenaikan omset kami beberapa waktu—efek dari beberapa *start up company* yang belum pernah kami publikasikan." Xavier menjelaskan

dengan tenang dan serius. Layar di belakangnya menunjukkan grafik-grafik perkembangan Adams Group.

Dan persis seperti yang Xavier perkirakan. Barisan *slide* yang dia tunjukkan sanggup membuat semua orang menatap kagum data-data itu sembari berdecak tidak percaya. Salah satu dari beberapa *Start up company* Adams Group yang belum dipublikasikan itu adalah Ursa Mayor—perusahaan baru berbasis teknologi yang memiliki banyak lini, mulai dari bidang trans portasi, *trading*, hingga *finance* yang kini tengah banyak dibicarakan orang. Terlebih lagi Ursa Mayor juga sudah menempati urutan nomor satu *unicorn industry*—pengkategorian *start up company* yang memiki nilai di atas satu miliar dolar dikarenakan pertumbuhan dan kemajuannya yang pesat.

Di antara kilatan *blitz* kamera wartawan yang terarah padanya, Xavier mencari keberadaan Javier. Dia ingin tahu bagaimana reaksi pria itu. Kalau tadi Xavier percaya diri semua sesuai perkiraan, yang satu ini tidak. Javier tidak memperhatikannya, sibuk berbisik mesra dengan Andres sembari menepuk-nepuk bahu lelaki itu. Berengsek!

"Presentasimu tadi benar-benar bagus, Nak! Aku bangga padamu," puji Clayton saat Xavier kembali duduk di tempatnya.

Xavier tidak ada semangat menanggapi. Di antara tepuk tangan riuh dan pujian, ada yang aneh. Terasa kurang. Hambar. Tanpa sadar tangannya terkepal memperhatikan Javier Leonidas berdiri anggun bersama Andres dan berjalan tenang ke arahnya, lalu berhenti sambil menyunggingkan senyum super-kaku.

"Presentasi yang cukup bagus," kata Javier—jelas hanya basa-basi sambil mengulurkan tangan ke arah Xavier.

"*Thanks.*" Xavier menyambut tangan Javier. Serta-merta perasaan yang setengah mati coba dia lupakan muncul di permukaan hati. Marah, kecewa, benci, takut kehilangan, dan rindu yang menggila.

"Hei, *Bro!* Selamat! Tadi itu sangat hebat. Iya kan, *Daddy*?"

Suara Andres menarik Xavier pada kenyataan, membuat dia melepaskan cepat tangan Javier.

"Oh ya, *Daddy* tidak terlalu memperhatikan. Kau dan keras kepalamu mempertahankan proyek hotel di Dubai membuat *Daddy* tidak bisa konsentrasi pada apa pun."

Xavier berdiri dan memasukkan kedua tangan ke saku—menyembunyikan kepalan erat. "Wah. Apa Javier Leonidas sudah tidak memiliki proyek lain untuk dikerjakan sampai mengganggku?"

"*Pardon me?* Kapan dan di mana tepatnya aku pernah mengganggumu?" tanya Javier.

Xavier menatap Andres sebagai jawaban untuk Javier. Lelaki tua itu harus sadar bahwa Javier dan Andres adalah gangguan terbesar dalam hidupnya.

Clayton yang sedari tadi diam memutuskan ikut bangun dan berdiri di antara Javier dan Xavier. "Kalian ini! Ayah dan anak, tapi seperti polisi dan mantan penjahat. Berdebat terus. Menarik urat tiap kali bertemu! Kalian tidak ada niat mengakhirinya? Aku yang melihatnya saja sangat lelah."

"Ayah dan anak? Kau salah, *Grandpa*. Aku bukan anaknya. Lelaki di sampingnya—itu anaknya. Aku ini pesaing bisnisnya."

"Kau—"

"Christian! Bawakan semua berkas di meja." Xavier berbalik tanpa memedulikan Javier yang masih ingin memajangkan obrolan mereka. Sebelum melangkah, Xavier kembali menatap Javier. "Aku tidak akan pernah melepaskan proyek hotel Dubai, ataupun proyek-proyek lain yang Leonidas incar. Kau akan melihat aku selalu menang, dan anak kesayanganmu...." Dengan dingin Xavier melirik Andres. "Pecundang." Kemudian Xavier berbalik dan berjalan menuju pintu.

"Xavier Leonidas!" teriakan Javier mengudara diselingi panggilan Clayton yang dia abaikan.

Sepanjang melangkah di lorong, Xavier beberapa kali menghela napasnya. Xavier Leonidas? Lelaki itu telah mati. Dibunuh sendiri oleh Javier Leonidas.

Xavier mendadak berhenti, melihat Aurora berjalan di ujung Lorong dengan wajah tertekuk dan membawa *cup* berisi cairan hijau. Tidak butuh lama Aurora sudah berdiri di hadapannya dan mengulurkan *cup* itu.

"Pesanan Anda," kata Aurora.

Alih-alih mengambil minuman itu, Xavier justru meraih pergelangan tangan Aurora dan membawa perempuan itu masuk ke pelukannya—membiarkan *cup* yang dibawa jatuh dan mengotori karpet.

"Oh ayolah, jangan menyeretku dalam sandiwaramu lagi. Aku kan sudah bilang—"

"Biarkan seperti ini sebentar saja. Memelukmu membuatku tenang, Cinderella."

"Tapi—"

"*Ssstt!*"

"Mr. Matthew...."

"Xavier. Mulai detik ini panggil namaku saja."

A SCANDAL, TRICK, AND THE WAY

Aurora membeku. Dia tidak tahu mengapa pelukan Xavier ini terasa seperti jerit kesakitan—permintaan tolong. Apa lelaki ini sedang punya masalah? Kenapa setiap embusan napasnya seperti kerapuhan yang disembunyikan? Simpati perlahan tumbuh di dada Aurora. Hanya beberapa detik, lalu rata kembali ke dasar setelah Xavier berbisik.

"Kau harus menerima tawaranku setelah ini, Aurora."

"Maaf?"

"Menjadi calon istri pura-puraku. Aku yakin beberapa menit dari sekarang gambar dan profilmu sudah beredar di mana-mana dengan *headline* kekasih Xavier Matthew Adams," gumam Xavier.

Aurora terkejut melihat kemunculan begitu banyak orang di ujung sana, sibuk mengarahkan kamera pada mereka. "Lepaskan, Mr. Matthew!"

"Xavier."

"Terserah! Lepaskan, atau *heels*-ku kembali bersarang di kakimu!"

Xavier justru mengeratkan pelukan. "Sudahlah, Aurora. Menyerah saja. Ini bukan lagi tentang satu dua orang. Semua sudah melihat."

"Kau tak mengerti yang kubicarakan. Aku tidak mau. Apa aku harus menggunakan bahasa planet lain agar kau mengerti?" Aurora berhasil melepaskan diri dari pelukan Xavier, yang diikuti tatapan peringatan dari lelaki itu.

"Jangan sok jual mahal. Kau tahu banyak perempuan lain yang akan senang hati menukar posisi mereka denganmu."

Aurora menghela napas, memunggungi para wartawan yang mengarahkan kamera ke mereka. "Silakan bawa perempuan lain itu."

"Aurora."

"Ada hati lelaki yang harus saya jaga. Lelaki yang benar-benar saya sukai, bukan pura-pura."

Xavier terdiam. Dan untuk beberapa detik Aurora tidak memahami raut wajah Xavier. Ada rasa asing yang tidak dikenali Aurora, bukan tentang ego yang beberapa saat lalu menjadi alasan Xavier terus memaksanya. "Oh, begitu," komentar Xavier dingin seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Tanpa bicara Xavier berjalan santai menuju pemburu berita yang mulai memanggil namanya, sementara Aurora berpindah posisi di samping Christian.

"Selamat sore, Mr. Matthew."

"Selamat sore," balas Xavier ramah. Lelaki itu membuat para wartawan takjub dengan senyumnya yang secerah matahari—yang sangat jarang muncul.

"Wah, wah! Anda terlihat sangat berbeda hari ini. Anda terlihat lebih ceria. Tampaknya hari ini benar-benar hari keberuntungan Anda. *Isn't that right, Sir?*"

"Ya, tentu. Kalian pasti sudah melihat bagaimana presentasiku tadi."

Aurora mengamati punggung Xavier, memutar bola mata malas mendengar nada sombong terselip pada jawaban itu.

"Ya, itu memang pencapaian yang sangat besar dan luar biasa, Mr. Matthew," komentar salah satu dari mereka. "Tapi apakah hanya itu yang membuat Anda sangat ceria hari ini? Bagaimana dengan perempuan cantik yang tadi terlihat bersama Anda?"

Aurora menyatukan kedua lututnya, menahan diri supaya tidak berlari ke sana dan berteriak di depan wajah wartawan itu, '*Saya hanya sekretaris, dan lelaki ini sedang kehilangan akal sehatnya!*'

Xavier menoleh ke arahnya. "Ya, wanita itu memang termasuk alasan saya bisa tersenyum lebar hari ini," jawab Xavier, dan kilatan kamera berubah haluan ke Aurora.

"Apa dia kekasih Anda?"

"Siapa dia, Sir?"

"Apa dia perempuan spesial?"

Aurora menahan napas sambil memeluk diri sendiri. *Please. Please. Jangan mengatakan sesuatu yang gila.*

"Dia calon istriku, Aurora Regina. Dia menerima lamaranku hari ini," lanjut Xavier sembari tersenyum miring, sementara pandangan lelaki itu masih saja tertuju pada Aurora—pandangan hangat dan penuh cinta. Dan Aurora

merasa kepalanya baru saja dihantam kayu besar—berkunang-kunang—perutnya bergejolak hebat.

Blitz kamera menambah kacau perasaan Aurora. Tanpa memedulikan apa pun. Dia berputar dan berlari cepat. Dia ingin sembunyi di mana pun yang bisa dia jadikan tempat persembunyian, kalau tidak ada dia rela membuat lubang seperti tikus tanah. *Devil* berengsek!

Alih-alih mendapatkan persembunyian, dia justru diarahkan beberapa *bodyguard* menuju tangga darurat—menaiki satu demi satu anak tangga sampai ke puncak gedung—tempat helikopter Xavier terparkir. Dengan emosi mengetuk untuk dikeluarkan, Aurora melirik empat lelaki berbadan besar, lalu berteriak, "Apa kegilaan Mr. Matthew menular pada kalian? Kenapa kalian menuntunku naik tangga dengan *heels* ini, padahal ada lift?"

Sebelum salah satu dari empat lelaki itu menjawab, Aurora berjalan menuju helikopter dan duduk menahan kesal. Persetan dengan protokol kesopanan atasan dan bawahan. Dia tak peduli kapan lelaki gila itu datang.

Bagaimana bisa dia mengumumkan hal seperti itu? Calon istri? Ya Tuhan. Dia jadi calon istri Xavier Leonidas? Tidak. Tidak bisa. Aurora gelisah. Otaknya penuh. Perutnya bergejolak hebat dan melilit.

Xavier datang setengah jam kemudian. Duduk santai di sampingnya seolah tidak ada yang perlu disampaikan, maaf contohnya. Kalau saja mendorong orang dari helikopter yang terbang di ketinggian tidak berujung kematian, Aurora ingin mendorong Xavier, memberi pelajaran lelaki itu tidak semua hal bisa dia atur—terutama hidup orang lain.

***

"Christian, cari tahu semua proyek yang diincar Leonidas. Jangan terlewat satu pun," kata Xavier begitu helikopter yang dia naiki mendarat di helipad Adams Hotel.

Christian terburu-buru melepas *headphone*. "Apa, Tuan Muda? Maaf, tadi—"

"Cari tahu semua proyek yang diincar Leonidas. Jangan terlewat satu pun." Setelah itu Xavier turun lebih dulu, disusul Christian.

"Tapi—"

"Adams harus mendapatkan semua yang diinginkan Leonidas," tegas Xavier. Dia akan menunjukkan pada pria tua itu bahwa tanpa dia, Leonidas International tidak ada apa-apanya, terutama benalu sialan itu—Andres.

Saat Xavier menunggu lift terbuka, Aurora memosisikan diri di sampingnya—tentu saja dengan wajah kesal.

"Kita perlu bicara, Mr. Matthew."

"Kau tidak mengerti apa yang kukatakan? Panggil aku Xavier. Apa perlu aku meggunakan bahasa alien agar kau mengerti?"

Mata hijau Aurora berkilat emosi. "Terserah. Aku—"

Pintu lift terbuka dan Xavier masuk tanpa membiarkan Aurora bicara.

"Aku mau kau membuat pernyataan ulang pada media tentang lamaran itu," lanjut Aurora dan berdiri kembali di samping Xavier.

"Kenapa?"

"Bukankah jawabannya sudah jelas? Tidak ada lamaran. Dan aku tidak pernah bilang mau menjadi istrimu."

Xavier bersandar pada rel lift, melirik Christian yang menatap lurus pintu lift dengan wajah datar. Dia ingin segera keluar dan menyeret Aurora bicara tanpa Christian. Dia tidak mau fakta sebenarnya diketahui orang lain, termasuk Clayton.

"Aku serius, Mr. Xavier Matthew Adams. Kalau kau tidak mau, aku yang akan membuat pernyataan itu pada media." Perempuan itu mengentakkan kaki, lalu bersedekap. Dan anehnya terasa menggemaskan bagi Xavier. Astaga, dia pasti sedang kelelahan.

Pintu lift kembali terbuka dan Xavier keluar tanpa peduli Aurora terus saja bicara dengan kalimat berbeda tetapi satu tujuan. Xavier berhenti dan berbalik secara tiba-tiba. Dan Aurora ikut berhenti tanpa mengubah raut wajah atau menurunkan dagu, sementara dia berubah pikiran. Dia tidak ingin bicara berdua saja. Dia mau protes Aurora berhenti detik ini juga. "Aku tidak menerima perintah dari siapa pun, termasuk kau. Kalau kau mau membuat penyataan sendiri, silakan."

"Kau."

"Beri tahu aku setelah kau berhasil bicara dengan media." Kemudian Xavier mempercepat langkahnya menuju kamar, tidak memedulikan Aurora mengeluarkan banyak umpatan untuknya. Dia membuka pintu *penthouse*—kamar terbesar di hotel. Ruangan luas dilengkapi ruang tamu dan ruang makan. Pemandangan seluruh kota Dubai. Xavier berjalan menuju kaca besar dengan pemandangan lepas pantai. Di pantai itu untuk pertama kalinya Javier mengajarinya *speed boat*. Xavier menghela napas kasar.

Satu tangan Xavier bersandar di kaca lalu menempelkan keningnya di lengan, sementara tangan yang lain mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Banyak panggilan dari ibunya, bahkan ada pesan juga.

Anggy Leonidas:
Mau sampai kapan kau mengabaikan telepon dariku? Kau mau aku memecatmu sebagai anak, Xavier?!

Xavier mengerutkan kening, kemudian Anggy kembali menelepon. Namun Xavier belum siap bicara dengan Anggy saat ini, setelah pertemuannya dengan Javier dan Andres. Itu alasan utama dia membuat ponselnya menjadi mode diam. Dia sudah menebak Anggy akan menelepon dan memintanya untuk bersikap baik pada Javier, seperti yang sudah-sudah. Dengan berat hati Xavier menolak panggilan itu, lalu mengetik pesan balasan untuk ibunya.

Xavier mengamati pesan yang terkirim itu, lalu....

"Ah, jadi sekarang putraku suka melakukan rapat di kamar hotelnya? Tapi kenapa kau seorang diri di sini? Di mana rekan bisnismu?"

Suara itu sangat dikenal Xavier. Dia berbalik cepat dan Anggy Leonidas bersandar di ambang pintu kamar pribadinya. "*Mommy?* Bagaimana kau bisa—"

"Kau sudah lupa kebiasaan keluarga ini? Kembaran tuamu itu selalu merengek untuk aku ikut ke mana pun dia pergi." Tetapi lelaki tua itu tetap

meminta anak mantan wanitanya ikut meski ada Anggy. Javier memang tidak pernah memikirkan perasaan Anggy.

"Berhenti menyebut dia kembaran tuaku. Kami tidak semirip itu. Terutama tentang menjaga perasaanmu." Xavier menghampiri Anggy dengan perlahan. "Aku heran. Kenapa dulu *Mommy* tidak menikah dengan *Uncle* Evan, Rafael, atau Alexandre saja? Terutama *Uncle* Alexandre! Dia Perdana Menteri Spanyol, pribadinya hangat. Aku yakin dia tidak akan pernah menyakiti *Mommy*."

"Kalau itu aku lakukan, kau tidak akan ada di dunia ini."

"*Mom*...."

"Berhenti membahas ini, Xavier. Kau tidak lelah? Aku lelah. Apa yang sudah terjadi, tidak bisa diubah. Kau tetap bagian dariku dan Javier. Suka atau tidak."

Xavier mengadu pandangan intens dengan Anggy.

"Apa kau berniat menjauh dariku—menyalahkanku karena mencintai dan memilih Javier sebagai suamiku? Jadi ini alasanmu mengabaikanku?"

"*Mom, listen*...."

"Tidak. Kau yang dengarkan aku! Mungkin—"

Suara bel yang menggila muncul mendadak. Xavier berhenti di antara jalan menuju Anggy dan pintu.

"Buka saja dulu. Siapa tahu rekan rapatmu," sindir Anggy.

Xavier bergegas membuka pintu. Aurora berdiri di hadapannya, sudah berpakaian santai, *sweater* berwarna biru, rok hitam dan *outer* bercorak garis. Wajah perempuan itu pucat pasi.

"Kenapa kau menyeretku dalam kekacauan ini? Kenapa beritamu langsung turun padahal hari belum berganti? Apakah berita tentangmu sepenting itu?!" tukas Aurora.

Sebelum Xavier sempat menjawab, sayup-sayup terdengar suaranya sendiri dari dalam, sepertinya dari Televisi. *"Dia calon istriku, Aurora Regina."*

Hening beberapa detik. Kemudian, teriakan mengacaukan hening yang sangat dibutuhkan Xavier.

"Xavier! Bagaimana bisa kau melamar perempuan tanpa memberi tahuku? Apa kau benar-benar tidak menganggap—" Teriakan Anggy terhenti. Tanpa suara, Xavier memiringkan badan—sengaja membiarkan sang ibu bertatap muka dengan Aurora. "Dia—"

"Aurora Regina, *Mom*. Calon menantumu."

A SCANDAL, TRICK, AND THE WAY (2)

Aurora membulatkan mata, lalu melangkah maju dan menendang tulang kering Xavier keras-keras. Ketika Xavier melangkah mundur sambil mengumpat, Aurora tidak peduli—dia maju lagi dan menendang tulang kering Xavier yang lain.

"*Are you crazy*?" bentak Xavier.

"Kau yang gila! Kau—"

Xavier menarik lengan dan merangkul kuat pinggang Aurora. '*Diam!*' perintah Xavier tanpa suara.

Aurora mengatupkan bibir sambil memiringkan kepala menatap sosok di balik punggung Xavier. Anggy Leonidas. Bersandar anggun pada tangan sofa, bersedekap, memandang dia dan Xavier tanpa berkedip. Tadi dia dan Anggy sudah beradu pandang, tetapi emosi lebih kuat menguasai. Aurora kembali menatap Xavier yang terlihat semakin menyebalkan karena terlihat santai.

"Sudah? Kupikir akan ada pertunjukan yang lebih seru," ujar Anggy yang terlihat jelas menahan garis bibir tetap datar.

Aurora tersipu, sementara Xavier...."Calon menantu *Mommy* memang sangat garang. Dia itu Singa." Xavier memosisikan diri di sampingnya tanpa melepaskan pinggang Aurora.

Aurora memutar bola mata malas. *Singa? Kenapa harus singa? Binatang itu tidak bisa membunuh devil seperti Xavier!*

"Calon menantu?" Anggy berdiri tegak lalu berjalan sangat anggun hingga membuat Aurora rendah diri. "Tadi siapa namamu? Ah, Aurora? Aurora, apa kau berpikir seperti itu—calon menantuku, atau hanya keputusan Xavier?" Anggy berdiri di hadapannya dan Xavier, menyelidik... dan Aurora canggung bukan main.

Ini kesempatan, jika menjawab tidak—dia bisa bebas, namun....

"*Mommy* meragukanku? Hanya wanita gila yang akan menolakku, *Mom*," kata Xavier sembari menatap Aurora penuh peringatan. "Katakan pada Mommy, Cinderella, bahwa pukulanmu itu satu dari sekian banyak ungkapan sayangmu padaku."

Aurora hanya bisa tersenyum kaku. X1avier ingin beradu peran, Anggy ingin pertunjukan. Baik. Dia berikan. Menekan rasa kesal, dia mengedikkan bahu sengaja membuat Xavier tenang untuk meneruskan percakapannya dengan Anggy.

"Aku sangat mengenal karakter Leonidas, *Son*," kata Anggy, membuat Xavier merengut.

"Artinya Mom tidak mengenalku. Aku Adams, bukan Leonidas!"

"*I'm thirsty. Do you have cola or something I can drink?*" Tiba-tiba Aurora sengaja merengek manja—karena ketika Xavier mengatakan tentang Adams dan Leonidas, wajah Anggy berubah. Begitu pun suasana ruangan yang mendadak tegang.

Xavier menatapnya kesal. "*You know where the pantries're. Take it yourself.*"

Aurora menuju *pantry*, mengambil cola dari kulkas, lalu kembali ke samping Xavier dengan cepat. Dan tidak ada perubahaan... Anggy menatap sedih bercampur kesal kepada Xavier. Xavier menaikkan dagu seakan tidak berbuat salah.

"*Honey, can you give me a hand?*" Kembali Aurora merengek manja, mencegah Anggy meledak.

Xavier memandangnya dengan senyum kemenangan, menjengkelkan.

"*Open it for me please. I can't do this, Honey.*" Aurora mengulurkan kaleng *cola* dan diterima Xavier sambil memandang angkuh ke Anggy.

"*See,* Mom. Aku berbeda dengan—" Detik pertama Xavier membuka tutup kaleng, soda pun segera menyemprot—membasahi hampir seluruh wajah Xavier. "*What the hell!*"

Xavier melempar kaleng dan suara tawa Aurora menggema. "Semoga siraman soda itu sanggup membuat Anda terbangun, *Sir*. Dan membuat Anda sadar bahwa tidak baik berbicara dengan ibu Anda dengan nada angkuh!" Aurora tertawa puas, lalu melirik Anggy dan menyunggingkan senyum bersalahnya. "Maaf. Saya pamit." Aurora berbalik dan berjalan menuju pintu.

Xavier teriak memanggil namanya, tapi Anggy memotong cepat, "Daripada berteriak seperti itu, lebih baik cepat ganti bajumu, Xavier! Kau benar-benar terlihat seperti anjingku—Arash yang basah."

Sebelum pintu tertutup, sayup-sayup Aurora mendengar Xavier merengek, "*Mommy!*"

Aurora memandang pintu sambil menggeleng pelan. "Manja."

***

Xavier memutuskan mandi, tidak tahan dengan lengket yang terasa di seluruh tubuhnya karena soda Aurora.

Damn! Cinderella gagal itu.... Laptop. Kaki. Sekarang soda. Mulai detik ini dia harus waspada pada Aurora.

Xavier memakai kaus terburu-buru setelah mengeringkan seluruh tubuh lebih dulu. Dia mengira akan menemukan ibunya duduk di ranjang, mempersiapkan diri untuk ceramah panjang lebar setelah yang terjadi. Tetapi Anggy tidak terlihat, hanya ada Christian sibuk menata beberapa berkas. "Christian, di mana *Mommy*?" tanya Xavier.

"Tadi Nyonya berkata ingin mengajak Ms. Regina ke restoran di lantai satu hotel, *Sir*," jawaban Christian, membuat Xavier langsung meraih jaket dan keluar kamar menyusul Anggy dan Aurora.

Tidak. Tidak. Dengan sifat pembangkang itu, kemungkinan Aurora akan menceritakan tentang kebohongannya sangat besar. *Shit!*

Xavier tiba di restoran, menemukan Anggy dan Aurora duduk di salah satu bangku dekat jendela, yang membuat wajah Anggy dan Aurora tidak terlihat karena cahaya dari luar. Tetapi dari tempatnya berdiri Xavier bisa melihat Aurora berbicang akrab dengan Anggy dan tersenyum... senyum yang sangat lebar, yang tidak pernah diberikan Aurora untuknya. "*Mommy!*"

Teriakan Xavier menggema ke segala penjuru restoran, memaksa Anggy berhenti bicara dan menoleh ke arahnya, begitu pun Aurora. Mereka sama-sama memperhatikannya berjalan, perbedaannya Anggy mempertahankan senyum, sementara Aurora langsung melenyapkan itu.

"Mr. Adams sudah datang. Saya permisi du—"

"Siapa yang menyuruhmu pergi?!" protes Xavier, lalu menekan bahu Aurora—mendudukkan perempuan itu kembali.

Tiba-tiba Aurora menarik paksa tangan Xavier dari bahu, memosisikan tepat di depan bibir, lalu berkata, "Pilih mana, aku pergi atau kugigit sampai berdarah?"

"Ayolah, Cinde—"

"Namaku Aurora!" bentak Aurora. "Aku peringatkan kau, jangan pernah memanggilku dengan nama tokoh kartun Disney itu lagi!" Setelah itu Aurora mengempaskan kasar tangannya, berdiri, dan menendang tulang keringnya sebelum pergi.

"*That bitch!*"

Tawa Anggy pecah. "Astaga, kau tahu sulit bagiku menahan tawa dari tadi. Katamu tak ada yang berani menolakmu, buktinya dia bisa. Dan tolong jaga ucapanmu, X! Mulut kasarmu benar-benar mirip dengan—"

"*Stop it, Mom!*" balas Xavier nyaris teriak. Dia duduk di kursi yang ditinggalkan Aurora dengan wajah mengeras. "Sudah ribuan kali kubilang; aku dan si tua itu berbeda, sangat jauh."

"*Daddy*, X. Si tua itu *daddy*-mu!"

Lenyap sudah senyum dari wajah Anggy, dan Xavier merasakan darah di seluruh badannya mendidih. Menyalahkan Javier jadi hal pertama yang dia lakukan dalam hati. See, *si tua itu selalu berhasil menghancukan segalanya.*

"Kau tahu, X? Aku merindukan saat di mana aku bisa melihat *Jabear* dan *Little Bear*-ku tertawa bersama." Garis-garis tua di wajah Anggy menggambarkan kesedihaan, yang entah kenapa sangat menyakiti hatinya. "Sampai kapan kau akan memusuhi *daddy*-mu? Mengalahlah. Permasalahan kalian dapat diselesaikan jika salah satu dari kalian mau meminta maaf."

"Yang jelas kata maaf itu bukan dariku, *Mom.*"

"Memangnya kau mau terus seperti ini? Selamanya? Kau tidak merindukannya?"

Xavier menyembunyikan satu kepalan tangan di bawah meja di atas pahanya. "Tidak. Kehidupanku baik-baik saja tanpa dia. *Listen, Mom.* Bukan aku yang salah. Kenapa aku harus meminta maaf dan mengemis kasih sayang dia?"

"Begitu?" Anggy kecewa. "X, kau tahu bukan, umurku dan Javier tidak lagi muda. Salah satu dari kami bisa saja mati lebih dulu. Entah aku. Entah—"

"Oh ayolah, *Mom!* Kau tidak akan mati dalam waktu dekat. Lihat. Kau masih kuat mengejar untuk memukulku. Sementara dia...." Kalimat itu tergantung begitu saja.

Anggy mengulurkan satu tangan dan mengaitkan jemari mereka. "Bersikap seperti ini membuatmu sakit sendiri, Sayang."

"*I'am fine, Mom.*"

"*Yeah, I know. Daddy*-mu juga kerap mengatakan hal yang sama. Tapi aku tahu, di balik kata tidak apa-apa itu dia kesakitan, *Little Bear.* Kau anaknya, darah dagingnya. Dia merindukanmu. Dia—"

"Sudahlah, *Mom!* Berhenti membahas ini. Aku muak." Lalu ia melemparkan pandangan ke luar kaca restoran.

"Kadang aku berharap kau kembali menjadi bayi, jadi aku hanya perlu menenangkanmu, bukan melihatmu menahan tangis seperti ini."

"*Are you kidding me, Mom?* Aku tidak ingin menangis. Tidak ada hal yang membuatku sedih sampai harus menyia-nyiakan air mata."

"Tidak perlu berbohong. Aku sangat mengenal putraku," ucap Anggy sembari melepaskan tangan Xavier dan menyeruput *matcha tea* hangat yang ada di meja.

"Nanti malam kita *dinner* bersama. Aku, kau, dan *daddy*-mu."

"*Mom!*"

"Ini perintah, bukan permintaan."

"Tidak bisa. Malam ini aku sangat sibuk."

"Oh ya? Aku sudah mengecek jadwalmu tadi. Kata Aurora, kamu kosong."

What? Perempuan itu.

"Dia saja mau ikut," sambung Anggy.

"Apa? Dia ikut?"

Anggy mengangguk.

"Kenapa dia mau ikut? Maksudku—"

"Dia calon istrimu. Aku ibumu. Wajar kalau aku mengajaknya, dan dia menurut."

"*Okay, Mom!* Aku ikut," ujar Xavier sembari mengela napas berat.

Anggy tersenyum. "Kenapa sifatmu itu tidak juga berubah? Apa sulitnya langsung menurut padaku?"

Xavier mau menjawab, tetapi Anggy lebih dulu mengangkat ponsel. Dari gestur tubuh ibunya saat berbicara, ditambah namanya yang diucapkan berulang-ulang, Xavier sudah bisa tahu bahwa itu adalah Javier Leonidas. Dan bagian paling menyebalkan adalah Anggy berkata seakan-akan Xavier-lah yang menginginkan makan malam mereka. Kenapa ibunya ini sangat keras kepala? "*Mommy!*" geram Xavier.

"Aku tidak berbohong, Xavier memang mau," sahut Anggy—membungkam Xavier dengan tatapan menusuk hati. "Terserah kalian mau di mana. Calon istri Xavier juga pasti akan mau." Anggy mengernyit. "Janji apa? Pertemuan bisnis? Batalkan saja!"

Xavier menyilangkan kedua tangan di depan dada. Klasik. Menggunakan alasan yang selalu sama. Pertemuan bisnis, pekerjaan yang banyak, atau... mengurus hal penting bersama anak sialannya.

Kemudian Anggy mematikan panggilan tersebut dengan wajah kecewa. "Xavier, sepertinya—"

"Kita makan malam bertiga saja. *Mom,* aku, dan si Cinderella galak. Aku mengerti." Sebelum meledak di depan Anggy, Xavier berdiri. "Aku istirahat dulu di atas. *Mom* juga istirahat. *See you tonight.*" Setengah mati terlihat tenang, Xavier merangkul Anggy, lalu mendaratkan kecupan singkat di puncak kepala sang ibu.

Dia membutuhkan penenang. *Matcha tea* buatan Aurora atau... Aurora.

A SCANDAL, TRICK, AND THE WAY (3)

Adams Hotel, Dubai, UEA | 08.00 PM

"Ini ponselmu, tertinggal di meja lobi." Xavier mengulurkan benda itu pada Aurora sebelum mereka melewati pintu lobi untuk menyusul Anggy di limosin.

Aurora menoleh dan keheranan. "Tumben kau bersikap baik? *Anyway, thanks.*"

"Kalau ponsel itu hilang, aku sendiri yang rugi—kesulitan menghubungimu saat membutuhkan *matcha tea*," sahut Xavier, kemudian keluar lebih dulu dan menunggu Aurora di samping pintu mobil.

Aurora menarik dan mengembuskan napas pelan-pelan, memperingatkan diri sendiri untuk tidak kesal. Jadi, Aurora menyusul Xavier dan masuk mobil dengan senyum seolah tidak terjadi apa-apa.

Mobil melaju cepat. Tidak ada hal istimewa yang terjadi. Xavier sibuk dengan tablet, sementara Aurora dan Anggy berbincang akrab.

"X! *Look!* Ini pantai tempat kau belajar *surfing!*" Mendadak Anggy begitu semangat.

"Benarkah?" Xavier tetap menatap tablet. Ini pembicaraan pertama mereka setelah insiden telepon tadi, tetapi tetap saja Anggy membahas sesuatu yang menjengkelkan Xavier.

"Wajar kau tidak ingat. Saat itu kau mungkin masih berumur tujuh tahun." Suara Anggy masih semangat.

Saat Xavier melirik, senyum sang ibu menyambut—penuh arti. Dengan cepat Xavier kembali memandang tablet. Dia ingat semua hal yang terjadi di pantai itu dan berharap bisa melupakan segera.

Anggy menyentuh dan mengusap lembut lengan Xavier. "Aku ingat betul, saat itu kau meraung-raung di depan ruang pertemuan *daddy*-mu karena dia mengingkari janjinya untuk mengajakmu ke pantai. Dia harus menghadiri pertemuan mendadak, dan kau tidak mau mengerti."

"Seorang Matthew Adams menangis? *Devil* ini?" Mendadak Aurora masuk ke pembicaraan ini, membuat Xavier menoleh dan melemparkan tatapan peringatan.

"Lebih tepatnya mengamuk." Anggy terkekeh geli. "Dia ini sangat manja dan keras kepala. Bayangkan, saat itu aku merayu dengan segala hal. Aku bahkan berjanji akan menemaninya, tapi dia tetap tidak mau, yang Xavier inginkan hanya *daddy*-nya." Anggy mengunci pandangan dengan Xavier. "Xavier mulai melemparkan barang-barang karena *daddy*-nya tidak juga keluar. Meraung. Mereka sangat dekat." Untuk sepersekian detik pandangan Anggy membuat Xavier sedikit kesakitan.

"Astaga, jika aku memiliki anak seperti dia, aku pasti sudah memukulnya." Komentar Aurora berhasil mengalihkan Anggy.

"Sebenarnya saat itu aku sudah berniat mencubit atau menendang bokongnya agar dia diam. Tapi kemudian *daddy*-nya keluar dan menggendongnya pergi."

"Aku yakin Mr. Leonidas pasti marah diganggu seperti itu."

Anggy tersenyum semakin lembut dan kembali memandang Xavier. "Tidak. Tidak sama sekali. Xavier anak kesayangannya, Javier tidak pernah memarahinya. Dia malah menyewa pantai itu selama dua hari supaya Xavier bisa puas bermain. Kau mulai ingat saat itu, *Litlle Bear?*"

"Tidak," jawab Xavier, lalu melemparkan pandangan ke luar jendela.

Gendongan. Pelukan. Permintaan maaf. Kesayangan. Semua itu tidak pernah terjadi.

***

Mood Xavier yang awalnya sudah membaik, terjun bebas melihat Javier Leonidas duduk di meja, yang katanya pesanan Anggy. Xavier tidak bisa menyembunyikan raut tidak suka di wajahnya.

Seperti biasa, Javier mengenakan setelan resmi, sementara asisten pribadinya, Nolan, menemani di belakang. Saat Xavier dan Aurora duduk berhadapan dengan Javier, terlihat jelas bahwa Javier sama seperti dia, tidak suka berada di sini.

"Kau sudah tua, tidak pantas memakai pakaian seperti itu." Kalimat pertama Javier tertuju pada Anggy, bukan Xavier. Lalu, Javier membuka jas dan menyampirkan ke punggung Anggy—merusak keistimewaan *dress* yang sengaja mempertontonkan kemulusan punggungnya.

Terlihat sangat perhatian, tetapi bagi Xavier itu kamuflase. Karena detik berikutnya Angeline Lucero dan juga putrinya, Katherine, sudah bergabung di antara mereka. Hal itu membuat Anggy terkejut.

"Apa kami terlambat?" tanya Angeline berbasa-basi, kemudian duduk di kursi yang ditarikkan pelayan. Lalu ia menatap dan menyapa Xavier, " Xavier! Aku sudah sangat lama tidak melihatmu. Kau semakin tampan saja."

"Angeline, di mana Andres?" tanya Javier seolah tidak mau memberi Xavier kesempatan bicara.

"Dia mungkin akan datang sebentar lagi."

"Katherine, Sayang! Bagaimana usaha perhiasanmu?"

Untuk beberapa saat perbicangan di meja ini berputar antara Javier, mantan tunangan, dan anak mantan tunangan, yang membicarakan anak yang lain. Seolah tidak ada Xavier, Aurora, bahkan Anggy.

"Xavier, kenapa kau diam saja? Sentuh makananmu." Suara dan senyum tenang Anggy membuat darah Xavier kian mendidih.

"Memangnya sudah bisa? Bukankah kita harus menunggu anak laki-laki Tuan Javier Leonidas?" Xavier menantang Javier.

"Xavier, sudahlah! Jangan—"

"Apa aku salah? Sejak tadi dia selalu membicarakan anak lelakinya itu, terdengar khawatir." Xavier mendorong maju piringnya. "Kalau aku mengetahui wanita ini dan anak jalangnya akan datang, aku tidak akan sudi ke acara makan malam ini. *Wasting time!*"

Senyap untuk beberapa saat. Anggy terlalu terkejut untuk mengambil peran penengah. Aurora bergerak gelisah—tidak nyaman ada di situasi ini. Lalu....

"Xavier Leonidas. Jaga ucapanmu. Kau boleh marah padaku, tapi tolong bersikap baiklah dengan Katherine. Dia calon istrimu."

Xavier mengangkat satu alis dan terganggu—bukan dengan kata calon istri, tetapi Javier mengucapkan tolong untuk Katherine. Satu tangan Xavier terkepal di atas paha. "Calon istri? Siapa? Oh, Xavier Leonidas. Kalau begitu aku tidak perlu menjaga sikap. Aku Xavier Matthew Adams, dan aku sudah punya calon istri sendiri, dia tepat di sampingku—Aurora Regina."

Javier menunduk ke makanan. "Terlalu murah. Tidak cocok untukmu."

Gunung api di dalam diri Xavier meletus, dia berdiri dan memukul meja kuat-kuat. Semua orang terkejut, kecuali Javier yang tetap tenang memasukkan suapan demi suapan. "Kau tidak berhak menilai perempuanku seperti itu!"

Javier mengangkat kedua bahu. "Memang murah. Kau tidak bisa menjadikan jalang itu menjadi istri, apalagi menolak Katherine demi dia."

Xavier melirik Aurora yang tertegun. Perempuan itu pasti sangat terkejut. Berengsek! Seharusnya Aurora tidak pernah datang. Xavier terpejam untuk sepersekian detik, lalu terbuka. Xavier menarik Aurora berdiri, merangkul pinggang ramping perempuan itu, penuh penjagaan.

"*Mom*...." Xavier memanggil Anggy. "Akhirnya kau menemukan kesamaan antara kami, menyukai jalang."

Anggy melotot mendengar penuturan putranya.

"Oh, tentu bukan kau, *Mom*. Kau berharga, terlalu berharga untuk pria yang menyukai wanita murah tidak tahu malu yang menyodorkan dua anaknya untuk diurus."

Javier melemparkan garpu dan jatuh tepat di depan Xavier. "Anak kurang ajar!"

"Kenapa? Aku memang bicara kenyataan. Ah, kau menyodorkan anak jalang ini sebagai penebusan rasa bersalah karena tidak menikahinya?"

"Xavier! Demi Tuhan! Dia ini *daddy*-mu, kenapa kau bicara seperti itu? Apa *mommy*-mu tidak mengajarkan sopan santun?" sela Angeline lengkap dengan wajah ngeri.

"Apa kau sendiri sudah mengajari anak-anakmu untuk berhenti mengganggu kebahagiaan orang lain?"

Ujung jas Xavier ditarik oleh Aurora, lalu perempuan itu berbisik, "Berhenti. Ayo, pergi."

Xavier menggenggam tangan dingin Aurora, memandang Anggy untuk beberapa detik—terlihat ingin menangis. Pemandangan itu menghantam dada Xavier lebih keras. Dia kembali membalas tatapan marah Javier. "Aku sempat berpikir memusuhimu adalah kesalahaan, tapi akhir-akhir ini kau membuktikan sendiri bahwa kau pantas dibenci. Aku tidak akan pernah memaafkanmu, *Daddy*. Sampai salah satu di antara kita mati pun, tidak akan." Lalu ia menarik Aurora pergi.

A SCANDAL, TRICK, AND THE WAY (4)

"Katakan pada Christian untuk menyiapkan kepulangan kita malam ini, Ms. Regina," perintah Xavier begitu mereka memasuki lobi Adams Hotel.

Wajah tegang Xavier menjadi peringatan, apa pun yang mengusiknya sekarang akan tamat. Semua takut, kecuali Aurora. "Bukankah besok kita masih memiliki jad—"

"Kupingmu masih berfungsi, kan?" potong Xavier. "Jika aku berkata kita pulang sekarang, maka kita pulang. Kau mengerti? Kau lupa siapa bosnya di sini?" Xavier mengatakan itu dengan sinis. Xavier berjalan cepat, bahkan sengaja menutup pintu lift sebelum Aurora masuk. Dia ingin sendiri. Menenangkan pikiran

Tetapi... tidak ada ketenangan. Emosi semakin bergemuruh, terutama saat dia melihat pantulan dirinya di kaca lift. Serupa dengan si tua berengsek itu. Bahkan saat dia tiba di kamar dan memilih mendinginkan kepala dengan guyuran air *shower*, emosi itu membara—siap membakarnya hidup-hidup.

Dengan kedua tangan terkepal, Xavier memukul dinding di depannya. Dia ingin berteriak, mengumpat, tetapi tidak satu pun yang keluar.

"Apa yang kau maksud? Ini sudah sangat hebat! Apa gunanya emas? Perak saja sudah terlihat elegan di lehermu. Kau benar-benar putra Daddy. Daddy *bangga padamu!"*

Kenangan senyuman Javier ketika dia meraih posisi dua pada lomba pacuan kuda muncul secara tiba-tiba.

"Putra kita? Jika tidak ingat ada darahmu di dalam tubuhnya, aku pasti sudah membuangnya. Aku tidak butuh keturunan seperti dia! Tanpa nama Leonidas di belakang namanya, dia bukan apa-apa selain bajingan memalukan!"

Seperti sebuah video yang diputar, memori demi memori muncul. Kepalan tangan Xavier semakin erat.

"*Siapa yang berani memarahimu?* Ck! *Tenang saja,* Daddy *sendiri yang akan memberi pelajaran kepada semua orang yang berani macam-macam padamu. Memangnya siapa mereka hingga bisa berbuat seperti itu pada putra Javier Leonidas?*"

"*Jika aku bisa memutar waktu, aku juga pasti akan memilih membuatmu tidak pernah ada.*"

"*Tidak ada cinta yang bisa menandingi rasa cinta* Daddy *padamu. Bahkan cinta* mommy-*mu juga kalah. Ingat itu selalu, Xavier.*"

"Pembohong sialan!" Xavier tidak tahan lagi. Dia mulai meninju tembok bertubi-tubi. "Berengsek!" Xavier terus memukul tembok, bahkan tidak memedulikan buku-buku tangannya sudah mengeluarkan darah segar, seperti hatinya. Terluka. Hancur tidak berbentuk.

***

Xavier memperhatikan Aurora, lalu bertanya, "Kau tidak ingin menanyakan tanganku kenapa?"

Aurora mengintip dari balik bulu mata dan menjawab, "Bukan urusanku." Sambil mengangkat kedua bahu, lalu lanjut mengoleskan obat merah di sekeliling lukanya.

"Kau—" Xavier langsung mengalihkan pandangan ke jalan. Benar. Bukan urusan Aurora, tetapi....

Tepukan ringan di punggung tangannya, membuat Xavier kembali menoleh. Plester sudah menempel dan Aurora sedang merapikan kotak P3K. Xavier terus memandang perempuan itu. Terasa aneh. Kenapa Aurora terlihat biasa saja? Bukankah seharusnya perempuan itu ikut emosi bersamanya, Aurora sangat direndahkan tadi. "Aurora?"

"Hmmm...." Gadis itu tetap sibuk menyusun rapi barang-barang di kotak P3K.

"Tatap mataku saat bicara"

Aurora menutup kotak dan menatapnya. Menunggu.

Namun Xavier kesulitan bertanya, '*Apa kau baik-baik saja?*' Jadi, dia kembali membuang pandang keluar jendela. "Tidak jadi. Aku lupa. Christian, mana dokumen yang aku minta tadi?" Segera mengalihkan pembicaraan.

"Aneh," keluh Aurora sambil menerima dokumen yang diulurkan Christian untuknya dari bangku depan. "Ini."

Xavier langsung menandatangani berkas itu, kemudian menjulurkannya pada Aurora. "Tanda tangani ini."

Aurora mengernyit. "*What is it, Sir?*" Tapi Xavier tidak menjawab. Perempuan itu membaca beberapa saat, lalu berteriak, "*Are you crazy?!* Aku sudah bilang tidak mau!" Kemudian melemparkan berkas itu ke Xavier. "Kontrak menjadi istri pura-pura. *God*, jadi asistenmu saja aku sudah tekanan batin. Tidak! Tidak!" Aurora merapatkan diri dan berteriak di telinganya. "Tidak mau!"

Xavier menoleh, segera menangkap dagu Aurora. "Kau akan menandatanganinya, *one way or another!*"

Aurora menggeleng, terus saja menantang Xavier. "Kau tidak bisa memaksaku. Aku tidak mau."

"*Oh, really?* Christian, hentikan mobilnya!" Dia mengempaskan dagu Aurora dengan kasar. "Turun."

"*What?*"

"Turun! Kau tidak mau? *It's okay!* Aku akan akan meninggalkanmu di negara ini tanpa dokumen, tanpa paspor, tanpa barang-barang yang kau taruh di bagasi. Sekarang, turun dari mobilku!"

"*Damn you, Sir! Are you crazy?*"

"*Yes I am!*"

Untuk beberapa saat keduanya perang tatapan. Mempertahankan keputusan masing-masing, sampai akhirnya Aurora menghela napas frustrasi dan menendang-nendang bangku depan.

"Oke, *Fine!*" Aurora membuka pintu dan turun. "Aku lebih memilih menjadi imigran gelap di sini daripada mengikuti keinginan gilamu! Sekarang pergi cepat, sebelum aku menancapkan ujung *heels*-ku ke kepalamu dan mengoyak otakmu!"

Xavier tertegun. "Kau yakin?"

"Ya. Seribun persen! Silakan pergi, Mr. Xavier Matthew Adams." Kemudian, pintu tertutup sangat keras.

Xavier menurunkan kaca mobil. "Pesawat berangkat pukul dua belas malam tepat. Kuharap kau berubah pikiran dan meneleponku sebelum itu, atau kau akan benar-benar aku tinggal di sini, Cinderella."

Aurora mendengus dan membuang wajah. "Jangan mimpi. Sampai mati pun aku tidak akan berubah pikiran."

Kedua tangan Xavier sudah terkepal. Dia menutup jendela. "Christian, ayo jalan!"

"Kita benar-benar meninggalkan Ms. Regina, *Sir*?"

"Kau tidak dengar perintahku?!"

"Tapi, Tuan Muda, bagaimana dengan *matcha tea* Anda?"

"Aku tidak butuh. Ayo kita pergi!" Xavier menahan diri untuk menoleh ke belakang, dia mengeluarkan ponsel dari sakunya. Mulai menghitung di angka ke berapa Aurora akan menelepon.

REALLY, XAVIER?

Dubai, UEA | 11.48 PM

Xavier duduk di jet pribadinya, pandangannya tidak pernah lepas dari ponsel. Setiap menit yang berlalu masuk ke hitungannya, tetapi Aurora tidak kunjung menelepon. Tersisa lima belas menit.

> **XXX:**
> **Ms. Regina berjalan-jalan di salah satu pusat perbelanjaan. melihat-lihat perhiasan di Inquiereta.**

Itu pesan dari salah satu *bodyguard* yang dia suruh mengawasi Aurora dari kejauhan. Xavier mengumpat tanpa suara, lalu turun dari pesawat untuk mencari Christian. Pria itu berdiri di samping Lamborghini Veneno Roadster merah metalik, seolah sudah tahu Xavier akan membutuhkan mobil itu.

Tanpa membuang waktu, Xavier segera mengendarai mobil itu, menembus jalan kota Dubai yang lengang saat malam. Dalam hitungan menit dia sudah memarkirkan mobilnya di basemen, lalu berlari cepat ke tempat Aurora berada—Inquiereta. Aurora Regina masih di sana, memperhatikan serius penjelasan pelayan lelaki Inquiereta.

"Kalung itu koleksi terbaru kami, *Nothern Sky Necklace, Miss*. Dan rasi bintang yang terukir di dalam liontinnya adalah biduk kecil, para nelayan biasanya menggunakan rasi itu untuk menunjuk arah utara."

Xavier melirik ke arah kalung sederhana dengan liontin berupa lingkaran bewarna biru tua yang berkilau cantik. Terdapat garis-garis di dalam bandul

itu yang menunjukkan salah satu rasi perbintangan yang sangat Xavier hafal. "Itu *Ursa Minor*," kata Xavier datar, membuat pelayan dan Aurora menoleh padanya.

Keduanya terkejut. Bedanya, pelayan berperawakan Arab langsung mengangguk hormat padanya, sementara Aurora mendengus kesal.

"Itu salah satu rasi bintang di langit utara. Dia memiliki nama lain, *Little Bear*. Pasti *Mommy* yang mendesain ini." Xavier berjalan santai mendekati Aurora, yang semakin terlihat jengkel.

"Dasar sok tahu," ejek Aurora.

"Ingin bertaruh? Inquiereta adalah perusahan milik ibuku. Dan melihat desainnya, jelas-jelas ini adalah buatannya. Dia kan memang sering memanggilku *Little Bear*."

"*Little Bear*? Lebih pantas *Little Devil*."

"Kau—"

"Sebenarnya itu desain dari Tuan Javier Leonidas, *Sir*. Harganya dipatok empat puluh lima juta dolar karena itu *limited edition*, hanya diproduksi empat buah." Pelayan itu mendadak ikut berkomentar.

Aurora langsung tersedak, sementara Xavier tertegun—menyembunyikan kepalan di saku celana. Tidak ada yang istimewa dari fakta siapa yang mendesain kalung itu. Semua untuk keperluan komersil, bukan untuknya.

"Astaga!" Aurora memekik. "Harga semahal itu hanya untuk sebuah kalung? Sungguh! Daripada membeli itu, aku lebih memilih membayar penalti pada bosku yang gila. Demi kebebasanku."

"Bosmu tidak perlu uang itu. Uangnya sudah banyak," tukas Xavier. Aurora memutar bola mata malas, dan Xavier langsung menarik tangan perempuan itu.

"Hei! Lepaskan!"

Tidak peduli, Xavier menarik Aurora sampai ke basemen. Tanpa melepaskan genggamannya, Xavier membuka pintu mobil. Tetapi saat mendorong Aurora masuk, perempuan itu bertahan.

"Aku tidak mau! Kenapa kau datang mencariku? Kau meninggalkanku. Sudah, kembali ke jet pribadimu yang nyaman itu, biarkan aku tenang menjadi imigran gelap di sini."

"Masuk."

"Tidak! Kau sendiri yang bilang; uang bosku itu sangat banyak. Artinya, dia tidak perlu aku untuk membayar penalti. Sudahlah, aku mau jalan-jalan." Aurora memaksa melepaskan tangan, bahkan mendorong miring badannya.

Namun Xavier meraih cepat kedua bahu ramping Aurora, memaksanya duduk di kursi penumpang. "Sekali saja kita lakukan tanpa perdebatan. Aku sedang muak berdebat, baik denganmu maupun orang lain."

Untuk sepersekian detik, keduanya saling pandang. Lalu, Aurora menaikkan kedua kaki ke mobil dan duduk lurus. Xavier tidak bisa menyembunyikan kelegaan saat menutup pintu sisi Aurora.

"Kenapa?" Aurora bertanya sesaat setelah Xavier menjalankan mobil.

"Apa?"

"Kenapa kau datang? Katanya mau meninggalkanku."

"Entah."

Lalu, hening panjang. Xavier tidak langsung membawa mobilnya ke bandara. Dia merasa jenuh dan bersama Aurora—berdua saja, membuatnya lega sedikit demi sedikit. Jadi, dia sengaja berputar-putar kota Dubai untuk membuat dirinya bebas. Kemudian, berhenti di Pantai Jumeirah.

Keduanya turun bersama. Aurora tidak mengeluarkan pertanyaan atau keluhan, sesuai keinginan Xavier. Perempuan itu melepas *high heels*, segera mendekati ombak seorang diri lalu berlari saat ombak mendekat. Xavier memilih duduk di atas kap mobilnya, mengamati tingkah Aurora, tanpa sadar senyum tipis tercetak di wajahnya. Senyum yang sudah hilang sejak bertahun-tahun lalu.

Aurora mehampirinya dengan senyum lepas, tidak memedulikan rambut yang kacau karena angina.

"Bantu aku," kata Xavier saat Aurora berhasil berdiri di depannya. Dia turun dari kap mobil, membuka jasnya dan menyampirkan benda itu ke tubuh Aurora. "Jadi calon istri pura-puraku. Aku harus melakukan ini untuk Javier Leonidas."

Xavier merapatkan jas, membiarkan Aurora menatapnya dalam—penuh selidik. Kemudian, dia mulai menceritakan banyak hal pada Aurora. Kemarahannya dan kekecewaannya pada Javier. Semua dia ceritakan, kecuali bagian Victoria.

"Kau yakin kau tidak salah?" tanya Aurora. "Maaf kalau aku lancang, tapi bisa saja pemikiranmu ini salah."

"Maksudmu?"

"Sebagai orang yang tidak masuk ke konflik kalian, seorang yang netral, aku malah berpikiran lain. Aku tidak merasa ibumu menderita karena ayahmu. Aku bahkan merasa dia wanita yang selalu bahagia. Ayahmu terlihat

sangat mencintainya. Mungkin jika ada yang mengganggunya, itu malah pertengkaran kalian."

Xavier melepaskan tangan dari jasnya, memandang jauh ke pantai. Dan Aurora memilih bersandar di kap mobil, di sebelahnya.

"Kau sendiri? Bagaimana dengan keluargamu?" Xavier mengalihkan pembicaraan.

Aurora tersenyum simpul. "Tidak sesempurna keluargamu. Tapi aku bahagia memiliki kakak dan ayah yang sangat perhatian."

"Ibumu?"

"Masih ada. Tapi dia sudah bercerai dengan ayahku," sahut Aurora. "Karena itu aku sangat terkejut ketika melihatmu menyuruh ibumu meninggalkan ayahmu. Kau mungkin belum pernah merasakannya, tetapi sesuatu yang berharga itu malah terasa ketika dia sudah tidak ada."

Xavier kembali tertegun.

"Kalau kau tidak melihat, bukan berarti tidak terjadi."

Xavier membalas tatapan Aurora.

"Kerinduan, kesedihan, kehilangan—yang mungkin dirasakan ayahmu." Aurora menyilangkan tangan di depan dada. "Tapi... jika memang yang kau katakan benar, mungkin aku mau membantumu."

"Maksudmu?"

"Ya, jika memang kau merasa apa yang kau pikirkan tentang ayahmu itu benar, aku mau membantumu. Mengingat dia juga sempat menghinaku. Apa katanya? Jalang! Enak saja! Baiklah. Aku mau berpura-pura menjadi calon istrimu, tapi tanpa kontrak, aku tidak mau terikat. Kau bisa menggunakanku untuk membuatnya kesal, sementara aku bisa membuatnya naik pitam karena berhasil memikat hati putranya."

Xavier menaikkan satu alis. "Kenapa kau berubah pikiran?"

"Karena ceritamu."

"Kau simpatik padaku?"

"Tidak. Ibumu. Bayangkan, bagaimana rasanya berada di tengah-tengah anak dan suami yang sedang bermusuhan? Apalagi, jika tuduhanmu pada Javier Leonidas memang benar."

Kemudian, keduanya kompak menatap pantai dalam sunyi.

***

Beberapa jam setelah percakapan panjang mereka, mobil yang Xavier kendarai tiba di bandara. Hari mulai pagi, dan Aurora tertidur pulas di kursi penumpang. Tidak mau membangunkan Aurora, Xavier memilih turun dan menggendong Aurora ke pesawat.

"Jam berapa pesawat ini bisa berangkat, Chris?"

"Empat puluh lima menit lagi, *Sir.* Saya sudah mengaturnya dengan—"

"Kau sudah memasukkan barang-barang Aurora yang tertinggal di mobil, kan?" Dia bertanya sambil membopong Aurora menaiki tangga pesawat, sesekali memandang wajah Aurora.

"Saya sudah memasukkan semuanya, *Sir.* Ponsel Ms. Regina juga sudah saya masukkan ke tasnya."

"*Wait,* ponselnya? Dia tidak membawanya?"

Christian terlihat menahan senyum. "Sepertinya tidak. Ponsel Ms. Regina tertinggal di mobil."

Dengan perasaan seolah habis tertipu, Xavier membuka pintu kamar tidur pesawat dan merebahkan Aurora dengan hati-hati, lalu ikut berbaring miring di samping Aurora. Dia mengamati wajah tenang Aurora. Polos. Bagaimana bisa wajah bak anak kecil ini berubah garang dan menyebalkan saat bangun? Xavier mengulurkan tangan dan membelai lembut wajah Aurora ketika tiba-tiba saja Aurora menahan tangannya. Xavier panik, siap untuk menarik mundur tangannya, namun Aurora menekan tangannya semakin rapat lalu menangis.

Aurora menangis dan bibirnya mulai bergerak. "Vic, aku menyayangimu," ucap Aurora lembut.

Kening Xavier mengerut.

"Vic, jangan pergi!" bujuk Aurora, dan rahang Xavier menegang.

"*Don't cry, Baby. I'm here. Don't worry,*" bisik Xavier.

Dan berhasil membuat Aurora tenang dan kembali tidur pulas, bahkan mengubah posisi memunggungi Xavier.

Xavier turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi, mengulang nama yang baru saja Aurora panggil. *Vic? Vic?* Xavier berdiri di depan kaca wastafel dengan kedua tangan terkepal erat di sisi meja wastafel. Kenapa orang bernama Vic selalu membuat hatinya gusar? Si jalang Victoria dan sekarang... Vic yang lain. Tetapi kenapa dia gusar? Karena orang itu berhasil membuat Aurora menangis dan memanggil sangat lembut, atau... tetapi....

Xavier memutar keran, mengambil air dengan kedua tangan lalu membasuh wajahnya.

MINE

Sembilan jam dari enam belas jam penerbangan telah berlalu. Xavier membuka pintu kamar, mengintip sebentar—Aurora masih pulas, lalu kembali menutup pintu. Dia kembali ke kursi, memerintahkan pramugari menambahkan *wine* ketika Christian menghampirinya.

"Saya sudah mengirimkan data yang Anda minta ke *e-mail*, Tuan Muda. Semua data tentang perusahaan kontraktor yang mengajukan diri untuk tender pengerjaan Adams Hotel di Maldives," ujar Christian, berdiri di sebelah Xavier.

Tanpa menjawab, Xavier mengambil tabletnya dan memeriksa data itu. Banyak nama yang dia kenal selalu mengajukan diri, kecuali satu nama perusahaan. "William Enterprise?" tanya Xavier sambil mengusap ujung alisnya. "Bukannya ini milik Xander William?"

Christian mengangguk. "Benar, Tuan Muda. Mereka mendaftarkan diri di saat-saat terakhir. Dan menurut pengamatan saya, mereka kandidat terkuat untuk memenangkan tender proyek kita."

"William Enterprise. Pekerjaan mereka selalu baik, mereka menjanjikan."

Perusahaan kontraktor yang menghasilkan bangunan luar biasa, tetapi ini tetap aneh. Hubungan pribadinya dan Xander sangat buruk. Selama ini pun masing-masing selalu menghindari kerja sama, tetapi kenapa tiba-tiba Xander menawarkan diri?

"Pastikan tim penjaringan benar-benar meneliti kekurangan dan kelebihan dari proposal tiap-tiap perusahaan, termasuk William Enterprise. Jangan terpaku pada nama besar perusahaan. Kita harus tahu benar bagaimana penawaran mereka."

"Baik, Tuan Muda." Lalu, Christian meletakkan kotak beludru biru di meja. "Ini yang Anda pesan tadi, Tuan. Kami mencarinya dan mendapati

namanya adalah *Northern Sky Necklace*, bukan *Ursa Minor*. Sebenarnya kami takut salah, tapi menurut pelayan yang kami tanyai, kalung inilah yang Anda dan Ms. Regina lihat tadi."

"Oh ya, benar. Aku melupakan namanya tadi."

Xavier mengambil dan membuka kotak itu. Lamat-lamat dia memperhatikan warna biru dari kalung itu. "*Sebenarnya itu desain dari Tuan Javier Leonidas, Sir. Harganya dipatok empat puluh lima juta dolar karena itu limited edition, hanya diproduksi empat buah.*"

Xavier menutup kotak itu dengan segera. Dia membeli kalung ini untuk Aurora, perempuan itu menyukainya. Dan ini ucapan terima kasihnya karena Aurora mau membantu. Dengan segera semua pikiran tentang Javier Leonidas dia hentikan. Xavier berniat mengalihkan pikiran dengan membaca berita terkini dirinya, dan....

Leonidas Family Wedding Countdown:
Xavier Matthew Leonidas & Katherine Emerald Lucero.
What a perfect couple!
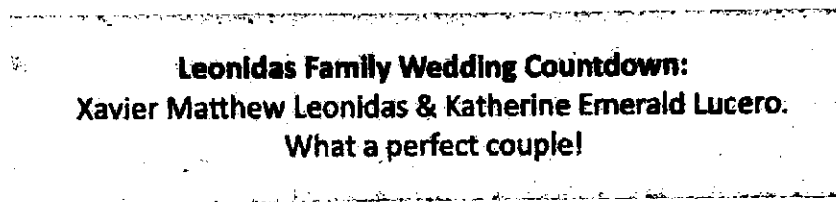
Xavier melempar tablet ke meja, kemudian mengepalkan satu tangan kuat-kuat. Pria tua itu. Tidak ada yang salah darinya, karena semua hal yang dilakukan Javier patut dibenci. Xavier berniat membangunkan Aurora, tetapi wajah tertidur Aurora membuatnya menahan diri. *Matcha tea*. Dia bisa menunggu hingga perempuan itu bangun dengan sendirinya.

***

"Kau yakin memberiku makanan dingin ini?" geram Xavier.

Pramugari di depannya langsung menunduk sekaligus mengulurkan tangan. "Saya akan menggantinya, *Sir*."

"Dan membuatku menunggu?" ujar Xavier. "Memangnya kau pikir kau dibayar untuk membuang-buang waktuku?" Xavier mendorong menjauh piring itu. Xavier membuang pandangan keluar kaca pesawat. *Mood*-nya yang sedang kacau jadi semakin kacau. Orang-orang di sekitarnya yang melakukan, tidak ada yang bekerja sesuai yang diinginkan. Menyajikan kopi kurang pahit, menaruh berkas berantakan,.

"Wah, *chicken wings!*" ujar Aurora tiba-tiba dengan riang.

Xavier menoleh. Perempuan itu berdiri di sampingnya, terlihat sudah mandi dan berganti baju. Tanpa melihatnya, Aurora mengambil piring yang dia singkirkan.

"Aku suka ini! Kau tidak mau memakan ini kan? Kumakan ya...."

"Bosmu saja belum makan."

Aurora terlihat berusaha menguyah lebih cepat, lalu menjawab, "Kau sendiri yang membuat dirimu kelaparan, padahal banyak makanan tersaji di depanmu."

"Semua makanan itu dingin. Mereka tidak becus."

Aurora menatap Xavier heran. "Semua makanan ini masih enak. Kalau masalah dingin... berarti kau harus tenang, pendingin di pesawat mewah ini berfungsi dengan baik." Aurora meletakkan piring kembali ke meja, memberi kode untuk pramugari yang masih setia berdiri dan menunduk untuk menyingkir. Xavier ingin menghentikan orang itu, tetapi Aurora lebih dulu bicara, "Berhentilah mengomentari pekerjaan orang lain, belum tentu kau bisa membuat salah satu dari masakan ini."

"Aku bisa."

"Oh ya?" Suara dan mimik Aurora jelas sedang mengejeknya. "Sudahlah, jangan berusaha sombong jika itu omong kosong.'

"Mau bertaruh?"

Aurora duduk di seberang Xavier, terlihat memikirkan sesuatu. "Baik. Ayo bertaruh, kalau kau berhasil memasak *chicken wings* seenak ini, aku akan menuruti semua hal yang kau perintahkan."

Xavier menegakkan posisi duduk, tertarik.

"Tetapi, kalau ternyata kau tidak bisa atau curang meminta bantuan salah satu koki andalanmu, terima surat *resign*-ku tanpa denda."

"Oke. Setelah mendarat akan kumasak *chicken wings* untukmu. Ingat, lakukan apa pun yang kumau."

Aurora mengangkat bahu. "Iya."

"Kita sudah sampai di New York, *Sir*. Pesawat ini akan mendarat di Bandara pukul dua PM waktu EDT." Christian tiba-tiba melapor saat Xavier masih ingin memanjangkan obrolan santai dengan Aurora.

Dia memantau situasi dari jendela pesawat. Pesawat sudah terbang rendah, membuat pemandangan kota Manhatan terlihat dari tempatnya duduk. Aurora sendiri sedang menatap pemandangan takjub, seakan baru pertama kali melihat pemandangan kota dari atas pesawat. Entah kenapa

benak dan hati Xavier seketika menghangat. Tidak ada kemarahan lagi, hanya perasaan nyaman. Senyum dan wajah ekspresif Aurora membuatnya melupakan itu. Seolah dia tidak membutuhkan *matcha tea*, hanya Aurora Regina sudah cukup....

Xavier berdiri, lalu menarik Aurora untuk ikut berdiri.

"Hei! Hati-hati, kau bisa membuat kita jatuh bersama."

Aurora ingin memutar badan ke arahnya, tetapi Xavier menahan agar perempuan itu tetap memunggunginya. Dengan cepat Xavier menyematkan kalung ke leher Aurora.

"Astaga, apa ini? *No!* Aku tidak mau!" tolak Aurora. "Leherku akan terasa berat memakai kalung dengan harga selangit, lagi pula memakai ini akan mengundang penjahat—perampok! Tidak mau!" Aurora bersiap untuk melepaskan kalung, namun Xavier meraih kedua tangan Aurora—menahan di depan perempuan itu, menarik Aurora sampai rapat ke badannya.

"Jangan menolak. Kau bilang mau membantu rencanaku, jadi mulailah melakukannya dengan menerima kalung ini. Kau terlihat seperti milikku," bisik Xavier tepat di belakang telinga Aurora. "Kalau masalah keselamatan, tenang, Cinderella. Aku selalu menjaga milikku dengan baik."

Aurora memaksa melepaskan diri darinya. Perempuan itu memandangnya garang. "Sudah kubilang, jangan panggil aku Cinderella. Menjijikkan. Dan aku bukan milikmu!"

"Kau milikku, Ara. Jadi semua orang harus mengetahui itu. Javier, awak media, bahkan lelakimu...."

"*What?* Lelakiku? Hei, tunggu!"

Xavier berjalan lebih dulu ke depan pintu pesawat, siap untuk keluar setelah merasakan pesawat sudah mendarat.

Aurora mengikuti dan berdiri sejajar dengannya. "Tidak ada yang perlu kau tunjukkan, aku tidak benar-benar punya kekasih."

Xavier melirik Aurora sambil mengangkat satu alis.

"Aku berbohong, tapi aku tidak bisa disalahkan untuk kebohongan ini, kau membuatku melakukannya! Memaksa jadi calon istri pura-pura."

"Oh."

"Kau tidak marah kan?"

"Bukan sesuatu yang penting."

"*Good!* Kalau begitu kalung ini tidak penting, atau kupakai saat bertemu orangtuamu saja, jadi saat ini...."

Lalu, pintu pesawat terbuka. Segerombolan awak media sudah menunggu, mengarahkan kamera. Xavier mengambil kesempatan cepat untuk menggendong Aurora bagai pengantin baru siap menuju kamar pengantin. "Saat ini biarkan tetap di lehermu. Karena kau milikku."

"*You'll pay for this!*" erang Aurora sembari menyembunyikan wajahnya di dada Xavier yang semakin erat memeluknya.

"Mr. Leonidas, bisakah Anda memberikan waktu untuk berbicara pada kami sebentar?"

Beberapa *bodyguard* Xavier dengan sigap tidak membiarkan para wartawan itu berada cukup dekat dengan Xavier. Sementara Xavier menahan diri untuk tidak meledak karena 'Leonidas' tetap digunakan para wartawan untuknya.

"Apa benar Anda akan menikah dengan Nona Katherine Lucero? Jika seperti itu, siapa wanita di gendongan Anda, *Sir?*"

"Apa dia Ms. Regina yang beberapa waktu terakhir sempat Anda katakan sebagai calon istri Anda?"

"Katherine? *Well,* aku tidak pernah tertarik padanya. Coba kalian tanyakan pada Leonidas yang lain, mungkin dia yang berniat menikahinya. Dan ya, ini calon istriku."

Jawaban Xavier itu membuat kilatan kamera semakin terlihat beringas menyerbu mereka. Dan embusan napas Aurora yang semakin terasa karena perempuan itu semakin dalam menyembunyikan wajah di dadanya, membuat Xavier memikirkan hal yang lebih dari ini, seperti menurunkan Aurora dan menciumnya di antara serbuan *blitz* kamera.

"Bisakah Anda menurunkan Ms. Regina dan berfoto bersama, *Sir?*"

"Iya, *Sir.* Ayo, berfoto bersama!"

"Apa alasan Anda memilih Ms. Regina, *Sir?* Dan kenapa tetap ada kabar Anda akan menikah dengan Ms. Katherine?"

Xavier tidak menjawab, terus melangkah menuju mobil yang sudah menunggunya. Aurora menggeram. "Bisa kau jalan lebih cepat? Aku muak dengan semua ini."

Xavier sudah berhasil sampai di depan mobil, tetapi dia tidak berniat memasukkan Aurora ke mobil. Dia berbalik ke para wartawan, mendadak menurunkan Aurora dan membuat itu berdiri menghadapnya.

"Dia Aurora Regina. Calon istriku. *Mine,*" ucap Xavier dengan senyum lebar. Detik berikutnya, Xavier berhasil merangkul pinggang Aurora—menarik dan mengecup perempuan itu.

Aurora terbelalak beberap detik, lalu mengalungkan kedua tangan ke leher Xavier. Xavier merasakan ujung-ujung kuku Aurora siap menembus kulitnya. Setelah itu, Xavier memasukkan Aurora ke mobil.

Begitu mobil itu melaju pergi, Xavier meraba leher belakangnya yang perih. Dia melirik Aurora yang juga sedang menatapnya seolah sedang mengibarkan bendera perang. Kalau dia teruskan, sepanjang jalan dia harus berjuang menghadapi cakaran Aurora.

Shit! Perempuan ini benar-benar macan! Sangat liar!

Aurora's Apartment, Manhattan, NYC-USA | 02.00 PM

Aurora membanting pintu mobil, dia melewati lobi apartemen dengan tergesa. Kesal tidak juga berkurang, rasanya cakaran hingga pukulan yang dia berikan pada Xavier masih belum cukup. Sialan. Bisa-bisanya lelaki itu melakukan hal tadi di depan umum!.

Aurora mendengus, menekan kasar tombol lift berkali-kali hingga terbuka. Xavier akan menyesal memperlakukannya seperti ini. Milik? Dia bukan milik siapa-siapa. Dengan mengentak kaki kasar, Aurora masuk ke lift. Pintu nyaris tertutup ketika ada tangan terulur dan membuat pintu kembali terbuka lebar. "Kau? Kenapa kau mengikutiku?!" pekik Aurora tidak habis pikir melihat Xavier Leonidas berdiri di depannya, lalu ikut masuk dan memencet tombol 9—lantai apartemenya. "Kenapa kau tahu aku mau ke lantai sembilan? Kau mengikutiku?!"

Xavier memasukkan kedua tangan ke saku celana, kemudian berdiri santai di samping Aurora. "Mengikutimu? Kau terlalu percaya diri, Cinderella."

"Lalu?"

"Aku ada urusan."

"Di lantai yang sama dengan apartemenku?"

"Mana kutahu kau tinggal di lantai sembilan."

Aurora memutar bola mata malas. "Terserah kau saja. Semoga kau sukses dengan urusanmu. Aku permisi dulu." Dia bergegas keluar setelah pintu terbuka. Berusaha keras tidak melihat ke belakang dan memedulikan apa yang dilakukan lelaki menyebalkan itu.

Suara langkah yang beriringan membuat Aurora naik pitam. *Cih*, urusan? Sudah jelas lelaki itu mengikutinya. Aurora berhenti dan berbalik, Xavier berada beberapa langkah darinya, berjalan lambat—sedang menggulung lengan kemeja bergantian hingga ke siku. Dan pandangan Aurora bepusat pada luka memanjang bekas cakarannya. Terlihat cukup dalam, Aurora meringis dan sedikit merasa bersalah. "Kenapa kau tidak menyuruh Christian mengobati lukamu?" desis Aurora.

Xavier berhenti melangkah, menyisakan jarak yang sangat dekat dengannya dan menaikkan wajah—memandang Aurora. "Untuk apa diobati kalau nanti akan ada luka baru. Lebih hemat waktu kalau diobati bersama." Kening Aurora mengerut. "Karena luka baru itu akan muncul beberapa saat dari sekarang."

Kemudian, Xavier melangkah melewatinya. Membiarkan Aurora kebingungan, sampai dia berbalik dan melihat Xavier berdiri di depan pintu apartemennya, membuka dengan *key card* yang entah dapat dari mana dan masuk. Aurora sempat menganga beberapa detik, sebelum akhirnya berlari dan melihat Xavier sedang berlutut, menggendong dan mengusap Tallulah—anjingnya. "Kau mempunyai Katty, Ara?"

Aurora tertegun dan mengabaikan pertanyaan tidak penting Xavier, sibuk memperhatikan anjing Golden Retriever itu menjilat wajah Xavier. Keningnya kembali mengernyit. Jika Tallulah ada di sini bukankah berarti... *dia juga ada di sini?* Pemikiran itu membuat Aurora membiarkan Xavier membawa Tallulah ke sofa dan bermain, sementara Aurora memeriksa dapur, kamar mandi, bahkan balkon apartemen. Tak ada siapa pun. Diam-diam Aurora menghela napas lega.

"Kau sudah lama memeliharanya?"

Pertanyaan Xavier itu kembali menarik Aurora pada kenyataan. Dia berjalan menghampiri sofa, tidak kunjung menjawab, hanya memperhatikan interaksi Xavier dan Tallulah. Seolah dia melihat orang lain, bukan lelaki kaya menyebalkan dan pemaksa.

"Dua kali kau tidak menjawab. Kupingmu bermasalah, atau aku harus menggunakan bahasa lain?"

"Satu tahun yang lalu. Dia anak dari anjingku yang dulu," sahut Aurora sedatar mungkin, lalu duduk di sebelah Xavier, dan Tallulah loncat ke pangkuannya.

"Aku tidak pernah berpikir perempuan sadis sepertimu ternyata bisa menyukai anjing."

"Dulu aku tidak suka, tapi seseorang membuatku berhasil menyukai mereka." Aurora tertawa kecil—geli karena Tallulah terus menjilat dagunya. "Dan, aku tidak sadis."

"Aku mempunyai bukti."

"Itu salahmu sendiri!" sangkal Aurora sembari memutar kedua bola matanya, kemudian menurunkan Tallulah dan pergi meninggalkan Xavier. Dia kembali membawa kotak P3K, sementara Xavier sudah memangku Tallulah lagi. "Kemarikan tanganmu!" perintah Aurora.

Xavier mengulurkan tangan, tidak mengatakan apa-apa selain memanggil Tallulah dengan sebutan Katty.

Aurora jadi kesal pada diri sendiri. Kenapa dia tidak mengusir lelaki ini? Kenapa dia menawarkan diri mengobati luka Xavier? "Namanya Tallulah. Lagi pula itu anjing, bukan kucing," cetus Aurora setelah selesai mengobati luka Xavier.

"Nama yang jelek. Katty lebih bagus."

"*Damn!* Kau tidak sedang berusaha menamai anjingku kan?" Aurora mengerang kesal, sementara Xavier tidak peduli terus saja memanggil Katty. Tidak lama. Setelah beberapa menit Xavier memanggil anjing kecil itu Tallulah.

"Dulu keluargaku mempunyai anjing bernama Venus. Dia sudah buta separuh ketika aku kecil. Tapi entahlah, aku sendiri tidak tahu apa menariknya dia hingga dia selalu menjadi rebutan *Mommy* dan *grandpa*-ku."

Aurora menopangkan dagunya, mendengarkan. Sejenak wajah dan pandangan Xavier menghangat, dan Aurora ingin itu berlangsung lama. "Mr. Clayton Adams?"

"Bukan, Lucas Leonidas, *grandpa* buyutku. Dia meninggal ketika aku berusia delapan tahun. Venus juga meninggal tidak lama setelah itu."

"Aku tebak kau pasti menangis keras."

Xavier menyunggingkan senyum kecil. Senyum tulus, bukan buatan untuk ditampilkan ke media atau ke orang—entah siapa. "Sedikit. Aku sendiri tidak ingat, tapi *Mommy* berkata tangisanku lebih keras ketika Venus yang mati."

"Mungkin itu karena pada dasarnya kau memang cengeng. Dasar anak *daddy*."

Senyum Xavier sekejap hilang, dan Aurora meruntuk dalam hati. "Aku bukan anak *daddy*. Aku tidak punya *daddy*."

"Javier Leonidas?" Astaga. Kenapa bibirnya ini susah dikotrol?

"Siapa dia? Aku tidak kenal."

"Entahlah. Aku juga tidak mengenalnya, yang kutahu dia pria tua menyebalkan yang menyebutku murahan." Aurora menyempilkan nada jenaka dan menggeleng kecil. "Dia tidak tahu seberapa mahalnya aku sekarang."

Sesuatu yang langka terjadi, Xavier tertawa cukup lama, hingga akhirnya lelaki itu menatapnya lekat. Dalam. Lembut. Mengisap Aurora masuk entah ke mana. Butuh tenaga yang banyak untuk mempertahankan diri dan berhasil memutus pandangan. Jantungnya tidak boleh berdebar. Dia tidak boleh merasakan apa pun pada Xavier. Aurora berdiri dan berjalan ke dapur, berusaha menghindar, tetapi Xavier mengikutinya.

"Aurora, kau ingat taruhan kita? Tentang *chiken wings?*"

"Ya."

"*Do you wanna start it now?* Kau punya semua bahan yang dibutuhkan?"

"Ya."

"*Let's do it.*"

Xavier mulai sibuk di dapur, sementara Aurora memperhatikan dari meja makan. Haruskah dia memuji Xavier saat ini? Semua yang dikerjakan di dapur sana terlihat begitu rapi. Cara memotong bumbu, membersihkan sayap ayam, bahkan Xavier juga tahu bahwa air lemon bisa menambah kenikmatan sayap itu—selain untuk menghilangkan bau amis. Entah berapa lama dia bertopang dagu dan menonton kegiatan masak ala kompetisi Master Chef, hingga Xavier berjalan menghampirinya dan membawa sepiring *chicken wings* dengan aroma menggugah selera. Aurora memandang piring dan Xavier bergantian.

"Aku menang, kau harus menepati janji."

Aurora menelan ludah sambil menggeleng. "Aku belum memakannya. Kalau enak, kau menang,"

Xavier memberi kode untuknya segera menikmati salah satu dari deretan *chicken wings* tersebut. Terlihat santai dan sangat percaya diri.

Aurora memakan dan menahan daging itu tetap di mulutnya cukup lama. *Astaga. Ini enak....* Aurora melirik Xavier.

"Kau harus melakukan semua hal yang kuinginkan." Lalu Xavier berjalan menjauh ke pintu dan keluar beberapa saat.

Sementara Aurora hanya bisa terpaku. Memandang pintu dan *chicken wings*, kemudian memukul pelan keningnya beberapa kali. Dia berurusan dengan orang yang salah.

Pintu kembali terbuka, dan Xavier masuk dengan membawa map. "Teken kontrak ini dan pelajari," perintah Xavier *bossy* sembari meletakkan map itu di samping piring.

Aurora tidak bisa berkata-kata, kecuali mengambil kontrak itu dan membacanya, sementara Xavier duduk di sebelahnya.

CONTRACT OF AGREEMENT

Judul kotrak ditulis dengan huruf kapital, berikut dengan namanya, nama Xavier dan pasal-pasalnya. Sebenarnya tanpa membaca pun Aurora sudah mengetahui isi pasal yang tertulis dalam kontrak itu. Dia sudah pernah membacanya. Tapi untuk menandatanganinya, tiba-tiba saja Aurora meragu. Aurora belum mengambil penanya ketika kontrak di tangannya tiba-tiba direnggut oleh Xavier. Lelaki itu menyobek kontrak menjadi empat bagian, membuat Aurora keheranan. *Astaga, apa lelaki ini memiliki masalah dalam keinginan? Sedetik mau itu, sedetik kemudian mau yang lain.*

"Aku mengalah. Lebih baik memang tanpa kontrak. Kau membantuku, sudah seharusnya aku memercayaimu. Kau bersamaku, itu sudah cukup."

Lagi-lagi, Aurora tidak tahu harus berkata apa. "Kau serius?"

"Anggap saja aku sedang membuat pertaruhan dengan memercayaimu."

Tiba-tiba.... "Kau sudah pula—"

Suara seseorang yang sangat Aurora kenal mengalihkan perhatiannya. Lelaki berwajah belasteran Amerika-Korea berdiri di depan pintu, menatap Aurora dan Xavier bergantian. Memberikan tatapan tajam pada Aurora, lalu berubah penuh selidik begitu melihat Xavier.

"Ian! kau—"

"Siapa kau?" tanya Xavier langsung, terlihat terganggu.

"Dia Ian Salvatore. Xavier, dia itu teman—"

"Bukankah tadi aku yang memenangkan taruhan kita, Ara?" tanya Xavier mengingatkan. "Usir dia!" bisik Xavier.

Aurora langsung menoleh dan menatap Xavier seakan-akan lelaki itu sudah gila. "Apa katamu?"

"Aku yang memenangkan taruhan kita. Karena itu, kau harus mengusirnya, Ara. Kau sendiri yang bilang akan melakukan apa pun."

"Tapi—"

"Sekarang begini saja. Aku akan menciummu sampai dia pergi dengan sendirinya, atau kau usir dia."

Aurora menggeleng panik. Xavier mulai menghitung mundur, "Sepuluh, sembilan, delapan ...."

"*Damn!* Xavier!"

"Satu."

Xavier yang langsung melompat ke angka satu usai angka tujuh membuat Aurora semakin panik. Apalagi setelah itu Xavier menarik tengkuknya dan memiringkan wajah, siap untuk menciumnya.

Refleks, Aurora berusaha menghindar. "Lepaskan tanganmu, Xavier!"

Xavier menurut, melepaskan rangkulan, dan menggendong Tallulah—berjalan menuju sofa setelah memandang Aurora dan Ian.

"Ian, itu tadi—"

"*That's okay,* Aurora." Ian tersenyum getir. "Aku sebenarnya ingin mengambil Tallulah lagi. Tadi aku meninggalkannya sebentar karena urusan penting. Tetapi sepertinya kau sudah pulang."

"Ya, aku baru saja datang."

"Kalau begitu aku pulang dulu. Kau bisa menghubungiku lagi jika kau membutuhkan sesuatu, Aurora," kata Ian, lalu membuka pintu. "Aku akan selalu siap sedia jika temanku membutuhkanku."

Ah iya, *teman.* Seharusnya Aurora tidak perlu mengkhawatirkan Ian, mengingat mereka berdua sudah sepakat untuk hanya berteman meskipun... Aurora tahu Ian menyukainya. "Terima kasih, Ian."

Ian terkekeh. "Kau sudah banyak berterima kasih padaku, Cantik," kata Ian. "Omong-omong, nanti malam kau punya waktu senggang? Ibuku datang, dia ingin bertemu dan mengundangmu makan malam."

"Akan kuusahakan. Aku juga sudah lama tidak bertemu dengannya. Setelah ini kau mau ke mana, Ian?"

"Entahlah. Aku sebenarnya ingin langsung pulang. Tapi mungkin aku akan mengunjungi Vic dulu," jawab Ian sambil tersenyum.

Aurora membalasnya dengan senyum kaku, lalu Ian mengacak-acak rambutnya dengan gemas sebelum pergi. Hal itu membuat Aurora menatap kepergian Ian lama, sebelum dia menutup pintu apartemennya.

"Astaga, Xavier!" Aurora memekik. Tiba-tiba saja Xavier sudah berada di depannya, memenjarakan tubuhnya di antara pintu dan juga tubuh tinggi tegap Xavier. "Kau membuatku terkej—"

"Kau curang!" Xavier menggeram kesal. "Aturannya kau mengusirnya atau kau kucium! Bukan malah mengantarkannya keluar dengan gaya ala-ala kekasih yang terpaksa dipisahkan! Atau...." Xavier menatap Aurora penuh tuduhan. "Jangan-jangan *si cantik* itu lelaki yang kau sukai ya?"

Aurora memutar kedua bola matanya malas. Bagaimana bisa dia memberikan sebutan seperti itu pada Ian? Dan lagi, apa urusannya kalau dia menyukai Ian atau lelaki lain? "*Then why? Are you jealous?*"

"Cemburu? Tentu saja tidak!" sentak Xavier. "Aku hanya tidak suka melihat kau dekat dengan lelaki lain di saat kau sudah memutuskan untuk menjadi calon is—"

"Calon istri pura-pura."

"Tetap saja kau milikku."

"*What?* Sejak kapan aku menjadi milikmu?"

Wajah Xavier mendekat dan berhenti di samping telinga Aurora. "*Someone said to me, if I have kissed a woman three times, then that woman belongs to me, Cinderella.*" Xavier semakin merapatkan tubuhnya, membuat Aurora semakin terjebak.

"Tidak ada hukum seperti itu. Siapa orang gila yang sudah mengatakan hal itu padamu?" protes Aurora sembari mendorong Xavier menjauh, tapi gagal. "Kau—"

Dan dia harus menelan bulat-bulat omelannya, karena Xavier kembali mengecupnya.

Aurora terbelalak. Dia mendorong Xavier kuat-kuat dan memberikan tamparan keras ke wajah lelaki itu. "Brengsek!"

"Masih mau mengatakan kau bukan milikku?"

"Kau—"

Xavier menangkap kedua lengannya dan mendorong tubuh Aurora ke pintu. Dalam hitungan detik, lelaki itu sudah merengkuh dan mengecupnya lagi.

THE EMOTIONS

Xavier's Penthouse, Manhattan, NYC-USA | 06.00 PM

"Kirimkan data-data profit perusahaan kita paling lambat malam ini, Christian," perintah Xavier ketika dia melewati pintu *penthouse*-nya.

Christian mengangguk setelah menutup pintu, lalu kembali mengikuti Xavier. "Sebelum pergi, saya akan mengobati memar di pipi Anda, Tuan Muda."

Xavier menoleh sembari menggeleng. "Tidak perlu. Aku ingin seseorang merasa bersalah karena ini." Xavier berhenti dan menghadap kaca besar di ruang tamu, mengamati luka biru lebar di tulang pipinya—tepat di bawah mata. Perlakuannya pada Aurora tadi dibalas tinjuan oleh gadis itu.

"Pegang yang erat, Xavier!"

Mendadak terdengar suara yang sangat Xavier kenal. Dia segera sadar ada orang lain *penthouse* ini. Dia berjalan cepat ke ruang tengah, menemukan Crystal sedang duduk di sofa sembari terkekeh geli menonton video masa kecil mereka di layar televisi super-besar.

"Faster, Daddy! Faster! I wanna feel like I ride the unicorn!"

"*Kau akan membuat punggung* Daddy *patah kalau kau meminta lebih cepat dari ini,* Boy."

Itu video saat Javier dan Xavier sedang bermain kuda-kudaan. Kemudian muncul tawa Anggy dan gambar yang bergerak.

"*Sudah ya,* Little Bear... daddy-*mu baru pulang. Sini, main dengan* Mommy," bujuk Anggy, membuat sosok Xavier yang masih kecil menatap kamera ketus.

"*Tidak mau.* Mommy *tidak bisa menjadi* unicorn!"

Javier tertawa geli, sementara Crystal yang baru berumur 4 tahun berjalan ke arah kamera dan menutup layar dengan wajah lucunya. "Mommy... Mommy!"

"Dulu dan sekarang, kau tetap jelek, Crys," goda Xavier yang segera duduk di samping Crystal. Beberapa detik adiknya itu memandang dengan sebal, kemudian kembali fokus ke layar televisi ketika suara Anggy terdengar dan wajah kanak-kanak Crystal menghilang.

"*Xavier,* daddy-*mu lelah. Ayo, berhenti.*"

"Daddy *tidak boleh lelah,*" sahut Xavier ketus.

Kemudian suara Nolan muncul. "*Saya bisa menggantikan Tuan menjadi* unicorn *jika memang—*"

"*Kau mau aku pecat?!*" sentak Javier. "*Momen seperti ini tidak akan bisa terulang. Aku tidak akan membuang kesempatan bersama putraku selama aku bisa.*"

"*Dasar Tuan Sok Kuat.*"

"*Diamlah... kau hanya iri karena Xavier lebih mencintaiku. Benar kan,* Boy?"

"No. No. X *cinta* Mommy. Daddy *tidak.*"

Jawaban Xavier membuat Anggy terkekeh dan kamera kembali bergoyang, lalu Javier sengaja mengguncangkan badan hingga Xavier memekik dan memeluk leher Javier kuat-kuat. "Daddy!"

"*Sana main dengan* mommy-*mu. Jangan main sama* Daddy *lagi!*"

"*X juga cinta* Daddy."

"*Lebih besar mana dari* Mommy?"

"Mom. *Eh,* Daddy." Kemudian semua tertawa, kecuali Crystal kecil yang menarik Xavier hingga jatuh ke lantai.

"Bukan hanya jelek, kau juga nakal sekali." Xavier berdiri dan berjalan menuju ke *clean kitchen,* setelah memerintahkan Christian untuk meninggalkan *penthouse.* Tenggorokannya terasa kering dan panas melihat masa lalu yang terlihat begitu menyenangkan, saat dia masih sangat berarti untuk Javier Leonidas. Dia mengeluarkan air dari kulkas. Saat berbalik, Crystal sudah berdiri dan bersedekap di sampingnya.

"Aku tidak nakal! Aku hanya kesal. Kau selalu saja memonopoli *Daddy* saat itu!"

Xavier meneguk air hingga tandas, lalu menjawab, "Kau bisa memilikinya untuk dirimu sendiri sekarang." Xavier terdiam sejenak. "Ah, aku lupa, sekarang pun kau masih harus berbagi dengan Andres. Kasihan."

"*Damn!* Jangan menyebut nama bajingan itu. Aku tidak menyukainya."

"Karena dia merebut *daddy*-mu?"

"Karena dia membuatku kehilangan kakakku!" lirih Crystal. Detik berikutnya Crystal menangis.

Dia ingin mengabaikan tangis itu, tetapi sulit. Xavier menghilangkan jarak dan memeluk erat Crystal. "Crys, aku hanya bercanda. Aku yakin lelaki itu menyayangimu lebih dari Andres. Dan kau tidak kehilanganku. Aku masih di sini. Kakakmu masih di sini, bersamamu," bisik Xavier menenangkan, meletakkan dagu di puncak kepala Cyrstal.

"Satu-empat-nol-dua-dua-enam-nol-tujuh."

"*What?*"

Kemudian, Crystal memberontak keluar dari pelukan dan menatapnya dengan marah dan terluka. "Kau meninggalkanku dan *Mommy*. Kau memutus ikatanmu dengan *Daddy*. Kau selalu berkata semua kenangan indah keluarga kita hanya masa lalu, sampah yang harus dibuang, tapi... kau masih menyimpan rapat kenanganmu dengan wanita sialan itu. Kau masih menggunakan kombinasi tanggal lahirmu dan Victoria untuk *password* apartemenmu! *Why?* Kau mengharapkan dia datang ke sini, mengatakan bahwa dia mencintaimu dan menyesal, lalu kalian kembali bersama?! Melupakan bahwa dia yang membuatmu pergi dari rumah setelah berselingkuh dengan si bajingan Andres!"

"Oh ya? Aku saja tidak tahu bahwa kombinasi angka itu masih jadi *password*-ku."

Crystal memukul dada Xavier. "Pembohong!"

"Aku selalu menggunakan sensor jari untuk masuk ke sini, kecuali Christian—dia menggunakan kombinasi itu. Dan aku terlalu sibuk menanyakan angka apa saja yang dia pakai untuk membuka pintu."

Crystal menatapnya lekat-lekat, penuh selidik.

Lagi. Xavier menghela napas kasar. "Terserah kalau tidak percaya."

Xavier bersiap untuk meninggalkan Crystal, tetapi gadis itu menahan dan menggenggam lengannya. "Jangan kembali padanya. Berita pernikahanmu sudah tersebar hampir ke seluruh penjuru negara ini, entah dengan siapa akhirnya kau akan menikah, yang pasti kumohon; jangan Lucero dan si jalang Victoria."

Xavier menaikkan satu alisnya. "Lalu?"

"Perempuan yang satu lagi. Tapi dia harus bertemu denganku dulu. Aku harus tahu dia—"

Xavier mengacak-acak rambut Crystal dan melepaskan genggaman gadis itu dari tangannya yang lain. "Jangan berlebihan. Aku juga tidak sudi menikah dengan Lucero atau kembali dengan Victoria. Untuk perempuan yang lain... belum waktunya kau bertemu dia."

Xavier meninggalkan Crystal ke ruang tengah, dan gadis itu dengan cepat menyusulnya. "Ada apa dengan wajahmu? Kenapa memar seperti itu? Kau berkelahi? Dari tadi aku sudah ingin bertanya, tetapi pembahasaan bajingan Andres dan jalang Victoria membuatku lupa."

Xavier tidak menjawab. Dia duduk di sofa setelah mematikan video, sementara Crystal loncat ke sampingnya dan menarik ujung dagu—membuat dia menatap Crystal.

"Kau—"

"Aku tidak apa-apa. Aku tadi sedang jalan-jalan di taman, tiba-tiba ada tupai nakal yang melemparkan kenarinya padaku, lalu wajahku—"

Sebuah pukulan keras melayang ke pahanya. "Berhentilah mengarang cerita sampah seperti itu! Kau pikir aku ini balita yang mudah kau tipu!"

"Kau memang balita."

"Xavier, kau—"

"Omong-omong kau tidak mengabariku bahwa kau masih berada di Amerika." Xavier segera mengalihkan pembicaraan.

Crystal teralihkan. "Aku memiliki tambahan jadwal pemotretan."

"Sampai kapan?"

"Sepertinya lusa."

"Ah, ingin menginap di sini?"

"*Nope.* Aku tidak mau. Lebih nyaman di *mansion Gramps*. Ada pelayan yang akan menyisiri rambutku, memilihkan sepatuku, mengecat kukuku, membuatkan *evening tea* un—"

"*See,* kau memang masih balita."

Crystal mengerang. "*No.* Bukan karena itu saja, tetapi *penthouse*-mu juga sempit! Aku tidak nyaman!"

"*What?*" Xavier langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling *penthouse*-nya.

Penthouse ini terletak di lantai teratas salah satu gedung pencakar langit terbesar di New York. Xavier mengambil dua lantai gedung itu khusus untuk *penthouse*-nya sendiri, dan Crystal masih mengatakan ini sempit? Bermain bola pun bisa di sini.

***

"Christian, buang ini," perintah Xavier.

Ucapan Crystal membuatnya memanggil Christian untuk mengganti *password* dan membuang lukisan Victoria sebelum ditemukan Crystal.

"Lukisan yang ini, Tuan Muda?"

"Iya, buang saja," sahut Xavier cepat sembari melihat ponselnya, berusaha melacak keberadaan Aurora yang sejak tadi tak bisa dia hubungi.

"Yang ini?"

"Iya, Chris! Sejak kapan kau harus bertanya dua kali untuk hal yang sama?" Xavier menggeram saat melihat Christian terus saja berdiri di depannya sambil membawa lukisan Victoria.

"Tidak... aneh saja, karena biasanya hanya lukisan ini yang Tuan larang untuk dipindah, bahkan ketika Anda menyuruh mendekor ulang seluruh ruangan."

Xavier menatap lukisan di tangan Christian, hadiah ulang tahunnya yang kesembilan belas. "Aku sudah memiliki wajah perempuan lain yang bisa dijadikan lukisan, untuk apa aku masih menyimpan benda kusam itu?"

Aurora Regina. Wajah perempuan itu akan menghiasi apartemen ini, meyakinkan semua orang bahwa Aurora pilihannya. Tidak ada yang lain. Tetapi... apa ini hanya pelengkap sandiwara? Xavier memandang ponsel yang polos tanpa kabar Aurora. Kalau Aurora hanya alat, kenapa perasaannya aneh jika tak ada kabar dari perempuan itu. *She is like a healer for the wounded Xavier's heart, the light that sneaks in the hollow Xavier's soul.*

"Kenapa lokasinya berubah?" Mendadak Xavier kesal melihat lokasi Aurora yang awalnya berada di apartemen berubah ke arah lain. "Chris, tanyakan pada Edgar, si Cinderella itu ke mana."

"Bukankah Ms. Regina memiliki janji *dinner* bersama Mr. Ian Salvatore, Tuan?"

"Oh ya?" Xavier terdiam, lalu berdiri secara mendadak. "Siapkan mobilku. Sekarang!"

HEARTBEATS

Oceana Restaurant, NYC-USA | 08.12 PM

"Aunty, Ian," sapa Aurora ketika dia sampai di meja tempat Ian dan ibunya duduk, membuat Ian dan Mrs. Salvatore yang awalnya sedang berbincang mengalihkan pandangan mereka lalu tersenyum melihat kedatangan Aurora.

"Aurora," sapa wanita paruh baya itu.

"Maaf aku terlambat," ujar Aurora lirih. Dia lalu memeluk dan mengecup pipi ibu Ian.

Aurora masih tersenyum lebar ketika tiba-tiba saja Ian ikut berdiri dan mengulurkan sebuah mawar padanya. "Mawar yang cantik untuk wanita yang cantik," ucap Ian sembari mengerling menggoda, membuat Aurora tersenyum canggung.

"Kau ini ada-ada saja." Tetap menerima mawar itu dan duduk di kursi yang Ian siapkan.

"Kalian berdua membuatku iri. Benar-benar mengingatkanku pada drama Korea."

Celetukan itu membuat keduanya kompak memandang Ibu Ian. "Drama Korea? *Seriously?*" timpal Ian sembari tertawa pelan. "Aku pikir kami mengingatkan Mama pada masa muda."

"Dengan papamu yang seperti itu?" Mrs. Salvatore menggeleng pelan. "Dia benar-benar tak romantis. Benar-benar mengecewakan. Tapi tenang saja, Aurora, kalau kau menikah dengan putraku ini—kau tidak akan mengalami nasib sepertiku. Lihat. Dia cukup romantis, bukan?"

Seharusnya Aurora tersenyum geli melihat ibu Ian berhasil membuat anaknya itu bersemu merah, tetapi rangkulan di pundaknya dan bisikan

'Hai, Cinderella' membuat darahnya mendadak beku. Dia berani bertaruh wajahnya saat ini sedang pucat pasi.

Aurora menoleh perlahan. "*Sorry, I'am late.*" Lalu, kecupan singkat mendarat di pipinya.

Seketika atmosfer nyaman dan kekeluargaan lenyap. Mrs. Salvatore menatap lelaki yang dengan santai duduk di sebelahnya, bagai seorang perampok yang tiba-tiba menodongkan pisau ke lehernya. Sementara, Ian mengadu pandangan seolah siap memukul Xavier. Astaga. Apa lelaki ini benar-benar hantu, yang bisa muncul tanpa diundang.

"Siapa ini, Aurora? Aku tidak tahu kau punya kekasih." Mrs. Salvatore bertanya dengan suara sedikit bergetar. "Apa kau tahu, Ian?

"Lebih tepatnya calon suami." jawab Xavier cepat.

Tatapan tidak suka Mrs. Salvatore dan Ian membuat Aurora tidak nyaman. Dia sengaja menginjak ujung sepatu Xavier, kemudian mereka saling mengadu pandangan. Aurora memindahkan ujung *heels*-nya dan menatap Mrs. Salvatore. "Maaf aku tidak mengatakan bahwa aku membawa dia. *Aunty*, Ian, ini Xavier. Xavier, ini—"

"*That's okay*, Aurora... kau tidak perlu meminta maaf." Mrs. Salvatore tersenyum manis berusaha menghilangkan rasa tidak nyamannya, lalu kembali mamandang Xavier. "Oh ya? Apa pekerjaanmu?"

"Hanya pengusaha kecil-kecilan," jawab Xavier. "Tapi aku yakin bisa mencukupi semua kebutuhan Cinderella-ku ini."

"Itu memang yang sering lelaki ucapkan ketika mereka masih belum menikah," gumam Mrs. Salvatore. "Tapi ketika kebutuhan rumah tangga semakin mencekik, sebagian dari mereka pasti akan menyalahkan—"

"Mama, *please!*" potong Ian cepat, dan Aurora mengembuskan napas kecil.

"Diam dulu, Ian! Aku sedang memberi petuah yang pasti dibutukan anak-anak muda jika memutuskan menikah semuda ini. Menikah tidak semudah kelihatannya. Apalagi jika laki-lakinya secara materi tidak siap. Pengusaha kecil-kecilan, tapi berani memutuskan menikah."

"Anda baik sekali. Saya akan mendengarkan, *Madam*," jawab Xavier.

"Intinya nanti cinta itu tidak akan cukup. Apalagi hanya berbekal wajah tampan. Kebutuhan orang berumah tangga itu sangat banyak dan meningkat setiap tahunnya. Usaha kecil-kecilan pasti akan sangat sulit, paling tidak jadilah lelaki atau pilihlah lelaki seperti Ian... putraku ini yang memegang perusahaan keluarga kami. Dia mengembangkan perusahaan dengan sangat ba—"

"Mama... ini makan malam, tidakkah lebih baik kita makan dulu?" Ian kembali menyela, berusaha menghentikan ucapan Mamanya. Mrs. Salvatore mudah meremehkan orang lain, apalagi orang yang tidak ia sukai. Sayangnya, kali ini ia memilih lawan yang salah. Lelaki di depan mereka tidak bisa diremehkan sama sekali. Namun, bagaimana mamanya bisa tahu siapa yang mereka hadapi jika dia sangat jarang mengikuti perkembangan berita? Mengikuti arus teknologi. Karena itu perusahaan keluarganya sempat lesu, dan baru berkembang pesat ketika Ian yang mengelolanya. Ibunya pasti mendengar bahwa keluarga Leonidas adalah keluarga yang kaya raya, tapi tidak memperhatikan siapa saja orang-orang di dalamnya.

"Tunggu sebentar, Ian... aku belum selesai," sahut ibunya, masih dengan senyum yang dibuat-buat. "Maaf ya, Ian memang sangat jarang mau dipuji." Mrs. Salvatore kemudian menatap bangga Ian. Ian tersenyum kaku, sementara perasaan tidak menyenangkan makin mendesak. "Tapi aku tidak bisa berhenti memujinya. Dia benar-benar pekerja keras. Dia mengembangkan bisnis *soju* perusahaan kami. Kau tahu, bahkan di tangannya, *soju* produksi perusahaan kami bisa masuk ke pasaran eksklusif. Aku yakin, semua wanita pasti ingin menjadi istrinya. Benar kan, Aurora?"

"Iya." Aurora berusaha tertawa, tetapi lirikan Xavier tampak seperti peringatan baginya.

"Wow! Itu hebat sekali!" balas Xavier, berusaha terlihat memuji, yang pada akhirnya membuat perut Aurora bergelojak minta dikeluarkan.

"Dia memang putra yang membanggakan," kata Ms. Salvatore. "Ah iya... kau tahu Leonidas International Hotel milik Leonidas International?"

"Aku agak lupa. Mungkin perusahaan itu tidak terlalu penting."

"Astaga... kau benar-benar ya! Itu perusahaan nomor satu dunia! Sepertinya pengetahuan bisnismu terlalu cetek hingga tidak kenal mereka," tukas wanita itu, membuat Ian langsung mengalihkan pandangan.

Aurora menelan ludahnya, sementara Xavier mengerutkan kening untuk mengaburkan ekspresi kesal. "Ah, maaf... jangan terlalu dipikirkan perkataanku tadi. Kau hanya perlu belajar. Tapi mgomong-ngomong soal Leonidas International, kau tahu... Ian berhasil membuat soju produksi perusahaan keluarga kami menjadi salah satu *brand* pengisi di hotel mereka. Dia benar-benar membanggakan. Bukan begitu, Aurora?"

Dan cengkeraman di pahanya semakin erat.

"*By the way*, keluargamu sudah tahu hubunganmu dengan lelaki ini, Aurora?" tanya Mrs. Salvatore. Aurora menggeleng pelan.

"Mungkin sebentar lagi."

"Sepertinya akan sangat sulit. Aku khawatir dengan kakekmu. Kepada Ian saja dia tidak suka, apalagi kepada—*wait*... maaf, aku lupa tadi siapa namamu?"

"Saya Xavier Matthew Leonidas."

Xavier Matthew Leonidas.

Xavier Leonidas.

Leonidas.

Jawaban Xavier membuat Aurora langsung menatap penuh ejekan. Katanya dia bukan Leonidas, tapi kenapa digunakan saat seperti ini? Dasar berengsek!

"Hm... Xavier ya...."

Satu detik....

Empat detik....

"*Wait*... Xavier Leonidas?" beo Mrs. Salvatore dengan wajah syok.

Sementara Xavier mengangguk.

"*As in Javier Leonidas?*" tanya Mrs. Salvatore lagi dengan tersendat-sendat.

"*He is my Daddy*," jawab Xavier sembari meraih gelas *wine*-nya.

Seketika wajah Mrs. Slavatore memucat, sementara Aurora dan Ian sendiri hanya bisa meringis melihatnya. "Ian, sepertinya Mama tidak enak badan. Ayo bayar *bill*-nya sekarang dan pulang."

"Tapi Ma...."

"Tidak perlu, aku akan membayarnya," ucap Xavier santai sambil mengambil setangkai mawar yang ada di depan Aurora. "Ini untukmu, *Madam*. Dan ingatkan anak Anda untuk tidak lagi memberi calon istri saya apa-apa." Xavier menaruh mawar merah itu di tangan Mrs. Salvatore. "Karena tanpa bantuannya, saya bisa memberi Aurora segalanya."

Xavier berdiri, kemudian membuatnya ikut berdiri dan merangkul pinggangnya. Bahkan dia belum sempat pamit, tetapi si *devil* brengsek ini sudah membawanya menuju kasir. Setelah membayar, langsung memasukkannya paksa ke Lamborghini biru metalik yang menunggu persis di depan pintu restoran, tanpa memberi kesempatan untuk protes apalagi memukul.

Beberapa menit pertama setelah mobil berjalan, dia memilih diam, tetapi tidak sanggup bertahan lama. Menggunakan tas, Aurora menghantam bahu kokoh Xavier. Yang pertama berhasil, tetapi yang kedua—tidak. Xavier menahan pukulannya, bahkan sengaja menghentikan mobil mewah ini di antara gang gelap.

Xavier mengambil dan menjatuhkan tasnya di dekat kaki lelaki itu.

"*What?!*" tanya Aurora, berusaha tidak sedikit pun takut membalas tatapan tajam Xavier. "Yang seharusnya marah itu aku, bukan kau. Siapa kau sampai berani mengacaukan acara makan malamku, bahkan mengatakan kalimat kurang ajar pada—"

"Aku calon suamimu!"

"Pura-pura!" Aurora menggunakan nada sama tingginya dengan Xavier. "Tolong digarisbawahi kata itu di otakmu. Kita ini pura-pura! Kau tidak punya—"

"Kau milikku!"

"Aku bukan milikmu, sialan! Itu peraturan sampah!"

"Apa kita harus tidur bersama dulu? Ah, jadi itu yang kau mau, tidur denganku?"

"*Are you crazy?* Dicium olehmu saja seperti aku terkena penyakit menular, apalagi tid—"

Aurora terbelalak. Ucapannya terpotong oleh kecupan mendadak yang Xavier layangkan kepadanya. Hangat dan dewasa. Aurora seperti tersengat, dirinya kehilangan apa pun yang biasa dia gunakan untuk berpikir.

Kosong. Kepalanya kosong.

I WILL PROTECT YOU

Adams Mansion, Detroit, Michigan, USA | 10.00 AM

Suara kelambu dibuka dan cahaya terang menusuk membuat mata Aurora mengerjap. Butuh waktu lama sebelum Aurora benar-benar terjaga dan mendapati dia terbangun di tempat yang asing. Kamar yang sangat luas dan mewah, warnanya didominasi putih dan biru, semua furniturnya mulai dari nakas hingga kursi terlihat mewah, hiasan *chandelier* di langit-langit, hingga pemandangan danau terlihat jelas dari pintu kaca dan juga jendela yang memenuhi salah satu sisi dinding. Jelas ini bukan kamar apartemennya. Sialan! Ke mana si *devil* itu membawanya, seharusnya dia menahan kantuk sampai Xavier lelah memutari kota New York tanpa tujuan dan mengantarnya ke apartemen.

Aurora duduk tegak di ranjang, memperhatikan dua wanita berpakaian khas *maid* hitam putih, berdiri di salah sudut kamar.

"Ah, Nona sudah bangun. Selamat pagi," sapa salah satu dari wanita itu, membuat yang lain ikut menoleh dan menatapnya.

"Selamat pagi," sahut Aurora lalu turun dari ranjang. "Aku di mana?"

"Anda berada di Michigan, Nona. Lebih tepatnya di *mansion* keluarga Adams."

"*Seriously?*" Aurora menggigit bagian dalam bibir bawahnya.

"Tuan Muda Xavier membawa Anda semalam, dan Anda sudah tertidur sangat pulas."

Jawaban pelayan itu membuat Aurora langsung memijat keningnya. Haruskah dia menuntut Xavier dengan pasal penculikan? Apa yang Xavier

lakukan di mobil jelas penculikan, membawanya ke salah satu negara bagian Amerika yang berjarak sekitar 815 mil dari New York, tanpa pesetujuannya.

"Saya sudah mempersiapkan perlengkapan mandi Anda, Nona. Kami akan membantu Anda mandi dan setelah itu—"

"Astaga... aku bisa mandi sendiri!" Aurora menggerutu sembari berjalan dan membuka salah satu pintu di kamar itu, yang ternyata *walking closet* penuh dengan pakaian pria rancangan desainer. "Di mana kamar mandinya?" keluhnya. "Dan ini kamar siapa?"

"Ini kamar Tuan Muda Xavier, Nona."

"Berarti semalam aku tidur bersama...." Aurora menggantung kalimat.

"Tentu saja. Nona kan calon istri Tuan Muda," ucap salah satu pelayan sambil menuntunnya ke kamar mandi, sementara yang lain menutup mulut dengan satu tangan—menyembunyikan tawa.

Dengan kesal yang membuncah, Aurora cepat-cepat mandi menggunakan *shower*, menahan diri berendam di *bath tub* dengan air hangat dan sabun aroma segar. Selesai berpakaian Aurora memutuskan keluar, dan Christian sudah menunggunya—mengatakan Xavier sudah menunggu di meja makan. Tanpa banyak bertanya Aurora mengikuti Christian menyusuri lorong *mansion* Adams yang tampak elegan dan mewah layaknya lorong istana. Banyak foto tergantung di sepanjang dinding lorong, tetapi ada beberapa *frame* foto di salah satu sisi lorong membuat Aurora berhenti melangkah dan menahan napasnya.

Foto yang lebih sederhana dari deretan foto lainnya, diambil *candid* amatiran menggunakan kamera ponsel. Namun, kehangatan di semua foto-foto itu menyentuh kalbu Aurora. Javier Leonidas menggendong anak laki-laki dan keduanya tertawa lepas, Anggy dengan anak perempuan, Anggy dengan Xavier, sepasang anak kecil, hingga foto gadis kecil yang—

"Tuan Muda juga sering berhenti cukup lama untuk memandang foto-foto itu. Tapi akhir-akhir ini dia lebih suka melewati lorong lain," kata Christian, membuat Aurora melirik pria paruh baya itu, lalu kembali memandang foto. Tanpa sadar dia mengembuskan napas berat ketika mengingat yang terjadi dan cerita Xavier di Dubai. Ke mana perginya kehangatan ayah-anak itu? Kenapa kini hanya tersisa permusuhan?

Selama 15 menit Aurora hanya berdiri dan memandang foto itu, lalu dehaman Christian menjadi tanda untuknya lanjut melangkah, yang segera terhenti saat kakinya menginjak sesuatu. Aurora menggeser kaki kanannya dan menemukan bros kristal berbentuk burung. Setengah membungkuk dia

mengambil benda itu, secara perlahan ibu jarinya menyusuri bagian yang sedikit retak, lalu mengembuskan napas pelan.

Aurora kembali berjalan sambil menggenggam bros itu. Ketika dia mencapai garis pembatas lorong ke ruang makan, terdengar suara perempuan yang marah.

"Aku tidak mau tahu bros itu harus ketemu hari ini, kalau kalian tidak menemukannya—kupastikan kalian angkat kaki dari rumah ini." Seorang gadis berambut coklat pekat sedang berjalan mondar-mandir di depan tiga *maid* wanita, terlihat marah sekaligus frustrasi.

"Tapi, Nona, kami sudah—"

"Aku tidak menerima alasan apa pun!" jerit gadis itu, dan Aurora otomatis menggeleng pelan.

Aurora mendekati si gadis, yang langsung memberikan tatapan siap membunuh. "Siapa kau?" tanya si gadis ketus.

Aurora menahan matanya agar tidak berputar, lalu mengulurkan bros yang dia temukan. "Alih-alih berteriak seperti di hutan, lebih baik ingat-ingat terakhir kali memakai atau melihat barang itu di mana. Mengelilingi rumah ini tidak akan cukup sehari. Dengan semua penghuni yang suka memerintah, apa kau tidak takut para *maid* mendadak gila?"

Gadis itu meraih kasar bros dari telapak tangan Aurora, membuka lebar kedua bola mata seolah akan merangkak keluar dari kelopaknya. "Kau—siapa kau? Beraninya mengatakan hal itu padaku, Crystal Princessa Leo...." Suara Crystal perlahan memelan. Gadis itu memiringkan kepala, lalu bersedekap setelah menyuruh tiga *maid* untuk pergi—tanpa mengatakan maaf telah membentak atau terima kasih untuk usaha para *maid*. *Bossy*—khas Leonidas. "Ah, kau pasti Cinderella itu?"

"Aku punya nama, Aurora."

Crystal maju selangkah, masih dengan wajah sok berkuasa. Dan Aurora sengaja mengangkat sedikit dagunya, memperlihatkan bahwa dia tidak takut pada segala hal yang dilakukan Crystal. "Tapi kupikir nama itu memang cocok denganmu, perempuan yang meninggalkan sepatu dan berani melawan musuhnya hanya Cinderella."

"Aku tidak meninggalkan sepatu. Aku sengaja melempar agar kakakmu yang memiliki masalah kewarasaan segera sadar, dan...." Aurora menoleh ke Christian yang berdiri tidak jauh dari mereka, lalu ke arah meja makan yang kosong. "Siapa musuhku? Aku tidak melihat monster yang harus kulawan, kecuali putri kecil sok galak."

"Kau—"

"Crystal."

Gumaman rendah terdengar dari belakang punggung Aurora, membuatnya memutar badan dan berdiri sejajar dengan Crystal.

Xavier menghampiri Aurora dan Crystal, sejenak memandang keduanya bergantian lalu menatap lurus ke Crystal. "Jaga sikapmu. Dia tamu dan calon istriku."

"Calon istri." Crystal mendesis sambil menatapnya dari atas ke bawah secara berulang seolah menimbang angka kepantasan untuk Aurora, atau menyelidik. "Hei, kau benar-benar mau menikahi kakakku?"

Aurora mengangkat kedua bahu. "Terpaksa."

"Aurora." Xavier menggeram seperti anak anjing yang mainnya diambil, membuat Aurora mengerling.

"*What? What?* Memang kau memaksa, membawaku ke sini saja tanpa bertanya."

"Berarti kau mau menikah dengan kakakku karena nama Leonidas?" Crystal mengajukan pertanyaan konyol lainnya. Aurora siap menjawab, tetapi....

"Oh ayolah, Crys! Kau tahu aku tidak pernah memakai nama terkutuk itu lagi." Xavier menjawab lantang dan penuh percaya diri.

Aurora tertawa mengejek, berdeham, lalu berucap, "Saya Xavier Matthew Leonidas." Aurora sengaja menirukan cara Xavier mengucapkan namanya kemarin malam, penekanan penuh kebanggaan. Dia mengadu pandang dengan Crystal. "Dia baru mengucapkannya beberapa jam lalu saat mengacaukan acara makan malamku dengan kerabat."

"Aurora!" Xavier menggeram dan menghampirinya.

Dengan cepat Aurora menjauh ke arah yang lebih sulit dijangkau Xavier, tetapi tidak memutus pandangan dari Crystal.

"*Seriously?*" Wajah galak Crystal perlahan memudar, berganti semringah. "*Wait,* aku harus merekam ini untuk *Daddy.*" Gadis bermata biru itu mengeluarkan ponsel dari kantung celana kulit hitam, lalu mengarahkan benda itu ke arah Aurora yang sibuk menghindar dari Xavier.

"*Stop it?* Apa yang kalian lakukan? Aku—"

"*As in Javier Leonidas?*" Aurora menirukan cara bicara Mrs. Salvatore. "*He is my Daddy.*" Aurora merendahkan suaranya tanpa melupakan keangkuhan dari kalimat itu, membuat tawa Cyrstal pecah, sementara Xavier berhasil menangkapnya.

"Hapus itu, Crystal," perintah Xavier penuh ancaman.

Aurora menggeliat, tetapi rangkulan Xavier di pinggangnya begitu ketat. Dia mencubit dan memukul, tetapi Xavier bergeming.

Di seberang meja makan Crystal tertawa sambil menggeleng. "Tidak akan. *Oh God, I like you,* Aurora! Aku tidak berminat tahu alasan utama X menggunakan nama itu, tapi mengetahui dia masih menggunakan nama Leonidas untuk keadaan tertentu, sungguh menyenangkan."

Untuk sepersekian detik Aurora merasakan deru napas Xavier begitu cepat, bahkan dentuman jantung lelaki itu terasa di punggungnya—yang menempel di dada Xavier.

"Aku ingin segera mengetahui reaksi *Daddy.*"

Xavier menegang saat Crystal mengatakan itu. Aurora menoleh, tidak sengaja menemukan sedikit harapan dan rasa penasaran di mata Xavier. Lelaki itu juga ingin tahu. Dan anehnya jantung Aurora terasa diremas. "Menyenangkan mendengar kau menyukaiku. *Now,* bisakah kau menolongku lepas dari *devil* ini? Karena demi membuatmu terkesan, aku menyerahkan nyawa di meja persembahan."

Xavier memindahkan tatapan ke Aurora, sementara Crystal tertawa semakin kencang dan memutar badan memunggunginya. Satu tangan gadis itu terangkat, lalu melambai. "Maaf, Aurora... aku ada jadwal pemotretan satu jam dari sekarang."

"Christian, hentikan dia!" perintah Xavier tepat di belakang kuping Aurora, memicu reaksi tak biasa pada bulu halus di seluruh badannya.

"Oh, Cris, kau tidak akan melakukannya. Atau kuadukan pada *Grandpa* bahwa kau menganiayaku." Setelah mengatakan itu Crystal melenggang bebas, dan Xavier menggeram semakin keras.

Aurora menggeleng kencang. Keluarga ini lebih pantas jadi keluarga artis drama daripada pengusaha sukses.

"Kau harus membayar semuanya, Cinderella," seru Xavier penuh penekanan, membuat keanehan dalam badannya semakin berlebihan—bukan hanya bulu halus, kini irama degup jantungnya kian cepat.

Lalu, Christian meninggalkan ruangan begitu saja.

Aurora mengulurkan tangan dan mencengkeram tepi kursi makan kuat-kuat. Hebatnya Xavier membuat cengkeraman itu lepas dan memutar badannya dengan cepat, mempertemukan mata mereka.

"Lepaskan tanganmu dari pinggangku sekarang, atau—"

"Kau tidak menggunakan *high heels*."

Xavier semakin memiringkan wajah dan merapatkan tubuh keduanya. Embusan hangat napas lelaki itu menerpa kulit Aurora, perlu beberapa detik bagi Aurora berpikir dan berbisik, "Lututku tak perlu apa pun untuk menghantam aset berhargamu, Mr. Leonidas. *Ups!* Mr. Adams."

Xavier menegakkan badan tanpa melepaskan pinggangnya, dan menatap sangat tajam. Apa perkataannya keterlaluan? Tidak. Yang dilakukan lelaki ini lebih keterlaluan. Cukup lama keduanya saling mengadu pandangan sampai terdengar dehaman dan pertanyaan, "Apa aku mengganggu?"

Aurora menyingkirkan tangan Xavier dengan kasar, lalu berdiri di samping lelaki itu dan menghadap ke asal suara—pintu masuk ruang.

Seorang pria paruh baya, berambut putih, dan berkacamata menghampiri mereka. "Apa aku mengganggu menu pembuka kalian?"

"Tidak, *Sir!*" jawab Aurora cepat dan tegas.

Xavier menarik bangku dan duduk. "Ya, *Grandpa* mengganggu."

Setengah mati Aurora menahan kedua tangan tetap di samping paha, memandang lurus ke Clayton Adams—kakek Xavier. Clayton menarik kursi seberang Xavier dan duduk, sementara Aurora tetap berdiri—laparnya telah pergi entah ke mana.

Clayton memiringkan lalu meluruskan kepala lagi, mengintip dari balik kacamatanya dan tersenyum tipis. "Ada apa dengan lehermu, X?"

Xavier melirik Aurora, kemudian menyahut, "Biasa. Cinderella-ku ini cukup liar hingga meninggalkan bekas cakaran ketika kami sedang—"

"Xavier!" Aurora memotong kalimat Xavier. "Tidak. Hubungan kami tidak seperti itu, *Sir!* Saya bersumpah!"

Kedua sudut bibir Clayton berkedut menahan tawa. "Kau calon istrinya, hubungan seperti—"

"Maaf, *Sir.* Saya pamit mencari udara segar." Lagi, Aurora memotong kalimat. Dia tidak tahan mendengar kata 'calon istri' dan tidak tahan melihat wajah Xavier yang menjengkelkan. Daripada dia melakukan hal yang memalukan, lebih baik pergi.

Xavier menunduk menyembunyikan senyum simpul, si perempuan liar bisa juga salah tingkah. Ketika kepalanya terangkat untuk memanggil pelayan di belakang pintu, dia menemukan Clayton tengah serius memandangnya.

"Jadi kau berakhir dengan si Cinderella pelempar sepatu?"

"Menurut *Grandpa*?"

"Sebenarnya aku ingin jawaban tidak. Kau kan tahu, aku sangat menyukai Victoria." Jawaban Clayton membuat Xavier mengembuskan napas kasar. "Tapi... siapa pun tidak masalah bagiku selama perempuan itu bisa mengembalikan senyummu seperti hari ini, seperti dulu."

Xavier tertegun.

"Satu dari sekian banyak alasan aku menyukai Victoria. Dia bisa memunculkan senyummu dalam hitungan detik, seperti sihir. Kau ingat, dulu kau pernah mengamuk dan mengunci diri karena Javier tidak menghadiri pertandingan final basketmu, hanya dia yang membuatmu keluar tanpa mengamuk bahkan tersenyum." Clayton berdiri dari kursi dan mengampiri Xavier. "Bertahun-tahun kau mengamuk dan mengunci diri dari dunia luar, kemudian Cinderella itu datang. Dan kau keluar."

"Aurora bukan Victoria, mereka berbeda," ucap Xavier dingin. "Lagi pula aku tidak mengamuk dan mengunci diri. Selama ini aku menjalankan hari-hariku dengan baik—sebelum dan sesudah Cinderella itu muncul. Dan aku sudah tidak peduli dengan Javier."

Xavier siap untuk berdiri, tetapi Clayton tegas memintanya duduk. Tak bisa mengabaikan, dengan berat hati Xavier kembali duduk.

"Mau sampai kapan kau memelihara marahmu pada Javier? Seburuk apa pun Javier, dia tetap *daddy*-mu."

Xavier menengadah, mengunci pandangannya dengan Clayton. "Aku tidak punya *daddy*."

"Xavier."

"Beberapa tahun terakhir ini aku menyesali banyak hal. Perasaanku pada Victoria dan... *Mommy* menikah dengan Javier."

"*What?!*"

"Kenapa *Grandpa* membiarkan *Mommy* menikah dengan pria—"

"Stop, X! Jaga ucapanmu, anak muda. Dan berhenti menatapku, seolah aku menyerahkan putri semata wayangku ke sarang penyamun. Lagi pula, kalau Anggy tak menikah dengan Javier, kau tak akan lahir!"

"Lebih baik seperti itu. Asal *Grandpa* tahu, penyesalan terbesarku adalah dilahirkan sebagai anak Javier Leonidas."

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipinya. Clayton—kakeknya yang penuh canda menghilang, menatapnya tajam penuh amarah. Bibir Xavier sudah terbuka—siap untuk membatah atau... protes, tetapi telunjuk Clayton menjadi peringatan untuk dia tetap diam.

"Kau keterlaluan, X! Urusan perempuan bisa kuabaikan, tapi Javier... dia ayahmu—selamanya tetap seperti itu. Jaga ucapanmu!" Kedua tangan Xavier sudah menyatu dan membentuk kepalan erat, bola matanya tidak tahan untuk berputar malas. Clayton melihat putaran itu dan menggeleng pelan. "Sekarang kau masih bisa mempertahankan sikap aroganmu itu, tapi suatu hari nanti, ada saatnya kau akan mencari Javier—atau bahkan menyesali setiap perbuatanmu sampai detik ini. Ingat, X, hubungan kekasih bisa saja lenyap tanpa jejak dan berakhir penuh kebencian, tapi hubungan keluarga... selamanya tidak akan pernah hilang." Kemudian, Clayton meninggalkan ruang makan dengan omelan menggantung.

Ketika keadaan benar-benar hening, tiba-tiba saja Xavier mengentakkan satu tangannya ke meja—dengan sekali ayunan, piring-piring di depannya berhamburan di lantai, membuat para pelayan yang sedari tadi berdiri di luar ruangan menghampiri dan terkejut.

Xavier berdiri dengan kasar, membiarkan kursinya terjungkal ke belakang. Tanpa mengatakan apa pun, dia berjalan keluar rumah menuju area lapangan kuda. Aurora ada di sana, terlihat asyik mengusap satu kuda putih—di sebelah perempuan itu berdiri seorang lelaki yang memang bertugas mengurus kuda-kuda ras terbaik di rumah peternakan ini. Dia berusaha berjalan cepat menghampiri Aurora ketika ponselnya berbunyi nyaring dan nama Quinn muncul di layar ponsel.

"Ya, Quinn?" tanyanya langsung setelah mengangkat panggilan itu. Dia sedang terburu-buru, karena tawa Aurora pada lelaki penjaga itu sangat mengganggu. "*To the point,* aku tidak punya banyak waktu."

Terdengar helaan napas di ujung sana. "*Aku dengan keluarga Lucero akan melamar putri keluarga Cercadillo untuk Andres, artinya Victoria dan Andres akan menikah.*"

"Lalu?" Xavier memasukkan satu tangan ke satu celana, kemudian melanjutkan langkahnya.

"*Kau tak apa-apa mendengarnya?*" Quinn bertanya dengan hati-hati.

"*I don't care,*" sahut Xavier, kemudian mematikan dan memasukkan ponsel ke saku celana yang lain. Dengan cepat dia menyingkirkan tangan si penjaga dari lengan mulus Aurora. "Kau mau mati menyentuh calon istriku?!"

Aurora mengurungkan niat untuk naik ke kuda putih dan berbalik menatapnya jengkel.

"Maafkan saya, Tuan. Saya hanya... membantu Ms. Au—"

"Pergi dari sini. Sekarang!" sentak Xavier, membuat lelaki itu langsung pergi.

"Astaga, kau ini berlebihan sekali. Dia hanya—" Xavier mengangkat Aurora dan membantunya duduk di atas kuda dengan baik, lalu menyusul naik dan duduk di belakang perempuan itu. "Xavier! Astaga, kau ini benar-benar mengganggu hidupku!"

Xavier memeluk erat pinggang Aurora, untuk sesaat dia menutup kupingnya rapat—menyandarkan keningnya ke ceruk leher perempuan itu. Aroma perpaduan mentol dan *mint* dari sabun mandinya menguar, dan Xavier semakin erat memeluk pinggang Aurora.

"Ara...."

"Hm."

"Kenapa aku tidak bisa melupakan Javier secepat aku melupakan wanita sialan itu?"

Tanpa menjawab, Aurora menoleh hingga mereka saling bertatapan. Cukup lama. Saling menyelami mata masing-masing, lalu Aurora berkata, "Karena keluarga tetaplah keluarga."

Xavier terkejut mendengar itu, serupa dengan kalimat Clayton. Tidak ingin membahas ini lebih jauh, Xavier sengaja mengambil pelana kuda dan membuat kuda berjalan pelan tanpa memperingati Aurora.

Perempuan itu spontan memandang lurus dan memegang erat satu lengan Xavier.

"Kau takut?"

Aurora menggeleng kaku.

"Jangan takut, kau bersamaku, kau tidak akan jatuh. Aku akan melindungi Aurora-ku."

HE KNOWS

Xavier membantu Aurora turun dari kuda ketika matahari akan tenggelam, menghentikan kuda mereka tepat di depan *mansion* Clayton setelah puas mengelilingi area pertanian. Clayton terlihat sibuk mengurus kuda putihnya di halaman sebelum menyadari kedatangan Xavier dan Aurora.

"Pelayan sudah aku minta mempersiapkan makanan untuk kalian," kata Clayton tanpa menghentikan usapan pada kuda.

"Tidak perlu, *Grandpa*. Sebentar lagi helikopterku akan datang mengantar kami kembali ke New York," jawab Xavier sangat cepat, memperlihatkan bahwa dia tidak mempertimbangkan kemungkinan lain kecuali segera pergi dari *mansion* ini.

"Maksudmu, kau akan membiarkan *Grandpa*-mu yang sudah tua ini makan sendirian?"

Xavier mengedikkan kedua bahu. "Biasanya *Grandpa* juga selalu makan sendirian." Kemudian, lelaki itu meninggalkan halaman dan masuk ke *mansion*.

Aurora dan Clayton mengadu pandangan untuk sepersekian detik, sebelum pria itu menghela napas panjang dan kembali menatap si kuda putih. Dengan langkah pendek-pendek Aurora mendekati dan berdiri di samping Clayton.

"Dia marah padaku." Clayton memecah keheningan tiba-tiba.

Aurora ikut mengusap si kuda. "Dia memang mudah marah."

"Aku menamparnya tadi," kata Clayton, membuat gerakan tangan Aurora berhenti. "Apa dia akan terus marah padaku?"

Aurora lanjut mengusap lagi, lalu menggeleng dan tersenyum tipis. "Tidak akan."

Kemudian, suara bising dan deru angin mengalihkan perhatian keduanya. Sebuah helikopter berlogo 'ADAMS GROUP' mendarat di sisi lain *mansion* itu.

Tak lama Christian berlari kecil dari arah rumah, sepertinya ingin memeriksa keadaan helikopter. Namun, melihat Clayton, asisten pribadi Xavier itu berhenti dan menunduk hormat. "Tuan Clayton."

"Ah, kau ini... kenapa tak bilang saja helikopter itu tidak bisa datang sampai tengah malam?" Clayton meninggalkan si kuda putih dan memandang lesu ke helikopter. "Aku ingin makan malam dengan cucuku."

"Saya tidak bisa bohong pada Tuan Muda," sahut Christian.

"*Ck*, kau bisa bilang roda helikopter itu rusak."

"Tidak ada roda di helikopternya, Tuan."

"Baling-balingnya rusak?"

Aurora tidak tahan untuk tidak tertawa. "Alasan yang mungkin diterima Xavier adalah bahan bakar habis."

"Nah!"

"Tetapi, *Grandpa*, helikopter itu sudah datang.... dan Xavier sedang berjalan ke arah sini," kata Aurora, yang semakin tidak tega melihat wajah Clayton semakin sendu.

Xavier berjalan sangat cepat dan langsung bertanya pada Christian, "Semua sudah siap, Chris?"

"Sudah, Tuan Muda." Christian melirik Clayton, meminta maaf tanpa suara.

"Aurora, cepat kau—"

"Xavier, aku...." Aurora ikut menatap Clyaton, menggigit bibir bawah sebentar, lalu lanjut bicara, "Aku lapar. Apa tidak bisa kita makan malam dulu di sini?"

"Kita bisa membungkus dan makan di apartemenku. Apartemenmu?"

Kedua tangan Aurora melingkar di perutnya sendiri. "Perutku yang malang, maaf ya, tidak bisa memberimu makan saat ini. Ada orang kejam yang tidak tahu bahwa menahan lapar itu sangat menyakitkan."

Xavier menghela napas pelan sambil memandang Clayton, lalu berbalik ke arah *mansion*. "Ayo makan."

Aurora mengedipkan satu mata ke Clayton, kemudian berlari cepat menyusul Xavier.

***

"Ada yang berkata makananku tidak enak, tapi dia yang menghabiskan makanan paling banyak," kata Clayton ketika mengantarkan Xavier dan Aurora ke halaman depan.

Aurora terkekeh geli, sementara Xavier tetap memasang wajah datar.

"Dari tadi *Grandpa* terus saja membahas yang kumakan. *Grandpa* tidak rela? Kalau iya, aku bisa membayar makanan-makanan itu dengan harga sepuluh kali lipat lebih tinggi," ucap Xavier angkuh.

"Kau dengar itu, Aurora? Dia lupa bekerja di perusahaanku."

"Pecat saja dia, *Sir.*" Aurora menimpali.

"Kau sudah banyak bicara malam ini, Cinderella. Tenanglah sedikit," bisik Xavier di belakang kuping Aurora, membuat jantungnya berpacu lebih cepat—melebihi ketika berkuda tadi. "Kami pamit, *Grandpa.*"

Seulas senyum menghiasi wajah pria tua itu, Tidak ada sisa-sisa kekhawatiraan seperti beberapa jam lalu. Clayton dan Xavier sudah berdamai, dan Aurora sangat lega.

Setelah Clayton melepas, mereka naik ke helikopter dengan bantuan Christian. Mereka duduk bersebelahan dalam hening. Xavier sibuk memandang keluar jendela, sementara dia mengambil surat kabar dan tertegun membaca isi surat kabar itu.

LUCERO FAMILY ANNOUNCES THEIR SON'S ENGAGEMENT.
The Guardian.

Kabar bahagia datang dari keluarga Lucero. Setelah sering mendapat pemberitaan skandal dengan banyak wanita, Andres Lucero—putra kedua keluarga Lucero sekaligus CEO dari Leonidas International dikabarkan akan segera menyelenggarkan pertunangannya dengan putri dari keluarga Cercadillo. Meskipun berita ini terdengar mendadak dan terjadi bersamaan setelah kabar kerja sama antara perusahaan keluarga Lucero dengan Cercadillo, sumber yang kami dapatkan menyebutkan bahwa ini bukanlah pernikahan bisnis seperti yang menjadi dugaan banyak orang.

"Andres dan Victoria sudah menjalani hubungan mereka sejak lama. Mereka pasangan yang serasi. Andres terlihat bahagia bersamanya, begitu pun sebaliknya. Kurasa itu sudah lebih dari cukup untuk memulai suatu hubungan," kata Javier Leonidas—owner dari Leonidas International yang berhasil kami temui di Leonidas International Building kemarin (14/05).

"Andres dan Victoria itu seperti Xavier dan Katherine, mereka sudah mengenal sejak kecil dan terlihat serasi satu sama lain," sambungnya lagi, yang pasti akan membuat publik menebak akan adanya kabar bahagia susulan tahun ini.

Keluarga Leonidas dan Lucero memang diketahui sudah menjalankan persahabatan yang erat sejak dulu, dan sepertinya hubungan persahabatan itu akan berubah menjadi hubungan keluarga lewat pernikahan Xavier Leonidas dan Katherine Lucero, meskipun kabar perjodohan itu juga sempat diragukan dengan pemberitaan Xavier yang berhubungan dengan perempuan bernama Aurora Regina. Mengenai hal itu, Javier Leonidas kembali membuat pernyataan, "Xavier hanya sedang bermain-main dan menggoda Katherine. Sebelumnya dia juga sudah sering berhubungan dengan banyak wanita, tapi dia pasti akan selalu kembali kepada Katherine." Billionare asal Spanyol itu juga menyebut bahwa pertunangan Xavier akan dilakukan....

Tanpa sadar Aurora menghela napas kasar. Ketika dia ingin lanjut membaca halaman selanjutnya, Xavier merebut paksa surat kabar itu.

"Jangan membuang waktu membaca berita pencitraan itu. Pembohongan publik, sejak dulu sampai sekarang media memang kadang digunakan untuk menyetir arah pikir orang-orang," tegas Xavier, dan Aurora hanya bisa memandang lelaki itu. "Dengan berita itu Javier ingin membuat orang-orang berpikir kau menjadi perusak hubunganku dengan Katherine. Dia ingin semua orang menghujatmu."

"Oh. Aku tidak peduli," sahut Aurora sambil mengedikkan kedua bahu. Lagi pula, sedari awal dia membaca, bukan hal itu yang menarik perhatiannya, namun pertunangan Andres dan Victoria.

"Oh? Tidak peduli? Kau tidak takut?"

Aurora menggeleng. "Aku tidak merusak apa pun, dan kau bilang akan melindungiku—aku memercayai itu."

Untuk sepersekian detik mereka hanya mengadu pandangan, lalu Xavier berkata, "Kau benar, aku akan menjagamu, seperti janjiku pada William Kuzhugetovich Petrov, bahwa aku akan menjaga cucunya."

Wajah Aurora mendadak pucat pasi. William Kuzhugetovich Petrov, menteri pertahanan Rusia, kakeknya. Tetapi....

"Ternyata hubungan pura-pura ini menguntungkan kita berdua lebih dari yang aku kira. Kita saling melengkapi. Itu satu dari sekian alasan yang membuatmu berubah pikiran dengan cepat kan, Cinderella?"

Aurora menatap Xavier lamat-lamat dengan kedua tangan terkepal di atas pangkuannya. "Kau—kau menyelidikiku?" Aurora berusaha menjaga suara tetap datar, meski sia-sia, karena suaranya tetap bergetar.

"Kenapa kau tidak jujur saja padaku?"

"Jujur?"

"Iya, bahwa kau menerima tawaranku karena posisimu sedang sulit, bukan karena Anggy."

Aurora menaikkan satu alisnya.

"Posisimu sedang rawan. Oposisi Rusia sedang gencar-gencarnya menuntut pergantian kekuasaan, dan kau titik lemah William Petrov. Kau menjadi target incaran. Seharusnya kau mengatakan itu dari awal, aku akan menyuruh orang berjaga di apartemenmu dan tidak akan meninggalkanmu sendiri di Dubai. Bagaimana kalau saat itu—"

"Kau berisik, Xavier," kata Aurora ketus, setelah berhasil menguasai dirinya seperti di awal. Lega. Hanya itu yang Xavier ketahui. "Sejak awal aku tidak butuh perlindunganmu, masalah kakekku sudah ada jauh sebelum aku mengenalmu. Dan sebelum aku mengenalmu, aku baik-baik saja. Selain itu, aku juga tidak peduli tentang—"

"Aku peduli!" sentak Xavier. "Aku peduli tentang keselamatanmu, meski kau tidak. Kau sedang bersamaku, menjalani hubungan dengan aku, artinya—"

Aurora menepuk-nepuk ringan lengan Xavier sambil tersenyum tipis penuh makna. "Xavier, hidupku bukan urusanmu. Aku bersamamu, tetapi sebagai sekretaris. Aku menjalani hubungan denganmu, tetapi pura-pura. Jadi—"

Aurora belum selesai mengucapkan kalimatnya, tetapi Xavier sudah memeluknya. "Bagaimana kalau aku ingin ini sungguhan? Apa itu bisa membuatmu mengizinkan aku memedulikanmu?" tanya lelaki itu.

LITTLE SECRET

Aurora berlari masuk ke unit apartemennya setelah helikopter mendarat di helipad. Begitu pintu unitnya terayun, sang kakek—William Petrov, sedang duduk di sofa ruang tamunya, dikelilingi enam pria bersetelan hitam.

"*Grandad*, kau benar-benar di sini?" Tanpa bisa dicegah, Aurora menghela napas kasar. Mendadak apartemennya terasa begitu sesak.

Pria bertubuh berisi dan berusia sekitar 90 tahun—sama dengan Clayton, itu tersenyum dan menyapa Aurora. "Kau sudah datang? Syukurlah, padahal aku sudah memutuskan untuk pergi jika kau masih belum terlihat sebelum pukul sembilan. Aku ada jadwal mendampingi presiden besok pagi."

"*Grandad*...," sela Aurora yang langsung duduk di samping William. "Kenapa *Grandad* mengatakan pada Xavier tentang siapa aku?" Aurora tidak bisa menyembunyikan kekesalan. Meski tidak suka dipanggil Cinderella, tetapi dia lebih nyaman Xavier menganggap dirinya seperti itu, daripada lelaki itu tahu siapa dia.

"Kenapa tidak? Tak ada yang salah dengan itu. Bahkan itu satu hal yang bagus menurutku. Kau tidak mau kembali ke Rusia dan lelaki itu menawarkan pelindungan."

"Aku bisa melindungi diriku sendiri, *Grandad!*" sahutnya datar.

"*Well*... Vic juga mengatakan itu. Dan kau lihat apa yang terjadi pada kalian setelahnya?"

Aurora menelan ludahnya, langsung membayangkan kondisi saudara kembarnya yang kini tengah menjalani perawatan intensif di salah satu rumah sakit di Manhattan. Seketika Aurora merasa sesak. Tidak, kecelakaan itu bukan salah Vic. Ah, seandainya saat itu Aurora tidak menyetujui keinginan Vic, kecelakaan sabotase itu tidak akan terjadi, Vic pasti akan tetap ada di sini.

"Kau memang harus bersama Xavier jika kau ingin bertemu Vic, Aurora," lanjut William, membuat Aurora kembali membalas tatapan kakeknya. "Dia bisa menjagamu selama kau ada di sini. Kekuasaannya sangat menjanjikan. Aku yakin kau juga tahu bahwa kekuasaan keluarganya bisa memengaruhi keputusan kongres Amerika. Sekarang aku bisa tenang karena keamananmu terjamin."

Aurora membuang pandangannya. Suka atau tidak memang itu yang terjadi. Ekonomi memang menjadi pengendali kondisi dunia saat ini, termasuk politik dunia. Salah satu kekuatan besar yang keluarga Leonidas miliki. Siapa saja yang menjadi Presiden Amerika, keputusan mereka tetap saja selalu dipengaruhi keluaga ini. Sebelas-dua belas dengan Rockefeller Family. Namun, bukan itu yang Aurora inginkan sejak pertama kali melangkahkan kaki ke dalam Adams Group dengan bantuan Clayton Adams, bukan perlindungan Xavier yang dia inginkan. Aurora hanya ingin melihat bagaimana kondisi Xavier setelah Victoria tidak ada, setelah lelaki itu selalu mengabaikan semua e-mail yang Victoria kirimkan hingga Victoria menyerah.

Ketika mengetahui Xavier membenci warna matanya, Aurora sudah mendapat jawaban, Xavier Leonidas sangat membenci Victoria dan baik-baik saja tanpanya, meski Victoria masih sangat mencintai Xavier. Sekarang, ada berita bohong tetang kebersamaan Victoria dan Andres.

"Kalau kau keberatan mendapat perlindungan dari Xavier, kau bisa pulang ke Rusia bersamaku. Kau bisa mulai berkecimpung di dunia perpolitikan mulai sekarang."

Aurora mengernyit. "Biar kakak laki-lakiku saja, *Grandad.*"

Rusia memang cenderung mengangkat orang-orang dari kalangan yang disukai presiden, sehingga langkah untuk beberapa pihak menjadi mudah. Namun, Aurora tidak tertarik masuk ke dunia seperti itu.

"Kau tahu dia tidak bisa diharapkan kan?"

"Ya, dia bisa. Dia cucu seorang William Petrov. Dia bisa menjadi hebat seperti *Grandad*, hanya butuh waktu," sahut Aurora sembari merangkul lengan dan meyakinkan sang kakek dengan pandangan. "Apa Xavier tahu kondisi Vic, *Grandad?*"

Sebelum William Petrov menjawab, Xavier lebih dulu muncul. Dan entah untuk alasan apa, Aurora panik, canggung, dan ketakutan.

"Mr. Petrov," sapa Xavier.

"Xavier Leonidas," sapa William balik setelah menggeleng kecil. Aurora mengembuskan napas lega.

"Apa ada masalah, Mr. Petrov?"

"Oh tidak, biasa—obrolan kakek dan cucu. Aku puas melihat cucuku baik-baik saja, tetapi dia mengeluh karena kau tahu siapa dia."

"Jangan khawatir, Mr. Petrov, saya berjanji akan terus menjaganya."

Kalimat Xavier membuat kedua bola mata Aurora berputar malas. Kenapa lelaki itu terus saja bersikap seperti ini, seperti calon suami sungguhan? Bagaimana kalau kakeknya tahu bahwa semua ini hanya pura-pura? Pastinya akan tercipta masalah baru.

"*Какая причина по-прежнему из-за притворства?*[1]" Kemudian kakeknya bebicara bahasa Rusia, yang membuat Aurora langsung mengerutkan kening tidak paham.

Xavier meliriknya awas. "Dia juga akan mendengar jawabanku."

Aurora penasaran. Dia memandang kakeknya yang tersenyum geli.

"*Успокойся, сынок ... Хотя у нее есть моя кровь, он не знает русского.*[2]"

"*Really?*" tanya Xavier, lalu melirik Aurora heran. Lagi-lagi William mengangguk, dan Xavier lanjut bicara, "*сначала да. Но теперь я чувствую, что я действительно люблю ее. Она нужна мне. Она все.*[3]"

Aurora mengerti satu kata yang Xavier katakan. "*Wait!* Kau membutuhkan apa?" Dan itu membuat Xavier menatap tajam William.

William tertawa tanpa suara. "Ya, mungkin dia sudah hafal beberapa kata," jawab William jenaka. "Tapi kau tenang saja, yang kau katakan tadi masih akan menjadi rahasia kecil kita."

***

Setelah satu jam berlalu, William Petrov dan para ajudan meninggalkan apartemen Aurora. Sementara Xavier tidak sedikit pun terlihat ingin beranjak. Aurora tertegun memandang pantulan dirinya di kaca kamar mandi. Mendadak, dia berpikir bahwa *grandad*-nya memiliki maksud lain dari semua ini. Dia sangat mengenal William Kuzhugetovich Petrov. Kakeknya itu orang yang ambisius. Sama ambiusnya seperti saat dia memaksa Vic beberapa tahun lalu. Ditambah lagi William sempat berbicara dengan Xavier dengan bahasa yang sangat susah Aurora mengerti. Logatnya, huruf anehnya....

---

1 Apa alasannya masih karena kepura-puraan?
2 Tenang, Nak. Sekalipun dia memiliki darahku, dia tidak tahu bahasa Rusia.
3 Pada awalnya iya. Tapi sekarang aku merasa benar-benar mencintainya. Aku membutuhkannya. Dia segalanya.

Aurora mengerang frustrasi. Meski kakeknya orang Rusia, tetapi Aurora terlahir dan besar di Spanyol. Hanya saja beberapa waktu belakangan Aurora harus mengganti kewarganegaraannya menjadi Amerika, itu pun juga karena titah William Petrov.

"Aurora, kau belum selesai?"

Aurora masih terus memandang wajahnya—yang menurut Christian dan beberapa karyawan Xavier mirip dengan Anggy Leonidas.

"Cinderella...."

"Sebentar lagi, X!" teriak Aurora, lalu membasuh dan mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil. Kemudian, dia memakai kalung pemberian Xavier dan keluar dari kamar mandi.

Xavier berdiri di depan pintu, memasang wajah tidak sabar—seperti biasanya. "Kau tidak apa-apa?" Namun, Xavier tidak mengomel. Lelaki itu mengusap kening Aurora dan menatapnya khawatir. "Wajahmu pucat, kulitmu pun terasa hangat."

Aurora menepis tangan Xavier. "Aku tak apa-apa. Wajahku putih, bukan pucat. Dan kulitku terasa hangat karena tanganmu sangat dingin."

"Kau pikir aku bodoh? Tidak tahu bedanya orang sehat dan tidak?"

Aurora memaksakan senyuman tipis. "Baik, baik... kau pintar. Aku memang sedikit tidak enak badan—kepalaku sedikit pusing. Mungkin kurang tidur dan kelelahan."

Kemudian, Xavier mengambil ponsel dari saku jas—menyentuh layar ponsel dan menempelkan benda itu ke telinga "Chris, batalkan penerbangan kita ke Spanyol."

Aurora menarik ujung jas Xavier. " Xavier, apa yang kau lakukan?"

Namun, lelaki itu mengabaikannya. Xavier menjauh beberapa langkah, lalu lanjut bicara, "Aurora sedang sakit. Aku sendiri yang akan mengabari *Mommy* dan meminta maaf karena tidak bisa datang."

"*Ex-ee-vii-ee!* Kenapa aku selalu kau jadikan tumbal!" Aurora berteriak dan merebut ponsel Xavier. "Jangan dibatalkan, Chris! Xavier tetap berangkat."

"Kau hanya sekretaris, Ara! Aku bosnya!" Xavier berusaha merebut ponselnya, tetapi Aurora berhasil menghindar.

"Tenang saja. Tidak. Xavier tak akan marah. Siapkan pesawat, kami akan tiba beberapa menit lagi." Ia pun memutuskan sambungan dan mengembalikan ponsel itu ke Xavier. "Kalau kau berani menelepon dan meminta Christian membatalkan penerbangan, aku akan—"

"Kau akan apa?!" Nada dan tatapan Xavier menantang.

Aurora kebingungan melanjutkan kalimatnya, satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah mengalihkan pembicaraan. "Jangan jadikan aku tumbalmu terus, X. Aku tahu, kau memang tidak mau datang ke pesta ulang tahun ibumu karena diadakan di *mansion* Leonidas. Iya, kan? Aku juga bisa menebak, kau sudah menyusun rencana pura-pura lupa, tapi karena aku sudah mengingatkan sejak turun dari heli tadi—jadi kau sengaja menggunakannya. Ah, kau menaruh apa di minumanku? Tadi aku baik-baik saja—"

Sebuah sentilan pelan mendarat di kening Aurora. "Niat itu muncul karena kau terlihat sakit."

"*Really?* Bukan karena kau khawatir kemungkinan di acara itu akan ada pengumuman dua pertunangan; kau dan Katherine serta Andres dan Victoria."

Xavier diam sejenak, terlihat berpikir. Dan Aurora semakin pusing. "Awalnya aku memang malas, acara itu diadakan di *mansion* Leonidas, bukan di hotel seperti tahun-tahun kemarin. Bagiku, *mansion* itu seperti kutukan. Tapi... kau datang bersamaku, kenapa aku harus mengkhawatirkan hal lain?" Tiba-tiba Xavier kembali mengulurkan satu tangan dan menyentuh pipi Aurora dengan sangat lembut, membuat gadis itu khawatir kali ini Xavier akan merasakan panas dari alasan yang berbeda. "Kau terlihat tidak sehat, aku—"

"Aku tidak apa-apa. Aku hanya sedikit pusing, dan akan segera hilang saat melihat wajah kesal Javier. Karena si murah berhasil membuat anak lelakinya bertekuk lutut!" potong Aurora dengan wajah penuh tekat. "Sudah. Jangan lagi membujukku untuk membatalkan rencana kedatangan kita ke acara ulang tahun ibumu itu. Aku tetap ingin datang, karena obat pusingku ada di sana. Kau tunggu di ruang tamu dulu, aku masih ingin menyempurnakan penampilanku."

Butuh tenaga lebih untuk mengeluarkan Xavier dari kamarnya. Setelah Xavier keluar, Aurora berjalan menuju tas dan mengeluarkan ponsel yang dia abaikan sejak kejadian malam di restoran. Ada 5 pesan entah dari siapa dan 3 pesan dari Ian dengan waktu berbeda.

Ian Salvatore:
Kau tidak pulang? Aku datang ke apartemen-
mu untuk mengajak main Tallulah seperti
biasa, tapi kau dan dia tidak ada, kalian pergi
bersama.

Aurora mengerutkan keningnya. Tallulah? Sejak Aurora kembali ke apartemen, Tallulah sudah tidak ada, dia berpikir anjing kecil itu sedang bersama Ian saat ini. Kemudian, Aurora membaca pesan Ian yang lain, mempersingkat waktu untuk membalas nanti.

Ian Salvatore:
Kau di mana?

Ian Salvatore:
Aku baru pulang dari Rumah Sakit. Kondisi Vic sepertinya memburuk. Aku sempat mendengar ribut-ribut di dekat ruang rawatnya, lalu segerombolan dokter dan suster berlarian. Aku ingin melihat kondisinya, tetapi para *bodyguard* kakekmu melarangku mendekat. Semoga dia baik-baik saja.

Tangan Aurora bergetar. Hatinya mencelos seperti balon tertusuk jarum. Ketakutan menyergap dari segala sisi, membuatnya sesak bukan main. Apa yang terjadi kali ini? Bukankah beberapa waktu belakangan kondisi Vic membaik? Dengan keadaan panik, Aurora menghubungi nomor lain—bukan Ian. Orang yang benar-benar mengetahui keadaan Vic. Dua menit paling menyiksa, tanpa kepastian.

"Halo, Revina? Bagaimana kondisi Vic? Dia tidak apa-apa kan? Apa dia mengalami serangan lagi?" Aurora langsung mengeluarkan banyak pertanyaan pada orang di ujung telepon.

Revina—dokter khusus yang menangani Vic menjawab, "*Tenangkan dirimu dulu. Serangan apa? Kondisi Vic stabil, dia mengalami banyak kemajuan. Kau akan jadi orang pertama yang kuhubungi kalau terjadi sesuatu yang buruk padanya,*" sahut Revina, membuat Aurora diselimuti kelegaan dan menangis.

"*Oh, God!* Aku benar-benar khawatir. Temanku berkata ada ribut-ribut di dekat ruangan Vic."

"*Ribut-ribut?*" Revina keheranan. "*Aku tidak tahu, mungkin temanmu salah. Kondisi Vic benar-benar stabil, dan kau juga tahu sendiri bahwa tidak ada pasien lain di dekat ruangan Vic. Semua ruangan disterilkan.*"

"Mungkin dia salah lihat, kau—"

Tiba-tiba pintu kamarnya kembali terbuka dan Xavier menjulang di ambang pintu. Tanpa mengucapkan perpisahan, Aurora mematikan dan menurunkan ponsel dari kupingnya.

"Kau menangis?" tanya Xavier sambil berjalan cepat menuju tempatnya berdiri. "Kenapa? Kau sakit?"

Aurora menggeleng kuat, sekaligus menghapus jejak air matanya. "Tidak. Aku baik-baik saja—"

"Jangan bohong, Ara! Kita—"

"Sudah kubilang; jangan berniat membatalkan rencana kepergiaan kita."

"Tapi, kau—"

"Aku tidak sakit!"

"Jangan bohong!"

"Talullah hilang!" Aurora memasang wajah cemas dan panik. "Seharusnya anjing kecil itu bersama Ian, seperti biasa kalau aku pergi. Tapi—"

Xavier mengusap lembut puncak kepalanya. "Sudah jangan menangis lagi. Tallulah sudah menunggu kita di pesawat, aku menyuruh orang mengambilnya kemarin malam."

"Apa?" Aurora mengerjap beberapa kali. "Kau menculik Tallulah juga?"

Xavier menatapnya tidak suka. Lelaki itu menurunkan tangan dari pucak kepala, berganti arah—merangkul pinggangnya dan menghilangkan jarak di antara mereka. Wajah Xavier menunduk dan sejajar dengan telingannya. "Aku tidak suka orang lain mengurus dan menyentuh milikku. Kau dan Tallulah. Kalian milikku." Dengan perlahan Xavier menyejajarkan wajah mereka, mengadu pandangan dengan Aurora. "Aku juga akan sakit kalau milikku sakit. Jadi jangan sakit, Ara...."

COME BACK HOME

Leonidas Private Airport, Barcelona, Spain | 12.28 PM

"Wait, X! Tallulah tertinggal!"

Xavier memandang kesal pada Aurora yang kembali masuk ke pesawat karena anjing kecil itu tidak mengikuti mereka. Keputusannya membawa Tallulah menjadi bumerang. Aurora tidak mau membuatkan *matcha tea,* malah mengurus dan memangku Tallulah sepanjang perjalanan. Semua perhatian Aurora berpusat pada anjing itu.

"Selamat datang, Tuan Xavier Leonidas," sapa salah satu pegawai Leonidas begitu kakinya menapak daratan—yang dia abaikan.

"Tuan Muda...."

Xavier memandang tajam orang lain yang memanggilnya. "Sekarang apa lagi, Christian?!" Suaranya meninggi, sementara si pemanggil menunduk dalam-dalam.

"Maaf, Tuan Muda. Tapi...." Kalimat Christian dibiarkan menggantung, membuat kening Xavier mengerut.

"Chris."

"Nyonya Anggy membatalkan semua pemesanan hotel atas nama Anda di Barcelona. Beliau menginginkan Anda langsung datang dan menginap di *mansion* Leonidas."

Xavier memijit tulang hidungnya, kepalanya berdengung—memusingkan. Apa tidak cukup kedatangannya besok? Kenapa harus meningap satu malam? "Kalau begitu persiapkan penerbangan lagi. Kita berangkat ke Madrid, di sana ada hotel Adams Group. Aku tidak peduli jika—"

"Kenapa kita harus ke Madrid?" Entah kapan tepatnya perempuan itu turun dari pesawat dan berdiri di belakangnya.

Xavier berbalik, dan Aurora menyambut dengan pandangan menyelidik. "Tidak ada yang spesial. Aku hanya ingin menghabiskan malam di Madrid."

"Hmmm. Kalau begitu hati-hati." Aurora dengan santai setengah membungkuk menurunkan Talullah, lalu tegak kembali. Xavier mengernyit. "Hanya kau yang mau menghabiskan waktu di Madrid, sementara aku sudah berjanji dengan ibu dan adikmu di pesawat tadi, mereka mau mengajakku naik *private yacht* di Port Olimpic."

Kekesalan Xavier berontak minta dilampiaskan. "Jangan-jangan ini alasanmu bersikeras datang ke Barcelona."

"Tidak. Alasan utamaku ingin membuat Javier Leonidas marah. Ajakan ibu dan adikmu hanya hadiah kecil, mana bisa kutolak, tidak sopan." Talullah sudah tidak sabar untuk berlari, dan Aurora terlihat sedikit kewalahan mengontrol tali kekang anjing itu. "Chris, aku harus naik mobil yang mana?"

Christian mengadu pandangan dengannya. Takut-takut, tetapi akhirnya menunjuk satu limosin berpelat 'L E O N I D A S'.

Sebelum Aurora melangkah, perempuan itu kembali memandang Xavier. "Hati-hati," ucapnya, lalu tersenyum sangat manis, meningkatkan kekesalan Xavier dalam hitungan detik. Kemudian, Aurora melenggang masuk mobil bersama Talullah.

Butuh waktu untuk Xavier memutuskan harus membiarkan perempuan itu seorang diri ke *mansion* Leonidas, atau dia ikut. Setelah menarik dan mengembuskan napas kasar beberapa kali, Xavier menyusul dan naik ke mobil yang sama dengan Aurora. Lewat mata ekornya, Xavier mendapati Aurora menatapnya sambil mengulum senyum.

"Aku merindukan dan mau tahu kondisi *Mommy* setelah kejadiaan di Dubai," kata Xavier cepat.

Perjalanan berlangsung hening. Lagi-lagi Aurora sibuk berinteraksi dengan Talullah, meski Xavier berani bersumpah beberapa kali melihat anjing kecil itu menguap sangat lebar. Mengesalkan. Xavier melemparkan pandangan ke luar kaca mobil, tidak terlalu lama, lalu mengamati situasi mobil yang sunyi. Tidak sengaja dia beradu pandang dengan sang sopir lewat kaca spion tengah. Nolan—orang kepercayaan Javier itu menunduk tanpa memutus lirikan, lalu kembali fokus menatap jalan. Begitu pun Xavier, dia bertopang dagu mengamati jalan Barcelona, menarik mundur ingatannya tentang hidup di

negara ini—tentang Victoria.... Apakah perempuan itu berani muncul tahun ini? Berita pertunangan Victoria dan Andres sudah tersebar. Xavier berani bertaruh, si tua bangka Javier akan menggunakan momen besok malam, dan Xavier mendadak gusar. Dia mengendurkan dasi, mengubah posisi duduk, lalu....

"*Summer* di Barcelona memang selalu indah." Suara Aurora menarik Xavier pada kenyataan, bahwa tahun ini dia tidak menghadapi segala kemungkinan sendirian, ada Aurora.

Xavier menoleh. Talullah sudah tertidur di pangkuan Aurora, sementara perempuan itu menatap jauh keluar kaca mobil. "Kau sudah pernah ke negara ini?" tanyanya.

"Aku bahkan pernah tinggal lama di sini."

"*Really?*"

"Ya, hingga *senior high school.*"

"Kau bersekolah di Leonidas International School?"

"Tidak, malas berhadapan dengan kelompok pangeran manja dan perusuh di sekolah itu."

"*What?!*" Suara Xavier meninggi tanpa bisa ditahan. "Kelompok pangeran—"

"The Angels? The—ah, aku lupa nama kelompok mereka. Geng bodoh tidak penting."

"Kau—"

Aurora membalas tatapannya. "*Why?* Bukankah kau sudah tidak ada sangkut pautnya dengan geng itu?"

"Ya. Kau—"

"Geng itu dan kau sangat terkenal, sekalipun di luar Leonidas International School."

"Kalau itu aku sudah tahu. Siapa yang tidak kenal aku, Xavier—" Kalimatnya menggantung, dan tawa mengejek Aurora mengudara. Entah untuk menertawakan kelompok pangeran manja yang telah pecah, atau perempuan itu tahu lanjutan kalimatnya—yang sering dia pakai dulu untuk membanggakan identitas. Sialan!

***

Kesunyian menguasai Aurora dan Xavier hingga mobil memasuki gerbang tinggi tegap dengan logo Leonidas. Tersisa beberapa menit untuk

Xavier bertemu dengan orangtuanya, dan rindu merayap di dadanya. Matanya meneliti keadaan luar jendela. Semua masih terlihat sama seperti beberapa tahun silam. Mobil berhenti di depan mansion mewah dengan dominasi warna putih dan *smokey* di atap. Xavier turun dari mobil, yang pertama kali dia lihat adalah undakan tangga, seketika dia ingin kembali masuk ke mobil dan pergi. Pertengkaran hebat dia dan Javier terputar. Kata demi kata menggema di telinganya, tatapan marah Javier terbayang jelas di pelupuk. Dan sakitnya masih sama.

"Bukankah itu *mommy*-mu, Xavier?" tanya Aurora.

Xavier mendongak, Anggy Leonidas berjalan menuruni undakan, menghampiri dia dengan pandangan haru. "*Little bear.... Oh, God!* Akhirnya kau pulang," ucap Anggy sembari memeluknya.

Tersenyum kecil, Xavier membalas pelukan ibunya. "Bagaimana keadaan *Mommy?*"

"Tidak pernah lebih baik dari ini." Anggy melepas pelukan, kemudian menangkup kedua pipi Xavier. "Aku senang kau ada di sini. Aku benar-benar bahagia."

Xavier tersenyum. Namun, belum sempat dia membalas.... "Untuk apa kau pulang membawa wanita murahan ini, X? Kau sudah gila?"

Suara dingin itu... Xavier menoleh. Javier Leonidas berdiri beberapa langkah darinya dengan setelan resmi. Tatapannya kaku dan memusuhi.

"Kalian berdua.... Ayolah, berhentilah bertengkar!" Sebelum bom meledak, Anggy berusaha melerai. "Javier... Xavier...."

Xavier mengepalkan tangan. Rahangnya mengeras. "Dia menghina calon istriku, *Mom!*"

"Kenyataan. Dia memang murahan. Tidak pantas ada di sini."

"Javier—"

"Ah, bagus kalau begitu. Artinya aku juga tidak perlu memaksakan diri untuk di sini juga. Asal kau tahu, aku pun tidak akan sudi menapakkan kaki di *mansion* ini jika bukan karena permintaannya," ucap Xavier sembari merangkul pinggang Aurora, bersiap membawanya menjauh. Aurora hanya diam, sangat syok. Matanya berkaca-kaca.

Xavier menggeram. Lagi. Dia mengambil keputusan yang salah. Tidak seharusnya dia membawa Aurora ke sini. "*Mommy,* kami pamit...," ucap Xavier.

Anggy buru-buru mencekal tangannya, menggeleng cepat. "Tidak, Nak. Jangan. Javier, kumohon. Tahan putramu. Jangan biarkan dia pergi lagi."

"*Mom*—"

"Sekali ini saja. Tetaplah di sini. *Please*...," kata Anggy, kali ini melempar pandangan memohon pada Xavier.

"Xavier... aku tidak apa-apa." Mendadak Aurora masuk ke pembicaraan, jemarinya mengelus lengan Xavier. "Kau tetaplah di sini. Untuk Ibumu. Aku bisa meminta Christian memesankan ho—"

"Anggy, bawa perempuan itu masuk," potong Javier tanpa menatap mereka. Kemudian, pria itu mendengus. "Jangan salah paham. Aku melakukannya demi Istriku. Aku tidak mau dia menangis hanya karena anak sepertimu," ucap Javier sembari berjalan masuk ke *mansion*.

TWICE SURPRISE

Xavier mengerutkan kening, bingung, tidak menyangka pertengkarannya dengan Javier hanya berakhir begitu saja, tetapi dia menurut ketika Anggy membawanya masuk ke *mansion*. Anggy mencengkeram erat lengan Xavier, seakan lelaki itu akan pergi jika dilepas.

Pemandangan familier menyambut Xavier begitu dia di dalam. Warna putih emas yang mendominasi ruangan, tangga mewah, *chandelier*, *frame* besar berisi foto keluarga kecil mereka, bahkan kursi goyang milik *Grandpa*Lucas di dekat jendela, tidak ada yang berubah.

"*Mommy* sudah menyuruh pelayan mempersiapkan kamarmu, *Little Bear*. Oh ya... Aurora tidur denganmu juga, kan?"

"Tidak aku—"

"Ya, *Mom*. Dia tidur denganku," jawab Xavier cepat yang membuatnya langsung mendapat tatapan tajam Aurora. Anggy menggeleng sembari menahan senyum—sesekali menyeka mata, sementara Xavier menahan senyum melihat eskpresi Aurora.

"Baik. Kalian bisa beristirahat dulu sementara aku menemui *daddy*-mu," ucap Anggy sembari menepuk pundak Xavier.

Xavier menganggguk, melepas dan memberikan jasnya pada *maid*. Kemudian, membimbing Aurora menaiki tangga, sesekali melirik memastikan keberadaan Javier. Ia menoleh ke Aurora. "*Are you okay?*"

Alih-alih menatapnya penuh luka, Aurora justru memberikannya tatapan kesal. "Kenapa aku harus sekamar denganmu?!"

"Karena kau calon istriku."

Aurora mendengus, lalu memekik. "Oh, astaga! Di mana Tallulah?!"

Giliran Xavier yang mendengus. "Mungkin bersama Nolan."

"Bagaimana jika dia hilang?"

"Tidak akan. Nolan mungkin membawanya ke halaman belakang—Ara! Kau bisa jatuh!" teriak Xavier. Namun, Aurora sudah berlari turun dari tangga, beberapa kali terlihat nyaris terpeleset.

"Aurora—"

"Aku mau mencari Tallulah dulu!" seru Aurora dari bawah sana.

"*Really?* Ada aku di sini dan kau lebih memilih anjing?" teriak Xavier tidak terima, tetapi Aurora sudah menghilang. Beberapa pelayan yang berjajar di lantai atas terlihat menahan tawa, tetapi memasang wajah datar begitu Xavier melirik tajam.

"Kau cepat temani calon istriku. Setelah dia menemukan anjingnya, bawa dia ke kamarku." Xavier menunjuk salah satu pelayan. "Ingat, kalau sampai dia lecet sedikit saja, aku akan memecatmu."

Pelayan itu segera mengganggguk patuh dan mengejar Aurora.

Xavier tertegun memandangi tangga....

"Cepat bantu Vee mencari Katty! Lalu bawa dia ke kamarku. Lama sedikit saja, kalian aku pecat!"

Deja vu. Xavier menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan memori dengan Victoria. Xavier meneruskan langkah, lalu terhenti di depan sepasang pintu mahogani besar berwarna hitam yang terletak di sayap kanan *mansion* dengan ukiran '**Javier Leonidas Jr.**' Kamarnya. Pelayan membukakan pintu, dan Xavier tertegun sekali lagi. Semua yang ada di ruangan ini masih sama; posisi tempat tidurnya, *frame-frame* di dinding, gitar di sudut kamar, bahkan teleskop di balkon. "Kau bisa keluar," perintah Xavier.

Pelayan itu keluar, meninggalkan Xavier dengan emosi meledak-ledak. Xavier tidak menyangka masih ada yang tersisa, setelah banyak hal diambil paksa Andres. Kamarnya masih utuh.

Xavier melangkah dan membuka pintu dengan stiker '**DANGER**'. Tempatnya bermain bersama The Angels dulu. Keadaannya juga masih sama. Sofa panjang tempat Aiden biasa tidur, meja biliar favorit Quinn dan Andres, *mini golf* favorit Kenneth, sasaran tembak kesukaan Aiden, hingga televisi besar yang biasa dia gunakan untuk bermain *game*. Tidak ada perubahan, termasuk lego-lego di atas meja; ada yang sudah ditata, masih di dalam kemasan, atau sudah dikeluarkan tapi belum sempat dia tata. *Lego City* yang pasti sudah selesai jika dia tidak pergi. Xavier tersenyum kecil. Tumben sekali Crystal tidak merusak ini semua, mengingat kebiasaan adiknya menghancurkan lego-lego yang sudah Xavier susun dengan alasan ingin membantu.

Xavier hendak menyusun lego-lego lainnya ketika sebuah *sticky notes* yang tertempel di atas meja menarik perhatiannya.

Jangan sentuh ini, Crys. Uang belanjamu akan Daddy tahan jika Xavier sampai marah melihat legonya hancur begitu dia pulang

Tidak mungkin.... Xavier menggeleng cepat disertai jantungnya yang memompa keras. Sesak. Xavier tahu betul ini bukan tulisan Anggy. Tulisan tangan Anggy lebih rapi dari ini. Namun.... *Ini tidak mungkin!* Mereka saling membenci! Javier Leonidas tidak akan berharap dia pulang lagi. Ini hanya rekaan. Ini hanya buatan Anggy agar dia mau berbaikan. Xavier langsung mencengkeram dan meremas *sticky notes.* Menghancurkan kebohongan yang akan membuatnya lemah!

"Xavier. Kau ternyata di sini, aku sudah mencarimu ke mana-mana."

Xavier buru-buru memasukkan *sticky note* itu ke saku celana, kemudian berbalik. Aurora sudah berdiri di belakangnya sembari menggendong Tallulah.

"*Ck!* Rupanya anjing jelek itu sudah kau temukan." Xavier langsung mengernyit, mata Aurora terlihat sembap.

"Kau menangis?"

"Tidak."

"Matamu sembap. Jelas sekali kau habis menangis. Apa pak tua itu melakukan sesuatu padamu?"

"Kau ini berkata apa? Kau lupa bahwa aku masih sakit?" Aurora bersikap defensif.

Xavier menempelkan tangan di kening Aurora, kemudian berdecak sebal. "Seharusnya kita memang tidak pergi."

"Jangan menjadikanku alasan," rutuk Aurora.

"Tidak. Hanya—"

Xavier membulatkan mata, tidak percaya Aurora akan mengecup pipinya. Singkat. Setelah itu Aurora buru-buru mengalihkan pandangan. "Cerewet sekali. Sudah aku bilang aku tidak apa-apa."

Apa perempuan ini malu? Xavier meraih wajah Aurora, memaksa perempuan itu menatapnya. "Jika kau ingin membuatku diam, bukan begitu caranya," bisik Xavier, kemudian mendekap Aurora posesif, membuat jantung gadis itu berdegup sangat cepat. "Ayo pergi sekarang. Kau ingin ke pantai, kan? Titipkan Tallulah pada Christian," bisik Xavier.

Aurora tergagap, "Tapi—"

Xavier sudah terlebih dahulu menempelkan telunjuknya di bibir Aurora sebelum wanita itu menyelesaikan perkataannya. "Jangan membantah. Kau tidak tahu apa yang ingin aku lakukan padamu jika kita tetap di sini, Ara."

So iT BEGiNS

Wajah Aurora merona, merasa bodoh karena mencium Xavier lebih dulu. Untungnya Xavier tidak mengungkitnya. Lelaki itu menuntun Aurora keluar, bergegas menaiki Ferrari merah yang ada di parkiran.

"Kita mau ke mana?" tanya Aurora.

"Sudah kubilang kita akan ke pantai. Kau mau ke pantai, kan?"

Aurora menaikkan satu alis, kemudian membiarkan Xavier berkemudi meninggalkan halaman *mansion* Leonidas, melewati kota Barcelona, hingga ke jalanan pedesaan yang sepi. Aurora mengulurkan tangannya melewati jendela mobil, membiarkan angin membelai dan menyapa. Ini menyenangkan dan menyegarkan. Angin dan matahari, perpaduan yang sempurna. Dia bersyukur kali ini tidak protes pada Xavier.

Laju mobil itu melambat, memasuki gerbang sebuah *cottage* putih yang terletak di tepi pantai. Jalanannya agak menanjak, berbukit dengan pohon-pohon hijau di sekitar. Aurora membuka kacamata yang diberikan Xavier tadi dan mengerutkan kening, *cottage* ini terasa familier.

"Ini *cottage grandpa*-ku. Kevin Leonidas. Ada *private beach* di belakangnya."

Lagi, Aurora tidak berkomentar. Kepalanya sibuk membayangkan pemandangan laut di belakang, termasuk keramahan si tuan rumah.

Xavier memarkirkan mobil itu di halaman *cottage*, kemudian melompat turun tanpa susah-susah membuka pintu. Aurora tertarik melakukan hal yang sama, tetapi rok pendeknya menghalangi.

"*Welcome, My Queen,*" goda Xavier sembari mengerling, mendahului Aurora untuk membuka pintu mobil di sisinya.

"Tidak pantas!" Susah payah Aurora menahan tawa. "Kau lebih cocok bersikap sinis daripada sok *gentleman.*"

Xavier merangkum lembut jemari Aurora, lalu membawanya masuk. Dada Aurora berdesir, seakan dia menemukan sesuatu yang lama hilang.

Suasana *cottage* yang menenangkan menyambut mereka. Desainnya berbeda dari *mansion* Leonidas yang mewah dan berkilauan. Sederhana. Semua perabotan seperti kursi, meja, dan almari berwana putih, hanya lantai dan *frame-frame* di dinding yang berwarna coklat. Dari pintu lain yang terbuka, Aurora bisa melihat pemandangan pantai di kejauhan.

"*Wait*... aku mau menemui kekasihku dulu." Xavier melepaskan genggaman tangannya, lalu memasuki salah satu pintu *cottage*.

Aurora mengikuti. Sebelum berhasil menyusul, terdengar pekikan wanita. "*Oh, Lord! I'm dead!*"

Aurora berlari kecil, dan menemukan pemandangan tidak biasa. Xavier tergelak lepas dengan seorang wanita paruh baya yang memukul lelaki itu berkali-kali. Dada Aurora menghangat.

"Dasar bocah ini! Kau mau membuat *grandma*-mu terkena serangan jantung, *huh?*"

"Aku hanya memeluk *Grandma*. *Grandma* yang terlalu berlebi—"

"Ada apa, Oliv?"

Sebuah suara bariton membuat mereka semua menoleh. Seorang pria beruban masuk melalui pintu beranda. Kevin Alvaro Leonidas, kakek Xavier, si juara dunia MotoGP di masanya.

"Cucumu datang! Dan seperti biasa, dia selalu mengejutkanku!" rutuk Olivia, tetapi berbinar-binar bahagia.

"*I'm home, Grandpa!*" seru Xavier.

Kevin mendengus sembari menghampiri mereka. "*Ck!* Kenapa kau pulang? Aku bilang jangan pulang sekalian jika kau ikut si Adams!"

"Ah, baiklah. Besok setelah aku pergil aku tidak akan pulang lagi," sahut Xavier.

Kevin menggeram, lalu menggetok Xavier. "Dasar cucu bodoh! Kalau aku berkata padamu jangan pulang, bukan berarti maksudnya begitu! Kau ini Leonidas, tapi tidak kenal Leonidas!"

"*Grandpa* lupa? Aku Adams," ejek Xavier, lalu mengaduh begitu Kevin menggetoknya lagi.

"*Grandpa....*"

"Kau tetap Xavier Leonidas! Ke mana pun kau pergi, kau tetap cucu laki-lakiku satu-satunya! Enak saja!" Kevin memeluk Xavier ala lelaki, yang dibalas cepat Xavier.

Aurora tersenyum haru, ikut bahagia dengan yang ia lihat.

"Xavier, siapa itu?" Tiba-tiba Olivia bertanya, baru menyadari kehadiran Aurora.

"Dia calon istriku, *Grandma,*" sahut Xavier.

Senyum Aurora menghilang, berganti dengan tatapan kesal. Namun....

"Calon istrimu? Maksudmu Victoria? Vee... Itu kau, Nak?" Tiba-tiba saja Kevin sudah menyapa Aurora sembari membetulkan letak kacamata. "Benar kan, Oliv! Aku sudah berkata padamu, hanya Victoria yang bisa membawa cucu kita pulang!"

"Dia bukan Victoria, *Grandpa*.... Dia Aurora," ralat Xavier geram.

"Bukan Victoria?" Kevin tidak percaya sembari berjalan mendekati Aurora. "Dia Victoria! Lihat saja matanya!"

Xavier baru membuka mulut ketika Olivia tegas berkata, "Dia bukan Vee. Victoria dan Xavier sudah berakhir bertahun-tahun lalu, Kevin."

Kevin melihat Aurora dan Olivia bergantian. Aurora meringis, sementara Olivia terus melotot.

Empat detik.

Enam detik.

Kevin memukul keningnya. "Ah iya... maaf aku lupa," ujar Kevin sembari tersenyum pada Aurora.

Xavier mengembuskan napas lega, tetapi tidak bertahan lama....

"Victoria, kau sudah makan, Nak?" tanya Kevin.

Xavier menutup mata, mengumpat dalam hati. Damn it! *Orangtua dan kepikunan mereka.*

***

"Kau mau?" Aurora menunjuk piring kuenya, membuat Xavier naik ke tepian kolam.

"Kau bilang ingin ke pantai. Sudah kuturuti, tapi malah berakhir di dapur bersama *Grandma.*"

"Tidak apa-apa. Aku juga kangen membuat kue, sudah lama tidak buat kue. Padahal dulu nyaris setiap hari aku membuat kue di kedai Elly. Tapi mau bagaimana lagi, setelah berkerja padamu tidak ada yang bisa aku lakukan selain berhenti," sahut Aurora, diikuti senyum hangat, yang menulari cepat hati dan benak Xavier.

Senyum itu... Xavier menyukainya.

"Hai, Xavier? Halo?" Tangan Aurora bergoyang kanan-kiri di depan wajahnya. "Kau melamun? Apa yang sedang kau pikir—"

"Suapi aku." Xavier membuka mulut.

Aurora menatap sebal, lalu menyodorkan piring. "Makan sendiri! Aku sekretaris, bukan *baby sitter*-mu!"

"Tapi kau juga calon istriku, lagi pula tanganku basah."

Sepersekian detik Aurora bertahan, tetapi akhirnya mengalah—menyuapi Xavier dengan ogah-ogahan, bahkan menyuapi Xavier banyak-banyak dan cepat.

"Pelan-pelan!"

"Biar cepat habis."

"Kalau ini habis, ambilkan aku kue lagi."

"Jangan manja. Kau pikir aku—"

"Kenapa? Toh, aku manja padamu. Calon istriku."

Aurora mendengus, menaruh piring di sampingnya, membuang muka, lalu mengeluh, "Calon istri pura-pura. Jangan lupa itu...."

Aurora menghindari Xavier ke tepi kolam, duduk dan memasukkan kedua kaki ke air. Baru beberapa detik dia duduk, Xavier kembali masuk ke kolam. Lelaki itu menghampiri, menarik Aurora tanpa peduli dengan pekik ketakutannya. Tangan Aurora berusaha meraih tepian tepian kolam, tetapi Xavier memeluk pinggang dan membawanya ke tengah. "*Damn you!* Xavier!" jerit Aurora panik.

Xavier tidak peduli, seperti tuli.

"Xavier! Kembalikan aku ke tepi!" Aurora mengalungkan lengan ke leher Xavier, menempelkan tubuh. Aurora tidak bisa berenang. Dan, Xavier sepertinya sadar itu.

"Xavier!"

"Apa? Aku tidak bisa dengar," kata Xavier tidak jauh. Dari kejauhan terdengar kekehan Kevin dan Olivia, membuat Aurora langsung menyembunyikan wajahnya di pundak Xavier.

"Xavier, *please*... bawa aku ke tepi. Aku takut dan malu."

"Kenapa harus takut? Aku tidak akan mencelakaimu. Malu? Buat apa? Tidak ada yang memalukan."

"*Damn!* Jangan bercanda!"

"Kita ini terlihat seperti pasangan dimabuk cinta, Ara. Di tengah kolam dan berpelukan erat."

"Ah!!!" Aurora berteriak jengkel sembari melingkarkan kaki ke pinggang Xavier.

Seketika wajah Xavier langsung kaku. Basah bertemu basah. Sial. Dia sudah melakukan kesalahan membawa Aurora ke kolam. Namun, begitu pandangan Xavier terkunci pada mata hijau Aurora, entah kenapa dia merasa sudah melakukan kesalahan yang lebih dari itu. Membawa Aurora ke dalam hidupnya, dan entah sejak kapan mengizinkannya masuk ke hatinya. Tempat Victoria dulu ada.

"*Ara ... kiss me,*" bisik Xavier.

Aurora terkejut, melirik ke tempat Kevin dan Olivia berada, kemudian kembali menemukan mata Xavier lagi. "*Is this for your revenge, Xavier?*" tanya Aurora serak.

Xavier tahu yang Aurora pikirkan, karena itu dia mendekatkan wajah mereka. "*What if I say 'yes'?*"

"*I'll do it.*"

"*And if I say 'no'?*"

"*I'll go....*"

Xavier merengut tidak terima. Apa katanya? Kenapa dia mau meninggalkan Xavier Adams? Apa karena Ian? Atau karena lelaki bernama Vic yang Aurora tangisi itu? Xavier benci memikirkan itu. Rasanya sama seperti mendapati Victoria dengan Andres dulu. "*No, please don't go.*" Kalimat yang tidak sempat diucapkan pada Victoria dulu.

"Kenapa?"

"Aku menginginkanmu lebih dari siapa pun di dunia ini. Aku membutuhkanmu lebih dari apa pun, Aurora Regina," bisik Xavier.

CEASEFIRE

Leonidas Mansion, Barcelona, Spain | 11.00 PM

"Seharusnya kita membawa *paella rice* masakan *grandma*-mu," ujar Aurora begitu mereka melewati pintu utama *mansion* Leonidas setelah Xavier mengajaknya berputar-putar lama di perkampungan Barcelona. Ponsel Xavier mati, dia juga sudah terlalu lama tidak pulang, membuatnya kesulitan menentukan jalan di saat kondisi jalanan remang-remang. Atau, itu hanya alasan Xavier untuk menghindari makan malam bersama keluarganya.

"Kau masih lapar?" Xavier memandangi Aurora tidak percaya. Mereka sudah membeli burger di restoran cepat saji pinggir jalan.

"Tidak. Tapi aku ingin makan makanan Spanyol," ujar Aurora dengan wajah muram. Menyesal menolak tawaran Olivia untuk makan malam bersama, Aurora pikir, dia bisa membuat Xavier makan malam di *mansion*-nya sendiri.

"Raut wajah seperti apa itu? Kau bisa menyuruh koki memasak untukmu."

"Tapi ini sudah terlalu ma—"

"Xavier... kau baru pulang, Nak?"

Kalimat Aurora terpotong oleh sapaan Anggy. Aurora menoleh, dan mendapati Anggy berjalan melintasi *mansion* sembari tersenyum tipis.

"*Mommy* meneleponmu, tapi ponselmu tidak aktif. *Mommy* pikir kau akan menginap di luar."

"Memangnya bisa?" Xavier balik bertanya.

Anggy terkekeh geli. "Siapa tahu kau nekat. Ayo kita makan malam, *daddy*-mu sudah menunggu di meja makan."

Senyum Aurora terbit, sementara Xavier mengembuskan napasnya berat. Lelaki itu melirik malas arloji di tangannya. "Sudah terlambat, *Mom.* Siapa memangnya yang mau makan di jam sebelas malam?"

"Aku mau!" sahut Aurora langsung. "Aku mau makanan Spanyol. Tadi kau berkata mau menyuruh koki memasakkan untukku, kan? Kenapa tidak sekarang saja?"

"Tidak. Ini sudah malam. Kau bisa menjadi macan gemuk." Kemudian, Xavier lebih dulu menuju tangga.

Aurora mencebik, lalu meraih lengan Anggy dan menjauhi Xavier.

Xavier berhenti di ujung tangga dan menoleh. "Kau mau ke mana, Ara?"

"Makan! Aku butuh asupan gizi. Bekerja dengan Xavier Adams membuat berat badanku turun drastis."

"*Really?*" kekeh Anggy geli.

Aurora mengangguk dan tertawa.

"*Damn, this woman!*" umpatan Xavier terdengar.

Aurora menoleh, kemudian tersenyum puas melihat Xavier mengekor.

***

Makan malam itu berlangsung dingin. Tenang. Kaku. Hanya terdengar percakapan Anggy dan Aurora, sementara Xavier dan Javier hanya diam meski duduk bersebelahan. Javier duduk di ujung meja makan dan Xavier di sebelah sebagai pembatas Aurora-Javier.

"Wah! Ada cumi-cumi!" pekik riang Aurora.

"*Ck!* Berisik. Itu hanya makanan, tak perlu kegirangan seperti itu."

Aurora mengedikkan bahu. "Bagaimana lagi, aku suka makan. Terutama cumi," jawab Aurora.

Xavier memiringkan kepala, memperhatikan... kemudian tersenyum tipis. Menyenangkan melihat keceriaan Aurora, seolah keadaan yang seharusnya menyiksa jadi mudah.

"Kau juga suka cumi-cumi?" sela Anggy.

"Ya. Kau mau aku mengambilkannya untukmu, Mr. Leonidas?" Kali ini Aurora melirik Javier, dan Xavier langsung tersedak. Dia meneguk minumannya dan melirik Aurora tajam.

"Kau mau membunuhku? Aku alergi!" tuding Javier.

"Ah, alergi.... Kalau begitu aku mengambilkanmu saja, X."

Belum sempat Xavier menjawab, Javier sudah berteriak, "Hentikan! Aku tidak ingin melihat dokter di *mansion*-ku malam ini!"

Tangan Aurora menggantung di udara. Xavier terdiam. Fakta bahwa Javier masih ingat mereka punya alergi yang sama membuat Xavier teringat *stciky notes* yang dia temukan. Apa itu memang milik Javier Leonidas?

"Dokter?" Aurora mengernyitkan kening, dan Javier mendengus.

"Xavier juga alergi cumi. *See*... perempuan seperti ini yang mau kau nikahi, X? Penyakitmu saja dia tidak tahu. Katherine tahu semuanya tentangmu!"

Lucero lagi... Xavier mengepalkan tangan.

"Bukan itu... maksudku untuk apa ada dokter?" Aurora tekekeh geli. "Aku mengambil cumi ini untuk diriku sendiri. Aku hanya menggoda Xavier. Selama menjadi sekretarisnya, aku sudah mengetahui semua hal tentang X. Tapi harus kuakui kau sangat perhatian pada putramu, *Sir. Two thumbs up* untukmu. Aku terharu," ujar Aurora santai.

Anggy tertawa, Javier tersedak, sementara Xavier memandangi Aurora dengan terkejut.

"Kenapa? Kau mau?" tanya Aurora. Xavier belum menjawab, tetapi Aurora sudah memasukkan sepotong cumi ke mulut Xavier.

"*DAMN!* APA KAU GILA?" teriakan dan tatapan membunuh Javier ke Aurora mengejutkan Xavier.

"Jangan berlebihan. Hanya sedikit, *Little Bear*-ku tidak akan mati," balas Aurora tidak acuh, membuat Xavier kembali menatapnya.

Little Bear-ku? *Really*?

"X, buang cumi itu! Kau—" Javier menudingkan telunjuk ke Aurora. "Keluar!"

Aurora merengek manja. "X, aku diusir."

Anggy terkekeh. "Sudah, sudah. Kalian ini. Javier...."

Javier mengembuskan napas kesal, lalu melempar pandangan.

Xavier mengambil serbet dan mengeluarkan cumi tanpa melepas pandangan dari Aurora. Apa-apaan itu tadi?

"Maafkan *Jabear*, Ara... dia hanya khawatir," ujar Anggy sembari menatap Aurora hangat. "Dulu saat Xavier berusia lima tahun kami pernah ke Rusia, kondisinya sedang musim dingin. Aku belum tahu Xavier juga alergi cumi seperti *daddy*-nya. Karena itu, ketika ada badai di luar, aku memasakkan Xavier semangkuk penuh sup cumi agar perutnya hangat. Aku bahkan memasakkannya lagi karena Xavier memakannya lahap dan

minta tambah." Anggy memaksakan senyuman tipis. "Tapi setelah itu tubuh Xavier panas, dia susah bernapas, beberapa bagian kulitnya bahkan melepuh. Xavier sampai tidak bisa menangis saking lemasnya. Aku dan Javier panik. Apalagi saat itu badai semakin parah. Sambungan telepon mati dan semua jalan ditutup. Astaga... rasanya saat itu aku ingin mati saja. Kami nyaris kehilangan Xavier. Bukannya menenangkanku, Javier malah membentak dan terus menyalahkanku."

"Dia membentak *Mommy?*" Xavier mengulang bagian itu dengan penekanan.

"*Daddy*-mu bahkan berkata dia akan membunuhku jika kau sampai kenapa-kenapa."

"Benarkah?" Xavier berusaha keras menguatkan hatinya agar tidak luluh. "Harusnya setelah itu *Mommy* ceraikan dia. Dia mengancam *Mommy!*" Tertawa sumbang seolah itu adalah lelucon.

Javier tiba-tiba berdiri. "Anak kecil sepertimu tahu apa." Lalu, menjauhi meja makan.

"*Good night, Daddy.*"

Javier berhenti di ujung ruang makan, menoleh dengan cara dramatis. Aurora dan Anggy melakukan hal serupa.

Javier mengangkat satu alisnya. "*Well, good night.*"

Dada Xavier sedikit berdebar, tapi....

"Besok Katherine datang, baik-baiklah padanya. Anggap saja itu balas budimu setelah aku menyelamatkan nyawamu di Rusia. Sekarang kau tahu bahwa kau berutang, kan?"

THE STORM

Leonidas Mansion, Barcelona, Spain | 07.30 PM

Waktu berjalan lambat. Seharian Aurora tidak bertemu Xavier, dia terus bersama Anggy dan Crystal mempersiapkan keperluan pesta. Namun, begitu pesta dimulai Xavier terus di samping Aurora, memeluk pinggangnya, dan memberikan tatapan tajam pada tiap lelaki yang melirik. Aurora merasa benar-benar spesial untuk sekejap. Hingga, Katherine Lucero datang dan mengajak Xavier pergi dengan gaya manjanya.

"Jangan ke mana-mana. Aku hanya ingin membayar utangku pada si sombong itu. Dia ingin aku bersikap baik pada *putrinya*, kan? Aku lakukan," bisik Xavier, kemudian menitipkannya di meja Kevin dan Olivia, lalu pergi dengan Katherine.

Aurora merengut, sangsi. Xavier tidak terlihat terpaksa, lelaki itu bahkan tampak riang dengan Katherine yang bergelayut manja di tengah *ballroom*. Mungkin Xavier terpersona, Katherine terlihat cantik dengan gaun putih panjang dan belahan tinggi di bagian paha. Ditambah rambut pirang yang bergelombang di bagian bawah digerai—seperti *princess* Disney.

"Kenapa kau diam saja, Vee? Biasanya kau yang paling ceria."

Aurora beralih dari Xavier, menatap Kevin sebal.

"Dia Aurora, Kevin. Bukan Victoria."

"Duh, sudahlah, Oliv! Sama saja! Kepalaku tidak bisa lagi menghafal nama," dengus Kevin.

"Dasar kau ini. Jangan seperti itu. Xavier kita membenci Victoria."

Kevin terdiam, kemudian tersenyum kecil dengan raut meminta maaf pada Aurora. Aurora balas tersenyum maklum.

"Itu Xavier bersama Andres?" Pertanyaan Olivia membuat Aurora kembali menatap Xavier. Xavier dan Katherine memang terlihat sedang berbicara dengan lelaki berambut coklat yang tengah berdiri membelakangi mereka.

Aurora menahan napas. "Bukan Aiden?" suara Aurora bergetar.

Olivia mengangguk. "Mungkin. Susah dipercaya Xavier bisa sesantai itu jika memang Andres."

Aurora mengembuskan napas lega.

"Omong-omong, aku mendengar berita pertunangan Andres dan—"

"Itu hanya *hoax, Grandma.* Aku sudah meminta *Grandad* membereskannya segera. Tidak ada pertunangan. Hanya rekaan Andres dan papa tiriku," potong Aurora. Aurora sangat membenci Andres Lucero. Lelaki pembuat masalah. Dia dan Michael Cercadillo—suami ibunya benar-benar paket yang lengkap untuk membuat musibah.

"Aku sudah menduganya!" seru Kevin. "Bagaimana kondisi saudara kembarmu, Nak? Apa kondisinya sudah membaik?"

Aurora tersenyum lemah, kemudian menggeleng pelan. "Kondisi Vic—" Ucapan Aurora terpotong oleh sorak-sorai tamu. Aurora mengedarkan pandangan, mencari sumber sorakan itu, lalu matanya terhenti pada Xavier dan Katherine tengah berpelukan mesra!

Meneguk *wine*-nya cepat, Aurora merutuk dalam hatim, *Dasar bastard! Jadi ini yang dimaksudkan membayar utang?*

"Astaga, wanita itu tidak tahu malu. Bisa-bisanya dia melakukan itu," celetuk Olivia .

Aurora makin kesal dan berdiri.

"Kau mau ke mana, Nak?"

"Ke toilet, *Grandma.*"

"Cepatlah kembali, aku takut Xavier mencarimu," ujar Olivia.

Aurora tersenyum miring. "Sepertinya itu tidak akan terjadi. Dia sudah asyik bersama Katherine."

"Ayolah, aku yakin tadi itu tidak berarti apa-apa. Kau tahu sendiri Katherine memang sudah mengejar-ngejar Xavier sedari kecil," sambung Kevin.

Aurora hanya tersenyum tipis dan bergegas pergi. Sayup-sayup mendengar Kevin berkata; "Gadis itu pecemburu sejak dulu," yang Aurora abaikan. Jika saja beberapa saat sebelumnya Aurora tidak melihat bagaimana nyamannya Xavier merangkul Katherine, dia pasti akan memercayai ucapan Kevin. Tapi sekarang?

Aurora mengembuskan napas berusaha meredakan emosi sembari bercermin di toilet. Aurora kesal dengan dirinya sendiri; Kenapa dia secemburu ini. Aurora segera membasuh tangannya dan merapikan *make up*, lalu keluar dari sana.

"*Well*... bagaimana? Kau sudah tahu bagaimana berengseknya Xavier, kan? Aku tidak pernah berbohong. Aku yakin kau bisa melihat bagaimana mesranya mereka tadi."

Baru beberapa langkah Aurora membeku. Dia kenal pemilik nada nakal itu. Menghela napas panjang, Aurora menoleh dan menemukan Andres Lucero bersandar di dinding dekat pintu toilet. "Benarkah? Aku tidak melihatnya." Aurora tersenyum kecil, berusaha terlihat tenang.

"Kau melihatnya. Aku tahu itu. Apa kau takut setelah ini Xavier akan meninggalkanmu seperti meninggalkan Victoria?"

Aurora baru akan meninggalkan Andres ketika lelaki itu menahannya. "Kau yang membuat Xavier melakukan itu!" Aurora menggeram.

Andres terkekeh. "Benarkah? Apa salahku? Ah, iya... apa saudara kembarmu tidak pernah mengatakan padamu bahwa sebelum mereka berpisah, Xavier sempat mengkhianatinya? Xavier banyak 'bermain' dengan teman wanitanya di Amerika sewaktu kuliah. Xavier tidak pulang di liburan musim panas dengan alasan berburu aurora, padahal kenyataannya?"

"Xavier tidak pernah berkhianat seperti katamu. Kau yang—"

"Kalau begitu ke mana dia enam tahun belakangan ini? Apa dia pernah menghubungi Victoria? Menanyakan keadaannya? Apa itu cara dia mencintai Victoria?"

Aurora mengalihkan pandangan. Ucapan Andres benar. Xavier melupakan Victoria seakan tidak pernah ada dia di dunia. Tetapi untuk apa Andres mengatakan hal ini padanya? Aurora bukan gadis naif yang gampang tertipu lagi. "Apa tujuanmu mengatakan semua ini?" tanya Aurora sinis "Kau ingin aku menganggap Xavier bajingan? Tidak, terima kasih. Kau sendiri jika dilihat-lihat lebih bajingan dibanding dia."

Andres hanya mengerutkan keningnya, sementara Aurora meneruskan amarahnya, "Kau yang membuat Xavier membenci Victoria. Semua adalah *settingan*-mu. Jika tidak, bagaimana kau bisa membawa-bawa nama Victoria dan mengatakan pada dunia bahwa kalian akan menikah di saat orangnya saja sama sekali tidak bersamamu?"

"Ah, soal Victoria... aku sudah ada pembicaraan dengan papa tirimu. Begitu bangun dari koma, Victoria akan menikah denganku."

Aurora terdiam beberapa saat sebelum menggeleng pelan, kemudian tersenyum mengejek. "Apa pun alasannya, sangat aneh mendapatimu terus mengatakan hal jelek soal Xavier. Mengingat pertemanan kalian. Apa yang dilakukan keluarganya untukmu. Kenapa? Apa kau selama ini menganggap dia saingan? Tidak pernah menganggap dia sahabat?"

"Ternyata kau memang lebih pintar dari Victoria."

God! *Seringaian itu*... Tubuh Aurora meremang, merasakan hawa tidak mengenakkan. Andres orang yang nekat, dia harus segera pergi. Tetapi, Andres mencekal dan menarik Aurora. "Andres—"

"Kau benar, Xavier memang tidak pernah mengkhianati Victoria," bisik Andres, kemudian mengempas tubuh Aurora ke dinding. Aurora meringis kesakitan karena pengakuan Andres. Mata Aurora berkaca-kaca.

"Dia memang sok suci! Sok jadi pangeran yang sempurna! Kau tahu? Aku sudah berkali-kali menawarkan perempuan jadi taruhan kami, tapi dia selalu menolaknya! Membuatku terlihat paling hina!"

"Dasar kau berengsek! Lepaskan!" teriak Aurora sembari memberontak, tetapi Andres makin menahan tubuhnya.

Andres tertawa kecil. "Aku memang berengsek. Lalu kenapa? Kau ingin mengatakannya pada Victoria begitu dia sadar dari koma? Mengatakan bahwa aku yang jahat?" cibir Andres. "Asal kau tahu, kondisinya akan tetap sama. Aku mengenal Xavier dengan baik, dia tidak akan mengambil kembali hal yang sudah dia buang. Dan Victoria hanya buangan Xavier Adams."

"Berengsek!" Tamparan Aurora bersarang di pipi Andres. Andres terdiam, sementara mata hijau Aurora menatap Andres sakit hati, mengabaikan tubuhnya menggigil karena kedekatan mereka.

Andres berbohong. Selama ini Andres berbohong. Xavier tidak pernah mengkhianati Victoria. Victoria yang terlalu bodoh untuk percaya. Kenapa Andres bisa setega ini?

"Jangan berlagak suci dengan menamparku!" sentak Andres sembari menekan tubuhnya. "Apa kau pikir kau berbeda denganku? Kau juga sama berengseknya. Kau juga mengambil tempat yang diinginkan saudaramu. Ah, Bagaimana kalau Xavier mengetahui hubunganmu dengan Victoria. Apa kau pikir Xavier masih mau bersamamu?"

"Kau tidak tahu apa-apa!" teriaknya, kemudian mendorong tubuh Andres. Namun, tubuh Andres bahkan tidak bergerak. Lelaki itu makin mendekat, lalu menenggelamkan kepala di lehernya.

Menutup mata, Aurora menggigit bibir bawah. Tubuhnya bergetar. Benar-benar jijik merasakan embusan napas Andres di lehernya.

"Jadi dia sudah tahu kau saudara kembar Victoria, tapi masih menerimamu?" bisik Andres, nadanya serak.

Aurora semakin menggigil. Tidak. Sama seperti Andres, Xavier juga tidak tahu apa-apa. "Andres, *please*...."

"Jadi, dia menerimamu apa adanya?" geram Andres seakan kesetanan.

"Andres—"

"Baiklah, mari kita buat Xavier kehilangan apa yang dia cintai. Dia meninggalkan Victoria, aku juga bisa membuatnya meninggalkan Aurora. Bagaimana? Kau mau aku menggunakan cara yang sama?"

Aurora membeku. Kakinya benar-benar lemas, tubuhnya pasti jatuh kalau bukan karena tubuh Andres menjepitnya. Ketakutan memenjarakan Aurora. Keringatnya bercucuran. Aurora jijik. "Andres, lepaskan," cicit Aurora.

"Di masa lalu aku hanya perlu mencumbu Victoria, dan Xavier membuangnya. Lelaki dengan ego setinggi Xavier tidak akan mau menggunakan apa yang sudah disentuh orang lain. Kita lihat, apa itu juga berlaku padamu?"

"*Please*, An... jangan lakukan ini." Aurora memohon di balik tangan Andres, diiringi air mata. Aurora frustrasi. Rasa takut pada Andres, ditambah kalimat-kalimat yang Andres bisikkan... semuanya nyaris membuatnya gila. Lalu...

"Kau tidak dengar dia minta dilepas?"

Suara familier, membuat Aurora bernapas lega dan harapan menyeruak ke dadanya. Andres langsung menyingkir.

"Andres Lucero... baik dulu maupun sekarang, kau masih tetap berengsek, ya?" ujar suara itu lagi diikuti sebuah suara hantaman keras, lalu tubuh Andres lenyap dari hadapan Aurora.

Aurora meluruh ke lantai. Tubuhnya bergetar hebat. Andres Lucero, lelaki ini benar-benar sialan. Aurora membencinya. Sangat membencinya.

MY EVERYTHING

"Xavier! Kau mau ke mana?"

"*Ck!* Jangan mengikutiku!" Xavier menyentak tangan dan menatap tajam Katherine. Xavier lupa... jangan memberikan kebaikan pada keluarga Lucero, atau mereka akan kelewatan.

"Ayolah, Xavier...," rengek Katherine.

Mengedarkan pandangan, Xavier mencari keberadaan Aurora—di meja Olivia dan Kevin tidak ada. Apa perempuan itu marah karena kejadian tadi? Buat apa? Aurora belum mencintainya.

Xavier hendak berjalan ke arah pintu ketika suara denting sendok dan gelas terdengar. Xavier menoleh, di tengah ruangan, Javier Leonidas tengah berdiri, meminta perhatian.

"Selamat malam. Terima kasih sudah berkenan hadir dalam pesta sederhana kami," ujar Javier sembari tersenyum manis.

Xavier melengos mendengar basa-basi tidak penting murahan itu. Pesta ini ber-*budget* miliaran, semua orang di ruang ini juga tahu.

"Ini benar-benar hari bahagia kami berdua, aku dan Anggy. Rasanya baru kemarin aku melamarnya, tapi sekarang kami sudah merayakan pesta perayaan kami yang kedua puluh delapan. Waktu berjalan cepat ya, *Babe?*" cetus Javier sembari menatap Anggy geli.

Anggy tertawa dengan tatapan bahagia. Tiba-tiba saja Xavier memutar kata-kata Aurora. Apa bersama Javier membuat ibunya sangat bahagia? Dan yang menyiksa Anggy hanya hubungan buruknya dengan sang ayah? Menggeleng pelan, Xavier memutuskan mencari Aurora, tanpa memedulikan Katherine.

"Baiklah, langsung saja. Malam ini aku benar-benar bahagia, karena selain ini malam bahagia kami, ini juga akan menjadi hari bahagia bagi putra kami, Xavier Leonidas."

Mendengar namanya disebut, Xavier berhenti dan menoleh curiga. Javier menatapnya penuh senyum, sementara Anggy memberikan Javier tatapan memperingatkan.

"Putra pertama kami, Xavier Leonidas akan bertunangan malam ini dengan Katherine Lucero. *Well,* sebenarnya ini juga acara kejutan. Kalian bisa lihat sendiri bagaimana mereka cocok satu sama lain. Mereka pasangan yang serasi, bahkan mereka sudah dekat sejak—"

"Dekat karena dia terus menempel padaku seperti lintah. Jalang sialan! Seperti ibunya!" potong Xavier sembari menunjuk Katherine. Emosi Xavier membuncah. Amarah. Kecewa. Kesal. Sedih. Semuanya bercampur. Sampai kapan pria tua itu akan menyakiti hatinya?

"Xavier! Jaga ucapanmu!" Javier Leonidas berteriak, dan Xavier hanya melengos—bergegas meninggalkan pesta, yang mendadak dipenuhi kasak-kusuk. "Xavier Leonidas!"

Persetan! Xavier tidak peduli, tidak juga berniat menjelaskan. Apa dia masih kurang mengatakan pada dunia bahwa Xavier Leonidas sudah tidak ada? Dia melangkah besar-besar menuju pintu keluar. Pesta ini hanya akan menghabiskan kewarasannya. Xavier benar-benar butuh *matcha tea,* atau... Aurora. Dia akan gila sebentar lagi.

"Di mana Aurora?" tanya Xavier pada *maid* yang dia lewati.

"Saya lihat Ms. Regina berjalan ke arah toilet di utara, Tuan Muda." Secepat *maid* itu menjawab, secepat itu pula Xavier melangkah.

Xavier baru sampai di lorong panjang menuju kamar mandi ketika melihat Aurora berdiri beberapa meter darinya dalam pelukan seorang lelaki. Sengatan sakit menguasai seluruh saraf tubuh Xavier, menjalar ke peredaran darah, meledakkan emosi Xavier. Tanpa suara, Xavier berjalan cepat menuju mereka, lalu menghajar lelaki itu tanpa ampun—terlebih saat ia melihat wajahnya. Xander William, musuh besarnya. Sialan!

"Xavier!" Xander setengah berbaring di lantai, terbatuk sedikit akibat pukulan Xavier, tampak terkejut. "*What are you doing? Are you crazy?!*"

Xavier tidak mendengarkan, bergegas memberikan pukulan terakhir yang sangat keras, membuat wajah Xander menyentuh dinginnya lantai lorong. Xavier lalu bangkit, menatap Aurora tanpa suara, perempuan itu masih berdiri gemetar, menutup mulutnya terkejut. Air matanya berlinang. Dan entah kenapa... itu malah membuat Xavier teringat pada Victoria.

"Xavier... aku—" Aurora menghampiri Xavier, tetapi Xavier lebih dulu berbalik dan pergi. Tidak tahan dengan *deja vu* macam ini.

Berengsek! Apa semua perempuan bermata hijau seberengsek ini? Bodoh. Kenapa dia nyaris terlena lagi? Namun, baru beberapa langkah Xavier ambil, teriakan Xander menghentikannya.

"*Devil* sialan! Jika kau melepaskannya sekarang, aku akan benar-benar membawanya menjauh darimu! Menyembunyikannya serapi mungkin sampai kau tidak akan melihatnya lagi seumur hidupmu. Aku serius!" ancam Xander.

Tanpa berbalik Xavier menjawab, "Silakan saja. Aku tidak—"

"X, kumohon... jangan membenciku. Jangan membuangku." Tiba-tiba saja Aurora sudah melingkarkan tangan dan menempelkan kening di punggung Xavier, membuat hatinya mencelos seperti balon meletus.

Xavier menutup mata, menahan diri. Aurora yang memeluknya terasa rapuh dan penuh ketakutan, tidak ada kekuatan dan keberanian. Memancing Xavier menawarkan ketenangan di pelukannya. Namun, bayangan Xander memeluk Aurora membuat Xavier menyimpan rapat keinginan itu.

"Jika aku jadi kau, kulepaskan perempuan murah itu, X."

Suara Andres mendadak muncul. Xavier menoleh, mendapati Andres berdiri tidak jauh dari mereka dengan wajah babak belur dan bibirnya nyaris sobek.

"Dia benar-benar jalang! Bayangkan, wanita ini datang bersamamu, tapi aku mendapatinya bermesraan dengan Xander, musuh kita. Aku tidak terima! Aku menghajar Xander. Xander menghajarku balik dan meneruskan cumbuan—" Tendangan Xander mengenai perut Andres, membuatnya terhuyung ke belakang.

"Dasar keparat! Memutar balik fakta seperti biasa, *huh?* Apa kita perlu melihat rekaman CCTV untuk menunjukkan kebohonganmu?! Kau yang berniat melecehkan Aurora!" teriak Xander.

Andres terbatuk, lalu meludahkan darah. "Tidak perlu. Xavier lebih pintar dari yang kau kira. Kau pikir dia akan lebih memercayai musuhnya daripada sahabatnya—"

"Sahabat? Kau masih mengakui lelaki keparat ini sebagai sahabatmu, X? Dia—"

"Andres benar. Itu tidak perlu," tukas Xavier sembari melepaskan pelukan Aurora.

Aurora menggeleng cepat. Air matanya makin bergulir, sementara tatapan Xavier semakin dingin.

"Kau tahu, Andres?" Xavier meninggalkan Aurora, menghampiri Andres sembari menggulung lengan kemejanya. "Lebih baik memercayai musuh yang menusukmu dari depan daripada teman yang menikammu dari belakang!"

Xavier menendang rusuk Andres. Andres tersungkur di lantai, sementara Xavier terus menghajar dan menginjak tubuhnya tanpa ampun. Semua hal yang terjadi di masa lalu menguar; bagaimana Andres berselingkuh dengan Victoria, membuatnya masuk ke penjara, mengambil ayahnya, dan sekarang melecehkan Aurora?

Andres mungkin sudah mati jika Aurora tidak memeluk pinggang Xavier. "Xavier, hentikan... sudah... aku tidak apa-apa."

Tangan Xavier menggantung. "Dia menyakitimu!" Amarah Xavier semakin jadi saat sadar gaun Aurora tidak keruan. "Bajingan ini—"

"Tidak, X! Jangan! Hentikan!" teriak Aurora, menahan tangan Xavier. "Hentikan semua ini. Hentikan...."

"Dia melukaimu!"

"Stop, X!"

"Dia menyakitimu! Dia berusaha mengadu domba kita!" Xavier melepaskan pelukannya, siap melanjutkan penyiksaan pada Andres, tetapi kalimat Xander menahannya.

"Lebih baik tinggalkan bajingan itu. Perempuanmu ketakutan."

Xavier terdiam, mengepalkan tangan, melirik Aurora dan mengembuskan napas kasar. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, terus saja menggeleng dengan wajah ngeri.

Xavier meninggalkan Andres, kemudian merangkul Aurora untuk beberapa saat, membiarkan Aurora menangis di dadanya. Xavier menghela napas panjang, melepaskan dan memakaikan jas ke tubuh Aurora, lalu menggendong Aurora dengan gaya *bridal.*

"Xavier...."

Lagi. Panggilan Xander membuat langkah Xavier terhenti.

"Jaga dia. Dia kesayanganku," ujar Xander.

Xavier langsung menoleh, menatap Xander waspada, yang dibalas senyum jenaka. Menggelengkan kesal, Xavier buru-buru membawa Aurora menjauh. Perempuan ini miliknya. Hanya untuknya.

LOVE ME HARDER

"*It's alright, Baby. I'm here... I'm here,*" bisik Xavier. Dia menggendong cepat Aurora ke kamar, mengabaikan tatapan ingin tahu pelayan atau tamu yang berpapasan. Dengan hati-hati dia membaringkan Aurora di ranjang.

Aurora menatap Xavier takut, terus saja menangis. "Andres... dia—"

"*Ssstt.... It's okay. Everything gonna be okay.* Tidak akan ada seorang pun bisa menyakitimu lagi. Tidak akan pernah." Xavier memeluk Aurora, ikut berbaring dan mengelus punggungnya. Namun, tubuh Aurora masih bergetar, peluhnya bercucuran. Xavier menggertakkan gigi, merasa gagal—Andres Lucero benar-benar berengsek. "Jangan pikirkan lagi."

Aurora menggeleng. "Dia menjijikkan sekali, X"

Xavier memejamkan mata, berusaha tidak meledak. Dia harus tetap tenang. Aurora membutuhkannya. Xavier mengeratkan pelukan.

"Aku bahkan masih bisa merasakan napasnya. Dia—"

"Lupakan semuanya, Ara. Kau sudah bersamaku."

Aurora menggeleng keras. "Tapi aku kotor, X! Kau pasti jijik padaku. Kau akan membenci—"

"Ara!"

"Dia—"

Dalam satu gerakan tubuh Xavier sudah ada di atas Aurora, mengurung dengan kedua lengan. Rahang Xavier mengeras, melihat betapa kacaunya wajah Aurora. *Sialan!* Xavier pastikan Andres akan membayar ini!

"Katakan... apa yang dia lakukan padamu?" Xavier membelai wajah Aurora, menghapus air matanya. Netra biru Xavier menatap Aurora lekat. "Katakan semuanya. Aku akan menghapus jejaknya. Aku akan pastikan kau hanya akan mengingat sentuhanku saja," bisik Xavier serak.

Aurora menahan napas, menutup mata seraya mengangguk pasrah. Membiarkan Xavier menyentuhnya. Masuk ke dirinya yang belum pernah terjamah siapa pun. Aurora berusaha mengenyahkan ketakutannya kuat-kuat, menerima Xavier sepenuhnya. Yang bersamanya sekarang adalah Xavier... bukan Andres. Dia tidak boleh takut, apalagi menyesal. Bukankah sejak dulu hingga sekarang, hanya Xavier yang dia mau?

***

Aurora terbangun dalam posisi tepat seperti dia tertidur. Xavier ada di sampingnya, memeluknya erat. Xavier masih terpejam, dengan rambut acak-acakan.

Sial. Aurora merutuk dalam hati. Tidak seharusnya dia melakukan ini. Semua kilasan buruk yang diberikan Andres memang menghilang, tapi kenapa Aurora bisa menyerahkan dirinya semudah itu? *Semudah Xavier melupakan Victoria.* Lelaki ini bahkan tidak pernah berkata mencintainya.

Menekan perasaannya, Aurora keluar dari pelukan Xavier pelan-pelan, berguling ke samping. Ketika kakinya berhasil menapak lantai, tiba-tiba saja kekosongan menghinggapi hati Aurora. Dia memandangi Xavier beberapa saat, lalu berpikir untuk cepat pergi dari kamar ini. Dia tidak tahu cara menghadapi Xavier setelah apa yang mereka lakukan.

Aurora baru berbalik ketika tiba-tiba saja tubuhnya melayang, Xavier mengangkatnya ala *bridal.* "Xavier!"

Tanpa menanggapi teriakan Aurora, lelaki itu kembali membaringkan Aurora di ranjang, kemudian mengurungnya dengan pelukan. Sontak, wajah Aurora langsung memanas, jantungnya berdebar keras. "*This devil!* Lepaskan!"

"Ingin kabur, *huh?*" Wajah Xavier tenggelam di leher Aurora. "Terlambat. Waktu untuk Cinderella melarikan diri itu sekitar tengah malam, Ara. Sekarang sudah jam tiga dini hari. Ini sudah waktuku, bukan waktumu." Xavier bergumam menggoda.

"Eh?" Aurora mengernyit bingung, kesusahan berpikir.

"*You said that I'm a devil, right?*" Xavier menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "*This is the devil's time. So let's play, I won't let you go anywhere.*"

Mendadak tubuh Aurora merinding. Namun, tiba-tiba Xavier mengecupnya cepat.

"I wish I knew you earlier," bisik Xavier dengan aksen Spanyol yang kental.

Jantung Aurora berdegup cepat. Xavier menatapnya lekat sembari memeluk tubuhnya erat.

"Te amo, mi Ara," ucap Xavier sembari mempererat pelukan.

Tubuh Aurora membeku. Terkejut. *Xavier mencintainya? Dia bermimpi, ya?*

FIGHT ME

Leonidas Private Airport, Barcelona, Spain | 02.50 PM

"Xavier! Aku bisa sendiri!" Aurora memekik panik begitu Xavier menggendongnya menuruni mobil. Limosin yang mereka naiki tiba di landasan *private airport*, dan pesawat sudah menunggu.

Xavier hanya mengulum senyum. "Aku tahu, tapi kau melangkah seperti Tallulah yang pincang—"

"Tallulah tidak pernah pincang!"

"*Well*, semoga saja aku terus membiarkannya begitu."

Aurora menaikan satu alis. Aurora paling tahu bagaimana Xavier mencintai anjing, jadi kecil kemungkinan *devil* ini akan menyakiti hewan berbulu itu.

Xavier membawanya menaiki *private plane*, melewati para pegawai dan pramugari yang berjajar di sepanjang jarak antara mobil dan pesawat. Sepanjang itu pula Aurora menyembunyikan wajahnya di dada Xavier, malu. Dia sempat melihat beberapa pramugari muda saling berbisik dan menyembunyikan tawa. Namun, jangankan mereka... Anggy saja tertawa geli melihat Xavier menggendongnya ke mobil yang terparkir ke halaman depan dari dalam *mansion*. Anggy mengantar mereka, tetapi Javier tidak terlihat di mana-mana.

Akhirnya Xavier menurunkannya di kursi pesawat, dan Aurora tidak berhenti menatapnya kesal. "Ayolah, Ara. Seharusnya aku mendapat ciuman sebagai ucapan terima kasih, bukan tatapan mematikan begitu."

Aurora mendengus. "Aku tak pernah memintamu menggendongku!"

"*Well*, baiklah, memang tidak penah. Aku juga tidak akan meminta ciumanmu."

Aurora berdecih, mengalihkan pandangan. "Tallulah!" Aurora menghampiri Talullah yang tali kekangnya sedang dipegang Christian.

Xavier menggeram. "Chris, kenapa kau tidak tinggalkan saja—"

"Apa katamu?!" bentak Aurora, lalu mengambil dan menggendong Tallulah. "Tallulah anjingku! Jangan macam-macam!"

"Tapi dia juga pengganggu terbesarku!"

Aurora mendengus sebal, tetapi melihat Xavier berjalan ke arahnya, Aurora bergegas mundur dua langkah. "Stop! Kau harus menjauh dariku sepuluh langkah!"

"Huh?"

"Sepuluh langkah! Seharian ini kau harus menjauh dariku sepuluh langkah."

"*What?!*"

"Tidak mau? *Okay*... aku hanya perlu tidak bicara padamu satu minggu."

"Kau tidak bisa—"

"Sepuluh langkah!" tegas Aurora, lalu berbalik dan menuju kamar pesawat. "Dan jangan mengikutiku."

"Tapi—"

"Aku lelah. Ingin istirahat." Aurora menghadap Xavier dan tersenyum manis. "Boleh, kan?"

Xavier mengangguk, dan Aurora masuk ke kamar. Perlahan menurunkan Tallulah, kemudian mengunci pintu dan bersandar di sana. Menutup mata, Aurora menyentuh dada dan merasakan debaran kencang karena Xavier. Semuanya seperti mimpi. Percintaan mereka... termasuk kata-kata cinta Xavier. Bolehkah Aurora berharap? Melupakan segala hal tentang Victoria dan fokus pada hubungan mereka? Meyakinkan Xavier bahwa hubungan ini patut diperjuangkan?

Aurora tahu itu sulit; dengan Javier Leonidas yang terang-terangan membenci semua hal yang terkait dengan Victoria. Namun, Aurora tidak bisa mundur, sadar betul sudah jatuh terlalu dalam. Dia tidak bisa lagi membayangkan pergi dan menghilang dari Xavier seperti tujuannya di awal.

"*Terima kasih sudah membawa Little Bear-ku pulang. Ini seperti mimpi.*"

Aurora mendesah panjang, teringat dengan kata-kata Anggy kemarin di *mansion* Leonidas. "*Pilihanku untuk menyayangimu ternyata tidak salah. Kau berbeda dengan keluargamu... kau malaikat kecilku. Melihat Xavier pulang membuatku yakin hubungan mereka akan segera membaik, kembali seperti dulu. Benar kan, Vee?*"

Saat itu Aurora mengganggk dan berjanji akan melakukan sebisanya, tapi sekarang dia sangsi; apakah memang bisa semudah itu? Xavier dan Javier saja sudah tidak berkomunikasi.

***

"Kami berhasil mendapatkan beberapa persen saham *Leonidas International*, Tuan Muda. Sekarang masih tujuh belas persen, tapi jumlahnya akan terus bertambah. Orang-orang kita juga sudah mulai bergerak memengaruhi direksi mereka, beberapa di antaranya bahkan sudah berpihak pada Anda."

Xavier mengeratkan rahang, menyandarkan punggung dengan anggun ke kursi pesawat, sementara matanya terus fokus pada tablet dan mendengarkan ucapan Christian. "Kenapa lambat sekali!" desis Xavier, lalu melempar tabletnya ke meja.

Christian langsung menunduk, sementara Xavier bertopang dagu.

"Quinn memiliki empar belas persen saham. Dia pasti di pihak kita. Jadi untuk sementara total yang kita miliki tiga puluh persen saham. kita. Aku butuh lebih dari itu, Christian!"

"Tapi untuk mendapatkan tujuh belas persen saham saja kita sudah mengeluarkan banyak aset Adams Group, Tuan Muda," sahut Christian.

Xavier mengangguk. Dia mengerti... sangat mengerti. Paham betul bahwa akan banyak yang dikorbankan untuk mengambil alih kepemimpinan perusahaan raksasa sekelas Leonidas International. Namun, saat ini hanya itu yang Xavier ingin lakukan, si Andres keparat itu sudah berani macam-macam dengan Aurora; menyakiti miliknya. Xavier berjanji akan membalasnya sepuluh kali lipat—mengambil apa yang selalu dibangga-banggakan lelaki itu.

"Sebenarnya Keluarga Stevano juga memegang tujuh persen saham, Tuan Muda. Jika Anda mau, kita bisa menghubungi Tuan Kenneth—"

"Lewati dia," ucap Xavier tanpa pikir panjang.

Kenneth Stevano, Xavier tidak ingin mengambil risiko. Dia memang salah satu anggota The Angels dulu, Kenneth juga sepupu Andres—meminta bantuannya pasti akan berisiko. Xavier perlu memutar otak, mencari cara mendapatkan saham-saham yang lain—minimal lima puluh satu persen saham—bisa lebih sedikit dari itu jika saja saham Javier....

"Javier Leonidas, berapa sahamnya?"

"Lima puluh tujuh persen, Tuan Muda."

Xavier mendongak, menatap tidak percaya. Sial. Berarti hanya tersisa lima persen saham di luar sana. Xavier tidak habis pikir, sebenarnya apa yang dilakukan Javier hingga sekuat ini? Jika mereka tidak berada di sisi yang berbeda, Xavier pasti tidak segan memujinya.

"Cari segala kemungkian untuk bisa mendapatkan saham Javier. Memecahnya, atau apa pun itu caranya," geram Xavier kesal. "Berikan hasilnya padaku secepatnya, Christian,"

Christian mengangguk, kemudian undur diri.

Xavier menghela napas berat, meraih gelas dan meneguk *wine*-nya pelan. Kesal dengan kemungkinan yang mengarah ke kemustahilan, tapi bukan Matthew Adams namanya jika dia menyerah. Selalu ada cara. Selama ini Andres selalu ingin melawannya, melakukannya dengan cara yang licik. Xavier bersumpah, dia akan menunjukkan siapa yang akan menang ketika Xavier jelas-jelas menantangnya balik.

Xavier baru membuka kamar pesawat dengan kunci serep ketika sebuah *e-mail* masuk ke ponselnya. Mengernyitkan kening, Xavier duduk di tepi tempat tidur, mengabaikan Aurora yang terlelap untuk memeriksa tabletnya. Dari Quinn. Lelaki itu mengirimkan tautan berita *web* yang menuliskan bahwa Andres sudah tidak menjadi CEO Leonidas International—kepemimpinan itu sudah kembali pada Javier Leonidas lagi.

Xavier makin mengernyitkan kening. Aneh. Terlalu tiba-tiba. Xavier tidak tahu harus senang atau curiga dengan ini. Kenapa pria itu kembali memimpin setelah sebelumnya menyerahkan tampuk kepemimpinannya pada Andres?

Namun, ternyata tidak dibutuhkan waktu lama untuk mendapatkan jawabannya. Sebuah *e-mail* lain masuk, kali ini dari Javier Leonidas dengan domain Leonidas Internasional.

Kau mencari ini?

Javier menulis itu dalam *e-mail* disertai lampiran data yang membuat Xavier terbelalak; di sana disebut bahwa lima puluh tujuh persen saham yang dimiliki Javier Leonidas adalah saham gabungan antara Leonidas Internatioal dan Inquiereta, perusahaan Anggy, ibunya!

Xavier langsung mengepalkan tangan. Javier mengejeknya. Lelaki itu sengaja menunjukkan bahwa apa pun yang Xavier lakukan, Javier tahu. Seolah tengah berteriak di depan wajahnya; '*Lawanmu aku, bukan Andres!*' "*Damn!*"

I DON'T WANNA GO

Aurora terbangun oleh suara ribut-ribut di luar diikuti bentakan Xavier. Dia bergegas turun dari ranjang, keluar dari kamar menuju bagian tengah pesawat. Lalu, Aurora terkesiap. "X... astaga!" Aurora memekik, bergegas menghampiri Xavier. Telapak tangan Xavier bersimbah darah, sementara pecahan kaca ada di sekitar kakinya.

Aurora memegang tangan Xavier, berniat memeriksa keadaannya, tetapi Xavier langsung menepis. "Masuk ke kamarmu, Ara!"

"Kau sudah gila!" Aurora balas membentak. "Tanganmu terluka! Berdarah! Kenapa bisa sampai—"

"*Ck!* Ayolah, ini hanya luka kecil. Aku hanya terlalu keras memegang gelas—"

Aurora tidak memedulikan ucapan Xavier, mendorong lelaki itu ke sofa, lalu duduk di sebelahnya sambil mengamati tangan Xavier. Lukanya dalam. Pasti sakit. Tiba-tiba saja Aurora menangis. Tanpa mengangkat wajah, Aurora berkata, "Tolong, bawakan kotak P3K."

Satu pramugari mengulurkan benda itu, lalu bergabung dengan pramugari lain membersihkan pecahan kaca.

"Bersihkan yang benar! Satu kaca mengenai Aurora, aku akan memecat—AW, ARA!"

"Diam! Kau tidak sadar sudah membuat khawatir semua orang?!"

Xavier terdiam. Hangat menjalar di dada Xavier saat melihat raut wajah khawatir Aurora. Sesekali perempuan itu meringis, berhati-hati ketika mengeluarkan pecahan kaca dari tangannya.

Aurora selesai, dia menempelkan plester di kasa. "Untuk sekarang ini cukup, tapi begitu kita mendarat, aku mau kau langsung menemui dokter. Darahnya tidak berhenti keluar. Aku takut pembuluh darahmu—"

"Kau khawatir?"

"Menurutmu?"

"Aku suka kau perhatikan...." Xavier menggantung kalimat, terus menatap Aurora lekat. "Apa ini berarti kau juga mencintaiku, Ara?"

"A—apa?"

Xavier mendekatkan wajah mereka, kemudian tersenyum tepat di depan wajah Aurora. "Kau mencintaiku. Ayolah... kapan kau akan mengaku? Kau tahu? Tidak ada perempuan yang tidak mencintai Xavier—" Ucapan Xavier terpotong. Ujung telunjuk Aurora menempel di keningnya, kemudian mendorong kepala Xavier menjauh. "Ara...."

"Ya, mungkin semua perempuan bisa mencintaimu," kata Aurora. "Tapi aku... aku tidak akan mudah jatuh cinta pada lelaki yang tidak bisa mengontrol emosinya. Apalagi sampai melukai dirinya sendiri!"

Aurora berdiri dan menjauhi sofa. Xavier beberapa kali memanggilnya, tetapi Aurora tidak menggubris. Dia menuju *clean kitchen* pesawat dan mengambil air minum, kemudian meneguknya banyak-banyak. Berusaha tenang. Rasanya jantungnya sempat berhenti berdetak melihat Xavier berdarah sebanyak itu.

***

Beberapa saat kemudian Christian datang. Aurora menoleh, Christian berdiri di sebelahnya sembari menundukkan kepala.

"Saya membawakan ponsel Anda, Nona. Pramugari mendapati ponsel Anda berbunyi beberapa kali."

Aurora menaruh gelas, kemudian mengambil ponselnya dari Christian. Sinyal *wi-fi* menjadikan bunyi ponselnya ini wajar. "Terima kasih, Chris." Aurora tersenyum, dan Christian kembali menunduk.

"Saya juga membawa pesan dari Tuan Muda, Nona." Christian berucap hati-hati. "Tuan Muda ingin Anda membuatkannya *mactha tea*."

Aurora tidak habis pikir. Ternyata lelaki itu masih bisa saja menyuruh-nyuruh usai membuatnya khawatir. Namun, tiba-tiba saja sesuatu mengganggu kepala Aurora. "Chris... Xavier kenapa?"

"Seperti biasa, Nona. Ada masalah dengan Tuan besar."

Mengembuskan napas panjang, lalu Aurora tersenyum pada Christian. Dia mempersilakan pria itu kembali ke tempatnya, sementara dirinya meracik *matcha tea* untuk Xavier. Sepanjang itu pula Aurora terus terpikir akan

hubungan Xavier dan Javier; paham betul bahwa mereka berdua saling menyakiti.

Matcha tea sudah jadi. Aurora siap mengantar pada Xavier ketika ponselnya kembali berbunyi. Ada beberapa pesan masuk; dari kakeknya, Ian, dan juga dokter pribadi Vic—Revina. Aurora membuka pesan mereka satu per satu, berusaha tenang. Aurora membuka pesan dari Ian dulu, karena itu yang paling tidak berisiko.

Ian Salvatore:
Kapan kau pulang? Aku merindukan Tallulah.

Pesan Ian membuatnya tersenyum. Namun, Aurora tidak membalas pesan Ian, langsung beralih ke pesan Revina. Membuka ini membuat Aurora sedikit waswas.

Revina Angelo:
Aku memiliki kabar gembira, kondisi Vic meningkat pesat. Respons otaknya benar-benar bagus. Jika kondisinya terus seperti ini, aku memiliki keyakinan bahwa tidak lama lagi Vic-mu pasti akan bangun.

Aurora nyaris menangis lega membaca itu. Kesadaran Vic adalah yang paling dia tunggu. Sekarang giliran pesan kakeknya, William Petrov. Semoga bukan hal yang buruk.

William Petrov:
Aku sudah mengurusnya. Michael Cercadillo tidak akan berani menggunakan nama Victoria semaunya. Kau bisa tenang.

Kali ini Aurora benar-benar lega. Hubungannya dan Xavier pun tidak perlu lagi dikhawatirkan. Lelaki itu bilang mencintainya. Semua akan berjalan baik.

"Aku pikir kau tidak akan membuatkanku *matcha*," kata Xavier saat Aurora duduk di sampingnya, kemudian menaruh *matcha tea* di meja.

Aurora mengangkat bahu tidak acuh. "Bisa jadi ini yang terakhir."

"Maksudmu?"

"*Yeah*... bisa saja setelah ini aku memutuskan pergi. Aku—"

"Apa?!"

"Bagaimana lagi. Kau membuatku takut. Aku paling tidak suka lelaki emosional, apalagi sampai melukai dirinya sendiri."

"Sudah aku bilang, tadi itu aku...." Xavier terdiam ketika pandangannya berserobok dengan tatapan tidak percaya Aurora. "Kau benar. Aku salah. Itu yang terakhir. Setelah ini tidak lagi."

"*Really?*"

"Aku berjanji. Sungguh," janji Xavier. Pandangan kelewat serius Xavier membuat Aurora tidak bisa manahan tawa. "Ara!"

"*Seiously?* Aku jadi bertanya-tanya, seberapa enak *matcha tea*-ku hingga kau sampai mau berjanji."

Sesuatu berkelebat di wajah Xavier sebelum lelaki itu bereaksi. Lelaki itu mendekatkan tubuhnya, mendorong Aurora ke ujung sofa, kemudian mengungkung dengan kedua tangan. Aurora menahan napas, jantungnya berdegup cepat. Lagi. Jarak mereka begitu dekat, nyaris menempel.

"Xavier...," desah Aurora

"Aku membutuhkanmu lebih dari sekadar *matcha*. Tapi semuanya; kehadiranmu, pelukanmu... semua hal tentangmu—aku membutuhkannya. Kau penyembuhku, bukan hanya untuk luka yang terlihat, tapi juga untuk luka yang rasanya lebih menyakitkan dari itu." Xavier menempelkan hidung mereka, kemudian membawa telapak tangan Aurora menyentuh dadanya.

Aurora tertegun, degup jantung Xavier yang bertalu cepat, seirama dengan miliknya.

"Jadi kumohon... apa pun yang terjadi, tetaplah di sini. Jangan pergi."

Xavier Leonidas memohon padanya? Aurora tidak kuasa menolak, rasanya dia ingin menangis. Dia juga tidak ingin pergi.

OPEN UP TO ME

Mount Sinai Beth Israel Hospital, Manhattan, NYC-USA | 10.17 AM

Beberapa jam yang lalu pesawat Aurora dan Xavier mendarat di New York, Xavier segera mengantar Aurora ke apartemen. Namun, begitu Xavier pergi, Aurora bergegas ke rumah sakit karena pesan yang sempat Revina kirimkan. Sayangnya, Aurora hanya bisa melihat saudara kembarnya dari luar ruangan, dibatasi kaca putih buram rumah sakit. Selalu seperti ini. "Vic... kapan kau bangun?" lirih Aurora.

Setelah itu Aurora menoleh, seorang dokter perempuan blasteran Korea-Amerika berjalan ke arahnya—Revina Angelo. Usianya sama seperti Aurora, tapi kejeniusan dokter itu tidak perlu dipertanyakan.

"Kau datang?"

"Kau yang berkata kondisinya sudah membaik. Tapi, kenapa aku masih tidak boleh menemui Vic?"

Revina memasukkan tangannya ke saku *snelli*, tersenyum menenangkan. "Segera. Kau pasti bisa menemani Vic lagi setelah kondisinya benar-benar stabil."

Lagi-lagi kalimat itu. Aurora sudah bosan. Dia mengembuskan napas berat sembari menempelkan keningnya ke kaca ruang rawat Vic.

"Oh ya, sebelum kau datang, ada seseorang yang berniat mencari Vic juga."

Aurora langsung menoleh, mengernyit bingung. Tempat rawat Vic, termasuk kondisinya, semua sangat dirahasiakan. Penjagaannya juga superketat, terlebih di lantai paling atas rumah sakit ini. "Ian?" tebak Aurora, tapi Revina menggeleng.

"Bukan, bukan... tunggu, aku lupa namanya. Yang jelas lelaki itu bermata biru."

Jantung Aurora berdegup cepat, sementara otaknya menerka-nerka. Xavier? Tidak mungkin, lelaki itu tadi juga masih mengantarnya pulang. Javier Leonidas? Bukankan selain keluarga Petrov, orang luar mengetahui kondisi keluarganya hanya keluarga Leonidas, keluarga kerajaan Spanyol, dan Ian? Tapi... selama ini Javier Leonidas juga tidak peduli. Hanya Kevin dan Clayton....

"Ah! Aku ingat, Andres Lucero—CEO Leonidas International itu jika tidak salah!"

Aurora menatap tidak percaya, tidak habis pikir. *Bagamana lelaki itu bisa kemari? Apa yang sudah dia ketahui?*

"Dia meminta izin untuk menemui Victoria. Tapi aku memberitahunya bahwa Victoria sudah keluar dari rumah sakit ini lama sekali," jelas Revina.

"Dia percaya?"

Revina menggeleng, seperti yang Aurora perkirakan. "Tidak juga. Dia sangat yakin Victoria masih dirawat di sini, tapi dia tidak memaksa menemuinya—lalu pergi setelah menitipkan pesan pada kakekmu."

"Pesan? Pesan apa?"

"Katanya; kakekmu tidak perlu menyembunyikan Victoria darinya. Andres sangat mencintai Victoria, dia tidak akan menyakitinya."

Aurora menggeleng pelan. Omong kosong. Mencintai Victoria? Apakah lelaki seberengsek Andres—yang pernah mencoba melecehkan Victoria—masih tahu arti cinta?

Memilih menenangan diri, akhirnya Aurora berpamitan pada Revina, dia memandangi Vic sebentar sebelum pergi dari sana.

"Ara!"

Baru saja Aurora keluar dari pintu rumah sakit ketika seruan itu terdengar. Hanya Xavier yang memanggilnya Ara. Aurora mendadak panik. Aurora menoleh... benar saja, Xavier Leonidas terlihat baru keluar dari Ferrari hitamnya, dia membanting pintu mobilnya dengan keras, kemudian melangkah tergesa ke arah Aurora. Kilat marah tampak di mata biru Xavier, dan itu membuat Aurora takut. Wajah Aurora memucat, tangannya mendingin. Dia tidak siap Xavier mengetahui semuanya secepat ini.

"Kau sakit? Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" sentak Xavier sembari menempelkan telapak tangan di kening Aurora.

Aurora mengerjap, sama sekali tidak menduga respons macam ini. "Hanya pusing sedikit. Tidak apa—"

"Aku bisa mengantarmu!"

"Tapi tadi kau berkata, kau ada urusan penting. Aku tidak mau mengganggu."

Xavier menggeram, tatapannya berubah menjadi seperti Ayah yang memarahi anaknya. "Dengar.... sepenting apa pun urusanku, aku pasti akan lebih mendahulukanmu."

Aurora terdiam beberapa saat, kemudian tersenyum kecil.

"*Okay!* Jadi lain kali jangan marah kalau aku mengganggumu." Kemudian, dia menggandeng lengan Xavier.

***

"Kenapa kau selalu tahu ke mana aku pergi? Kau menaruh alat pelacak di tubuhku?" tanya Aurora sambil memeriksa saku-saku mantelnya.

Xavier yang sedang mengemudikan mobil menoleh disertai seringaian. "Tidak ada. Hanya insting."

"Benarkah?"

"Cari saja jika tidak percaya."

Aurora menghela napas panjang, lalu melihat ke luar jendela, memperhatikan suasana jalanan padat Manhattan, sementara Xavier memutar *music player* untuk mengiringi perjalanan mereka. Aurora memang tidak menemukan alat penyadap itu, tapi bagaimana bisa Xavier selalu bisa menemukannya. Sepertinya, setelah ini Aurora harus berhati-hati tiap akan menjenguk Vic.

Perjalanan mereka cukup lama. Aurora nyaris tertidur ketika mobil Xavier memasuki jalan beton yang sepi—tampak seperti jalan pribadi—kemudian melewati gerbang tinggi dan kokoh yang terbuka otomatis. Pemandangan hutan, taman luas yang sangat indah, sungai, hingga danau buatan lantas menyambut mereka. Lalu, mobil itu berhenti di depan tangga masuk *mansion* berwarna putih gading dengan air besar mancur di depannya. Aurora memandang takjub kemegahan *mansion* itu. Benar-benar seperti istana. "X, kita di mana?" tanya Aurora begitu Xavier membukakan pintu mobil.

"*Mansion* kita."

"*What?* Kita?" Aurora mengernyit tak paham. Apa dia salah dengar?

Xavier tak menjawab, segera merangkul pinggang Aurora dan mengajaknya menaiki tangga. Lusinan pelayan berseragam abu-abu hitam menyambut, berdiri di kiri kanan *mansion* sembari menunduk.

"Oh, astaga... cantik sekali," decak kagum Aurora mengudara begitu mereka berada di dalam. Bukan hanya halaman depannya... lantai *marble* berwarna putih, ornamen-ornamen kaca dan perak, perabotan berwarna emas, hingga *chandelier* berwarna senada yang bergantung di langit-langit membuat *mansion* ini tampak seperti istana. Menakjubkan. Aurora terperangah. *Palacio* kakeknya di Rusia kalah.

"Kau suka?"

Aurora terkejut. Tiba-tiba saja Xavier sudah menenggelemkan wajah di lehernya, memeluk Aurora dari belakang. "Saat itu Crystal sempat mengejek bahwa *penthouse*-ku sempit. Aku pikir dia mengada-ada, apalagi semua orang tahu bahwa Crystal selalu dimanjakan oleh si tua sombong itu."

Aurora mendongak, menatap Xavier yang juga menatapnya dengan senyuman tipis.

"Tapi ketika aku memikirkan tentang kita, aku merasa bahwa dia mungkin benar. Sekadar apartemen dan *penthouse* tidak akan cukup. Karena itu ketika aku mengajakmu ke *mansion Grandpa* di Detroit, aku iseng-iseng menyuruh orang mempersiapkan *mansion* ini untukmu, untuk kita," bisik Xavier.

Jantung Aurora berdebar-debar, membuatnya tak bisa berkata-kata sama sekali. Dia memilih kembali mengedarkan pandangan, menatap detail-detail *mansion* yang lain. Xavier makin memeluknya erat.

"Kau tahu? Tadi... setelah kita mendarat di New York, aku mengingat tempat ini, karena itu aku mengunjunginya—berharap ini sudah benar-benar siap. Dan kau tahu apa yang aku rasakan?"

Lagi. Aurora mendongak.

"Aku bahagia, Ara... mungkin ini terlalu cepat, tapi aku bahkan sudah bisa membayangkan bagaimana putra kita nanti berlarian di ruang tengah, putri kita berenang di kolam renang, dan setiap sore mereka juga akan bermain kuda poni di halaman belakang. Selama itu pula aku akan selalu mendampingi mereka. *Mansion* ini akan ramai dengan suara tawa mereka."

Aurora melepas pelukan, kemudian memutar tubuh untuk menatap Xavier. Matanya sudah berkaca-kaca, turut membayangkan apa yang Xavier katakan. Tanpa sadar, Aurora membelai pipi Xavier, tersenyum hangat. "X...."

"Aku berjanji, mereka akan tumbuh dengan tawa bahagia. Sama seperti aku dan Crystal dulu." Xavier tertawa lepas, sesuatu yang jarang dia tampakkan.

Namun, setelah itu mendadak wajah Xavier muram. "Dan aku juga berjanji, ketika mereka besar nanti mereka tidak akan merasakan perasaan tidak diinginkan seperti aku. Aku berjanji aku tidak akan meninggalkan mereka ketika dunia mengempas mereka keras," lirih Xavier. Terdengar putus asa. Dan entah kenapa Aurora bisa merasakan kesakitannya.

Aurora menangkup kedua pipi Xavier, membuat lelaki itu menatapnya. "Apa yang kau bicarakan? Kau diinginkan. Tidak ada yang—"

"Kau salah. Tidak selalu. *Daddy*-ku tidak pernah menginginkanku. Menurutnya aku hanya bajingan memalukan jika tanpa nama belakangnya."

"Astaga, Xavier... itu tidak benar...."

"Tapi dia mengatakannya."

Spontan, Aurora mengelus wajah Xavier, membuat lelaki itu terpejam sebelum memeluk Aurora erat.

"Pria itu menendangku ketika aku sampai di titik terendah. Dia memercayai ucapan orang lain, membuangku, tanpa pernah bertanya apa yang aku rasakan."

Lidah Aurora mendadak kelu. Xavier terdiam sebentar.

"Jika kau memberikan kesempatan padaku, aku berjanji aku tidak akan pernah bersikap seperti dia. Aku memang putranya, tapi aku bisa pastikan; kami tidak sama."

Aurora memejamkan matanya, balas memeluk Xavier. "Ya. Aku percaya, kau tidak sama."

Mereka berpelukan lama. Xavier mengembuskan napas lega, kemudian mengecup kening Aurora berkali-kali sembari mengucapkan kata terima kasih. Beberapa saat kemudian Xavier kembali mengajak Aurora menelusuri tiap bagian dari *mansion* itu, merangkul pinggangnya sembari menikmati senyum manis Aurora.

"Seharusnya kita membawa selimut, X! Lalu tiduran di dekat danau itu," kata Aurora saat melihat danau buatan di kejauhan lewat teras belakang.

Seketika itu Xavier menatap Aurora lekat. Tertegun. Agak terkejut.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Aurora.

Xavier menggeleng pelan. "Tidak. Hanya saja... aku merasa kau terlalu mirip dia. Itu membuatku takut."

Aurora buru-buru melepaskan rangkulan Xavier, menatapnya lekat. "Mirip?"

"Dulu aku pernah berhubungan dengan seseorang, namanya Victoria Cercadillo. Dia sepertimu, rambut hitam... mata hijau."

Perasaan Aurora campur aduk, sulit dijelaskan. Dadanya sesak, baru kali ini dia mendengar Xavier menyebut nama lengkap Victoria.

"Karena itu kau membenci warna mataku?" Aurora tertawa kecil seakan itu bukan apa-apa, tapi anggukan Xavier membuat perutnya melilit.

"Kami berhubungan serius selama tiga tahun. Dia teman kecilku. Butuh waktu cukup lama untuk meyakinkannya agar bersamaku. Saat itu aku mencintainya. Sangat. Aku akan mengusahakan segala hal agar dia bahagia."

Aurora menyunggingkan senyum tipis. "*Well,* caramu menceritakannya membuatku iri. Jadi... ke mana dia? Apa dia lebih cantik dariku? Apa kau akan meninggalkanku jika tiba-tiba Victoria mun—"

"Tidak akan pernah," tukas Xavier cepat. "Kau tidak tergantikan. Apalagi dibandingkan dengan gadis itu, dia hanya mimpi buruk—*domino jatuhku*. Pengkhianat. Awalnya dia berselingkuh dengan Andres, setelah itu dia menghancurkan kehidupanku. Pertengkaranku dengan Javier, semuanya diawali karena dia."

"Karena Victoria?"

"Semuanya," tegas Xavier, setelah itu dia mengecup kening Aurora.

Aurora buru-buru mendorong pundak Xavier, tampak gusar. Xavier mengernyit. "Xavier, bagaimana jika semua yang kau pikirkan itu salah?"

"Maksudmu?"

"Maksudku... bagaimana jika sebenarnya Victoria bukan pengkhianat? Kau tahu... Andres yang aku lihat adalah lelaki berengsek. Apa kau tidak berpikir, mana mau Victoria-mu dengan lelaki seperti itu?"

Xavier menggeram, menatap tajam. "Dia bukan Victoria-ku. Dan kenapa dia tidak mau? Jalang seperti dia?"

Wajah Aurora kian memucat, dia menggeleng lagi, belum ingin menyerah. "Tapi, X... coba pikirkan lagi. Bagaimana jika seandainya semua yang kau pikirkan salah. Dan tiba-tiba saja kau mendapati Victoria mengalami kecelakaan parah. Sekarat. Apa kau masih bersikeras dengan pikiranmu yang membenci—"

"Kau terlalu banyak bicara," dengus Xavier kesal. "Aku sudah tidak peduli pada Victoria. Masa bodoh dengan dia, dia hanya masa lalu. Aku mencintaimu. Aku tidak mau menggantikanmu dengan siapa pun, termasuk Victoria."

Lagi. Aurora *speechless*. Dia tidak tahu harus merespons apa jika Xavier sudah mengatakan perasaannya.

"Aku mencintaimu, Aurora Regina. Lagi pula, untuk apa kau memikirkan tentang *domino jatuh* itu, kau saudaranya?"

Aurora tertegun cukup lama, sebelum menggeleng pelan. "Aku juga mencintaimu, Xavier Matthew Leonidas."

Kali ini giliran Xavier yang terdiam, membuat Aurora berpikir dia sudah melakukan kesalahan. Namun, beberapa detik kemudian Aurora memekik, Xavier menggendong dan membawanya menaiki tangga. "Xavier!"

"*Well*, aku punya ide. Bagaimana kalau sekarang kita merayakan pernyataan cintamu saja, Ara?"

SHADOWS OF THE PAST

"X... kau mau ke mana?"

Aurora baru membuka mata ketika dia melihat Xavier keluar dari *walk in closet,* rambutnya basah seperti habis mandi dan terlihat rapi dengan setelan jasnya. Berbanding terbalik dengan Aurora yang masih acak-acakan, berselimut tebal di atas ranjang.

"Kantor. Ada rapat direksi," jawab Xavier sembari memasang kancing kemejanya.

Aurora segera bangkit, duduk sembari menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. "Rapat direksi? Kenapa aku tidak tahu?"

"Memang dadakan," ujar Xavier sembari mengedipkan mata.

Aurora merengut. "Dasar bos menyebalkan," gerutu Aurora sembari bergegas turun dari ranjang, tangannya turut memegang selimut erat-erat.

"Kau mau ke mana?"

"Bersiap-siap. Bukankah kau bilang kita akan rapat?" Aurora mendengus sebal, melangkah cepat menuju kamar mandi ketika tiba-tiba saja tubuhnya terangkat. "Xavier!"

Xavier memanggulnya, membuat Aurora refleks mengalungkan lengannya ke leher Xavier. Harum segar Xavier menguar, membuat Aurora ingin terus menempel. Xavier sendiri sama hanya berjalan cepat, kemudian kembali menidurkan Aurora di ranjang.

"Siapa yang menyuruhmu bangun?"

"Bukankah tadi kau bilang kita akan—"

"Kita? Memangnya aku bilang mengajakmu?" tukas Xavier. "Istirahatlah dulu. Aku tidak ingin membuatmu lelah. Takutnya kau marah lagi."

Aurora terkekeh pelan, teringat dengan omelannya beberapa waktu yang lalu karena Xavier terus meminta. "Kenapa kau jadi manis sekali? Apa karena aku mengatakan aku mencintaimu, Xavier?" Xavier sudah sampai di ambang pintu ketika pertanyaan Aurora membuatnya menoleh.

Xavier tersenyum menggoda, dan Aurora menatap dengan cara yang sama. "Bagaimana jika itu memang benar?"

"*Well*, aku akan mengulanginya lagi."

"Katakan...." Xavier menyilangkan kedua lengannya di depan, menatap lekat mata hijau Aurora. "Aku menunggu...."

"*Ex-ee-vii—ee*. Aku mencintaimu."

Xavier hanya diam beberapa lama, tidak bisa berkata-kata. Ada rasa rindu yang menyerang dada ketika dia mendengar kalimat itu dari pemilik mata hijau yang serupa. Sial. Kenapa makin ke sini, Xavier merasa terlalu banyak kesamaan antara Aurora dan *domino jatuhnya*?

Xavier menghela napas, kemudian tersenyum samar. "Aku lebih mencintaimu, Aurora Regina."

***

Dahi Xavier merengut ketika pandangannya terarah ke jalanan Manhattan lewat kaca mobilnya. Sial. Entah kenapa, bukannya menghilang, bayangan Victoria malah makin tergambar jelas—tercampur dengan bayangan Aurora.

"*Ex-ee-vii—ee. Aku mencintaimu.*"

Tatapan mata, cara memanggil namanya, bahkan ucapan mereka—semuanya benar-benar mirip. Sialan! Apa Xavier sudah gila? Apa jangan-jangan tanpa sadar hati kecilnya sudah merindukan Victoria hingga terus mencari-cari kesamaannya dengan Aurora? Atau... bisa jadi Xavier memang jatuh pada Aurora karena kesamaan mereka?

Tidak. Tidak mungkin... Xavier menggumam dalam hati sembari menggeleng pelan, dia mencintai Aurora karena wanita itu penyembuhnya.Mereka tidak sama—Aurora terlalu berharga untuk disamakan dengan Victoria. Lagi pula, jauh sebelum Aurora datang, Victoria juga sudah Xavier kubur dalam-dalam.

Mengembuskan napas panjang, Xavier terus menatap kepadatan jalanan, berusaha mengenyahkan bayang-bayang gadis itu. Namun, entah sejak kapan pikiran Xavier berkelana, membuat gedung-gedung di sepanjang jalanan distrik Manhattan itu mendadak berubah menjadi jalanan sepi dengan pohon-pohon

berwarna musim gugur. Itu kenangan sembilan tahun yang lalu. Musim gugur paling menyebalkan karena Xavier hanya berhasil mendapatkan medali perak dalam lomba pacuan kuda—dikalahkan musuh besarnya, Xander William. Xavier ingat betul, Victoria memaksa ikut dengannya ketika Xavier menolak pulang.

***

"Seharusnya kau tidak ikut aku. Aku yakin sahabatmu itu sudah menyiapkan pesta besar untuk merayakan emasnya," gerutu Xavier pada Victoria. Mereka sedang berdiri di jembatan tua tempat mobil sport Xavier berhenti—memandang suasana musim gugur yang menakjubkan.

Victoria terkekeh geli. "Maksudmu Xander? Bukankah dia juga sahabatmu."

Xavier mendengus sebal. "Tentu saja bukan. Dia sudah aku cap pengkhianat sejak keluar dari geng kami."

"Lagi-lagi karena itu... kenapa kalian tidak berteman yang biasa saja? Tanpa membuat geng yang—"

"Daripada mengoceh tidak jelas, lebih baik kau datangi Xander sana," gerutu Xavier kesal.

Victoria menyandarkan kepalanya di lengan Xavier, tersenyum tipis. "Xander tidak suka pesta. Aku bertaruh saat ini dia pasti sudah tidur seharian untuk memulihkan tenaga. Dia berlatih lebih keras darimu. Bahkan saat kau ikut balapan liar tiga hari yang lalu, dia masih berlatih."

"Benarkah? Ck! Berengsek! Aku masih ingat kata-katanya, tentang dia yang sama sekali tidak berlatih karena itu memang bakat alaminya!" rutuk Xavier, merasa dibohongi.

Victoria terkekeh geli. "Itu karena Xander kesal padamu. Katanya; kau terlalu sombong."

"Dia tidak berkaca?"

"See? Bukankah kalian memiliki banyak kesamaan? Kenapa kalian tidak coba berbaikan—berusaha untuk akur lagi. Aku percaya, kalian akan sangat cocok menjadi sahabat baik jika—"

"That's the point. Karena kami sama; kami juga selalu ingin memenangkan hal yang sama."

Victoria mengangguk, mengiakan, membiarkan Xavier merangkul pinggangnya. "Itu aku tahu... balap mobil, pacuan kuda, fencing... apa lagi ya?"

"Kau."

"Aku teman kalian berdua. Tidak perlu berebut!"

Xavier menunduk, menatap Victoria yang juga tengah mendongak menatapnya, tersenyum tipis. Sangat cantik. Xavier menggeram. "Masalahnya aku tidak bisa menganggapmu teman! Dan aku yakin Xander juga—" Ucapan Xavier terputus. Mengembuskan napas panjang, Xavier mengalihkan pandangan. "Aku mencintaimu, Vee." Kau juga tidak suka berbagi! Jadi—"

Tawa geli Victoria menguar ke udara. Xavier menoleh, merengut kesal. "Vee!"

"Stupid, *Xavier.* Actually you have won since a long time ago."

Xavier menatap tidak percaya. "What? What? *Kau bilang apa?"*

"Ex-ee-vii—ee. Aku mencintaimu," ucap Victoria. Mata hijaunya berpendar hangat.

***

"Tuan Muda, kita sudah sampai." Xavier tersentak, keluar dari memorinya mendengar ucapan Christian, secepat mungkin menguasai diri.

Christian membukakan pintu mobil, membuat Xavier bergegas keluar mendapati mereka sudah sampai di depan pintu lobi Adams Skyscraper Building. Xavier merapikan setelan jasnya sembari melangkah masuk.

"Jajaran direksi sudah menunggu di ruang *meeting,* tapi saya baru saja mendapatkan kabar jika tuan Quinn Jenner tidak bisa hadir karena ibu beliau sedang dirawat di rumah sakit, *Sir,*" jelas Christian.

Xavier tidak merespons, terus melewati para pegawai yang berjajar di sekitarnya tanpa menoleh—seakan mereka tidak ada.

"Kirimkan buket bunga untuk *Aunty* Stephanie. Tuliskan pesan cepat sembuh untuknya," perintah Xavier sambil terus berjalan. Sama seperti Xavier, Quinn juga sangat menyayangi Ibunya. Jadi wajar dia tidak hadir.

Xavier baru memasuki elevator ketika ucapan Aurora tiba-tiba berputar di kepala. *Bagaimana jika yang kau ketahui tentang Victoria bukan hal yang sebenarnya? Bagaimana jika seandainya sekarang dia sedang sakit keras dan—*

"Shit!" rutuk Xavier sembari menutup mata. Tidak seharusnya dia mengkhawatirkan gadis itu.

LOT OF DRAMA

Adams Mansion, Detroit, Michigan, USA | 20.30 AM

Embusan angin kencang disertai suara dengungan memekakkan terdengar begitu helikopter berlogo 'ADAMS' mendarat di helipad *mansion* Adams. Xavier turun dengan satu lompatan, masih mengenakan setelan kerja yang sama dengan yang dia pakai tadi siang. Xavier memang belum sempat pulang, dia hanya menjemput Aurora dan mengajaknya terbang ke Detroit usai mendapat kabar Clayton sakit.

"*Ck!* Hati-hati, Ara!" Xavier meraih tubuh Aurora yang nyaris terjatuh, perempuan itu turun dengan tergesa-gesa, tampak hampir menangis.

"Aku khawatir pada *Grandpa,* kau bilang dia pingsan."

"Benar, tapi katanya sekarang dia—"

Aurora tidak menggubris, berlari memasuki *mansion.*

Xavier menyusul, sebenarnya dia juga sangat khawatir. Clayton jarang sakit, dia selalu terlihat bugar, laporan kesehatannya yang beberapa waktu terakhir Xavier terima juga sangat baik. Namun, tadi Xavier mendapat kabar Clayton pingsan di rumah peternakannya, menolak dibawa ke rumah sakit begitu sadar.

Seperti biasa, belasan pelayan berseragam putih hitam berjajar sembari menunduk menyambut Xavier. Tanpa menghiraukan mereka, Xavier lekas-lekas menuju kamar *grandpa*-nya.

"*Grandpa* pasti terlalu banyak bergerak! Sudah aku bilang, jangan terlalu lelah." Sayup-sayup Xavier mendengar suara Aurora dari ambang pintu.

"Aku tidak—"

"*Stop!* Jangan membohongiku. *Grandpa* ini sudah tua! Berhentilah mengurusi kuda-kuda. Biar para pelayan saja," ketus Aurora.

Clayton terkekeh, wajahnya tampak cerah saat Xavier memasuki kamar. Pria tua itu tengah berbaring di atas ranjang, sementara beberapa alat medis ada di sekitarnya. Xavier sedikit heran dengan kedekatan mereka berdua.

Clayton merasakan kehadiran Xavier, dia mengalihkan pandangannya kepada Xavier. "Nak. Kau datang."

Xavier berjalan mendekat, berdiri di sebelah Aurora yang sudah duduk di pinggiran ranjang Clayton. "Bagaimana kata dokter?"

Clayton hanya tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, aku sehat."

"*Grandpa*...," geram Xavier pelan.

"Bukan masalah berat, lagi pula aku memang sudah tua."

"Aku tidak sedang bertanya umur *Grandpa*, aku bertanya *Grandpa* sakit apa?"

Akhirnya Clayton mengembuskan napas pelan. "Leukimia."

"A—apa?!" Mata Xavier membulat, terkejut.

Aurora juga. Mata Aurora berkaca-kaca, dia meremas jemari Clayton, tidak bisa berkata-kata.

Xavier cepat-cepat mengeluarkan ponselnya. "Sejak kapan? Ada apa dengan dokter *Grandpa*? Aku akan—"

"Hei! Jangan panik seperti itu. Aku ini sudah tua, sekalipun tanpa penyakit ini, waktuku juga pasti hanya tinggal—"

"*Grandpa!*"

"Xavier... kau sudah tahu pasti, aku pasti tidak akan bisa selalu bersamamu, kan?" Clayton tersenyum sambil menatap Xavier. "Cepat atau lambat—"

"Aku tahu. Tapi paling tidak, *Grandpa* semestinya tahu, aku akan mengusahakan apa pun untuk *Grandpa!*"

"Xavier...." Clayton mendesah panjang, menatap Xavier lekat-lekat. "Aku sungguh tidak apa-apa. Jika kau memang bersikeras ingin melakukan sesuatu untukku—mengobatiku, tolong lakukan dulu yang aku mau."

"*Okay*, apa?" Xavier menurunkan ponselnya.

"Berbaikanlah dengan *daddy*-mu. Mengalahlah."

"*What?* Aku? Mengalah pada lelaki sombong itu?"

"Lelaki sombong itu *daddy*-mu, Xavier. Lagi pula untuk *Grandpa*. Aku takut waktuku habis sementara kau masih butuh sandaran."

Xavier terdiam beberapa saat, menatap Clayton lekat, lalu berbalik dan keluar kamar.

Clayton menatap pias, langsung mengembuskan napas. "Oh, astaga... apa lagi yang harus aku lakukan? Bahkan aku sekarat saja, bocah itu masih keras kepala!"

Aurora menggeleng cepat, makin menggenggam tangan Clayton erat. "*Grandpa* jangan begitu... Xavier dan *Daddy* pasti akan berbaikan nanti, tapi sekarang *Grandpa* harus sembuh. Berobatlah... aku—"

"Nak..."

"Aku tahu semua orang pasti mati, tapi *Grandpa* tidak boleh cepat pergi. Aku harus bagaimana jika tidak ada *Grandpa?*" Jemari Aurora bergetar, air matanya jatuh.

Clayton terkekeh geli, buru-buru menghapus air mata Aurora. "Hei, sudah... jangan sedih. Aku sehat. Sangat sehat.".

"Tapi kata *Grandpa* tadi—"

"Aku? Sakit?" Clayton tergelak geli. "Aku percaya Tuhan mengutukku untuk hidup seratus lima puluh tahun. Jadi bagaimana mungkin aku akan sakit, Nak?"

"Astaga, *Grandpa!* Kau tidak tahu betapa takutnya aku tadi! Aku pikir *Grandpa* benar-benar sakit!" Aurora menggeleng tidak percaya. "Kenapa *Grandpa* melakukan ini? Xavier pasti marah jika dia sampai—"

"Karena itu Xavier tidak boleh tahu."

"*Grandpa!*"

"Aku hanya ingin menantu dan cucuku akur. Aku lelah dengan pertengkaran mereka. Mungkin ini bisa menjadi salah satu caranya." Pandangan Clayton menerawang.

Aurora terdiam, tidak tahu harus berkomentar apa.

***

"*Tidak ada leukimia,* Sir. *Alasan kenapa Tuan Clayton pingsan, itu karena dia kelelahan. Saya sudah meninggalkan vitamin, termasuk jadwal makanan yang perlu dikonsumsi agar beliau segera membaik.*"

"Baik." Xavier langsung mematikan sambungan ponsel. Menarik napas lega, sekaligus jengkel.

Mencoba menahan rasa marah, Xavier memutuskan menjauh dari kamar Clayton dan berjalan melewati lorong elegan dan mewah layaknya istana. Hingga, beberapa *frame* yang digantung di dinding lorong, menghentikan langkah Xavier.

Xavier menghela napas panjang, sementara matanya menyusuri tiap gambar amatiran itu; terutama fotonya dengan Javier Leonidas. Setitik rindu lantas menyergap, sebelum kemudian menjadi besar, menyesakkan dada. Tiba-tiba Xavier ingin sekali kembali ke momen itu; memancing berdua, mengendarai *motocross* bersama, menaiki *yacht* pertama yang Javier belikan, hingga jauh ke belakang di mana Javier masih menggendongnya. Namun, seperti disadarkan, Xavier mengepalkan tangan. Pria itu tidak penting. Mereka berdua hanya dua orang asing yang kebetulan berdarah sama.

Pandangan Xavier beralih pada foto Anggy dan Crystal, tersenyum tipis melihat betapa lucunya adiknya ketika kecil. Kehangatan dalam foto-foto itu menyentuh dada Xavier. Hingga ia terdiam begitu pandangannya saja tertumbuk pada foto *candid* seorang gadis kecil cantik berusia lima tahun.

Lucu. Dalam foto itu Victoria tengah bermain di tenda musim panas, tertawa lebar, menampilkan jendela di mulutnya karena dua giginya yang tanggal. Seharusnya Xavier tersenyum, tapi yang terasa malah kekosongan. Sejak kecil, Victoria memang sangat dekat dengan keluarga Leonidas, selain karena sahabat Crystal, Anggy juga sudah menganggap Victoria sebagai putrinya, jadi tidak mengherankan jika banyak foto Victoria di sini.

Menatap wajah gadis itu selalu membuat dada Xavier sesak. Mata hijaunya yang cerah, rambut hitam panjang indahnya yang dulu kerap kali Xavier paksa ikat. Bukan karena Xavier terganggu, dia hanya tidak mau berbagi dengan yang lain. Xavier mencintainya, dan hanya Victoria yang mampu membuat Xavier bertekuk lutut.

Victoria berhasil membuat Xavier batal ikut lomba balapan liar dengan nekat naik ke motornya. Victoria membuat Xavier batal menghajar orang-orang, karena lirikan mata. Victoria juga yang membuat Xavier meningalkan hobi buruknya, mengenalkan Xavier pada seni fotografi. Xavier senang memburu gambar karena Victoria. Ketika Victoria melukis sesuatu, Xavier selalu berusaha memotret wujud aslinya—termasuk aurora. Xavier susah-susah berburu gambar aurora, juga karena dia.

"Xavier...."

Xavier mengerjap, menoleh. Aurora berdiri di depannya dengan pandangan tidak terbaca. Perempuan itu menatap Xavier dan *frame-frame* foto di belakang Xavier bergantian.

Seketika Xavier tersadar, untuk apa dia melamunkan *domino jatuh* itu? Pasca kesaksian palsu gadis itu yang menyudutkan Xavier di kasus Andres, harusnya semua kenangan indah itu juga lenyap.

"Apa yang kau lihat?" Aurora tersenyum seraya mendekati Xavier.

Xavier menggeleng pelan. "Tidak ada."

Aurora ganti mengedarkan pandangan ke foto-foto itu. "Ini kau ketika kecil, X?"

Xavier mengangguk dan menyelipkan tangan ke saku celana. "Ya."

"Tidak adil! Kenapa kau sudah tampan sejak kecil!"

Xavier menyeringai, memeluk Aurora dari belakang. "Jadi... sekarang aku tampan?"

"Tidak. Aku salah bicara." Aurora mendengus, memperhatikan semua foto itu hingga telunjuknya terarah pada foto Victoria. "Dia siapa, X?"

Xavier terdiam cukup lama, Aurora sampai menoleh padanya.

"Xavier?"

"Dia Victoria."

"Ah, *domino jatuhmu.*" Aurora tersenyum kaku, lalu mengalihkan pandangan dari Xavier dan memperhatikan lagi foto itu. "Bukankah dia mirip aku, X? Coba perhatikan... warna matanya... rambutnya—"

"Tidak. Kalian berbeda."

Lagi. Aurora menoleh. "Lihat matanya, dia—"

"Jangan menyamakan dirimu dengannya. Dia kesialanku, sementara kau keberuntunganku!" Xavier makin menenggelamkan kepalanya di leher Aurora. Benar, untuk apa Xavier memikirkan Victoria? Dia sudah memiliki Aurora. Perempuan ini pelengkapnya, sedikit kenangan manisnya dengan Victoria tidak akan mengubah fakta jika gadis itu *domino jatuh*. "Ara, aku lelah." Xavier berbisik, menutup mata.

Aurora berbalik tanpa melepaskan pelukan Xavier, membelai lembut rambut lelaki itu. "Mau aku buatkan *matcha tea?*"

"Really?"

"Ya, aku sekalian membuatkan susu untuk *Grandpa* juga."

"Jangan percaya, dia menipu kita. Dia tidak apa-apa."

"Kau—"

"Aku bertanya sendiri ke dokternya. Bisa-bisanya dia membuatku panik seperti ini."

Aurora kembali mengelus lembut rambut Xavier. "Jangan marah padanya. Dia begitu karena menyayangimu."

"Tapi...."

"Untukku. *Please?*" Aurora mengatakannya dengan nada memohon, Xavier tidak bisa menolak, membuatnya mengangguk.

***

"Aku dengar kau sedang mengincar posisi di Leonidas International."

Xavier mengabaikan pertanyaan Clayton, terlihat sibuk dengan tablet, sementara Aurora mengurusi lelaki tua itu seolah sandiwara belum terkuak.

"Hei, aku bertanya padamu."

"Sedang kuusahakan," jawab Xavier malas.

"Sebenarnya tanpa usaha apa pun kau bisa langsung mendapatkan posisi itu, X. Kau tinggal mengakui *daddy*-mu, dan kau akan mendapatkan semuanya."

"Jadi *Grandpa* tidak suka aku memakai nama belakang *Grandpa?*" Xavier melempar tablet di sampingnya, melipat tangan di depan dada, dan mengernyit.

"Tidak. Tentu saja tidak." Clayton menggeleng keras. "Tapi asal kau tahu, X. Kau sebenarnya sangat mirip dengan ibumu. Kalian suka bertindak gegabah. Apa kau tahu, dulu ibumu juga pernah sepertimu, menolak memakai nama belakangku, pergi dari rumah dan malah tinggal dengan keluarga mantan istriku! Dia bahkan memakai nama belakang mereka!"

Xavier terdiam.

"Dulu itu membuatku sangat marah. Demi apa pun! Aku sangat mencintainya, dan dia bersikap demikian hanya karena satu kesalahan kecil? Akhirnya aku membiarkannya hidup di luar sana, bersikap tidak peduli. Aku sengaja menutup semua *channel* pekerjaan untuknya, bukan aku mau bersikap jahat padanya, tapi aku ingin dia pulang. Kalau dia tidak ada pekerjaan, dia sulit bertahan di luar, lalu kembali padaku. Setiap Ayah punya masalah yang sama, kesulitan menyampaikan sayang, rindu, dan membutuhkan anak-anaknya. Seorang ayah mempunyai ego yang tinggi, meski penyesalan karena sudah menyakiti anak selalu ada. Aku yakin *daddy*-mu seperti itu."

Lagi. Xavier tidak merespons.

"Jika boleh, *Grandpa* ingin meminta satu permintaan padamu. Sebelum *Grandpa* meninggal, apa kau mau—"

"Jika *Grandpa* berpura-pura sakit hanya agar aku berbaikan dengannya, maka lupakan saja, *Grandpa*. Itu tidak akan berhasil," ucap Xavier dingin dan menatap Clayton tajam.

Clayton terkejut, sementara Aurora menunduk dalam-dalam.

"*Grandpa* yang selama ini memegang tanganku, membimbingku hingga menjadi setinggi ini. Kenapa sekarang *Grandpa* malah menyuruhku mengemis

maaf pada lelaki itu?" Xavier menggeleng pelan. "Apa setelah ini *Grandpa* juga akan menyuruhku mengemis Leonidas International padanya?"

"Ketika kau meminta apa pun pada orangtuamu, itu tidak bisa dikatakan mengemis! Dia *daddy*-mu, Xavier!"

"Aku Matthew Adams. Aku bukan putranya. Ketika aku berkata akan mengambil perusahaan, artinya aku akan merampas, bukan mengemis pada Javier Leonidas!"

WINNING

Manhattan, NYC-USA | 00.40 PM

Clayton Adams:
Tidak perlu dengan cara itu, Xavier. Mintalah baik-baik. Akhiri permusuhan kalian.

Clayton Adams:
Grandpa akan merasa sangat berdosa jika kalian terus begini. Salah *Grandpa*. Seharusnya dulu *Grandpa* tidak menuruti keinginanmu. Tempatmu di Leonidas, Nak, bukan Adams.

Xavier menaruh ponselnya tanpa membalas, kemudian memalingkan pandangan ke jendela mobil. Jenuh. Sudah beberapa minggu terakhir Clayton mendesaknya, menyerang dengan banyaknya petuah agar berbaikan dengan Leonidas, seiring usaha Xavier untuk merampas kepemimpinan perusahaan itu.

Xavier tidak akan menuruti Clayton, kurang sedikit lagi. Dia berhasil menembus dan membujuk para pemegang saham, sekarang harinya. Dia dan Andres akan bersaing secara *face to face* di depan para petinggi Leonidas. Xavier menurunkan penyekat Lamborghini. "Chris... apa *mommy*-ku datang?"

Christian menoleh dan mengangguk. "Seperti yang Anda inginkan, Tuan Muda. Nyonya Anggy akan datang sendiri untuk menghadiri rapat besar nanti."

"Bagaimana dengan Quinn?"

"Tuan Muda Quinn juga dipastikan hadir. Beliau sudah mendarat di *private airport* milik Anda pagi ini."

"Bagus...." Xavier mengembuskan napas lega, lalu memalingkan wajah ke jendela. Limosin melaju cepat melewati deretan gedung pencakar langit dengan fungsi berbeda; pusat belanja, perbankan, bursa efek hingga bisnis lainnya—bagaikan kota kecil dalam naungan Leonidas, kemudian berhenti di belakang air mancur besar dengan gedung tinggi bertuliskan Leonidas Centre; kantor perwakilan Leonidas di Amerika. Semua ini miliknya, dan Andres tidak berhak memilikinya.

"Cuacanya cerah sekali ya, Chris?" Xavier berbasa-basi begitu mereka turun dari mobil—yang direspons Christian hanya dengan anggukan kaku, tidak berniat membahas betapa gelapnya langit saat ini dan bisa saja badai datang sebentar lagi.

Namun, Xavier yakin hari ini cerah untuknya. Dengan lima belas persen saham Anggy, besar kemungkinan dia menang. Saham Xavier tujuh belas persen. Quinn sudah setuju memberikan dukungan empat belas persen saham untuknya, bahkan berhasil mengumpulkan lima persen saham gabungan di luar untuk memihak Xavier. Terima kasih pada Victoria karena pemberitaan pembatalan pertunangannya dengan Andres beberapa waktu yang lalu—ditambah *track record* buruk bajingan itu, membuat semua makin mudah. Sekalipun tujuh persen saham keluarga Stevano memihak Andres, Javier tidak akan bisa apa-apa.

"Aurora belum sampai?" Xavier baru menyadarinya. Seharusnya dia tak membiarkan Aurora berangkat terpisah untuk memeriksa Tallulah.

"Belum, Tuan Muda."

"*Ck!* Kenapa lama sekali?"

"Mungkin Tallulah—"

"Lagi-lagi anjing itu membuat masalah. Apa aku harus membuangnya?" potong Xavier.

Di elevator, Xavier mengeluarkan ponsel dan menghubungi Aurora. Butuh dua kali dering hingga Aurora menjawab. "Ara! Kau belum kembali?"

"Maaf, X... aku masih—"

"*Seriously?* Kau sampai harus telat rapat hanya karena anjing?"

"Bukan... bukan karena Tallu—"

Suara Aurora terpotong ketika sayup-sayup Xavier mendengar suara seseorang—sepertinya dokter berkata *kondisi pasien sudah sangat membaik*. Xavier mengerutkan kening. "Ara, kondisi siapa yang membaik? Sebenarnya kau sedang menjenguk siapa?"

Aurora tidak kunjung menjawa hingga beberapa menit berlalu.

"Ara?"

"*A—aku menjenguk Ian, X. Dia sakit.*"

"Kembali sekarang!" Kepala Xavier mendadak panas, dia tidak suka mendengar Aurora bersama lelaki lain. Apa menengok Tallulah juga alibi?

"*Tapi, X—*"

"Aku masih bosmu, Ara. Jangan macam-macam!" Kemudian, Xavier menutup panggilannya secara sepihak.

***

Xavier melangkah yakin ke ruang rapat, dan tidak sengaja bertemu salah satu pemegang saham.

"Selamat siang, Mr. Matthew." Sapaan dan uluran tangan pria yang sepantaran dengan Javier itu menghentikan langkahnya.

"Selamat siang, Mr. Gussion."

"Senang melihat Anda di sini. Saya benar-benar menantikan kepemimpinan Anda. Sungguh, sebelum ini saya benar-benar khawatir dengan kepemimpinan Mr. Andres Lucero."

"Saya akan berusaha sebaik mungkin."

Mr. Gussion tersenyum. "Jika diperhatikan, Anda memang sangat mirip dengan Mr. Javier Leonidas."

Xavier mengulas senyum tipis tanpa menanggapi lebih lanjut. Beruntung rombongan Javier Leonidas datang, termasuk Anggy.

Beberapa orang yang berdiri di sekitar ruang rapat langsung menghampiri Javier, menyapa dengan sopan. Anggy mundur dari itu semua, menghampiri dan membelai wajah Xavier.

"*Mommy* sudah menunggu hari ini, hari di mana kau mau menggantikan *daddy*-mu," seru Anggy antusias. "Setelah ini kau pulang, kan? *Mommy* merindukanmu di rumah."

Headquarter Leonidas terletak di Barcelona. Wajar Anggy berharap Xavier akan tinggal di *mansion* Leonidas lagi.

Xavier belum menjawab ketika melihat Andres masuk bersama Angelina Lucero? Stevano? Sepertinya wanita itu datang untuk menggantikan suara Evan Stevano, kakaknya. Dasar lintah. Ibu dan anak itu langsung menuju ke arah Javier, berbincang dengan akrab, seolah mereka adalah istri dan anak

Javier—bukan dia dan Anggy. Rahangnya sudah mengeras, kepalan tangan pun sudah terbentuk, ketika usapan lembut terasa di punggungnya.

"Xavier, ayo kita ke *daddy*-mu."

Xavier menoleh pada Anggy. "Tidak perlu, *Mom.* Untuk apa? Aku tidak butuh dia."

"*Little Bear...* kau boleh marah, tapi hari ini kau butuh dukungan—"

"Aku sudah memperhitungkan semuanya. Aku hanya butuh suara *Mommy* dan semuanya akan berjalan lancar. Aku tidak butuh dia."

"*Little Bear....*"

"Ketika aku mendapatkan kursi ini, bukan berarti permusuhan kami berakhir. Ini hanya caraku menggulingkan Javier Leonidas."

"Xavier!" Senyum di wajah Anggy sirna, tergantikan tatapan kesal. "Sudah aku bilang, dia itu *daddy*-mu! Bagaimana kau bisa memiliki pemikiran seperti itu, sementara yang *daddy*-mu pikirkan hanya dirimu!"

Xavier langsung menghindar dan menjauhi Anggy, berbincang dengan pemilik saham lain. Quinn datang tidak lama setelah itu, tapi baru saja mereka akan saling bicara, pemimpin rapat sudah memberikan arahan untuk duduk di bangku masing-masing.

Meja rapat besar itu memiliki model melingkar. Javier Leonidas duduk di kursi paling tengah, lurus dengan *slide* besar, dan entah bagaimana Xavier bisa mendapatkan bangku di sebelah kirinya. Anggy duduk di sebelah Xavier, sementara Andres di samping kanan Javier, disusul Angeline, Quinn, dan pemegang saham lain.

Rapat dibuka, disusul pidato singkat Javier Leonidas sebagai CEO Leonidas International sekaligus pemegang saham terbesar, beberapa pejabat Leonidas International yang lain, hingga Andres dan Xavier sebagai kandidat.

Xavier tidak berminat memperhatikan pidato Andres, yang kebanyakan hanya berisi janji. Dia tenggelam dengan ponsel. Aurora belum membalas atau pun datang, membuat Xavier menggeram. Ketika dia berniat menghubungi Aurora sudah gilirannya maju. Mengendalikan kegusaran Xavier melangkah dengan percaya diri ke podium.

"Selamat siang semuanya," sapa Xavier sembari melarikan pandangannya ke setiap *audience*. Di waktu yang sama, tiba-tiba pintu terbuka. Aurora masuk dengan senyum canggung, kemudian duduk di kursi belakang Xavier, bersebelahan dengan Betesda—sekretaris Javier.

Aurora menyunggingkan senyum cerah padanya, sembari mengangkat satu tangannya ke atas, menyemangati. Dan kelegaan merayapi diri Xavier.

"Terima kasih untuk tempat dan waktunya, langsung saja, tanpa perlu berbasa-basi." Xavier memulai pidato. "Berjanji, semua orang pasti bisa. Itu hal yang paling mudah, semudah kita mengingkarinya. Seseorang pernah berkata pada saya, sekalipun sesuatu tidak lebih besar, bukan berarti itu tidak bisa menjadi lebih besar. Semuanya tetap mungkin ketika mau berjuang." Xavier sengaja mengutip kata-kata Clayton beberapa tahun yang lalu, menatap Javier tegas ketika mengatakan ini. "Dan saya berhasil membuktikan itu lewat Adams Group, tanpa perlu saya menampilkan ini, saya sangat yakin bahwa setidaknya Anda sekalian pernah mendengar bagaimana melesatnya Adams Group selama lima tahun terakhir."

Slide di samping Xavier sudah menampilkan data-data perkembangan dan prestasi Adams Group. Datanya benar-benar menakjubkan, lebih dari yang selama ini media buka. Decak kagum langsung mengudara.

"Ini pencapaian kami selama saya memimpin. Tentu saja semua ini terlaksana bukan hanya karena saya, tapi semuanya—seluruh jajaran Adams Group yang memercayai saya." Xavier menyandarkan kedua tangannya ke meja podium. "Saya, Matthew Adams, tidak akan menyodorkan janji. Saya hanya akan menawarkan integritas dan komitmen yang saya miliki pada Anda semua. Karena itu, besar harapan saya atas kepercayaan kalian semua yang hadir. Sekian. Terima kasih."

Tepuk tangan riuh menyertai Xavier begitu pidatonya selesai. Terlebih dari Aurora dan Quinn, sementara Javier, Anggy, Andres, dan Angeline diam. Xavier tidak peduli, dia buru-buru kembali ke tempatnya dan meraih *tumbler* yang disodorkan Aurora.

"*Matcha Tea special for you,*" bisik Aurora.

"Apa ini sogokan karena terlambat?"

Aurora terkekeh geli. "Masih marah? Apa kau takut, keberuntunganmu akan hilang jika aku tidak ada?"

"Mana mungkin ... aku yakin seratus persen kita akan menang."

Aurora terdiam sejenak, lalu lanjut terkekeh.

Tiba-tiba saja Javier Leonidas mengangkat plakat, meminta waktu untuk berbicara. "Interupsi. Bisakah pemungutan suaranya dilakukan secara tertutup saja?"

Xavier mengepalkan tangan, menatap Javier tajam. Dia yakin Javier Leonidas memiliki rencana curang. Namun, Xavier tidak mengatakan apa-apa. Dia memilih diam di saat Aurora terus mengelus lengannya. Lalu, Xavier

melirik Anggy. Ibunya itu sama sekali tidak bersuara, berwajah datar, bahkan menghindari lirikannya.

Pemilihan dilakukan sesuai permintaan Javier. Dua orang pegawai menyebar kertas ke setiap orang yang memiliki hak suara, termasuk Javier, Anggy, dan Xavier.

Xavier baru akan mengisi miliknya ketika terdengar bisikan Aurora di belakangnya. "*Sir,* jika kau memberikan dukunganmu pada Xavier, aku berjanji akan membuatkan *white milk* kesukaanmu."

Xavier menghadiahi Aurora lirikan tajam; *Apa Aurora pikir Javier sebodoh itu hingga bisa dirayu dengan susu?* Dan sepertinya Javier juga berpikiran sama, terlihat dari bagaimana lelaki itu berdesis sembari melirik Aurora kesal.

Detik demi detik selanjutnya terasa sangat lama. Xavier berkali-kali melirik Andres yang tersenyum lebar, dan kekhawatiran menerobos masuk. Seperti ada yang salah. Bagaimana bisa Andres secerah itu? Apa jangan-jangan pemilihan tertutup ini sengaja diperuntukkan agar bisa ada celah kecurangan agar Andres menang?

Xavier mengendurkan dasinya, mendadak sesak. Javier Leonidas meliriknya santai, seolah sedang menikmati pertunjukan. Xavier makin merasa ada yang aneh.

"Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah suara terbanyak diperoleh dengan hasil delapan puluh empat persen saham," ucap narator rapat.

Xavier mengepalkan tangan, menatap Javier tajam. Dia yakin ada manipulasi di sini.

"Suara itu jatuh pada Mr. Xavier Leonidas. Kepada Mr. Leonidas, selamat, Anda adalah CEO Leonidas International selanjutnya!"

Xavier tertegun, sama sekali tidak menyangka. Dengan total perolehan suara yang dia dapat, bukankah berarti Andres hanya mendapatkan enam belas persen suara? Artinya... Javier memberikan suara untuknya? Dengan perasaan campur aduk, Xavier menoleh pada Javier. Namun, Javier Leonidas sudah lebih dulu bangkit, pergi dari ruangan itu diikuti Anggy; tanpa mengucapkan kata selamat.

I DON'T NEED YOU

Andres menggeram kesal, melangkah keluar tanpa mendengarkan panggilan ibunya. Tidak tahan mendengar segala pujian yang orang-orang itu berikan pada Xavier.

Kenapa seperti ini? Bukankah harusnya dia menang? Andres sudah memperhitungkan semuanya, mestinya dia telah aman dengan suara dari Javier, Angeline, dan satu persen saja pemegang saham dari luar. Namun... bagaimana bisa dia hanya mendapatkan enam belas persen? Kenapa Javier mendukung Xavier? Bukankah mereka bermusuhan? Apa jangan-jangan, selama ini usaha Andres bersinar di depan Javier sia-sia?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepala Andres. Bukankah Javier menyayanginya? Pria itu yang selalu mengerti Andres, lebih dari *daddy*-nya sendiri—Rafael Lucero, yang lebih dekat dengan Aiden. Dia langsung menemukan semua jawaban ketika melihat Javier dan Anggy berdiri tidak jauh darinya, tampak berdebat—Anggy terlihat kesal lalu masuk lagi ke ruang rapat.

Ah, karena itu.... Andres bergumam dalam hati.

Dia menghampiri Javier, bersamaan dengan Nolan dan Betesda yang juga menghampiri Javier.

Javier memijit kening.

"*Dad...,*" panggil Andres.

Javier menoleh, dan Andres tersenyum. "Tenang saja, *Dad*... aku akan memperbaikinya nanti, percaya padaku."

Satu alis Javier terangkat, kemudian berjalan menuju elevator diikuti Betesda dan Nolan. Andres buru-buru mengikuti. "Aku juga minta maaf atas pemberitaan tentang Victoria. Aku tidak tahu apa yang wanita itu pikirkan.

Kami hanya bertengkar sedikit, dan dia mengatakan hal jelek ke media dan memengaruhi reputasiku."

Javier masih diam.

"Aku berjanji kita akan bisa merebut kursi itu lagi, *Dad.* Xavier tidak akan lama memegang jabatannya. Kita akan mendapatkannya lagi. Percaya saja pada—"

"Bett, kau sudah memastikan berkas-berkas di ruanganku tersusun secara alfabetis?" Javier membuka pembicaraan dengan sekretarisnya, rahang pria paruh baya itu semakin keras.

"Sudah, Tuan. Semuanya sudah siap."

"Singkirkan semua foto-foto di meja juga. Usahakan banyak cahaya masuk ke ruanganku mulai sekarang."

"Akan saya lakukan, Tuan."

Andres merutuk dalam hati.

"Kosongkan juga lahan parkir di bagian atas, Xavier tidak suka berbagi. Helipad juga harus selalu siap. Aku yakin Xavier akan lebih sering menggunakannya. Anak itu tidak bisa bangun pagi."

Andres mematung. Javier berbicara pada Betesda dengan nada antusias. Andres menggeleng pelan, menatap Javier lekat. Tidak mungkin. Selama ini Andres paling tahu bagaimana Javier tidak acuh pada Xavier, membuatnya merasa Javier memang sudah menggantikan Xavier dengannya. Namun, kenapa percakapan Javier dan Betesda memperlihatkan bahwa seakan-akan....

"Ah, itu juga... plakat namanya. Jangan lupa untuk mengggantinya. Abaikan saja jika dia memerintahkanmu menganti plakat itu dengan nama kakeknya lagi. Namanya Xavier Matthew Leonidas. Dan juga—"

"*Dad*... kenapa tadi kau memilih Xavier? Apa *Aunty* Anggy mengancammu lagi?" Dia benar-benar ingin mengetahui isi kepala Javier, sekalipun di sisi lain Andres juga takut.

"Diancam? Untuk apa? *He is my son,*" ucap Javier enteng. Di saat yang sama pintu elevator terbuka, sementara tubuh Andres membatu. "Dia butuh aku atau tidak, Xavier tetaplah putraku. Siapa lagi yang harus membelanya jika bukan aku?"

Apa? Apa katanya? Andres belum menemukan satu kata pun untuk merespons ucapan Javier itu ketika pintu elevator bergerak tertutup.

"*Damn it!*" Andres menendang pintu elevator keras. Dia tahu Xavier memang putra Javier, tapi entah kenapa Andres merasa dikhianati?

***

Xavier sedang menerima banyak kata selamat ketika Anggy tiba di sampingnya. Xavier langsung meninggalkan orang-orang itu, menggiring Anggy ke sisi yang lebih kosong sekaligus mencari Aurora—tapi perempuan itu sepertinya belum kembali dari kamar mandi.

"*Mom*. Kau tidak mau memberi selamat padaku?"

"Memangnya perlu? Aku juga tidak mendukungmu."

Xavier menghela napas panjang. "Aku tahu *Mommy* masih marah, tapi—"

"Aku memang masih marah, tapi sebanyak lima belas persen suara yang masuk ke Andres dariku." Anggy menatap Xavier tajam. Xavier terkejut. "Apa sekarang kau mau membenci *Mommy* seperti kau membenci *daddy*-mu? Bukankah *Mommy* juga tidak ada ketika kau butuh?"

"*Mom... please....*"

"Jika bukan karena *daddy*-mu, kau pasti tidak akan menang. Dari total suara yang masuk untukmu, kau juga pasti sadar bukan? Bahkan Angeline juga mendukungmu, mereka tidak sejelek yang kau pikirkan Xavier." Anggy menghela napas panjang. "Berhenti memikirkan hal yang tidak ada, jangan membuatmu sakit sendiri. *Mommy* lelah, Xavier. Kebencianmu padanya membuatku sedih."

Xavier menundukkan kepala.

Anggy menyentuh pipinya, dan memaksanya mengadu pandangan mereka. "*Mommy* akan menelepon Crystal. Dia harus sampai ke sini malam ini. Kita akan bertemu di restoran ikan favoritmu."

Xavier merengut. "Untuk apa, *Mom?*"

"Tentu saja untuk merayakan kemenanganmu!"

"Aku pikir *Mommy* masih marah."

"Seharusnya aku memang harus marah, tapi aku tidak bisa marah lama-lama padamu." Anggy menepuk pundak Xavier. "Jadi... selamat! *Mommy* tidak mau tahu, pastikan kau meluangkan waktumu nanti malam. Kita akan makan malam bersama; kau, Aurora, *Mommy*, *Daddy*, dan *grandpa*-mu. Jangan terlambat."

Perut Xavier melilit mendengar Javier disebut, tapi Xavier tetap mengangguk untuk menyudahi amarah Anggy. "*Well, okay.*"

Anggy balas tersenyum, mengelus pipi dan memeluk Xavier sebelum meninggalkan ruang rapat.

Xavier melirik arloji, menghela napas panjang, kemudian bergegas keluar untuk mencari Aurora. Sepanjang langkahnya, Xavier terus memikirkan semuanya; terutama ucapan Anggy. Javier Leonidas dan Angeline bahkan mendukungnya.... *Apa yang ada di pikirannya selama ini memang tidak benar?*

Di ujung lorong Andres mendadak muncul dan berhenti di depannya. "Hai, X. Aku kembali untuk mengucapkan selamat padamu. Maafkan aku, tadi aku terlalu terburu-buru mengikuti *Daddy* hingga aku lupa."

Xavier melewati dan mengabaikan Andres. Kebetulan dia juga menemukan Aurora berjalan cepat di belakang Quinn dengan wajah pucat.

"Apa hari ini ada perayaan, X? Aku tidak sabar untuk datang. Pestamu selalu luar biasa. Aku bahkan masih ingat, seperti apa perayaanmu ketika Victoria menerimamu," kekeh Andres geli jelas ingin mengganggu Xavier dengan kenangan mereka di *highschool* dulu. Mengganggunya dengan Victoria.

Xavier menghentikan langkah dan berbalik. "Apa maumu, Andres?"

"Aku sudah bilang bahwa aku ingin mengucapkan selamat padamu, X," sahut Andres dengan wajah polos. "Kau tahu, aku bahkan berniat membuatkanmu plakat bertuliskan 'Xavier Leonidas' untuk mejamu di Barcelona. *Xavier Leonidas, as in CEO of Leonidas International.* Sebenarnya *Daddy* yang menyarankannya, hitung-hitung untuk pegawai baru kami."

Xavier menatap Andres tajam, mengepalkan tangan. Jadi, ini alasan Javier mendukungnya? Pria tua itu ingin Xavier di bawah kendalinya.

Seketika amarah Xavier membuncah naik. Sebenarnya apa yang sudah dia pikirkan? Javier Leonidas masih orang yang sama—tanpa hati. Semua kebaikan yang dia lakukan pasti memiliki tujuan sendiri.

Xavier meninggalkan Andres, menghampiri Aurora dan menarik lengannya. "Ayo!"

Xavier menarik Aurora ke keluar, tidak memedulikan panggilan Quinn, apalagi Andres.

Javier dan Andres; mereka berdua ada di daftar atas orang yang Xavier benci. Javier Leonidas... Xavier tidak butuh orang itu.

A DATE AND A DEAD

"Ada apa, X? Sesuatu mengganggu pikiranmu? Bukankah seharusnya kau senang?" Setelah keheningan di mobil yang cukup lama, akhirnya Aurora bertanya. Xavier terus diam, mengarahkan pandangannya ke jalanan Manhattan dengan kening mengernyit. Aurora menghela napas panjang. "Xavier... apa ada hubungannya dengan Andres?"

"Tidak." Dan hening kembali menyelimuti.

Tidak lama kemudian, Aurora berbicara lagi, kali ini kepada Christian yang duduk di depan. "Chris, tolong hentikan mobilnya."

Xavier menoleh, kernyitan keningnya makin dalam. "Kau mau ke mana? *Mansion* kita masih jauh."

"Chris! Tolong hentikan sekarang!"

Akhirnya limosin mewah itu berhenti di bahu jalan, Aurora buru-buru keluar, sementara Xavier panik memanggilnya. "Ara... kau mau ke mana?"

"Ke mana saja. Bukankah sejak tadi kau juga tidak memedulikanku?"

Xavier mengembuskan napas panjang. "Maaf. Kepalaku pusing. Suntuk, setelah pekerjaan yang tidak ada habisnya akhir-akhir ini."

"Kalau begitu keluarlah!"

"Huh?"

"Aku juga sedang suntuk. Aku juga ingin berkencan. Hitung-hitung merayakan kemenanganmu juga." Aurora menunjukkan tatapan memelas. "Lagi pula kau tidak pernah mengajakku berkencan. *Ck!* Kekasih macam apa kau ini?"

Xavier tersenyum tipis, dia jarang menemui Aurora yang seperti ini. Lagi pula waktunya juga sangat tepat, siapa tahu dengan ini dia bisa menghindari Anggy. "Kalau begitu masuk, kita berkencan sekarang."

"Kau yang keluar, Xavier! Kenapa aku yang disuruh masuk?"

"Bukannya tadi kau bilang jika kau ingin berkencan?" Xavier mengerutkan kening, sementara Aurora mendengus sebal.

"Jika kau sedang berpikir untuk mengajakku *dinner* di restoran mewah, di atas kapal pesiar, atau menyewa seluruh gedung bioskop, seluruh Disneyland, atau terbang ke negara mana yang sedang ada di kepalamu, dan hal-hal aneh lainnya—aku tidak mau!"

"Kau tahu dari mana?"

"Senyummu sudah menjelaskan semuanya, tapi aku ingin berkencan seperti orang normal, Mr. Leonidas."

"Ms. Regina, kau lupa? Kekasihmu ini bernama Adams." Xavier menggeram, seraya keluar dari mobil.

Aurora malah menjulurkan lidahnya, kemudian berjalan cepat di trotoar, sengaja meninggalkan Xavier di belakang. Menggunakan kesempatan menghilang di antara para pejalan kaki yang ramai.

Lima belas menit berlalu, tapi Aurora juga masih belum ditemukan. Xavier yakin Aurora masih ada di sekitar sini, alat penyadap di kalung perempuan itu mengatakanya. Namun, ini terlalu ramai dan ponsel Aurora juga tidak aktif. Napas Xavier memburu, dia sangat takut. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk? Bagaimana kalau Aurora menghilang? Tidak. Xavier tidak akan mengizinkan Aurora menghilang dari hidupnya—*he needs her.*

Kemudian ponsel berbunyi. Xavier pikir dari Aurora, tapi ternyata asisten Clayton yang menghubungi. "Iya?"

"*Tuan Muda... kondisi Tuan Besar sedang kritis, sekarang beliau sedang ada di rumah sakit. Tuan Besar mengalami—*"

Tanpa menunggu ucapan lelaki itu selesai, Xavier buru-buru mematikan panggilannya dan mengubahnya menjadi mode getar. Sialan. Tipuan lagi. Xavier yakin itu hanya akal-akalan Clayton agar Xavier mau makan malam dengan Javier Leonidas.

Xavier baru memasukkan ponselnya ke saku jas ketika dia melihat Aurora berdiri di dekat lampu jalan. Xavier berlari dan meraih jemarinya. "Ara!" Namun, itu bukan Ara.

"*Shit!*" Xavier melepaskan perempuan itu tanpa mengatakan apa-apa lagi, kemudian bergegas pergi, mengabaikan tatapan terpesona perempuan itu ketika tiba-tiba saja....

"Xavier! Kenapa kau lama sekali. Untuk apa kau berputar-putar sejak tadi?" Suara disertai genggaman Aurora di tangannya membuat Xavier menoleh.

Seketika perasaan lega menyergapnya, sekaligus kesal. Xavier hendak merutuk Aurora, ketika wajah perempuan itu terlebih dulu terlihat kesal.

"Kita tidak jadi kencan. *High heels*-ku patah," rengek Aurora dengan menenteng sepasang *high heels.*

"Wah, akhirnya ada keajaiban yang membuat Cinderella kita mematahkan sepatu kacanya sendiri."

"Jangan menggodaku!"

Tanpa disangka, tiba-tiba saja Xavier berjongkok di depan Aurora.

"Naiklah, kencan kita tetap jadi," ujar Xavier sembari menahan tawa. "*I'll carry you, Baby. Prince*-mu ada di sini."

Aurora berdecak kesal, tapi tetap naik ke punggung Xavier. Dada Aurora berdebar cepat. Aurora buru-buru menenggelamkan wajahnya yang merona di leher Xavier.

***

Lupakan soal kencan normal yang Aurora harapkan, karena normal menurut Xavier Leonidas adalah membeli seluruh bunga di sebuah toko hanya karena Aurora meliriknya, menyalakan kembang api seakan ada perayaan besar, hingga mengosongkan pusat perbelanjaan hanya karena Aurora ingin membeli sepatu dan pergi ke *game center.*

"*Ck!* Begitu saja kau tidak bisa, Xavier? *C'mon*... aku ingin boneka yang *pink* itu!" Aurora sengaja membuat Xavier kesal, bersusah payah menahan tawa, wajah Xavier begitu serius ketika bermain mesin capit boneka.

Langit sudah gelap, tapi seperti belum ada tanda kencan mereka akan berhenti. Xavier terus berusaha, bahkan sampai menyingsingkan lengan kemeja, sementara jasnya sudah dia lepas dan berikan pada Aurora.

"*Ck!* Lama sekali."

"Diamlah, Ara. Aku sedang berkonsentrasi!"

"Tanpa kau berkonsentrasi pun kau memang pay—"

"Dapat!" Xavier berseru girang ketika sebuah boneka unicorn berwarna ungu menyangkut di capitnya. Namun, itu bukan boneka yang Aurora inginkan. "Kita coba lagi ya." Xavier berdecak, menggesekkan kartu *game*-nya lagi.

Sebenarnya Xavier bisa saja menyuruh orang memindahkan mesin boneka ini ke *mansion*-nya, sekalian untuk mengangkut semua boneka, tapi Aurora sudah mewanti-wanti, entah kenapa wanita ini selalu tahu apa yang Xavier pikirkan.

"Sudah, tidak perlu. Aku juga suka *unicorn* ini." Ucapan Aurora menghentikan Xavier, diikuti senyuman manis. Mata hijaunya bersinar cerah. Xavier tertegun. Aurora begitu cantik.

"Terima kasih, Xavier. *See?* Kau tidak perlu membawa pulang mesin ini untuk mendapatkan satu untukku, kau hanya perlu berusaha sedikit."

Tanpa disangka Aurora mencium pipi Xavier. Lagi. Xavier tertegun. Relung hati Xavier menghangat, Aurora selalu berhasil mengubah harinya yang buruk jadi baik.

Ketika dia ingin hanyut lebih dalam pada pesona Aurora, bayangan masa lalu menyerobot dan memenuhi kepala Xavier. Kejadiannya sudah lama sekali dan jauh dari tempat ini, tetapi senyum, binar mata, dan tingkah Aurora, mengingatkan Xavier pada gadis itu. Victoria. Victoria-nya. Gadis yang mungkin akan terus Xavier cintai jika dia tidak berkhianat.

***

"Xander sudah memberiku dua! Kau kapan, X?" tanya Victoria saat itu, ketika entah bagaimana ceritanya Xavier bisa terdampar di game station *yang sama dengan Xander.*

"Jangan berharap darinya, Vee... aku sendiri bisa memberikanmu lebih dari dua!" sahut Xander sombong.

Mendengar itu, ingin sekali Xavier meraih kerah bajunya dan menghantam wajahnya keras, tetapi tatapan memperingatkan Victoria menahannya. Akhirnya Xavier terus berusaha, menolak kalah dari Xander. Namun, setelah belasan kali mencoba, tidak ada satu pun boneka yang kena. Di waktu yang sama Xander sudah memberikan satu boneka lagi pada Victoria, kemudian tersenyum pada Xavier.

Xavier muak lalu pergi tanpa mengucapkan apa-apa, mengabaikan panggilan Victoria. Pada akhirnya Victoria ikut meninggalkan Xander. Namun, Xavier tetap saja kesal. Bahkan Xavier menyuruh tangan kanan daddy*-nya mengantar mesin capit yang tadi dia mainkan ke rumah Victoria agar Victoria bisa mendapatkan semua boneka tanpa harus susah payah. Sayangnya, esoknya Victoria malah mengabaikan Xavier. Sekali menoleh, gadis itu malah menatap Xavier kesal dan tidak mau berbicara padanya selama berhari-hari.*

***

"Xavier! Apa yang kau lamunkan? Ayo ke sini!" teriakan Aurora menyadarkan Xavier.

Memijit kening, Xavier merutuk dalam hati. Untuk apa dia memikirkan *domino jatuh* itu. Ada Aurora di sini. Aurora-nya.

Xavier bersedekap dan memandangi Aurora yang asyik dengan bola basket, meninggalkan *unicorn*-nya di mesin basket yang lain. Xavier tersenyum geli, menikmati kesulitan Aurora memasukkan bola. Wajah jengkel Aurora, umpatan Aurora. Ketika Aurora menoleh sambil mencebik, dia melihat Victoria di sana. Menggeleng pelan, Xavier berusaha mengenyahkan bayangan itu. Dia berjalan cepat menuju Aurora, mengambil bola dan bermain.

"X, ponselmu bergetar." Aurora merogoh saku jas Xavier yang ia pakai.

"Siapa?" tanya Xavier tanpa menoleh.

Aurora melirik ponsel Xavier. "Adikmu."

"Abaikan saja."

"Jangan seperti itu, kasihan Crystal!"

Xavier terus mengabaikan. Alih-alih menunggu Xavier, Aurora mengangkat panggilan itu. "Halo, Crys...."

"*Aurora! Di mana Xavier?*" Crystal terdengar panik di seberang sana, serak, tersendat-sendat, seakan gadis itu menelepon sembari menangis.

"Xavier di sini bersamaku, kenapa Cry—"

"Grandpa *Clayton*... Grandpa *meninggal.*"

Aurora membatu, terlalu terkejut, tidak bisa berkata-kata, sementara suara Crystal menggila di ujung sana. Air mata Aurora jatuh, tatapannya mendadak kosong. Di saat yang sama Xavier menoleh. "Ara... kenapa?"

"*Grandpa....*" Aurora berkata pelan, kemudian menangis.

Xavier buru-buru mengambil ponsel dari Aurora, kemudian panik mendengar Crystal menangis. "Crys—"

"*Xavier!*" Tangisan Crystal entah menyesakkan dada Xavier. Jantung Xavier berdegup takut. "*Grandpa Clayton... grandpa* kita mengalami kecelakaan mobil sore tadi. Dia sudah tidak ada. *Grandpa* meninggal setengah jam yang lalu."

Sama seperti dunianya, ponsel Xavier juga terempas keras.

***

Xavier's Mansion, Manhattan, USA | 08.12 AM

"Ex-ee-vii-ee...." Aurora berkata lirih, mendekati Xavier dan memeluknya.

Xavier balas memeluk Aurora, mengeluskan punggungnya untuk menenangkan. Aurora tampak sangat terpukul, perempuan ini juga tidak berhenti menangis sejak semalam. Wajahnya pucat.

"Kenapa *Grandpa* pergi secepat ini," isak Aurora serak. "Padahal *Grandpa* bilang dia akan berumur seratus lima puluh tahun. Dia berbohong padaku, X. *Grandpa* juga berbohong soal ucapannya yang akan mendampingiku melalui segalanya."

Xavier hanya diam. Ekspresi wajahnya terus datar, entah kenapa Xavier tidak bisa menangis seperti Aurora, Crystal, bahkan Anggy. Dia sangat terpukul sejak pertama kali melihat peti berisi jenazah Clayton di *mansion*. Kakeknya tidur dengan tenang, bahkan seperti tersenyum. Kecelakaan Clayton memang tidak terlalu parah, tapi berefek besar pada kinerja jantungnya. Katanya, Clayton masih berjuang selama beberapa jam, sebelum akhirnya meninggal. Dan, Xavier tidak ada di sana. Rasa bersalah menghakimi Xavier, jiwanya remuk, pukulan ini terlalu keras. Xavier benar-benar menyesal. Kenapa dia terlalu keras kepala untuk sekadar mengangkat panggilan mengenai kondisi kakeknya?

Padahal Clayton selalu ada untuknya. Clayton pahlawannya. Clayton yang selalu menjadi penyangga tiap Xavier jatuh, pria ini yang selalu mengulurkan tangan saat dunia mengempas Xavier keras, membantu Xavier berdiri tegak. Namun, Xavier tidak ada di sisinya ketika Clayton berjuang.

Xavier benar-benar hancur. Semalam Xavier sempat berharap ini mimpi buruk dan saat dia bangun masih bisa melihat senyum hangat Clayton dan mendengar komentar menyebalkan Clayton. Namun, Clayton benar-benar meninggalkannya.

Tepukan Quinn di pundaknya membuat Xavier menoleh. "*Be strong.*"

Xavier hanya mengangguk pelan, kembali menatap Clayton, mengabaikan Quinn sampai Aurora mendekati mereka. Xavier membawa Aurora masuk pelukannya, berharap sakit di dadanya segera pergi. Dia menutup mata, makin merapatkan pelukan pada Aurora.

"Nak...." Tepukan di pundaknya dan suara familier membuat tubuh Xavier menegang.

Xavier membuka mata. Quinn sudah tidak ada, digantikan Javier Leonidas.

"Aku tahu ini berat untukmu, tapi—"

"Singkirkan tanganmu!" potong Xavier sambil menepis kasar tangan Javier, mengabaikan wajah terluka sang ayah di sampingnya. "Abaikan saja aku seperti biasa."

"Nak...."

Xavier memandangi foto Clayton, lalu berkata, "Kenapa bukan kau? Kenapa harus *Grandpa*?"

"Xavier... jangan berkata seperti itu." Aurora berbisik, mengelus dada Xavier.

"Harusnya kau saja yang pergi."

"X! Apa yang terjadi pada *Grandpa*, itu semua takdir. Kau jangan seperti ini, dia—"

Xavier melepaskan dan menatap dingin Aurora. "Takdir? Baik. Anggap saja membencinya juga takdirku." Pandang dingin Xavier pindah ke Javier. "*You... don't ever think that I need you in my life. There is certain point in my life that I fall and you didn't there, and I was doing just fine. I don't give a shit with you.*" Kemudian, menjauh dari Aurora dan Javier.

Jika Javier Leonidas berpikir bahwa memedulikan Xavier dapat menenangkannya, hal itu sudah terlambat sejak enam tahun yang lalu. *It's to late for everything.*

FORGIVE ME

"*Pesawat* jet kita sudah siap. Kita pulang satu jam lagi."

"Javier Leonidas! Jangan bercanda. Kita bahkan baru saja pulang dari pemakaman Papa!"

Aurora baru kembali dari dapur usai membuatkan Xavier ***matcha tea,*** tapi sayup-sayup percakapan Javier dan Anggy yang dia dengar di lorong membuatnya berhenti. Pintu kamar mereka terbuka sedikit.

"Aku tahu. Tapi aku ingin kita tetap pulang sekarang, Anggy! Aku—"

"Kalau begitu pulang saja sendiri!" Bentakan Anggy mengejutkan Aurora, membuat gelas di tangannya nyaris jatuh.

Aurora menggigit bibir bawah, merasa takut. Dia tidak asing dengan pertengkaran semacam ini. Aurora berjalan medekati pintu, kemudian diam di sana khawatir sesuatu terjadi pada Anggy. Aurora sangat takut Javier marah besar, kemudian main tangan. Tetapi ternyata....

"Sendiri? Lucu sekali." Alih-alih mendengar suara bentakan, Aurora malah mendengar kekehan garing Javier. "Tidak bisa dikatakan pulang jika tidak denganmu. Kapan memangnya aku bisa tanpamu?"

Aurora terdiam, kemudian tersenyum kecil. Bodoh. Apa yang sudah dia pikirkan? Aurora sangat tahu bagaimana Javier Leonidas, pria ini jelas-jelas berbeda dengan pria berengsek yang menyiksa ibunya. Javier sangat mencintai Anggy.

"Ayolah, *Jabear*... sekali ini saja. Kau tidak melihat bagaimana terpukulnya Xavier dan Crystal?! Mereka butuh kita. Terutama Xavier... dia pasti—"

"Xavier tidak butuh aku. Kehadiranku semakin membuat dia menderita," jawab Javier lirih, berhasil menghujam dada Aurora keras. "Dia sangat membenciku."

Tidak. Jauh dalam lubuk hati Xavier, lelaki itu masih mencintai Ayahnya. "*Jabear*... Xavier tidak benar-benar membencimu."

"Itu yang selalu kau katakan, tapi lihat? Dia membenciku. Bukan hanya untuk kesalahan yang aku lakukan... tapi untuk hal lain yang tidak aku lakukan."

"Xavier melakukan itu karena dia sedang dipenuhi banyak emosi. Aku sangat yakin, sebesar dia menunjukkan kebenciannya, sebesar itu juga dia mencintaimu." Aurora menahan napas, matanya berkaca-kaca. Ucapan Anggy benar-benar mewakili pikirannya. "Apakah kau lupa seperti apa putramu, Javier? Apa kau lupa bagaimana kebiasaannya? Dia memang mudah marah, kau tahu itu. Tapi dia sangat menyayangimu, mungkin lebih dari aku."

Anggy menjeda ucapannya sejenak.

"Aku masih ingat, dulu kau pernah terlambat menghadiri pertandingan basket final pertamanya, dan dia marah. Xavier berteriak kepada seisi *mansion*, mengunci kamarnya, mengatakan dia membencimu. Tapi kau tahu itu tidak benar, kau memakluminya, kau paham benar Xavier sangat menyayangimu—dia melakukannya karena dia kecewa."

Aurora memejamkan mata, menyandarkan kepala ke kusen pintu, sementara Javier hanya diam.

"Ke mana Javier Leonidas yang dulu? Ke mana suamiku yang selalu mengerti putranya tanpa Xavier harus mengatakan pikirannya?"

"Sekarang dan dulu berbeda Anggy. Terima saja, putramu membenciku."

"Xavier hanya kecewa, Javier. Waktu akan memperbaiki semuanya."

"Benarkah? Harus berapa lama lagi? Sepuluh tahun? Lima belas tahun?" Javier tertawa sumbang. "Selama ini aku selalu menuruti maunya. Apa pun. Katakan, apa permintaannya yang tidak aku turuti? Markas untuk geng bodohnya? Belasan pulau pribadi yang dia mau? Puluhan mobil sport yang aku yakin tidak semua sudah dia kendarai? Walaupun aku harus berdebat denganmu, bertengkar denganmu; aku tidak peduli. Dia putraku. Aku hanya selalu berpesan agar dia menjaga dirinya sendiri."

"Javier...."

"Tapi hanya butuh satu kesalahan dariku untuk membuat Xavier melupakan semua kasih sayangku secepat ombak menyapu pasir. Ya, aku tahu aku salah. Seharusnya aku merangkulnya, seharusnya aku mengulurkan tanganku padanya. Tapi saat itu aku sangat panik. Aku marah. Aku khawatir. Aku bertanya-tanya apa cara mendidikku selama ini salah hingga Xavier jadi

sangat tidak terkendali? Apa lagi kau tau sendiri... yang bersaksi di sana Victoria! Kau tahu bagaimana aku memercayainya. Gadis itu sudah menjadi bagian keluarga kita juga sejak lama."

"*Jabear*... sudahlah."

"Aku menyakitinya, Anggy. Aku tahu. Aku benar-benar menyesal. Jika aku bisa memutar waktu, aku pasti akan menarik kata-kataku dan menghapuskan memori buruknya. Dia putraku satu-satunya. Aku sangat mencintainya."

"Pada malam dia membuang nama belakangku, aku sudah akan berkata maaf. Tapi Xavier... dia meremukkan hatiku saat itu juga. Aku bahkan masih tidak percaya bayi kecil yang dulu kutimang bisa melakukan itu."

Mata Aurora makin berkaca-kaca. Dadanya sesak. Semua pemikiran Xavier tentang ayahnya berkelebat di kepala Aurora; tentang Xavier yang tidak diinginkan, dibuang, disakiti. Padahal sebaliknya; Javier Leonidas sangat mencintainya. Mereka sama-sama saling menyakiti, terkurung oleh ego dan persepsi masing-masing. Dan itu dimulai oleh kesalahan Victoria... kesalahan keluarganya. Sementara Aurora Regina masih tidak tahu bagaimana cara memperbaiki ini semua.

Aurora menyeka mata, memilih bergegas pergi. Dia tidak tahan. Aurora sempat mengintip, Anggy terlihat memeluk Javier dari belakang—romantis, membuat seulas senyum tipis terbit di wajahnya.

"Putraku sendiri. Kebanggaanku. Dia menolak nama belakangku. Xavier Leonidas bukan milikku lagi," ucap Javier getir. "Andai saat itu aku tidak langsung memercayai Victoria. Andai aku bisa berpikir Victoria juga bisa salah."

Secepat senyum itu terbit, secepat itu pula senyum itu lenyap. Aurora terpaku, sementara air mata meluncur mulus membasahi pipinya. Victoria. Lagi-lagi Victoria. Xavier benar, Victoria memang ***domino jatuh***. Gadis itu hanya akan terus menjadi mimpi buruk dalam keluarga ini. Padahal Leonidas telah memberikan Victoria segalanya... tapi kenapa Victoria hanya bisa memberikan luka?

Aurora menahan isakannya, menutup mulutnya dengan satu telapak tangan. Tubuhnya bergertar hebat. Aurora sudah hendak pergi dari sana ketika getaran tubuhnya membuat gelas di tangannya jatuh. Pecah. Berbunyi nyaring. Pecahannya berserakan di sekitar kaki Aurora.

Namun, bukan itu yang membuat Aurora takut, karena nyatanya suara Javier Leonidas yang menyadari kehadirannya terdengar lebih mengerikan. "Kau? Sejak kapan kau ada di sini?!" bentak Javier.

***

Beberapa menit berlalu, dan masih belum ada jawaban. Javier benar-benar geram, dia sudah bisa menyimpulkan bahwa perempuan ini mendengar semuanya. Mengalihkan pandangan, Javier menolak menatap wajah perempuan itu lama. Jangankan itu, menyebutkan namanya saja Javier tidak sudi.

Sekarang bagaimana? Apa perempuan ini sudah mendengar betapa keluarganya telah menghancurkan keluarga Leonidas? Apa dia sudah puas?

"Nak... kau tidak apa-apa? Apa kau terluka?"

Sayangnya, kemarahan Javier sepertinya tidak terdapat pada istrinya. Anggy malah berjalan cepat menghampiri Aurora, tanpa memedulikan pecahan gelas yang bercecer di sekitar perempuan itu bisa melukainya.

"Anggy! Perhatikan langkahmu!" Namun, dia tidak melarang ketika Anggy menarik Aurora masuk, kemudian membelai wajah Aurora dan menatapnya khawatir mendapati Aurora terus saja menangis.

"*Sstt... don't cry.*"

"*Mom,* aku... aku—"

"Kenapa, Nak? Kau terluka? Coba *Mommy* lihat kakimu."

"Anggy! Sudah! Jangan pedulikan dia! Suruh dia pergi!" Javier menyentak keras, melotot ketika Anggy sampai menundukkan tubuhnya untuk memeriksa kaki Aurora.

Aurora menahannya. "*It's okay, Mom...* aku tidak apa-apa," lirih Aurora, menatap Javier sedih.

Javier langsung mengalihkan wajah. "*See?* Dia tidak apa-apa. Jangan pernah menunjukkan kepedulianmu padanya di depanku. Lagi pula untuk apa kau peduli? Perempuan seperti dia... memuakkan. Suruh dia pergi."

Aurora menunduk, makin terisak. Anggy mengelus lengannya. "Javier, *please....*"

"Aku tidak suka dia di sini," ujar Javier datar. "Dia akan membawa masalah untukku. Kau tahu sendiri watak putramu. Melihat perempuan ini menangis, Xavier pasti makin menyalahkanku."

"*Dad,*. aku... aku—"

Javier langsung mengepalkan tangan. Menahan gejolak emosinya yang menggila. Bagian kecil dalam diri Javier menjerit kasihan, sadar betul bahwa perempuan ini tidak sepenuhnya salah. Namun, emosi lebih menguasai Javier. Memangnya siapa dia hingga berani memanggilnya *Daddy?* "Atau jangan-jangan

memang itu yang sebenarnya kau inginkan? Putraku membenciku. Katakan, kau memang suka melihat pertengakaran kami kan?"

Tangisan Aurora mengetuk rasa kasihan Javier, tapi Javier menahan diri... terus bertahan dengan mengingat seberapa benci dirinya pada keluarga perempuan ini. Namun, beberapa detik kemudian Javier dikejutkan, tiba-tiba saja Aurora sudah bersimpuh di depannya, tepat di depan kakinya. "Kau... apa yang—" Javier tidak bisa melanjutkan ucapannya, terdiam ketika mata birunya bertatapan dengan mata hijau yang sudah banjir dengan air mata. Aurora terlihat berkali-kali ingin mengatakan sesuatu, tapi tangis lebih dulu menelannya.

Tangan Javier terkepal, dia memejamkan mata, sementara memorinya langsung memutar kejadian enam tahun yang lalu....

***

Sudah nyaris subuh ketika Javier mendengar pintu kamarnya diketuk. Hal yang tidak biasa. Anggy juga masih tidur. Enggan membangunkan Anggy, Javier buru-buru turun dari ranjangnya, bergegas membuka pintu dan Nolan ada di sana.

"Tuan Besar, maaf mengganggu waktu tidur Anda."

Javier mengerutkan kening, perasaannya tidak enak. "Ada apa? Apa ada hal yang mendesak?"

"Tuan Muda Xavier dicari pihak kepolisian, Tuan Besar."

Javier sangat terkejut. "Kepolisian?"

"Tuan Muda terkena kasus penganiayaan dan percobaan pembunuhan. Korbannya Tuan Muda Andres—beliau sedang mengalami kritis di rumah sakit."

Seketika dunia terasa Javier jatuh. Itu kasus berat. Apalagi korbannya Andres, mereka sangat dekat, dibesarkan bersama. Xavier tidak mungkin melakukannya. "Ayo kita ke kepolisian sekarang."

"Tapi, Tuan, tidakkah lebih baik kita menyuruh orang lain? Saya khawatir jika media menemukan ini, mereka akan—"

"Kalau begitu beli saja medianya! Lakukan apa pun untuk Xavier. Aku tidak mau mereka memberitakannya macam-macam!"

Javier bersiap, kemudian buru-buru ke kantor polisi. Sepanjang perjalanan Javier terus berpikir, mempertahankan keyakinan bahwa tidak mungkin Xavier melakukan itu. Dia mengenal putranya.

Namun, sesampainya Javier ke kantor polisi, dia sangat terkejut karena yang menjadi saksi hanya Michael Cercadillo—ayah tiri Victoria. Javier tidak percaya; beberapa waktu yang lalu Javier memang sempat menolak proposal kerja yang pria itu tawarkan, tapi melihat juga ada Martha Cercadillo dan Victoria, Javier tidak bisa berkata-kata.

Victoria kekasih Xavier, mereka berdua dekat sejak kecil. Javier bahkan sudah menganggapnya putrinya sendiri. Dia gadis yang baik, tidak mungkin berbohong sekalipun ayah tirinya menekannya—Victoria selalu tahu dia memiliki Leonidas jika pria itu kembali main kasar.

"Apa kau melihat Xavier Leonidas sempat berkelahi dengan Andres Lucero?" tanya petugas di ruang interogasi.

Javier melihatnya dari ruang CCTV, didampingi petinggi polisi. Awalnya Victoria hanya menggeleng keras sembari memejamkan mata, terus menangis.

"Aku tanya sekali lagi, apa kau sempat melihat Xavier Leonidas berkelahi dengan Andres Lucero di kamarmu? Jawab jujur."

Victoria masih diam.

"Nona Victoria...."

"Iya! Aku memang melihat Xavier menghajar Andres di kamarku. Tapi aku yakin, Xavier tidak mungkin—"

"Apa kau tahu alasan yang membuat mereka berkelahi?"

"Bukan Xavier! Aku yakin bukan Xavier. Andres masih baik-baik saja ketika Xavier pergi!"

"Nona Victoria... aku ulangi; apa kau tahu alasan yang membuat mereka berkelahi?"

Lagi. Victoria terisak. Dia lalu mengangguk, sementara Javier menahan napas.

"Xavier salah paham, dia berpikir aku dan Andres selingkuh. Aku... Andres—"

Javier langsung berdiri, menolak melihat lanjutan kesaksian Victoria. Petinggi polisi yang menemaninya juga ikut berdiri. "Mr. Leonidas."

"Katakan, berapa jaminan agar putraku bisa bebas."

Petinggi polisi itu menelan ludah. "Mr. Leonidas, maafkan kami—tapi tidak bisa semudah itu. Kami baru bisa membebaskan putra Anda jika keluarga Lucero menarik tuntutan mereka. Apalagi putra Anda juga masih belum ditemukan hingga sekarang," ucap petinggi polisi itu.

Menggeram pelan, Javier bergegas menghubungi Rafael Lucero—Ayah Andres. Tidak dijawab. Karena itu Javier langsung bertolak ke rumah sakit, menemui Rafael.

"Tolong, bebaskan putraku." Javier Leonidas nyaris tidak pernah mengucapkan kalimat tolong, tapi jika itu untuk Xavier—dia akan melakukannya. Xavier harus bebas, putranya harus bebas. Dia salah atau benar, Javier tidak peduli. Kebanggaannya tidak boleh merasakan kejamnya penjara.

Rafael menatapnya seakan Javier sudah gila. "Membebaskannya? Kau pikir aku akan melepaskan orang yang nyaris membunuh putraku begitu saja?! Fine, *keluarga kita memang dekat. Tapi tetap saja, Xavier juga harus membayar mahal!"*

"Aku akan memberikan tambang minyak di Libya yang kau mau. Semuanya. Asal bebaskan putraku."

"Apa kau sedang menyogokku dengan uang? Maaf saja, putraku lebih berharga dari itu, dan putramu nyaris membunuhnya hanya karena perempuan. Awalnya aku sudah menduga ketika keluarga Cercadillo menerima lamaran keluargaku untuk Victoria, Xavier pasti akan marah. Tapi—"

"Kau melamar Victoria untuk Andres? Bukankah kau juga tahu Xavier dan Victoria sedang berhubungan?"

"Kenapa tidak? Itu untuk jaminan proyek kerja sama kami. Andres juga menyukai Victoria."

"Kau—"

"El, Javier... sudahlah." Suara Angeline terdengar parau, tapi berhasil membuat perdebatan Javier dan Rafael terhenti.

Javier menoleh, wanita bermata biru itu terlihat baru saja keluar dari ruang rawat Andres. Wajahnya pucat. Matanya juga bengkak.

"Tenang saja, aku sudah menghubungi pengacaraku untuk membebaskan Xavier."

"Kau... kau membebaskan pembunuh putra kit—"

"Sudahlah, El... jangan menambah runyam semuanya," tukas Angeline sembari memijat kening, kemudian menghela napas panjang. "Xavier, Andres, Aiden... mereka tumbuh bersama. Aku ikut membesarkan Xavier, dia sudah aku anggap menjadi anak sendiri. Kau pikir aku akan bisa menanggung keadaan di mana Andres terluka sementara Xavier mendekam di penjara? Paling tidak, aku bisa tenang jika salah satu dari mereka baik-baik saja," ucap Angeline, lalu duduk di kursi terdekat—menelungkupkan wajahnya.

"Setelah ini urus putramu dengan benar. Dia seperti ini karena terlalu kau manjakan," desis Rafael sebelum kemudian menghampiri Angeline, duduk dan membiarkan Angeline bersandar.

Mengepalkan tangan, Javier pergi dari sana. Kemarahan makin menguasai ketika ucapan Rafael berputar di kepalanya. Javier marah pada dirinya sendiri. Apa yang sudah dia lakukan? Kenapa perlakuannya selama ini nyatanya malah merusak Xavier pelan-pelan?

Ketika dia melangkah, Javier bisa melihat Quinn, Aiden, dan Kenneth sudah ada di sana, sementara Xavier belum ditemukan. Lokasinya juga tidak terlacak, semakin dia besar, ternyata dia juga makin pintar mematikan alat pelacak yang Javier sematkan.

Namun, langkah Javier terhenti. Victoria tiba-tiba saja berdiri di depannya dengan air mata. Berkali-kali pula Victoria terlihat ingin mengatakan sesuatu—tapi hanya berakhir dengan isakan, kemudian Victoria bersimpuh di depan kaki Javier.

***

"Aku... aku—"

Enam tahun yang lalu, Javier langsung meninggalkan Victoria, tidak memedulikan tangisannya. Namun, sekarang Javier tidak tahu... apa yang membuatnya menunggu Aurora melanjutkan kalimatnya.

"Aku... aku sekarang tahu kenapa kau sangat membenci kami. Kenapa kau tidak mau memaafkan kami," ujar Aurora terbata-bata, berusaha keras menahan tangis. "Maafkan aku, *Dad*. Maafkan kami." Dan tangis Aurora benar-benar pecah, dia terus bersimpuh di depan kaki Javier sembari menundukkan kepala, kata maaf dia keluarkan berkali-kali.

Anggy tertegun, tidak bisa berkata-kata. Sementara Javier sendiri hanya diam, terus mengepalkan tangan untuk menguatkan hati. Namun, tidak bisa. Entah kenapa kata maaf itu bisa menggetarkan hati Javier, melembutkan hatinya yang selama ini mengeras karena amarah. Rasa iba Javier muncul. Tidak seharusnya perempuan ini bersimpuh seperti ini. Dan untuk kata maaf, bukankah sebenarnya itu tidak perlu? Perempuan ini tidak salah. Dia tidak pernah salah. Semua konflik Javier dengan putranya, itu salah Javier sendiri. Salahnya yang tidak bisa menjaga lidah.

"Kau mau menyaingi anjing istriku dengan bersimpuh di depanku?" tanya Javier datar, mengabaikan keinginannya untuk membangunkan Aurora. Untungnya Anggy yang akhirnya melakukan itu, wanita itu membantu Aurora berdiri dan menggiringnya menjauhi Javier.

"Yang kau jatuhkan tadi, itu apa?" tanya Javier lagi, tepat ketika Aurora dan Anggy mencapai pintu.

Keduanya berhenti, menatap Javier bingung.

"Gelas yang kau jatuhkan, itu isinya apa?" ulang Javier sembari menatap Aurora. Masih dengan tatapan datar.

Aurora makin menatapnya bingung. Bukankah jelas-jelas tadi pria ini bersikeras mengusirnya? Kenapa tiba-tiba saja dia bertanya hal yang tidak penting?

"*Matcha tea?*"

"Bukan *white milk?!*"

Aurora makin tidak mengerti, sementara Anggy tersenyum tipis.

"Kau menjanjikanku *white milk* buatanmu jika aku membuat bocah itu menang. Aku sudah mendukungnya, Xavier menang. Jadi—" Javier berhenti berbicara, menatap malas Aurora yang tertegun tidak percaya. "Anak ini! Cepat buatkan, atau permintaan maafmu aku tolak!"

"Ha?"

"Hitungan satu sampai lima puluh. Satu. Dua. Sepuluh. Tujuh belas—"

"Siap, *Dad!*" sahut Aurora cepat, langsung berlalu ke luar tanpa berpikir lagi.

Anggy terkekeh geli. "*Well,* jadi Tuan Leonidas yang terhomat akhirnya memilih berlapang dada?"

"Asal dia ataupun keluarganya tidak lagi—"

Suara pecahan nyaring yang keras terdengar di luar.

"—berbuat ulah," Javier menyelesaikan ucapannya, sementara Anggy hanya mengangkat alis.

Kepala Aurora menyembul dari balik pintu. "*Mom*... maaf, sepertinya aku memecahkan vasmu, *forgive me.*"

Javier hanya mengela napas panjang sembari menggeleng pelan. Baru saja dibahas, perempuan ini sudah berulah lagi.

Pinky Promise

Sudah waktunya makan malam, Aurora baru duduk di kursinya setelah menaruh *matcha tea* Xavier.

"Bagaimana kondisi Vic?" tanya Javier tanpa melirik Aurora, terus terfokus pada iPad Pro-nya sembari menunggu yang lain. Namun, begitu saja Aurora sudah sangat senang. Javier Leonidas memaafkannya; itu sudah cukup.

"Dokter berkata makin baik, tapi dia belum sadar."

"Semoga saja dia segera sadar, aku dengar kondisi politik keluargamu di Rusia makin runyam. Risiko kudeta makin gencar."

Aurora mengangguk pelan, tidak menyangka Javier Leonidas ternyata terus mengikuti perkembangan keluarganya.

"Tapi, aku akan pastikan Vic aman di sini. Pemerintah Amerika sendiri yang akan menjamin—"

"Wah, ternyata kalian sudah benar-benar berbaikan." Anggy tersenyum, duduk di sebelah Javier dengan pandangan geli. "Aku tebak, anak ini memang selalu membuatmu kesal, tapi kadang yang dia lakukan membuatmu tidak bisa marah padanya lagi, kan?"

"Tidak juga," jawab Javier cuek, dia melirik Aurora sebentar kemudian fokus pada iPad Pro-nya lagi. Anggy terus menggoda Javier, yang Javier respons dengan dengusan tidak peduli.

Aurora terkekeh geli, kemudian merenung. Aurora sadar betul, bahkan di tengah kebencian yang Javier Leonidas miliki pada keluarganya... padanya, Javier masih peduli mereka. Sebagai keluarga Rockefeller kedua, Leonidas memang sangat bisa memengaruhi keputusan pemerintah Amerika, membuat Vic bisa mendapatkan perawatan intensif dan rahasia di sini. Padahal, semua itu nyaris mustahil mengingat William Petrov adalah petinggi berpengaruh

di Rusia. Hal bagus untuk Vic agar menjaga dirinya aman dari kelompok separatis. Sama halnya dengan Aurora yang tidak menjadikan Petrova sebagai nama belakangnya. Jika dipikir-pikir, mereka sangat beruntung mendapat bantuan dari Leonidas. Harusnya Aurora bukan hanya mengatakan maaf pada Javier, tapi juga terima kasih.

"Crystal di mana?" Javier bertanya lagi.

"Crystal mungkin akan makan di kamarnya."

Javier mengernyit. "Kenapa? Kau tidak memanggilnya?"

"Sudah. Tapi aku tidak tahu dia mau atau tidak. Kau seperti tidak tahu Crystal saja. Susah untuknya berada di meja yang sama dengan Katherine," jawab Anggy.

Katherine, Aiden, dan Andres memasuki ruang makan. Keluarga Lucero datang untuk menunjukkan belasungkawa mereka. Angeline dan suaminya pulang lebih dulu, sementara tiga anaknya menginap.

Lalu tanpa sengaja Aurora dan Andres bertatapan. Andres tampak menatapnya lekat, membuat Aurora buru-buru memalingkan wajah. Jika bisa, Aurora pasti akan memilih makan di kamar untuk menghindari lelaki ini. Tapi mau bagaimana lagi? Anggy dan Javier ingin makan bersama putra mereka, dan Aurora ingin mencoba mewujudkannya.

"Mencium harum masakanmu membuatku benar-benar lapar, *Aunty*. Sepertinya itu enak sekali," puji Katherine begitu duduk di sebelah Aiden, dia tersenyum manis pada Anggy, kemudian melirik Aurora tidak suka.

Anggy balas tersenyum. "Sebenarnya itu bukan masakanku. Koki yang memasaknya."

Aurora menahan tawa, sementara Katherine menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Ngomong-ngomong, *Aunty*... di mana Xavier? Dia ikut makan juga, kan? Aku tidak melihatnya sejak tadi. Dia pasti sangat sedih, aku ingin menghiburnya. Aku sangat yakin sekarang dia butuh teman." Katherine sengaja mengalihkan pembicaraan, atau tepatnya berlagak seakan Aurora tidak ada di sini.

Aurora tidak terpancing, berbeda dengan Crystal yang baru saja datang. "Kakakku tidak butuh hiburanmu. Tunangannya ada di sini. Keberadaan Aurora seribu kali lebih Xavier hargai daripada kau yang menari *striptease!*"

Seketika semua orang menatap Crystal terkejut. Katherine tampak emosi. "Apa katamu?"

"Ah, ternyata kau juga tuli. Aku hanya berkata Xavier tidak membutuhkanmu."

"Crystal...." Javier memperingatkan, tapi Crystal hanya mengangkat bahu dan mengedipkan mata pada Aurora.

"Aku pikir kau tidak datang," ucap Aurora pada Crystal.

Crystal tersenyum menang. "Kenapa tidak? Aku tidak mau melepaskan kesempatan untuk makan dengan Xavier dan tunangannya. Benar kan, Kate?" Lagi. Crystal terlihat sengaja memancing Katherine.

Untungnya, belum sempat Katherine merespons, Xavier datang. Berjalan tegap ke samping mereka dengan tubuh terbalut setelan resmi. Aurora tersenyum senang, paling tidak Xavier menuruti permintaannya meskipun bersyarat; *matcha tea*, seperti biasa.

"Xavier... aku menunggumu sejak tadi," sapa Katherine riang.

Mengabaikan Katherine, Xavier segera duduk di kursinya—di antara Javier dan Aurora—kemudian bergegas meneguk *matcha tea*-nya.

"Aku pikir kau tidak makan dengan kami," kata Andres, ketika Xavier selesai menghabiskan *matcha*.

"Memang tidak," jawab Xavier.

Semua orang di meja itu menatap Xavier bingung, termasuk Aurora. "Tidak?"

"Tidak," ulang Xavier sembari menaruh gelas *matcha*-nya, lalu berdiri. "Aku hanya mengambil milikku. Kau berkata aku harus datang ke sini untuk mendapatkan *matcha tea*-ku, sudah aku lakukan."

Aurora mengerjap, dan Xavier meninggalkan ruang makan.

Menghela napas panjang, Aurora melirik Anggy dan Javier. Ada kekecewaan di mata Anggy, dan kesakitan di balik wajah datar Javier. Dia baru akan mengambil makanan, ketika Xavier kembali lagi. Aurora tersenyum cerah, mengira Xavier berubah pikiran.

"Ayo," ajak Xavier.

"Ha?" Alih-alih menjawab, Xavier malah menggendong Aurora ala *bridal style*, kemudian pergi. Mengabaikan semua orang di ruang makan.

"X!" Aurora memekik dengan wajah memerah malu. Dia buru-buru menyembunyikan wajah di dada Xavier. "Astaga, apa yang kau lakukan? Tidak seharusnya kau menggedongku di depan—"

"Tadi aku berkata akan mengambil milikku. Masalahnya kau ketinggalan. Karena itu aku kembali, kau kan juga milikku," sahut Xavier sembari tersenyum tipis.

Aurora tertegun. Itu senyum pertama Xavier sejak kakeknya tiada. Aurora menyukainya.

***

Xavier menolak menurunkan Aurora, mengabaikan protesnya—terus menggendongnya keluar *mansion* menuju basemen parkir.

"Tamu-tamu yang lain belum pulang, X? Mobil mereka masih ada, tapi kenapa aku hanya melihat keluarga Stevano dan Jenner saja?" tanya Aurora heran.

Banyak sekali mobil terparkir, mungkin puluhan. Mulai dari limosin berwarna netral hingga mobil-mobil sport mewah keluaran terbaru dengan warna mencolok.

"Tidak ada tamu, itu mobilku semua."

Aurora menatap Xavier horor, apalagi setelah itu Xavier membuka pintu salah satu Ferrari berwarna merah tanpa kunci. Sepertinya sensor tubuh. Jangan katakan bahwa mobil-mobil yang lain juga begitu.

"Kau berniat membuka *showroom* mobil, X?!"

Xavier menyeringai. "Semua itu juga akan jadi milikmu, Mrs. Adams."

"Bukan Leonidas?"

"Kau ingin menikah dengan pak tua itu?!"

Aurora mengerucutkan bibir, mengentak kesal sebelum masuk mobil. Xavier tidak berkomentar, bergegas melajukan mobil keluar dari *mansion* ke jalanan distrik Manhattan.

Aurora memandangi Xavier, yang terlihat serius mengemudi, atau serius memikirkan sesuatu? Untuk menghilangkan kesunyian, Aurora memutar lagu. Dia kembali melirik Xavier, seulas senyum tipis tidak bisa Aurora tahan ketika jemari Xavier mengetuk pelan di setir. Kebiasaan lama Xavier.

Setelah beberapa lama mobil Xavier menepi di depan kafe. *"Miracle Cafe?"* Aurora tersenyum riang, turun lebih dulu.

Kafe yang masih terlihat sama. Aurora lupa kapan terakhir dia ke sini, rasanya waktu berjalan sangat cepat selama dia bersama Xavier. Kafe tampak sepi. Aurora buru-buru masuk, sementara Xavier mengikutinya.

Bunyi lonceng terdengar begitu pintu didorong, tapi Elizabeth tidak muncul. Aurora mengernyit. Aneh. Padahal bisanya wanita itu langsung muncul begitu ada pelanggan yang datang.

"Ke mana Elly?" tanya Aurora heran, kemudian terkesiap mendapati Xavier memeluknya dari belakang.

"Hanya ada kita," bisik Xavier di dekat lehernya.

Aurora meremang. Xavier lantas menenggelamkan wajahnya di leher Aurora. "Aku harap kau tidak berniat mengatakan kau sudah membeli kafe ini, X."

Xavier terkekeh pelan, menyarangkan kecupan di pelipis Aurora. "Sebenarnya bisa saja. Tapi bukankah *Miracle Cafe* tidak akan sama lagi jika bukan Elly yang membuat kuenya?"

Aurora mengangguk.

"Kau pasti lapar, kan?" Xavier menariknya menuju dapur *Miracle Cafe.* "Sekarang buatkan aku *matcha tea,* aku ingin lagi."

Aurora menatap Xavier kesal, teringat akan kecurangan Xavier tadi. "Aku tidak mau. Buat saja sendiri!"

"Ara...."

"*No!*"

"*Please?*"

"*No,* Xavier! Kau sudah menipuku!" Aurora mengerang kesal. Xavier mengambil dua langkah maju, mendekatkan tubuh mereka.

"*Seriously?* Kau tidak mau?"

Aurora memukul pundak Xavier kesal. Kemudian ia duduk di kursi, mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe, tersenyum kecil mengingat kenangan yang dia miliki di sini. Kira-kira beberapa bulan yang lalu, di hari pertamanya bisa berjalan-jalan di Manhattan, Aurora menemukan kafe ini, jatuh cinta dengan *cookies*-nya dan bertemu Elizabeth. Saat itu Elizabeth kewalahan, dan Aurora menawarkan bantuan. Awalnya Elizabeth tidak mau—khawatir tidak bisa menggaji dengan benar—tapi Aurora bersikeras, berkata tidak apa sekalipun tanpa gaji.

Tiga puluh menit.

Empat puluh menit.

Masih bertahan dengan egonya, Aurora tidak berniat kembali ke dapur. Xavier juga belum keluar, entah apa yang dia kerjakan di sana. Kesunyian itu membuat Aurora mengantuk, dia menyandarkan kepala ke atas meja, nyaris terlelap ketika aroma lezat dari dapur membuat perut Aurora lapar. Aurora berdiri dan masuk ke dapur, kemudian menemukan pemandangan yang membuatnya takjub. Xavier Leonidas memasak kue? Tersenyum kecil, Aurora menyandarkan punggungnya ke pintu, melihat bagaimana Xavier mengeluarkan kue-kue itu dari panggangan.

Seperti biasa, pekerjaan Xavier selalu rapi, dia juga tampak seksi dengan lengan kemeja yang digelung sampai siku—sangat berbeda dengan

pekerjaannya bertahun-tahun yang lalu. Di *senior high school* dulu, ketika Xavier mendapat kelas tata boga, Aurora melihat sendiri bagaimana Xavier dan The Angels memasak—atau lebih tepatnya mengacaukan adonan. Lucu. Tepung di mana-mana, menghiasi wajah mereka. Selain Aurora, banyak juga teman-temannya yang sengaja mengintip pengacau sekaligus *prince charming* sekolah itu dari jendela.

"*So*, Cinderella kita sudah tidak marah lagi?" goda Xavier.

Aurora merengutkan wajah, menghampiri Xavier. "Aku lapar," rengek Aurora manja. Xavier terkekeh geli. Hati Aurora menghangat. Dia rela melakukan apa pun untuk mempertahankan tawa itu, Aurora suka melihat Xavier bahagia.

"Makanya jangan keras kepala." Xavier mengacak pelan puncak kepala Aurora. "Sekarang tolong buatkan aku *matcha tea*, ya?"

Aurora memutar kedua bola matanya malas. "Kau memang tidak akan menyerah, ya?"

"*You know me so well, My Ara.*"

Akhirnya Aurora mengalah, mulai meracik *matcha tea* Xavier. *Matcha tea* Aurora selesai bersamaan dengan denting oven. Kue yang Xavier panggang. Xavier segera mengeluarkan loyang, dan Aurora menatap takjub. Xavier ternyata membuat kue jahe dengan bentuk orang-orangan yang lucu! Bagaimana bisa orang semaskulin Xavier membuat hal lucu macam ini?

"Cepatlah, X! Aku sudah lapar!" Aurora memperhatikan Xavier memindahkan kue-kue itu ke atas piring, harumnya menggugah selera.

Xavier terkekeh, kemudian berubah menjadi tawa kecil. Lagi. Aurora bersikap manja, memajukan tangannya, meminta Xavier menaikkannya ke *counter* dapur yang lumayan tinggi. Beberapa menit kemudian Aurora sudah memakan kue jahe itu lahap.

"Enak?" tanya Xavier.

Aurora tidak menjawab. Terus fokus dengan kuenya, seolah tidak mau diganggu sedikit pun.

Xavier mengulurkan tangan, ingin mencoba rasa kuenya. Ini kali pertama Xavier membuat kue lagi setelah Victoria mengatakan kue jahe buatannya lebih cocok disebut kue gula—terlalu manis.

"Jangan sentuh!" larang Aurora disertai tepukan di tangannya, membuat Xavier tersadar, kenapa di saat seperti ini dia memikirkan Victoria?

"Aku hanya ingin coba satu," erang Xavier kesal. Aurora seakan memberikan tatapan '*Aku akan membunuhmu jika kau ambil ini, X!*'

Sepertinya Aurora sangat suka hingga tidak mau berbagi satu pun. Tapi bisa jadi yang Xavier pikirkan salah, karena setelah itu Aurora menyuapkan satu potong kue jahe ke mulut Xavier.

Ah, benar... kali ini sudah tidak terlalu manis, Xavier menggumam dalam hati. Satu sudah cukup bagi Xavier, tapi Aurora kembali menyuapinya, bergantian dengan dirinya sendiri.

"Sini aku saja yang menyuapimu! Kau jangan pegang-pegang! Kau mematahkan kaki-kaki mereka seperti kau sedang memutilasi orang, Ex-ee-vii-ee!!"

"Pada akhirnya kau juga menggigitnya, Vee... jadi apa bedanya?"

"Paling tidak aku tidak melihat kaki-kaki mereka patah di depan mataku. Sekarang jauhkan tanganmu!"

Xavier menutup mata, mengumpat dalam hati. Sekali lagi perbuatan kecil Aurora mengingatkan Xavier pada Victoria, menggali lagi kenangan manis mereka yang sudah Xavier kubur dalam-dalam.

Mendadak Xavier ragu, apa dia benar-benar bisa membenci *domino jatuh* itu ketika mereka bertemu lagi? Apa yang sudah Victoria lakukan padanya memang tidak termaafkan, tapi kenangan mereka yang lain...

"X... halo? Xavier? ada apa?" Pertanyaan Aurora mengeluarkan Xavier dari lamunan, mengibaskan tangan di depan wajah Xavier.

"Tidak. Hanya terpikirkan sesuatu."

Aurora mengernyit.

"Aku senang kau ada di sini," bisik Xavier sembari mendekatkan wajah mereka, tersenyum kepada Aurora. Benar. Sekarang dia sudah memiliki Aurora, penyembuhnya, perempuan ini adalah cahaya yang masuk di tengah lubang menganga dalam hidup Xavier setelah sekian lama. Xavier tidak butuh apa pun lagi selain Aurora; Victoria tidak ada apa-apanya.

Tiba-tiba dering ponsel Xavier mengusik kebersamaan mereka. Xavier memundurkan wajah, segera mengangkat panggilannya dan melangkah menjauh dari Aurora. Tampak geram.

Aurora sendiri terus menatap Xavier, merasa khawatir. Entah apa isi panggilan itu, tampaknya kabar buruk melihat ekspresi Xavier.

"Aku harus ke kantor. Ada masalah. Kau ikut aku."

Nada memerintah, bukan ajakan. Mendadak Aurora menjadi kesal sendiri. Aurora masih ingin di sini.

"Kue jaheku belum habis!" Aurora mencari-cari alasan, tapi tarikan panjang napas Xavier sebelum lelaki itu memeluknya erat membuat Aurora tidak bisa mengatakan kata tidak.

"Aku berjanji, setelah ini, kapan pun kau mau, sepanjang hidup kita, aku akan membuatkan itu jika kau meminta."

"*Pinky promise?*" Aurora mengulurkan jari kelingkingnya, meminta kepastian.

Xavier tersenyum tipis, lalu menautkan kedua jari kelingking mereka. "*Pinky promise.*"

HEY i MiSS YOU

"*Sial*. Lama sekali!" Kesabaran Xavier menipis. Ferrari Pininfarina Sergio mereka terjebak kemacetan. Sama sekali tidak bisa bergerak.

Aurora tidak tahu apa yang terjadi di depan, rasanya seakan-akan jalanan ditutup sepenuhnya.

"Apa sebaiknya kita memanggil helikopter saja?" Xavier melirik arlojinya, kemudian menekan klaksonnya kasar, tampak frustrasi.

"Penting sekali, ya?" tanya Aurora.

Xavier mengangguk tanpa menoleh, sembari menurunkan kaca jendela.

"Apa telepon tadi ada hubungannya dengan posisimu sebagai CEO Leonidas International yang baru—" Ucapan Aurora terpotong, Xavier sudah keluar lebih dulu. "X! Kau mau ke mana?!"

Tak ada jawaban, Xavier sudah pergi. Entah untuk memeriksa keadaan di depan atau menghubungi helikopter. Ini New York; kemacetan dan suara sirine ambulans sudah hal wajar. Namun, kemacetan kali ini bahkan lebih buruk dari biasanya... padahal hari sudah malam.

Aurora menyandarkan kepala, melihat bahu jalan dan menghela napas berat. Pikirannya melayang. Sungguh, Aurora bersumpah dia ikut bahagia dan bangga melihat Xavier mendapatkan apa yang dia mau; posisinya... mengalahkan Andres. Namun, di sisi lain Aurora ragu, pusat kendali Leonidas International ada di Barcelona, apa mereka akan pindah ke sana? Terlalu banyak kenangan buruk di sana yang ingin Aurora tinggalkan. Apa lagi Vic masih di sini, terbaring koma—sendirian. Bisakah Aurora meninggalkannya? Aurora tidak ingin berpisah dengan Xavier, tapi dia juga ingin ada di tempat yang dekat dengan Vic.

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Xavier belum juga kembali, padahal jalanan sudah mulai bergerak pelan. Beberapa mobil di belakang mereka juga sudah menekan klakson dengan tidak sabar. Aurora jadi kebingungan, mobil mereka memang terparkir di dekat bahu jalan, tapi tetap saja mengganggu. Parahnya lagi mobil Xavier tidak bisa dihidupkan, sepertinya mobil ini hanya bisa diaktifkan dengan sistem suara, sidik jari, atau sensor tubuh Xavier.

Aurora menurunkan jendela mobil, berniat mencari Xavier. Namun, tiba-tiba saja dia melihat sosok yang sangat ia kenali di bahu jalan. Aurora mengerjap, terkesiap. Katakan ini bukan khayalannya saja, itu benar-benar Vic, kan? "Vic, Vic... Vic!" Aurora buru-buru turun dari mobil sembari memanggil saudara kembarnya, bergegas berlari ke sisi di mana dia sempat melihat Vic.

Beberapa pejalan kaki yang lewat sedikit menghalangi Aurora, hingga kemudian begitu dia sampai di sana... Vic menghilang. Aurora mengedarkan pandangan, berusaha terus mencari, tapi Vic memang tidak ada. Sesak. Mata Aurora berkaca-kaca. Sepertinya tadi memang hanya khayalannya; Vic masih di rumah sakit, berjuang untuk nyawanya. Apa ini karena Aurora sudah terlalu merindukan Vic?

Aurora mendongakkan wajah, mencoba menahan agar air matanya tidak tumpah. Mengembuskan napas berat, Aurora hendak kembali ke mobilnya, ketika....

"Aunty, Aunty... Aunty!"

Menoleh, Aurora mengernyit bingung melihat seorang gadis kecil berusia sekitar 6 tahun menarik-narik mantel hijaunya. "Hai, di mana orangtuamu?" Aurora bersimpuh untuk menyejajarkan tinggi mereka. Bukannya menjawab, gadis itu malah menarik tangan Aurora seakan ingin menunjukkan sesuatu. "Hei, mau ke mana?"

Anak itu hanya tertawa pelan sembari membawa Aurora ke kerumunan orang yang tengah berkumpul di dekat air mancur. Tidak sampai di sana, anak itu membawa Aurora menerobos masuk, membuat orang-orang di kerumunan itu langsung menatapnya. Aurora merasa gugup, dia menolehkan kepalanya ke kiri. Ada apa ini? Kerumunan apa ini? Kenapa Xavier tidak juga kembali?

"She's the woman I told you, Guys. She is the life in my life."

Suara Xavier terdengar. Aurora terkesiap. Xavier tengah duduk di tepian air mancur, masih bersetelan jas, tapi tampak membawa gitar sementara tidak jauh darinya tergeletak kotak pengamen di lantai.

Aurora hanya menggeleng sembari menutup mulut, menahan tawa. Jika ponselnya tidak tertinggal, pasti Aurora sudah merekam ini dan mengirimkannya ke Crystal.

"Ara... Cinderella, macan galakku." Xavier terkekeh geli ketika menyebut panggilannya yang terakhir. Aurora merengut sebal, tapi tawa gelinya menyusul. Mereka berdua saling pandang, mengirimkan perasaan masing-masing. Sejenak, semua di sekitar mereka terasa buram. Pandangan terkesima orang-orang pada Xavier, desas-desus mereka, bahkan kilat kamera—sama sekali tidak mereka pedulikan.

"Entah kau percaya atau tidak ... selama enam tahun belakangan ini, sejak pertemuan pertama kita, aku tidak pernah melihat orang lain seperti caraku melihatmu. Mataku, pikiranku, semuanya... tidak pernah lepas darimu. Aku hanya melihatmu. Aku selalu melihatmu."

Aurora hanya tersenyum sembari menggeleng. Jantungnya berdegup kencang. Ucapan Xavier, senyum tulus, pandangan—semuanya indah.

"*Well,* mungkin ini bukan suara emas terbagus yang pernah kau dengar. Lagu ini juga tak bisa melukiskan apa yang kurasakan untukmu. Tapi yang harus selalu kau ingat, aku mencintaimu, Aurora Regina." Kemudian Xavier mulai memetik senar gitarnya, menyanyikan lagu '*With You*' milik Chris Brown dengan suara yang—ah, emas dia bilang? Aurora yakin jika bukan karena wajahnya yang tampan, orang pasti akan lebih memilih pergi atau bahkan melempari Xavier dengan batu; suara Xavier menyebabkan polusi telinga.

Namun, sejelek-jeleknya suara Xavier, Aurora tetap saja meleleh. Ternyata selain buta, cinta juga tuli. Andai Xavier tahu sejak kapan dia mencintai lelaki ini.

Xavier baru saja menyelesaikan lagunya ketika lampu di sekitar jalanan itu mendadak mati total; entah itu lampu air mancur, jalan, hingga gedung-gedung di sekitar mereka. Pekikan beberapa orang terdengar, termasuk Aurora. Gelap. Aurora tidak bisa melihat sama sekali hingga lampu ponsel orang-orang memberi sedikit penerangan yang remang-remang. Meskipun begitu, Aurora hanya diam, tidak berani menghampiri Xavier.

Tiba-tiba saja terdengar dengungan helikopter, diikuti sorotan cahaya dari langit yang menerangi tempat Aurora berdiri. Aurora terkesiap, refleks menutup mulutnya; bukan karena kehadiran helikopter itu, tapi entah sejak kapan Xavier Leonidas berlutut di depannya.

"Hidupku sempurna. Aku memiliki segalanya. Aku akan selalu mendapatkan apa pun yang aku mau. Hidupku tanpa cela—itu kata mereka." Xavier mendongak, menatap Aurora. "Tapi kau yang paling tahu... aku juga sama dengan orang lain. Aku juga berjuang, jatuh, terkapar, bahkan kadang putus asa. Hidupku tidak sesempurna yang banyak orang pikirkan; bahkan mungkin lebih buruk. Jiwaku juga tidak utuh; benci, marah, kecewa, sedih—semua perasaan itu yang paling dominan selama beberapa tahun terakhir."

Aurora mengangguk tanpa bisa berkata-kata.

"Lalu, kau datang. Dan sebelum aku menyadarinya, tiba-tiba saja aku sudah membutuhkanmu, bergantung padamu, bahkan mencintamu. *You've become my light in darkness. You are the light that enters through a hollow in my soul.* Rasanya tidak bisa jika bukan kau. Apa yang sudah kau lakukan padaku, Ara?"

"Xavier...."

"I'm not perfect person in the world. But I promise, I'll give you all the best that I can have. Cinderella... will you be mine?"

Beberapa lampu gedung tinggi di sekitar tiba-tiba saja menyala. Aurora refleks menoleh, kemudian mengernyitkan keningnya begitu membaca tulisan di gedung-gedung itu.

AURORA, WILL YOU MARRY ME?

Aurora ingin menangis, tidak percaya dengan yang dia baca. Ini hari terbaiknya, dilamar oleh satu-satunya lelaki yang dia cintai selama hidup dengan kejutan yang luar biasa.

"Aurora."

Suara Xavier membuat Aurora menoleh, kemudian menyadari jika Xavier masih menunggu jawabannya. Pangerannya itu masih bersimpuh dengan senyuman tulus. Lidah Aurora kelu, tidak bisa berkata-kata, jadi dia hanya mengangguk cepat.

"Is it yes?" tanya Xavier, seakan anggukan Aurora belum memuaskannya. "Cepatlah, Ara... kakiku sudah kram. Kau mau lamaran ini aku batalkan?"

Banyak kamera diarahkan pada mereka, baik kamera profesional maupun ponsel—semua dunia sedang menonton.

Aurora langsung menatap Xavier kesal. Seharusnya dia tidak perlu terkejut, Xavier Leonidas sangat hebat membuat momen romantis, tapi dia juga bisa membuat momen itu menghilang secepat kilat.

"Tiga... dua—" Xavier menghitung mundur.

"*Yes! Yes! Yes! Yes!*" Aurora menjawab buru-buru sembari menatap Xavier kesal. "Kau ingin aku menjawabnya berapa kali, *huh?* Dasar menyebalkan!"

Xavier tersenyum kecil, menegakkan tubuh kemudian memeluk Aurora erat. Kekesalan Aurora seketika hilang, Xavier menghujani wajah Aurora dengan kecupan. "Terima kasih. Aku sangat bahagia."

Suara tepuk tangan orang-orang mengiringi pelukan mereka.

Xavier baru melepaskan pelukan mereka ketika Christian menghampirinya, entah sejak kapan pria itu ada di sini. Christian memberikan kotak besar pada Xavier yang Aurora pikir sebuah cincin, tetapi betapa terkejutnya ketika yang dia temukan....

"*Wait...* Itu sepatuku kan, X?" Itu sepatunya yang dulu sempat ia lempar ke meja Xavier.

"Karena kau Cinderella abad dua puluh satu, mengembalikan sepatumu adalah tugas—"

"Tugas pangeran? Kau menyebut dirimu 'Pangeran', begitu?"

Xavier mengangkat kedua bahu tidak acuh, tersenyum percaya diri kemudian berlutut untuk mengganti sepatu Aurora. Aurora menahan tawa, sepertinya lelaki ini sama sekali tidak pernah menonton cerita Cinderella, hingga tidak tahu bahwa bukan pangeran yang memasangkan sepatu Cinderella tapi pengawal.

"Jadi tidak ada cin—*wait,* ada sesuatu di sepatuku." Aurora mengernyit, menarik kakinya dan berjongkok untuk melihat ada apa di dalam sepatunya. "*Damn,* X! Kenapa kau menaruh cincinnya di dalam sepatu!" Mata Aurora membulat menemukan cincin berlian berbentuk mahkota cantik .

Si *devil* ini sepertinya berusaha romantis, tapi berakhir gagal drastis. "Bukannya pangeran dalam kisah Cinderella menaruh cincin lamarannya di dalam sepatu?"

"Jangan mengarang bebas!" Aurora meletakkan cincin itu ke telapak tangan Xavier.

Xavier terpaku.

"Pakaikan!" Aurora menjulurkan tangannya dengan pandangan *bossy.* "Tidak ada namanya Cinderella memungut cincin di dalam sepatu, *Ex-ee-vii-ee.* Yang ada pangerannya yang memakaikannya!"

Xavier terkekeh geli, sama halnya dengan orang-orang yang terus memperhatikan mereka, termasuk wartawan yang Xavier datangkan. Lalu,

Xavier menyematkan cincin itu di tangan Aurora, kemudian mengecupnya lama. Aurora tersenyum. Akhirnya lamaran absurd itu berakhir dengan pelukan Xavier.

Sementara itu, di kejauhan, sepasang mata hijau tengah memperhatikan semua itu. Bahkan sejak awal. Sayangnya dia harus mengakhiri ini begitu suara wanita memanggilnya.

"Vic, ayo... kondisimu baru membaik. Kita kembali ya?" Itu Revina, dokternya.

Vic bergeming, terus menatap saudara kembarnya yang kini terlihat kembali berpelukan bersama Xavier dengan tatapan sedih. Seharusnya dia ada di sana. Namun, Vic tahu dirinya tidak bisa; kondisinya tidak memungkinkan. Vic mengikuti Revina dan menghilang di jalanan kota Manhattan. ***Aku merindukanmu***, bisik Vic dalam hati.

LET'S END UP NOW

Xavier's Mansion, Manhattan, NYC-USA | 09.15 AM

William Petrov:
Kakak laki-lakimu tidak bisa diharapkan. Ini sudah terlalu lama.

William Petrov:
Kau ikut dalam politik atau tidak, sudah bukan masalah, tapi muncul ke permukaan dengan nama Petrov. Posisi keluarga kita akan makin diperhitungkan melihat siapa yang akan kau nikahi.

William Petrov:
Lagi pula bukankah aku sudah mengatasi Michael Cercadillo seperti yang kau mau?

Aurora sedang memilihkan jam tangan untuk Xavier di *walk in closet* ketika pesan dari kakeknya masuk. Sudah empat hari berlalu sejak lamaran Xavier yang terus diulas oleh media, dan tanggapan tiap orang beraneka ragam; Javier Leonidas yang hanya mendengus tidak peduli, Crystal dan Anggy nyaris berjingkrak-jingkrak, tapi Aurora tidak menyangka kakeknya malah menganggap ini sebagai alat. Vic benar, sepertinya tak ada hal lain yang William Petrov pikirkan selain kasta dan kekuasaan.

"Crystal mencarimu."

Aurora belum sempat mengetikkan balasan ketika suara Xavier mengejutkannya. Aurora menoleh, rupanya Xavier sudah selesai mandi.

"Dia menunggu di bawah, sepertinya ingin mengajakmu jalan-jalan." Xavier mengambil setelan jas yang sudah Aurora siapkan di atas sofa.

Aurora bergegas menghampiri Xavier, meletakkan arloji pilihannya di tempat yang sama. "Hm... Crystal yang ingin menemaniku, atau kau yang ingin dia menemaniku? Kau juga melarangku pergi ke kantor. Katakan padaku, apa yang kau sembunyikan, *Baby?*"

Xavier tersenyum lembut. "Tidak. Tapi hari ini sepertinya aku lembur, banyak hal yang harus aku urus—"

"Kalau begitu aku—"

"Dan karena itu aku tidak butuh kau di sana, aku tidak bisa konsentrasi. Karena aku lembur, aku juga tidak mau kau sendirian di *mansion* dengan Katherine yang berkeliaran."

Berbeda dengan Aiden yang sudah pulang dua hari yang lalu, Katherine dan Andres bertahan di mansion.

"Dia tidak akan menggangguku."

Xavier menggeleng. "Memang tidak jika ada Crystal, karena Crystal bisa membuat Katherine mundur. Pesanku, jangan dekat-dekat dia. Katherine itu—"

"Aku bisa apa? Semua sudah kau perhitungkan. Ya, kan?"

"Semua itu untukmu, Mrs. Adams."

Aurora terkekeh geli, meneruskan memasang kancing kemeja Xavier. Dia baru mengancingkan jas Xavier sebagai sentuhan terakhir ketika teringat sesuatu. "Tapi, X... tidakkah sebaiknya aku juga pergi? Aku sekretarismu, siapa yang akan—"

"Pergi? Yakin? Dengan kau yang hanya mengenakan kimono tidur?"

Aurora merengut, berbeda dengan Xavier yang sudah rapi, dia masih mengenakan kimono tidur dengan rambut yang dicepol asal-asalan. "Kau bisa pergi dulu, nanti aku menyusul—"

"Tidak perlu. Sebenarnya aku sudah mempunyai sekretaris baru." Aurora menatap kesal, dan Xavier mencium keningnya. "Jangan marah. Sudah kubilang, aku tidak bisa fokus dengan kau ada di sekitarku."

Wajah Aurora merona. "*Okay*. Dimaafkan. Apa sekretarismu yang baru pekerjaannya bagus?"

"Lumayan. Dia temanku di *high school* dulu."

"Teman?"

"Lebih tepatnya mantan Kenneth, namanya Kendra Mikhailova. Kami dulu jarang berbicara, tapi pekerjaannya bagus, yang terpenting dia tidak merayuku seperti sekretarisku yang lalu-lalu."

Aurora tertegun.

"Ara?"

"Tidak merayumu seperti sekretaris yang lalu-lalu? Berarti kau anggap aku perayu?!" Aurora memprotes, menyembunyikan kegundahannya—nama Kendra Mikhailova membuatnya tidak tenang.

"Kau kan memang perayu, karena itu aku memecatmu."

"Kau ini!" Aurora memukul pundak Xavier, mengerucutkan bibir.

Xavier menggunakan kesempatan itu untuk meraih wajah Aurora. "Kau akan naik jabatan, Mrs. Adams. Setelah menjadi istriku, nanti kau akan menjadi atasan mereka." Xavier memberikan kecupan terakhir di kening sebelum menarik Aurora ke dalam pelukan.

Aurora tidak menolak, dia malah makin menenggelamkan kepalanya, menghirup aroma maskulin Xavier. Akhir-akhir ini Aurora memang makin suka menempel pada Xavier, dan membayangkan hari ini Xavier akan lembur dengan Kendra, Aurora tidak rela.

"Kau memang harus lembur ya?" Aurora bergelayut manja sambil berjalan ke halaman belakang, tempat helikopter Xavier menunggu.

"Sepertinya begitu. Saat ini aku sedang mengusahakan perpindahan *headquarter* Leonidas International dari Spanyol ke Amerika."

"*Wait... what?* Kau melakukan apa?"

"Aku akan memindahkan *headquarter*-nya. Akan sangat menyusahkan jika aku harus bolak-balik Spanyol-Amerika. Selain mengurus Leonidas, aku juga harus mengurus Adams, *remember?*"

Aurora refleks melepaskan pelukannya, menatap Xavier dengan mata membulat. Memindahkan kantor pusat perusahaan raksasa sekelas Leonidas International bukan hal main-main, butuh perhitungan matang. Aurora tahu Xavier mampu, dengan itu juga Aurora tidak akan jauh dari Vic. Namun, bagaimana dengan perasaan Anggy dan Javier? Mereka pasti sudah berpikir putranya akan menetap di negara mereka lagi. "Kau bisa menetap di Spanyol, mengurus Adams Group dari sana."

"Tidak bisa. Aku ingin bersamamu."

"Kau tahu kau selalu bisa membawaku denganmu, kan?" balas Aurora. *Xavier harus pulang, lelaki ini harus kembali pada keluarganya; pada Ayahnya.*

Xavier harus mendapatkan apa yang hilang karena Victoria, semua hal yang dulu dia punya.

"Nanti aku pikirkan." Xavier mengecup kening Aurora. "Aku berangkat dulu. *See you,*" bisik Xavier lagi sembari memberi kecupan terakhir di pipi Aurora.

Aurora tersenyum kecil, menatap Xavier yang sudah berjalan cepat ke helipad halaman belakang, kemudian menghilang ketika helikopter itu mengudara. Menggigit bibir bawah, Aurora tidak bisa tenang. Dia mengenal Xavier, lelaki itu pasti tidak mau susah-susah memikirkan ucapan Aurora tadi. Aurora yakin, perpindahan itu bukan hal yang hanya Xavier pikirkan semalam, dia pasti sudah merencakannya lama sekali. Kemudian ponsel Aurora bergetar, ada satu pesan masuk.

Xander William:
It's a boring day.
Want to meet me, my princess?.

Aurora mendengus sebal, disusul kekehan. Untuk orang sekelas Xander yang sangat anti dengan hal serius dan menyukai kebebasan, kata *boring* sepertinya sudah tidak asing lagi.

Aurora Regina:
Not ur princess. But Xavier's..

Aurora Regina:
Where?

Balasan dari Xander segera masuk.

Xander William:
I don't care. You are still my favorite princess.

Xander William:
My new restaurant. I promise, I'll serve you like a queen if you come.

Xander menyertakan tautan lokasi di bawah pesannya. Aurora hanya bisa menggeleng. Setelah ini Xander pasti akan mengatakan dia lebih menyukai menjadi pengelola restoran daripada melakukan perkerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Aurora Regina:
Serve? Jadi seorang Xander William sudah beralih profesi menjadi pelayan?

Xander William:
Just for you, Princess.

Xander William:
Tapi sungguh, ini akan lebih mengasyikkan daripada mengurus semua berkas dan orang-orang itu!

Aurora tersenyum, tebakannya seratus persen benar. Kapan memang seorang Xander William bisa diharapkan?

***

"Kau serius kita akan makan di sini?" Crystal memberikan tatapan tidak yakin lewat kaca Ferrari putihnya.

Mereka sudah tiba di Upper Manhattan, tepat di depan restoran dengan plakat berbentuk ban pelampung bertuliskan 'Bag O'Shrimps'. Bukan jenis restoran mewah yang sering Crystal datangi, hanya restoran sederhana dengan dekorasi unik ala marinir, desain interiornya mencerminkan suasana kapal dengan bangku kayu sederhana yang ditata di depan. Aurora tersenyum, ini restoran milik Xander. Xander sendiri terlihat tengah berada di antara jajaran pelanggan di teras depan.

"Ayo, Crys...." ajak Aurora sembari melangkah keluar.

"Tapi—"

"Percaya padaku, restoran ini milik kenalanku."

"Aurora—" Crystal berniat memprotes, tapi tidak jadi. Dia buru-buru turun dari mobilnya dan bergegas mengikuti Aurora.

Xander menyadari kehadiran Aurora begitu perempuan itu menaiki undakan. Lelaki itu buru-buru menghampiri Aurora sembari tersenyum, menampakkan lesung di pipinya. Xander hanya mengenakan pakaian kasual ditambah celemek coklat seperti pelayan lain—tapi dia tetap terlihat menyilaukan. "*Hallo, may I help you?*" tanya Xander begitu sampai di depan Aurora.

Aurora menahan senyum, mengikuti permainan Xander. "Bisa berikan aku meja untuk dua orang?"

"Aurora—" Crystal datang, berdiri di samping Aurora, mata birunya tanpa sengaja bertatapan dengan milik Xander. Sepersekian detik Crystal diam, mengadu pandangan dengan Xander.

"*Sure!* Satu meja untuk dua pelanggan yang cantik." Xander memutuskan pandangannya dengan Crystal, tersenyum dan menuntun mereka ke meja di lantai dua—tempat dengan *view* kebun kecil di belakang restoran.

"Wow! Aku tidak tahu ada tempat seperti ini," komentar Crystal.

"Kadang, kita memang harus keluar jalur untuk menemukan hal yang indah," kata Xander. Crystal menatap Xander bingung, dan Xander menyodorkan buku menu pada mereka.

Aurora menyunggingkan senyum dan menatap geli. Xander berhasil berperan sebagai *pelayan* yang baik. "Bisa kau sarankan sesuatu kepada kami? Sebenarnya restoran ini milik kenalanku, dia mengundangku ke sini tapi mendadak dia tidak bisa hadir," ucap Aurora.

Xander mengangguk. "Kenalan? Boleh aku tahu siapa namanya?"

"Xander. Xander William," jawab Aurora. "Katanya dia pemiliknya. Aku sendiri tidak tahu apakah itu benar, atau dia hanya pelayan yang sedang membual."

Bibir Xander berkedut menahan senyum. "Itu benar... Mr. Xander William itu bos kami," jawabnya. "Untuk saran... bagaimana dengan kerang? Itu *best seller* di sini. Rasanya bisa kalian pilih sesuai selera—"

"Aku tidak mau kerang! Aku mau udang!" Crystal memotong, beberapa saat selanjutnya Crystal dan Xander mendominasi pembicaraan, membahas varian rasa, hingga kemudian Xander undur diri untuk menyiapkan pesanan.

"Astaga, Aurora... dia sangat tampan!" bisik Crystal antusias begitu Xander pergi.

"Siapa?"

"Pelayan yang tadi! *Ugh!* Kenapa dia hanya pelayan? Wajah dan tubuhnya terlalu sayang jika hanya menjadi pelayan." Bisikan Crystal makin

pelan karena Xander sudah kembali—menaruh kertas minyak lebar di atas meja Crystal dan Aurora.

Aurora terkekeh geli menyadari Crystal tertarik pada Xander. Aurora berniat menggoda Crystal, tapi ponselnya keburu berdering.Christian? Aurora mengerutkan kening dan segera beranjak dari tempat duduknya. "Chris? Ada apa?"

"Nona... saat ini Tuan Muda Xavier sedang marah besar."

"Marah? Kenapa?" tanya Aurora khawatir. Aurora tahu Xavier kerap kali membentak bahkan mengamuk tanpa peduli perasaan orang lain, tapi jika Christian sampai repot-repot menghubungi—pasti ada masalah besar. Apa ini berkaitan dengan Xavier yang ingin memindahkan *headquarter* Leonidas International? Apa Javier Leonidas menghalanginya dan Xavier tidak terima?

"Tuan Muda Xavier mendapati bahwa ternyata selama ini Adams Group merupakan bagian dari Leonidas International, Nona. Beliau mengamuk, merasa dibohongi. Tuan Muda sedang dalam perjalanan ke mansion *sekarang."*

Leonidas dan ego mereka. Xavier pasti marah besar mengetahui selama ini dia masih berada di bawah bayang-bayang ayahnya. Aurora langsung menutup telepon, kemudian menelepon taksi, ingin bergegas menyusul Xavier. Perasaannya tidak enak. Aurora harus menghentikan Xavier, dia tidak mau Xavier melakukan hal yang nantinya akan dia sesali hanya karena emosi.

"Kau mau ke mana?" Taksi sudah menunggu di depan, dan Aurora baru memegang pintu keluar ketika suara Xander menghentikannya.

Aurora langsung menoleh. "Xander... bisa kau temani wanita yang bersamaku tadi? Aku harus pergi."

Crystal memang masih di lantai atas, Aurora tidak ingin Crystal mengetahui masalah ini dan ikut khawatir.

"Temanmu yang tadi? Baik. Kau sendiri akan ke mana? Kita masih belum bicara banyak...."

"Aku harus menemui Xavier. Ada masalah sedikit. Aku pergi dulu ya."

"*Vee....*"

Panggilan Xander membuat langkah Aurora kembali terhenti. Lagi. Aurora menoleh.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat terburu-buru sekali? Apa Xavier mendadak tahu sesuatu tentang Victoria?"

"Bukan," jawab Aurora, pertanyaan Xander membuat Aurora teringat dengan badai yang dia simpan. Aurora kembali berbalik, tapi....

"Lalu kapan dia akan tahu tentang Victoria?"

Menghela napas panjang, Aurora menoleh, dengan raut wajah lelah. Aurora sudah panik dengan kondisi Xavier. Apa perlu lelaki ini menambahkan kepanikannya dengan menambahkan hal menakutkan lainnya?

"Maaf. Aku berharap pemikiranku salah, tapi kau tidak berniat menyembunyikan atau lebih parahnya ... menghilangkan Victoria, kan?"

Perkataan Xander menohok Aurora, membuat lidahnya kelu. Mungkin Xander ada benarnya, Aurora terus saja menyembuyikan itu karena... Xavier membenci Victoria. Sangat. Hati Aurora serasa diremas tiap dia ingat. "Tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Untuk sekarang, biarkan seperti ini. Aku mohon, Xander."

***

Suara ketukan *high heels* Aurora beradu di lorong *mansion,* Aurora berjalan cepat, mengabaikan pelayan yang menunduk hormat, bergegas ke ruang tengah *mansion.* Apalagi dari kejauhan dia sudah mendengar suara bentakan keras Xavier.

Raut wajah keras Xavier menjadi hal yang pertama Aurora lihat saat dia masuk, sangat kontras dengan wajah datar Javier yang duduk tenang di kursinya.

"Xavier... tenanglah, maksud *daddy*-mu baik. Dia melakukan itu bukan untuk menghinamu," ucap Anggy dengan suara begetar, matanya berkaca-kaca.

Namun, seakan tidak terpengaruh, Xavier tertawa sumbang. "Benar. Dia memang tidak menghinaku. Dia hanya berusaha menunjukkan bahwa tanpa dia, aku bukan apa-apa."

"Xavier... Nak."

"Tanpa namanya, aku hanya bajingan memalukan!"

Anggy menggeleng cepat. "Javier... ayolah, katakan sesuatu."

"*Okay.* Kau berhasil membuktikan kau benar. Tanpamu, semua usaha yang aku lakukan memang tidak ada harganya."

"Xavier...." Aurora ikut menyahut, yang langsung Xavier respons dengan menaikkan telapak tangan—menyuruh Aurora diam. "Selamat, kau berhasil. Kau benar-benar menghancurkanku, *Daddy,*" ucap Xavier dingin sebelum melangkah keluar, melewati Aurora, bahkan mengabaikan panggilan Anggy.

Menggigit bibir bawah, Aurora menatap kepergian Xavier, sebelum beralih pada Anggy. Anggy terisak, duduk bersimpuh di depan Javier sembari memegang tangannya.

"Tolong katakan sesuatu, Javier. Jangan diam saja. Aku takut, jika kali ini kita kehilangan dia, itu untuk selamanya."

Javier tidak merespons, hanya menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan memejamkan matanya.

Aurora menunduk, kemudian mundur perlahan dan keluar mencari Xavier. Mata Aurora terasa pedih—ingin menangis, dadanya juga sangat sesak. Semua ini bermula karena kesalahan keluarganya, membuat rasa bersalah Aurora naik berlipat-lipat. Hubungan hangat Xavier dan ayahnnya hancur karena keluarganya. Keluarga ini hancur karena keluarganya. Semua karena keluarganya. Namun, Javier dengan mudahnya memberinya maaf, sementara Javier sendiri belum dimaafkan. Ayah-anak itu masih berseteru. Aurora merasa ini tidak adil untuk Javier.

Aurora menemukan Xavier di balkon lantai dua *mansion*, terdiam sembari memegang tepi pagar—memandang jauh ke depan. Menghapus air matanya, Aurora berjalan menghampiri Xavier, lalu memeluknya dari belakang. "Hari yang berat, ya?" tanya Aurora.

Tubuh Xavier yang awalnya tegang mulai rileks dalam pelukan Aurora. "Dia mempermainkanku!" geram Xavier. "Selama ini aku berpikir aku sudah terlepas dari kontrol tangan sialannya itu. Ternyata aku salah, dia masih mengontrol semuanya. Dia mengontrol hidupku. Dia sengaja membuktikan ucapannya bahwa aku memang bajingan memalukan tanpa—"

"Ex-ee-vii-ee. Kau hanya berpikir terlalu keras!"

Xavier melepas pelukan Aurora, kemudian berbalik menatapnya.

Aurora mengulurkan tangan, membelai wajah Xavier. "Terkadang, bisa jadi apa yang kita pikirkan selama ini salah. Bagaimana jika sebenarnya bukan itu yang dimaksud *daddy*-mu? Bagaimana jika sebenarnya dia menyayangimu? Dan bagaimana jika sebenar—"

"Jangan mengatakan apa pun hanya untuk membelanya!"

"Xavier... aku hanya ingin kau mencoba melihat dari sisi yang lain. Kata-katamu tadi, apa kau sama sekali tidak berpikir bahwa itu ternyata melukai *daddy-mu?*"

Xavier menepis tangan Aurora "*Stop it!* Kau tidak tahu apa-apa."

"Xavier...."

"Berkata memang mudah, apalagi kau tidak pernah berada di posisiku—"

"X... *listen to me....*"

"Diperlakukan bagai orang asing olehnya. Di saat yang sama dia memperlakukan orang asing seperti putra sendiri."

Aurora terdiam. Jantung Aurora serasa diremas. Ini salah Victoria, kalau saja Victoria tidak melakukan kesalahan itu... mereka semua tidak akan saling menyakiti.

Aurora mencoba sekali lagi. "Kau tidak ingin mencoba untuk memaafkannya? Mengakhiri pertengkaran ini? Pertengkaran tidak selalu harus diakhiri oleh orang yang bersalah, Xavier. Paling tidak dengan memaafkannya kau bisa—"

"Aku tidak mau!" bentak Xavier "Untuk apa? Aku tidak mau memberikan maaf pada orang yang tidak membutuhkannya!"

Menutup matanya erat, Aurora tidak bisa lebih putus asa lagi. Aurora menyerah. Kebencian Xavier sudah mengakar... dia bahkan sampai tidak mau memaafkan ayahnya. Memangnya siapa Aurora jika dibanding dengan Javier Leonidas? Apa ada jaminan hubungan mereka akan berhasil ketika Xavier tahu semuanya? Tidak ada.

Sama seperti Victoria, Xavier pasti juga tidak akan menerima Aurora. Xavier akan tetap membuangnya seperti dia membuang Javier dan Victoria karena kesalahan mereka.

"It's okay... you are trully right, Xavier. I know you nothing, you know me nothing." Dengan berat hati Aurora mundur satu langkah, terus menatap Xavier dengan tatapan sakit, matanya berkaca-kaca. Sesak. Pada akhirnya Aurora memang diharuskan untuk melepaskan lelaki ini.

Xavier langsung mengerutkan kening, bingung dengan tingkah Aurora. "Ara—"

"Let's end up now."

Xavier makin tidak mengerti, tapi yang Xavier tahu, dia tidak suka melihat air mata mulai menghiasi wajah Aurora. "*End up what?*" tanya Xavier sembari maju satu langkah, hendak menghapus air mata Aurora, tapi Aurora malah beringsut menjauh.

"Us. Let's break up."

Xavier terdiam, dan Aurora pergi.

A CHOICE

Xavier tersadar, menyusul Aurora yang sudah berlari melewati pintu balkon.

"C'*mon, Ara.... What's wrong*. Kau tidak serius kan?" tanya Xavier frustrasi. "Ara!"

Mempercepat langkah, Xavier nyaris meraih tubuh Aurora ketika bantingan pintu kamar mereka menghalangi. Aurora masuk, mengunci pintunya dari dalam.

Xavier mengacak rambutnya, menggedor pintu itu dengan keras. "Ara... ayolah, ada apa?" Tidak ada jawaban. "Ara... kumohon.... Buka pintunya, Ara! Kau tidak ingin melihat aku menghancurkan pintu ini kan?!" *Break up?* Xavier tidak terima!

Baru beberapa hari yang lalu Aurora menerima lamarannya, mereka saling mencintai, sampai tadi hubungan mereka juga baik-baik saja. Kenapa tiba-tiba saja dia diputuskan dengan alasan tidak jelas seperti ini? Perasaan Xavier campur aduk; marah, takut, frustrasi, sedih—semuanya. Xavier terus menggedor pintu kamar, dia bersumpah tidak akan membiarkan Aurora meninggalkannya. "*Open the door, please.... Tell me if I did something wrong. I'm really sorry. I'm trully sorry.*"

"*Vee! Kau dengar aku?! Kita tidak akan putus! Kita tidak akan pernah putus! Kau dengar? Kau mau mengatakan apa saja, kita tidak akan pernah putus, Vee!*" Kenangan tujuh tahun lalu yang sudah lama sekali terkubur. Saat itu juga seperti ini... Xavier menggedor-gedor pintu kamar Victoria yang terkunci, usai gadis itu mengatakan ingin putus dan berlari keluar dari mobil Xavier.

***

"Ayolah Vee... jangan begini. VICTORIA! KAU MENDENGARKU KAN, VEE?" Tidak ada jawaban, pintu kamar Victoria masih terkunci.

Xavier mengacak rambutnya asal, benar-benar frustrasi. Padahal beberapa waktu yang lalu mereka masih bergurau, tertawa, bahkan saling bercerita di mobil ketika Xavier mengantarnya pulang. Mereka membicarakan banyak hal: lukisan Victoria yang dirusak Katy, Crystal yang sedang merajuk, hingga rencana liburan mereka ke Indonesia.

Sayangnya momen itu rusak ketika Xavier bercerita bahwa selama dua hari ini Xavier mengabaikan daddy-nya; Javier memaksa Xavier melanjutkan studi di Harvard, sementara Xavier ingin kuliah di Spanyol saja, bersama Victoria. Victoria bersikeras meminta Xavier menurut, membuat mereka mengalami perdebatan alot yang berujung dengan Victoria memutuskan Xavier.

Suara bantingan keras terdengar begitu Xavier berhasil mendobrak pintu kamar Victoria menggunakan kursi. Xavier menatap sekeliling, kemudian menemukan Victoria yang tengah duduk di lantai dekat ranjang dengan dua kaki tertekuk di depan.

Victoria menatap Xavier terkejut, matanya masih berair. "Xavier.... Ya Tuhan! A-apa yang kau lakukan?" Mata Victoria membulat, terkejut. "Damn, X! Kau menghancurkan pintu kamarku!"

Xavier tak memedulikan rutukan Victoria. Dia duduk tepat di depan Victoria kemudian menghapus air gadis itu.

"Ck! Lihat, kau menangis." Xavier menggeleng pelan. "Jangan menangis. Kau terlihat jelek. Lebih jelek dari Katherine."

Victoria menepis tangan Xavier dari wajahnya. "Biarkan saja. Apa urusanmu? Sekarang aku bukan kekasihmu lagi." Dia lalu membalik tubuh, membelakangi Xavier.

Xavier tersenyum tipis, kemarahan Victoria entah kenapa terasa lucu baginya. Alih-alih pergi dari sana, Xavier ikut membalik tubuhnya, saling membelakangi—setelah itu Xavier menyandarkan punggungnya di punggung Victoria.

"Xavier...," panggil Victoria. Lelaki itu tidak menjawab. Mendengus sebal, Victoria menatap ke depan. "Kau harus memperbaiki pintu kamarku sebelum Papa Michael pulang."

"Oke." Kali ini Xavier menjawab, langsung menghubungi Nolan. *Dia meminta tangan kanan* daddy-*nya itu mengirim orang untuk memperbaiki pintu kamar* Victoria. *"Sudah?"*

Victoria *mendengus. "Bagus. Sekarang pulanglah. Kau bukan pacarku lagi."*

"Aku minta maaf."

"Minta maaf untuk apa? Untuk berkata jangan ikut campur urusanmu lagi—"

"Terus ikut campur saja. Aku lebih suka."

"Atau menudubku sengaja memaksamu ke Harvard agar bisa berselingkuh di sini?"

"Jadi memang tidak, ya?"

Victora mendengus, kemudian terlonjak karena Xavier memeluknya dari belakang. "Xavier...."

"Maafkan aku. Maaf untuk semuanya. Ayolah, Vee.. aku tidak mau kita putus. Semua kata-kata berengsekku tadi tidak sengaja aku ucapkan karena aku tidak mau kita jauh."

"Kau makin membuatku terlihat sebagai penghalangmu," lirih Victoria serak. "Terakhir kau melewatkan final olimpiade anggarmu karena aku sakit, sekarang kau mau melakukannya lagi."

"Vee..."

"Kau boleh menyayangiku. Kau boleh mencintai orang lain selain dirimu. tapi jangan sampai itu membuatmu buta, Xavier. Sebelum mencintai orang lain, cintailah dirimu sendiri. Jangan membuat siapa pun menjadi penahanmu melakukan yang terbaik."

Xavier tahu yang Victoria katakan ada benarnya, tapi dia tetap mendengus. "Banyak juga kampus di Spanyol yang bagus, tidak kalah dengan Amerika. Siapa yang akan aku jaili jika kau tidak ada?"

"Itu kenapa kita harus putus! Kau tidak akan bisa maju jika kau terus mengikutiku seperti ekor!"

"Kau tidak dengar apa yang aku katakan? Masih banyak kampus di Spanyol yang sekelas dengan Amerika."

"Beda jika yang akan kau masuki adalah Harvard, bodoh!"

"Apa bagusnya Harvard? Tidak ada pacarku di Harvard."

"Xavier! Kalau begitu pacaran saja dengan yang lain. Lagi pula kita sudah putus!"

"Tidak mau. Mencari yang sepertimu sangat susah. Kau tahu sendiri bahwa lima puluh orang yang mengerubungiku hanyalah sampah."

"Tidak harus dengan yang seperti mereka, bodoh!"

"Memangnya ada? Selain kau?"

Victoria langsung menunduk.

Xavier menyeringai. "Tidak ada, kan?"

"Pasti ada, aku tahu satu," ucap Victoria lirih. "Dia dekat dengan kita. Dia agak pendiam. Dia juga pernah mengatakannya padaku—"

*"*Stop it*. Aku tidak mau dengar!"*

Xavier bergegas berdiri, membuat Victoria harus mendongak untuk melihat wajahnya. Xavier balas menatap Victoria. "Aku curiga. Jangan-jangan memang benar. Apa sekarang kau tengah menyukai orang selain aku, Vee? Karena itu kau bisa menyodorkan—"

"Astaga, Ex-ee-vii-ee! Jangan mulai lagi!" Victoria memutar bola matanya. "Terserah kau saja. Pulanglah sana! Kita tetap putus!"

Hening cukup lama.

*"Apa jika aku mau kuliah di Harvard, kita tidak jadi putus?" Xavier mendengus sebal. "*Okay*! Aku akan kuliah di Harvard! Aku juga akan membawakan ratusan penghargaan dari sana jika kau meminta! Apa pun asalkan kita tidak berpisah. Apa perlu aku menyuruh Nolan mempersiapkan pesawatku sekarang dan pergi—"*

"Jangan sekarang! Kau belum lulus, Ex-ee-vii-ee." Victoria langsung menghapus sisa-sisa air matanya dan merangkul Xavier. Tersenyum manis. "Kalau sekarang lebih baik kau mengantarku saja. Aku ingin es krim. Menangis membuatku haus. Kita ke tempat yang biasa, ya?"

Xavier mengacak rambut Victoria. "Apa ini? Bukannya tadi kau ingin memutuskanku? Kenapa sekarang malah meminta es krim?"

"Tidak jadi. Aku lupa bahwa aku masih butuh kekasih yang bisa membelikanku pabrik es krim."

Dan, Javier Leonidas membelikan pabrik es krim untuk Xavier seminggu kemudian.

***

Pintu kamar terbuka, mengeluarkan Xavier dari lamunan. Aurora berdiri di depannya, tampak tegar sekalipun mata hijaunya masih basah. *Sial.* Xavier

merutuk dalam hati. Kenapa dia masih bisa-bisanya memikirkan Victoria Cercadillo di saat seperti ini?

"Aku sudah menghubungi kakekku. Aku akan pulang ke Russia hari ini juga."

Seketika Xavier merasakan godam besar menghantam dadanya. Aurora ingin meninggalkannya? Apa dia gila? "Kau pikir kau bisa melakukan itu? Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi di saat aku tidak mengetahui di mana letak salahku?!"

Aurora mengalihkan pandangannya ke samping, menolak menatap Xavier. "Kau tidak salah, X... hanya saja kau... kau membuatku takut."

"Takut?" Xavier meraih pundak Aurora, memaksa Aurora menatapnya. "Takut? Katakan, Ara... apa perbuatanku yang membuatmu takut? Aku janji, sebisa mungkin aku akan menghilangkannya. Kau tidak perlu takut padaku."

"Kau tidak utuh."

"Apa?"

"Kau sangat gelap. Kau bahkan tidak lagi mengenal kata maaf."

"Ara...."

"Kau tidak bisa—ralat—kau tidak pernah mau memaafkan ayahmu. Aku ulangi; ayahmu. Dia ayahmu sendiri, tapi kau selalu menganggap—"

"*Okay, stop it!* Aku tahu kau ingin membawa pembicaraan ini ke mana." Xavier memotong, kemudian mengambil satu langkah mundur. Xavier sama sekali tidak menyukai pembicaraan mengenai Javier Leonidas, pria itu harusnya dihapus saja. "Dia memang ayahku. Kau benar. Aku tahu. Aku tidak lupa. Aku juga tidak akan mengelak. Tapi apa kau tahu apa yang pernah dia lakukan dulu? Apa kau tahu bagaimana dia mengempaskanku? Kau tahu betapa dia membuatku merasa tidak diinginkan saat itu? Apa kau tahu, Ara!"

Tangis Aurora kembali pecah. "Itu yang aku maksud Xavier. *I know you nothing, you know me nothing.* Sama seperti aku yang tidak tahu apa-apa, kau juga sama. Kau juga tidak tahu dengan apa yang aku pikirkan."

"Maka beri tahu aku...."

Aurora menggeleng, menekan dada Xavier dengan telunjuknya. "Ketika kau tidak bisa memaafkan *daddy*-mu sendiri, bagaimana dengan aku nanti? *Okay*, sekarang kau memang menyayangiku, mencintaiku. Tapi siapa yang tahu? Setahun lagi, seminggu lagi, atau satu jam dari sekarang? Siapa yang tahu, Xavier?"

"Ara... aku berjan—"

"Aku tidak butuh janjimu, X."

"Jadi intinya kau menyuruhku memaafkannya? Ralat. Kau baru akan memercayaiku jika aku meminta maaf. Begitu maksudmu?"

Kali ini giliran Aurora yang terdiam.

Xavier mengepalkan tangan, mundur lebih jauh dengan tatapan dingin. "Baiklah... terserah kau saja. Aku tidak peduli lagi. Silakan jika kau ingin pergi."

THE DARKEST SHADOWS

Xavier nyaris sampai di ujung lorong ketika tangis Aurora menghentikannya. Xavier makin mengepalkan tangan; berusaha tidak peduli. *Siapa memangnya dia? Kenapa Xavier harus meminta maaf pada Javier hanya karena Aurora?* Namun, sekuat apa pun Xavier meyakinkan dirinya, isakan Aurora membuat Xavier goyah. Xavier menoleh, lalu tersentak melihat Aurora sudah terduduk di lantai dengan tangis yang terus berderai. Xavier terdiam. Tembok pertahanan yang mengelilingi hatinya runtuh, disusul deraan rasa bersalah. Menelan egonya, Xavier kembali dan berdiri di depan Aurora. "Kau akan tetap keras kepala ya, kan?" tanya Xavier pasrah.

"Xavier... kau—"

Xavier berjongkok, menyejajarkan wajah mereka. "Aku menyerah." jemari Xavier menghapus air mata Aurora. "Aku akan meminta maaf padanya. Apa pun, asal kau tetap di sini."

"Kau... kau mau memaafkan *daddy*-mu?"

"Terpaksa," jawab Xavier tanpa menoleh. "Setelah *Grandpa* Clayton tidak ada, hanya kau yang aku punya. Jika sudah begitu, apa kau pikir aku masih bisa memiliki pilihan lain, Ara?"

Perkataan Xavier menyentuh perasaan Aurora, lidahnya kelu. Semua ini sulit dipercaya. Xavier mau memaafkan Javier Leonidas karena dirinya? Apa ini berarti masih ada kesempatan untuk hubungan mereka?

Mereka hampir sampai ke ruang tengah *mansion* ketika para pelayan terlihat berlarian panik. "Xavier, ada apa?" tanya Aurora.

Xavier mengerutkan kening, memandang ke sekeliling. Mendadak perasaannya tidak enak.

Tiba-tiba Christian menghampiri mereka. "Tuan Muda," ucap Christian sembari menunduk. "Tuan Besar Javier jatuh pingsan. Dia ada di kamarnya seka—"

Napas Xavier tercekat. Tanpa menunggu ucapan Christian, Xavier melepaskan pegangan tangannya dari Aurora, kemudian berlari cepat ke kamar Javier.

***

Xavier masuk dengan tergesa, mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan hingga terkunci pada Javier yang sudah dibaringkan di atas ranjang. Degup jantung Xavier melambat, wajahnya kaku dan pucat. Javier masih pingsan, sementara Anggy dan Nolan ada di samping Javier, berusaha membangunkan.

"Javier... Javier... kau dengar aku?" Xavier berjalan mendekat. Anggy menoleh dan terisak. "Nak, *daddy*-mu...."

Xavier duduk di samping Javier, memegang tangannya. Dingin. Rahang Xavier menegang. "Kau sudah memanggil dokter?" tanya Xavier pada Nolan.

"Sudah, Tuan Muda."

"Jika terlalu lama, persiapkan saja helikopter! Aku mau kita cepat!"

"Baik, Tuan Muda," usai mengatakan ini Nolan pamit undur diri, meninggalkan Xavier dan Anggy yang terus membisikkan kata-kata untuk membangunkan Javier. Detik demi detik yang menyiksa. Belum ada respons sekalipun jantung Javier masih berdetak. Xavier ketakutan.

Hingga, tiba-tiba saja mata Javier mengerjap bersamaan dengan Aurora yang masuk ke kamar diikuti dokter. Anggy berseru lega. "Javier! Oh, Tuhan... Terima kasih."

"*Dad!*" panggil Xavier sama leganya.

Lalu, tiba-tiba saja tatapannya beradu dengan mata lesu Javier. "*My Boy*... Xavier."

Xavier tertegun, dadanya sesak. Itu panggilan yang kerap kali Javier Leonidas berikan dulu. Mengeratkan pegangan tangannya, Xavier meremas jemari Javier. Kerinduannya membuncah, tubuh Xavier bergetar merasakan betapa dinginnya tangan itu, sangat berbeda dengan yang dulu dia ingat sekalipun perasaan hangat yang diberikannya masih sama.

Seketika memori indah mereka di masa lalu membanjiri ingatan Xavier. Panggilan. Pelukan. Senyuman. Kasih sayang. Hadiah. Hingga semua hal manis lainnya.... Perasaan Xavier campur aduk. Sesak. Dia berbohong, dia tidak pernah lupa, semua kenangan itu masih tersimpan rapi di kotak memori

paling indah; hanya saja enggan dia buka. Javier benar... dia memang bukan apa-apa tanpa *daddy*-nya. Suka atau tidak, memang Javier orang pertama yang mengajari Xavier semua hal, memberikan semua yang Xavier miliki sekarang, hanya saja ego Xavier terlalu besar untuk menerima kenyataan.

"Mr. Leonidas...." Sapaan dokter memutuskan pandangan mereka. "Saya akan memeriksa Anda."

Melepaskan tangan, Xavier undur diri, bergegas keluar dari kamar Javier, tidak kuat dengan semua kegelisahan yang merayapi dirinya. Tadi itu menakutkan. Xavier bahkan tidak bisa memikirkan hal lain selain kondisi Javier.

Xavier menghentikan langkah tepat di barisan pelayan dan *bodyguard* yang berjajar di depan kamar. "Siapa yang bertugas memonitor kondisi *Daddy?*" geram Xavier rendah, lirikan tajamnya membuat orang-orang itu makin menunduk takut. "Jawab!"

"Saya, Tuan Muda—"

"Kalian pikir selama ini kalian dibayar untuk apa? Kenapa kerja kalian tidak becus sama sekali?" Para pelayan itu makin beringsut, Xavier tampak amat marah, bahkan mata birunya berkilat menakutkan.

Di saat yang sama Aurora keluar dari kamar, terlihat terkejut dengan apa yang Xavier lakukan. "Xavier..."

"Pergi sekarang! Kalian semua aku pecat!" Lalu, Xavier menjauh.

Aurora terbelalak, sementara para pelayan tetap menunduk ketakutan. Aurora ingin menyusul Xavier ketika suara tepuk tangan menginterupsi mereka. Tepuk tangan Andres, lelaki itu berdiri di ujung lorong yang lain, lalu menghampiri Xavier.

"Wah! Hebat... jadi Xavier Leonidas yang terhormat sudah mulai memedulikan *daddy* kita," komentar Andres. "Kenapa? Apa karena *daddy* sudah memberikan tampuk kepemimpinan Leonidas International padamu?" Andres sudah berdiri di depan Xavier. "*Well,* Xavier... aku tidak menyangka harga dirimu ternyata semurah—"

"Andres!" bentak Aurora, tapi sepertinya Xavier tak butuh bantuan.

"Kenapa? Kau iri?" tanya Xavier. Alih-alih menelan semua ucapan Andres seperti biasa, kali ini Xavier memuntahkannya.

Andres terkekeh geli. "Aku? Iri? Untuk apa? Di saat aku tahu *Daddy* lebih menyayangiku."

"Maka berkacalah. Sepertinya kau sedikit lupa karena aku terlalu lama mengganti nama." Xavier menatap Andres penuh arogansi. "Perkenalkan,

Xavier Matthew Leonidas, putra sulung dan satu-satunya dari Javier Mateo Leonidas dan Anggy Princessa Adams." Xavier maju, merapikan dasi Andres diikuti senyum meremehkan. "Menerima pemberian dari orangtuaku tidak membuat harga diriku berkurang. Tapi kau... mengemis kasih sayang dari orang lain. Ke mana harga dirimu, Andres Lucero?"

"Apa kau bilang?!" Andres mengepalkan tangan, dia bisa mendengar penekanan Xavier di kata Lucero dengan jelas.

"Apa aku salah? Kau L-u-c-e-r-o. Ayahmu Rafael, bukan Javier. Stop memanggil *daddy*-ku dengan panggilan tidak seharusnya; kau bukan putranya." Xavier mengambil satu langkah mundur, menyeringai. "Itu pun kalau ***bayangan gelap*** sepertimu masih memiliki harga diri. Ah, kenapa aku nyaris saja melupakan panggilanmu itu?" Xavier memberikan tatapan menyedihkan sebelum meninggalkan Andres.

***

Perkataan Xavier menohok hati Andres, membuatnya membatu, sementara amarah terus menguasainya. Berengsek! Apa katanya? Xavier mau Andres melakukan apa?! Xavier hanya beruntung terlahir sebagai Leonidas, padahal Andres yang paling pantas! Andres bisa lebih membanggakan Javier daripada Xavier, Javier juga bisa lebih mengerti Andres daripada Rafael—ayahnya yang hanya bisa melihat Aiden saja! Dan apa katanya? Bayangan gelap? Kepalan tangan Andres makin kuat, menutup mata, berusaha mengenyahkan bayangan masa lalu di kepalanya.

"Lihat! Itu Aiden. Kudengar kemarin dia mendapatkan penghargaan musik lagi ya?"

"Kenapa Andres lebam-lebam begitu? Dia berkelahi lagi? Bad boy *memang menggoda, tapi yang begitu ngeri juga."*

"Kyaaa! *Aiden itu benar-benar pangeran! Dia tampan, pintar, pendiam. Astaga... tadi aku melihatnya tersenyum! Tapi kenapa harus Crystal Leonidas yang dekat dengannya?"*

"Aku dengar kemarin Victoria terlihat keluar dengan Andres ya? Ewh... bukannya dia pacar Xavier? Bodoh sekali dia jika melepaskan Xavier hanya untuk bayangan."

"Bayangan?"

"Maksudnya sisi gelap. Kau pernah dengar pepatah jika semakin terang cahaya yang menyinari sesuatu, maka semakin gelap bayangannya menggelapkan hal lain? Andres dan Aiden kembar, dan cahayanya terlalu menyinari Aiden—gantinya Andres jadi seperti itu. Pembangkang. Benar-benar kebalikan Aiden!"

"Jangan dengarkan ucapan Xavier, dia tadi hanya emosi. Kalian tidak dipecat, aku akan memastikannya." Suara Aurora pada pelayan dan *bodyguard* membuat Andres keluar dari pikirannya.

Andres menoleh, tanpa sengaja bertatapan dengan mata hijau Aurora. Jantung Andres berdebar cepat. Sekalipun mata itu menatapnya benci, entah kenapa benak Andres menghangat, mata itu sangat mirip dengan milik Victoria. Apa saudara kembar memang bisa semirip ini? Padahal wajah mereka tidak sama, tapi bukan hanya mata, senyum manis yang Aurora berikan pada para pelayan itu juga sama dengan Victoria. Andres terus menatap Aurora hingga perempuan itu menghilang di ujung lorong, menyusul Xavier. Entah kenapa dada Andres jadi sesak, seolah dia melihat Victoria yang pergi.

"Kau bukan bayangan dari siapa pun, Andres. Semua orang adalah bintang, masing-masing memiliki sinarnya sendiri, menunggu untuk ditemukan. Begitu pun dirimu, kau juga bintang, tapi letakmu jauh. Awalnya mungkin orang akan susah melihatmu, tapi begitu mereka menemukanmu; mereka akan menyadari betapa kau berharga. Kau bintang paling terang. Kau memiliki hati yang baik."

Menghela napas panjang, Andres memejamkan mata, berusaha mengingat kalimat Victoria. Tidak. Victoria salah... Andres bukan orang baik, dialah yang baik. Victoria adalah gadis terbaik yang Andres temui. Victoria selalu mengerti—karena itu Andres mencintainya. Andres bahkan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Victoria.

Sedangkan Aurora, Andres sangat yakin dia ular, tidak berbeda dengannya. Jika tidak, mana mungkin Aurora terus bersama Xavier, padahal dia tahu Victoria mencintai lelaki itu?

FORGIVE ME (2)

Xavier terdiam, menautkan kedua tangan di atas meja, terus menatap berkas Leonidas International di depannya. Apa yang selama ini Xavier ketahui ternyata bukan apa-apa, Leonidas International lebih dari bayangannya; amat sangat berkuasa, imperium modern, Rockefeller Family kedua yang tersembunyi. Pemerintah Amerika, bank dunia, bahkan PBB, banyak menggantungkan dana. Bahkan, krisis moneter bisa mereka ciptakan jika memang mau. Adams Group hanya setitik kekuasaan lain dari Leonidas, Javier sebenarnya bisa menghancurkannya dalam satu jentikan jari. Semuanya kini jelas. Javier sengaja mengalah.

"Ex-ee-vii-ee." Suara Aurora mengeluarkan Xavier dari pikiran. Xavier menoleh, Aurora berdiri di ambang pintu, melongokkan wajahnya. "Apa aku boleh masuk? Aku membawakan *matcha tea* untukmu."

Xavier bergegas menutup berkasnya. "Kemarilah."

Aurora tersenyum, melangkah masuk kemudian menaruh dua gelas yang dibawanya di meja Xavier.

"Satunya apa?"

"*White milk.*"

"Kau suka?"

"Tidak. Itu sebenarnya untuk *daddy*-mu. Aku tadi ke kamarnya, tapi penjaga melarangku. Katanya *Daddy* tidak mau diganggu."

"Sejak kapan kau berbaikan dengannya? Memanggilnya *Daddy?*"

"Beberapa hari yang lalu." Aurora duduk di pangkuan Xavier, membelai wajahnya.

"*Really?* Kenapa aku tidak tahu? Bagaimana bisa—" Xavier makin penasaran, tapi Aurora hanya tersenyum, mendongkak kemudian meraih wajah Xavier.

"Memangnya apa yang tidak bisa aku lakukan? Bos kita yang galak saja bisa cinta mati padaku."

"Makin percaya diri, eh?"

"Apa aku salah?"

Xavier menggeleng, kemudian tersenyum kecil. "Tidak." bisik Xavier di depan bibir Aurora, kemudian menciumnya. "Kau benar. Aku memang cinta mati padamu. Hanya padamu."

Aurora membiarkan Xavier memeluknya. "Maaf," bisik Aurora.

"Maaf?"

"Ini pasti hari yang berat untukmu, tapi aku malah...." Aurora menggantung ucapannya, balas memeluk Xavier erat. "Maaf untuk kata-kataku yang tadi. Kau pantas marah. Aku berkata jiwamu gelap, tidak mengenal kata maaf. Padahal—"

"*Ssttt*... sudahlah."

"Xavier...."

"Kata-katamu tidak salah. Aku memang seperti itu."

Aurora melepas pelukan, mendongak, menatap Xavier sembari menggeleng. "Tidak. Aku salah. Aku melihatnya sendiri. Bagaimana kau mengkhawatirkan *daddy*-mu. Bagaimana kau—"

"Kalau aku minta maaf, apa dia akan memaafkanku?" Xavier menatap Aurora lekat, mencari-cari jawaban. Aurora tertegun. "Ya, awalnya aku memang tidak peduli, aku juga berpikir dia tidak butuh maafku. Aku hanya ingin melakukannya karenamu."

"Xavier...."

"Tapi setelah itu, aku jadi berpikir. Bagaimana jika kau benar? Bagaimana jika aku ternyata juga sudah menyakitinya—" Ucapan Xavier terhenti, Aurora menaruh jari terlunjuknya di bibir Xavier, menatapnya berkaca-kaca.

"X... kita saling melukai. Itu terjadi pada semua orang. Sengaja. Tidak sengaja. Disesali atau tidak... itu hanya bagian yang kita lakukan sebagai manusia." Aurora memegang rahang Xavier, mengusapnya pelan—berusaha menenangkannya. Xavier menutup mata, menikmati belaian Aurora. "Tapi hal yang indah dari itu, kita juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan memaafkan. Aku tahu kau bisa melakukannya, Xavier. Aku percaya padamu."

***

"Crystal menelepon. Katanya dia sudah di jalan." Anggy mengulurkan segelas air putih kepada Javier.

Javier menoleh, mengubah posisi duduknya di ranjang, menatap Anggy protes. "Kau memberitahunya?" Javier meraih gelas dari Anggy. "Crystal tidak perlu tahu. Si manja itu pasti akan menangis seolah aku tengah sekarat. Sudah aku bilang, aku baik-baik saja."

"Kata baik-baik saja tidak cocok diucapkan seseorang yang baru saja pingsan, *Jabear.*"

Javier mendengus, tapi tetap menenggak beberapa obat yang turut Anggy berikan.

"Lagi pula bukan aku yang memberi tahu Crys. Mungkin itu Xavier."

"Apa? Dia?"

Anggy tersenyum dan duduk di sebelah Javier, setelah menaruh gelas di nakas kemudian memeluk suaminya."Putramu tadi sangat khawatir."

"Xavier?"

"Memangnya putra mana lagi yang kau punya?"

"Kau benar juga, putraku hanya ada satu. Seharusnya dulu kita buat tiga saja, *Putli.*"

"Kau ini ya! Jangan buat aku melupakan bahwa saat ini kau sedang sakit, *Jabear*... aku bisa saja menghajarmu!"

Javier makin terkekeh geli, terus membelai punggung Anggy. *Putramu tadi sangat khawatir.* Kata-kata itu membuat Javier senang, tapi di sisi lain dia juga tidak percaya. Mengkhawatirkannya? Javier bahkan masih ingat bagaimana tatapan benci Xavier padanya.

Mereka berdua terdiam cukup lama, hingga Anggy kembali berbicara. "Jangan seperti itu lagi...."

"Huh?" gumam Javier.

"Pingsan di depanku. Kau menakutiku, *Jabear.*" Anggy makin menempelkan wajahnya di dada Javier. "Tiba-tiba aku merasa *Grandma* Miranda sangat beruntung, dia pergi lebih dulu dibanding *Grandpa* Lucas, jadi dia tidak mungkin merasakan rasa takut kehilangan, kan? Aku mau seperti dia."

"*Ck!* Apa yang kau bicarakan?" dengus Javier kesal. "Untuk sekarang sampai beberapa puluh tahun ke depan, tidak akan ada yang mati. Kau tidak akan mati. Aku juga tidak akan mati. Kita akan terus bersama sampai kita bau balsam, penuh uban, dan punya dua lusin cucu. Yang terpenting, sampai kita pikun. Jadi kita sama-sama tidak akan sadar jika salah satu dari kita sudah menghilang."

"Maaf mengganggu, tapi dua lusin cucu itu dari siapa, ya? Kalau dari Crystal, aku tidak masalah." Ucapan Aurora mengejutkan mereka. Anggy buru-buru menjauhkan diri, menatap Aurora yang membawa baki dengan gelas *white milk* tidak jauh dari mereka. "Tapi kalau dari Xavier... lebih baik dia menikah dengan yang lain saja."

Javier menatapnya kesal. "Kau! Siapa yang mengizikanmu masuk?! Kau bahkan tidak mengetuk pintu! Para *bodyguard* itu... sepertinya mereka ingin aku memecat mere—" Ketukan di pintu memutus rutukan Javier. Javier langsung menatap jauh ke belakang Aurora, kemudian terdiam. Xavier ada di sana, mengetuk dari dalam—tersenyum kaku.

"Aku yang memberinya izin, tapi kau tidak bisa memecat CEO Leonidas International, *Daddy*," ucap Xavier. "Lagi pula aku sudah mengetuk pintu mewakili Aurora. Jadi harusnya tak ada masalah, kan?"

Javier tertegun, sementara Anggy langsung berdiri, menatap Xavier dengan senyum cerah. "Xavier... dasar anak ini! Kebiasaanmu masih sama saja ya. Suka sekali mengganggu aku dan *daddy*-mu!" Anggy lekas menghampiri dan menautkan tangannya di lengan Xavier. "Yah, tapi memang ada sedikit peningkatan. Paling tidak sekarang kau sudah bisa mengetuk pintu."

Senyum kaku Xavier berubah menjadi kekehan pelan. Namun, begitu pandangannya tertuju pada Javier—kekehan Xavier langsung hilang. Javier hanya menatapnya datar. Kaku. Apa kedatangan Xavier memang kesalahan? Sebenarnya untuk apa Xavier datang? Javier tidak mengharapkannya. Xavier hanya mengganggu momen kebersamaan Javier dan Anggy. Berengsek! Satu lagi kenyataan menghantam Xavier. Dia salah. Sangat salah. Selama perang dingin mereka, Xavier selalu menuduh Javier tidak mencintai ibunya. Xavier bahkan selalu memercayai apa pun hal yang dia dengar—apa pun—asal itu bisa memperkuat pemikiran tentang Javier yang tidak mencintai Anggy.

Padahal, Javier Mateo Leonidas sangat mencintai Anggy Princessa Adams. Xavier hanya mencari alasan untuk membenarkan rasa bencinya pada Javier. Karena sebenarnya ... hanya dia yang dibuang. Tidak Anggy, tidak juga Crystal. Hanya Xavier Leonidas saja yang berakhir tidak diinginkan. Berdeham, Xavier mengalihkan pandangan.

"*Daddy*-mu sudah tidak apa-apa. Kau tidak perlu khawatir." Anggy menggiring Xavier mendekati ranjang Javier. "Kau ke sini untuk menjenguknya, kan? Dokter tadi berkata—"

"Tidak. Aku ke sini bukan untuk menjenguknya, *Mom*." Xavier melepas kaitan tangan Anggy, berniat pergi. Seharusnya Xavier memang tidak perlu

kemari. Xavier memang sudah menyadari kesalahannya; dia bukan apa-apa jika tanpa Javier. Tapi ada satu hal lagi yang Xavier lupakan; ada tidaknya dia di sini, itu sama sekali tidak memiliki efek apa-apa bagi Javier Leonidas. "Aku... aku hanya ingin membahas tentang perusahaan." Xavier beralasan.

Anggy merengutkan kening. "Perusahaan? Pekerjaan?"

"Ya, perusahaan. Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan."

Anggy terdiam dan berpandangan dengan Aurora selama beberapa lama, menganggguk-anggukan kepala sembari tersenyum kecut. "Baiklah... Perusahaan ya? Sebenarnya *Mommy* agak kurang suka. Kau tahu sendiri jika *daddy*-mu baru pulih."

Ucapan Anggy persis seperti yang Xavier duga. Xavier sekarang hanya perlu pura-pura mengerti, membatalkannya dan keluar dari sini. "Ah, iya. Kalau begitu aku—"

"Tapi sepertinya sangat penting ya? Baiklah, *Mommy* dan Aurora akan keluar. Kalian berdua berbicaralah. *Mommy* tidak mau rambut *Mommy* tumbuh uban karena mendengar pembahasan rumit kalian mengenai perusahaan."

Xavier memelototi Anggy yang berjalan ke arah pintu sembari menggandeng Aurora. Aurora mengerling padanya. Apa ini? Xavier mengada-ada tapi dia lantas berakhir di dalam ruangan hanya berdua dengan Javier Leonidas? "*Mom*... sepertinya lain kali saja. Aku tadi sempat lupa bahwa *Daddy*—"

"*It's okay*... kemarilah, *Son*. Apa yang ingin kau tanyakan? Ada yang kurang jelas?" Xavier membeku. Kalimat pertamanya, padahal sebelumnya Xavier merasa bahwa Javier sengaja bertingkah seakan-akan dia tidak ada. "Apa ini juga ada hubungannya dengan kau yang katanya ingin memindahkan *headquarter* Leonidas International dari Spanyol ke Amerika?"

Berdeham pelan, Xavier mendekat ragu-ragu. Namun.... "*Dad*... kau tidak usah turun!" Dia bergegas menghampiri Javier.

"Kenapa? Mengkhawatirkanku?"

"Tidak. Untuk apa?"

Javier tidak berkomentar, hanya meliriknya dengan bibir berkedut. Pria paruh baya itu menunjuk kursi di dekat ranjang yang sempat diduduki Anggy—menyuruh Xavier duduk di sana. Xavier menurut, sekalipun tidak ada yang ingin dia tanyakan. Namun, karena Javier sempat membahas tentang perpindahan kantor pusatnya, Xavier akan mulai dari sana. "Kita mempunyai aset tanah di Upper Manhattan. Letaknya juga strategis. Cocok untuk—"

"Upper Manhattan? Apa maksudmu taman bermain yang menjadi kado Natal-mu di saat kau berumur enam tahun? Kau mau menggusurnya dan menjadikannya bangunan perusahaan?!"

Xavier tercengang, merengutkan kening. Dia bahkan baru ingat bahwa dia mempunyai taman bermain di Manhattan.

"Jika yang kau maksud itu, cari yang lain saja. Banyak kenangan di sana. Lagi pula, Xavier... untuk apa kau harus memindah *headquarter* Leonidas International dari Spanyol? Apa kau tidak memikirkan alasan kenapa aku lebih memilih menaruhnya di negara kita sendiri?"

Xavier tidak menjawab, pikirannya masih terfokus pada taman bermain yang tadi Javier sebutkan. Kenapa lelaki ini masih ingat hal tidak penting seperti itu? Di saat banyak sekali asetnya di mana-mana.

"Jika *headquarter*-nya ada di negara kita, maka sumberdaya manusia yang banyak terserap sudah pasti berasal dari negara kita sendiri—orang-orang *Spaniard*. Berbeda jika kau memindahkannya ke negara lain. Kau bisa melihat contohnya di masing-masing *head office;* New York, Tripoli, Dubai, hingga Auckland. Pekerjanya lebih banyak orang asing."

Lidah Xavier kelu. Xavier tidak pernah berpikiran ke sana, karena yang hanya bisa dia pikirkan selama ini adalah bagaimana caranya menjauh dari Javier Leonidas. Dia juga bukan orang yang cinta tanah air seperti ayahnya.

"Tapi jika memang itu keputusanmu, aku juga tidak akan menghalangi lagi. Saran dariku, dibanding membuka *headquarter* yang baru, kau tinggal ubah saja *head office* yang ada di New York menjadi pengganti *headquarter* yang sekarang ada di Barcelona." Javier Leonidas termenung sesaat, lalu ia melanjutkan kalimatnya. "Kau tidak perlu mengusik taman bermain itu. Kau tahu... selama ini Xavier Adams memang suka membuatku naik pitam. Tapi mungkin kali ini, jika dia berani mengganggu kenangan milik putra kecilku, aku tidak janji akan bisa diam."

Sesak. Xavier merasa kemarahannya selama bertahun-tahun menguap tidak bersisa. Termasuk egonya yang selama ini kokoh berdiri. Xavier merasakan kasih sayang yang luas dalam ucapan Javier. Kerinduan yang besar. Membuat Xavier ikut merindukan masa-masa di mana dia masih menjadi Xavier Leonidas. *Little Xavie. Little Bear.* Bocah lelaki yang amat Javier cintai... bahkan sepertinya sampai kini.

Jika dipikir lagi, Javier juga tidak sepenuhnya salah. Harapan yang Javier tumpukan pada Xavier kecil sangatlah besar. Bocah lelaki itu perwujudan

semua hal yang Javier Leonidas ingnkan. Karena itu, Javier selalu memberi dia segala. *Kecuali, kalimat maaf dan menyesal.* Apa itu sebanding? Hanya karena satu kata maaf tidak terucapkan, masa-masa di saat mereka saling menyayangi menghilang?

"Akan aku pikirkan." Xavier tersenyum kaku. "Lagi pula sepertinya tidak apa-apa jika itu masih di Barcelona. Dengan begitu mungkin aku bisa menjaga *Mommy.*"

"Ah, tidak perlu repot-repot. Sudah ada aku," sahut Javier Leonidas kelewat cepat. "Kami tidak akan terpisahkan. Dia akan selalu bersamaku."

Menarik napas tajam, kali ini Xavier memutuskan mengalah. "Kalau begitu aku akan menjaga Crystal saja, sebelum dia menemukan lelaki yang bisa menjaganya."

"Apa?! Ini aku salah mengartikan, atau kau memang mendoakan Crystal-ku menikah?"

"*Daddy* tidak sedang berkata bahwa *Daddy* ingin Crystal tidak menikah sampai tua, kan?"

"Bukan begitu! Crystal akan menikah. Nanti. Setelah dia sudah besar!"

"Tapi, *Dad*... sekarang Crystal sudah—"

"Sekarang aku tanya, apa kau bisa membayangkan si cengeng itu memiliki suami?" Xavier berpikir, dan Javier Leonidas memberinya pertanyaan lagi. "Apa kau bisa membayangkan Crystal hamil besar? Lalu dia punya bayi?"

Xavier menggeleng cepat. *Daddy*-nya benar! Crystal masih kecil. Umurnya saja yang besar, tapi jangankan mengurus bayi—tuan putri itu bahkan tidak pernah mau menyisir rambutnya sendiri. "*Daddy* benar. Dia masih terlalu kecil."

"Sekarang kita sepemahaman, kan?" Javier mengangguk puas. "Oke, kembali ke perusahaan. Aku tidak janji tidak akan pingsan lagi jika kau terus membuatku berpikir berat seperti itu!"

Beberapa saat kemudian pembahasan mereka sudah kembali ke perusahaan. Mereka berbincang akrab, cair, tanpa sekat—seakan tidak pernah ada masalah di antara mereka berdua.

Javier Leonidas mendominasi pembicaraan mereka berdua. Pria paruh baya itu menceritakan berbagai hal, termasuk bagaimana pertama kali dia mengelola Leonidas International. Javier ternyata mendapatkan Leonidas International dari buyut Xavier—Lucas Leonidas. Itu karena kakek Xavier, Kevin Leonidas, sangat anti dengan peursahaan dan lebih memilih berkonsentrasi pada karier MotoGP-nya. Ya, usai pensiun dini dari MotoGP, Kevin memang sempat

memegang Leonidas International, tapi karena itu bukan *passion*-nya, Kevin kembali melepas perusahaan itu dan memutuskan membuat pabrikan motor sendiri agar masih bisa terikat dengan MotoGP. Lucas kembali memegang Leonidas International, dibantu Jason Stevano—keponakannya. Ketika Javier berumur delapan belas tahun, tepatnya di hari pertamanya kuliah, Lucas menyuruh Javier terlibat dalam Leonidas International. Mungkin saat itu Lucas takut Javier akan mengikuti jalan Kevin yang memilih membuat jalannya sendiri.

"Waktu itu Leonidas International sudah besar, tapi tidak sebesar sekarang." Javier tersenyum tipis dengan mata menerawang. "Malah dibanding Stevano Inc. milik keluarga Stevano, kita masih bisa dibilang kalah. Ah, bukan kalah. Kami sejajar. Tapi karena Paman Jason yang selalu muncul dibanding kakekmu, kebanyakan orang berpikir Leonidas Intenational sudah menjadi bagian dari mereka."

Xavier berdecak. Dia tidak tahu bagaimana perjuangan Javier saat itu, yang jelas, saat ini Stevano Inc. milik keluarga Kenneth bahkan tidak ada apa-apanya.

"Tapi waktu itu aku memang sengaja menantang Evan. Aku katakan padanya, '*Ayo kita bertaruh, jika lima tahun dari sekarang aku tidak bisa membuat Leonidas International menjadi lebih besar dari perusahaan keluargamu, aku akan menyerahkan semua asetku padamu.*'"

"Itu gila, *Dad!*"

Javier menyeringai, lalu menepuk dadanya bangga. "*I am*. Jika aku tidak gila, seribu persen aku pasti tidak akan bisa menikahi ibumu!"

Ucapan Javier membuat Xavier teringat dengan cerita Quinn, yang katanya Quinn dengar dari pamannya. Tentu saja! Bukankah itu salah satu alasan yang membuat Xavier semakin membenci Javier?

"Aku pernah dengar dari paman Alexandre, dia berkata *Daddy*—"

"Haha... benar. Aku merebut ibumu darinya!"

"Apa?"

"Paman Alexandre-mu, si Perdana Menteri berengsek itu dulu adalah mantan kekasih ibumu. Jika aku mengingat itu aku selalu ingin menenggelamkan Thomas ke rawa-rawa. Aku yakin, paling tidak dia pasti pernah mencium Anggy-ku!"

Xavier menggeleng tidak percaya. Sama sekali tidak pernah membayangkan. Bahkan, Xavier yakin Quinn juga tidak tahu ini. Namun, kenapa pamannya

bisa mengatakan bahwa *daddy*-nya, Javier Leonidas, pernah tergila-gila pada ibu Andres, Angeline? Itu membuat Xavier jadi berpikiran yang tidak-tidak, menuduh Javier yang bukan-bukan, padahal sebenarnya dia tidak tahu apa-apa. Sebenarnya seberapa banyak kesalahpahaman di antara mereka? Seolah ucapan Javier padanya dulu tidak ada apa-apanya dibanding berbagai macam tuduhan yang sudah dia beri. Wajar Javier Leonidas sangat mencintai Xavier Leonidas kecil, tapi tidak dengan Xavier yang ini.

Xavier menghabiskan waktu satu jam lebih mendengarkan cerita Javier ketika pesan yang masuk ke ponselnya membuat Xavier harus segera kembali ke kantor. Xavier bangkit dan berpamitan. "Aku pergi dulu, *Dad.* Istirahatlah, jaga kesehatanmu." Berat. Ingin rasanya Xavier tetap di sini. Ini momen langka. Xavier takut, ketika dia kembali, keadaannya akan kembali seperti dulu lagi.

"Maaf," ucap Xavier serak. Xavier hanya berjarak beberapa langkah dari pintu ketika mengatakan itu. Tanpa paksaan, tanpa tekanan dari siapa pun. Xavier sadar, sekecewa apa pun dia pada Javier ... dia tidak akan benar-benar bisa membencinya. Namun, tidak ada jawaban. Xavier gelisah.

Apa ucapannya tidak terdengar? Atau... Javier memang sengaja mengabaikannya?

"Tidak, *Son*... aku yang minta maaf. Maafkan aku. Kata-kataku saat itu sangat menyakitimu ya?"

Langkah Xavier kembali terhenti. Tidak, tidak. Dari semua kemungkinan yang pernah ia pikirkan, kemungkinan Javier mengatakan maaf padanya adalah hal yang paling mustahil. Xavier juga tidak lagi mengharapkannya. Terlebih, ketika dia benar-benar mendengar ini, kenapa rasanya malah seperti salah? Memangnya siapa dia hingga ayahnya sendiri harus meminta maaf padanya? Rasanya berat. Mata Xavier juga sudah terasa panas. Xavier nyaris masuk ke suasana melankolis jika saja ucapan arogan Javier tidak mengacaukan semuanya.

"Tapi bukan sepenuhnya salahku juga. Kau tahu? sebenarnya saat itu juga aku sudah ingin meminta maaf. Tapi kau malah membuang nama belakangmu seperti sampah, jadi kau juga salah."

Xavier menoleh, menatap kesal Javier. "Itu karena aku pikir *Daddy* tidak menyayangiku lagi, *remember? Daddy* malah menyuruhku untuk tidak kembali. '*Pergi sana, jangan pulang sekalian!*' *Daddy* lupa siapa yang mengatakan itu?"

"Seharusnya kau tahu, ketika aku menyuruhmu tidak pulang lagi, itu sama halnya dengan mengatakan kau tidak boleh pergi!"

"Mana aku tahu! Lain kali berkatalah yang jelas. *Daddy* benar-benar—"

"Yang tidak jelas itu kau! Kau Leonidas tapi tidak tahu cara bicara Leonidas! Sekarang cepat pergi sana. Mendengar protesmu membuatku ingin pingsan lagi. Lagi pula yang penting aku juga sudah minta maaf!"

Xavier mendengus. "*Well,* aku juga sudah minta maaf. Semenit lebih dulu darimu malah." Dia sudah memegang kenop pintu ketika ia memutuskan berbalik lagi. "*Dad*... jadi kita sudah berbaikan atau—"

"Menurutmu bagaimana? Kalau aku iya. Natal sudah dekat, dan lagi... aku tidak mau melewatkan Natal tahun ini tanpamu."

Xavier terperangah, lalu menyeringai. "Kenapa? Kau tidak sabar ingin memberiku kado lagi?"

"Tidak. Aku yang ingin meminta kado darimu."

Xavier langsung mengernyit.

"Umumkan kehamilan Aurora sebagai kado natalku. Aku ingin menamai anak kalian Stanley Leonidas! Aku suka namanya!"

Xavier menggeleng kecil. Bagaimana bisa diumumkan, kalau Aurora saja belum hamil. Dan hal paling menyebalkan dari permintaan itu Javier sudah menyiapkan nama anaknya.

"Lupakan saja kalau begitu, lebih baik aku tidak berbaikan dengan *Daddy* daripada anakku diberi nama Stanley."

Kemudian, keluar dari kamar Javier Leonidas. Mengabaikan panggilan Javier dan tuntutan tidak masuk akal pria tua itu. Stanley? Kalau dia punya anak nanti, itu harus perempuan. Xaviera. gabungan dari Xavier dan Aurora.

THIS CAN'T BE LIKE THIS

Xavier's Mansion | Tomorrow Morning, 08.00 AM

"Kenapa kau terus menatapku? Apa ada yang salah dengan penampilanku?" gumam Aurora, kembali memeriksa penampilannya lewat cermin meja rias. Sempurna. Tidak ada yang salah dengan *dress* merah yang dia pakai, tapi kenapa Xavier terus saja menatapnya lekat? "Ex-ee-vii-ee! *C'mon!*"

"Tidak... Tidak ada yang salah. Kau masih jelek seperti biasa." Xavier menghampiri dan mengacak puncak kepala Aurora.

Aurora memutar, setelah itu meraih uluran tangan Xavier dan mengikuti pria bersetelan jas itu keluar kamar mereka. *Bodyguard* membukakan pintu mobil dengan sigap setibanya mereka di halaman. Aurora memasuki bangku penumpang Lamborghini hitam itu, sementara Xavier masuk ke kursi pengemudi. Mereka berangkat tanpa sopir. Aurora juga tidak tahu Xavier akan mengajaknya ke mana. Xavier membangunkan Aurora pagi-pagi sekali dan menyuruhnya bersiap. Bukan dengan setelan kantor, tapi *dress* pantai sederhana yang sangat nyaman.

Xavier menyalakan *music player* sepanjang perjalanan, membuat mobil itu dipenuhi oleh lantunan suara penyanyi lelaki yang tengah naik daun, tanpa mengatakan apa pun. Aurora berkali-kali meliriknya. Aurora penasaran. Dia masih belum tahu apa hasil dari perbincangan Xavier dan Javier semalam. Apa mereka sudah berbaikan? Usai berbincang dengan Javier, Xavier memang langsung pergi ke kantor, dan baru kembali saat Aurora tidur.

"X... apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku?" Aurora membuka pembicaraan.

"Tidak juga." Xavier menatapnya lalu menggeleng pelan. "Kau sendiri... apa ada yang ingin kau katakan padaku?"

Aurora menggeleng. Namun, entah kenapa tatapan Xavier... terlebih senyum tipis dan penuh arti yang rumit itu membuat Aurora merasa gelisah. Seakan-akan Xavier tahu sesuatu, tapi dia ingin Aurora mengakuinya dulu. Aurora menggigit bibir bawah. Khawatir dengan apa yang Xavier ketahui. Apa jangan-jangan Javier Leonidas sudah menceritakan semuanya? Memberi tahu Xavier siapa sebenarnya dia?

"Aurora! Hai... kemari!" Teriakan Crystal mengeluarkan Aurora dari pikirannya, begitu mobil Xavier terparkir di dekat dermaga kapal, dan mereka turun.

Aurora mendongak, melihat Crystal di pagar *yacht*. "Crys! Kau juga di sini?!"

Crystal mengangguk, dan Aurora buru-buru mengikuti Xavier menaiki geladak *yacth* mewah itu. Ketika Aurora menapaki lantai *yacth*, dia kembali terkejut dengan kehadiraan Javier dan Anggy.

"*Daddy* meminta kita sarapan bersama," ucap Xavier.

Aurora tersenyum. "Ah... jadi kalian sudah berbaikan?"

"Bagaimana ya menjelaskannya...." Xavier menyelipkan anak rambut Aurora ke belakang telinga. "Seharusnya sudah, tapi ada beberapa hal yang membuatku sedikit tidak sudi untuk berbaikan dengannya."

"Ha? Kenapa?"

"Sudahlah, tidak penting. Kami benar-benar berbaikan atau tidak, kau bisa lihat sendiri."

Aurora mengecup pipi Xavier. "Aku akan mengawasimu, X."

Xavier mengusap pipinya, kemudian membawa Aurora ke meja makan. Disusul Anggy, Javier, dan Crystal. Javier dan Xavier sesekali melemparkan sapaan, akrab, seakan pertengkaran mereka tidak terjadi. Aurora lega. Kerusakaan yang dibuat Victoria mulai membaik pelan-pelan. Aurora tanpa sadar bersitatap dengan Javier. Pria itu mengerling sebelum melanjutkan percakapannya dengan Xavier dan Crystal. Kelegaan Aurora makin besar.

"Aiden berkata akan melamarku." Crystal membuat perbincangan hangat mereka buyar.

Hening.

Crystal buru-buru menenggak minumannya dengan kesusahan, sementar Javier dan Xavier menatapnya tajam.

"Benarkah? Waw! *Mommy* setuju. Aiden memang anak Angeline yang menyebalkan, tapi dia anak yang baik."

Javier Leonidas menggebrak meja. "Siapa yang melamar siapa? Tidak... tidak. Aku tidak setuju! Langkahi dulu mayatku!"

"Siapa itu Aiden? Apa dia salah satu merek kacang polong?" sahut Xavier juga.

"Aku memikirkan sesuatu tentang *bluemoon*. X, apa kita harus membuat perusahaan itu bangkrut?"

"Ide yang bagus, *Dad*—"

"Astaga, kalian! Mentang-mentang kalian sudah berbaikan, bisa-bisanya kalian bersatu menyiksaku seperti ini!" Crystal memekik, sementara Anggy dan Aurora hanya terkikik geli. "Dengar... aku tidak menyukai Aiden. Aku hanya memberi tahu kalian. Aku juga tidak akan menikah dalam waktu dekat, puas?! Jadi, jangan pernah berpikir untuk mengganggu—"

"*Wait*... kau mengatakan ini bukan untuk melindungi Aiden kan, Crys?" selidik Xavier.

Crystal mendengus. "Menurutmu?"

Xavier mengedikkan bahu. "Aku tidak peduli. Kau masih kecil. Kau tidak boleh menikah dulu. *Right, Dad?*"

"Setuju. Kau masih kecil!"

Aurora menggeleng. Jika Crystal masih kecil... bagaimana dengannya? Kenapa Xavier masih saja ingin menikahinya?

***

"Kalau aku tahu kau sesuka ini dengan laut, aku pasti sering membawamu kemari," bisik Xavier sembari memeluk Aurora dari belakang.

Aurora terkejut. Usai acara sarapan mereka selesai, Xavier memang membicarakan urusan bisnisnya dengan Christian, Anggy dan Javier pulang, Crystal menikmati spa, sementara Aurora melihat pemandangan.

"Atau... rumah tepi laut, ralat, *mansion* tepi laut setelah kita menikah. Sepertinya itu akan bagus," lanjut Xavier lagi, lalu bibirnya menyusuri leher Aurora.

"Xavier...." Aurora berbalik tanpa melepas pelukan mereka. "Kau mengejutkanku."

"Salahmu. Aku di sini, tapi kau melamun terus." Xavier menggigit puncak hidung Aurora. "Katakan... apa yang sedang kau lamunkan? Apa ada yang meresahkanmu?"

Aurora terdiam, tidak tahu harus berkata apa, karena tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya. Di perbincangan sarapan tadi, Aurora mendengar keputusan Xavier yang akan kembali ke Spanyol. Hal yang sudah tertebak kalau ayah anak ini berbaikan. Artinya, Aurora harus meninggalkan Vic? Perut Aurora melilit tiap memikirkan itu. Apa lagi kondisi Vic juga masih tidak bisa di prediksi. Revina memang mengatakan jika Vic sudah membaik dan kondisinya semakin stabil, tapi kapan Vic akan sadar? Dada Aurora nyeri.

"Hei, kau melamun lagi." Usapan Xavier di pipi menyadarkan Aurora.

"Maaf. Aku hanya memikirkan—"

"Apa kau sedang memikirkan bagaimana cara memberitahuku bahwa kau hamil?"

Hening.

"*What?!* Aku hamil?!" Aurora menggeleng.

"Berhenti menyembunyikan hal itu dariku. Sejak kemarin Daddy meyakinkanku, kalau kau memang hamil dan minta kado natal pengumuman kehamilan. Dia bahkan berpikir untuk memberi nama anak kita Stanley?! Aku ingin anak perempuan!"

"Xavier, entah *Daddy* dengar dari mana, tapi aku tidak hamil!"

"Oh." Xavier tampak kecewa.

Aurora meringis, entah kenapa respons Xavier membuatnya ikut kecewa. "Aku tidak hamil. Jika aku hamil, kau pasti orang pertama yang aku beri tahu."

Xavier terdiam cukup lama, membuat Aurora menelan ludah. Aurora tidak menyukai kekecewaan di mata Xavier. Mereka bahkan belum menikah... bagaimana bisa Xavier berpikir mereka berdua akan memiliki anak?

"Baiklah," ucap Xavier akhirnya, dia lalu mencium bibir Aurora lama. "Kau harus berjanji, aku adalah orang pertama yang akan kau beri tahu jika kita punya bayi. Aku juga tidak mau nama Stanley. Aku mau nama anak kita Xaviera jika perempuan. Laki-laki juga tidak masalah, asalkan aku yang menamainya—bukan *Daddy*."

Aurora geli dengan nada merajuk di ucapan Xavier. "Jangan bilang, kau menunda berbaikan dengan *Daddy* karena nama bayi."

"Itu memang yang terjadi. Sudah kukatakan, dia memang menyebalkan sekali."

Aurora membalas pelukan dan bersandar di dada Xavier beberapa saat, hingga Christian datang, mengatakan Xavier harus pergi ke perusahaan. Tidak

lama kemudian, Xavier sudah pergi lebih dulu—menaiki helikopter. Aurora mengamati helikopter Xavier hingga menghilang. Beberapa waktu terakhir, Xavier memang makin sibuk, membuat Aurora ingin sekali meminta Xavier meluangkan waktu untuknya, tapi dia tahu—dia tidak boleh egois. Aurora memilih berjalan-jalan ke dalam *yacht*, berniat mencari Crystal.

Aurora tidak bisa menahan senyuman tiap kali mengingat Crystal, si manja dan menggemaskan itu. Semua orang tahu bahwa dulu Victoria dan Crystal adalah sahabat karib yang tidak terpisahkan. Crystal yang membuat Victoria mengenal Xavier. Membiarkan Victoria dekat dengan orangtuanya, ketika mengetahui ayah tiri Victoria selalu memperlakukan Victoria dengan tidak baik. Crystal penyelamat Victoria. Dia yang memberikan keluarga baru yang menyenangkan, saat Victoria tidak bisa menemukan itu di rumahnya.

"Nona Crystal sedang dalam perjalanan menuju *private airport* milik Leonidas, Nona... baru sekitar sepuluh menit yang lalu heli beliau berangkat," ucap salah satu *bodyguard* dengan *badge* Leonidas.

"Apa? Ke bandara?" Tanya Aurora heran, seingatnya ketika sarapan tadi, Crystal berkata seminggu ini jadwalnya kosong.

"Nona Crystal berkata dia ingin masakan China."

"Lalu?"

"Beliau ke China. Nona Crystal tidak suka memakan masakan negara lain jika bukan di tempat asalnya."

Aurora mengelus dada, seharusnya dia tidak terkejut dengan kelakuan para Leonidas ini. Akhirnya Aurora memilih pulang, dia menaiki mobil yang dipersiapkan dan diikuti para *bodyguard* Xavier. Limosin yang dinaiki Aurora melaju menuju *mansion* Xavier ketika memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Xander, dikirim sekitar sejam lalu.

Xander William:
Kau ada waktu? Aku sedang bosan.

Aurora Regina:
Kau di restoran? Aku ke sana ya?

Balasan dari Xander datang secepat kilat.

Xander William:
Terlambat -_-.

Xander William:
Aku sudah akan terbang ke China lima menit dari sekarang.

Aurora Regina:
Liburan?

Xander William:
Bisnis :P

Xander William:
Setelah ini si tampan akan memiliki restoran di Shanghai.

Aurora tertawa kecil. Sejak dulu Xander masih sama, selalu memulai suatu hal dengan alasan main-main, tapi setelah itu bidang yang dia geluti pasti akan merambah ke mana-mana. Hal yang sepertinya juga akan terjadi pada restorannya.

Limosin itu sudah hampir memasuki pintu gerbang *mansion* ketika ponsel Aurora kembali berdering. Kali ini bukan dari Xander, tapi kakeknya. Sial. Aurora benar-benar lupa belum memberi tahu William, dia batal pulang. Apa mungkin kakeknya menelepon untuk memastikan kepulangannya? Ketika dia memutuskan menerima panggilan itu, ucapan William ternyata sudah lebih dulu membuat Aurora merasa bumi mendadak runtuh di bawah kakinya. "*Tim dokter tadi menghubungiku. Mereka menyarankan kita untuk menyerah soal Vic.*"

"A—apa?!"

"Sudah tidak ada harapan. Mereka ingin kita menyerah."

"Mana bisa begitu! Tidak... tidak bisa! Kau sudah berjanji padaku, asal aku menurut, kau akan mengembalikan Vic. Kau tidak bisa seperti itu!" bentak Aurora. Tidak ada jawaban. William ternyata memutuskan sambungan.

Membanting ponselnya, Aurora tidak bisa menahan tangisnya pecah.*Ini tidak boleh... ini tidak bisa. Mana bisa mereka menyerah pada Vic begitu saja?*

Aurora sangat kalut. Dia bahkan sudah tidak lagi memedulikan siapa pegawai yang dia perintahkan ketika dia mengatakan, "Putar balik! Kita langsung ke Mount Sinai Beth Israel Hospital saja!" Air mata Aurora mengalir dengan putus asa.

THE BOMB

"Selamat siang, *Sir,*" sapa Kendra Mikhailova, sekretaris baru Xavier yang menggantikan Aurora. Wanita cantik asal Rusia, berambut pirang dengan mata hijau. Kendra tersenyum, menganggukk hormat kepada Xavier tepat ketika dia dan beberapa orang yang mengikutinya tiba di depan pintu ruang *meeting.* Di sisi lain, Kenneth Stevano baru saja keluar dari lift.

"Apa pihak William Enterprise sudah datang?" tanya Xavier sembari melangkah masuk menuju ruang *meeting.* Kendra mengikutinya dan menjelaskan detail-detail yang sudah dia persiapkan untuk *meeting* ini.

Kendra profesional, bekerja cekatan, tanpa mencampuradukkan urusan apa pun dengan pekerjaan. Kendra juga tidak seperti para sekretaris Xavier sebelum Aurora yang selalu berusaha menggoda.

Namun kali ini, Xavier mengernyit. Tiba-tiba saja tangan Kendra bergelayut di lengan Xavier. "Dasimu belum rapi. Kemari—"

"Tidak perlu!" Kemudian, Xavier menjauh dan duduk.

Kenneth mengamati mereka. Kendra Mikhailova tampak tertarik pada Xavier. Kenneth duduk di sebelah Xavier, berusaha terlihat seakan tidak menyadari apa-apa. "Sepertinya Xander William berniat memperlihatkan bahwa dia meremehkan kita," bisik Kennteh ketika perwakilan dari pihak William Enterprise mulai menjelaskan proposal.

Xavier mengangguk, sepaham dengan Kenneth. Si busuk itu memang selalu mencari masalah dengannya. Mereka sudah lama bermusuhan, tapi Xavier tidak mengira Xander akan bersikap kekanak-kanakan dengan mengirimkan perwakilannya, sementara dia menggunakan alasan sedang mengadiri *launching* restoran barunya di Shanghai. Xander William seakan mengatakan; *'Hei! makanan China-ku lebih penting daripada The Next*

CEO Leonidas International.' Sial! Apa si keparat itu tidak memikirkan betapa berharganya waktu Xavier yang terbuang hanya untuk menghadiri pertemuan ini?!

"Biarkan saja. Bukan Xander namanya jika tidak begitu," ucap Xavier, berusaha terlihat seakan sikap Xander tidak memengaruhinya.

"Benar juga. Dari dulu dia juga sudah begitu. Jika tidak, mana mungkin dia berani keluar dari grup kita dan malah masuk ke dalam Tygerwell."

"Ah, ada yang masih kesal rupanya."

Kenneth mendengus. "Bukan begitu. Tapi aku masih heran, kenapa dengan Xander kau masih bisa bersikap biasa saja di saat kau bisa melihat sendiri betapa menyebalkannya dia? Sementara dengan Andr—"

"Jangan sebut namanya."

"*Well,* sepertinya ada yang masih kesal juga."

"Memang. Aku jauh lebih bisa menghargai musuh yang menusukku dari depan, dibanding sahabat yang menikamku dari belakang, Ken."

"*I see.*" Kenneth kembali memfokuskan diri pada *meeting,* tapi tanpa sengaja tatapannya jatuh pada Kendra yang tengah duduk di sisi Xavier yang lain, sibuk mengetik tiap poin penting, sesekali perempuan itu mencuri pandang ke arah Xavier dengan tatapan terpesona.

Kenneth tersenyum kecut. Seharusnya dia tidak perlu terkejut mendapati anak salah satu petinggi Rusia yang pernah menjadi kekasihnya saat di Leonidas International School tiba-tiba mau menjadi sekretaris Xavier. Bukankah sudah sejak lama Kendra Mikhailova memiliki perasaan terhadap Xavier Leonidas? Hubungan mereka dulu juga berakhir karena itu. Sekarang pun Kendra juga tidak terlihat menyerah, tapi apa si Leonidas ini memang tidak menyadarinya sama sekali?

"Sepertinya sekretarismu menyukaimu," ujar Kenneth begitu *meeting* selesai. Kenneth dan Xavier berjalan berdampingan. Kendra tidak terlihat.

"Mungkin saja." Xavier mengangkat kedua bahu tidak acuh. "Mau bagaimana lagi? Kau tahu sendiri sangat susah untuk membuat wanita tidak menyukai lelaki setampan aku."

"Dasar, bedebah ini!" Kenneth menatap Xavier kesal lalu menghela napas. "Apa kau sama sekali tidak sadar bahwa dia terus saja mencari perhatianmu?"

"Tidak. Selama dia tidak menggodaku, untuk apa aku peduli?" Xavier berjalan mendahului Kenneth dan masuk lift yang ditahan Christian. "Dan lagi, Ken... sepertinya jika pun dia memang menggodaku, tidak ada salahnya kan kalau aku balas menggodanya barang sekali? Sepertinya dia lumayan juga."

"This bastard!"

"*Ah*, kau masih mencintai mantanmu? *I see... I see.*" Kemudian pintu lift tertutup, dan Xavier menggeleng kecil.

Dalam perjalanan menuju mobil di lobi untuk mengejar jadwalnya yang padat, Xavier melihat ada seorang ibu dan gadis kecil baru saja berdiri, didatangi salah satu karyawannya. Si gadis kecil langsung melompat ke pelukan si karyawan, menghujani banyak ciuman di pipi. Dan, ada getaran aneh merayap masuk ke dadanya.

"Mr. Leonidas...." Si karyawan terkejut melihat Xavier terdiam di tempat dan memandangi mereka. Si karyawan menunduk hormat, diikuti perempuan yang mungkin istri si karyawan.

Xavier mendekati mereka, mengusap puncak kepala si gadis kecil lalu bertanya. "Ini putrimu? Berapa usianya?"

"Ti—tiga tahun, *Sir,*" jawab pegawai itu gugup.

Xavier mengangguk. "Kau suka permen? Atau cokelat?" Si gadis kecil menatap orangtua di sampingnya lalu kembali ke Xavier, dan mengangguk malu-malu. Xavier tersenyum tipis, mengeluarkan dompet dari saku jasnya. "Aku tidak punya uang kecil untuk membeli permen dan cokelat, aku hanya punya ini." Xavier Mengeluarkan satu lembar uang, yang membuat orangtua si anak menggeleng tidak enak hati. "Kau suka boneka? Beli juga dengan uang ini. Oke?"

Setelah si anak mengambil dan mengucapkan terima kasih, Xavier pergi. Tidak memedulikan si orangtua masih membujuk si anak untuk mengembalikan uangnya. Seandainya dia punya anak perempuan nanti, apa anaknya akan menghujaninya dengan ciuman seperti anak itu? Anak tadi sangat mirip dengan ibunya. Apa anaknya nanti mirip dia atau Aurora? Aurora.... "Christian... apa kau sudah menyampaikan kepada William Petrov soal keinginanku menikahi cucunya?" tanya Xavier begitu masuk limosin.

"Sudah, *Sir.* Beliau bahkan menanyakan tanggal resminya. Mr. Petrov sangat menyetujui rencana Anda."

"Bagus. Aku banyak dengar tentang betapa kerasnya dia, aku pikir dia tidak akan langsung setuju."

Bibir Christian berkedut menahan senyum. "Siapa yang bisa menolak Anda, Tuan Muda? Mr. Petrov sangat tahu bagaimana Anda dan Ms. Aurora saling mencintai."

Xavier tersenyum kecil, menghela napas, lalu mengalihkan pandangannya ke jendela. Aurora... beberapa waktu terakhir Xavier baru menyadari bahwa

tidak banyak hal dia ketahui tentang Aurora. Ayahnya—Doughlass William Petrov—terkena *stroke*. Ibunya sudah meninggal sejak tiga tahun yang lalu. Dia memiliki kakak laki-laki— identitasnya masih dirahasiakan—yang sangat suka bersenang-senang. Entah sekarang dia tengah berlibur di mana atau apa yang dia lakukan. Yang jelas, lelaki itu baru akan kembali begitu dibutuhkan dalam kursi perpolitikan. Dan, saudara kembar Aurora sedang koma.

"Kau sendiri? Bagaimana dengan keluargamu?"

Aurora tersenyum simpul. "Tidak sesempurna keluargamu. Tapi aku bahagia memiliki kakak dan ayah yang sangat perhatian."

"Ibumu?"

"Masih ada. Tapi dia sudah bercerai dengan ayahku."

Kenapa Aurora berbohong tentang keluarganya saat di pantai waktu itu? Xavier memeriksa Aurora lewat GPS yang ia sematkan di kalung. "Rumah sakit? Untuk apa? Apa dia sakit?" Xavier menaruh ponselnya. "Putar balik. Kita batalkan *meeting*-nya. Kita ke rumah sakit, aku ingin menemui Ara."

***

"Apa keputusanmu untuk mempertahankannya tidak egois? Mungkin Vic sangat kesakitan. Bagaimana jika seandainya Vic memang ingin pergi? Kau tahu sendiri, awalnya kondisi Vic sudah membaik... tapi tiba-tiba saja dia drop begini." Revina mengembuskan napas sembari menatap Aurora tidak tega. "Maaf jika seandainya kata-kataku sangat jahat. Saat ini aku sedang berkata sebagai teman Vic, bukan dokternya."

"Tidak! Aku tidak mau. Terkait Vic, aku tidak akan menyerah. Vic pasti bisa. Dia... dia—"

"Baik. Namun, kau yang paling tahu bahwa semua keputusan ada di tangan William Petrov. Jika dia ingin—"

"Aku sendiri yang akan memastikan *Grandad* tidak menyerah! Dia tidak boleh menyerah!"

Sekali lagi, Revina mengangguk. Perempuan itu menepuk pundak Aurora sebelum berjalan menjauhinya. Di antara dokter-dokter yang lain, memang Revina-lah yang paling sering berhubungan dengan Aurora.

Aurora menghapus air matanya, menatap kamar Vic lewat kaca buram sebelum menjauh dari sana. Lelah. Aurora sebenarnya sudah lelah menangis dan berusaha. Namun, keyakinan dalam hatinya membuatnya tidak mau

menyerah. Vic pasti kembali. Dari semuanya... Vic satu-satunya hal paling berharga yang dia miliki.

Aurora tidak akan pernah menyerah. Tidak akan. Namun, ucapan Revina tetap saja terus saja membayanginya. Aurora menyusuri lorong itu dengan gontai. Kurang fokus hingga tanpa sengaja dia menabrak perawat lelaki yang lewat.

"Maaf aku—" Aurora menoleh, menatap perawat lelaki yang terus berjalan terburu-buru itu. Mengernyit ketika dia merasa familier dengan tubuh tegapnya. Aurora termenung, menghapus air mata, hendak memanggil perawat itu ketika seseorang memanggilnya lebih dulu.

"Kau...." Itu suara Andres Lucero. Jantung Aurora berdebar. Sama sekali tidak mengira akan melihat Andres di sini. "Kau.... kau tidak akan membiarkan mereka semua menyerah soal dia, kan?" tanya Andres serak. Aurora menoleh, menatap Andres yang sedang berdiri pucat. Penampilannya tidak lebih baik darinya. "Aku dengar dari Michael, hidup-tidaknya Victoria bergantung pada keputusan keluarga kalian."

Aurora meremas jemarinya. Sialan. Kenapa ayah tirinya masih saja mencari tahu informasi tentang keluarga mereka? Apa yang ia rencanakan? Kenapa terus saja menggunakan nama Victoria untuk mendapatkan apa yang dia mau? Salah satunya menggerakkan Andres Lucero.

"Jangan menyerah. Jangan biarkan dia pergi. Aku bisa kehilangan semuanya, asal bukan dia. Hanya dia yang aku punya."

"Aku tak habis pikir, kenapa setelah apa yang kau lakukan padanya, kau masih saja bertingkah seakan kau sangat menyayangi *Victoria*?"

Andres mengepalkan tangan, menggertakkan geraham. "Aku memang menyayanginya!"

"Menyayanginya? Kau masih bisa berkata menyayanginya setelah membuat hidupnya hancur? Wow! Hebat sekali!" Aurora berteriak. "Kau bahkan membuat Xavier membencinya! Bukankah kau tahu betapa *dia* sangat mencintai Xavier Leo—"

"Kau tidak mengerti! Saat itu aku hanya ingin dia sadar, di sini ada aku yang menyayanginya. Kenapa harus bersama Xavier di saat ada aku yang bisa menyayanginya lebih dari apa yang Xavier lakukan?!"

Aurora menganga. Lelaki ini benar-benar gila. "Kau bajingan biadab, Andres! Kau memanipulasi semuanya! Kau juga yang membuat Victoria meragukan Xavier! Semua itu salahmu! Semua berawal darimu! Kau tahu...."

Aurora mengepalkan tangan, menatap Andres tajam. "Jika *aku Victoria,* aku akan berkata di depan wajahmu; Aku sangat membencimu. Aku tak akan pernah memaafkanmu."

"Sayangnya kau bukan dia, sialan." Andres menatap Aurora dari atas ke bawah. Mengejek. "Kau juga tidak lebih dariku. Kau masih tetap bersama Xavier sekalipun kau tahu bahwa saudara kembarmu sangat menyayanginya. Ah, itu lagi... apa cintamu pada lelaki itu membuatmu buta? Kenapa kau masih merasa dia orang suci saja?"

"Andres...," ucap Aurora gemetar. Dia terlambat menyingkir, dan Andres sudah mengambil pergelangan tangannya.

"Kau pikir Xavier membenci Victoria karena aku?! Lihatlah! Xavier bahkan masih bisa menerimamu sekalipun dia tahu kau kembaran Victoria?! Apa dia peduli? Tidak! Apa sekarang dia ada di sini? Apa dia memiliki sedikit saja rasa kasihan melihat kondisi Victoria seperti ini?! Tidak! Dia meninggalkan, mengatakan dia membenci Victoria bukan karena aku! Dari awal Xavier memang sudah bosan padanya!"

"Andres... lepas!"

"Apa perlu aku katakan lebih keras? Xavier... si bangsat itu! XAVIER TIDAK PERNAH MENCINTAI VICTORIA! Victoria hanya mainan. Kenapa semua orang selalu saja menganggap Xavier pahlawan sementara aku penjahatnya?"

"Andres, *please....*" Aurora makin gemetar, menutup matanya lekat. Dia sama sekali tidak tahu dari mana Andres bisa merangkai semua omong kosong itu. Sialan. Xavier malah tidak tahu apa pun mengenai Victoria. Xavier sudah mengalami banyak hal yang buruk karena *Victoria,* dan kebenciannya membuat Xavier tidak peduli sama sekali. Victoria hanya *domino jatuh* di mata Xavier. Aurora sendiri sangsi, apakah Xavier masih sudi untuk menemuinya ketika dia tahu bahwa dirinya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari *domino jatuh* itu?

"Kembaran? Victoria?"

Aurora masih berusaha keras melepas cekalan Andres ketika suara itu terdengar. Aurora langsung membeku. *Xavier Leonidas datang.*

SHE ALWAYS CHOOSE YOU

Andres melepas cekalannya dari tangan Aurora, lalu membalik tubuh hanya untuk mendapati tatapan bingung Xavier Leonidas.

"Kembaran? Victoria? Maksudmu... Vee?" ulang Xavier.

Andres berdecih, menatap Xavier tajam. Apa si keparat ini sedang berlagak tidak tahu apa-apa? Padahal jelas, Aurora sendiri yang mengatakan itu padanya pada malam peringatan pernikahan Javier dan Anggy, bahwa Xavier sudah tahu.

"X... tidak. Aku bisa jelaskan. X."

Tunggu. Ucapan Aurora membuat Andres merengut. Ditambah lagi tatapan syok dan marah Xavier. Aurora sendiri sudah menangis, menutup mulutnya dengan telapak tangan. Tubuhnya bergetar hebat. Aurora bahkan terus menggeleng, seakan berusaha menyangkal.

"Tunggu... jadi wanita ini belum memberitahumu?" tanya Andres sembari menatap Aurora penuh tuntutan. "Dia tidak pernah memberi-tahumu bahwa dia saudara kembar Victoria?"

Xavier dan Aurora hanya diam, tapi mereka berdua saling bertatapan.

Sialan! Rupanya tebakan awal Andres yang mengira Xavier tidak tahu hubungan antara Aurora dan Victoria memang benar adanya! Seharusnya Andres sadar, mengingat bagaimana dulu Xavier mencintai Victoria dan kecewa karena ulahnya, kemungkinan yang Xavier ambil tentang Victoria mungkin ada dua; Xavier tidak akan mau berurusan dengan siapa pun yang berhubungan dengan Victoria seperti yang dia lakukan selama ini, atau dia malah memilih kembali pada Victoria saat mengetahui kondisi gadis itu. "Kau benar-benar munafik," umpatnya. "Malam itu aku percaya bahwa Xavier sudah tahu semuanya! KAU MENIPUKU! Apa niatmu dengan sengaja menyembunyikan kondisi saudara kembar—"

"Saudara kembar?" Lagi. Xavier bertanya seakan dia sangat sulit memercayainya.

Andres menghela napas panjang, menyadari bahwa Aurora dan Victoria memang berbeda. Munafik. Bukankah dari semua perkataannya, Aurora tahu semuanya? Dia tahu jika selama ini yang selalu Victoria pilih adalah Xavier Leonidas, bukan Andres Lucero. "Ya," jawab Andres.

Andres menatap Xavier lekat. Lelaki ini... jika bukan karena dia sangat menginginkan Victoria, Andres pasti akan selalu menjaga Xavier sebagai sahabat baiknya. "Apa kau juga masih belum tahu bahwa Victoria... sakit?" Andres menelan salivanya. "Dia dirawat di sini, kondisinya kritis."

Gelengan pias Xavier salanjutnya membuat rasa bersalah menyergap benak Andres. Andres mencengkeram jemarinya. Menahan diri. Terlebih ketika Xavier berkata. "Jika aku tahu, aku pasti akan men—"

Lagi. Andres menatapnya, sementara Xavier tergelak datar. "*Shit.* Apa yang sedang aku pikirkan. Dia sudah memilihmu, ya, kan?"

Andres tersenyum miring, berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya dalam-dalam. Dia sudah melangkah sejauh ini. Victoria miliknya. Andres tidak akan membiarkan Xavier mengambil Victoria lagi. Begitu Victoria tersadar, Andres akan berusaha keras membuat Victoria sadar bahwa hanya Andres-lah satu-satunya pilihan yang perempuan itu punya.

"X... kau salah. Aku—" Suara tercekat Aurora membuat Andres menyadari bahwa masih ada Aurora di sini. Masih direpotkan dengan tangisannya, Aurora tampak kesulitan berkata-kata. "Xavier. Aku—ah, salah, maksudku *Victoria....*" Aurora mengatakan ini sembari menatap Xavier sendu. "Dia... dia tidak pernah sekalipun memilih yang lain. Andres juga tidak. Kenapa kau tidak mengerti juga." Aurora duduk dengan lutut menekuk ke depan, menangis keras sembari menenggelamkan kepalanya di lututnya. "Kenapa kau tidak mengerti? Kenapa kau tidak mengerti? Victoria selalu memilihmu! Dari dulu, sekarang, dan bahkan mungkin di masa depan, dia hanya akan selalu memilihmu, bodoh*!* Dia selalu memilihmu! Victoria selalu menunggumu! Kenapa susah sekali membuatmu menyadari itu?!"

Andres mengalihkan wajah. Sialan. Ucapan Aurora membuatnya tertampar. Aurora benar, dari dulu hingga sekarang memang hanya Xavier Leonidas yang selalu Victoria pilih. Tersenyum miris, Andres berpikir yang membuat Victoria tidak kunjung bangun dari dua tahun yang lalu dikarenakan dia memang sedang menunggu Xavier. Andres kembali menoleh, Xavier berjalan mendekati Aurora lalu berjongkok di depan perempuan itu.

"Setelah semua semua hal yang kau sembunyikan ketahuan, kenapa malah itu yang kau katakan?" ucap Xavier parau.

Andres membeku. Dengan posisinya yang sekarang, Aurora pasti tidak bisa melihat senyum pedih yang Xavier tampakkan, termasuk tatapan sendunya. Terdiam, Andres seketika menyadari; mungkin Victoria masih memiliki sedikit tempat di hati Xavier, tapi... perempuan ini—Aurora Regina—tampaknya juga sudah merebut hatinya. Xavier bahkan sama sekali tidak membentaknya. Apa mereka bisa berhenti bersaing mulai sekarang?

"Katakan padaku, Ara... apa memang tidak ada sedikit pun ketakutan di hatimu jika kau bisa saja aku tinggalkan? Atau, kau memang datang padaku juga karena *dia?*"

Aurora tidak menjawab. Hanya saja tangisannya sudah agak reda.

"Sekarang katakan padaku, apa yang harus aku lakukan setelah aku tahu ini semua, Ara?" tanya Xavier. "Terlebih setelah apa yang kau katakan tadi... kau ingin aku melakukan apa?" Xavier terus menunggu, tapi Aurora masih bungkam.

Mengembuskan napas panjang, akhirnya Xavier bangkit dan berjalan pergi. Dia bahkan melewati Andres tanpa mengatakan apa pun seolah tidak melihat Andres.

"X...." Panggilan Andres menghentikan langkah Xavier, tapi dia tidak berbalik. "Apa sekarang kau sudah benar-benar melepaskan, Vee? Kau tidak ingin menjenguknya?"

Xavier membalik tubuhnya, membuat Andres menahan napas. "Tidak. Untuk apa?" Xavier menatap Andres pongah. Setelah itu, Xavier kembali menatap Aurora yang masih duduk di lantai, tersenyum kelewat tipis dan berkata, "Kau masih lama di sini? Tunggu aku di *mansion*... mungkin aku akan pulang malam." Lalu ia pun pergi.

Andres tertegun, tidak tahu apa yang sedang Xavier pikirkan. Reaksi Xavier benar-benar berbeda dengan reaksinya pada Victoria dulu. Tidak ada tatapan menghakimi. Tidak ada tatapan benci. Padahal, Aurora seperti sudah membohonginya sejauh ini. Apa lelaki itu sudah belajar dari kesalahan?

Lama Andres memperhatikan Aurora, berusaha mencari apa hal lebih dari wanita ini hingga membuat Xavier memperlakukannya berbeda dengan Victoria. Tapi nihil. Andres tidak menemukan apa-apa selain kemiripan mereka. Caranya menangisnya. Caranya sesenggukan. Entah kenapa itu membuat Andres seakan melihat Victoria... membuatnya semakin merindukannya. Apa jangan-jangan... Xavier merasakan ini juga?

"Bangunlah. Kau tidak sadar, posisimu yang seperti itu membuat semua orang melihatmu. Kau suka ya menjadi tontonan? *Ck!* dasar muka dua!"

Aurora menghentikan tangisan, langsung mendongak dan memamerkan sakit hati, marah, kecewa—ke Andres.

Sekali lagi Andres tertegun. Bahkan tatapan itu sangat sama dengan yang pernah Victoria berikan untuknya. Ya, setelah apa yang Andres lakukan di kamarnya malam itu. Setelah membuat Xavier salah paham, Xavier dipenjara, bahkan membuat Xavier kembali ke Amerika, Victoria memang berakhir membencinya. Tidak ada lagi tatapan hangat Victoria. Perempuan itu bahkan tidak akan sudi menemuinya jika bukan karena paksaan Michael Cercadillo. Sampai mereka bertemu untuk yang terakhir kali—sebelum keluarga Victoria dari Rusia menjemputnya setelah ibunya meninggal—tatapan Victoria sudah berubah seperti ini.

"Enyahlah, Lucero. Aku membencimu." Aurora mengepalkan tangan.

"Aku memang sudah ingin pergi. Rasanya aku sudah cukup memberikan tatapan mengasihani pada orang yang sudah dicampakkan." Andres tersenyum meremehkan. "Sayang sekali kau tidak melihat tatapannya tadi. Kau seharusnya melihat Xavier menatapmu benci. Rasanya kebenciannya padamu lebih besar dari bagaimana kau membenciku... sialan!"

JUST SLEEP, BABY

Adams Skyscraper Building, Manhattan, NYC-USA | 11.15 PM

"Kopimu, *Sir....*"

Xavier masih berkutat dengan berkas-berkas di meja kerja ketika suara Kendra Mikhailova membuatnya berhenti sejenak. Mengerutkan kening, Xavier melirik arlojinya. Ini sudah sangat malam, kenapa wanita ini masih di sini? "Kenapa kau belum pulang?"

"Anda belum selesai. Saya takut Anda butuh sesuatu," jawab Kendra dengan aksen Rusia yang kental. Itu mengingatkan Xavier pada Aurora. Aurora juga orang Rusia, tapi entah kenapa aksennya malah lebih mirip orang Spanyol seperti dirinya.

Sial. Dengan hanya memikirkan itu saja, Xavier langsung me-rindukan Aurora. Xavier ingin segera pulang dan memeluknya. Tapi Xavier tahu, dia tidak bisa. Dia akan pulang. Nanti. Setelah Ara-nya sudah tertidur. Setelah Xavier memastikan dia tidak akan menyakitinya dengan pikirannya yang masih kalut.

Bohong jika Xavier tidak merasa marah, kecewa, dan juga sedih dengan apa yang dia temukan, apalagi dengan respons Aurora yang sama sekali tidak membela dirinya, seakan dia tidak takut dengan rahasianya yang terbongkar, bahkan Aurora juga terus saja membela Victoria, mengatakan padanya bahwa Victoria selalu memilihnya.

Ini terasa seakan Aurora memang sudah menyiapkan hal ini sejak lama, seakan Aurora tidak takut Xavier akan meninggalkannya dan memilih Victoria. Seolah Aurora memang datang ke hidupnya hanya karena Victoria. Sial! Apa selama ini Aurora memang tidak pernah mencintainya?

"Kau sudah bisa pulang. Lagi pula ini sudah hampir selesai." Seharusnya Xavier memang sudah selesai dengan semua berkas ini sejak beberapa jam yang lalu, apalagi beberapa *meeting*-nya juga sudah di-*reschedule*, tapi Xavier sengaja menambahkan pekerjaannya agar dia bisa pulang larut.

"Saya akan menunggu saja. Di luar masih hujan."

Mengernyit, Xavier menoleh ke arah kaca besar di ruangannya. Kendra benar, di luar hujan. Sangat deras. Mendadak Xavier merasa tidak tertarik dengan semua pekerjaan di mejanya. Dia ingin pulang dan menemui Aurora.

"Seingatku dulu kau ini atlet *ice skater*. Kenapa tiba-tiba malah terdampar menjadi sekretarisku?" Xavier membuka pembicaraan, berusaha mengalihkan pikirannya dari kata pulang. Xavier takut Aurora masih bangun, lalu kembali mengatakan hal yang tidak ingin Xavier dengar. Persetan jika dia adalah saudara kembar Victoria. Persetan dengan Victoria. Untuk apa Xavier memikirkan *domino jatuh* itu? Xavier hanya butuh Aurora. Titik.

"Anda masih ingat?"

"Tentu saja. Siapa yang tidak kenal dengan atlet kebanggaan Leonidas International?" Dan, dulu Kenneth selalu membicarakan tentang Kendra, Kendra, Kendra, dan Kendra, hingga Xavier secara alami mengingat semuanya, meski dia tidak peduli.

"Sebenarnya saya baru berhenti enam bulan yang lalu."

"Berhenti?"

"Kaki saya cedera." Kendra tersenyum kecut. "Sebenarnya itu juga salah saya sendiri. Beberapa tahun terakhir saya memang ceroboh, terlalu memforsir diri, selalu mengabaikan cedera-cedera kecil. Itu menjadi sangat buruk, saya tidak kuat lagi. Jadi saya memutuskan berhenti sebelum publik menyadari performa saya menurun."

Xavier hanya mengangguk, tidak berusaha memperpanjang pembicaraan. Dia memang sering mendengar bahwa ada banyak hal yang harus dikorbankan ketika menjadi atlet. Itu juga yang menjadi alasan kenapa Crystal yang dulu sempat menyukai balet, memilih berhenti. Gadis manja itu sangat takut kakinya bengkok seperti kebanyakan para balerina profesional. Memikirkan Crystal membuat Xavier bertanya-tanya, bagaimana kira-kira respons Crystal jika dia mengetahui kondisi Victoria sekarang? Dulu sekali, Crystal dan Victoria sangatlah dekat. Malah bisa dikatakan Victoria adalah satu-satunya teman yang Crystal miliki.

Kilatan petir yang terasa dekat sekali dengan jendela ruangannya mengejutkan Xavier, tapi dia lebih terkejut mendengar teriakan Kendra. Kendra

sepertinya takut petir. Wanita itu bahkan sudah terduduk di lantai sembari menutup kedua telinganya. "Kendra, kau tidak apa-apa?"

Kendra belum menjawab, ketika suara guntur selanjutnya kembali terdengar. Sial. Hujan di luar sepertinya makin parah. Xavier buru-buru bangkit dari duduknya, segera menghubungi orangnya. Dia harus pulang. Xavier mengkhawatirkan Aurora. Bagaimana jika Aurora juga takut petir? "Kita lanjutkan besok saja. Ayo, kita pulang." Xavier memegang bahu Kendra, berusaha membuatnya tenang.

Kendra mengangguk, mengusap matanya yang berair sebelum bangkit berdiri dan bergerak membereskan semua berkas di meja Xavier cepat-cepat.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Christian muncul di ruangan Xavier. Persis ketika Kendra sudah selesai membereskan semuanya.

"Kau tinggal di mana?" tanya Xavier ketika dia, Christian, dan Kendra masuk ke elevator.

"Saya tinggal di 212 Fifth Avenue PH, *Sir*... The Crown Penthouse," jawab Kendra, menyebutkan salah satu nama *penthouse* yang harga puluhan juta dolar yang terletak kira-kira 1,2 mil dari sini. Kira-kira sekitar tujuh menit perjalanan dengan mobil.

"Kau membawa mobil?"

Kendra menggeleng. "Tidak, biasanya saya jalan kaki. Hari ini saya akan memanggil taksi."

"Kau ikut kami saja kalau begitu."

"*What?*"

"Itu ada di rute yang sama dengan yang akan aku lewati."

"Terima kasih, *Sir*." Kendra terdengar senang, mata hijaunya menatap Xavier tidak percaya.

Xavier tidak memperhatikan, larut dalam kekhawatiran. Hujannya semakin deras saja, seolah akan terjadi badai, sementara Aurora sendirian. Untungnya hujan sudah reda ketika mobil itu melaju di jalanan.

"Aurora baik-baik saja di *mansion*, kan?" tanya Xavier pada Christian. Kendra yang duduk di sebelahnya ikut menoleh.

"Sebenarnya... Nona Aurora belum kembali ke *mansion* sejak tadi siang, Tuan."

"Apa?!" Xavier menatap Christian tajam. "Aurora belum kembali dari tadi siang, dan kau baru memberitahuku sekarang?"

"Saya melihat Anda sangat sibuk sejak—"

"Apa aku masih harus menjelaskan padamu bahwa sesibuk-sibuknya aku, tetap dia yang utama!" Tangan Xavier sudah mengepal, sementara udara di mobil tiba-tiba sudah terasa mencekam.

Kendra memilih menundukkan kepala.

"Sekarang katakan, di mana Ara-ku?"

"Ponsel Nona Aurora juga dimatikan. Itu membuat saya tidak bisa melacaknya. Terakhir posisinya masih ada di rumah sakit, setelah itu dia tidak terlihat lagi."

Sialan. Xavier semakin geram. Tidak biasanya Christian seceroboh ini. Jika saja Christian bukan orang kepercayaannya yang sudah mendampinginya sejak lama, Xavier mungkin sudah tidak segan-segan memecatnya. Xavier memilih mengeluarkan ponselnya dan langsung melacak posisi Aurora sendiri. Selama Aurora terus memakai kalung *Ursa Minor* yang pernah Xavier berikan dulu, Xavier akan selalu tahu dia di mana. *Xavier* akan selalu bisa menemukannya.

Aurora ada di apartemennya. Xavier menghela napas lega. "Segera putar balik ke apartemen Aurora," perintah Xavier cepat.

"Tapi, *Sir*. Nona Kendra?" Christian mengingatkan, membuat Xavier memijit keningnya.

Hujan benar-benar sudah berhenti ketika mobil Xavier berhenti tepat di depan gedung *penthouse* Kendra. Tanpa banyak bicara Kendra langsung turun, tapi sebelum Xavier menyuruh Christian melajukan mobilnya lagi, Kendra mengetuk kaca mobil. "Terima kasih, *Sir*. Malam ini saya sangat senang. Terima kasih sudah mengantar saya."

Xavier hanya menganggukkecil, berniat menutup jendela ketika....

"Xavier...."

Xavier mengernyit. Sejak kapan dia memperbolehkan wanita ini memanggil nama depannya?

"Sebenarnya... alasanku menjadi sekretarismu semata-mata bukan hanya karena aku cedera. Kau tahu...." Kendra menggigit bibir bawahnya, tampak gugup, sementara Xavier yang hanya meresponnya dengan mengangkat satu alis. "Aku menyukaimu sejak kita di *high school* dulu. Aku sangat mengagumimu. Aku... aku selalu melihatmu dari jauh. Sekarang pun masih sama. Kau selalu mengabaikanku, jadi aku tidak pernah berani berharap. Tapi sekarang, apa boleh aku berharap meski sedikit?"

Xavier meluruskan pandangan. "Terserah. Kau berharap atau tidak, aku tidak peduli."

***

Aurora's Apartment, Manhattan, NYC-USA | 00.47 AM

"The number you are calling is not active—" *Klik!*

Aurora menyandarkan kepalanya ke sandaraan sofa, menatap ponselnya yang baru diaktifkan—hanya untuk menghubungi Xander. Namun, ternyata nomor lelaki itu tidak aktif. Tidak mau menunggu lama, akhirnya dia mulai merekam pesan suara, menceritakan semua yang dia alami hari ini; mulai dari betapa senangnya dia melihat Xavier dan Javier sudah berbaikan, bagaimana paniknya dia ketika menerima telepon William Petrov yang menyuruhnya menyerah akan Vic, hingga bagaimana dia bertemu dengan Andres dan berakhir muak melihat Andres memperlihatkan sikap sok peduli pada Victoria. Sudah menjadi kebiasaan, Aurora menceritakan apa pun kepada Xander. Ian mungkin bisa menjadi teman yang manis dan bisa dipercaya, mereka bahkan membesarkan Talullah bersama-sama, tapi Xander-lah yang selama ini selalu menyiapkan telinga untuk mendengar semua masalahnya.

"Kau setuju denganku kan, Xander? Si berengsek Andres... kenapa masih bisa-bisanya dia bersikap sok peduli di saat dialah yang menjadi penyebab semua masalah yang terjadi dulu?"

Aurora menjeda pesan suara, berusaha mengontrol isakannya agar tidak keluar lagi. "Tapi itu bukan apa-apa. Kau tahu, apa hal paling buruk yang aku alami hari ini?" Aurora menarik napasnya. Berusaha tidak menangis. "Xavier... Xavier membenciku."

Gagal. Sekuat apa pun Aurora menahan, tangisnya tetap pecah, tapi Aurora tak mau menunggu tangisannya reda sebelum pesannya untuk Xander selesai. Itu akan memakan waktu. Nyatanya hanya dengan membayangkan tatapan kebencian Xavier, Aurora kembali menangis. Itu yang membuat Aurora tidak pulang ke *mansion*, lebih memilih pergi ke apartementnya. Aurora terlalu pecundang, takut jika harus melihat tatapan benci Xavier dengan matanya sendiri. Ini menggelikan.

Padahal sudah jauh-jauh hari Aurora telah mempersiapkan dirinya untuk ini. Bukankah dia juga sudah sering melihat tatapan benci di mata Xavier tiap kali lelaki itu membahas tentang Victoria? Kenapa rasanya tetap masih sulit. Apa... apa jika seandainya Aurora mendengarkan saran Xander untuk memberi tahu Xavier semuanya sedari awal, keadaannya akan berbeda? Apa Xavier tidak akan membencinya?

Ah, tidak. Apa pun jalan yang Aurora pilih, sepertinya dia akan tetap berakhir dengan dibenci Xavier. "Andres mengatakakan padanya bahwa aku saudara kembar Victoria. Dan Xavier... Xavier...," isak Aurora tertahan. "Xavier langsung membencikul Xavier membenciku Xander... dia membenciku. Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Aurora terus menangis, terisak, bahkan ketika dia sudah menaruh ponselnya. Padahal Aurora berharap dia akan menerima pesan ataupun panggilan tidak terjawab Xavier begitu dia menghidupkan ponselnya. Seperti biasa. Menanyakan dia di mana. Tapi semua itu tidak ada. Tidak ada pesan. Tidak ada panggilan. Sesak.

Xavier bahkan menolak untuk menjenguk Victoria, sekalipun Aurora sudah memberi tahu Xavier seperti apa perasaan Victoria yang sebenarnya. *Dasar! Little bear bodoh!*

Tangis Aurora sudah agak reda ketika Aurora memutuskan mengambil buku sketsa yang sempat dia taruh di atas meja. Aurora mengambil *water color* ungu dan hijau miliknya. Beberapa saat setelahnya, Aurora sudah benar-benar terlarut pada kegiatannya itu dan melupakan semuanya. Melukis membuatnya lupa. Padahal hal yang pertama kali melintas di kepala Aurora begitu dia datang ke apartemen adalah melakukan *pole dancing* dengan musik yang keras agar semua pikiran penatnya hilang. Namun, rencana itu gagal. Aurora memilih melukis, menggoreskan warna demi warna setelah lama sekali dia tidak melukis setelah tangannya cedera. Namun, wajah si bodoh sudah tergambar. "X...."

Aurora melemparbuku dan perlengkapan gambarnya ke lantai. Dia meringkuk di kursi dan memejamkan mata. Entah dia bermimpi atau berkhayal, tapi tubuhnya terasa melayang. Dia bersandar di sesuatu yang keras sekaligus lembut. Hidungnya mencium aroma yang sangat dia sukai, aroma Xavier. Lalu terdengar bisikan, *"Just sleep, Baby. Just sleep. I'am here with you."*

A PLAN

Aurora merasa tubuhnya dilingkupi dari belakang. Hangat. Seakan ada dua tangan Teddy Bear besar yang memeluknya. Apalagi aroma tubuh Teddy Bear yang tercium seperti perpaduan *musk, vanilla,* dan *orange flower* itu juga ikut menenangkannya. Terasa familier, membuat Aurora berbalik dan menempelkan tubuhnya rapat-rapat ke dalam dekapan Teddy Bear itu.

"Sudah bangun?" Teddy Bear itu berkata serak.

Aurora mengernyitkan kening, enggan membuka mata, makin mengeratkan pelukan. Selama hidupnya, baru kali ini dia mendengar Teddy Bear bisa bicara. Apalagi nada serak dalam Teddy Bear ini mirip suara Xavier.

Sial. Sudah pasti ini mimpi. Mustahil Teddy Bear bisa bicara. Dan, jangankan memeluknya seperti ini, menatapnya saja mungkin Xavier enggan. Xavier membencinya. Sangat. Dada Aurora terasa sesak memikirkannya, tiba-tiba saja air mata menelusup di kelopak matanya yang masih terpejam.

Setelah ini apa? Apa Xavier akan kembali menghapus nama Aurora Regina dari hidupnya seperti yang dia lakukan pada Victoria? Aurora makin mengeratkan pelukannya pada Teddy Bear hangat itu, menyembunyikan wajahnya di dada bidang si Teddy Bear. *Tunggu! Teddy Bear? Dengan dada bidang?*

"Sial. Apa kau benar-benar bermaksud menggodaku?"

Aurora terkejut, dia baru membuka mata ketika tiba-tiba tubuhnya sudah dibalik dan Xavier Leonidas berada di atasnya. Mengurungnya dengan lengan kokohnya. Mata Aurora yang awalnya terbuka sayup-sayup langsung terbuka lebar, apalagi ketika ia melihat kilatan di mata biru Xavier.

"Ara... aku menginginkanmu," gumam Xavier. "Buka dirimu untukku."

"Xavier...." Air mata Aurora kembali jatuh. Kali ini bukan karena sedih, tapi karena rasa lega yang membuncah. Hanya dengan melihat Xavier di mimpi saja Aurora sudah benar- benar bahagia. Bahkan, dalam mimpinya saja

hangat tubuh Xavier terasa nyata. Tangan Aurora membelai naik, menyentuh lengan kokoh Xavier, menyusuri tiap ototnya yang terpahat sempurna sebelum bergerak menuju punggung Xavier yang hangat. Otot-otot Xavier terasa keras dan kuat di bawah telapak tangannya. Aurora menahan napas, tubuh Xavier layaknya karya seni.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi. Aku membutuhkanmu, Ara-ku."

Aurora mengangguk, terus mengamatinya, sementara Xavier mengecupnya lembut, sangat lembut. Terkesan hati-hati, seolah Aurora adalah hal yang rapuh. Seolah Aurora adalah hal yang sangat berharga dan langka, yang ingin dijaga mati-matian. Aurora kembali ingin menangis. Lengannya merangkul pundak Xavier.

Mata biru Xavier menatap wajah Aurora tajam. "Ini akan sangat menyenangkan. Kita tidak pernah semesra ini di dalam pesawat," ucap Xavier serak, napasnya terasa hangat di kulit Aurora yang lembap.

Aurora mengernyitkan keningnya. *Apa? pesawat?* Aurora terkekeh geli. Xavier di mimpinya benar-benar lucu. Ayolah... mana mungkin mereka bermesraan di dalam pesawat? Akan ada banyak orang. Xavier tak akan mau kehilangan wajahnya. Tapi karena ini hanya mimpi, Aurora menjadi lebih berani. "Kalau begitu... kau harus menurutiku."

Xavier tampak terkejut, tapi setelah itu menyeringai dan mengangguk. Namun, sepertinya juga ada satu hal yang Aurora lupakan. Memangnya kapan seorang Xavier Leonidas mau menaiki pesawat komersial?

***

Leonidas International Airport, Barcelona, Spain | 16.00 PM

"X! Ganti bajumu!" Aurora mengentakkan kaki, menatap Xavier kesal sebelum masuk ke Lamborghini hitam mewah yang menjemput mereka di *private airport* milik Leonidas International. "Atau paling tidak pakai jasmu!" sentak Aurora lagi, kali ini sembari melemparkan jas hitam Xavier ke pangkuan lelaki itu.

"Kenapa memangnya?"

Aurora menggeram, tapi dia memaksakan sebuah senyum untuk membalas tatapan sok polos Xavier. Sialan. Aurora tahu ini salahnya sendiri. Bagaimana bisa dirinya menganggap apa yang dia lakukan tadi mimpi? Mereka benar-benar melakukannya dalam pesawat pribadi Xavier!

"Cuacanya dingin. Aku takut kau sakit."

"Wah! Calon istriku perhatian sekali."

Aurora mendengus. Ini memang akhir musim gugur, musim dingin hampir datang, membuat helaan angin dingin di luar sana terasa meremukkan tulang. Tapi tentu, baik dia maupun Xavier sama-sama tahu jika bukan itu alasannya.

"Sudah?"

"Xavier... *please*...."

"Yang tadi masih kurang?"

Sialan. Wajah Aurora langsung merona, lalu menghajar Xavier dengan cubitan. Xavier sengaja menggodanya! Namun, sekesal apa pun Aurora pada Xavier, sejail apa pun dia, Aurora malah bersyukur sekarang lelaki ini ada di sisinya. Paling tidak Xavier masih mau menemuinya setelah mendengar semua itu dari Andres. Aurora tidak tahu apakah Xavier masih marah bahkan membencinya atau tidak. Xavier tidak membahas hal itu sejak di pesawat hingga sekarang.

"Kenapa berhenti? Sudah lelah?"

"Diam, X. Aku mengantuk," ucap Aurora kesal, tapi dia tersenyum tipis begitu Xavier merengkuhnya ke dalam pelukan hangat. Aurora jadi mengantuk. Aroma Xavier akhir-akhir ini memang yang paling bisa membuatnya nyaman.

"Tanda putih memanjang di pinggangmu. Itu bekas luka bakar atau tanda lahir?" tanya Xavier tiba-tiba.

"Bukan. Itu bekas luka."

"Luka? Luka apa?"

"Kecelakaan."

"Apa itu sakit?"

"Dulu iya, sekarang tidak lagi."

"Kau—"

"*Ish*... diamlah, X. Aku benar-benar mengantuk. Itu cuma luka lama."

Xavier mengecup puncak kepala Aurora dan merapatkan pelukan. Tak lama, terdengar ada notifikasi pesan masuk ke ponselnya.

Kenneth Stevano:
Aku akan datang besok. Tapi kau harus membolehkanku membawa Kendra.

Kendra?

Xavier Leonidas:
Oke.

A VOW

Leonidas West Cottage, Barcelona, Spain | 19.30 PM

"Aku lapar!" Aurora baru selesai mandi dan berganti pakaian, ketika dia melihat Xavier sibuk di *pantry* dari pojok ruangan. Aroma kue panggang menguar nikmat, membuat Aurora meneguk liur dan buru-buru menghampiri Xavier.

Xavier tersenyum. "Tunggu sebentar, kita makan di luar saja."

"Maksudmu di dekat danau?" tanya Aurora riang.

Xavier mengangguk. "Aku sudah meminta Christian mempersiapkan api unggun untuk kita, jadi sepertinya tidak apa-apa."

Tanpa menunggu perintah, Aurora segera bangkit berdiri, berlarian kecil ke dalam kamarnya untuk mengambil selimut dan membawanya keluar, kemudian menjadikan selimut itu sebagai alas tidur setelah menggelarnya tidak jauh dari api unggun.

Cottage yang mereka tempati ini memang tidak ada apa-apanya dibanding *mansion* Xavier yang lain, apalagi *mansion* Leonidas. Hanya bangunan tingat dua dengan model Eropa versi lama yang terlihat temaram dari luar. Namun, Aurora sangat senang begitu tahu Xavier membawanya kemari. Aurora sangat menyukai tempat ini. Ia bahkan sudah membayangkan seperti apa danau buatan di belakang *cottage*, dari sebelum melangkahkan kakinya ke dalam.

"Mana kueku?" tanya Aurora begitu Xavier ikut berbaring, memeluknya dari belakang.

Xavier sendiri hanya terkekeh geli, menggigit telinga Aurora.

"Xavier!"

"Kemarikan dulu tanganmu."

Aurora membalik tubuhnya, mengernyit heran. "Untuk apa?"

"Kemarikan saja." Xavier berkata penuh rahasia, setelah itu dia langsung bangkit duduk dan meraih tangan Aurora, kemudian memakaikan sesuatu yang ia bawa pada Aurora. "Anginnya kencang. Ini agar kau tidak kedinginan." Xavier mengecup punggung tangan Aurora sebelum melepasnya.

Xavier ternyata memakaikan sarung tangan. Aurora merengut. Dari berbagai macam model sarung tangan... kenapa Xavier harus memberinya sarung tangan berbentuk tangan kucing? Aurora menatap Xavier kesal, tapi Xavier balas menatapnya jail.

"Kau masih beruntung itu tangan kucing. Sebelumnya aku malah berniat memberimu sarung tangan macan. Kau kan macan galak—"

"*Ex-ee-vii-ee!*" Aurora menerjang Xavier, berniat menyumpalnya.

Xavier tertawa pelan, menggunakan kesempatan untuk membuat Aurora terjatuh di atas tubuhnya. Setelah itu Xavier bahkan memenjarakan Aurora dengan kaki dan lengannya, tidak membiarkan wanita itu lepas.

"Xavier! Lepaskan!"

"Tidak mau," tolak Xavier. "Aku suka memelukmu. Rasanya seperti surga."

Aurora pasrah, membiarkan Xavier memeluknya. Lalu pelayan datang menyuguhkan makanan mereka. Aurora kembali memberontak, dan dilepaskan.

"Jangan makan *marshmallow*-nya! Itu milikku semua!" teriak Aurora begitu Xavier mengambil satu *marshmallow*-nya.

"Kau ini pelit sekali. Mengingatkanku pada seseorang."

"Siapa?"

"Vic—hmmm. Bukan siapa-siapa." Xavier menolak menyebut nama gadis yang sama-sama mereka tahu. Victoria.

Victoria marah ketika ada yang memakan cemilan api unggun selain dirinya sendiri. Victoria paling bahagia tiap kali Xavier memutuskan mereka berlibur di tempat ini. Victoria selalu menghabiskan waktu di sisi danau untuk tidur atau melukis di sana, Aurora merengek mau ke danau. Tadi malam dia juga melihat Aurora melukis. Xavier tertegun. Kenapa Aurora dan Victoria terasa... sama? Apa kembar seperti ini? Kenapa dulu Victoria tidak menceritakan tentang saudara kembarnya?

***

Aurora diam, kehabisan kalimat tanya. Xavier tiba-tiba menarik dan membawanya pergi, mengemudikan Ferrari merahnya gila-gilaan melintasi jalanan kota Barcelona. Ketika mobil itu berhenti Sagrada Familia, gereja Katolik Roma tempat kedua orangtua Xavier mengikat sumpah mereka, Aurora makin tidak mengerti apa yang dia hadapi.

"Xavier...."

Xavier masih diam, membantu Aurora keluar mobil, menggandengnya masuk ke gereja dan berhenti di depan altar. "Seharusnya kita baru kemari besok. Setelah Kenneth datang, aku akan menikahimu di hadapan Tuhan."

Aurora menatap Xavier tidak percaya. *Apa? Xavier ingin apa?* "Xavier... kau—"

"Tapi aku tidak bisa menunggu." Xavier meraih kedua tangan Aurora. "Aku tahu sejak tadi kau bertanya-tanya kenapa aku masih menemuimu setelah yang terjadi, setelah aku tahu hubungan kau dan Victoria. Aku tidak bisa menghilangkan rasa benciku padanya, aku katakan ini sebelum kau merengek seperti saat memintaku berbaikan dengan *Daddy*." Xavier menarik napas dan berlutut. "Demi Tuhan! Aku tidak peduli kau saudara kembar siapa. Selama kau bukan Victoria, aku tidak apa-apa. Di sini. Di hadapan Tuhan. Aku bersumpah. Sekarang dan selamanya, aku hanya akan mencintai Aurora Regina. Hanya kau saja."

Aurora terkesiap. Tubuhnya bergetar. Perasaannya campur aduk. Ia menangis hebat. Aurora merangsek ke depan, memeluk Xavier erat dari belakang dan ikut mengatakan sumpahnya. "Aku juga hanya akan selalu mencintaimu, Xavier Leonidas. Aku berjanji. Hanya kau saja."

TURNING POINT

Leonidas West Cottage, Barcelona, Spain | 08.10 AM

Sinar matahari pagi yang menyorot tepat di wajahnya sebenarnya sudah cukup membuat Aurora terjaga, tapi Aurora tidak mau bangun. Apa yang dia alami semalam rasanya masih seperti mimpi. Aurora tidak ingin mengambil risiko kehilangan semuanya. Namun, suara kasak-kusuk pelan di sekitarnya membuat Aurora mengernyitkan kening. Berisik. Seperti bukan hanya satu dua orang saja yang ada di kamarnya. Penasaran, akhirnya Aurora membuka mata. Di saat itulah dia mendapati jika banyak sekali pegawai yang mondar-mandir di dalam kamar putih yang terletak di *cottage* Leonidas itu.

"Selamat pagi, Nona. Maafkan kami yang membangunkan Anda," ucap salah satu *maid* yang menyadari gerakan Aurora.

Aurora bergegas duduk. "Ada apa ini?" tanya Aurora heran.

Pelayan itu menunduk. "Tuan Muda memerintahkan kami menyiapkan gaun dan semua keperluan Anda untuk pernikahan Anda sore ini, Nona," jawab *maid* itu.

Gaun pernikahan? Pernikahan sore ini? Aurora hanya bisa berkedip, sementara *maid* itu kembali menjalankan pekerjaannya.

Sebenarnya dengan terjaga di dalam kamar ini, bukan di kamar apartemennya, Aurora sudah sangat bahagia, itu meyakinkannya bahwa yang terjadi kemarin bukan mimpi. Namun, melihat gaun pernikahan elegan dengan warna putih berkilauan yang sudah siap pada maneken di tengah kamar tidurnya, rasanya lain lagi. Kebahagiaan merasuki dadanya. Bahkan dia merasa tidak mampu menampung kebahagiaan lagi.

Aurora bergegas turun dari ranjang, menatap gaun itu terpesona. Gaun tersebut sangat cantik. Berwarna putih dengan bagian bawah yang menjutai panjang di lantai. Sangat persis seperti model gaun-gaun yang sering dipakai para *princess* Disney. Dan seakan itu belum cukup, butiran *swarovski* pada tiap detail gaun itu juga membuat takjub. Benar-benar indah, membuat gaun itu terlihat bagai langit cerah penuh bintang.

"Saya harap Anda menyukainya," ucap Christian. Aurora menoleh. Pria itu sudah berada di belakangnya. "Tuan Muda sendiri yang meminta desainer asal Prancis membuatkan gaun itu untuk Anda, jika tidak salah sejak kalian memutuskan pindah ke *mansion* yang kalian tempati sekarang. Desainernya sendiri akan tiba di sini agak siang."

Ucapan Christian makin membuat Aurora tidak bisa berkata-kata lagi. Sejak mereka pindah ke *mansion*? Astaga... itu bahkan sudah sangat lama sekali. Padahal ketika Xavier menyebutkan soal pernikahan kemarin, Aurora sempat beranggapan bahwa itu adalah keputusan mendadak yang Xavier ambil. "Di mana Xavier, Chris?" tanya Aurora, dia ingin sekali menemui lelaki yang sudah memberinya kebahagiaan.

"Tuan Muda di lantai bawah, sedang menjalani sidang."

"Sidang?"

"Tuan Muda sebenarnya hanya menginginkan Tuan Kenneth yang datang dan menjadi saksi pernikahannya, tetapi Tuan Muda Kenneth malah mengajak tiga sahabatnya yang lain datang juga."

"Maksudmu The Angels?"

"Ya, *full squad*. Bahkan Tuan Andres juga ada."

Aurora membatu mendapati nama yang tidak ia sukai. Namun, membayangkan kelima bocah itu berkumpul lagi membuat Aurora senang. Aurora buru-buru ingin mandi untuk menyaksikan reuni geng bodoh itu, tetapi kalimat Christian menahannya.

"Tuan Clayton benar, Nona. Tuan Muda Xavier... dia benar-benar mencintai Anda. Mulai sekarang Anda harus bahagia, Nona. Berhentilah memikirkan segala hal yang menyakitkan. Anda sudah cukup menderita."

"Terima kasih, Chris... terima kasih untuk semuanya," ucap Aurora sembari tersenyum tulus. Christian menanggapi dengan anggukan hormatnya.

***

"Bedebah kau, *Barbie Ken!* Aku hanya menyuruh kau yang datang, tapi kenapa kau malah mengajak tiga keparat ini juga?!" Xavier mengerang kesal, tidak peduli bahwa panggilan '*Barbie Ken*' masih bisa membuat Kenneth Stevano sekesal dulu.

Quinn Jenner hanya duduk diam dengan kaki menyilang di atas sofa, tapi matanya berkilat kesal tiap menatap Xavier.

Aiden Lucero. Xavier tidak tahu apakah Aiden mendengarkan pembicaraannya dengan Kenneth atau tidak. Yang jelas, dibanding menoleh padanya, Aiden lebih asyik memainkan tiap tuts piano yang ada di ruang tengah *cottage*.

Sedangkan Andres Lucero.... Sial, Xavier tidak tahu apakah Kenneth masih memiliki otak atau tidak. Karena jika dia punya, bukankah seharusnya lelaki itu tahu untuk tidak mengundang bajingan sialan ini dalam pernikahan Xavier! Lihat saja, Andres malah sudah beringsut ke pintu beranda dan menyulut rokoknya.

"*Ck!* Bawa rokokmu pergi, Andres. *Barbie Ken!* Kau—"

"Stop memanggilku dengan sebutan jelek itu, atau aku mundur menjadi *bestman*-mu! Lagi pula aku juga tak pernah mengajak mereka. Aku hanya mengajak Kendra!" Kenneth menatap Xavier sama kesalnya.

Xavier mendengus, menatap Kendra yang berperan sebagai teman kencan Kenneth di acara pernikahan ini. Perempuan itu hanya memperhatikan perdebatan dari sudut ruangan dan tersenyum begitu Xavier menatapnya. Xavier segera memalingkan wajahnya, kembali menatap Kenneth. "Jika kau tidak memberi tahu mereka, bagaimana bisa mereka juga ikut datang? Ayolah, Ken.. Bahkan *Mommy, Daddy,* dan Crystal saja belum tahu aku akan menikah sekarang!"

"Rupanya setelah 'berbaikan' dengan Kenneth, sekarang aku dilupakan?" Quinn mencemooh. "Memangnya si Kenneth yang ada di pihakmu ketika si keparat ini membuatmu terkena kasus, huh? Memangnya dia membelamu ketika kau dipenja—"

"*Geez...* kenapa kau harus membuka kasus yang sudah ditutup, Quinn!" protes Kenneth.

"Aku hanya mengingatkan Xavier. Lagi pula memangnya kapan kasus itu pernah ditutup? Kita hanya tidak pernah membicarakannya."

"Terserah kau saja. Dasar anak perdana menteri sialan!"

"Hei, kau tidak boleh berkata seperti itu pada cucu rajamu."

"Masa bodoh! Aku juga bisa membeli kerajaanmu!"

"Omong kosong macam apa itu? Lihat saja di luar, dibanding mobilmu, mobilkulah yang keluaran terbaru!" dengus Quinn tidak mau kalah. Dan perdebatan tidak penting itu akan terus berlanjut jika saja helaan panjang napas Xavier tidak membuat Quinn sadar dengan apa yang harusnya dia lakukan. "Aku masih menunggu penjelasanmu, Leonidas. Kenapa harus ada si berengsek ini dan kau anggap apa aku, *huh?*"

"Itu karena kau tidak menyukai Aurora," jawab Xavier.

Quinn langsung tersenyum sinis. "Memang," ucap lelaki itu cepat. "Lagi pula untuk apa kau harus berurusan dengan jalang seperti dia? Kenapa selalu dia?! Seperti tidak ada wanita lain saja?!"

"Quinn!" Kenneth berusaha menghentikan.

Untunglah Quinn langsung diam, karena jika tidak, bogeman Xavier mungkin sudah mengenai wajahnya.

"Ketika kau memberitahuku bahwa kau ingin menikahi Aurora, sebenarnya aku bertanya-tanya... apa kau sudah tahu bahwa Aurora adalah saudara kembar Victoria? Karena sungguh, melihatmu berakhir dengan Aurora setelah sebelumnya mati-matian menghindari Victoria itu terasa sangat... tidak tepat. Mendengar nama atau kabar Victoria saja kau enggan. Aku jadi sangsi, karena itu aku ingin memastikannya dengan bertanya pada Quinn," ujar Kenneth menjelaskan.

Quinn tertawa sarkastis. "Saudara kembar? Bolehkah aku tertawa?"

"Quinn!" seru Kenneth lagi.

Xavier menghela napas panjang. Ternyata semua orang yang dia kenal memang sudah tahu, hanya dia saja yang saat itu tidak tahu. Xavier lantas menyunggingkan senyum miringnya. Memangnya apa yang dia harapkan? Mereka semua benar, bahkan hanya mendengar nama Victoria saja dulu Xavier enggan.

"Quinn cukup terkejut mendengar kabar bahwa kau akan menikah. Apalagi itu dengan Aurora," ucap Kenneth lagi sembari melirik Quinn. "Dan satu-satunya orang yang dia pikirkan akan memberitahumu hal itu adalah Andres. Karena itu, kami menghubungi Andres dan mendapati jika jawabannya iya.... Andres berkata kau sudah tahu bahwa Aurora adalah saudara kembar Victoria. Lalu tiba-tiba saja mereka berdua sudah mengikutiku kemari."

Xavier menghela napasnya lagi.

"Dan si pendiam itu. Kenapa dia juga bisa ada di sini?"

"Aku pikir kau butuh pengiring lagu." Enam kata dalam satu kalimat untuk seorang Aiden, itu rekor baru. Aiden juga ikut mendengar pembicaraan mereka. Kemajuan pesat.

"Awas saja jika kau sampai memberi tahu Crystal," ancam Xavier.

Aiden menggeleng. "Tidak."

"Bagus. Aku tidak mau pernikahanku jadi seperti sirkus jika orang rumah sampai tahu," ucap Xavier lega. Lalu, dia mengernyit, tampak berpikir. "Sebenarnya aku juga masih bingung. Ini entah ingatanku yang bermasalah, atau memang aku merasa selama ini Victoria tidak mempunyai saudara?"

"Jika kau masih bingung kenapa kau malah memilih buru-buru menikah? Otakmu itu terbuat dari apa, *huh?!*" Quinn menyahut sinis.

"Aku juga baru tahu Victoria memiliki saudara kembar ketika dia mengalami kecelakaan." Kenneth menyusul.

Kernyitan Xavier makin dalam. "Apa... itu kecelakaan yang membuat Victoria koma?"

Kenneth mengangguk. "Kejadiannya di Los Angeles, dua tahun silam. Beritanya sangat ramai saat itu, karena awalnya dikatakan bahwa penerus laki-laki keluarga Petrov mengalami kecelakaan hebat. Tapi setelah diklarifikasi lagi, tenyata bukan dia. Dua adik kembarnyalah yang mengalami kecelakaan. Salah satunya adalah Victoria. Penerus laki-lakinya malah sedang liburan di Bahama. Aku benar-benar terkejut saat itu. Jujur saja, Victoria kadang terlalu polos untuk menjadi cucu dari orang berpengaruh di Rusia."

"Maksud kalian, Aurora juga ada di kecelakaan yang membuat Victoria koma?"

Kenneth mengangguk. "Sebelumnya mereka memang sudah beberapa tahun tinggal di Amerika. Aku yakin, kau pasti tidak tahu bahwa setelah ibunya meninggal, Victoria bahkan berkuliah di Harvard. Aku dengar... kecelakaannya sangat parah, mobil mereka bahkan terpental jauh setelah bus oleng menabraknya. Aku pikir Aurora sangat beruntung bisa pulih dengan cepat."

"Ya Tuhan...." Xavier bergumam pelan. Pasti itu hal yang mengerikan bagi Aurora. Xavier ingat, bukankah dulu dia pernah mendengar Aurora mengigaukan nama Vic dalam tidurnya? Jadi itu... Victoria? Padahal Xavier sempat merasa kesal, memikirkan kemungkian bahwa Vic adalah laki-laki. Sekarang semuanya terasa lebih masuk akal. Pantas saja saat itu Aurora juga bisa begitu dekat dengan Ian si pemilik pabrik soju. Ian Salvatore. Kenapa

Xavier tidak terpikir untuk memberi tahu kabar pernikahannya pada lelaki itu? Pikiran itu membuat Xavier menyuruh Christian mengirimkan *e-mail* pada Ian.

"Sudahlah, sekarang kembali ke pernikahanmu. Kau masih ingat kan aturan yang pernah kita buat dulu?" Kenneth berkata lagi.

Aturan? Xavier mengernyitkan kening. Namun, begitu dia ingat, Xavier mengembuskan tajam. "Aku tidak peduli. Lagi pula kalian setuju atau tidak, aku akan tetap menikah dengan Ara."

"Tidak bisa begitu! Kau harus mendapatkan minimal tiga izin dari kami!" sungut Kenneth tidak suka.

Xavier hendak memprotes, tapi Kenneth sudah lebih dulu menanyakan masing-masing dari mereka. "Andres... kau bagaimana?"

"Selama wanita itu bukan Victoria, apa peduliku?" sahut Andres tidak acuh.

Xavier mengepalkan tangan. Sialan. Ternyata saat ini Andres Lucero sudah mau membuka terang-terangan bagaimana mereka berselingkuh dulu. Dan kata-katanya... memuakkan. Andres dengan sok berusaha terlihat memuja Victoria... sementara dia pernah mencoba melecehkan Aurora.

"Quinn?" kali ini Kennteh berkata pada Quinn.

Quinn mengerang kesal. "Tidak! Sudah jelas jawabannya tidak! Kalian ini benar-benar bodoh ya?!"

Xavier menatap tajam, tapi Quinn tidak peduli. Akhirnya Xavier menyerah. Lagi pula, dia juga sudah mendapat dua jawaban 'ya' yang lain dari Aiden dan Kenneth.

Sialan. Seketika Xavier tersadar. Kenapa tiba-tiba saja Xavier bisa merasa pendapat The Angels kembali berarti untuk dirinya? Apalagi begitu Aurora menghampiri mereka dan duduk di sampingnya, perbincangan di ruang tengah itu tiba-tiba saja menjadi hidup. Aurora menyapa Kenneth, Aiden, bahkan Quinn, kecuali Andres yang terus Aurora abaikan. Hal yang sama juga berlaku pada Kendra yang hanya Aurora beri senyum sekilas.

Quinn pada akhirnya juga tidak bisa mengabaikan Aurora. Ikut ambil bagian dalam pembicaraan sekalipun nada ketusnya tidak hilang. Lelaki itu terus berdebat dengan Aurora, membuat dalam sekejap Xavier merasa bahwa Aurora itu... Victoria. Sialan. Apa yang kau pikirkan, Xavier? Mereka berbeda. Aurora bukanlah pengkhianat seperti Victoria. Dia penyembuh, bukan *domino jatuh!*

"*Thank you s o much,*" ucap Xavier sembari memeluk Aurora dari belakang.

Sudah tidak ada Quinn, Kenneth, Kendra, Aiden, maupun Andres. Mereka berlima sedang bersiap-siap di bawah untuk pernikahan Xavier yang akan dilakukan sebentar lagi.Aurora sudah mengenakan gaun pengantinnya, membuatnya tampak berkali-kali lebih cantik dari biasanya. Xavier perlu usaha keras, menahan diri untuk tidak menyekap Aurora di kamar mereka.

"*For being your wife?*"

"*No, but for everything. Thank you for being here in my life,*" ucap Xavier sembari mencuri kecupan di pipi Aurora, jantungnya berdebar keras.

Xavier menarik diri, menyusurkan jemarinya di wajah Aurora. Alis tebalnya. Hidung mancungnya. Sungguh, Aurora benar-benar berhasil membuat Xavier menjadi lelaki paling beruntung di dunia. Dia dewi fortuna yang membuat Xavier kembali mendapatkan apa yang sebelumnya dia punya. Keluarganya. Posisinya. Bahkan sahabat-sahabatnya. Xavier benar-benar beruntung memiliki Aurora.

"*I love you.*"

"*I love you too, Xavier.*"

Xavier balas tersenyum, segera mencium kening Aurora. Lama. Menyalurkan kebahagiaannya. Andai kebahagiaan seperti ini bisa berlangsung selamanya....

***

Sayangnya harapan Xavier tidak terkabul. Xavier terkejut, merasa ada yang salah ketika ia melihat Aurora berlari menuruni tangga dengan wajah penuh air mata. Aurora bahkan sudah mengganti gaun pengantinnya dengan *dress* selutut berwarna biru tua. Xavier baru akan menyusul dan membawanya ke gereja usai dia menyelesaikan hal-hal yang tertinggal di bawah. "Ara, kau—"

"Aku harus ke Manhhattan sekarang, X! Aku harus pergi! Aku harus pulang sekarang juga!" teriak Aurora, bahkan sebelum Xavier menyelesaikan perkataannya. Aurora tampak panik. Terus menangis.

"Pulang?" ulang Xavier tidak habis pikir.

Aurora mengangguk cepat. "Aku harus pulang, X... aku harus pulang, sekarang! Aku harus pulang sekarang!" Aurora semakin histeris. Tubuhnya bergetar.

Xavier bergegas memeluknya, berharap bisa menenangkan. "Kenapa? Katakan padaku, ada apa?"

"Vic, Vic... Vic sekarat," isak Aurora susah payah, balas memeluk Xavier. "Vic sekarat... Ian meneleponku, katanya Vic sekarat. Kenapa mereka semua tidak ada yang memberitahuku, X? Kenapa?"

Xavier membeku. Sial. Victoria lagi?! Kenapa wanita itu selalu saja mengganggu hidupnya? Kenapa selalu dia yang membuat Xavier harus kehilangan rasa bahagia di saat kebahagiaannya itu sudah ada di depan mata? Kenapa wanita itu tidak pernah berhenti membuat Xavier membencinya?

"Aku harus pulang, X... aku harus pulang. Vic membutuhkanku—"

"Lalu aku? Kau pikir aku tidak membutuhkanmu?" tukas Xavier pedih, matanya menatap Aurora tajam—terlihat egois. Namun, Xavier tidak peduli. Tidak terima. Kenapa selalu seperti ini? Kenapa *domino* itu selalu bisa membuat Xavier merasa putus asa di saat kebahagiaannya teramat dekat?

"Tapi Xavier... sekarang Vic—"

"*Choose me.*" Xavier ingin Aurora di sini bersamanya. Titik. Xavier hanya ingin Aurora memilihnya. "*Please, choose me.*" Sembari merengkuh wajah Aurora, tatapannya memohon. Hal yang tidak akan dia lakukan pada orang lain. "*Stay with me.* Pilih aku, Ara... untuk kali ini saja. Aku mohon pilih aku."

Aurora menggigit bibir bawah, menatap Xavier ragu. Lebih dari apa pun, Aurora sangat ingin di sini. Bersama Xavier. Melanjutkan pernikahan mereka. Tapi Vic? Aurora juga tidak bisa mengabaikannya. Dia tidak boleh egois.

"*Stay with me. Choose me,*" ucap Xavier lagi.

Aurora kembali menangis. Kali ini bukan karena Vic, tapi karena dia terpaksa akan menyakiti Xavier. Dengan berat hati, Aurora melepaskan rengkuhan tangan dan mendorong tubuh Xavier. "*I'm sorry, X. But I can't.*"

Xavier tampak terpukul, tapi dia hanya diam.

"*I'm sorry, Xavier.... I'm sorry. I'm really sorry...*" ulang Aurora lagi, lalu dia pergi dari sana. Meninggalkan Xavier yang pucat pasi.

Xavier tekekeh pelan. Terlampau kecewa. Matanya beralih dari punggung Aurora yang menjauh. Sial. Bagaimana mungkin wanita yang katanya mencintainya, malah meninggalkannya beberapa jam sebelum acara pernikahan mereka? Apa lagi karena Victoria—*domino jatuhnya.*

THE DEVIL ARISE

Barcelona-El Prat Airport, Barcelona, Spain | 01.10 PM

Aurora menghapus mata usai pilot mengumumkan pesawat akan *take off* sebentar lagi. Percuma. Air matanya kembali keluar, membuat perhatian orang-orang terarah padanya. Ini bukan *private jet* dengan banyak privasi. Pantas Xavier tidak pernah mau menaiki pesawat komersial seperti ini.

Memikirkan seharusnya mereka sudah mengucap sumpah pernikahan membuat dada Aurora sesak. Bohong jika Aurora berkata dia tidak ingin berbalik, menghampiri Xavier, memeluk lelaki itu erat dan melanjutkan pernikahan mereka. Namun, Aurora tahu dirinya tidak bisa. Dia tidak bisa mengabaikan Vic. Lagi pula, bukankah pernikahan itu adalah sesuatu yang sakral? Bagaimana bisa Aurora menjalaninya dengan pikiran kalut seperti ini? Aurora makin terisak. Kenapa sejak dulu hingga sekarang waktu mereka tidak pernah tepat?

"Tidak, tidak... biar saja Crystal, dia kan masih kecil. Aku tidak mau melakukan hal memalukan seperti itu!"

Di saat seperti ini tiba-tiba saja memori masa kecil Aurora menguar, membuatnya tersenyum kecil ketika kepalanya menampilkan bagaimana ekspressi Xavier kecil saat itu. Xavier bahkan sampai berpura-pura belajar untuk menghindari permainan nikah-nikahan Crystal. Saat itu sedang liburan musim panas di mana dia, Crystal dan Red Devils—minus Xander—memilih untuk berlibur di *cottage*.

"Xavier... ayolah!"

"Tidak, Vee! Kau pikir bermain nikah-nikahan itu tidak memalukan?"

"X...."

"No. *Aku tidak mau.*"

"*Baiklah! Aku akan bermain nikah-nikahan dengan Kenneth atau Quinn saja kalau kau tidak mau,*" *gerutu Aurora saat itu kesal. Gadis kecil berusia 7 tahun itu bahkan sudah akan keluar dari kamar Xavier dengan pipi menggembung marah ketika suara panggilan Xavier menghentikannya.*

"*Tunggu!*"

Aurora langsung berbalik dan tersenyum. "*Jadi kau mau?*" *tanyanya dengan mata berbinar.*

Xavier mengacak rambut gemas dan bangkit dari duduknya. "*Oke. Tapi bantu aku dulu,*" *ucap Xavier bersyarat.*

Giliran Aurora yang mengerutkan kening, meyakinkan diri bahwa ini bukan akal-akalan Xavier untuk mengulur-ulur waktu. Aurora belum berkomentar ketika Xavier sudahlebih dulu mengambil buku yang tadi dia pegang, berikut gitar yang ada di sudut kamar, kemudian mengajak Aurora ke halaman belakang cottage. *Agak jauh dari tempat di mana Crystal memerangkap Aiden dan yang lain dalam permain pernikahan pura-pura.*

"Come here," *ucap Xavier sembari menepuk akar pohon di sebelahnya, memberi isyarat agar Aurora ikut duduk.*

Aurora segera duduk di sana.

"*Sebenarnya aku sudah membuatnya sejak libur musim lalu. Kau ingat, saat itu kau liburan sendiri dan menghilang selama satu bulan?*"

Aurora mengangguk.

"*Aku membuat lagu ini. Tapi tidak tahu, suaraku terdengar sama sekali tidak pas jika harus menyanyikannya,*" *ucap Xavier lagi.*

"*Memangnya sejak kapan suaramu bagus?*" *ledek Aurora sembari mengambil buku Xavier. Sengaja menggodanya. Berbeda dengan Xander yang memiliki suara emas, suara Xavier memang sangat memprihatinkan.*

Beberapa saat kemudian mereka sudah berduet, Aurora mempraktikkan nada yang dijelaskan Xavier dalam lirik lagunya, sementara Xavier mengiringi lagunya dengan petikan gitar.

It's been along way, since you walk away.
It's been along time, do you still remember?
When we were holding hand.
When were holding on.

Where are you my love, hoping you were here.
Reaching the sunlight drowning in the dark.
Without you my love, no happy hours.
Sailing a new life, no single guidence star.
It's been a long way...
It's been a long time...
It's been a long way...
Do you still remember?

Kegiatan itu nyatanya membuat Aurora melupakan permainannya dengan Crystal, ketika mereka selesai, permainan Crystal bahkan sudah selesai lebih dulu.

Sungguh. Aurora sangat merindukan masa-masa itu. Tapi itu semua memang tidak akan kembali kan? Tersenyum pedih, Aurora mengingat betapa Xavier sangat membenci Victoria. Sangat. Pilihan yang Xavier berikan padanya tadi juga sudah membuktikan bahwa nama *Victoria* sudah tidak berarti apa pun untuknya. Xavier seakan lebih suka jika Victoria mati saja.

Namun, jangankan Victoria, setelah ini mungkin Xavier juga akan membencinya. Xavier Leonidas membenci Aurora Regina. Berkaca pada sikapnya, Xavier pasti marah besar karena mengira Aurora lebih memilih Vic—orang yang kini Xavier anggap sebagai *domino jatuh* dibanding dirinya. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Atau jangan-jangan setelah ini Xavier juga akan semakin membenci Victoria lebih dari yang lalu-lalu? Aurora jadi mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri. *Setelah dia melihat kebencian Xavier pada Victoria yang tidak ada habisnya, apa dia masih memiliki nyali untuk menikah dengan Xavier? Apa tidak lebih baik dia pergi saja?*

Namun, seperti biasa, membayangkan kemungkinan harus meninggalkan Xavier, membuat Aurora menyadari jika itu juga sama sulit. Tidak bisa. Sesulit apa pun itu, Aurora tidak akan bisa pergi ketika hatinya sendiri sudah menetap di sini.

Aurora akhirnya memilih menutup mata, berharap dengan itu pesawat ini cepat mengudara—jadi dia bisa tidur. Aurora sudah lelah menangis. Namun, bukannya mendapatkan apa yang dia mau, Aurora malah mendengar pengumuman jika keberangkatan mereka harus diundur dalam beberapa waktu. Kenapa nasib sial selalu saja menghantuinya?

***

Mount Sinai Beth Israel Hospital, Manhattan, NYC-USA | 15.10 PM

Kesialan Aurora tidak berhenti di sana. Beberapa jam setelahnya, usai pesawat yang dinaikinya mendarat dan dia sudah sampai di rumah sakit, ucapan Revina membuat Aurora ingin mengubur dirinya hidup-hidup. "Kondisi Vic masih sama seperti kemarin. Kalian memilih tidak menyerah, karena itu kami sedang mengusahakannya sebaik mungkin. Sekarang dia bahkan sudah lebih stabil."

"Jadi dia tidak apa-apa?" Aurora bergumam tidak percaya. Dia sangat senang Vic baik-baik saja. Tapi... Xavier! Aurora meninggalkannya! Aurora meninggalkan pernikahan mereka karena ini!

Aurora menatap Revina putus asa. Ian... Kenapa dia harus memberi tahu Aurora sesuatu yang tidak benar? Untuk apa Ian berbohong padanya? Atau jangan-jangan, malah Revina yang berbohong padanya? Aurora tidak bisa berpikir. Tapi bukankah sudah sering seperti ini? Revina sering mengatakan kondisi Vic baik-baik saja, tapi pada akhirnya Aurora berakhir mendengar jika dia harus menyerah akan Vic.

Tidak. Kali ini Aurora harus melihat Vic. Aurora harus melihat Vic dengan mata kepalanya sendiri! "Aku mau melihat Vic."

"Sudah aku bilang, Vic tidak—"

"Aku harus melihat Vic. Sekarang! Aku harus melihatnya."

Revina menggeleng keras. "Tidak bisa. Prosedur tidak mengizinkannya. Kondisi Vic sedang—"

"Berhenti menggunakan kondisi Vic untuk alasan apa pun! Kau ini hanya dokter! Aku saudaranya! Jika kondisi Vic memang sedang tidak baik, biarkan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri! Kau sering berkata Vic sudah stabil, Vic sudah baikan, tapi pada akhirnya aku selalu mendapati kondisi Vic sedang buruk! Apa selama ini itu bohong? Apa selama ini kondisi Vic memang tidak pernah membaik? Rupanya kau hanya selalu memberiku harapan karena kakekku membayarmu!"

"Ayolah, tidak ada yang seperti itu. Tenangkan dirimu." Revina memegang pundak Aurora, berusaha menenangkan, tapi tangis Aurora semakin keras.

"Bagaimana aku bisa tenang ketika tidak ada hal yang bisa menjadi peganganku untuk tenang?"

Revina menggigit bibir bawah, memalingkan wajahnya, kasihan melihat wajah putus asa Aurora.

"Paling tidak izinkan aku melihatnya. Sebentar saja," mohon Aurora lagi sembari meraih tangan Revina. "Kau tahu? Bahkan aku sudah meninggalkan acara pernikahanku dan Xavier untuk bisa kemari. Aku meninggalkan dia," isak Aurora lagi menyedihkan, dia bahkan sudah bersimpuh di hadapan Revina.

"Apa? Kau apa?"

"Aku meninggalkan Xavier. Aku langsung meninggalkan pernikahan kami begitu aku mendengar kabar bahwa Vic sekarat. Sungguh. Aku sangat senang mendapati Vic baik-baik saja, tapi biarkan aku memastikan sendiri ... biarkan aku melihatnya sebentar saja. Buat aku tenang. Biarkan aku berpikir jika apa yang aku lakukan sudah benar...."

Revina terdiam, tidak mampu berkata-kata. Tatapan nyalang, tapi setelah itu dia menarik Aurora ke dalam pelukannya. "Maafkan aku...," ucap Revina serak. "Aku akan mengusahakan sesuatu untukmu. Tunggu sebentar saja. Tapi berhentilah terlihat menyedihkan seperti ini. Kau membuatku tidak tega."

"Kau akan membuatku bertemu Vic?"

"Akan aku usahakan. Sekarang tenanglah, Vee."

Tersenyum lega, Aurora menyeka air matanya. Tidak menyadari bahwa pandangan Revina tengah terarah pada pemilik mata hijau yang berdiri tidak jauh dari mereka. Revina menatap penuh penghakiman, sementara si mata hijau itu balas memberinya tatapan menyesal. Tapi benarkah dia menyesal? Revina tidak sepenuhnya yakin.

***

Dalam dua tahun terakhir, baru kali ini Aurora merasa luar biasa lega. Akhirnya dia bisa melihat Vic, sekalipun Revina hanya memberinya waktu lima menit. Tidak apa-apa. Aurora sudah cukup bersyukur. Ia bahkan meneteskan air mata ketika duduk di sebelah ranjang Vic, menggenggam tangan Vic erat sekalipun hanya sesaat. "Aku merindukanmu, Vic. Jangan berhenti berjuang. Aku masih menunggumu. Bangunlah. Aku tidak suka sendirian."

Aurora menyempatkan diri mencium telapak tangan Vic sebelum dia keluar. Begitu keluar dari ruangan Vic, Aurora menyandarkan punggungnya di dinding sembari mengembuskan napas lega. Lima menit itu sesungguhnya waktu yang sebentar. Aurora juga belum sempat menceritakan semua hal kepada Vic, seperti yang kerap kali dia lakukan sebelum kecelakaan itu terjadi. Namun, Aurora tidak boleh egois. Kondisi Vic lebih penting. Bukankah seharusnya dengan melihat Vic baik-baik saja sudah cukup baginya?

Aurora memeriksa ponselnya, dan menemukan begitu banyak pesan masuk. Kebanyakan dari Xander. Sepertinya Xander baru membuka pesan suara Aurora yang kirim kemarin. Aurora memutuskan untuk membalas nanti, ganti melihat pesan-pesan yang lain, tapi tidak ada satu pun dari Xavier. Tersenyum miris, Aurora bersaha mengerti bahwa Xavier pasti kecewa... atau membencinya. Namun, melihat pesan Ian yang menanyakan posisinya membuat Aurora marah. Ian harus memiliki alasan yang kuat atas semua ini!

Dua puluh menit usai Aurora membalas pesan Ian, akhirnya Ian menghampirinya di kafetaria rumah sakit. Lelaki itu tersenyum begitu melewati pintu otomatis, sementara Aurora menunggunya di kursi tinggi dekat dinding kaca. "Hai, Aurora...," sapa Ian begitu dia berjalan dan duduk di kursi samping Aurora.

Mengabaikan senyum manis Ian, Aurora menatapnya tajam. "Vic tidak apa-apa." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Ian terdiam, tampak menelan ludahnya gugup, tapi setelah itu dia langsung meraih jemari Aurora, menggenggamnya erat—membuat Aurora terkejut. "Maaf," ucap Ian.

"Maaf?" ulang Aurora tidak percaya.

"Aku mendengar kau akan menikah." Ian tidak menatap Aurora. "Karena itu aku melakukannya. Aku sengaja."

Aurora menganga. "Kau—"

"Aku terpaksa! Aku mencintaimu, Aurora. Sangat. Aku ketakutan mendengarmu akan menikah dengan Leonidas itu." Ian menghela napas, menatap Aurora putus asa. "Ya! Aku memang mengakui Leonidas itu memang lebih daripada aku. Dia sangat kaya. Wajar jika kau memilihnya. Tapi Aurora... aku mencintaimu lebih dari dia. Aku pikir kau juga sama. Kau ingat bagaimana dekatnya kita dulu? Saat ini kau hanya merasa silau dengan semua yang ia tawarkan padamu."

"Aku? Silau?" Aurora benar-benar tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk menanggapi ucapan Ian. Ian Salvatore... Aurora tidak pernah berpikir lelaki ini sanggup membohonginya. Apa katanya lagi? Aurora juga mencintai Ian? Tidak. Ian salah. Aurora memang tahu Ian menyukainya, tapi bagaimana Aurora bisa mencintai Ian di saat hati Aurora sudah terisi Xavier sejak dulu sekali? Aurora hanya menganggap Ian teman, itu saja. Aurora sangat menyesal, bagaimana bisa dia bodohnya Xavier hanya karena kebohongan lelaki ini!

Aurora hendak menarik tangannya, tapi Ian menahan. "Dengarkan aku. Kau tidak benar-benar mencintainya. Aku tebak, sekarang saja kau pasti sudah meninggalkan pernikahan kalian kan? Jika kau memang mencintainya, alasan apa pun tidak akan membuatmu bisa meninggalkannya," ucap Ian lagi, jemarinya membelai pipi Aurora.

Merasa risi, Aurora sudah ingin menyingkirkan tangan Ian, tapi tarikan di pergelangan tangannya lebih dulu mengejutkan Aurora.

"Singkirkan tanganmu dari calon istriku, Salvatore!"

Aurora terkejut. Xavier ada di sini? Mengikutinya? Padahal Aurora pikir laki-laki ini masih di Barcelona.

Sementara itu, wajah Ian langsung pucat pasi. "Mr. Leonidas," ucap Ian terbata sembari menundukkan kepala.

"Jadi... kau sebenarnya masih ingat nama belakangku ketika memutuskan melakukan ini?" tanya Xavier dengan tatapan tajamnya.

Ian semakin menunduk, menghindari tatapan Xavier yang menyeramkan. Meneguk ludahnya, Ian tidak bisa berkata-kata. Apa mungkin Xavier akan menghajarnya di sini? Tidak mungkin. Ian bisa menuntut balik, banyak orang yang bisa menjadi saksi. Pikiran Ian masih berkecamuk dengan berbagai macam kemungkinan, tapi Xavier malah menarik Aurora keluar dari kafetaria dan menggiringnya memasuki mobil.

"X...."

"Chris...." Mengabaikan panggilan Aurora, Xavier segera memanggil Christian yang sudah duduk di kursi sebelah sopir setelah membukakan pintu untuk mereka. "Beli semua saham keluarga Salvatore yang beredar di pasaran. Lalu hancurkan harganya. Aku ingin mendengar kabar kebangkrutan mereka maksimal dua hari dari sekarang."

END OF THE STORY

Lamborghini hitam yang mereka naiki berhenti tepat di pelataran *mansion* Xavier. Tanpa menunggu pelayan membuka pintu, Xavier bergegas keluar, meninggalkan Aurora di belakang.

Mengesah keras, Aurora segera menyusul Xavier. Sadar betul lelaki itu sengaja mengabaikannya, bukan hanya sekarang, tapi sepanjang perjalanan. Lelaki itu sama sekali tidak menggubris apa yang Aurora katakan, lebih memilih bicara dengan Christian atau menatap ke jendela. "Xavier! Tunggu. Aku ingin bicara," panggil Aurora, yang terus Xavier abaikan. Aurora tidak bisa berkutik, dia memang pantas mendapatkannya. Jangankan menolong Ian, rasanya posisinya saja masih bahaya.

"Aw!" Aurora terlalu terburu-buru hingga ceroboh, kurang memperhatikan jalan. Alhasil, bagian bawah *high heels*-nya tersangkut ke dalam jeruji pembuangan air. Namun, Aurora bersyukur. Ini membuat Xavier menghentikan langkah dan berbalik menatapnya. "X... sepatuku tersangkut," rengek Aurora, sengaja mencari perhatian Xavier, apalagi sepatunya juga sangat sulit dilepas.

Xavier mengangkat satu alisnya, lalu mendengus dan pergi dari sana. Aurora menganga tidak percaya. Apalagi Xavier juga langsung memanggil Christian yang ingin membantunya.

"X! Kau jahat sekali!" teriak Aurora kesal. Tetap saja, Xavier tidak memedulikan. Xavier malah masuk ke *mansion* tanpa menoleh lagi.

Mendesah panjang, Aurora berjongkok, berusaha menangani sepatunya sendiri sembari meringis. Untungnya setelah itu beberapa pelayan wanita dari dalam *mansion* keluar terburu-buru. Mereka langsung menanyakan keadaan Aurora, membantu Aurora lepas dari jeruji air itu dan memeriksa kondisi kakinya.

Aurora benar-benar berterima kasih kepada mereka. Xavier benar-benar tega! Aurora tahu Xavier marah, tapi sampai kapan Xavier akan terus mengabaikannya seperti ini?

Menggigit bibir bawah, Aurora akhirnya berusaha menerima, sadar bahwa ini salahnya—dibanding apa yang Xavier lakukan, bukankah perbuatan-nya lebih mengecewakan? Ya. Xavier Leonidas pantas kecewa dan marah. Bahkan seharusnya Aurora bersyukur Xavier masih mengizinkan dia muncul di hadapannya. Ini sudah lebih baik dibanding dengan bagaimana Xavier memperlakukan *Victoria.*

Aurora memasuki kamarnya, berharap menemukan Xavier di sana, tapi ternyata Xavier tidak ada. Mengesah panjang, Aurora segera mengganti bajunya di *walk in closet* dan melangkah keluar. Namun, Aurora mengernyitkan kening begitu menemukan Xavier keluar dari pintu kamar di sebelahnya. "Kenapa keluar dari sana?" tanya Aurora pelan, sekalipun dia tahu dengan *mood*-nya yang sekarang kecil kemungkinan Xavier mau menjawab ucapannya. "Xavier...."

"Mulai sekarang aku tidur di sini," ucap Xavier tegas.

"A—apa?"

"Atau kau yang tidur di sini, aku tidur di kamar utama?" ucap Xavier tidak acuh. "Aku sedang malas ada di ruangan yang sama denganmu."

"Jadi... kau ingin tidur terpisah?"

"Menurutmu?"

"Terserah kau saja." sahut Aurora sembari membuang wajahnya. Perutnya seketika melilit. Dia tidak ingin jauh-jauh dari Xavier. "Kita lihat saja nanti siapa yang akan menyesal."

"Wah! Menyesal?!" balas Xavier dengan nada meremehkan. "Apa kau lupa siapa yang sudah menggagalkan pernikahan kita?"

"Jadi kau ingin balas dendam?"

"Balas dendam? Tentu saja bukan. Ini yang dinamakan dengan mengambil sikap, Ara-ku *sayang*," jawab Xavier dengan penekanan di kata sayang. Di telinga Aurora, itu malah terdengar seperti ledekan.

Menggeleng pelan, Aurora bergegas masuk ke kamarnya, mengunci pintu dan duduk di ranjang. Aurora menggerutu dalam hati. Dia bohong jika berkata tidak mengharapkan Xavier masuk ke kamarnya lagi, karena itu Aurora membuka kunci pintu, lalu berbaring membelakangi pintu.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Satu jam.

Sial. Xavier menyebalkan! Bahkan sampai waktunya makan malam, lelaki itu juga belum terlihat masuk sama sekali! Aurora buru-buru mengubur dirinya di balik selimut, bergegas tidur. Persetan dengan makan malam, tapi lebih persetan lagi dengan Xavier Leonidas!

***

"Aku bertaruh dua ratus dolar untuk Tuan Muda!"

"Tidak, aku bertaruh lima ratus dolar untuk Nona Aurora! Aku yakin, pasti Tuan Xavier yang akan memohon-mohon untuk kembali sekamar dengannya!"

"Kau tidak tahu perempuan. Nona Aurora pasti sudah terbiasa dengan Tuan Muda. Jadi pasti dia sudah merasa tidak nyaman tidur sendiran. Jadi lima ratus dolar untuk Tuan Muda!"

"Kau pikir Tuan Muda tidak seperti itu juga?"

Aurora mengembuskan napas berat, masuk ke dapur sembari berpura-pura tidak mendengar ketika mendengar para pelayan itu menggosipkan dirinya. Ini memang sudah hari kedua sejak dia dan Xavier tidur berpisah. Jangankan tidur, mereka bahkan sudah tidak lagi sarapan, makan siang, bahkan makan malam bersama. Interaksi keduanya hanya berpapasan di depan kamar. Siapa yang menyangka itu membuat mereka menjadi objek taruhan pelayan.

Namun, Aurora tidak menampik bahwa ucapan salah satu pelayan itu ada benarnya. Dua hari ini tidurnya tidak nyenyak. Aurora kerap kali terbangun tengah malam, terbiasa mencari tubuh hangat Xavier untuk dipeluk. Sayangnya mungkin hanya Aurora yang merasa seperti itu. Xavier terlihat tidak terpengaruh. Sekarang saja, mentang-mentang hari ini hari Minggu, Xavier sudah pergi berkuda tanpa mengajaknya. Dasar menyebalkan!

"Tidak. Simpan uangmu, jangan bertaruh untuk Tuan Muda. Lagaknya saja tidak peduli, tapi dia benar-benar menyeramkan jika sudah menyangkut Nona Aurora."

"Kau tahu? Bagaimana wajah seramnya ketika kaki Nona Aurora tersangkut di depan? Aku saat itu bahkan langsung berlari keluar, khawatir akan dipecat jika Nona Aurora sampai kenapa-kenapa."

"Aku juga sudah pernah merasakan itu!" sahut pelayan satunya lagi. "Kau tahu? Saat Nona Aurora melewatkan makan malamnya tempo hari, Tuan

Muda memarahiku! Tapi tidak hanya berhenti di sana, Tuan Muda bahkan kembali memarahiku lagi ketika aku berniat membangunkan Nona Aurora!"

Aurora sudah sampai di ambang pintu, hendak membuat *strawberry milkshake*. Namun, ucapan pelayan itu membuatnya menghentikan langkah. Siapa yang mengira Xavier masih memikirkannya seperti ini? Aurora merasa bersalah. Pasalnya, selama mereka perang dingin—Aurora tidak pernah sekali pun memperhatikan keperluan Xavier lagi.

"Nona... Nona Aurora," ucap salah satu pelayan terbata-bata, dia yang pertama kali menyadari kehadiran Aurora.

"Hai. Apa ada *strawberry*? Aku ingin *strawberry milkshake*, tiba-tiba aku ingin sesuatu yang asam" Aurora tersenyum seakan tidak mendengar apa-apa.

Beberapa pelayan itu tampak mengembuskan napas lega. "Kami akan membuatkannya untuk Anda, Nona. Seharusnya Anda tidak perlu kemari, cukup beri tahu, biar kami saja yang melayani."

"*Ck!* Melayani. Seperti di zaman kerajaan saja," kekeh Aurora geli, tapi dia segera keluar dari dapur, membiarkan para pelayan itu membuatkan minumannya.

Beberapa saat kemudian, *strawberry milkshake* itu sudah tersaji di atas meja. Aurora meminumnya, sembari membuka-buka majalah yang tersedia di sana. Termenung, Aurora menguatkan tekad, setelah Xavier pulang, dia harus minta maaf. Bukankah Xavier bersikap seperti ini karena salahnya?

Aurora membuka iPad Pro-nya, membuka laman berita dan terbelalak melihat pemberitaan mengenai jatuhnya harga saham keluarga Salvatore. Aurora memijit kening, tidak menyangka Xavier benar-benar melakukan itu pada keluarga Ian. Namun, beberapa saat kemudian Aurora menarik napas lega. Perusahaan itu ternyata tidak berakhir pailit, diakuisisi oleh Leonidas International. Aurora tersenyum, seharusnya dia tidak meragukan Xavier. Lelaki itu pada akhirnya pasti memikirkan nasib karyawan yang bergantung ke perusahaan. *Little Bear-nya* selalu seperti itu.

Perlahan, semua bacaan itu membuat Aurora mengantuk. Aurora menguap, nyaris terlelap, tapi suara ramai dari beberapa pelayan yang berjalan tergesa membuat Aurora bangkit berdiri. "Ada apa?" tanya Aurora pada salah satu pelayan di dekatnya.

Pelayan itu menunduk. "Tuan Muda Xavier terluka, Nona."

Aurora terkejut, jantungnya berpacu cepat. Buru-buru dia melangkah ke halaman depan. Mobil Xavier sudah terparkir di bawah undakan tangga

teras *mansion*. Xavier masih duduk di kursi belakang, pintu mobilnya terbuka, tapi dia tidak kunjung keluar—sibuk berdebat dengan Christian. "Untuk apa kursi roda? Aku tidak apa-apa!" sentak Xavier.

Aurora melotot. Xavier berdiri dibantu kruk, sementara gips terlihat membalut kakinya. Seketika Aurora berlari menghampiri. "Chris... Xavier kenapa?" Aurora memapah Xavier untuk membantunya berjalan.

"Tuan Muda jatuh dari kuda, Nona."

"Kau ini! Kenapa bisa begitu?!" bentak Aurora sembari menatap Xavier kesal. Xavier sangat mahir berkuda, menunggangi kuda liar saja biasanya juga Xavier bisa. "Aku yakin kau tidak fokus! Ke mana otakmu, X?!"

"Sudahlah, ini bukan apa-apa. Hanya luka kecil."

"Luka kecil hingga membuatmu harus digips?!" teriak Aurora lagi.

Mendengus, Xavier tidak mengatakan apa-apa, tapi dia membiarkan Aurora memapahnya ke kamarnya yang baru dan membaringkannya di atas ranjang. Sialan. Bahkan di saat dia terluka, Aurora sama sekali tidak memiliki inisiatif untuk mengajaknya kembali ke kamar mereka.

"Sudahlah, pergi sana... seperti kau peduli saja," dengus Xavier beberapa saat kemudian. Dia duduk bersandar ke kepala ranjang, Aurora kembali masuk membawakan semangkuk sup jagung.

Aurora tersenyum simpul, memeriksa gips Xavier lalu duduk di sisi Xavier. "Aku memang peduli, *Little Bear*."

"Peduli tapi kau malah membaringkanku di kamar ini."

Aurora terkekeh geli, mengulurkan sendok untuk menyuapi Xavier, yang lelaki itu tolak. Akhirnya Aurora menaruh mangkuk itu di atas nakas. "Jadi kau mau kembali ke kamar kita?" goda Aurora sembari menempelkan kepalanya di lengan Xavier.

Xavier tidak menjawab, hanya melirik, tapi segera menarik napas dalam, menghirup aroma Aurora yang ia rindukan. Sialan. Dua hari terakhir Xavier sudah berusaha keras berhenti menjadi budak cinta. Menyebalkan rasanya melihat hanya dia yang berjuang, mengejar, sementara Aurora hanya pasrah mengenai arah hubungan mereka.

Ingin sekali Xavier melihat Aurora berjuang, merasakan usaha Aurora untuk mempertahankan hubungan mereka. Namun, sepertinya memang hanya dibutuhkan satu senyum Aurora untuk membuat Xavier menjadi budak cinta lagi. Apalagi setelah itu Aurora juga ikut membaringkan tubuhnya di ranjang dan memeluk Xavier dari samping. "Aku sangat mengantuk. Dua

hari terakhir aku tidak bisa tidur nyenyak. Kau tega sekali, Xavier...," ucap Aurora sembari memejamkan matanya.

Xavier sendiri langsung membalas pelukan Aurora dan mencium puncak kepalanya. "Kau pikir aku tidak? Itu alasan yang membuatku bisa jatuh dari kuda!"

"Jangan seperti itu lagi. Kau menakutiku, kau tahu?"

"Aye aye, Ma'am."

"Aku minta maaf," ucap Aurora, "Soal pernikahan kita yang batal, aku minta maaf."

Xavier menggeleng, balas tersenyum. "Beberapa hari terakhir ini aku berpikir. Awalnya, aku memang marah karena kau tidak memilihku. Tapi setelah itu aku jadi membayangkan... jika misalnya hal seperti itu terjadi pada Crystal, apa aku akan meneruskan pernikahan kita? Tidak. Aku sadar bahwa aku pasti juga akan memilih hal yang sama dengan yang kau pilih."

"Jadi aku dimaafkan?"

Xavier mengacak puncak kepala Aurora. "Asal kau tidak berusaha membela dalangnya saja. Lelaki itu pantas menerimanya."

"Maksudmu Ian?"

"*Ck!* Sekali lagi kau sebut namanya—"

"Jadi kau akan tidur di kamar kita lagi?" tanya Aurora memastikan.

Xavier mengangkat alis. "Terserah."

Aurora beringsut menjauh, hendak bangkit ketika lengan Xavier merangkulnya erat. "Selama kau ada di pelukanku seperti ini, tidak masalah kita ada di mana. Kau milikku, Ara... tempatmu di sampingku. Itu mutlak. *It's end of the story*. Kau mengerti?"

Aurora mengulum senyum, mengangguk sebelum memejamkan mata. Dadanya berdebar bahagia. Namun, itu masih belum apa-apa....

"Aku juga akan mencoba memaafkan Victoria," ucap Xavier lagi.

"Memaafkannya?"

Xavier mengangguk. "Ya, walau bagaimanapun dia juga bagian dari hidupmu. Suka atau tidak, aku harus tetap menerimanya ya, kan?"

Senyum lega Aurora terpatri, dia sungguh bahagia. Sama bahagianya ketika Xavier mengizinkannya menggambar beruang pada gips kakinya.

THE PARTY

Leonidas International Hotel, Manhattan, NYC-USA | 19.00 PM

"Ugh! Kenapa Xavier harus sekeren ini! Seharusnya tadi gipsnya jangan dilepas saja," gerutu Crystal sembari meneguk *wine*-nya. Semua orang yang duduk di meja bundar khusus untuk keluarga Leonidas terkekeh geli, menanggapi pujian tersembunyi Crystal untuk Xavier yang tengah berdiri di podium.

Xavier mengenakan setelan jas hitam dengan dasi perak, tangannya yang coklat keemasan tampak mencolok dibanding pergelangan kemejanya yang putih. Suaranya ketika membawakan pidatonya yang pertama sebagai CEO Leonidas International terdengar halus dan cerdas. Dinamis, rendah, tapi tegas. Setiap kata yang ia ucapkan terdengar seperti belaian. Tidak ada suara lain, semua orang—tamu undangan hingga wartawan yang datang—terpaku dengan penampilan Xavier yang tampan dan memesona. Gelap dan berwibawa.

Aurora jadi sangsi, beberapa dari mereka mungkin tidak menyadari tongkat yang digunakan Xavier untuk membantunya berdiri. Padahal baru sekitar seminggu Xavier jatuh dari kuda, tapi malam ini dia sudah tampak luar biasa.

Pidato Xavier berakhir dengan cepat, tapi sudah cukup membuat *ballroom* hotel bintang lima milik Leonidas itu dipenuhi tepuk tangan yang banyak. Aurora bangkit berdiri, ikut bertepuk tangan hingga telapak tangannya sakit. Xavier menatapnya, tersenyum kecil, kemudian dia diarahkan ke tepi panggung, di mana Javier Leonidas dan beberapa wartawan sudah menunggunya.

"Senang melihat mereka akur lagi," komentar Anggy sembari menatap layar besar yang menampilkan wajah Xavier dan Javier yang sedang diwawancarai. Javier berkali-kali menatap Xavier bangga.

"Aku juga. Melihat betapa keras kepalanya mereka berdua, sebenarnya saat itu aku juga sangsi mereka akan berbaikan." Kevin menimpali, terlihat lega. "Selama ini pasti sulit untukmu berada di antara mereka berdua. Tapi untunglah, usahamu tidak sia-sia. Mereka bahkan kini tampak lebih akrab dibanding dulu. Semoga pemandangan seperti ini terus bertahan hingga selamanya."

Aurora tersenyum. Sungguh, dia bahagia. Seakan semua kerusakan yang dibuat *Victoria* sudah kembali membaik seperti sebelumnya.

Anggy tersenyum. "Itu karena selama ini Javier diam-diam sangat merindukan Xavier. *Daddy* tahu bagaimana dia menyayanginya, kan?"

"*I know.* Aku bahkan masih ingat bagaimana marahnya Javier mendapatiku mengajari Xavier naik motor. Itu konyol sekali, awalnya aku mengira dia marah karena Xavier masih kecil. Tapi esoknya dia malah mengambil cuti dan mengajari Xavier sendiri. Rupanya dia marah karena dia tidak ingin momennya sebagai ayah diambil." Untuk orang yang sudah pikun seperti Kevin, ingatannya tentang masa kecil Xavier itu patut dipuji.

"Benar. Javier memang tidak bisa diganggu gugat jika itu tentang Xavier," kekeh Anggy. "Tapi peran Aurora benar-benar besar. Jika tidak ada dia, aku yakin sampai sekarang mereka akan terus mengepalkan tinju."

"Tidak juga. Itu semua kerja keras *Mommy,* aku hanya membantu."

"Kau ini...." Anggy tersenyum tulus.

Dan senyum itu menular pada Aurora, dia sangat gembira meliat senyum bahagia di wajah Anggy. Benar-benar lepas. Itu seperti senyuman yang kerap Aurora lihat tiap kali datang ke *mansion* Leonidas dulu. Tidak dipaksakan. Tanda bahwa rumah tangganya benar-benar membahagiakan. Sangat berbeda dengan ibunya; Martha Cercadillo, ralat, Martha Alide DeRose. Nama belakang pria sialan itu tidak pantas untuknya. Martha juga selalu tersenyum, tapi hanya senyum palsu untuk menutupi hidupnya yang getir.

"Sudah kubilang, firasatku pasti benar. Ketika Xavier membawa Victoria ke *cottage,* aku sangat yakin pertengkaran Xavier dan Javier akan segera berakhir." Kevin menatap Aurora hangat, membuat Aurora keluar dari pikirannya.

"Huh?" gumam Aurora.

Olivia tersenyum. "Kau tidak mendengarkan ya? Tadi Anggy berkata berkatmulah kedua orang itu bisa berbaikan," jelas Olivia.

Crystal langsung mendengus. "Ayolah, *Grandpa*... dia Aurora, bukan Victoria. Berhenti memanggilnya Victoria. Cukup aku tahu dia saudara

kembar wanita itu. Sekalipun *Grandpa* saat ini sudah sulit mengingat nama, jangan sebut nama Victoria lagi di sini. Bahkan sepertinya lebih baik *Grandpa* menyebut Aurora dengan namaku saja!"

"Saudara kembar?" Kevin bertanya bingung.

Lagi. Crystal mengembuskan napas panjang. "Aku sudah tahu dari Aiden. Aurora saudara kembar *wanita itu,*" ucap Crystal bahkan tanpa mau menyebut nama Victoria sama sekali. "*It's okay*... aku tidak marah. Dan seperti kata *Mommy* tadi, Aurora yang membuat kakakku kembali. Tapi tolong, jangan sebut nama pengkhianat itu lagi. Aku memang sangat berterima kasih pada Aurora, tapi untuk wanita itu, aku akan selalu membencinya, selamanya," desis Crytal kesal, tapi matanya berkaca-kaca.

Sesak. Aurora meremas bagian bawah gaunnya, tidak kuat mendengar luapan kebencian Crystal. Anggy menyadari itu, segera mencoba mengalihkan topik pembicaraan. "Sudahlah, lupakan semuanya. Yang terpenting sekarang keluarga kita sudah kembali utuh. Bagaimana kalau sekarang kita *cheers* untuk semuanya?" ucap Anggy sembari mengangkat gelas *wine*-nya.

Kevin, Olivia dan Crystal langsung melakukan hal yang serupa, mengangkat gelas *wine* mereka tinggi-tinggi, sementara Aurora malah mengangkat gelas berisi jus jeruk.

"Kau tidak ingin *wine* juga, Nak?" tanya Kevin.

Aurora tersenyum paksa. "Aku... aku sedang tidak bisa meminum alkohol," sahutnya hati-hati.

Namun, ucapannya tetap saja membuat mata Anggy langsung berbinar gembira. "Apa itu karena akan ada kabar bahagia yang akan kau katakan?" tanya Anggy telak. "Apa setelah ini akan ada *baby* di antara kita?"

Aurora menelan ludah, tidak kuasa mengangguk. Sial. Padahal sudah sekitar seminggu dia menyimpan hal ini—sengaja akan memberi tahu Xavier malam ini, di malam spesialnya. Namun, entah kenapa Xavier malah berakhir tidak menjadi orang yang pertama.

Anggy memekik tertahan. "Oh Tuhan! Harusnya aku sudah sadar ketika Javier memaksa untuk mengakuisisi perusahaan mainan untuk cucunya! Ternyata calon cucunya sudah ada?"

"Ha?"

"Apa?

"Aurora kau hamil?"

Aurora meringis, tidak bisa lebih terkejut lagi dengan ucapan Anggy, ketika nyatanya itu membuat orang-orang lain di meja ini turut menyadari kehamilannya. Apa kabar Xavier? Apa dia akan baik-baik saja menjadi orang yang paling terakhir tahu? "Ya."

"Selamat—"

"Berjanjilah untuk tidak mengatakan apa pun pada Xavier. Dia pasti akan marah jika sadar bahwa dia bukan orang yang pertama kali tahu," potong Aurora cepat sebelum Crystal menyelesaikan ucapannya.

Anggy, Olivia, Crystal, bahkan Kevin terkekeh geli, kemudian mengangguk, mengiakan permintaan Aurora. Crystal tampak paling senang. Setelah itu Crystal bahkan mengucapkan selamat berkali-kali, mendekatkan wajahnya ke perut Aurora dan berpesan pada calon bayi itu agar nanti tidak memanggilnya '*Aunty*'.

"Sudah berapa bulan?" tanya Anggy lagi.

"Hampir dua."

"Astaga... dan kau baru mengetahuinya?"

"Seperti *Mommy* tidak begitu saja," cetus Crystal, membela Aurora.

Anggy terkekeh geli. Selama ini Javier Leonidas memang sering mengungkit-ungkit fakta bahwa dialah yang selalu tahu lebih dulu, entah itu ketika Anggy mengandung Xavier maupun Crystal. Namun, Anggy sama sekali tidak menyangka Javier kembali menjadi orang yang pertama tahu bahwa dia akan punya cucu! *Stanley Leonidas.* Itu nama yang sering Javier katakan akhir-akhir ini.

"Sepertinya setelah ini aku harus tinggal bersamamu selama beberapa waktu. Lihat tubuhmu! Kau mengandung dan badanmu masih sekecil itu?"

"Mengandung?"

Aurora menelan ludah, terkejut mendengar suara familier di belakangnya. Menoleh, Aurora melihat William Petrov sudah ada di sana, menatapnya dengan tatapan tidak terbaca. Aurora membeku. Setelah semua orang di meja ini, kenapa harus William selanjutnya tahu?

"Boleh saya mengajak cucu saya sebentar?" tanya William, tapi tetapannya terus tertuju pada Aurora.

Kevin memberikan persetujuan. Dan seketika itu William menghela Aurora, menuntunnya berdiri dan melingkarkan lengan di pinggangnya. Hal yang tidak biasa. Seakan William memastikan Aurora tidak akan kabur ke mana-mana.

Aurora meremas jemarinya. Gugup. Bahkan tangannya sudah mendingin. Suara gemeletuk gigi William tidak membantu—membuat Aurora makin takut. Sepertinya kehamilannya ini dianggap *si Hitler* sebagai kesalahan.

EVERYTHING i NEED

"Grandad... aku—" Aurora menelan ludah, tidak sanggup melanjutkan kalimat melihat tatapan tajam William. Mereka berdua sudah ada di balkon *ballroom*, membuat mereka bisa melihat padatnya lalu lintas Manhattan di bawah sana. Betapa kecilnya mobil-mobil itu terlihat, seakan mengingatkan betapa tingginya tempat mereka.

Menelan ludah, Aurora menatap William takut-takut. Kakeknya ini masih saja tidak berbicara. Rahangnya menegang. Mendadak Aurora teringat akan ucapan Vic tentang William yang katanya kejam, tidak berperasaan, dan sanggup melakukan apa pun untuk menjaga nama baik keluarga. Insting keibuan Aurora keluar. Buru-buru ia memeluk perutnya yang masih datar, khawatir William akan macam-macam. "*Grandad*... tidak berpikir untuk melempar kami berdua dari sini kan?"

William mengernyit, manatapnya tajam. "Kau takut padaku? Kau pikir aku akan melakukan hal kejam pada cucu dan cicitku?!"

Aurora langsung salah tingkah. "Ah, aku pikir *Grandad* berpikir untuk...." Aurora menjeda ucapan, menelan ludah. "Lupakan. Aku pikir *Grandad* marah—"

"Aku memang marah!" bentak William keras.

Aurora refleks meringis, menutup mata.

"Xavier Leonidas benar-benar bajingan! Berani-beraninya dia. Dia memang sudah meminta izinku untuk menikahimu, tapi yang benar saja! Dia pikir karena itu, dia bebas menghamilimu sebelum kalian menikah?!"

"*Grandad*...."

"Tenang saja, aku pastikan malam ini juga Javier Leonidas sendiri yang akan mengumumkan tanggal pernikahan kalian. *Damn!* Xavier... si *bastard*

itu! Jika saja dia bukan Leonidas, aku pasti sudah menyuruh anak buahku menembak kepalanya!"

"*Grandpa*... Xavier tidak salah."

"Berhenti membelanya! *Ck!* Kau membuatku semakin marah."

"Tapi Xavier memang tidak salah," cicit Aurora cepat. Mengabaikan rasa takutnya, dia balas menatap mata hijau William yang menatapnya murka. "Aku sama sekali tidak pernah berniat merusak reputasi *Grandad*. Tapi ini memang salahku. Xavier... Xavier juga tidak tahu bahwa saat ini akau sedang hamil. Rencananya aku baru akan memberi tahu dia malam ini."

"Apa?"

"Dia bahkan sudah menyiapkan pernikahan kami, tapi aku yang malah meninggalkannya saat itu." William tidak berkata apa-apa, tapi Aurora tahu bahwa kakeknya itu masih mendengarkan. "Sebenarnya saat itu Xavier sudah ingin kami menikah diam-diam. Tapi aku malah meninggalkan pernikahan kami karena aku mendengar kondisi Vic memburuk. Jadi, itu bukan salah Xavier."

"*Oh God!*" William memijit keningnya. "Jadi kau berkata kalian sudah akan menikah. Dan itu tanpa kami ketahui, tapi pernikahan kalian malah batal dan kau baru mengetahui bahwa kau hamil?"

Sekali lagi, Aurora menelan ludahnya.

"*Alright*. Aku benar-benar akan mengatakan ini pada Javier Leonidas. Lelaki itu harus tahu bagaimana kelakukan putranya."

"*Grandad*, jangan begitu. Aku berjanji reputasi *Grandad* akan baik-baik saja. Xavier sudah pasti akan menikahiku jika dia ta—"

"*Geez*... ini bukan soal reputasi! Ini karena kau cucuku!"

Aurora mengerjap tidak percaya. Sungguh? Aurora menatap William lekat, sementara kehangatan perlahan menjalari dadanya. Karena dia cucunya? Untuk sejenak, Aurora merasa dicintai. Kenapa ucapan William berbeda dengan apa yang pernah dikatakan Vic?

"Menikahimu diam-diam? Dia pikir kau ini apa?"

"*Grandad*."

"Kau ini cucuku! Kau cucu William Petrov! Nama belakangmu Petrov! Xavier harus mengingat benar hal itu! Dia harus benar-benar memperlakukanmu dengan baik!"

Dalam sejekap rasa hangat yang sempat Aurora rasakan hilang. Aurora akhirnya hanya mengangguk, tidak berkomentar. Rupanya ia salah, William

tetaplah William Petrov yang sama—pria tua ini hanya akan memikirkan reputasi dan nama belakangnya saja.

Beberapa saat kemudian, William Petrov mengajak Aurora memasuki *ballroom* besar itu lagi. Pesta yang sesungguhnya ternyata sudah dimulai. Para elite dunia, para pria berkuasa dan wanita cantik mereka sudah berkumpul, tampak memesona disinari cahaya remang lilin. Orkestra juga sudah mulai bermain, mengiringi tamu undangan yang mulai berdansa. Pandangan Aurora menelusuri ruangan, mencari Xavier. Dia menemukan lelaki itu ada di salah satu ujung *ballroom*, tampak berbincang dengan beberapa pengusaha, tapi keberadaan Kendra di sisinya membuat Aurora mengernyit. Sangat dekat. Kendra juga terus menatap Xavier penuh senyum. Untungnya di saat yang sama Xavier ikut melihatnya, lelaki itu memberikan isyarat agar Aurora dantang padanya. Tersenyum, Aurora sudah pasti bergegas menghampiri Xavier, tapi ucapan William mengejutkannya. .

"Mau berdansa dengan *Grandad*? Kita tidak pernah melakukannya sama sekali," katanya sembari mengulurkan tangan kepada Aurora.

Aurora gelagapan. "Eh?" Kakeknya? Mengajaknya berdansa? Aurora susah untuk percaya, tapi dia segera meraih tangan William Petrov, mengikutinya, lalu mulai berdansa dengannya. Untuk beberapa saat Aurora menahan napas, mendongak menatap wajah tua William yang masih tampak tegas. Namun, setelah itu Aurora mulai menikmati dansa mereka dalam diam.

Sepuluh menit mereka berdansa, sampai akhirnya William menghentikan gerakan, tersenyum tipis sembari membelai puncak kepala Aurora. "Mulai sekarang berhentilah memikirkan semua hal yang membuatmu resah. Kau harus fokus pada hal yang membuatmu bahagia. Biarkan *Grandad* yang mengurus sisanya, termasuk Vic. Jangan terlalu mengkhawatirkan si egois itu, serahkan saja semuanya pada *Grandad*. *Grandad* menyayangimu."

"Grandad...."

Mata Aurora berkaca-kaca, menatap William haru. Sekali lagi, William berhasil membuat benaknya menghangat. Merasa dicintai. Hal seperti ini sebenarnya hal yang Aurora harap dari sebuah keluarga. Kehangatan. Kata sayang. Di sisi lain, Aurora jadi menyadari hubungan Vic dan William yang tidak baik. Vic kerap kali mengatakan William Petrov tidak memiliki hati, sedangkan William selalu mengatakan Vic egois.

Lagi. William Petrov tersenyum tipis. "Selama ini, semua yang aku lakukan sebenarnya hanya untuk kebaikan keluarga kita, kebaikan kalian. Soal Vic,

aku juga sebenarnya tidak ingin menyerah. Tapi memang ada beberapa saat di mana perkataan dokter itu membuatku putus asa. Dan melihat responsmu tadi, yang mengira aku akan melukaimu dan bayimu—membuatku merasa sedih. Katakan... dulu Vic sempat mengatakan apa padamu?"

Aurora gelagapan. "Itu... tidak—"

"Dia pasti berkata aku kejam seperti Hitler, bukan?" tebak William.

"Ah, itu...."

"Bukannya *Grandad* memang seperti itu?" Suara Xander memang mengejutkan, tapi kedatangannya juga menolong Aurora.

Aurora menoleh, Xander sudah berdiri di antara mereka, tampak sempurna dengan setelan jas tiga lapisnya. Ternyata lelaki ini sudah pulang dari China.

"Xander...." William langsung menggeram tertahan, menatapnya tajam. "Bocah ini! Setelah apa yang kau lakukan, masih berani kau menunjukkan wajah di hadapanku?!" sentak William sembari mengangkat tangannya, seakan-akan dia ingin memukul kepala Xander.

Refleks, Xander melindungi kepalanya. "Ampun, *Grandad,*" ringis Xander, menatap William takut-takut. "Baik. Aku bersalah. Akan aku jelaskan padamu nanti, aku juga berjanji akan menyelesaikannya. Saat ini biarkan aku berdansa dengan Vee dulu," ucap Xander memohon.

"*Grandad....*" Aurora meringis, menyentuh lengan William.

William akhirnya menurunkan tangannya, mendengus kesal. "Awas saja jika kau tidak menyelesaikannya. Kau akan kutembak mati!"

"Baik, *Grandad.* Akan kulakukan," sahutnya serak.

Setelah itu William meninggalkan mereka, menyisakan Xander berdua dengan Aurora. "Lihatlah! Dia sangat kejam seperti itu, tapi dia menolak dipanggil Hitler."

Aurora terkekeh pelan. "Aku pikir kau masih di China."

"Aku langsung pulang begitu mendengar si berengsek itu dilantik hari ini. Aku hanya ingin melihat dia keren atau tidak, tapi ternyata masih sama saja."

"Dasar kau ini! Berhentilah mencari masalah dengan Xavier," sungut Aurora sembari menepuk lengan Xander.

Xander menyeringai lalu mengulurkan tangan, mengajak Aurora berdansa. Aurora menerima dengan senang hati. Beberapa saat kemudian dia sudah berdansa dengan Xander, bersandar pada tubuh tegapnya. "Ada masalah apa dengan *Grandpa?*" tanya Aurora di tengah dansa.

"Tenang saja... hanya masalah kecil."

"Masalah kecil hingga dia ingin menembak kepalamu?"

"Biasa. Sebuah negara menyewa tentara bayaranku, tapi malah Rusia yang menerima tuduhan atas penyerangan mereka *Grandpa* sendiri tidak bisa melakukan apa-apa. Dia sayang padaku, kau tahu, kan?"

Aurora menggelengkan kepala. "Itu yang kau sebut masalah kecil?"

"*Yup*. Tenang saja, aku hanya perlu dua hari jam untuk membereskan semuanya."

"Ucapanmu itu membuatmu tidak terlihat berbeda dengan Xavier. Kalian berdua sangat sok sekali!"

"Hei! Kami berbeda! Dia seperti itu karena dimanjakan, sementara aku karena usahaku sendiri. Aku membangun semuanya sendirian. Dia menerima semuanya dengan gampang. Kami jelas berbeda. Intinya aku lebih baik dari dia dalam segala hal!"

"Tarik ucapanmu dan lepaskan tanganmu dari calon istriku, atau tongkatku ini akan melayang ke kepalamu, Xander William!"

Aurora terkejut, membuatnya menghentikan dansanya. Xavier sudah berdiri tidak jauh dari mereka, menatap Xander tajam.

"Ah, tambahkan satu hal lagi yang menjadi nilai plusku. Malam ini aku bisa berdansa denganmu sepuasnya. Karena yang jelas, *aku tidak pincang* seperti seseorang."

***

Xavier mencengkeram erat tongkatnya. Sialan. Seminggu kemarin gips bodoh itu sudah membuatnya sial, dia jadi tidak bisa menyentuh Aurora karena perempuan itu bersikeras dengan kondisinya. Sekarang, tongkat sialan ini malah membuatnya menjadi lelucon Xander William!

"Pergi sana, dansa kami belum selesai," usir Xander sembari meraih tangan Aurora.

Xavier melotot. Tunggu. Si bajingan ini melakukan apa?! "Kau yang pergi sana! Ini pestaku. Aku yang akan berdansa dengan tunanganku," dengus Xavier sembari meraih pinggang Aurora, menatap tajam Xander.

Sial. Bahkan sampai sekarang penyelidikan Xavier belum menemukan hubungan apa pun antara Xander William dengan keluarga Petrov. Kenapa lelaki ini bisa sangat dekat dengan Aurora? Apa karena Victoria? Ya. Pasti wanita itu yang mengenalkan mereka, bukankah dulu Xander juga dekat dengan Victoria?!

"Seperti kau bisa saja." Xander menyeringai.

Xavier menarik napas tajam, kemudian melemparkan tongkatnya ke kaki Xander.

"Pergilah. Sekalian buang itu ke tempat sampah," perintah Xavier sombong, matanya melirik kakinya dan Xander bergantian. Tersenyum miring. Sengaja menunjukkan, jika tanpa tongkat sekalipun, dia masih bisa berdiri tegap.

"Xavier...."

"Astaga... jadi yang tadi itu hanya pencitraan? Lihat calon suamimu, kau mau menikahi penipu macam ini?"

"Diam kau, setan!" Xavier menyentak cepat, tatapannya menajam. "Pergilah. Seperti yang kau lihat, aku tidak pincang. Mudah sekali aku mematahkan lehermu, William!"

"X... sejak kapan kau sembuh?"

Berbeda dengan tadi, kali ini pertanyaan Aurora membuat Xavier menelan ludah. Gugup. Xander menyadari itu. Menyeringai geli, Xander bergegas pergi dari sana usai matanya meemukan seseorang di kejauhan. Pilihan salah. Xavier langsung mendapat fokus Aurora sepenuhnya. "Ah, mana tongkatku. Kakiku tiba-tiba terasa sakit lagi." Xavier meringis, mencoba beralasan.

Kesalahan. Aurora makin memicingkan matanya. "Bukankah ketika ada Xander, kakimu jadi baik-baik saja, X." Aurora menatap curiga. "Itu juga. Kenapa aku baru sadar sekarang? Kenapa dalam tujuh hari gipsmu sudah dilepas? Apa kau benar-benar patah tulang?"

Xander William sialan. Xavier menutuk dalam hati, sadar betul jika dia sudah tersudut. Namun, alih-alih meminta maaf, Xavier malah mengangkat dagunya congkak. "Aku memang jatuh dari kuda, tapi kakiku memang tidak sampai patah. Kenapa?"

"Kenapa? Kenapa kau bilang?! Kau membuatku khawatir, Xavier!" Aurora menatap Xavier kesal.

Xavier mendengus, membuang pandangan. "Memang itu yang aku inginkan. Kau tahu, menyebalkan sekali ketika aku tidak bisa masuk ke kamarku sendiri, dan kau sama sekali tidak ada niatan untuk merayuku," ucap Xavier kesal. Aurora tidak bisa berkata-kata. "Sudahlah, jangan marah lagi. Sebenarnya kita berdua sudah impas."

"Impas? Impas katamu?"

"Seminggu ini aku tersiksa," gumam Xavier sembari memajukan tubuhnya, meraih tubuh Aurora dan menempelkan tubuh mereka.

Jantung Aurora berdebar. Xavier memeluk tubuhnya erat, menenggelamkan kepalnya di leher Aurora, kemudian mulai membawanya berdansa. Aurora meremang. Helaan hangat napas Xavier terasa menyenangkan di kulitnya.

"Gara-gara gips bodoh itu beberapa hari ini aku jadi tidak bisa menyentuhmu. Itu menyiksa. Aku nyaris gila. Aku sangat menginginkanmu, Ara."

"*This Devil!*" Aurora menggeram.

"Aku merindukanmu," bisik Xavier serak. "Aku tergila-gila padamu. Apa kau tidak merindukanku juga, Ara-ku?" bisik Xavier di dekat telinganya.

Aurora menahan napas. Xavier menuntun Aurora dengan penuh keyakinan dan tegas, mencari keuntungan. "Aku juga merindukanmu, Xavier," gumam Aurora pelan.

Padangan mata Xavier berkilat. Lelaki itu sudah menarik lengan Aurora, hendak mengajaknya meninggalkan *ballroom* itu ketika Aurora menahannya. "Tapi, X... ada yang ingin aku katakan. Aku tidak tahu responsmu nanti akan seperti apa. Tapi aku—" Aurora menelan ludah, mendadak merasa gugup dengan apa yang akan dia katakan. Bagaimana Xavier akan merespons kabar kehamilannya? "Aku—"

Lagi. Kali ini ucapan Aurora terpotong karena suara denting sendok yang diadu dengan gelas. *Kenapa waktu mereka selalu tidak pas?* Menoleh, Aurora mendapati semua orang menghentikan kegiatan mereka. Javier Leonidas berdiri di tengah ruangan, menatap dirinya dan Xavier dengan senyum merekah.

"Sebelumnya saya berterima kasih banyak atas kehadiran kalian semua di acara pelantikan putra saya, Xavier Matthew Leonidas. *Well,* saya juga tidak tahu ke mana nama Adams yang dulu lebih sering dia gunakan," ucap Javier menggoda.

Xavier berdecak. "*Ish.* Menyebalkan," katanya.

Aurora terkekeh geli. Sekalipun sudah berbaikan, sepertinya Javier masih suka menggoda putranya ini.

"Tapi apa pun nama belakangnya. Baik Leonidas atau Adams... keduanya selalu membuat saya bangga. Saya sangat yakin, lewat tangan andalnya, ditambah dukungan kita semua, Leonidas International akan tumbuh pesat. Dia akan membuktikan, bahwa dia dipilih bukan karena dia pewaris yang sah, tapi juga karena kemampuannya yang luar biasa. *Ursa Mayor,* perusahaan yang dia kembangkan, sekarang juga sudah menjadi buktinya. Itu kerja kerasnya sendiri, tanpa campur tangan saya." Javier meneruskan pidato, masih dengan tatapan bangganya.

Semua orang di ruangan itu bertepuk tangan. Xavier sendiri hanya tersenyum kecil. Rupanya mereka hanya butuh berbaikan, dan Javier Leonidas akan mengakui semua kerja kerasnya.

"Namun, semua itu juga mengingatkan saya bahwa Xavier kami sudah besar. Dia sudah benar-benar siap menggantikan saya yang sudah tua renta ini."

"JAGA BICARAMU, NAK! KALAU KAU TUA RENTA, AKU APA?!" teriak Kevin Leonidas dari kursinya memotong ucapan Javier. Tak ayal, itu membuat beberapa orang tertawa—termasuk Aurora.

"Baiklah. Aku sudah tua, sedangkan *Daddy* sudah renta. Bagaimana?"

Ruangan itu kembali dipenuhi tawa, sementara Kevin Leonidas mengangkat gelasnya, seakan mengajak bersulang.

"Baik, tidak perlu berlama-lama... sebenarnya ada yang juga ingin saya umumkan malam ini." Javier kembali berkata di saat tawanya reda. "Saya ingin mengumukan bahwa Xavier kami akan melangsukan pernikahannya dengan—"

"Javier! Sebelum kau meneruskan, apa kau sudah memastikan putramu tidak akan menolak wanita pilihanmu seperti yang lalu? Aku takut kau kembali dipermalukan." Kali ini suara Evan Stevano—musuh sekaligus sahabat Javier yang menginterupsi. Pria itu sepertinya tidak ingin begitu saja melupakan kejadian di pesta peringatan pernikahan Javier yang lalu.

Javier menatap Evan sebal, tapi kemudian dia tersenyum cerah. "Kali ini, aku yakin tidak. Kecuali jika memang Xavier ingin menolak perempuan pilihanku sekarang, Aurora Regina Petrova, cucu dari William Kuzughetovich Petrov, menteri pertahanan Rusia. Bagaimana, *Son*? Apa kau mau menikah dengan perempuan pilihan *Dad*—"

"Aurora bukan pilihan *Daddy!* Dia pilihanku sendiri. Dan... ya. Aku akan menikahinya. Aku mencintainya setengah mati!" potong Xavier, lalu mengecup kening Aurora.

Wajah Aurora merona, jantungnya berdegup cepat akibat ucapan dan perbuatan Xavier. Apalagi perhatian semua orang kini terarah pada mereka, memberi mereka tepuk tangan selamat. Kilatan *blitz* kamera dari wartawan juga saling beradu. Setelah ini bisa dipastikan, berita tentang Xavier dan Aurora pasti akan menjadi *headline* di berbagai pemberitaan.

"Ah! Selamat kalau begitu. Tadi aku hanya takut kau dipermalukan lagi, Javier. Aku terlalu menyayangimu, Sahabatku," komentar Evan lagi sembari mengangkat jempol.

Javier Leonidas melotot ke arahnya. Namun, dia segera menyunggingkan senyum bahagia. "Baiklah... ayo kita semua *cheers* untuk Xavier Leonidas. Untuk pengangkatannya sekaligus pernikahan—"

"Yang akan dilakukan secepatnya," sahut William Petrov.

Aurora menelan ludah, teringat dengan ucapan William beberapa waktu yang lalu. Apa itu berarti... kakeknya sudah memberi tahu Javier? Aurora beralih menatap Xavier takut-takut, membayangkan bagaimana respons Xavier jika dia sadar, dialah yang terakhir tahu.

Xavier sendiri sepertinya tidak menyadari tatapan Aurora. Karena, begitu Javier Leonidas mengajak semua undangan *cheers* bersama, dengan segera Xavier menarik Aurora menjauh, mengabaikan tatapan semua orang dan keluar dari *ballroom* itu.

"Xavier... tadi itu *cheers* untukmu. Pestamu juga belum selesai."

"Aku ingin kamar di lantai paling atas." Tanpa mendengarkan ucapan Aurora, Xavier mengatakan itu pada Christian. Pria itu mengangguk, membiarkan Xavier membawa Aurora ke elevator bersamanya.

I JUST DON'T KNOW

Leonidas International Hotel, Manhattan, NYC-USA | 04.15 AM

"Setelah ini aku pasti akan sibuk," bisik Xavier serak.

Aurora mengerang, makin erat memeluk Xavier. "Mau sesibuk apa lagi? Biasanya kau juga sudah sibuk," protes Aurora kesal.

Xavier tersenyum, mengecup puncak kepala Aurora. "Kenapa? Kau tidak suka, hm?"

Aurora mengangguk. "Tentu saja. Jika kau memang sesibuk itu, lebih baik aku saja yang menjadi sekretarismu lagi. Pecat saja sekretarismu yang sekarang. Rasanya menyebalkan melihatnya lebih banyak menghabiskan waktu bersamamu daripada aku," ucap Aurora gusar.

Kendra Mikhailova. Entah kenapa wanita itu terus membuatnya cemas. Bukan sekali dua kali Aurora melihat Kendra terus menempel pada Xavier malam ini, apalagi dari tatapan matanya, Aurora menyadari Kendra menyukai Xavier. Aurora tidak pernah masalah dengan Katherine Lucero, atau wanita lain yang mengejar Xavier. Tapi Kendra... terasa berbeda. Kendra tampak tidak pernah menyerah, memiliki ambisi tersendiri, apalagi Aurora juga tahu Kendra sudah menyukai Xavier sejak lama. Tatapan mata Kendra seperti terobsesi.

"Jika kau yang menjadi sekretarisku, aku yakin sekali pekerjaanku tidak akan selesai semua."

Aurora membuka mata, menatap Xavier tajam. "Bukankah dulu juga aku sekretarismu?"

Xavier mengulum senyum, mengecup kening Aurora. "*Well*, memang benar, tapi saat itu aku tidak pernah membayangkan, aku akan sangat suka memelukmu seperti ini," gumam Xavier.

"Tapi kenapa harus Kendra? Kenapa tidak yang lainnya?"

"Kenapa?"

"Aku tidak suka!"

"Cemburu?"

Lagi. Aurora memukul dada Xavier. "Bukan...."

"Kalau begitu tidak masalah, kan?"

Aurora langsung mendengus, membalik tubuh membelakangi Xavier.

Xavier tidak bisa menahan kekehan geli. Untuk pertama kalinya mendapati Aurora seperti ini. Biasanya Aurora tidak pernah mempermasalahkan semua wanita yang mendekatinya, kenapa kini malah dia merasa gusar hanya karena Kendra Mikhailova? "Kendra sama sekali bukan hal yang perlu kau khawatirkan. Sungguh, menciumnya saja tidak pernah terlintas sedikit pun di kepalaku."

"Bukankah dulu kau juga begitu padaku?"

"Ara...." Tangan Xavier mengelus lengan Aurora, meninggalkan jejak panas di kulitnya. Wanita dan pikiran buruk mereka. Jika sudah begini, Xavier tidak tahu apa yang harus dia lakukan lagi untuk membuat Aurora percaya. "*Just believe me.* Apa kau lupa? Aku bahkan sudah bersumpah di hadapan Tuhan bahwa selamanya aku hanya akan mencintai kau saja. Lagi pula posisi sekretaris tidak cocok untukmu. Bukan karena aku tidak ingin melihatmu sepanjang waktu. Tapi karena aku tahu, ada masanya aku harus berbagi. Nanti kau juga tidak hanya disibukkan denganku, tapi anak-anak kita. Kau dan mereka yang akan menjadi penyembuhku ketika aku lelah. Kalian yang nantinya akan menjadi penyambutku begitu aku pulang ke rumah."

Aurora membalik tubuh, menatap Xavier terpana. "Xavier...," panggilnya sebelum memeluk Xavier erat-erat. Kebahagiaan mengisi paru-parunya. Dia bahkan belum mengatakan berita kehamilannya, tapi Xavier sudah lebih dulu membayangkan kisah mereka.

"Kenapa? Aku sudah berpikir telalu jauh ya?"

Aurora mengulum senyum.

"Lupakan saja kalau begitu. Saat ini aku ingin kita fokus pada pernikahan kita dulu. Sebenarnya awalnya aku ingin kita menikah diam-diam, baru setelah itu kita umumkan pada keluarga kita, lalu kepada publik. Tapi melihat pengumuman *Daddy* semalam sepertinya tidak mungkin. Aku jadi curiga... sepertinya *Daddy* memang mengetahui tentang pernikahan kita yang tertunda. Karena itu dia tidak mau kecolongan lagi dan mengumumkan itu, jadi kita tidak bisa menghindari sirkus yang dia mau."

"Tunggu... sirkus?"

"Aku sudah sangat hafal dengan Javier Leonidas dan gaya songongnya. Pesta yang menurutnya biasa itu paling tidak sudah seribu undangan lebih. Sekarang bayangkan, kira-kira berapa banyak undangan yang sekarang sudah dia persiapkan di saat dia sendiri sudah berharap untuk memiliki cucu? Sial. Orang yang datang ke sirkus saja tidak akan sebanyak itu."

"Oh Tuhan... jadi karena itu kau mengajakku—"

"*Exactly!* Aku tidak suka. Rasanya aku tidak mau berbagi pemandanganmu yang sedang cantik-cantiknya pada mereka semua, Ara. Tapi, sekarang aku bisa apa?"

"Dia begitu karena menyayangimu."

"Tetap saja," keluh Xavier. "Seharusnya aku berbaikan dengannya nanti saja, setelah kita menikah. Jadi dia tidak bisa sok ikut campur mengurus—"

"Xavier...."

Xavier terdiam. Kemudian dia mengecup kening Aurora. Lama. Menyalurkan perasaan sayangnya, sampai sesuatu terlintas di kepalanya. "*Perempuan itu*... menurutmu, apa kira-kira dia sudah membaik ketika pernikahan kita dilakukan?"

"Perempuan itu?"

"Si *domino jatuh*."

Aurora tertegun, tenggorokannya mendadak kering. Tersenyum kaku, Aurora kembali teringat betapa Xavier membenci *Victoria*. Xavier memang pernah berkata akan mencoba memaafkan, tapi bahkan sampai sekarang, Xavier masih enggan menyebutkan namanya. "Kenapa? Memang jika dia bangun, kau mau mengundangnya?" gumam Aurora.

Tanpa ia sangka, Xavier mengangguk sembari terpejam. Aurora cukup terkejut. Apa Xavier sudah memaafkan Victoria seperti yang pernah lelaki itu katakan padanya? Aurora tidak ingin beharap banyak, tapi harapan itu malah meledak-ledak. Aurora memutuskan untuk bertanya pada Xavier, "X...."

Xavier tidak lagi merespons. Aurora merengut, mengerucutkan bibirnya. Namun, dia segera merapatkan dirinya dan menyandarkan kepala ke dada Xavier, lalu terlelap.

***

Hari sudah siang ketika Aurora membasuh muka, lalu mencuci tangannya di wastafel kamar mandi. Sebuah *test pack* ada di depannya, yang Aurora

tunggu sampai menunjukkan garis dua. Dia akan memberikannya pada Xavier sebentar lagi.

Xavier masih di ruang tidur, duduk di sofa, sudah rapi dengan setelan kerjanya dan sangat fokus pada laptop ketika Aurora terbangun. Saking fokusnya, Xavier bahkan mengabaikan Aurora, tidak melirik sama sekali ketika Aurora bangun dan ke kamar mandi.

Aurora menatap bayangannya di cermin, tersenyum geli, tidak kuasa membayangkan raut Xavier ketika ia memberi tahu kabar ini. Aurora pastikan, lelaki itu akan menyesal sudah mengabaikannya. Namun.... Aurora terkejut dan bergegas keluar begitu mendengar suara barang pecah dari arah kamar tidur. "X... ada apa?"

Xavier tidak menjawab, tapi Aurora terkesiap.

"Astaga, X!" pekik Aurora sembari menghampiri Xavier cepat.

Lampu tidur yang tadinya ada di atas nakas samping ranjang, kini sudah serpihan di lantai—tampak habis dilempar. Sementara Xavier... lelaki itu tampak frustrasi, mengusap wajahnya dengan satu tangan. Tampak geram.

"X... ada apa? Kau kenapa?" Aurora meraih lengan Xavier dan makin terkejut, telapak tangan Xavier berdarah. "X, tanganmu—"

Xavier menepisnya, mengalihan pandangan dari Aurora. "*Shit!* Sial!"

Aurora merasa bingung, panik. Dia tidak tahu Xavier kenapa, namun beberapa kemungkinan terbayang di kepalanya. Apalagi ini juga membuat Aurora *deja vu*. "X... Apa kau bertengkar dengan *Daddy* lagi?"

Xavier terdiam, mengembuskan napas panjang, lalu menatap Aurora lekat. Hening beberapa detik, hingga Xavier menggeleng, kembali mengalihkan pandangan. "Tidak. Hanya masalah perusahaan," dengus Xavier.

"Kau yakin?" Aurora bertanya ragu. Dia kenal Xavier, Xavier memang kadang temperamental, tapi Aurora tidak pernah melihat Xavier seperti ini hanya karena pekerjaan.

Anggukan Xavier membuat Aurora mencoba untuk percaya. Meringis ngeri, akhinya Aurora menghela Xavier, mendudukkannya di sofa, kemudian berlari untuk mengambil kotak P3K. Beberapa saat kemudian, Aurora sudah berkutat dengan perban dan antiseptik, mengobati tangan Xavier. Lukanya agak dalam. Aurora meringis. Sepanjang pengobatan Xavier sama sekali tidak menatapnya.

"Sudah," ucap Aurora sembari membereskan peralatan, hendak berdiri ketika tangan Xavier mencekal lengannya.

Aurora menoleh. Mereka bertatapan. Lama. Xavier seakan mencari-cari sesuatu di matanya, tapi dia juga tidak kunjung mengatakan apa-apa. "X... kau kena—"

"Aku harus pergi ke kantor sekarang," tukas Xavier cepat. Bangkit berdiri, Xavier mengambil ponselnya di atas meja.

"Xavier...." Aurora menahan lengannya.

Xavier menoleh, menatap Aurora lekat. "Kenapa? Apa kau ingin memberitahuku sesuatu?"

Aurora terdiam, menimbang-nimbang. Apa dia perlu memberitahukan kabar ini sekarang? Dengan kondisi Xavier yang seperti ini? Menggeleng, Aurora memutuskan untuk menunda. Waktunya sedang tidak baik. "Tidak ada. Aku hanya ingin memakaikan dasimu." Namun, Xavier melepaskan cekalan Aurora dan berjalan ke arah pintu. "X...."

"Aku pergi dulu. Minta Christian menyiapkan mobil untukmu," ucap Xavier dingin.

"Xavier—" tanpa menunggu kelanjutan ucapan Aurora, Xavier menutup pintu. Aurora terdiam lama, menatap pintu. Sebenarnya ada apa? Aurora sangat khawatir. Baru semalam Xavier dilantik menjadi CEO Leonidas International, suasana hatinya sejak pagi juga baik, permasalahan seperti apa yang membuatnya sampai bersikap seperti ini?

Aurora tidak bisa tenang. Apalagi sepanjang hari, hingga ia sampai di *mansion*, Xavier tidak menghubunginya sama sekali. Ponselnya juga tidak aktif. Aurora hanya bisa mondar-mandir, berusaha menenangkan diri. Ketika pada akhirnya ponselnya berbunyi, Aurora mendesah lega. Sayangnya itu bukan telepon dari Xavier, tapi Xander. Lelaki itu mengajaknya bertemu di restoran barunya dengan tema Jepang. Terdengar penuh semangat. Aurora tidak kuasa menolaknya.

Akhirnya di sinilah Aurora, di restoran bergaya khas Jepang dengan arsitektur kayu yang sangat menawan. Berbeda dengan restoran Xander sebelumnya, restorannya kali ini sangatlah mewah. Terdapat beberapa kolam berair jernih dengan aksen bunga teratai di sepanjang jalan masuk, terdapat hiasan bunga Sakura di dinding-dindingnya, juga ukiran nama restoran ini 'Kessh'—dengan tulisan Jepang.

Sekalipun mewah, suasana restoran ini begitu nyaman dan tenang. Diterangi lampu bernuansa oranye dan pengharum ruangan khas Jepang. Pegawai-pegawainya juga bertugas dengan mengenakan kimono.

"Makan yang banyak. Kau kan sedang hamil."

Aurora tersedak, lantas menatap Xander horor. "Dari mana kau tahu?"

"*Grandad* William. Kenapa? Apa sampai sekarang kau masih belum memberi tahu si Tuan Sok itu?"

Aurora memijit kening. "Dasar, *Grandad*. Kira-kira siapa lagi yang sudah dia beri tahu?"

Xander mengedikkan bahu. "Sepertinya baru aku." Lalu, Xander menatap Aurora lekat. "Kenapa kau masih belum memberi tahu Xavier? Dia akan marah jika sampai tahu dari orang lain."

"Aku sudah mencoba. Tapi belum menemukan waktu yang tepat."

"*Ck!* Kau ini. Waktu itu dibuat, bukan dicari."

Aurora mengembuskan napas berat. "Mudah bagimu bicara seperti itu," gumam Aurora. "Tadi pagi aku juga sudah akan memberi tahu Xavier. Tapi sepertinya dia sedang panik, katanya ada hal yang salah dengan perusahaan. Kira-kira kau tahu kenapa?"

"Hm, sepertinya Leonidas International mulai bangkrut."

"A—apa?! Kau serius? Kenapa—"

"Aku bercanda," kekeh Xander sembari mengelus puncak kepala Aurora. "Kau pikir aku tahu? Aku bahkan tidak berkerja pada mereka."

"Kau ini!"

"Jangan memikirkan yang berat-berat, kasihan bayimu." Xander tersenyum. "Biarkan hal seperti itu dipikirkan Xavier saja. Dia lelaki hebat, Xavier pasti bisa menyelesaikan semuanya sendiri. Masih banyak hal penting lain yang lebih butuh kau pikirkan, Vee. Salah satunya bayi kalian."

Aurora tersenyum, candaan Xander cukup berhasil melegakan hatinya. Namun, senyum itu tak bertahan lama, terganti tatapan melotot begitu pelayan-pelayan menyajikan makanan yang lebih banyak ke meja mereka. "Xander! Kau pikir aku bisa menghabiskan semua ini?!"

Xander menaikkan satu alis. "Bukankah kau sedang hamil? Kau pasti kuat. Lagi pula aku memang berniat menyajikan semua menu di restoranku untuk—"

"Kau pikir hamil membuatku jadi paus? Perutku tidak akan muat, Xander!"

"Itu untungnya aku juga ada di sini," kekeh Xander sembari mengambil sumpit. "Ayo makan berdua, kau kutemani."

***

Xander memberi Aurora tur keliling restoran, memperlihatkan sudut-sudutnya, bahkan mengajarinya cara membuat masakan Jepang. Kegundahan Aurora sedikit teralihkan, Aurora bahkan sudah bisa tersenyum ketika Xander mengantarkannya pulang ke *mansion*, memberinya beberapa bahan dari menu yang Aurora pelajari tadi.

Namun, ketika Aurora sudah sendirian, semua kekhawatirnya kembali. Xavier belum menghubunginya, ponselnya bahkan belum aktif. Ini tidak seperti biasanya, membuat Aurora kembali mengingat raut wajah Xavier tadi pagi. Xavier tampak tertekan, terpukul, seakan ada beban berat yang ia alami. *Xavier... kau kenapa?* pikir Aurora gusar.

Akhirnya Aurora pergi ke dapur, memutuskan membuat sukiyaki untuk sedikit meredakan kegusarannya. Dia ingin memberikannya pada Xavier begitu lelaki itu pulang. Namun, seperti biasa, para pelayan itu menghalanginya, membuat Aurora hanya dapat bagian memasukkan bahan dan mencicipi rasanya.

Pukul sembilan malam tepat ketika semua masakan itu sudah terhidang, tapi Xavier belum datang. Aurora resah. Lagi. Aurora berusaha menelepon Xavier—tetap tidak aktif. Aurora menggigit bibir bawah, kekhawatirannya semakin menjadi. Karena itu ia memutuskan menelepon Christian, untungnya diangkat. "Chris... Xavier di mana? Apa dia lembur hari ini? Apa kondisi di perusahaan sebegitu buruknya?"

"*Maksud Nona? Tuan Xavier sudah terbang ke Stockholm sejak dua jam yang lalu, Nona.*"

"*Huh?* Ke Swedia? Xavier?"

"Benar, Nona. Tuan Muda naik jet pribadinya."

Aurora menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke kursi. Xavier bahkan tidak menghubunginya... sebenarnya sepanik apa suasananya?

"Sebenarnya ada masalah apa di perusahaan?" tanya Aurora gusar.

"Tidak ada masalah, Nona. Perusahaan berjalan dengan baik. Tapi Tuan Muda sepertinya memang memiliki ambisi besar untuk lebih melebarkan sayap Leonidas International. Tidak hanya di Swedia, saat ini Tuan Muda bahkan juga sudah menjadwalkan beberapa pertemuan dengan beberapa presiden dari Asia Tenggara. Selain di Vietnam, sepertinya dia juga hendak membangun *head office* Leonidas International yang lain di negara sekitarnya. Filipina dan Indonesia menjadi kandidat terkuat."

Terlalu banyak informasi, Aurora lelah. Namun, yang Aurora tangkap; persusahaan sedang baik-baik saja. Lalu, Xavier kenapa? Panggilan itu akhirnya terputus. Aurora menghela napas panjang, berusaha berpikir. *Apa jangan-jangan Xavier marah padanya? Bukankah bisa jadi orang lain memberi tahu Xavier akan kehamilannya, karena itu dia kecewa.* Aurora menggigit bibir bawah, merasa bersalah. Seharusnya dia memang tidak perlu menunda, segera mengatakannya pada Xavier begitu ia tahu. Bukankah Xavier selalu mengharapkan bayi ini? Apa lagi yang ia tunggu? Aurora bertekad meminta maaf, nanti, setelah Xavier pulang.

Ponsel Aurora kembali berdering ketika dia memutuskan pergi ke kamarnya, berniat untuk tidur. Dari nomor tidak dikenal.

"Halo?"

"Aurora Regina... ini aku," ucap suara di seberang sana.

Aurora mencengkeram ponselnya kuat, dia selalu hafal suara Andres Lucero. "Ada apa? Jika tidak ada yang penting, telepon ini akan aku tutup—"

"*Wow, wow...* just keep calm, Darling. *Aku hanya ingin memberitahumu soal Xavier,*" potong Andres. Aurora terdiam, batal menutup teleponnya. *"Xavier tadi menyuruhku ke kantornya. Aku mengira itu tentang pekerjaan. Tapi ternyata tidak, dia malah bertanya padaku soal Victoria."*

Seketika itu jantung Aurora berdegup keras. Xavier bertanya tentang Victoria? Untuk apa?

"Dia bertanya padaku, apa dulu Victoria benar-benar mengkhianatinya? Apa kami benar-benar berselingkuh atau itu hanya... salah paham?" Andres memberikan penekanan di akhir kalimatnya.

Aurora menahan napas. Detik demi detik yang lewat terasa menyiksa, tapi Andres masih diam saja. Apa jawaban Andres? Kenapa tiba-tiba saja Xavier mencari info tentang Victoria? "Apa jawabanmu?" tanya Aurora tidak sabar.

Andres terkekeh. *"Kau menyayangi Victoria. Aku juga sama. Jadi kira-kira jawaban apa yang akan aku berikan padanya?"*

Aurora mendengus, menutup mata. Dia kenal Andres, lelaki berengsek ini mena mau mengakui tingkah buruknya?

"Aku berkata pada Xavier, kami tidak berselingkuh. Victoria tidak pernah menyerahkan dirinya secara sukarela padaku. Aku yang memaksanya. Saat itu aku sendiri yang mau memperkosa Victoria."

Aurora membeku, terlalu terkejut hingga tidak bisa berkata-kata. Air mata Aurora jatuh, membuatnya segera menutup mulut dengan satu tangan agar tangisnya tidak keluar.

"Xavier memang langsung menghajarku, mengataiku biadab, tapi itu tidak penting." Lagi. Andres menjeda ucapan, terkekeh pelan. *"Kau harus lihat betapa Xavier menyesal dan terpukul. Aku memang sudah menebak bahwa Xavier memang masih mencintai Victoria, dan sepertinya benar.* Well, *jadi pergilah selagi kau bisa, sebelum Victoria sadar. Dan kau akan sakit sendiri begitu dirimu digantikan."* Kemudian, telepon ditutup.

Aurora terduduk di ranjang, sementara ponselnya tergeletak di lantai. Tubuh Aurora bergetar hebat. Sekarang dia tahu apa yang membuat Xavier tidak pulang. Apa yang membuat Xavier tidak memberinya kabar. Itu karena Xavier sengaja mengindarinya. Itu karena Xavier sudah mengetahui kebenaran tentang Victoria.

Aurora menangis keras, tidak tahu harus bersikap bagimana. Haruskah dia senang, atau malah sebaliknya? Aurora tidak tahu.

VICTORIA

Xander's Penthouse, Queens, NYC-USA | 04.30 AM

"Kenapa sudah bangun? Istirahatlah dulu."

Aurora baru saja keluar dari salah satu kamar yang berada di *penthouse* Xander ketika suara lelaki itu mengejutkannya. Aurora pikir Xander masih tidur, tapi ternyata dia sedang duduk di sofa depan TV dan memainkan laptopnya, padahal matahari bahkan belum terbit.

"Aku haus."

"Ayo kita lihat apa yang aku punya," ucap Xander sembari bangkit dari duduknya, segera melangkah ke *clean kitchen,* lalu mulai mencari-cari sesuatu di dalam lemari es untuk Aurora. "Bagaimana kalau jus stroberi? Aku dengar itu baik untuk ibu hamil."

"Tidak, aku hanya mau mau air mineral, William. Sana minggir!"

"Tapi—"

"Jangan berlebihan. Apalagi hanya karena kau merasa bersalah. Sudah berkali-kali aku katakan, bukan salahmu aku sakit," tukas Aurora lagi, menatap Xander merajuk.

Xander terkekeh pelan, lalu bergegas mengambilkan sebotol air mineral dan memberikannya pada Aurora. Aurora langsung meminumnya, lalu berjalan ke sofa yang tadi Xander tempati, lalu menunggu Xander melanjutkan pekerjaannya lagi.

Dalam dua hari terakhir, Aurora memang menginap di *penthouse* Xander. Bukan karena telepon Andres Lucero, tapi karena Aurora sakit—keracunan makanan mentah. Pada malam setelah Andres meneleponnya, Aurora merasakan

mual yang luar biasa usai tangisnya reda. Menggigil. Dia bahkan sampai bolak-balik ke kamar mandi. Untungnya saat itu Xander meneleponnya karena dompet Aurora tertinggal di mobilnya, mendengar ada yang tidak beres dengan Aurora, Xander datang dan buru-buru membawa Aurora ke rumah sakit tepat tengah malam. Dokter yang memerik Aurora mengatakan bahwa kondisi kandungan Aurora sangat lemah, membuat bakteri yang mungkin berada di dalam *sushi* yang dia makan berefek ke tubuhnya. Itu yang membuat Xander sangat merasa bersalah, karena itu ia memaksa Aurora menginap di *penthouse*-nya setelah mendengar Xavier sedang di luar negeri. Untung, selain itu Xander tidak menanyakan apa pun. Lelaki itu hanya memberi tahu bahwa di *penthouse*-nya juga ada Zoe, teman wanitanya yang juga bisa menemani Aurora selama dia sakit.

"Sekarang kondisimu bagaimana? Sudah lebih baik?" tanya Xander sembari terus menatap laptop.

"Aku sudah tak apa-apa. Mungkin hari ini aku kembali ke *mansion*."

"Calon suamimu itu ... Aku tidak habis pikir, dia bahkan tidak terlihat sekali pun meneleponmu."

"Xavier sedang sibuk. Dia juga tidak tahu aku sakit." Lagi. Aurora berusaha menutupi.

"Kalian bertengkar. Iya, kan?"

Aurora tersenyum tipis, Xander memang sangat peka. Namun, ia tidak sepenuhnya benar. Memang sedang ada permasalahan di antara Aurora dan Xavier, mereka tidak sedang bertengkar.

"Tidak, tidak... kami tidak bertengkar," sahut Aurora sembari menumpuk bantal-bantal sofa di ujung meja. "Hanya saja mungkin ada beberapa hal yang harus segera aku luruskan. Selebihnya kami akan baik-baik saja," ucap Aurora sembari menaikkan kedua kakinya ke sofa, lalu membaringkan tubuhnya dengan kepala menyandar bantal yang sudah ia siapkan. Aurora memejamkan mata, berusaha terlelap.

Namun, sayangnya pikiran Aurora malah berkelana ke mana-mana. Pada Xavier... pada kenangan masa kecil mereka, bahkan pada ucapan Andres Lucero beberapa hari yang lalu. Aurora memang terkejut mendengar apa yang dikatakan Andres, tapi Andres salah jika bepikir ucapannya akan membuat Aurora meninggalkan Xavier. Malaikat kecil di perutnya sudah cukup menjadi alasan kuat untuk membuat Aurora berjuang agar Xavier tetap di sisinya. Aurora tidak akan mengulang kebodohannya dengan melepaskan Xavier seperti di masa lalu.

Lagi pula, jika yang dikatakan Andres memang benar, jika alasan yang membuat Xavier meragu adalah Victoria... bukankah Aurora hanya perlu mengatakan semuanya? Semuanya. Aurora tidak akan segan memberi tahu Xavier, mengatakan bahwa selama ini memang dialah yang Xavier cintai. Dulu, sekarang, bahkan di masa depan. Apalagi Xavier juga sudah bersumpah hanya akan mencintainya saja.

Xavier.Leonidas:
Nanti aku yang akan menghubungimu. Jangan mengganggu, aku sibuk.

Aurora membaca Xavier yang terakhir sebelum terlelap.

Dua hari Aurora di sini, dua hari juga mereka tidak saling memberi kabar. Xavier benar, lelaki itu terlalu sibuk—sibuk menghindari Aurora. Aurora meringis, mengingat selama ini, sesibuk apa pun Xavier, dialah yang selalu Xavier utamakan. Xavier biasanya juga akan marah jika dalam seharian Aurora tidak memberinya kabar. *Little Bear bodoh. Kau benar-benar pembohong yang buruk,* pikir Aurora kesal. Terlalu banyak yang Aurora pikiran, membuatnya terlelap tanpa sadar.

***

Aurora terbangun, merasakan seseorang mengguncang tubuhnya pelan. Membuka mata, Aurora menemukan perempuan seumuran dengannya, berpenampilan tomboi dengan mata coklat dan pipi tembam. Zoe. Teman apartemen Xander. "Zoe?" gumam Aurora sembari mengucek mata.

Zoe meringis, tampak menyesal sudah membangunkan. "Aku sebenarnya tidak ingin membangunkanmu, tapi ponselmu berbunyi terus," jelas Zoe.

Aurora tersenyum tipis, bergegas bangkit dan melakukan peregangan. "Tidak apa-apa, Zoe. Terima kasih."

Zoe mengangguk, meninggalnya sementara Aurora menatap ke sekitar. Sudah siang. Sinar matahari bahkan sudah masuk lewat jendela—menerangi ruang tengah *penthouse* Xander. Jam sembilan siang. Seharusnya Aurora sudah tidak mengantuk.

Aurora berdiri setelah menyingkirkan selimut, yang sepertinya dipakaikan Xander, lalu mengambil ponselnya. Ternyata Anggy. Wanita itu ternyata

sudah ada di *mansion*-nya, mencari Aurora, berniat membahas persiapan pesta pernikahan Aurora nanti. Dia bergegas mandi.

Dua puluh menit kemudian Aurora sudah siap memanggil taksi. Namun, di saat yang sama Xander masuk *penthouse*, kemudian mengantarkan Aurora. Akhirnya di sinilah Aurora sekarang, di dalam Ferrari putih Xander yang tengah melintasi gerbang masuk *mansion* Xavier kemudian berhenti di halaman, tepat depan pintu masuk *mansion*. Aurora akan baru turun dari mobil Xander begitu ia melihat Lamborghini terparkir tepat di depan mereka. Mengernyit, Aurora menyadari itu mobil yang sering dipakai Xavier.

"Ex-ee-vii-ee!!!" Benar sekali. Tepat ketika Aurora menapakkan kakinya di luar, Xavier muncul dari pintu masuk *mansion*. Tampak tampan dengan setelan jas kerjanya sekalipun wajahnya hanya menampilkan tatapan datar.

Xavier berhenti sejenak, menatap Aurora tanpa mengatakan apa-apa, lalu mengarahkan lirikan matanya pada Xander yang terlihat lewat jendela mobilnya yang terbuka. Xander dan Xavier bertatapan lama. Xavier dengan pandangan dinginnya, sementara Xander dengan pandangan jailnya.

"Hai, X! Kau pergi terlalu lama, jangan salahkan jika aku meminjam calon istrimu dulu," goda Xander.

Xavier tidak merespons, hanya mendengus dan memalingkan wajah. Akhirnya Xander memilih berpamitan pada Aurora, menutup kaca mobil dan pergi dari sana.

"X... kapan kau pulang?" tanya Aurora sembari berlari kecil menghampiri Xavier.

Xavier menoleh, menatap Aurora dingin. "Seharusnya aku yang bertanya, kau baru pulang?"

"Ah, itu... aku—"

"*Sir*...."

Suara seorang perempuan memutus ucapan Aurora. Menoleh, Aurora mengernyit melihat Kendra Mikhailova keluar dari *mansion* mereka. Aurora mengernyit, menatap Xavier bingung. "Kendra.... kenapa dia di sini?"

Namun alih-alih menjawab pertanyaannya, Xavier malah berjalan menuju mobilnya. "*Mommy* menunggumu di dalam.

Aurora bergegas mengabaikan Kendra di antara mereka. "X. Kau mau ke mana?"

"Kantor."

"Kantor? Kau bahkan tidak memberiku kabar ketika kau pergi. Dan sekarang ketika kau baru pulang, kau sudah akan pergi tanpa mengatakan apa pun padaku lagi?" teriak Aurora kesal.

Xavier langsung berhenti. Namun bukannya menatap Aurora, Xavier malah melirik ke belakang—tepat pada Kendra. "Cepat, Kendra. Aku tidak mau kita terlambat."

"Baik, *Sir.*" Sahut Kendra cepat. Wanita itu sempat melayangkan senyum manisnya kepada Aurora sebelum menghampiri Xavier.

"X! Kita harus bicara! Banyak yang harus kita bicarakan. Salah satunya aku—"

"Tidak sekarang," potong Xavier dengan cepat. "Aku sibuk. Nanti saja, setelah aku pulang."

"Ex-ee-vii-ee!"

Namun, Xavier tidak menggubris, lelaki itu bergegas masuk ke dalam mobil dan langsung mengemudikannya, diikuti Kendra. Aurora hanya bisa menarik napas panjang, berusaha tidak menangis. Dia tidak boleh menangis. Ada Anggy di sini. Aurora tidak ingin membenani pikiran wanita itu dengan masalahnya dengan Xavier.

"Kau dan Xavier bertengkar ya?"

"Eh?" Aurora terkejut. Sepertinya dia salah menilai Anggy, karena sekalipun Aurora terus menanggapi setiap hal yang Anggy tawarkan, mulai dari desain interior, makanan, bahkan *bridesmaid* untuknya nanti, Anggy sepertinya tetap bisa menemukan kegundahan yang tengah Aurora rasakan.

Anggy tersenyum tipis, menggenggam tangan Aurora. "Terlihat jelas dari sikap kalian berdua. Kalian berdua sama-sama terlihat tidak fokus," ucap Anggy lembut.

Aurora mengerjapkan mata. *Jadi Xavier juga?*

"Apa pun masalah kalian, sebaiknya selesaikan dengan baik. Xavier sangat mirip dengan *daddy*-nya. Mereka itu memang sangat keras. Akan sangat sulit membuat mereka mendengar apa pun begitu marah, tapi begitu mereka menerima penjelasan, semudah itu pula hati mereka diluluhkan," ujar Anggy dengan mata hijau menerawang, seakan tengah mengenang sesuatu. "Apalagi sekarang kau sedang mengandung putranya. Percayalah, dia bahkan tidak akan berani macam-macam denganmu lagi jika dia tahu. Xavier akan sangat menyesal sudah mengabaikanmu," ucap Anggy lagi sembari mengerling.

Aurora tersenyum. Senyum lega pertamanya hari ini. Benar. Semua ini salahnya. Andai dia mengatakan kehamilannya dari awal.... Lihat saja! Dia akan membuat Xavier menyesal.

Alih-alih menunggu Xavier pulang, akhirnya Aurora bergegas ke kantor Xavier setelah berpamitan pada Anggy. Aurora bahkan mengemudikan mobilnya sendiri, tidak kuasa menunggu. Aurora ingin semua ini cepat selesai, dia ingin segera menemukan akhir cerita mereka yang bahagia. "Mr. Leonidas ada di ruangannya?"

"Iya, Nona," ucap resepsionis yang berjaga di lantai ruangan Xavier.

Tersenyum, Aurora segera melangkah dengan percaya diri ke ruangan Xavier. Apalagi resepsionis itu berkata, dua puluh menit dari sekarang Xavier memiliki jadwal.

Aurora berdiri di depan pintu ruangan Xavier, menarik napas panjang untuk mengenyahkan keraguan. Tersenyum, Aurora merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah *test pack* dengan yang menunjukkan hasil dua garis. *Kena kau, Little Bear!* Aurora tidak sabar membayangkan bagaimana reaksi Xavier atas rahasia yang akan dia bongkar. Aurora mengelus perut datarnya, tersenyum geli. Malaikat kecil ini pasti akan membuat si songong itu menyesal. Xavier akan terkejut, menyesal, ketia dia sadar sudah mengabaikan ibu hamil dengan kejamnya.

Namun.... Senyum Aurora memudar seiring dengan detak jantungnya yang melambat. Sakit. Aurora tidak pernah menyangka, dia yang akan lebih dulu dikejutkan begitu membuka pintu ruang kerja Xavier. Kendra duduk di pangkuan Xavier, mengalungkan lengan ke lehernya seraya memagut lelaki itu mesra.

Sesak. Mata Aurora memanas. Air matanya juga mulai merembes. *Test pack* yang Aurora pegang langsung jatuh ke lantai begitu Aurora memilih mengatupkan kedua tangannya untuk menutupi mulutnya agar tidak bersuara. Padahal sungguh, dengan melakukan itu dada Aurora semakin sesak saja. Rasanya... sakit. Air mata Aurora jatuh dengan deras. Aurora seharusnya sudah terisak keras, tapi gigitan di telapak tangannya berhasil menahannya. *Oh, Xavier... kenapa kau sungguh tega? Bagaimana bisa Xavier melakukan ini padanya? Bagaimana Xavier bisa mengkhianatinya seperti ini?*

Aurora tidak tahan. Dia tidak kuat. Karena itu alih-alih masuk dan melabrak mereka, Aurora langsung membanting pintu itu keras, kemudian berlari pergi dari sana. Sejauh mungkin. Menjauh dari *devil* itu. Aurora sama

sekali dengan orang-orang yang melihatnya berlarian di lobi dengan tatapan penasaran. Persetan jika dia tampak menyedihkan. Xavier sialan! Padahal Aurora mencintainya....

"Di sini. Di hadapan Tuhan. Aku bersumpah. Sekarang dan selamanya, aku hanya akan mencintai Aurora Regina. Hanya kau saja."

Aurora menangis keras begitu mengingat kenangan itu. Sumpah Xavier. Janji mereka. Omong kosong! Lelaki itu bajingan. Semua sumpahnya palsu! Aurora terisak, sementara Lexus putih itu bergerak menjauhi kantor Leonidas dengan dengan gila-gilaan, menyalip semua kendaraan di jalanan padat itu dengan kesetanan. Klakson mobil-mobil lain yang memperingatkannya sama sekali tidak Aurora pedulikan. Aurora benci... dia benci Xavier Leonidas!

Aurora memang pernah mendengar kalimat; bukan cinta namanya jika tidak dibarengi rasa sakit. Namun, kenapa harus sesakit ini?! Xavier seakan membawanya terbang melintasi awan, tapi setelah itu melepaskannya... mengempaskannya ke jurang.

Mobil itu melaju tanpa tujuan, hingga tiba-tiba saja berhenti di pelataran rumah sakit tempat Vic dirawat. Air mata Aurora sudah mengering, ia turun dari mobil dan bergegas masuk—hendak mengunjungi Vic. Dia ingin bertemu Vic. Dia harus bertemu Vic. Sekalipun dia harus bersujud di kaki Revina, Aurora akan melakukannya. Namun, ternyata Aurora tidak harus melakukan itu.

"Astaga, Vee...." Revina terkejut melihat Aurora mendatanginya sembari terisak.

"Aku ingin melihat Vic. Kumohon, Revi. Kumohon...."

"Baik. Kau tunggu saja di sini," ucap Revina menyetujui. Dokter itu tidak bertanya apa pun, lalu pergi untuk mempersiapkan Vic agar bisa dikunjungi.

Sepuluh menit kemudian Aurora sudah berada di dalam ruang rawat Vic. Memegang tangannya erat, sembari menenggelamkan kepalanya di kasur rawat Vic. "Kenapa harus kau yang koma, Vic? Kenapa tidak aku saja?" isak Aurora pelan. "Aku tidak kuat lagi. Hidup ini sangat kejam. Sungguh, sebenarnya sudah lama aku ingin menyerah. Pergi dari dunia ini. Kau tahu? Bayang-bayang ketika Michael Cercadillo membunuh Mama masih berputar di kepalaku. Aku tidak sanggup. Jeritan Mama begitu dia jatuh dari tangga. Aku... aku bahkan masih mengingatnya. Seharusnya aku menolongnya! Seharusnya aku yang jatuh dari tangga! Seharusnya, sekalipun Mama meninggal, aku ikut bersamanya. Jika tidak saat itu juga, seharusnya aku mencari cara...."

Aurora semakin terisak, tidak menyadari jika ucapannya itu membuat setetes air mata merembes dari ujung mata Vic.

"Tapi saat itu, memang selalu ada saja hal yang membuatku ingin tetap hidup. Kau... lalu Xavier. Karena itu aku bertahan." Aurora mencium tangan kiri Vic, lama, menyalurkan kasih sayangnya. Aurora tahu Vic tidak mendengar, ia hanya bicara sendiri. Namun, dia tidak tahu harus mengempaskan rasa sakit ini dengan apa lagi.

"Tapi, apa yang harus aku lalukan setelah alasanku itu memudar, Vic? Apa?" isak Aurora semakin keras. "Kau bahkan seperti tidak memiliki keinginan untuk sadar sama sekali. Aku lelah menunggu. Kenapa harus selalu aku yang berjuang? Sementara orang yang aku perjuangkan tidak mau bertahan bersamaku?" Aurora berkata pahit.

"Xavier... Xavier, dia menyakitiku, Vic. Xavier menyakitiku. Bahkan setelah semua yang menghilang darinya kembali, dia masih saja menyakitiku. Aku... aku bingung, Vic. Aku tidak tahu... apa yang harus aku lakukan setelah ini? Apa yang harus aku lakukan setelah semua alasanku untuk hidup tidak ada lagi," isak Aurora tersengal, dia bernapas dengan susah payah.

"Ah iya... malaikat ini. Anak dalam kandunganku. Dia seharusnya bisa menjadi alasan selanjutnya agar aku hidup, kan?" Aurora tertawa sumbang. "Tapi... tapi aku takut, Vic. Akan menjadi apa dia jika terlahir dari rahim ibu yang penuh kesialan sepertiku? Akan jadi apa? Bukankah lebih baik dia mati saja bersamaku?"

Isakan Aurora memelan. Lemas. Tenaganya sudah benar-benar habis untuk menangisi semua kesialannya. Menangisi hidupnya. Sepertinya ucapan Michael Cercadillo dulu memang benar. *Hidupnya dikutuk.* Dia tidak pantas hidup.

Tiba-tiba saja Aurora merasakan elusan di kepalanya. Aurora membeku. Seketika semua hal buruk yang tadi dia pikirkan menghilang. Jantungnya berdegup cepat. Penuh harap. *Benarkah ini Vic?*

"Maafkan aku, *Vee*.... Maafkan aku," ucap suara itu serak.

Jantung Aurora makin berdegup kencang. Mengangkat kepala, air mata Aurora kembali mengalir deras—air mata bahagia. "Vic...," panggil Aurora haru sembari menutup mulutnya. *Vic sudah kembali.* Mata hijau yang selama ini terus tertutup itu telah terbuka, menatapnya. Mata Vic bahkan memerah, seakan menyiratkan jika Vic mendengarnya, ikut menangis bersamanya. Aurora menahan napas, tidak percaya ini. Jangan bilang ini mimpi, karena jika begitu, Aurora bersumpah dia lebih memilih untuk tidak bangun lagi.

Vic segera duduk, bangkit dari duduknya, menatap Aurora menyesal. "Maaf sudah meninggalkanmu sendiri, maafkan aku."

"Vic, Victor... kau sadar?" Lagi. Aurora menggeleng tidak percaya. Hendak bangkit dari duduknya, berniat untuk memanggil dokter atau perawat, tapi cekalan tangan Victor di tangannya membuatnya berhenti.

"Tidak perlu. Maafkan aku. Maafkan aku yang meninggalkanmu sendirian, Victoria. Aku egois. Maafkan aku," ucap Victor Doughlass Petrov penuh sesal.

Aurora menggeleng, air matanya jatuh makin deras. Namun, di detik selanjutnya Aurora sudah memeluk saudara kembarnya erat sembari mengangguk cepat. Victor sudah kembali... saudara Aurora satu-satunya. Apa yang Aurora butuhkan lagi?

THE TRUTH

Petrov Private Residence, Brooklyn, NYC-USA | 04.15 PM

William Petrov melangkah keluar dari mobilnya, membuat beberapa pelayan yang menunggu di pelataran rumah besar bergaya Mediteranian itu menundukkan kepala. Seperti biasa, ekspresi William datar dan tegas, begitu cocok dengan ekspresi pasukan pengaman khusus yang ssenantiasa mengikuti di belakangnya.

"Виктор уже здесь?"[1] William menggunakan bahasa Rusia ketika bertanya pada pria paruh baya bersetelan jas—kepala pelayan rumah ini, orang Rusia asli.

Pria itu menganggguk. *"Молодой Мастер внутри. Он с мисс Викторие,"* [2] jawab kepala pelayan itu.

Tidak mau berlama-lama, William bergegas memasuki hunian milik keluarganya yang jarang ditempati itu. Mungkin hanya dikunjungi beberapa kali dalam setahun di saat salah satu dari mereka memiliki kepentingan di New York saja. Bahkan cucu perempuannya, Victoria Cercadillo, jelas-jelas lebih memilih tinggal di apartemennya sebelum berhubungan dengan Xavier Leonidas.

Kabar tentang Victor yang membuat William datang kemari. Kebetulan, dia memang sedang mewakili Presiden Rusia untuk pertemuan yang digelar di Rockefeller Center, Manhattan, ketika mendengarnya. Perjalanan dari Manhattan ke Brooklyn hanya satu jam dengan mobil, jadi tidak membutuhkan waktu lama bagi William untuk sampai.

---
1 Victor sudah di sini?
2 Tuan Muda ada di dalam, dia bersama Nona Victoria.

Potret keluarga Petrov memenuhi sepanjang lorong yang dilewati William. Kebanyakan foto lama, potret pendahulu keluarga Petrov yang selalu memegang jabatan tinggi di Rusia sejak beberapa generasi yang lalu, mulai sejak Rusia masih dalam bentuk Uni Soviet, berubah ke bentuk federasi, hingga pemerintahan saat ini.

Namun, satu potret di dinding berhasil menghentikan langkah William. Potret terbaru di antara potret lainnya; Victoria dan Victor—cucu kembarnya yang saling berangkulan. William tersenyum miris. Nyatanya potret tersebut adalah yang terakhir sebelum kecelakaan itu terjadi. Kecelakaan yang mengubah banyak hal, tapi yang paling kentara ada di wajah Victoria, yang kini banyak orang kenali sebagai Aurora Regina. Jika bukan karena foto ini, mungkin William sudah melupakan seperti apa rupa Victoria sebelum operasi plastik. Sejak putranya bercerai dengan ibu Victoria—Martha Alide DeRose—Victoria memang tinggal di Spanyol, bersama ibu dan ayah tirinya, sementara Victor tinggal bersama keluarganya. Victoria baru kembali kepada mereka setelah ibunya meninggal. Hanya sebentar, karena sebelum kecelakaan dua tahun yang lalu itu terjadi, Victoria sudah pergi ke Amerika untuk berkuliah.

"*Grandad*...."

Suara cucu keparat yang sudah dua tahun ini tidak pernah dia dengar membuat William berdecak kesal. William Petrov segera membalik tubuhnya, menatap Victor sinis. "Jadi pangeran tidur kita pada akhirnya memutuskan untuk bangun dari koma pura-puranya?" tanya William sarkastis. "Aku berkali-kali memutuskan untuk melepas alat bantuan hidupmu, agar kau tidak punya alasan lagi untuk mempertahankan aktingmu."

Bukannya takut, Victor malah tertawa geli. Tawa yang ia tujukan untuk dirinya sendiri, bukan William. "Jadi *Grandad* sudah tahu?" kekeh Victor geli. Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Dari ucapan William, Victor sadar bahwa usaha persembunyiannya selama ini ternyata sia-sia. *See?* William bahkan tidak terkejut melihatnya sadar. *Dasar, pria tua licik!* Dengus Victor dalam hati.

"Lalu kenapa *Grandad* diam saja? Bukankah biasanya *Grandad* akan bergerak cepat? Memaksaku meneruskan cita-cita *Grandad*? Masuk ke ranah politik yang bukan keinginanku? Menghadapi para—"

"Kenapa kau bilang?!" Bentak William marah. "Aku hanya ingin tahu seberapa egois dirimu! Dan ternyata memang benar, kau benar-benar egois. Karier perpolitikan di keluarga kita itu bukan cita-citaku. Itu amanah dari

para pendahulu kita. Tapi kau? Jangankan menjaga amanah, keegoisan membuatmu terus berpura-pura koma di saat kau sendiri tahu jika keputusanmu itu membuat Victoria harus kehilangan identitasnya!"

"Soal identitas Vee, itu salah *Grandad!* Kenapa tidak katakan saja jika memang aku yang sedang koma! Bukan malah mendesuskan kabar jika aku sedang bersenang-senang, sementara Victoria—"

"Dan membiarkan para petinggi sialan itu berpikir aku sudah tidak memiliki penerus lagi?"

"*See?* Siapa yang egois sekarang?" sentak Victor kesal. Victor tidak pernah takut dengan kakeknya, malah dia tidak habis pikir, jelmaan Hitler ini benar-benar semuanya. Diktator. Hitler bahkan kalah!

Bayangkan, bahkan ketika kecalakaan itu membuat Victor dan Victoria sekarat, William masih saja memikirkan strategi politiknya. Kakek tua ini menyebarkan desas-desus bahwa Victor baik-baik saja, yang tengah dirawat adalah cucu perempuannya bernama Victoria, sementara untuk *Victoria* yang sudah pulih, William menciptakan *karakter baru* bernama Aurora Regina.

Aurora Regina tidak pernah ada. Hanya sosok baru ciptaan William Petrov yang diisi Victoria. Demi Tuhan! Cucu pria tua ini hanya dua! Gila kuasa rupanya menjadikan William bertingkah gila. Sayangnya, saat ini Victor membutuhkan bantuan *orang gila* ini.

"Itu bukan egois," bela William, seperti biasa—dia tidak pernah mau kalah. "Itu yang dikatakan menjaga amanah. Berkacalah, apa orang yang sengaja berpura-pura koma agar bisa bebas dari kewajibannya tidak bisa dikatakan egois, Victor Douglasss Petrov?" serang William telak. "Lagi pula Aurora—"

"Victoria! *Vee!* Nama saudara kembarku Victoria, bukan Aurora!"

"*Whatever you said,*" dengus William kesal. "Nyatanya adikmu itu memang ingin membuang masa lalunya. Tanyakan padanya... apa dia lebih suka jika kita memanggilnya Aurora, apa Victoria?"

Victor mengepalkan tangan, wajahnya menegang. Sekali lagi, bayang-bayang bagaimana Victoria mengadu padanya dengan putus asa menyeruak. Pias. Kata-kata kakeknya membuat Victor dibayangi rasa bersalah. Sekelam apa masa lalu adiknya itu hingga Victoria sampai ingin menjadi orang lain? Seperti apa hal yang sudah dia lewati hingga dia ingin *menghapus* dirinya sendiri? Victor tidak tahu, dia tidak pernah ada di sana—menemaninya. Sejak dulu sampai sekarang, sepertinya Victor selalu menjadi pahlawan kesiangan di hidup Victoria.

Hitler ini ada benarnya. Dia egois. Jika dia tidak egois, dia pasti tidak akan bersembunyi, semata-mata untuk menghindari *takdirnya* sementara Victoria berjuang sendiri.

"Kenapa diam? Sadar jika kau salah?" William terus menyudutkan.

Menarik napas panjang, Victor terdiam, sementara kepalanya memutar setiap kata ucapan Victoria.

Tentang Michael Cercadillo... rasa takut Victoria ketika bayang-bayang kematian ibu mereka yang dibunuh menghantuinya... kecelakaan yang mereka alami, termasuk ucapan Victoria tentang Xavier Leonidas yang menyakitinya. Semua itu membuat Victor... *marah.* Victor marah pada semua orang yang sudah begitu menyakiti adiknya dengan begitu kerasnya. Terlebih pada Xavier Leonidas!

Xavier Leonidas, si berengsek itu... padahal Victor sangat percaya padanya. Mereka bertemu dulu sekali, ketika tanpa sengaja mereka berada di klub pecinta alam untuk memburu Aurora. Saat itu, Xavier tidak tahu bahwa Victor dan Victoria adalah saudara kembar, selain karena wajah mereka tidak identik, keluarga Petrov juga sangat menjaga privasi. Tertutup. Sangat sulit mencari informasi mengenai keluarga mereka, apalagi Victoria yang memang sudah ikut ibunya sejak kecil dan memang dirahasiakan.

"Aku masih tidak habis pikir, orang sepertimu, kenapa ikut klub seperti ini?" tanya Victor beberapa tahun yang lalu. Itu perjalannya bersama Xavier yang entah keberapa, mereka sudah cukup dekat, ia dan Xavier duduk di kursi van berjalan menjauhi Abisko usai memburu aurora

"Sepertiku?"

"Kalau dilihat-lihat kau ini tipe-tipe bad boy. *Kaya. Wajahmu lumayan. Biasanya orang sepertimu pergi ke klub, mencari wanita cantik untuk ditiduri bergantian. Bukan malah—"*

"Ck! *Aku pikir apa. Secantik-cantiknya mereka, lebih cantik pacarku."*

"Pacarmu?" Victor mengernyitkan kening. "Kau punya pacar?"

"Tentu saja!" Xavier mendengus, lalu tersenyum tipis begitu melihat hasil bidikannya di kamera. "Dia sekolah di Spanyol. Mungkin seumuran denganmu. Dia sangat suka melukis, terakhir kali dia sangat terobsesi melukis aurora, karena itu—aku selalu berusaha memberinya bidikan asli."

"Perempuan yang menarik."

"Namanya Victoria. Victoria Cercadillo. Aku akan mengenalkannya padamu jika kita kembali bertemu."

Saat itu Victor terkejut, tidak menyangka Xavier akan mengucapkan nama yang tak lain adalah saudara kembarnya sendiri, tapi Victor hanya diam. Itu juga yang membuat Victor membela Xavier mati-matian ketika Victoria bercerita, dia sedih mendengar gerak-gerik Xavier yang suka bermain wanita di Amerika. Dia berpikir, Victoria hanya salah paham.

Belum lagi acara lamaran Xavier untuk Victoria yang ia lihat dari jauh. Xavier tampak sangat mencintai adiknya. Bahkan, saat itu Victor sempat iri, ia juga ingin memeluk Victoria erat dan membahagiakannya seperti itu, tapi dia tidak bisa. Dia tahu, begitu kakeknya tahu dia sudah sadar, ia pasti akan dipaksa memenuhi ambisinya lagi.

Akhirnya Victor mengalah, apalagi dia juga merasa lega. Sekalipun dia tidak kembali, Victoria akan tetap baik-baik saja dengan Xavier yang menjaganya. Lelaki itu bisa dipercaya. Namun, ternyata... sialan! Xavier Leonidas yang akhirnya malah membuat Victoria putus asa.

"Sudahlah. Kali ini aku tidak akan memaksamu. Kau bebas melakukan apa pun yang kau mau. Lagi pula masih ada Xander William. Muridku itu saja yang nantinya aku akui ke publik sebagai cucuku." Ucapan dingin William mengeluarkan Victor dari pikirannya. "Di mana Aurora? Aku ingin melihatnya. Aku tebak, pasti ada sesuatu yang terjadi padanya hingga kau memutuskan muncul. Apa dia baik-baik saja?" ucap William lagi sembari melangkah menjauh.

Victor sendiri mengepalkan tangan, berusaha mengumpulkan tekadnya. Sudah cukup. Victor sudah tidak ingin lari. Mulai sekarang, siapa pun yang menyakiti Victoria akan berurusan dengannya. Entah itu Michael Cercadillo, bahkan si berengsek Leonidas!

"*Grandad*. Tidak perlu. Aku sudah siap," ucap Victor tegas.

Langkah William terhenti, menoleh, menatap Victor bingung. "*Huh?* Maksudmu?"

"Aku akan menjadi penerus *Grandad*. Aku akan terjun ke dalam perpolitikan seperti yang *Grandad* inginkan." Victor berkata penuh tekad, William menatapnya tertarik.

"Tapi aku ingin meminta satu hal. Jauhkan Vee dari keluarga Leonidas. Tidak peduli seberapa *superpower*-nya mereka. Tidak peduli seberapa menguntungkannya mereka untuk kita, *jauhkan saja*," ucap Victor tanpa mau diganggu gugat.

***

Leonidas Skyscraper Building, Manhattan, NYC-USA | 07.15 PM

"Sakit kan? Dulu juga itu yang aku rasakan, Vee...."

Xavier duduk diam di kursi kebesarannya, sementara tangannya mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan anggun.

Eye for an eye, a tooth for a tooth. Impas. Kejutan yang ia persiapkan begitu melihat GPS Aurora bergerak ke arah kantor berhasil. Perempuan itu hancur. Xavier bahkan melihatnya membanting pintu, pergi dengan tangis tersedu. Xavier membiarkannya. Victoria pantas menerima itu! Bukankah itu yang juga Xavier rasakan enam tahun lalu?

Namun, bukannya berpesta, merayakan kemenangannya, Xavier malah termenung. Menatap nyalang berkas Victoria di atas meja. Semua tentang Victoria ada di sana, Xavier membayar banyak untuk mendapatkan itu semua—hal yang harusnya Xavier lakukan dari dulu. Sialnya, memikirkan Aurora terluka... Xavier juga ikut tersiksa.

Sialan. Ini menggelikan. Kenapa sejak dulu sampai sekarang, dia terus terjatuh pada *domino jatuh* itu?

Sejak pengkhianatan Victoria, Xavier memang seperti mati rasa. Tidak ada satu pun perempuan yang bisa menarik hatinya. Hampa. Karena itu, Xavier terus sendiri, fokus pada pekerjaan tanpa memikirkan masalah cinta. Lalu, Aurora hadir. Dan entah sejak kapan wanita itu merebut hatinya. Xavier mencintainya, sangat. Kenapa mereka berdua harus *domino jatuh* yang sama?

Dan sekarang *domino jatuh* itu pasti membencinya. Xavier tersenyum miris, bangkit dari duduknya dan berjalan menuju jendela, menatap pemandangan Manhattan dengan mata menerawang. Mengepalkan tangan, Xavier terus berusaha matian-matian, menahan diri untuk tidak mengejar Aurora, bersujud di kakinya dan berikrar untuk melakukan apa pun semata-mata agar Aurora memaafkannya. Mempertahankan sumpah yang ia ucapkan di Sagrada Familia. Ego Xavier tidak mengizinkan.

Bukankah Xavier sudah terlalu sering memaafkan perempuan itu? Ketika Xavier menemukan *fakta buatan* jika Aurora adalah saudara kembar Victoria, Xavier memaafkannya. Ketika Aurora meninggalkan pernikahan mereka pun Xavier juga memaafkannya. Haruskah Xavier memaafkannya lagi? *Victoria* sudah terlalu sering membodohinya. Seakan wanita itu sengaja. Bahkan mungkin saat ini Victoria berpikir; Xavier Leonidas hanya lelaki bodoh, budak cinta yang akan selalu mau bersujud di kaki Aurora Regina.

Namun, Xavier memang selalu lemah tiap kali berhadapan dengan Aurora. Seakan-akan dia ingin selalu mengabulkan apa pun kemauan Aurora, asal itu bisa membuat Aurora bahagia. *She's the life of his life.* Bahkan, Xavier sudah berniat untuk mencoba memaafkan *Victoria* karena dia. Sayangnya, pagi itu, semua menjadi berbeda ketika Xavier mengetahui semuanya.

Awalnya Xavier hanya mencoba membuka satu dari sekian banyak *e-mail* dari Victoria. Mencoba berdamai dengan masa lalu, ketika dia malah tidak bisa berkata-kata dengan apa yang ia temukan. Victoria menceritakan kecelakaannya. Bagaimana saudara kembar *laki-lakinya* belum sadar, hingga bagaimana dia sangat menunggu balasan Xavier.

Semua *e-mail* itu juga makin terasa janggal, ketika Xavier menemukan *e-mail-e-mail* itu terus dikirimkan di saat Victoria masih koma. Seakan ada orang lain yang mengirimnya. Apalagi semua *e-mail* itu berhenti Xavier terima begitu dia bertemu Aurora.

Kejanggalan itu yang akhirnya membuat Xavier menghubungi Quinn. Akhirnya semuanya jelas. Quinn ternyata tahu semuanya; bukan Victoria yang koma, tapi Victor, saudara kembarnya. Aurora yang mereka kenal adalah Victoria Cercadillo. Semua itu memang sengaja disembunyikan karena kondisi perpolitikan keluarga Petrov yang tengah krisis. Hanya keluarga Petrov, Leonidas, dan ayah Quinn—Alexandre Jenner—yang tahu itu. Itupun karena keluarga Petrov membutuhkan bantuan keluarga Leonidas untuk melobi keputusan pemerintah Amerika agar cucu mereka bisa menjalani perawatan di sini dengan aman. Dengan kuasanya, Javier Leonidas pasti bisa dengan mudah memengaruhi keputusan pemerintah Amerika. Memang saat itu Javier juga membenci Victoria, tapi mungkin keputusannya akan berbeda jika Clayton yang meminta. Melihat sikapnya sebelum meninggal, kakeknya itu sepertinya tahu jika Aurora dan Victoria adalah orang yang *sama* sejak awal.

Percaturan politik di Rusia saat ini memang sangat keras. Pergolakan antara kubu oposisi dan pemerintah sudah mencapai titik yang tidak wajar. Wajar, jika akhrinya Amerika—yang seharusnya menjadi musuh abadi Rusia—menjadi tempat yang lebih aman untuk melindungi cucu keluarga Petrov dari tangan-tangan musuh berkedok kawan. Apalagi, berdasarkan penyelidikan, kecelakaan yang menimpa Victor dan Victoria juga hasil sabotase.

Terlepas dari semua itu, Xavier merasa sangat terpukul.

Pantas saja dia merasakan perasaan yang tidak biasa ketika pertama kali bertemu Aurora. Pantas saja dia dengan mudahnya jatuh pada pesonanya. Itu

karena memang hanya *Victoria*... hanya Aurora satu-satunya wanita yang bisa menyentuh hatinya. Sejak dulu hingga sekarang memang hanya ada *mereka.*

Bodohnya lagi, sebenarnya kata *mereka* juga *tidak pernah ada.* Mereka; Aurora dan Victoria adalah satu orang yang sama. Wanita itu adalah hidup sekaligus kehancurannya.

Suara ketukan pintu mengeluarkan Xavier dari pikiran kalutnya. "Masuk!" Christian masuk, Xavier melihatnya dari pantulan cermin, tapi dia tidak memiliki keinginan untuk menoleh sama sekali.

"Nona Kendra resmi memundurkan diri hari ini, Tuan Muda. Saya sendiri sudah membukakan lowongan untuk sekretaris Anda."

Xavier mendengus sinis. Wanita itu masih beruntung, Xavier memberinya kesempatan untuk mengundurkan diri, paling tidak orang-orang akan beranggapan Kendra sudah tidak kuat dengan kesempurnaan seorang Xavier Leonidas—bukan dianggap satu dari sekian banyak sekretaris yang dipecat karena sudah menggoda Xavier. Itu untuk Kenneth. Xavier masih memiliki sedikit belas kasihan agar wanita yang dicintai sahabatnya itu tidak dicap sebagai wanita murahan. Apalagi, Xavier juga sudah ambil bagian, sengaja memanfaatkan sikap jalang Kendra untuk menghancurkan *Victoria.*

"Tunjukkan kebolehanmu. Rayu aku. Mungkin kalau kemampuanmu lebih daripada calon istriku, aku bisa melihatmu," pancing Xavier, yang memicu Kendra berbuat lancang padanya. Saat itu Xavier sudah tahu Aurora datang. Sejak mereka ke Stolckholm, Kendra memang semakin gencar memberinya sinyal, merayunya, mungkin Kendra beranggapan jika batalnya pernikahan Xavier dengan Aurora membuat kesempatannya terbuka luas. *Ck! Wanita dan imajinasi mereka.* Xavier bahkan yakin betul, jika seandainya Xavier tidak mendorong dan berkata betapa jijiknya Xavier ketika dia terpaksa bepura-pura meladeni Kendra.

Usai mendengar bantingan pintu, Xavier bahkan langsung menghentikan perbuatan Kendra. Dia mendorong wanita itu—membuatnya terjatuh ke lantai tanpa memedulikan ringisan Kendra sama sekali. *"Pergi. Kau mengecewakan. Jangan berusaha merayuku jika kemampuanmu hanya seperti itu,"* ucap Xavier saat itu.

"Ada hal lain yang ingin kau ucapkan?" kembali ke masa kini, Xavier melayangkan pertanyaannya pada Christian.

Christian masih menunduk. "Ini terkait Nona Aurora, Tuan Muda. Beliau—"

"Pergilah," tukas Xavier memotong.

Christian menatap Xavier ragu. "Tangan Anda—"

"Pergilah, jangan pedulikan aku," ucap Xavier dingin.

Untuk beberapa saat, Christian masih berdiri di sana, tapi setelah itu dia mengangguk, keluar dari ruangan dan kembali membuat Xavier sendirian.

Lagi. Xavier terdiam dalam keheningan. Menatap nyalang kota Manhattan sembari mengepalkan jemarinya dengan luka yang belum kering, bahkan beberapa bagian masih mengucurkan darah sementara pecahan kaca berserakan nyaris di seluruh penjuru ruangan Xavier.

Sialan. *Victoria sialan*. Kenapa wanita itu selalu bisa menghancurkannya? Bahkan sampai membuat Xavier mau bercumbu dengan wanita yang tidak ia cintai. Sialan! Berengsek! Victoria sialan! Wanita itu selalu berhasil membuat Xavier kehilangan kewarasannya.

Wanita itu sudah mengkhianatinya, membohonginya, tapi kenapa Xavier masih saja mencintainya?

"Bersumpahlah demi Victoria yang sedang koma. Apa sebenarnya saat itu kalian tidak berselingkuh?" tanya Xavier dua hari yang lalu.

Saat itu Xavier masih sempatnya berandai-andai; mungkin saat itu dia hanya salah paham, mungkin Andres dan Victoria tidak melakukan hal yang selama ini dia pikirkan. Karena jika tidak, untuk apa Victoria kembali masuk ke dalam hidupnya dengan wujud Aurora Regina? Bukankah itu karena Aurora, ralat, Victoria mencintainya?

Bodohnya dia karena masih berharap.

"Wah... kenapa? Saudara kembarnya mengatakan itu? Dan kau pecaya?" Andres terkekeh geli, duduk santai dengan kaki menyilang, menatap Xavier tertarik.

"Katakan saja, Andres! Bersumpahlah jika memang kau benar!" geram Xavier kesal.

Andres terdiam cukup lama, menatap Xavier penuh perhatian, sebelum menjawab pertanyaan Xavier. "Saat itu aku sebenarnya tidak ingin mengkhianatimu, X. Kau sahabatku. Remember? *kita dulu begitu akrab." Andres menatap Xavier penuh rasa bersalah. "Tapi pada saat itu Victoria memberikanku cinta setelah sebelumnya aku tidak pernah menerimanya dari siapa-siapa. Bayangan gelap sepertiku berakhir dicintai? Itu membuatku silau, Xavier. Awalnya aku juga ragu menerimanya, tapi aku bisa apa? Toh, Victoria juga berkata dia tidak pernah mencintaimu. Dia juga berkata dia akan mencari waktu yang tepat untuk memutuskanmu."*

Dia tidak pernah mencintaimu.... Sialan! Victoria sialan!

"Tapi setelah aku pikirkan lagi, sepertinya Victoria memang tidak sepolos dan sebaik itu. Dia jenis wanita yang hanya akan menempel pada orang yang dia anggap berguna. Dulu padamu, tapi setelah kau pergi ke Amerika, dia menempel padaku. Kau tahu? Setelah kita bermusuhan karena aku lebih memilihnya, aku juga sempat memergokinya berselingkuh dengan Xander juga."

"Xander?"

Andres mengangguk. "Aku bersumpah. Aku menyesal atas persahabatan kita yang hancur. Nyatanya aku juga baru sadar bahwa Victoria bukan wanita yang baik, berhentilah memikirkannya mulai dari sekarang, kau pantas mendapat yang lebih baik," ucap Andres sembari bergerak bangkit. "Dan soal saudaranya, aku sarankan jangan terlalu memercayainya. Sifat mereka sepertinya sama."

"Shit!" umpat Xavier. Ingatan itu membuat Xavier kembali meninju kaca, cukup keras hingga kaca itu rengat dan tangannya kembali berdarah.

Sialan. Ini benar-benar menggelikan. Bagaimana bisa Xavier Leonidas kembali dijatuhkan oleh *domino jatuh* yang sama? Xavier benar-benar tidak percaya. Apa lagi saat ini tiba-tiba saja rasa rindu Xavier kembali menyeruak. Salah. Tidak seharusnya ia merindukan hal yang harusnya ia lupakan. Aurora Regina... wanita itu hanya racun yang akan membunuhnya pelan-pelan. Dia harus dienyahkan.

SEPARATION

Xavier's Penthouse, Manhattan, NYC-USA | 09.43 AM

"Ara... pakaikan dasiku." Xavier melangkah keluar dari *walk in closet* dengan jas yang tersampir di bahunya, jarinya mengancingkan lengan kemeja dengan susah payah. Kerepotan. Xavier terburu-buru, lima belas menit dari sekarang dia masih harus menghadiri *meeting* penting. Xavier berdecak kesal. "Ara! Kau ke mana? *Matcha tea*-ku nanti saja. Sekarang bantu aku mengikat dasi du—" Ucapan Xavier menggantung di udara.

Sialan. Memangnya siapa yang sedang Xavier ajak bicara? Sejak empat hari terakhir, Xavier hanya tinggal sendirian di *penthouse*-nya. Tanpa *domino jatuh* itu. Selama itu pula Victoria Cercadillo tidak menunjukkan dirinya. Wanita itu pergi, persis seperti yang Xavier mau.

Namun, di sisi lain kenapa itu malah membuat Xavier nyaris gila? Ketidak hadiran Aurora memengaruhinya. Bukan hanya waktu tidur Xavier yang kacau, tapi bukan sekali dua kali Xavier lupa—bertingkah seakan Aurora masih dengannya. Dan ketika ia sadar, emosinya jadi mudah tersulut. Seperti sekarang....

***

Leonidas Skyscraper Building, Manhattan, NYC-USA | 09.58 AM

"Laporan macam apa ini? Baru bekerja tiga hari, tapi kau sudah berkali-kali melakukan kesalahan! Otakmu itu terbuat dari apa?!" bentak Xavier sembari membanting berkas yang baru ia terima ke lantai helipad.

Padahal baru beberapa waktu lalu Xavier turun dari helikopter, tapi sudah ada saja hal yang membuat amarahnya meledak.

Ruby—perempuan berambut merah seusia Aurora, sekretaris Xavier, hanya bisa menundukkan kepala, tidak berani menatap bosnya. Padahal dia sudah bersusah payah menunggu Xavier. Berpanas-panasan hanya untuk mendapat hinaan. Padahal itu bukan laporannya, dia hanya menyampaikan laporan yang diberikan direktur perencanaan.

"Bereskan. Aku ingin revisinya selesai hari ini juga," ucap Xavier dingin. Dan tanpa kata, lelaki itu segera masuk ke elevator, bergegas menuju ruang *meeting*.

Suasana sunyi menyambut Xavier begitu sampai di sana. Semuanya menunduk hormat, enggan berkata-kata kecuali diperlukan—itu pun mereka sangat hati-hati. Xavier Leonidas benar-benar mengerikan, bahkan lebih mengerikan dari sebelumnya. Lelaki itu seperti singa yang terluka, sama sekali tidak bisa disentuh. Berbuatlah kesalahan, dan kau akan habis. Bahkan menurut desas-desus yang beredar, direktur perencanaan keuangan Leonidas International hanya berani menghubungi Xavier lewat panggilan telepon saja. Tidak tahan dengan auranya yang mengerikan. Karena itu, begitu *meeting* selesai—dengan beberapa komentar pedas Xavier—semua orang yang hadir menghela napas lega.

"Apa jadwalku setelah ini?" tanya Xavier sembari berjalan ke ruangannya.

Christian yang ikut berjalan cepat di belakang Xavier segera menjawab, "Anda harus menghadiri *meeting* dengan Menteri Perekonomian Amerika tiga puluh menit dari sekarang, Tuan Muda." Christian tampak tenang. Dari semua orang, hanya Christian yang tidak terpengaruh dengan perubahan Xavier. Mungkin itu karena pria ini sudah mendampingi Xavier sejak belia.

"Persiapkan semuanya," ucap Xavier datar. "Pastikan juga sekretaris tidak kompeten itu melakukan pekerjaannya dengan baik, Chris...."

Christian mengangguk. "Baik, Tuan Muda."

"Apa ada lagi?"

"Tidak ada. Tapi, Nyonya Anggy tadi menghubungi saya."

Xavier berhenti, menoleh, menatap Christian tajam.

Christian meneruskan. "Beliau meminta Tuan Muda dan Nona Aurora kembali ke *mansion*. Katanya ada beberapa hal yang perlu diurus untuk persiapan pernikahan kalian."

Xavier terdiam untuk beberapa detik. Mengepalkan tangan sembari menyunggingkan senyum sinis. Sialan. Victoria sialan.

Bisa saja Xavier membawa Aurora kembali dengan mudah, jadi dia tidak perlu susah payah menghindari pertanyaan Anggy. Toh, selama Aurora mengenakan kalung *ursa minor* pemberiannya, Xavier akan selalu bisa menemukannya. Empat hari terakhir saja, Xavier tahu bahwa Aurora berada di Brooklyn, tepatnya di kediaman pribadi keluarga Petrov. Tidak jauh, hanya satu jam dari sini. Namun, Xavier tidak sudi menyusulnya. Persetan dengan dia! Bukankah dulu Xavier berhasil menghilangkan Victoria dari kepalanya? Saat ini Xavier hanya perlu menghapus Aurora Regina dengan cara yang sama.

"Katakan pada *Mommy,* aku sibuk," ucap Xavier tidak acuh. *Domino jatuh* itu seharusnya memang tidak pernah masuk ke dalam kehidupan Xavier lagi. Menghilang layaknya gelembung seperti di cerita *Little Mermaid.*

"Ex-ee-vii-ee...."

Tubuh Xavier membeku. Dia baru masuk ke ruangannya ketika dia menemukan Aurora di sana, berdiri di tengah ruang kantornya. Tersenyum tipis sekalipun dengan wajah pucat. Tubuhnya dibungkus mantel hijau tebal. Tampak rapuh. Dada Xavier serasa diremas, dia sangat ingin memeluk Aurora sekarang. *Apa dia sakit?*

Xavier mengepalkan tangan, mengeraskan rahang. Sialan. Perempuan ini sepertinya berniat membuat semuanya tidak mudah. "Ah, hai," ucap Xavier datar, berjalan ke meja kerjanya tanpa menatap Aurora, berusaha tampak tidak terpengaruh. Cukup. Xavier tidak akan membiarkan *domino jatuh* ini mengacak-acak kehidupannya lagi.

Aurora tersenyum pedih. "Hai?" ulang Aurora miris. "Selama beberapa hari terkakhir ini aku menunggumu menghubungiku. Dan sekarang kau hanya mengucapkan kata itu?"

Xavier mengabaikan Aurora seakan itu angin lalu, duduk di kursi kebesarannya dan membuka berkas secara acak.

Christian langsung keluar, membiarkan mereka berdua.

Aurora membalik tubuh, mengikuti Xavier pedih. Lalu, mendekat. Kini jarak mereka hanya dibatasi meja besar Xavier saja. "*You know you've hurt me, right? Don't you want to give me an explanation for that?*" tanya Aurora serak.

Dasar wanita sialan. Apa Aurora tidak memiliki cermin? Berani-beraninya dia meminta penjelasan di saat dia sudah terlalu sering menghancurkan hidupnya. Dulu dengan kelakuannya, sekarang dengan kebohongannya. Dia

tidak pernah berubah. Seharusnya wanita ini memang tidak perlu ada! Xavier tidak merespons. Mengerutkan kening, berusaha tampak tenggelam dalam berkasnya, jadi Aurora menyadari kehadirannya tidak penting.

Ketidakacuhan Xavier membuat Aurora tersenyum miris. "Ex-ee-vii-e!" Lagi. Aurora mencoba memanggil.

Tidak ada respons. Sakit. Dada Aurora sesak. Kenapa Xavier begitu tega? Lucu. Untuk apa pula Aurora datang, sekadar memberi Xavier kesempatan menjelaskan? Bukankah beberapa hari terakhir ini sudah cukup jelas? Xavier dengan jelas mengabaikannya, satu pun pesannya juga tidak ada. Tidak ada yang perlu Xavier jelaskan. Xavier memang mengkhianatinya. Mengganti Aurora dengan Kendra Mikhailova.

Sekarang semuanya jelas, Andres Lucero memang berengsek, tapi beberapa ucapannya memang benar. Bahkan di saat hubungan mereka seserius ini, setelah sumpah yang ia ucapkan, Xavier masih bisa berkhianat. Bagaimana dengan dulu? Ketika mereka hanya berpacaran dan terpisah jarak yang jauh karena Xavier berkuliah di Amerika?

Lagi pula Kendra Mikhailova memang jauh lebih cocok bersanding dengan Xavier dibanding dirinya. Kendra memiliki semuanya; cantik, berbakat, dan juga berasal dari keluarga besar terpandang yang harmonis. Aurora Regina... apalagi Victoria Cercadillo, tidak ada apa-apanya.

Aurora menghela napas pelan, berusaha tidak menangis. *Dia ingin Xavier. Dari dulu hingga sekarang dia selalu ingin Xavier....*

"Kalian berdua... kau dan Kendra. Aku benci mengakui ini, tapi kalian memang benar-benar serasi," ucap Aurora serak.

Akhirnya Xavier menatapnya, sekalipun datar.

Air mata Aurora jatuh. Dia kalah. Dia menyerah. "Pantas jika akhirnya kau memilihnya. Sumpahmu saat itu... Kau pasti tidak akan mengatakannya jika seandainya kau sudah menyadari itu dari awal. Ya, kan?" Aurora menghapus setitik air matanya dengan ujung jari, tidak mau tampak lebih lemah dari ini.

Berhenti menangis. Jangan sekarang.... Aurora menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan diri.

"Baiklah, aku mengerti...." Dengan satu tarikan napas, Aurora bertekad untuk mengentikan semua monolog ini. "Xavier Matthew Leonidas.... aku melepasmu."

Kau sudah melakukan hal yang benar, Aurora. Jangan menangis! Aurora berusaha menyemangati dirinya sendiri, bergegas melepaskan *ursa minor* Xavier dari lehernya, termasuk cincin lamaran berbentuk mahkota di jemarinya.

Respons Xavier yang hanya menghela napasnya lega, memejamkan mata kemudian bersandar di kursinya, membuat Aurora semakin yakin dengan keputusannya. Ini yang sebenarnya Xavier tunggu. Dilepaskan. Aurora yang terlalu bodoh jika berharap Xavier ingin mempertahankannya.

Aurora menatap dua benda di jemarinya untuk terakhir kali, tersenyum miris. *Ursa minor... Little bear.* Sejak pertama kali Xavier memakaikannya, Aurora tidak pernah melepasnya. Keduanya sama-sama cantik, tanda keterikatannya dengan Xavier Leonidas. Namun, sekarang semuanya berbeda, Aurora akan mengembalikan mereka, seperti bagaimana dia melepaskan si pemberi. Pelan tapi pasti, Aurora menaruh dua benda itu di atas meja kerja Xavier.

"Xavier... aku pergi," ujar Aurora pelan. Kelewat pelan.

Namun, cukup membuat Xavier kembali membuka mata, menatap Aurora dan dua benda itu bergantian dengan raut tidak terbaca. Tanpa mengatakan apa-apa. Sekali lagi, Xaveir tidak mengacuhkan Aurora Regina.

Menghapus air matanya, Aurora berbalik, hendak pergi. Sudah tidak ada hal yang bisa menahannya. Di bawah sana, Victor juga sudah menunggu terlalu lama. Tapi kemudian....

"Aurora." Panggilan Xavier membuat Aurora berhenti.

Membeku untuk sesaat, sementara harapannya melesat. Apa Xavier memilih mempertahankannya? Melepas Kendra? Memperbaiki hubungan mereka? Aurora tidak ingin berharap, tapi ucapan Xavier selanjutnya membuat Aurora berbalik dengan harapan yang melambung tinggi.

"Ambil cicinmu lagi," ucapnya datar.

Aurora menahan napas, bibirnya menahan senyum.... Tuhan, apa ini berarti....

"Itu bukan milikku, itu milik *Mommy*. Jika kau memang tidak mau, kembalikan saja sendiri. Aku tidak ada urusan dengan itu."

Lelaki itu tampak mengambil kalungnya dari meja, kemudian berjalan menuju pintu dengan cepat. "Karenamu, aku jadi terlambat *meeting*. Jangan membuatku lebih susah lagi dengan meninggalkan cincin sialan itu di sini." Lalu, keluar dan membanting pintu.

Aurora terpukul, hanya diam sembari memejamkan mata. Sesak. Tiap air matanya yang jatuh, seakan menyiratkan harapannya yang runtuh. Bodoh. Sangat bodoh.

Tubuh Aurora terempas ke lantai dengan tangan memegang dada. Sakit. Aurora menangis keras. Aurora tidak kuat lagi. Padahal dulu sekali, selalu

ada Xavier yang kerap kali memeluk *Victoria* ketika gadis itu menangis, tapi kenapa sekarang Xavier malah menjadi alasan yang membuat *Aurora* menangis?

Kali ini Aurora tersadar, Xavier Matthew Leonidas memang bukan *prince charming*-nya. Lelaki itu bukan *prince charming* Victoria Cercadillo, bukan pula *prince charming* Aurora Regina.

***

Xavier's Mansion, Manhattan, NYC-USA | 02.15 PM

"Tidak. Tidak, Nak... kau pasti salah. Ini hanya salah paham. *Little Bear*-ku tidak mungkin seperti itu, dari dulu hingga sekarang aku yang paling tahu bahwa dia hanya mencintaimu," bujuk Anggy sembari menggenggam pergelangan tangannya, mata wanita itu berkaca-kaca. "Jangan pergi. Jangan tinggalkan dia. Tetaplah di sini. Kumohon, Anakku. Kumohon..."

Tangis Aurora yang sudah reda, kembali jatuh, tidak kuasa mendengar nada memohon Anggy. Tangisannya. Sialan Xavier. Kenapa lelaki itu dengan teganya menyuruh Aurora mengembalikan cincinnya sendiri? "*Mommy*..," panggil Aurora sedih.

Anggy Leonidas semakin terisak. "Aku turut bersedih dan menyesal soal bayimu. Aku yakin Xavier juga pasti akan sangat menyesal begitu dia tahu. Aku yakin dia sama sekali tidak berniat. Beri putraku satu kesempatan lagi. Maafkan dia. Bukankah selama ini dia juga sudah menunjukkan betapa dia mencintaimu. Ya, kan?"

"Cukup, Anggy! Cukup! Berhenti membela anak keparat itu!" sentak Javier Leonidas.

Anggy langsung menatapnya. "Javier!"

"Lepaskan dia! Biarkan dia meninggalkan putra kita. Xavier sudah terlalu keterlaluan! Berhenti semakin menyiksa Aurora! Kasihan dia!"

"Javier—"

"Xavier tetap salah! Sekalipun dia tidak tahu, dia tetap salah! Dia sudah menghilangkan cucu kita, Anggy! Cucu kita! Xavier Leonidas membunuhnya!"

"Javier! Jangan sekali-kali menyebut putraku pembunuh. Dia bahkan tidak tahu dia akan memiliki bayi. Jika dia tahu, Xavier pasti—"

"Apakah itu akan mengubah keadaan?" Javier Leonidas memotong ucapan istrinya, menatapnya dengan tatapan kecewa. "Tidak. Tidak ada yang berubah. Xavier sudah menyakiti Aurora. Mengkhianatinya. Bahkan membuatnya

kehilangan anaknya. Lepaskan dia. Jangan biarkan dia menanggung sakit yang lebih dari ini."

"Javier...."

"Lepaskan," perintah Javier lagi, tatapannya memohon.

Anggy tidak memiliki pilihan lain, dia mulai melepaskan jemari gadis itu dengan tidak rela, kemudian memberinya pelukan perpisahan.

Victor, Crystal, bahkan Nolan yang ada di ruangan itu hanya bisa mengalihkan pandangan. Berusaha keras tidak terpengaruh dengan pemandangan yang mengiris hati itu. Anggy memeluk Aurora erat, kelewat erat—berpesan agar setelah ini dia harus selalu bahagia—seakan ia sedang berpesan pada putrinya sendiri. Itu membuat Crystal nyaris tidak bisa menahan tangisnya. Kenapa kakaknya tega sekali? Sebenarnya apa yang ada di pikirannya? Sementara itu, Javier Leonidas hanya diam, menatap interaksi itu dengan tatapan datar dan menerawang.

Beberapa saat yang lalu, Aurora tiba di *mansion* Xavier ditemani Victor, yang disambut Anggy dan Javier dengan senyum bahagia—berpikir mereka akan membahas persiapan pesta pernikahan yang harus menjadi pernikahan terbesar tahun ini. Namun, alih-alih mendengar rencana bahagia, Victor malah menyampaikan perbuatan putranya, perselingkuhannya, termasuk kabar bahwa Aurora sudah keguguran dikarenakan terlalu stres memikirkan perbuatan calon suaminya.

Lama Aurora dan Anggy berpelukan, hingga ucapan Javier melepaskan pelukan mereka. "Aku tidak habis pikir, sebenarnya dia anak siapa? Apa pun alasannya, seharusnya dia tidak melakukan hal itu. Berselingkuh. Itu seperti bukan Xavier. Aku jadi bertanya-tanya, apa mungkin dia sudah tahu bahwa Aurora itu Victoria? Makanya dia bertingkah seakan-akan dia—"

"*Wait*. Aurora.... Aurora itu Victoria? Victoria? Maksud *Daddy*, Vee?" pekik Crystal, menatap Aurora syok sembari menutup mulutnya.

Aurora meantap Crystal pias, tubuh gadis itu tampak bergetar.

"Vee? Kau Vee *yang itu*?" tanya Crystal serak. "Victoria... ini benar kau? Kau yang mengutuhkan keluarga kami lagi?" Tangis yang sempat Crystal tahan, akhirnya keluar—tak terbentung. Crystal menatap Aurora tidak percaya.

Aurora sendiri tidak tahu harus merespons apa. Karena itu, alih-alih menanggapi ucapan Crystal, Aurora memilih menjawab pertanyan Javier dengan gelengan. "X tidak tahu, *Dad*... aku baru ingin memberitahunya dan dia—"

"Astaga! Anak kurang ajar!" Javier Leonidas membentak keras, bangkit berdiri dan menendang meja di depannya. Semuanya langsung terkejut. Terlebih setelah itu Javier memegangi dadanya kesakitan, napasnya tampak berat.

"Javier! Jangan begini. Kau bisa sakit. Tenangkan dirimu," rengek Anggy sembari bergegas menghampiri Javier, menghelanya duduk, kemudian buru-buru memerintahkan pelayan memberi Javier minum.

"Tenanglah, Javier. Tenangkan dirimu. Aku tidak mau kau sakit lagi." Lagi. Anggy bergumam pedih, memijat punggung Javier, membantunya menenangkan napas.

Detik demi detik yang lewat serasa menegangkan. Crystal semakin menangis melihat kondisi ayahnya. Begitupun Aurora, tampak merasa bersalah. Sampai akhirnya napas Javier mulai teratur. "Sudahlah. Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa."

"Javier...," panggil Anggy khawatir.

Javier mengangguk. "Aku tidak apa-apa. Aku pastikan tangan ini masih kuat melemparkan stik golf kepada anak itu."

Hening beberapa menit, hingga Victor yang sejak tadi diam akhirnya bersuara, "Mr. Leonidas. Saya bersimpati atas kondisi Anda sekarang. Maafkan kami. Karena masalah Victoria, Anda—"

"Tidak apa, Nak. Aku baik-baik saja," potong Javier.

Victor mengangguk, tapi ia meneruskan ucapannya, "Sungguh. Saya benar-benar berterima kasih dengan bantuan keluarga Leonidas selama ini. Kakek juga menitipkan kata terima kasih yang tidak terbatas kepada Anda, *Sir*. Saya dan Victoria, kami berdua mungkin tidak bisa selamat tanpa bantuan dari Anda. Kami sangat-sangat berterima kasih. Karena itu saya berjanji, Anda akan selalu diterima di kediaman kami, di Rusia," ucap Victor panjang lebar, sebelum menarik napas sebentar. "Tapi, saya minta maaf, saya harus membawa adik saya pergi. Seperti Anda menganggap putra Anda sangat berharga, Victoria juga berharga untuk kami. Kami tidak bisa menolerir perbuatannya. Kami terpaksa membawa Victoria pergi dengan kami, membuatnya baha—"

"Nak... tolong jangan seperti itu...." Anggy terisak.

Namun, Victor berpura-pura tidak mendengar. "Kami akan kembali ke Rusia dua hari lagi. *Victoria* akan ikut dengan kami. Sekali lagi terima kasih banyak atas bantuan Anda selama ini. Saya sendiri merasa terhormat bisa berhadapan dengan Anda langsung seperti ini, *Sir*... mungkin, jika Tuhan

mengizinkan, kita akan bisa bertemu lagi di saat saya sudah benar-benar terjun ke dunia perpolitikan seperti yang *Grandpa* inginkan."

"Nak. Victor. Kumohon... beri Xavier kesempatan. Sekali ini saja. Biarkan dia menjelas—"

"Aku mengerti. Kalau memang akhirnya harus seperti ini, maka pergilah, Nak. Aku merelakan Aurora, tapi berjanjilah, kau harus membuatnya bahagia bersamamu. Jaga adikmu, Victor."

"*JABEAR!*" Anggy langsung memekik.

Javier tersenyum pedih. "Sejak dulu, sebenarnya aku juga sudah menganggapmu seperti putriku sendiri, Vee. Kau sama halnya seperti Crystal di mataku. Tapi, amarahku selama beberapa tahun belakangan memang membutakanku. Aku menumpahkan semua kesalahan padamu di saat aku tahu kau sebenarnya juga *tidak salah*. Sayang sekali... begitu aku menyadari bahwa semua yang terjadi di masa lalu itu memang bukan salahmu, berharap hubungan keluarga ini dapat diteruskan, dengan bodohnya putraku malah menyakitimu. Aku... aku sebenarnya juga ingin membela Xavier. Tapi di lain sisi aku juga tidak terima putriku diperlakukan seperti itu. Kau masih putriku, sama seperti beberapa tahun yang lalu."

"*Dad....*" Terkejut. Aurora tidak bisa berkata-kata lain selain itu, ucapan Javier membuatnya tersenyum haru.

Dan, ketika Aurora melihat Javier merentangkan tangannya, Aurora tidak bisa menahan diri untuk berlari, menenggelamkan tubuhnya di pelukan Javier Leonidas dan menangis sekeras-kerasnya.

Aurora seketika mereka *deja vu*. Dulu sekali Javier juga pernah memeluknya seperti ini, usai Crystal dan mulut embernya membocorkan ucapan *Victoria kecil* tentang ia yang sangat merindukan perlukan ayah, seperti Javier Leonidas memeluk Crystal. Crystal dulu adalah sahabat baiknya, sayang sekali, padahal Aurora sempat berharap persahabatan mereka kembali terjalin—kali ini untuk selamanya. Pelukan hangat Javier. Bisikan. Elusan. Selalu bisa membuat Aurora tenang, sama seperti dulu. Bedanya, saat ini tidak ada Crystal di dekat mereka. Entah gadis itu sudah pergi ke mana.

Beberapa saat kemudian, akhirnya semuanya selesai. Anggy menyerah, wanita itu merelakan kepergian Aurora sekalipun dengan berat hati. Sama halnya dengan Javier, Anggy juga memaksa Aurora tetap membawa cincinnya, mengatakan bahwa siapa pun wanita yang nanti akhirnya menjadi pilihan,

Victoria Cercadillo, *ralat, Aurora* Regina tetap akan selalu mereka sebagai putri mereka.

"Vee...." Aurora dan Victor baru sampai di halaman *mansion*, ketika suara Crystal menghentikan langkah mereka.

Berbalik, Aurora mendapati Crystal Leonidas tengah berdiri di ambang pintu, menatapnya sembari menangis hebat. Dan, tiba-tiba saja Crystal berlari menghampiri Aurora, menyeruduknya dengan pelukan eratnya.

"Vee... Maafkan aku. Maafkan aku yang tidak mengenalimu," isak Crystal sembari terus memeluk Aurora, tubuhnya begetar. "Maafkan aku juga yang sudah membencimu. Maafkan aku. Kau benar, aku tidak tahu apa-apa. Maafkan aku juga yang terus mengatakan membencimu, padahal di saat yang sama, kau terus membantu keluarga kami kembali utuh," rengek Crystal, pelukannya mengerat.

Aurora tertegun untuk beberapa saat, tidak memercayai ini. Sungguh. Dia bahkan melihat sendiri bagaimana Crystal membenci Victoria, sampai tidak mau mendengar namanya. "Crystal...." Sekalipun begitu, Aurora balas memeluk Crystal, mengelus lembut punggungnya—berusaha menenngkan.

"Aku merindukanmu, Vee! Aku merindukanmu! Aku terlalu merindukanmu hingga akhirnya aku berakhir semakin membencimu!" Crystal terus berbicara, memeluk Aurora erat, tapi kali ini isakannya mulai reda. "Aku memang membencimu karena kau melukai Xavier. Aku juga membencimu karena kau membuatku kehilangan Xavier! Tapi lebih dari itu, aku lebih membencimu karena setelah kau *bukan* temanku lagi. Aku sendirian. Aku tidak punya teman."

Aurora menganggguk, terus mengelus punggung Crystal. Meringis, ikut menangis. "Maafkan aku, Crys...."

"Aku tidak bisa menemukan teman yang tulus seperti dirimu lagi. Tidak ada. Mereka semua hanya mau berteman denganku hanya karena aku putri bungsu Leonidas! Kau tahu kan betapa aku membenci orang-orang miskin seperti mereka, Vee?!"

"Aku tahu. Sangat. Maaf. Maafkan aku."

"Kau jahat. Seharusnya kau tidak pergi. Aku—"

Menghapus air matanya, Aurora melepas pelukan mereka. Jemarinya meraih pipi Crystal, menangkupnya sembari tersenyum paksa. "Hei. Lihat dirimu sekarang, kau sudah berubah, Crys. Kau kini sangat tangguh. Kau

bahkan berhasil melewati semuanya sendirian," ucap Aurora sembari menyeka air mata Crystal.

"Tapi, Vee...."

"Kau akan selalu kuat. Crystal Leonidas akan selalu kuat. Bahkan nanti, setelah aku tidak ada, kau akan tetap bisa—"

"Apa kita masih teman, Vee? Apa sekalipun kau kembali pergi, kau akan tetap mau menjadi sahabatku lagi?"

Aurora mengangguk, tersenyum kecil, kemudian memeluk Crystal lagi. "Tentu saja. Kita akan tetap menjadi sahabat selamanya. Di mana pun aku berada, Crystal Leonidas akan tetap menjadi sahabat yang aku sayangi."

"Astaga, Vee! Maafkan aku yang sempat membencimu, Victoria."

Mereka berpelukan lama, hingga Victor berkata mereka harus pergi sekarang. Dengan tampang tidak rela, Crystal melepas pelukan Aurora.

"Setelah ini kau harus sering menghubungiku, Vee! Janji."

Aurora tersenyum sembari menyeka sisa tangisnya. "Pasti, Crys."

Aurora melambaikan tangannya pada Crystal, lalu berbalik, hendak memasuki mobil Victor ketika ucapan seseorang membuat Aurora menyadari, selain dirinya, Crystal, dan Victor... juga ada satu lelaki lain yang turut melihat sedari tadi.

"Vee? Kau... kau Vee? Kau Victoria?" tanya Andres, berniat memastikan apa yang didengarnya. Ia berdiri tidak jauh dari mereka, di samping Lexus-nya. Tampak syok. Wajahnya pucat pasi. Terlalu susah untuk percaya. Namun, di sisi lain, beberapa persamaan yang ia temukan antara Victoria dan Aurora, juga memaksanya percaya.

Aurora menatapnya dingin. "Hai, Andres. *Long time no see, right?*" sapa Aurora datar, tersenyum, tapi tidak sampai ke mata. "Apa sekarang kau percaya dengan ucapanku? *Victoria* sangat-sangat membencimu."

"Victoria, aku—" Andres kehilangan kata-kata, tapi dia bergegas berlari ke arah Aurora karena melihatnya masuk ke mobil. "Vee! Vee! Keluarlah, Vee! Kita harus bicara! Victoria! Vee!" Andres berteriak, menggedor kaca pintu mobil yang sudah tertutup. "Victoria! Dengarkan aku, Vee. Aku minta maaf. Aku tidak tahu bahwa ini kau!"

Tidak ada respons. Mobil itu malah melaju pelan, sebelum menambah kecepatan dan berjalan meninggalkan pelataran.

Andres berlari, berusaha mengejar—tapi mobil itu sudah lebih dulu menghilang. Menatap nyalang, Andres tersadar, dia sudah melakukan kesalahan. Victoria membencinya. Sekarang apa yang harus ia lakukan?

GOOD BYE

Xavier's Mansion, Manhattan, NYC-USA | 09.00 PM

"Javier!"

Suara gedebum terdengar. Bukan hanya pekikan Anggy, lemparan tongkat golf yang nyaris mengenai kepalanya mengejutkan Xavier. Padahal dia baru beberapa langkah memasuki pintu *mansion*. Xavier lebih terkejut lagi melihat Javier Leonidas berjalan cepat ke arahnya, menyingsingkan lengan baju sembari menatapnya tajam.

"Bajingan ini!"

"*Dad*—"

"JAVIER!"

Suara tinjuan terdengar. Xavier terhuyung beberapa senti ke belakang ketika pukulan keras itu mengenainya. Perih. Xavier memegangi rahangnya yang berdarah. Sial. Javier tidak memukulnya main-main. "*Dad*, kenapa—" Belum sempat kalimatnya terselesaikan, tinjuan lain mengenai mulut Xavier.

"Kenapa kau bilang?! Kenapa?!" sentak Javier marah, diikuti tinjuan lainnya. Xavier terhuyung, ambruk ke lantai sementara hantaman demi hantaman terus Javier lontarkan tanpa bisa dihitung. Mendarat di wajah Xavier.

"Javier! Berhenti, Javier! Kau menyakiti putra kita!"

"Berengsek! Aku tidak pernah mengajarimu seperti itu! Berkhianat! Menyakiti perempuan yang mencintaimu!" Mengabaikan Anggy, Javier terus menghajar Xavier dengan membabi buta. Napasnya memburu cepat. Kemarahan Javier tidak terkendali. Javier meraih kerah kemejar Xavier, lalu kembali melayangkan hantaman yang bertubi-tubi. Keras. Xavier merasa hidungnya akan patah.

"Javier! Kumohon berhenti...."

"Sialan! Siapa yang mengajarimu seperti ini?! Sejak kapan kau menjadi bajingan seperti ini?!"

"Javier!"

"Berengsek! Kau mengkhianatinya! Kau menyakitinya! Kau menghancurkannya! Kenapa kau harus melakukan hal menjijikkan seperti itu?! Bagaimana bisa kau menyakiti Aurora?! Siapa wanita jalang yang berhasil merayumu hingga kau meninggalkannya?!"

Xavier tidak melawan, sengaja membiarkan tubuhnya hancur lebur. Persetan! Bukankah hatinya sudah lebih hancur? Darah segar mengalir dari mulut dan hidung Xavier, ujung bibir Xavier bahkan sudah robek, tapi Xavier tetap diam. Kemarahan Javier sangat jelas menunjukkan *domino jatuh* itu sudah pergi. Aurora sudah pergi. Xavier tidak akan nelangsa. Xavier tidak peduli! Sial! Dia harus tidak peduli! Kenapa harus sesesak ini?!

Lagi pula, jika Xavier memang seniat itu menahan Aurora, memperbaiki hubungan mereka, Xavier bisa melakukannya sendiri! Bukan malah menyuruh Aurora mengembalikan cincinnya pada Anggy, berpikir Anggy cukup untuk menahannya! Sejak awal Xavier memang sudah tidak mau menerimanya lagi, terlalu muak dengan semua masalahnya dengan Victoria!

Sekarang *domino jatuh* itu sudah menghilang seperti yang Xavier mau. Hidup Xavier pasti akan baik-baik saja! *Domino jatuh* itu seharusnya memang tidak pernah ada!

"Javier! Jangan lakukan itu! Kau menyakiti putra kita!" Anggy menarik lengan Javier, berusaha menghentikannya. Javier menurut, tapi dia masih saja menendangkan kakinya ke perut Xavier yang masih meringkuk di lantai. Xavier terbatuk.

"Xavier!" ringis Anggy kasihan.

"Bajingan sialan! Memalukan! Kau memalukan, Xavier! Kau mencoreng namaku! Apa dosa yang sudah aku lakukan di masa lalu hingga harus memiliki putra sepertimu?!"

"Berhenti, Javier. Jangan bertingkah seperti ini. Kita bisa membicarakan semuanya baik-baik. Jangan mengulangi hal yang nanti akan kau sesali."

"Berhenti membelanya!"

"Javier...."

"Kau lihat dia! Apa lelaki seperti dia pantas menjadi putra kita?!"

Xavier mendongak, menatap mata biru Javier yang diliputi amarah... kecewa. Xavier terbatuk ketika bangkit dengan susah payah, sesaat setelah

memuntahkan darahnya. Sial. Ini bukan hal baru. Xavier serasa dilempar ke masa lalu. Javier Leonidas ternyata masih sama saja, selalu main hakim sendiri, tidak memberinya kesempatan didengar. Dan lagi-lagi semuanya karena Victoria. Wanita itu benar-benar *domino jatuh*. Victoria selalu saja membuat Xavier menemukan alasan untuk membencinya.

"Mulai sekarang berhenti mengkhawatirkannya! Bajingan tidak tahu diuntung ini sudah mencoreng wajahku, Anggy! Seharusnya ia mendapat yang lebih dari ini! Tepergok berselingkuh bahkan di saat hari pernikahannya sudah dekat? Aku sangat malu mempunyai putra seperti ini!"

"Javier, kau... ucapanmu akan menyakitinya lagi."

"Aku tidak peduli! Memangnya untuk apa aku harus menjaga hati bajingan seperti dia? Tidak ada gunanya. Enam tahun yang lalu aku memang menyesal sudah menyakitinya. Aku pikir aku salah, tapi sekarang? Tidak. Tidak sama sekali. Aku tidak menyesal sama sekali. Demi Tuhan! Dia memang hanya bajingan sialan!" Napas Javier tersendat, namun matanya terus menatap Xavier penuh penghakiman, bak penjahat. Anggy meringis, menarik Javier untuk duduk di kursinya.

Xavier terdiam. Tangannya terkepal. Dulu bajingan memalukan, sekarang sialan. Sialan. Ternyata semuanya kembali terulang seperti ini. Sekali lagi, di saat dunianya runtuh, Javier Leonidas malah ikut mengempaskannya. Semua titik kembali ke awal, terseret, seakan tidak pernah ada kata maaf di antara mereka.

Sial. Sekali lagi, sumber dari semua masalahnya adalah Victoria. Pembawa sial. Tidak di masa lalu, tidak pula sekarang... perempuan itu tetap saja menjadi *domino jatuh* yang memorak-porandakan hidupnya.

"Tarik kata-kata *Daddy*. Sekarang." Suara Xavier mengalun pelan, tapi penuh peringatan.

Javier menatap Xavier muak. "Tarik?"

"Dulu bajingan memalukan, sekarang sialan. Tarik. Dan aku akan menganggapnya tidak pernah mendengar. Aku sudah lelah membencimu. Enam tahun sudah lebih dari cukup."

"Menarik ucapanku? Untuk apa?" Javier berdecak remeh. "Kata-kata itu tidak pantas ditarik, kau sendiri yang menunjukkan kepadaku betapa bajingannya dirimu."

"Javier... berhenti,"

"Memangnya apa yang bisa dibanggakan dari kelakukanmu sekarang? Dapatkan dulu maafnya, baru aku akan menarik kata-kataku."

"Maafnya? Siapa?" Xavier tersenyum remeh.

"Aurora! Calon istrimu! Siapa lagi?!"

Xavier memejamkan mata, menelan ludahnya dengan susah payah dan mengangguk samar. "Maksud *Daddy*... Victoria?"

Ketika Xavier membuka mata, dia melihat keterkejutan di wajah Javier dan Anggy. Anggy bahkan memundurkan langkah, menutup mulutnya dengan tangan bergetar. "Kau... kau sudah tahu?" tanya Anggy dengan air mata berlinang.

Xavier tersenyum simpul. Napasnya memburu berat. Jadi, mereka sangat terkejut karena mendapati Xavier sudah tahu? Bukan karena mereka baru mengetahui bahwa Aurora dan Victoria adalah orang yang sama? Sial. Semuanya makin terasa masuk akal. Javier Leonidas tidak mungkin tidak tahu, ketika pria tua ini yang selalu berhubungan dengan keluarga Petrov sejak awal, membantu pengobatan Victor dan Victoria. Sial! Pantas saja dia sempat membenci Aurora di awal.

"Ya." Xavier berkata serak. "Dan sepertinya kalian memang sudah tahu. Sejak kapan? Kenapa tidak ada yang memberitahuku? Kenapa? Kenapa hanya aku yang—"

"Karena kau *tidak* mau tahu!" Pandangan Javier nyalang, penuh amarah. "Kami tahu sejak awal, tapi kau... apa kau pernah bertanya barang sekali? Bahkan, ketika kau berpikir seperti yang lain—mengira Aurora adalah saudara Victoria, apa kau berniat mencari tahu lebih? Sejak awal kau memang tidak ingin tahu, Xavier Leonidas! Kau selalu berlari, menghindari apa pun tentangnya!"

Tangan Xavier terkepal. Menggertakkan geraham, Xavier sangat muak. Apa pria ini sudah luluh? Membuatnya kembali membela Victoria Cercadillo seperti di masa lalu?

"Sekarang aku tanya kenapa? Kenapa? Kenapa kau terus menghindari Victoria. Jujurlah, Xavier. Kau mencintainya! Kau hanya sedang memberi makan egomu, tidak mau mengakui—"

"Persetan! Yang aku cintai adalah Aurora Regina. Sangat. Mengetahui bahwa dia Victoria membuatku membuangnya jauh-jauh!"

"Xavier...." Anggy terisak pelan.

"Aku akan datang padanya, meminta maaf, memintanya kembali bahkan berlutut jika dia bukan si *domino jatuh*! Tapi dia Victoria! *Domino jatuhku!* Persetan! Sekalipun *Daddy* tidak mau menarik kata-kata *Daddy*, aku tidak

peduli. Lupakan saja. Kenapa aku harus meminta maaf? Merengek agar Victoria kembali jika dialah sebenarnya yang selalu menjadi sumber masalah?! Dia penghancur! Keluarga kita selalu seperti ini karena dia!"

"Xavier!" Napas Javier putus-putus.

"Terserah! Jika *Daddy* marah karena itu terserah! Lagi, sepertinya aku juga kembali membencimu. Kau hanya bisa menghakimi! Sekali saja... apa kau pernah mencoba melihat dari sisiku? Asal kau tahu saja, aku tidak pernah berselingkuh. Tidak ada wanita lain! Aku hanya memberikan Victoria pemandangan yang juga dia sajikan enam tahun lalu!"

Sekali lagi, Javier meninju pipi Xavier keras. Tidak peduli jika wajah Xavier sudah berdarah di mana-mana.

Meringis, Xavier menyeka darah yang keluar dari ujung bibirnya sebelum tersenyum remeh. "Sudah? Hanya ini? Pukul saja aku. Ketika *Daddy* sudah memaafkannya, bukan berarti aku akan melakukan hal yang sama. Tidak. Maaf untuknya tidak akan pernah datang dariku." Xavier mundur dengan perlahan, menatap Javier tegas. "Bukan hanya karena kesalahannya dulu, tapi juga karena aku sudah berjanji pada Crystal untuk tidak pernah melakukan itu."

Kalimat Xavier menghujam bagaikan belati, tajam dan tidak berperasaan. Setelah itu Xavier bergegas pergi, keluar dari *mansion* tanpa memedulikan teriakan Javier yang terus memanggilnya.

Anggy sendiri menatap nyalang, tergugu pelan dan menghampiri Javier dengan susah payah. "Kau dengar kan? Apa yang aku katakan benar... Xavier tidak mungkin berselingkuh. Aku kenal anakku. Ketika dia mencintai sesuatu, sangat sulit baginya pindah ke hal lain." Anggy terisak hebat, menempuk dadanya yang sakit. "Karena itu dari awal aku sudah menebak, Xavier pasti akan menerima Victoria sekalipun dengan wajah yang berbeda. Dia mencintainya. Sangat. Aku bisa melihat di matanya. Dia sangat mencintai Aurora, dia hanya marah."

Tubuh Anggy begetar hebat, menatap pintu di mana Xavier menghilang sendu. Pias. Ia menghapus air mata, yang setelah itu kembali meluncur. Anggy mengenal putranya, teramat sangat. Di tengah ketegaran yang Xavier tunjukkan, Anggy bisa melihat bahwa dia hancur. Kecewa. Egonya tidak bisa menerima bahwa Aurora dan Victoria adalah orang yang sama. Pasti sangat sulit untuknya, membenci seseorang ketika dalam waktu yang sama, kau juga mencintai orang itu sama besarnya. Sama seperti kau tengah berusaha menghilangkan udara, padahal udara itu yang sebenarnya menjadikanmu hidup.

Padahal siapa pun dia; Aurora ataupun Victoria, Xavier tetap mencintai mereka berdua. Sebelum *Aurora* datang, Xavier memang seakan enggan mengucapkan nama *Victoria*. Tampak muak. Bahkan, tekesan sudah melupakannya. Namun, Anggy selalu tahu, dalam lubuk hatinya yang terdalam, Xavier sangat merindukan Victoria. Mengharapkannya kembali. Jika tidak, kenapa sekali pun ia tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain?

Kesibukan memang menjadi alasan utamanya. Namun, kenapa selama enam tahun belakangan, Xavier diam-diam masih menyimpan banyak hal tentang Victoria? Semua kata sandinya masih memakai tanggal lahir Victoria. Lukisan buatan Victoria yang terus dia pajang di kamar *penthouse*-nya. Bahkan, Xavier juga sama sekali tidak memiliki niat memblokir alamat *e-mail* Victoria. Xavier memang kerap kali mengeluh, berkata semua *e-mail* dari Victoria itu sangat mengganggu, tapi kenapa dia tidak berusaha menghentikan gangguan itu?

Anggy memperhatikan semuanya. Dia juga sadar bahwa sejak Aurora datang, barulah Xavier mulai menghapuskan segala hal tentang Victoria. Pelan-pelan. Sekalipun nyatanya, kenangan itu bukan dihapus, tapi dibangun lagi bersama orang yang sama.

Anggy tidak membenarkan perbuatan Xavier yang melakukan cara itu untuk membalas Victoria. Namun, selama ini mereka juga tidak benar. Victoria yang memilih menyembunyikan jati dirinya. Javier dan dirinya yang lebih memilih diam—menunggu Victoria mengatakan kebenaran itu sendiri, *juga sama salahnya*. Tidak ada yang salah, tidak ada yang benar. Kemarahan Xavier tidak salah. Putranya itu pantas marah. Namun, kenapa dia harus menyikapinya dengan cara yang salah? Kenapa dia harus bertingkah seolah dia adalah bajingan, hanya untuk menghancurkan hati wanita yang sebenarnya sangat dia cintai?

"Dia akan hancur, Javier. Sekarang dia masih diselimuti kemarahan, tapi nanti dia akan hancur begitu sadar," isak Anggy tergugu.

Javier mengangguk, akhirnya ia menyahut pelan. "Aku tahu."

"Aku kenal putraku. Ketika dia sudah mencintai sesuatu, matanya tidak akan bisa teralihkan lagi. Dia mencintai Victoria sejak dulu, dan akan terus seperti itu!"

"Aku tahu," sahut Javier pelan.

"Xavier kita tidak pernah berselingkuh seperti yang mereka bilang. Dia tidak akan pernah melakukan hal yang seperti itu."

"Itu pun juga aku tahu." Javier menghela napasnya panjang.

Anggy menatapnya tidak percaya. "Jika kau sudah tahu, kenapa kau malah membuat dia membencimu? Kenapa kau tidak menjaga kata-katamu? Kenapa? Kenapa kau tidak menjelaskan semuanya saja padanya? Katakan yang sebenarnya! Biarkan dia memperbaiki semua yang sudah dia lakukan! Nyalakan keinginannya untuk mengejar Vee lagi! Aku tidak mau dia merasakan kehilangan di akhir...." Lagi. Anggy terisak keras.

Menutup mata, Javier menarik Anggy ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala wanita itu berkali-kali sekedar untuk menenangkan dirinya sendiri. "Aku tidak bisa. Maafkan aku. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tidak bisa."

"*Jabear....*"

"Dia putraku, Anggy. Xavier milikku yang berharga. Enam tahun yang lalu dia pernah hancur. Aku sendiri yang membuatnya hancur. Kali ini biarkan aku yang menjaganya. Jika kebenciannya padaku bisa menyelamatkannya, maka biarkan saja."

"Javier... apa maksudmu?" Anggy melepas pelukan Javier, mendongakkan kepala untuk menatapnya.

"Enam tahun terakhir, aku yang paling tahu bagaimana rasanya dihantui penyesalan karena sudah menghancurkan putraku sendiri. Apa salah jika aku tidak ingin Xavier ikut merasakan itu? Dia memang tidak pernah berniat. Dia juga tidak pernah tahu dia akan memiliki bayi. Tapi tetap saja, kesalahannya yang membuat calon bayinya *mati.*"

Anggy tidak bisa bersuara, air matanya mengalir makin deras.

"Biarkan saja semua kembali seperti dulu. Biarkan Xavier meyalahkan aku. Menyalahkan Victoria. Jadi, dia tidak akan mencari perempuan itu, mengabaikannya lagi. Xavier tidak boleh tahu dia sudah membunuh calon putrinya sendiri. Jika tidak, dia akan hancur, Anggy. Xavier bisa lebih hancur dari ini."

Anggy mengusap air matanya, menatap Javier tak percaya. Sekarang ia mengerti. Javier Leonidas bukan orang bodoh yang akan mengulangi kesalahannya dua kali. Namun, dia memang sengaja membuat Xavier marah padanya. Menyalahkannya. Membuatnya makin membenci Victoria, semata-mata karena Javier terlalu mencintai putra mereka.

Javier Leonidas kembali memeluknya erat. "Katakan, Anggy... apa yang aku lakukan sudah benar kan? Lebih baik dia memang tidak tahu kan?" tanya Javier serak.

"Aku tidak tahu, Javier. Tidak tahu. Bagaimana jika seandainya, setelah kemarahannya reda, Xavier lebih hancur menyadari Aurora sudah pergi? Bagaimana—"

"*Ssstt*... biar waktu yang menunjukkan. Nanti, setelah semuanya membaik, ketika takdir masih berpihak pada mereka, Xavier akan dengan mudah menemukan Vee lagi."

"Javier—"

"Cincinmu masih ada pada Victoria. Asal Xavier mau, dia akan dengan mudah menemukannya." Pelukan Javier makin erat, dia mengelus punggung Anggy seirama dengan tarikan napasnya. "Untuk sekarang, biarkan seperti ini. Aku sangat menyayangi putra kita, Anggy."

Anggy hanya bisa menangis, terlalu lelah untuk merespons. Sementara di ujung tangga atas, Crystal Leonidas melihat semuanya sembari menahan isakan. Sesak. Crystal ingin berbuat sesuatu, membereskan semua kekacauan ini, tapi dia tidak tahu... dengan cara apa dia bisa memperbaiki ini semua?

***

Petrov Private Residence, Brooklyn, NYC-USA | 2 Days Later, 05.15 PM

"Pakai mantelmu. Hari ini dingin sekali." Xander memakaikan mantel hitam tebal berikut sarung tangan pada Aurora.

Aurora tersenyum geli. "Terima kasih."

Xander balas tersenyum. "Aku harap tidak ada badai, tapi sepertinya hari ini salju akan turun." Xander melihat ke langit. Mendung. Tidak ada matahari. Angin juga berembus agak keras.

Mereka berdiri di halaman, menunggu pelayan memasukkan beberapa barang ke limosin yang akan mengantar Aurora dan Victor ke Bandara. Tidak banyak. Hanya barang yang penting saja.

Aurora ikut memandang langit. "Sayang sekali kalau memang saljunya turun hari ini. Kenapa tidak turun dari kemarin-kemarin saja? Aku sangat ingin membuat boneka salju."

Xander memukul pundaknya pelan. "Kau masih punya banyak waktu di Rusia, Vee. Setelah beberapa urusan di sini selesai, aku akan menyusulmu."

"Kau memang harus segera menyusul! Kau harus secepatnya menyelesaikan semua masalah tentara bayaranmu yang membawa-bawa nama baik Rusia!" Xander mengaduh, tiba-tiba saja William Petrov ada di belakangnya dan meninju lengannya keras.

"Baik, *Grandad*. Baik!"

"Baik?! Kau sudah mengatakannya sejak—"

"Ya. Ya. Ya... aku bersalah. Memang belum selesai, tapi paling tidak bukankah aku sudah membantumu menyelesaikan masalah Vee?" Xander mengikuti William—gurunya—yang mengajaknya ke arah Victor. Saudara kembar Aurora itu sedang berdiri di dekat mobil, menelepon, lalu segera mematikan panggilannya begitu orang-orang itu mendekat. Bicara akrab dengan mereka, ralat, Xander. Hubungan Victor dan William masih kaku seperti biasanya.

Aurora tersenyum kecil melihat mereka, terkekeh geli melihat bagaimana Xander menjadi penghubung antara William dan Victor. Xander memang menjadi murid didikan William sejak kecil, dan siapa yang menyangka, kepindahan Xander ke Leonidas International School ketika *Junior High School* dulu ada hubungannya dengan William. Kakeknya itu ternyata yang mengutus Xander untuk menjaganya.

Mengalihkan pandangan, Aurora kembali menatap langit yang berwarna kelabu. Aurora mengembuskan napas keras, mulai menghitung detik demi detik terakhirnya di Amerika. Setelah ini dia akan meninggalkan Xavier. Meninggalkan negara ini. Terutama, meninggalkan identitasnya sebagai Victoria Cercadillo.

Beberapa saat lagi, berita tentang kematian *Victoria* akan diumumkan, Xander sudah mengurusnya. Gantinya, Aurora akan terus hidup sebagai Aurora Douhglasovna Petrova—cucu bungsu William Petrov, karakter rekaan yang dibiarkan hidup. Dia lolos dari kecelakaan maut, sementara saudara kembarnya, Victoria Cercadillo, kalah dalam komanya.

"Ayo, Vee...."

Menoleh, Aurora mendapati Victor memanggilnya, ternyata pelayan-pelayan itu sudah selesai. Aurora bergegas menghampiri kakaknya.

"Jika seandainya di Rusia sudah ada salju, jangan langsung membuat boneka. Kau harus menjaga kesehatanmu," ucap Xander begitu Aurora berpamitan, memeluknya erat.

Aurora tersenyum, balas memeluk Xander. "Kau cepatlah datang. Aku butuh *bodyguard*," goda Aurora geli.

Xander merengut, melepaskan pelukan, lalu menempelkan telapak tangannya ke kening Aurora. "Tunggu, biar aku lihat. Apa ini benar-benar kau? Atau kau sudah tertular penyakit sok Xavier—"

"Ehm." Dehaman Victor menghentikan ucapan Xander, terlebih lirikan tajamnya.

Xander meringis, menatap Aurora penuh permohonan maaf. Tadi dia tidak sengaja, hanya terbawa kebiasaan. Xander memang kerap kali menggoda Aurora dengan membawa-bawa nama Xavier Leonidas.

Aurora tersenyum simpul, menggeleng pelan, kemudian memeluk Xander untuk terakhir kali, beralih ke kakeknya. Lalu mengikuti Victor masuk ke mobil mereka. Namun, sebelum itu.... "Salju...." Aurora bergumam, mendongak sembari mengulurkan tangan untuk merasakan butiran putih yang turun dari langit. Salju pertama tahun ini. Ah, bisa-bisanya salju ini turun di saat dia akan pergi.

"Wah! Saljunya benar-benar turun!" Xander menatap takjub.

Aurora tersenyum, melambai pada Xander dan segera masuk, mengikuti Victor yang juga tengah menyunggingkan senyum hangat.

Beberapa saat kemudian limosin itu sudah melaju di jalanan kota Brooklyn. Aurora duduk di sebelah Victor, tapi tidak ada satu pun yang bicara. Menatap jendela, pikiran Aurora berkelana.

Seharusnya memang seperti ini. Dia datang memang untuk pergi. Sayangnya, kenapa harus dengan cara seperti ini? Lagi. Aurora meringis, teringat akan bayangan kemesraan Kendra dan Xavier.

Menarik napas panjang, Aurora berusaha memikirkan hal lain, kembali mengingat alasannya pergi ke kantor Xavier. Saat itu, dengan bantuan Clayton, Aurora melamar menjadi sekretatis. Aurora sangat penasaran, seperti apa Xavier sekarang? Rupanya, hidupnya? Bagaimana dia berkerja? Dan, kenapa dia terus saja mengabaikan semua *-e-mail* kirimannya? Apa kesalahannya di masa lalu memang tidak bisa Xavier maafkan?

Aurora sengaja menyembunyikan identitasnya, tidak mengatakan dia Victoria, karena tahu Xavier pasti akan menghindar. Menendangnya jauh-jauh bak virus. Terbukti. Xavier bahkan sempat memecatnya hanya karena warna mata. *Mengganggu—warna mata Victoria.*

Lagi. Aurora terus memutar kenangan mereka, tersenyum mengingat pertemuan pertamanya dengan Xavier setelah sekian lama. Sepatu melayang. Laptop rusak. Panggilan *Cinderella*. Kedatangan Xavier ke Miracle Cafe hanya untuk *matcha tea*. Pelukan pertama mereka....

Semua kenangan itu membuat Aurora bahagia. Bersama Xavier, entah kenapa dia selalu merasa memiliki dunia. Seiring berjalannya waktu, tiba-tiba

saja mereka jadi dekat. Sangat dekat. Xavier mulai membuka diri, menunjukkan keluh kesahnya, membuat Aurora menyadari betapa ia sudah menghancurkan hidup lelaki itu.

Mengembuskan napas panjang, Aurora tersenyum pedih. Waktunya sebagai Cinderella sudah berakhir. Setelah ini, Aurora bertekad melupakan Xavier. Menghapus semua kenangan mereka, atau... menyimpannya di memori terdalam yang akan dia buka ketika ia rindu saja. Mencoba bahagia, dengan keyakinan bahwa di belahan dunia yang lain, Xavier juga sudah baik-baik saja. Xavier sudah menemukan wanita yang pantas. Sementara, semua hal yang sudah *Victoria* rampas; keluarga, posisi, teman-temannya—*domino jatuh* ini kembalikan padanya.

Sial. Lagi. Aurora mengembuskan napas panjang. *Kenapa dia bisa berpikiran seperti itu? Dia tidak boleh begini.* Sepertinya dia sudah terlalu terlena dengan peran *Aurora,* hingga menganggap dirinya sebagai tokoh heroik baik hati yang berhasil mengembalikan kebahagiaan Xavier, padahal sebenarnya dialah tokoh *antagonis* yang membuat Xavier kehilangan semuanya. Sekarang semuanya sudah impas kan? Rasa sakit hatinya saat ini mungkin belum setara dengan rasa sakit hati dan kecewa yang Xavier rasakan dulu, tapi paling tidak Aurora sudah menerima karmanya. Apa nanti dia dan Xavier akan bisa bertemu lagi? Duduk berdampingan, saling bercerita tanpa ada rasa kecewa yang mengganjal di benak mereka? Lalu kembali memulai semuanya? Mewujudkan bayangan Xavier tentang keluarga kecil mereka? Anak-anak bermata biru dan hijau yang berlarian di mansion....

Jangan bodoh, Aurora! Aurora memperingatkan dirinya sendiri, menatap nyalang sembari mengelus perut datarnya, sedih membayangkan Xavier tidak bisa melihatnya. Namun, suara dering ponsel mengalihkan perhatian Aurora, ternyata pesan dari Crystal.

Crystal Leonidas:
Kapan pesawatmu berangkat, Vee?.

Aurora membaca pesan itu. Dua hari belakangan ini Crystal memang terus menghubunginya. Menanyakan keadaannya tanpa membawa Xavier dalam pembicaraan mereka. Aurora menggigit bibir bawah.

Apa Xavier sudah makan dengan benar? Dia sering kali melewatkan makan malam, jika sudah sibuk dengan pekerjaan.

Ingin sekali Aurora mengirimkan balasan itu, tapi dia menggelengkan kepala. Untuk apa ia khawatir? Bukankah setelah dia pergi, Kendra Mikhailova akan bebas memperhatikan Xavier?

Aurora Regina:
Dua jam dari sekarang, Crys.

Balas Aurora akhirnya.

"Siapa?" tanya Victor tiba-tiba.

Aurora menoleh. Victor melirik ponselnya. "Ah, hanya Crystal."

"Crystal Leonidas?"

Aurora mengangguk.

"Kemarikan ponselmu," pinta Victor.

Aurora menatap Victor bingung, tapi ia tetap memberikan ponselnya. Namun, Aurora terkejut melihat Victor malah membuka *sim card* ponselnya, mematahkannya, kemudian membuang *sim card* sekaligus ponsel itu ke tempat sampah yang ada di mobil mereka.

"Vic! Kau—"

"Itu untukmu. Ketika kau memutuskan menghapus si berengsek itu dari hidupmu, sudah seharusnya pula kau meninggalkan hal lain yang juga berkaitan dengannya. Jangan membiarkan orang-orang itu mengganggumu."

"Tapi Crystal—"

"Crystal tetap adiknya. Percayalah padaku. Ini untuk kebaikanmu. Kali ini, biarkan aku menjagamu." Victor menatap Aurora hangat, meminta keyakinan. "Aku hanya tidak mau kau terluka lagi, Vee. Kau satu-satunya yang aku miliki. Kau adik kecilku, kesayanganku."

Aurora menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang. Namun, beberapa saat kemudian dia mengangguk, memaksakan senyum, kemudian kembali menatap jalanan Brooklyn lewat jendela mobil.

Salju ternyata turun cukup deras, membuat tepian jalan itu sudah mulai dihiasi permadani putih tebal. Indah. Sayangnya, bukan malah salju di jalanan ini yang tampak di mata Aurora. Pikiran Aurora mengembara, mengingat tumpukan salju tebal dekat Danau Sanabria yang membeku di Zamora, Spanyol, beberapa tahun yang lalu....

***

"Kau ini menyusahkan sekali. Untung aku menyayangimu!" gerutu Xavier sembari terus berupaya membuat membuatkan boneka salju untuk Victoria.

Sementara itu Victoria hanya duduk diam sembari tersenyum geli. Rasakan! Itu bayaran setelah Xavier berkelahi. Victoria memang berkata, dia tidak mau berbicara dengan Xavier, kecuali Xavier membuatkannya boneka salju besar dari salju yang belum belum diinjak orang sama sekali. "Jangan diulang, aku memang menyusahkan. Kau sudah berkata ratusan kali," kekeh Victoria sembari melemparkan bola salju kepada Xavier.

"Vee!" Xavier protes, lemparan itu membuat separuh kepala snowman *yang dia buat hancur lagi.* "See? *Apa yang kau lakukan?"*

"Ah, maaf. Aku menyusahkanmu lagi ya?" kekeh Victoria menggoda.

Xavier mengalihkan pandangan, tidak menjawab, kembali sibuk dengan boneka saljunya.

"Ex-ee-vii-ee!"

"Tanpa perlu aku menjawab, kau sudah tahu jawabannya kan?" desih Xavier sebal.

*"*Ck! *Apa kau marah, X?" kekeh Victoria menggoda. Xavier tidak menjawab.*

Akhirnya, Victora beringsut mendekati Xavier dan duduk tepat di sebelahnya. "Jika seandainya di masa depan aku membuatmu susah lebih dari ini, apa kau akan tetap menyayangiku, Xavier?"

"Tentu saja. Untuk apa lagi kau bertanya, Vee...." Xavier masih menggerutu.

"Benarkah? Kenapa?"

Kali ini Xavier menoleh, meninggalkan boneka saljunya yang sudah hampir selesai, kemudian memecahkan bola salju tepat di atas kepala Victoria sembari tersenyum jail. "Itu karena aku tahu kau juga menyayangiku. Dan aku hanya butuh itu."

"Ex-ee-vii-ee! Kau merusak rambutku!"

Leonidas Private Airport, NYC-USA | 07.45 PM

Pesawat yang dinaiki Nona Aurora sudah lepas landas lima menit yang lalu, Tuan Muda."

Xavier menegang, dia masih di atas motor Ecosse ES1 Superbike-nya, tepat di sebelah *private jet* besar ketika Christian menghampiri dan mengatakan itu. "Lalu? Untuk apa kau memberitahuku?"

"Saya pikir—"

"Kau pikir aku peduli?" Xavier mendengus, berjalan menaiki pesawat jetnya seraya melepas sarung tangan. "Dia mati pun, aku tidak akan peduli sama sekali."

Christian hanya menunduk, tidak berani berkomentar.

Masuk ke pesawat, Xavier segera duduk di atas kursi, menyalakan laptop dan melanjutkan perkerjaannya yang belum usai. Sial. Padahal semua pekerjaan ini lebih penting dibanding *tokoh fiktif* bernama Aurora Regina, tapi kenapa semua orang tidak membiarkan dia tenang hanya karena *domino jatuh* itu?

Kemarin, Crystal... adiknya itu terus saja membicarakan Victoria, meminta Xavier memaafkannya, bahkan sampai menginap di *penthouse*-nya. Lalu sekarang Christian. Xavier tidak peduli! Sama sekali tidak peduli. Persetan. Sekalipun Aurora enyah entah ke mana, Xavier tidak akan mencarinya. Kapan mereka semua akan mengerti bahwa Aurora Regina sudah tidak memiliki arti lagi?

"Ini laporan-laporan yang Anda inginkan, *Sir.*"

Xavier menoleh, melirik berkas yang diserahkan sekretaris barunya; seorang perempuan Amerika berambut merah—Xavier tidak ingat namanya—dan juga tidak berniat mengingatnya.

Sekretatis itu menaruh berkas di atas meja dengan hati-hati, memastikan posisi berkas itu lurus dengan meja, tidak ingin melakukan kesalahan yang bisa membuat bosnya ini marah. Xavier Leonidas benar-benar mengerikan. Ia tak ubahnya seperti Singa terluka, dekati saja—dan kau akan mati.

Pesawat mereka baru akan berangkat lima belas menit lagi ke London. Xavier memiliki jadwal pertemuan atas rencana akuisisinya terhadap perusahan minyak dan gas multinasional asal Belanda yang terdaftar di Inggris. Memastikan bahwa setelah ini sektor perminyakan di wilayah Eropa juga akan segera Leonidas kuasai. Sudah cukup, selama ini bagian itu selalu dipegang dan dikelola keluarga Lucero dengan Leonidas sebagai penanam saham terbesar.

Xavier Leonidas seakan membuktikan diri, gebrakannya sebagai CEO yang baru sudah sangat terasa. Ambisius. Berdedikasi tinggi—semua orang mengakui hasil kerjanya. Namun, anehnya tidak ada satu pun majalah bisnis selayaknya Forbes yang menyebut namanya, termasuk keluarga Leonidas yang lain. Javier Leonidas juga mendadak menghilang dari *list* orang terkaya, begitu pula Crystal yang secara tiba-tiba berhenti dari dunia *modelling*. Tidak ada lagi pemberitaan tidak jelas. Bahkan beberapa data di internet mengenai keluarga Leonidas juga turut menghilang, keberadaan mereka kini seolah antara ada dan tidak ada. Mitos yang hidup dan berkembang. Benar-benar mirip seperti pendahulu mereka—Rockefeller Family.

Xavier mengernyit, masih fokus pada pekerjaannya ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Menghela napas panjang, Xavier hanya melirik, berniat mengabaikannya jika saja ia tidak melihat nama Quinn. Mengembuskan napas berat, Xavier membuka pesan dari Quinn yang berisi *link* sebuah berita yang ternyata....

WILLIAM PETROV'S GRANDDAUGHTER DIED AFTER BEING IN A COMA

Rahang Xavier menegang ketika membawa kata demi kata yang intinya, Victoria Cercadillo, cucu William, meninggal setelah berjuang dalam komanya. Selain itu, kecelakaannya beberapa tahun yang lalu juga ikut diulas, mengatakan bahwa hanya saudara kembarnya—Aurora Dughlasovna Petrova, yang berhasil selamat. Sontak, Xavier tersenyum miring. Muak. Jadi, sekarang *domino jatuh* itu telah benar-benar berganti karakter? Menjadi *tokoh fiksi* yang ia buat sendiri?

Xavier mengembuskan napas. Untuk apa dia peduli? Bukan urusannya. Bahkan, jika *tokoh fiksi* itu juga berakhir menghilang, tidak ada yang harus Xavier sayangkan. Malah itu akan lebih baik.

Lalu, tiba-tiba saja butiran salju yang ia lihat dari jendela peawat menarik perhatian Xavier. Terdiam. Mendadak Xavier sama sekali tidak tertarik dengan perkejaannya. Sesak... seakan dia sudah melupakan momen menyenangkan yang pernah ia alami ketika salju turun.

Tanpa Xavier sadari, ia sudah menatap ke kejauhan. Lama. Xavier... lelah. Semua hal yang ia lewati beberapa waktu belakangan sangat tidak mudah, tapi Xavier selalu mencoba berdiri tegak, berusaha tidak peduli—bertingkah seakan dia baik. Padahal jauh di dalam sana, ia hancur. Sama sekali tidak ada yang tersisa. Kalau pun ada, *Victoria* sudah membawanya.

Xavier menyandarkan punggungnya, memejamkan mata. Untuk kali ini saja, Xavier ingin rehat, sebelum bangun dengan harapan semua memori tentang *Victoria* terhapus. Xavier ingin semuanya pergi, menghilang, terlebih perasaannya. Ini mengerikan. Semua perasaan dan memori ini hanya akan menjadi duri, Xavier sangat ingin melupakan semua hal tentang *Victoria.* Terlalu menyakitkan, *Victoria* seakan selalu bisa membunuhnya pelan-pelan. Memengaruhinya. Bahkan, di saat perempuan itu tidak di sini, dia tetap bisa mengganggu pikirannya, mengacaukan jadwal tidurnya. *Kenapa? Kenapa terus seperti ini?*

Bukan hanya sekali perempuan itu menghancurkan hidupnya, membuat Xavier kecewa, tapi kenapa begitu sulit menghapusnya dari pikiran? *Victoria* seakan noda yang tidak bisa hilang. Seakan itu belum juga cukup, Crystal juga terus mendesaknya, meminta Xavier memaafkan Victoria. Sial. Apa dia pikir bisa semudah itu Xavier memafkan *Victoria?* Ya, dulu Xavier memang pernah berjanji untuk selalu memaafkan kesalahan Aurora. Tapi itu Aurora! Saat itu Xavier belum tahu bahwa Aurora hanyalah *tokoh fiktif* dari seorang Victoria Cercadillo. Bukankah seharusnya janji itu tidak berlaku lagi?

Berat. Salju-salju itu membuat Xavier mengantuk. Mata Xavier perlahan terpejam, kemudian ia benar-benar terlelap setelahnya. Tidur pertamanya sejak beberapa waktu terakhir.

Tapi.... tiba-tiba di dalam mimpinya Aurora muncul. Aurora yang tertawa. Aurora yang tersenyum padanya. Aurora yang mengatakan mencintainya. Semua kebersamaan mereka, kemesraan mereka... bahkan ingatan ketika

Aurora menyerahkan dirinya untuk pertama kali. Semuanya terputar jelas di dalam mimpi Xavier.

"*Kau ingin* matcha tea, *Xavier?*"

"*Tugas pangeran? Jadi kau menyebut dirimu 'Pangeran', begitu?*"

"*Xavier Leonidas, aku mencintaimu.*"

Semua itu tampak sangat sempurna, membuat Xavier tersenyum dalam tidurnya. Sayangnya, senyum Xavier tidak bertahan lama. Perlahan, semua bayangan itu berganti. Senyum Aurora lenyap. Terganti tangis, pandangan pedih hingga tatapan kecewa Aurora padanya.

"*Xavier Leonidas, aku melepasmu.*"

Namun dari semuanya, kata-kata itu menjadi hal yang paling membuat Xavier tersiksa. Mata hijau Aurora yang berkaca-kaca. Tatapan sendunya... itu semua salahnya. Ya, Xavier tahu semua itu ulahnya.

Xavier meringis, sementara keningnya mulai mengeluarkan peluh dingin. Ini mengerikan. Dada Xavier berdenyut sakit. Xavier tidak tahan! Dia tidak suka! Xavier tidak suka! *Xavier tidak suka Aurora menangis.* Ini benar-benar mimpi buruk. Xavier lebih memilih tidak bisa tidur sama sekali diibanding mendapat mimpi buruk macam ini.

Sayang sekali, mimpi buruk Xavier juga tidak berakhir di sana. Karena setelah itu, dalam mimpinya, wajah Aurora tiba-tiba saja digantikan dengan wajah... *Victoria.* Tawanya. Senyumannya. Kenangan mereka... terutama ketika Xavier menemukan Victoria menangis diam-diam... semuanya terputar di dalam mimpi Xavier. Sial. Sama seperti ketika Xavier melihat tangis Aurora... tangis *Victoria* juga tidak Xavier sukai.

Xavier benci. Tidak sepatutnya Victoria menangis ketika bersamanya. Selama Xavier ada, Xavier sendiri yang akan selalu memastikan Victoria akan selalu bahagia! Bukankah Xavier dulu juga pernah berjanji jika dia akan selalu ada untuk memeluk Victoria dan membuatnya tertawa? *Xavier tidak akan membiarkannya terluka!*

"Tuan Muda. Anda baik-baik saja?"

Suara khawatir Christian, ditambah guncangan di tubuhnya membangunkan Xavier. Peluh Xavier bercucuran, jantungnya bahkan masih berdetak cepat begitu dia terjaga. Sialnya, mimpi-mimpi itu masih membayang di kepala.

Tubuh Xavier sektika bergetar. Ketakutan tiba-tiba menderanya. Entah kenapa... ia merasa sudah melakukan kesalahan besar. Dia salah. Dia bersalah.

Bagaimana bisa dia melepas satu-satunya wanita yang memiliki nilai sama dengan harga nyawanya?

"*Kenapa kau tidak mengerti? Victoria selalu memilihmu! Dari dulu, sekarang, dan bahkan mungkin di masa depan, dia hanya akan selalu memilihmu, bodoh!*"

Tidak. Kenapa dia bisa sebodoh ini? Kenapa kemarahan ini membuatnya melupakan ucapan yang selalu perempuan itu gaungkan? Baik, Aurora atau Victoria... *mereka* selalu memilihnya! Memilih Xavier Leonidas! Xavier bodoh. Bukankah juga sudah jelas jika dialah *lelaki pertama* Aurora?

Seketika Xavier dipenuhi... rasa bersalah. Sial. Bagaimana bisa kecemburuan dan kemarahannya membuat Xavier bisa sebodoh ini? Xavier menyesal. Entah dia Victoria atau Aurora, dia seharusnya tidak pergi. Dia seharusnya tetap di sini. Bersama Xavier. *She's the life of his life.* Kenapa bisa-bisanya Xavier membuatnya pergi?

"Ini minuman untuk Anda, Tuan Muda. Pesawat kita akan *take off* tujuh menit lagi." Christian mengulurkan segelas air putih pada Xavier, yang langsung Xavier teguk cepat. Berusaha mengenyahkan rasa takutnya.

Xavier melihat arlojinya. *Masih ada waktu. Masih ada waktu. Xavier masih bisa mengejar hidupnya lagi.* Siapa yang mengira bahwa semua mimpi panjang itu hanya memakan waktu sekitar lima menit?

"Si rambut merah itu, suruh dia turun." Xavier melirik sekretaris yang tengah berbincang dengan pramugari. "Suruh juga pilot mempersiapkan pergantian tujuan kita. Cepat!"

Christian menatapnya bingung."Pergantian tujuan?"

"Rusia. *Sekarang.*"

Christian mengerjap untuk beberapa saat, kemudian menunduk hormat dan undur diri untuk melakukan apa yang Xavier Leonidas perintahkan. Kali ini sebuah senyum tertahan terukir di wajah Christian yang biasanya hanya datar.

Xavier menoleh keluar, menatap ke arah tumpukan salju tipis yang tidak bertambah karena butiran-butiran itu memang sudah berhenti turun dari langit. Sekarang Xavier tahu apa kenangan telupakan yang selalu mampu membuat benaknya menghangat. Itu kenangannya dengan **Victoria.** Persetan dengan namanya; entah itu **Aurora,** entah itu Victoria, entah itu *domino jatuh* sekalipun... semuanya sama saja. Yang jelas pemilik mata hijau itu adalah satu-satunya wanita yang selalu berhasil mendapatkan hatinya yang kelam. Xavier tidak akan melepaskannya. Tidak lagi.

Dia adalah kesalahan yang membenarkannya.

Dia adalah kesakitan yang menyembuhkannya.

Dia adalah sumber kemarahan yang mematahkan egonya.

She was mistakes. She was the pain. But even the brightest star in the sky knows that **She Owns the Devil Prince.**

THE END

This is the end? Of course no. I'll win her back. I promise

—Xavier Leonidas

***

Tunggu kelanjutan kisah mereka di *She Belongs to The Prince.*

EXTRA PART: THE PROPHECY

"People come, people go—they'll drift in and out of your life, almost like characters in a favorite book. When you finally close the cover, the characters have told their story and you start up again with an other book, complete with new characters and adventures."
—Nicholas Sparks.

Sanabria Lake, Zamora, Spain | 7 Years Ago

"Ini benar-benar pilihan yang jelek untuk liburan musim dingin!"

Victoria menoleh, menatap geli Xavier. Lelaki itu masih duduk atas kursi memancing, tepat di pinggir danau yang nyaris membeku—menunggu kail pancingnya dimakan ikan—tampak bosan. Xavier mengenakan mantel musim dingin berwarna hitam, juga *ugg boots* dan celana panjang dengan warna sejenis. Terlihat hangat di antara salju yang berjatuhan. "Berhentilah menggerutu! Nanti semuanya akan kabur mendengar suaramu."

Xavier mendengus sebal. "Semoga saja begitu, jadi kita bisa segera pergi dari tempat ini."

"Ex-ee-vii-ee...."

"Kenapa? Masih banyak tempat yang lebih bagus. Kita bisa ke Disneyland seperti tahun lalu."

"Tidak mau."

"Atau kita bisa ke pantai—"

"*Please*... berhenti memikirkan rencana gila...."

"Di mana letak gilanya?" protes Xavier sembari menegakkan tubuh, masih dengan tatapan kesal, dia meneguk minuman hangat yang diberikan Victoria. "Itu opsi yang terbagus dibanding hanya memancing dan membeku di sini, lagi pula—"

"Aku tidak masalah jika kau mengajakku ke sana dengan cara *normal*." Victoria menatap Xavier lekat, memberikan kata kutip menggunakan jemarinya ketika menyebutkan kata normal. "Berbaur dengan orang-orang di sana, aku tidak masalah. Tapi untuk mengosongkan semua tempat hanya untuk kita, tidak memberikan kesempatan untuk yang lain, aku tidak setuju."

"Ayolah! Itu bukan hal yang besar. Mereka bisa datang ke sana lain kali."

"Jika mereka bisa. Mereka bukan dirimu, bukan kita." Victoria menyusurkan jemari ke rambut Xavier, berharap itu bisa sedikit melembutkan pikiran lelaki itu. "Tidak semua orang bisa seberuntung ini, X. Menikmati fasilitas yang kadang menurut kita tidak ada artinya. Ini musim liburan, Xavier. Bisa jadi beberapa dari mereka sudah merencanakan jauh-jauh hari, mengorbankan beberapa hal untuk bisa berkumpul bersama keluarga dan orang yang mereka cintai. Jangan merusaknya."

Xavier mengembuskan napas tajam, menatap mata Victoria dengan rahang mengeras.

Victoria menarik jemarinya, merasakan kemarahan Xavier. Bukan hal baru jika Xavier Leonidas sangat tidak suka digurui. Namun, ketika Victoria merasa situasinya sudah mulai memburuk, Xavier mengalihkan pandangan. "Kadang aku merasa kau terlalu baik untukku, kau tahu?" dengusnya gusar. "Kau membuatku tampak sangat egois."

Victoria terkekeh pelan, duduk di sebelah Xavier dan menyandarkan kepala ke lengan lelaki itu. "Apa yang kau bicarakan? Kau juga salah satu hal terbaik yang masuk ke hidupku, karena itu aku mau menjadi pacarmu."

Senyum tipis Xavier terbit, ia melingkarkan lengannya di pundak Victoria. "Benarkah?"

"Ya. Ah! Tapi kau juga harus belajar mengerti, bahwa matahari tidak berputar mengelilingi dirimu," kekeh Victoria. "Selebihnya, tidak ada masalah."

"Syukurlah. Padahal aku berpikir, kau akan menyuruhku menurunkan kesombongan—"

"Itu juga. Tadi aku lupa!"

"Kau ini benar-benar!" Xavier menggerutu sembari mengacak puncak kepala Victoria. "Aku heran. Kenapa aku bisa memiliki kekasih yang sangat suka memotong ucapanku?"

"Jadi... kau tidak suka?" Victoria tersenyum geli.

Xavier menggeleng, jemarinya menangkup wajah Victoria, membuat gadis itu menghadapnya. "Sayangnya sebaliknya," bisiknya sembari mencuri kecupan tipis di pipi Victoria.

Wajah pucat Victoria seketika merona.

"*I love you. Maybe I'm still too young and naive to say this. But for now, you are everything I think about, everything I want, everything I need, and my heart always humming your name. What have you done to me, Vee? I've never loved another girl this big.*"

Jantung Victoria berdebar keras, dadanya menghangat. Tapi alih-alih menunjukkan itu, Victoria tertawa pelan, lalu menampar pelan pipi Xavier. "Sejak kapan kau menjadi tukang rayu?"

Xavier mengangkat satu alisnya, tersenyum tipis. "Kenapa? Yang jelas aku hanya pernah merayumu."

"Dasar!"

"Aku serius," tegas Xavier dan Victoria segera mengalihkan pandangan, menyembunyikan rona wajahnya. Victoria percaya, pada orang lain Xavier memang selalu sinis. Namun, tiba-tiba....

"X! Lihat! Kailmu bergerak! Cepat angkat!"

Xavier terkejut dan melirik tongkat pancingnya. Victoria benar. Dengan tangkas, Xavier meraihnya, menariknya keluar dari air. Sayangnya, begitu kail pancing itu muncul ke permukaan, tidak ada ikan. Umpannya juga sudah hilang.

"*Ck!* Aku bilang juga apa! Ini salahmu yang terus bicara. Seharusnya kita sudah mendapatkan ikan yang besar!" gerutu Victoria, tapi kilatan di matanya malah tampak geli—menunjukkan dia tidak kesal. "Ayo pasang umpannya lagi. Aku ingin ikan bakar untuk makan malam."

"Kau benar-benar menyusahkan. Padahal kita hanya perlu meminta Nolan menyiapkan—"

"X!"

"*Okay, okay*... aku pasang lagi umpannya? Kau mau memancing juga?"

Wajah Victoria berbinar, tapi dia juga tampak ragu. "Ya. Tapi kau yang memasangkan umpannya. Aku geli."

Tawa geli meluncur dari bibir Xavier, lelaki itu mengangguk, lalu melakukan hal yang Victoria mau. Benar-benar cekatan, seakan dia memang sudah terbiasa melakukannya. Xavier memang selalu tampak bahagia dan santai tiap kali mereka hanya berdua, namun Victoria selalu merasa takjub melihatnya. Semua orang selalu menganggap Xavier Leonidas sebagai kumpulan antara badai, petir, dan kilat—kekuatan yang berhaya, indah, menarik sekaligus mematikan. Namun, bagi Victoria, Xavier tidak ubahnya seperti pelangi, taman ria, ataupun alunan *lullaby* yang selalu bisa menenangkannya.

Senyum dan tawanya juga indah. Lagi. Victoria beruntung mengingat Xavier sangat jarang tersenyum, kecuali padanya dan beberapa orang tertentu. Lelaki ini seperti anugerah untuk hidupnya yang... *menyedihkan.*

Cahaya matahari yang samar-samar sudah terbenam di kaki langit ketika acara memancing mereka nyaris selesai. Nolan dan beberapa pegawai Leonidas sudah menyiapkan peralatan memanggang, sementara Victoria menatap pantulan cahaya di danau yang tampak menakjubkan.

"Kenapa masih di sana? Bukankah kau bilang, kau lapar?" kata Xavier sembari berdiri di sebelahnya.

"Memang. Tapi ini sayang sekali untuk dilewatkan. Apa hal seperti ini akan bisa kita lihat lagi?"

"Jika kau mau." Victoria menoleh, menatap Xavier yang sudah mengulurkan tangan padanya. "Aku akan mengajakmu ke mana pun kau mau. Kecuali jika kau menolak, seperti kau menolak ketika aku ingin mengajakmu ke Disney—"

"Jangan mulai lagi! Aku sudah mengatakan alasannya!"

Xavier menahan senyum. "Aku juga mengosongkan danau ini. Kenapa kau tidak masalah?"

"Itu karena lebih sedikit orang yang berminat datang ke tempat seperti ini ketika cuacanya sedang dingin, X! Karena itu, lain kali ketika kau ingin mengosongkan tempat, coba cari tempat yang seperti ini."

"Hm... coba aku pikirkan di mana...." Jemari mereka berdua sudah terpaut, Xavier menarik Victoria ke tempat pembakaran ikan yang sudah disiapkan Nolan. Mereka berdiri di dekat sana, menikmati kehangatan dari panggangan. "Bagaimana jika kita ke Regina saja? Kanada? Aku ingin menunjukkan padamu *Aurora Borealis*."

Victoria mengerutkan kening. "*Aurora bore... bori....* Apa katamu?"

"*Aurora borealis. Okay*, jika namanya susah, kau sebut saja Aurora Regina."

"Aurora Regina?"

"Itu Aurora yang sangat cantik. Warnanya hijau, seperti matamu. Tiap kali melihatnya, aku selalu mengingat dirimu," kata Xavier lirih sembari membalik ikan mereka. "Kita akan melihatnya bersama nanti. Jika semisal tidak bisa, aku akan mengambil gambarnya untukmu."

Victoria menggeleng, tersenyum geli. "Benarkah? Aku sangsi kau akan lupa."

"Tidak akan." Xavier menatap Victoria hangat. "Aku berjanji. Kau *Aurora Regina*-ku. Mungkin akan ada saatnya aku salah, melupakan janjiku atau beberapa hal tentangmu. Namun, aku berjanji, ketika aku teringat kembali, aku akan memperbaikinya sebaik yang aku bisa."

"Baiklah. Aku jadi memikirkan Aurora Regina, yang katamu seperti warna mataku. Bersiaplah, nanti aku akan menagih janjimu, Ex-ee-vii-ee!"

Xavier tersenyum, mereka memang kerap kali memikirkan hal yang sama. "Tentu. Aku berjanji." Xavier mengecup mencium Victoria. Lembut. Membelainya dengan santai, seakan menegaskan hubungan mereka yang semakin kuat.

"Tuan Muda...." Tiba-tiba saja Nolan menginterupsi mereka. Victoria mengalihkan pandangan, menyembunyikan wajahnya yang merona sementara Xavier menatap Nolan kesal.

"Apa?! Bukankah sudah kubilang untuk tidak mengganggu?!"

"Nona Crystal menelepon Anda, Tuan Muda. Katanya penting." Nolan mengulurkan ponsel Xavier yang kembali bergetar.

Xavier mengerang, meraih ponsel itu lalu menatap Victoria putus asa.

"Sudah, angkat saja dulu," ucap Victoria sembari menahan tawa. Tidak lama, Xavier beranjak pergi, menerima telepon Crystal sedangkan Victoria mulai mengangkat ikan-ikan yang sudah matang, menaruhnya di piring-piring yang juga sudah disiapkan pelayan.

Victoria dibantu pelayan, membawa piring-piring itu ke tikar plastik yang sudah sudah digelar, tepat di depan api unggun yang sudah dinyalakan. Salju sudah lama berhenti turun. Tersenyum, Victoria hanya bisa menggeleng pelan melihat Xavier yang tengah menelepon di kejauhan—tampak frustrasi—entah apa hal yang tengah ia dan Crystal bicarakan.

Mengedarkan pandangan, tiba-tiba saja menangkap sosok wanita tua yang tengah duduk di bawah pohon dengan daun yang sudah meranggas. Victoria merengutkan kening, wanita itu mengenakan pakaian seperti suku gipsi, tampak kedinginan. Tanpa mempunyai pikiran—kenapa wanita ini bisa ada di sini ketika danau sudah Xavier kosongkan—Victoria buru-buru mendekat, sembari membawakan satu piring ikan. "Kau mau ini?" tawar Victoria sembari duduk di depan wanita tua itu, tersenyum sembari mengulurkan piringnya, tapi senyumnya menghilang melihat wanita itu tidak menjawab, hanya menatapnya waspada dengan bibir membirunya yang gemetar. "Astaga! Kau kedinginan." Victoria menaruh piringnya di depan wanita itu, lalu beranjak untuk melepas mantel cokelat hangatnya. "Kau bisa memakai mantelku dulu, setelah ini aku akan memita Xavier menyuruh pelayan—"

"Tidak perlu, Nak. Tidak perlu. Aku tidak apa-apa." Dengan suara serak yang dalam, wanita itu memegang lengan Victoria, mengelusnya pelan

seraya terus menatapnya lekat. Terdapat kesedihan di sana. "Tuhan... dia gadis baik. Kenapa kau harus memberikannya takdir macam ini?" lirihnya bergetar.

"A—apa?"

Wanita tua itu meraih telapak tangan Aurora, lalu menelusuri garis tangannya seraya bergetar. "Takdirmu. Selama beberapa Tahun ke depan hanya akan ada sedikit cahaya. Setelah itu gelap. Sepekat malam. Akan banyak kejadian buruk yang menimpamu. Kau akan kehilangan orang yang kau sayang. Tidak... tidak. Kau bahkan akan ada di ambang batas antara hidup dan mati."

"Takdirku? Maksud Anda?"

Wanita itu menggeleng gusar. "Aku sangat ingin membantumu, tapi aku juga tidak bisa melawan takdir." Lalu, ketika jemarinya sampai di garis tangan Victoria yang lain, wajah wanita itu sedikit berubah cerah. "Dengarkan aku... kau harus mengingat ini. Bertahanlah. Sekalipun kau merasa tidak kuat lagi. Sekalipun dunia mengempasmu keras—bertahanlah. Jangan menyerah. Masih ada harapan. Kau harus mempertahankan orang yang kau sayangi."

"A—aku...."

"*Vee*...." Menoleh, Victoria melihat Xavier yang sudah berjalan menghampirinya, menatapnya dengan kening mengeryit. "Aku sudah memanggilmu berkali-kali. Apa yang kau lakukan?"

"Tidak. Aku hanya sedang memberikan ikan kepada—" Ucapan Victoria menggantung. Heran. Entah sejak kapan cekalan wanita di tangannya terlepas, bahkan ketika Victoria menoleh, wanita tua itu sudah tidak ada, hanya tersisa piring ikannya. "Di mana wanita tadi? Aku tadi berniat memberikan piring ikan ini padanya."

"Wanita? Siapa?" Xavier mencari-cari, menatap heran. "Sejak tadi aku tidak melihat siapa-siapa. Hanya kau saja."

"Jangan bercanda! Kau membuatku takut!"

"Takut?"

Victoria mengembuskan napas panjang, mengedarkan pandangan untuk mencari wanita itu. Tidak ketemu. Victoria merinding, apa jangan-jangan wanita itu memang bukan manusia biasa? Berarti... ramalan tentangnya? Victoria menggeleng ngeri. "Tadi dia meramalku. Hasilnya buruk. Aku takut, X. Jika memang kau tidak melihatnya, bukannya bisa jadi dia bukan wanita biasa?"

"*Ck!* Kau ini ada-ada saja. Ayo berdiri!" Xavier mengulurkan tangan pada Victoria.

"X! Aku serius. Aku takut. Katanya—"

"*Listen to me*... itu hanya ramalan. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi tetap saja...."

"Lupakan saja. Atau kau ingin aku mencari wanita tua itu? Kita bayar saja dia yang banyak, mungkin dengan begitu dia mau mengganti ramalannya."

"Ex-ee-vii-ee... aku serius!" Victoria memukul pundak Xavier kesal.

Xavier terkekeh pelan. "Aku juga serius. Sudahlah, Vee. Dengarkan aku...." Xavier menangkup wajah Victoria, tersenyum hangat. "Tidak ada yang bisa membaca takdir, bisa jadi dia hanya wanita tua gila. Lagi pula, sekalipun ramalannya benar. Seburuk apa pun ramalan itu, selalu ada aku. Aku akan selalu bersamamu. Kita akan melewati semuanya bersama."

Victoria tersenyum. Xavier memang selalu bisa menenangkannya. "Awas saja jika kau kabur, meninggalkanku melalui semuanya sendiri. Aku akan mengejarmu, aku berjanji!"

"Maka kejar aku. Aku tidak akan keberatan. Kemarilah, Vee...." Xavier menarik Victoria mendekat, menempelkan bibirnya di keningnya. "Aku mencintaimu...."

"Aku juga mencintaimu, *Little Bear*... kau harus terus bersamaku. Sekalipun takdirku buruk, aku mau kita terikat bersama. Temani aku. Sekalipun keadaannya menjadi sulit, kita tidak boleh menyerah. Kau berutang janji padaku."

Xavier balas tersenyum. "Ya. Akan aku lakukan, *Sweetheart*. Apa pun untukmu. Selalu," janji Xavier seraya mengelus punggung Victoria.

***

Radisson Royal Hotel, Moskow, Russia | Present Day

"Hei!" Aurora berputar ke arah suara Victor, menghadap ke ambang pintu masuk hotel dan mengamatinya menghampiri. "Kenapa berhenti di sini? Aku mencarimu di mana-mana. Aku pikir tadi kau langsung mengikutiku," tanya Victor, tampak rupawan dengan balutan jas hitam pas badan.

Aurora menggeleng pelan, masih linglung—sibuk berpikir. Mengedarkan pandangan, Aurora melihat wanita tua gipsi yang juga pernah dia temui beberapa tahun yang lalu juga sudah menghilang. "Tadi aku bertemu orang yang kukenal."

"Siapa?" Victor memicingkan mata.

"Lupakan saja." Aurora, meraih uluran tangan Victor dan masuk ke Hotel.

Dua pengurus acara menyambut, mengarahkan mereka ke *ballroom* terbesar, tempat pertemuan politis itu diselenggarkan. Baru tiga hari mereka tiba di Russia, dan William Petrov benar-benar serius dengan ucapan tentang Victor yang harus meneruskan 'dinasti' politik keluarga mereka. Aurora dan Victor melangkah memasuki ruang besar yang banyak dipenuhi elite Moskow, kumpulan pria berkuasa dan wanita cantik yang sempurna. Musik dari pemain opera sudah dimainkan, sementara di panggung yang ada di salah satu sisi ruangan, tampak para penari Rusia membawakan ballet kebanggaan mereka.

Victor mengarahkan Aurora melewati orang-orang yang berkerumun, berhenti sesekali ketika mereka menyapa, lalu mengajak Aurora duduk di bangku dengan nama keluarga Petrov.

"Kau tunggu saja di sini, tidak usah ikut aku. Aku tidak mau keponakanku kelelahan." Victor menepuk pundak Aurora, tersenyum cerah.

Aurora balas tersenyum. "Ya, *Uncle*. Kami akan menunggumu di sini," jawab Aurora dengan suara kecil dibuat-buat.

"Aku akan kembali." Lalu, Victor beranjak pergi, berkumpul lagi dengan para petinggi-petinggi itu. Aurora mengamatinya, Victor benar-benar sudah bisa membaur dengan baik tanpa kesulitan.

Seorang pelayan menawarkan minuman padanya, Aurora meminta minuman tanpa alkohol, sengaja meminimalisir efek buruk pada bayinya. Meneguk minumannya, Aurora mengelus perutnya yang masih datar. Dadanya menghangat menyadari *dia masih di sini*, bagian dari dirinya dan... Xavier. Bodoh. Hormon sialan. Bahkan hanya dengan memikirkan nama lelaki berengsek itu ujung mata Aurora sudah berair. Kenapa melupakannya benar-benar sulit? Kenapa setelah dikhianati seperti itu, hati Aurora masih saja memanggil namanya? Kenapa dari beribu-ribu orang di dunia, dia malah jatuh cinta pada Xavier Leonidas?

Bodoh. Bahkan mungkin, alasan terbesar Aurora masih mempertahankan bayi ini, karena dia satu-satunya bagian dari Xavier yang masih bisa ia miliki.

Lagi. Aurora meneguk jus *cranberry*-nya banyak-banyak, berusaha menormalkan perasaannya. Dia tidak boleh terus begini. Dia harus bangkit... paling tidak untuk bayinya. Bukankah di bagian dunia yang lain, Xavier juga sudah bahagia?

"*Kenapa kau menyerah? Keputusanmu membuat badai akan kembali datang. Kali ini lebih besar. Sangat besar. Tidak bisa dicegah. Butuh waktu lama hingga badai itu berhenti.*" Aurora teringat kembali akan pembicaraannya

dengan wanita gipsi beberapa saat yang lalu. Ia baru turun dari mobil ketika tiba-tiba saja seorang wanita menariknya, membawanya ke tepian hanya untuk mengatakan itu. Tapi, Aurora lebih terkejut lagi mengingat wanita gipsi itu adalah orang yang sama dengan yang ia temui beberapa tahun yang lalu.

"*A—apa?*"

"*Itu akan sangat sulit untukmu. Kau harus lebih kuat dari sebelumnya. Tapi tenang saja, ini yang terakhir—setelah itu langitmu akan benar-benar cerah. Kau harus percaya pada* ursa minor-*mu, dia akan menunjukkan arah yang benar, dia yang akan menjagamu. Jangan biarkan dia berjuang sendirian, kau juga harus bersamanya melewati semuanya.*"

Aurora belum menanggapi, menanyakan maksudnya ketika Victor datang dan wanita itu menghilang lagi. Seperti dulu. Namun, alih-alih ketakutan seperti dulu, kehadiran wanita itu membuatnya teringat akan kenangannya dan Xavier di danau membeku beberapa tahun yang lalu.

Senyuman. Tawa. Rayuan. Kebahagiaan. Janji. Semuanya tak pernah ada. Omong kosong. Pada akhirnya Xavier selalu meninggalkannya sendiri.

Jangan menangisi pecundang itu, Aurora. Jangan berikan kepuasaan itu padanya. Aurora menyeka ujung matanya dengan tisu, berusaha keras agar tangisnya tidak lagi keluar. Cukup. Dia dan Xavier Leonidas sudah selesai.

"*Vee....*"

Menoleh, Aurora melihat Victor kembali menghampirinya dengan pandangan menyesal.

"Aku harus pergi lebih dulu, *Grandad* memintaku mengurus sesuatu di St. Petersburg. Kau tetaplah di sini, setelah ini *Grandad* akan menyusul.

"St. Petersburg? Ada apa? Ini sudah sangat malam, jarak Moskow dan—"

"*It's okay.* Aku akan berhati-hati." Victor menarik diri, tersenyum menenangkan. "Kau juga, jaga dirimu sampai *Grandad* datang."

Aurora tidak memiliki pilihan lain selain setuju, pandangan terus mengamati Victor hingga menghilang di antara kumpulan orang-orang. Menarik napas panjang, Aurora menyandarkan punggungnya, tangannya terus mengetuk atas meja sementara pandangannya menerawang. Dia tidak ada niat sama sekali untuk berbaur dengan para kaum elite itu, masuk ke pembicaraan sekalipun hanya menambahkan komentar singkat. Mungkin... nanti.

Aurora tetap di sana, sibuk berpikir. Bodohnya, Aurora malah membayangkan Xavier datang. Berjalan di antara kerumumunan orang-orang dengan wajah kaku, lalu tersenyum tipis hanya padanya.

"Hai."

Aurora menoleh ke arah suara, menatap lelaki berumur akhir dua puluh tahun, bermata coklat dengan jambang tipis dan rahang tegas. Bertubuh tinggi tegap dengan setelan jas yang seakan dibuat khusus untuknya. *Gayanya persis seperti Xavier....* Aurora menggeleng samar. Cukup. Kenapa dia selalu saja membandingkan orang yang ia temui dengan Xavier Leonidas?

"Dimitry Romanov," ucap lelaki itu sembari mengulurkan tangan.

Aurora tidak ingin di-cap buruk pada kemunculan pertamanya, karena itu dia meraih uluran tangan Dimitry. "Aurora Petrova."

Dimitry mengerjab. "Petrova... *as in Petrov Family?*"

Aurora mengangguk dan Dimitry menyunggingkan senyum tipis. "*I see.* Aku cukup dekat dengan kakekmu, Ms. Petrova. Tapi aku baru sadar bahwa dia memiliki cucu cantik seperti dirimu. Hm, apa sekarang kau sendirian? Apa kau mau—"

"Maafkan kau, Mr. Romanov, tapi aku sedang menunggu seseorang," tolak Aurora halus, sengaja berbohong. Untuk saat ini, Aurora masih tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun. Ia belum siap, atau... entah sampai kapan dia menolak siap.

Dimitry tersenyum. "Oh, *okay*. Mungkin lain kali kita bisa meluangkan waktu untuk lebih mengenal."

"Ya. Dengan senang hati." Aurora tersenyum paksa.

Dimitry berlalu, meninggalkan Aurora sendirian dalam lamunan. Entah berapa lama waktu yang Aurora habiskan di tengah gala yang terasa asing ini, William Petrov juga tidak kunjung datang. Hingga... tiba-tiba saja Aurora melihat sosok Kendra di kejauhan, tampak berdiri bersebelahan dengan pria paruh baya yang mirip dengannya—sepertinya ayah Kendra. Aurora mencengkeram jemarinya, menahan getaran. Kenapa wanita itu ada di sini? Apa itu berarti... Xavier juga? Aurora bergegas bangkit, hendak pergi ketika....

"Berlindung!!!"

Teriakan itu terdengar sebelum bunyi tembakan dan letusan terdengar keras. Suasana seketika kisruh. Getaran di gedung itu sangat terasa, membuat telinga Aurora berdengung. Teriakan susulan. Tembakan susulan. Aurora refleks bersembunyi di samping meja, ikut berteriak ketika tiba-tiba saja seorang pria berjas ambruk beberapa meter di depannya dengan kepala tertembus peluru.

Sesak. Ini mengerikan. Dada Aurora sesak, seakan paru-parunya tidak bisa mengembang. Pening. Kepala Aurora pusing. Oksigen... dia butuh oksigen.

"Makar!"

"Kaum separatis!"

"Teroris!"

Tidak jelas. Itu hanya beberapa kata dari ratusan kalimat tidak jelas yang melebur di tengah kekacauan. Lalu hal terakhir yang Aurora lihat sebelum penerangan padam adalah kumpulan orang berbaju hitam dengan senjata api, wajah mereka tertutupi masker khusus. Aurora menggeliat, berteriak—memberontak untuk dilepas. Tapi gagal... dia terlalu lemah menghadapi orang-orang ini.

"Habisi semuanya! Semua koalisi pendukung pemerintah harus kita enyahkan!" Seseorang memukul tengkuknya, lalu perutnya. Aurora meringis, ini benar-benar sakit. Aurora panik. Takut. Gemetar. Jika yang ia dengar benar, maka tidak akan ada hal lain yang orang-orang ini inginkan selain kematiannya. Kakeknya jelas-jelas masuk ke koalisi pendukung pemerintah. Lalu, suara-suara itu makin terdengar kasar di sekeliling Aurora, tenggelam dalam dengung dari kepalanya. Sesak. Aurora makin takut. Tidak... jika dia hanya sendiri, mungkin Aurora tidak akan takut dengan kematian, tapi bayinya?

Astaga! Bayinya! Entah dengan kekuatan dari mana, tiba-tiba saja Aurora bisa memberontak, lepas dari sekapan itu. Dia juga sempat mendorong beberapa orang sebelum mencari-cari jalan di kegelapan, mencoba keluar di tengah cahaya yang mati total. Sengatan rasa sakit mulai terasa di bawah perutnya, mungkin efek tendangan tadi. Aurora meringis, berusaha keras menyelinap keluar, berlari terseok ke pelataran yang juga masih sepenuhnya gelap. Berjalan tidak tentu arah dengan derap langkah dan tembakan-tembakan lain di belakangnya.

Aurora tidak tahu sudah seberapa jauh dia pergi, tapi dia bisa mendengar suara air Sungai Moskwa di dekatnya. Terlalu gelap—Aurora tidak bisa melihat apa pun. Tapi dia lantas menjerit ketika sebuah tangan mendekap mulutnya dari belakang—meronta—tapi tangan-tangan itu terlalu kuat. Bayangan bahwa dia akan jatuh ke dalam kegelapan berkelebat. Bayangan yang sama dengan yang selalu datang ke mimpi buruknya. Aurora terus menjerit hingga dan matanya berair.

"*Cepat habisi! Jangan sampai ada yang berhasil kabur! Revolusi harus dilakukan saat ini. Habisi semua koalisi pemerintahan!*" Ucapan itu dilafalkan dengan bahasa Rusia dengan aksen yang kental, tapi membuat Aurora langsung teringat dengan sabotase kecelakaan mobilnya dengan Victor beberapa tahun yang lalu.

Aurora tahu *mereka* akan mencarinya dan menemukannya lagi—yang pertama tidak cukup, mereka belum selesai. Karena itu Aurora menjerit,

bukan untuk mencari bantuan—tidak akan ada yang menolongnya. Hanya jeritan pasrah mengetahui dirinya akan mati.

Lalu, suara tembakan bertubi-tubi terdengar. Disusul cekalan tangan di tubuhnya lepas. Aurora bebas. Namun, dia terlalu lemas. Tubuhnya terkulai, nyaris menghantam tanah ketika sebuah lengan kekar menangkapnya, memeluknya—mendekapnya hangat.

"*It's alright. I'm here.*"

Aurora masih terisak keras, tapi ia mengangguk ketika suara itu berbisik di telinganya, kemudian menggendong tubuhnya dengan satu entakan. Mungkin Aurora sudah gila. Namun, bisikan ini... dekapan ini... bahkan aroma dan hangat tubuh yang mendekapnya benar-benar mirip Xavier. Xavier tidak mungkin di sini. Apa ia sudah ada di ambang kematian hingga bisa-bisanya ia membayangkan lelaki itu dengan begitu menyedihkan?

Aurora tidak tahu. Perutnya benar-benar sakit. Pusing. Ia tidak bisa bernapas... dunia terasa berputar sebelum semuanya benar-benar menggelap.

END OF EXTRA PART

"If I need you and and you weren't there,
I'll never need you again."
—Aurora Petrova

CATATAN PENULIS:

Dear, *Pembaca,*

Terima kasih sudah mengikuti kisah Xavier-Aurora sampai di sini. Seperti yang mungkin banyak dari kalian pikirkan, ini bukan akhir, tidak mungkin kisah mereka benar-benar berakhir dengan cara seperti ini.

Aku tidak sabar menunjukkan pada kalian semua, menemani Xavier dan Aurora dalam perjalanan mereka. Sampai bertemu lagi di She Belongs to The Prince....

With love,

DAASA

PROFIL PENULIS

D A A S A atau **DY**, mahasiswi Hubungan Internasional yang lahir pada 28 Juli 1997. Penikmat musik, novel, dan pengkhayal tingkat akut. Kesukaannya tidak jauh-jauh dari hal berbau Rusia, Spanyol, musik *western*, hingga cerita Disney seperti *Cinderella*.

She Owns the Devil Prince adalah novel keenam D A A S A setelah *Not Me, Boss!!*, *Alexa Robinson*, *Fragile Heart*, *My Bastard Prince*, dan *Christopher's Lover*. Saat ini D A A S A tengah menulis karya terbarunya yang lain di Wattpad berjudul *She Belongs to The Prince* (sekuel *She Owns the Devil Prince*), *Falling for the Beast*, *A Knight in Shining Suit*, dan *Billionaire Boys Club*.

Ingin lebih dekat dengan D A A S A? *Go follow:*

Wattpad : @daasa97
Instagram : @dyah_ayu28
Twitter : @dyah_ayu28

"She was a mistake. She was a pain.
But, even the brigthtest star in the sky knows that
She Owns the Devil Prince."

Xavier Leonidas. *The Perfect Prince!*
Hidupnya sangat sempurna.
Terlahir sebagai pewaris perusahaan
nomor satu dunia yang tampan,
memesona, dan juga pintar membuat
Xavier memiliki segalanya.
Dukungan keluarga juga selalu ada,
tidak peduli seberapa banyak kenakalan
yang sudah dia perbuat.

But this is life. Hanya dalam satu malam,
hidup Xavier berubah. *He is not* Xavier Leonidas
anymore, he is Matthew Adams, The Devil who
want to get revenge. Namun siapa sangka,
Xavier yang 'sempurna' membutuhkan
'*wallflower*' untuk melakukan pembalasannya.

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp 021 22327635
IG @coconutbooks

COCONUT